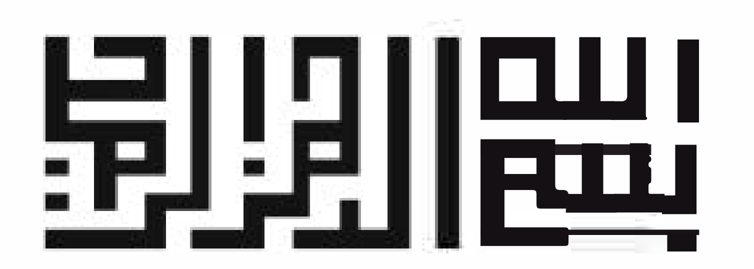


SIRAH 65 SAHABAT RASULULLAH ﷺ

DR. ABDURRAHMAN RA'FAT AL-BASYA


Kisah Kehidupan dan Perjuangan 65 Sahabat Rasulullah Pilihan
الصحابة
رضي الله عنهم
SIRAH
65 SAHABAT
RASULULLAH ﷺ
DR. ABDURRAHMAN RA'FAT AL-BASYA



Sirah 65 Sahabat Rasulullah ﷺ

Kisah Kehidupan dan Perjuangan 65 Sahabat Rasulullah Pilihan

Penulis:
DR. Abdurrahman Ra'fat al-Basya

Judul asli:
Shuwar min Hayatish Shahabah 65 Syakhshiyyah

Penerbit:
Darul Adab al-Islami

Penerjemah:
Bobby Herwibowo, Lc.

Editor:
Luthfi Yansyah

Layout:
Irnawati

Cover:
Omennemo

Cetakan pertama, Maret 2016

Diterbitkan oleh:
Penerbit Zikrul Hakim (Anggota IKAPI)
Jl. Waru no. 20 B Rawamangun
Jakarta Timur 13220 Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Faks. (021) 475 4429
E-mail: redaksi@zikrul.com
http://penerbitbestari.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Basya, DR. Abdurrahman Ra'fat
Sirah 65 Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam; ***DR. Abdurrahman Ra'fat al-Basya***; editor, Luthfi Yansyah. – Cet.1.– Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
592 hlm.; 17.5 x 25 cm

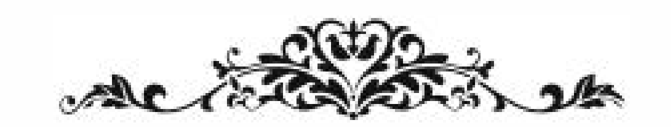
ISBN 978-602-342-061-2

I. Judul II. Yansyah, Luthfi

DR. Abdurrahman Ra'fat al-Basya

SIRAH 65 SAHABAT RASULULLAH ﷺ





PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Shalawat dan salam atas pemimpin para Rasul dan penutup para Nabi, beserta seluruh keluarga dan para sahabat yang telah mengikuti dan menyusuri setiap sabda dan perbuatan beliau dengan begitu baik. *Wa ba'du*.

Buku ini dengan cetakan baru yang telah mendapatkan izin resmi, terdiri dari 7 buku yang telah diterbitkan sebelumnya yang mengandung revisi, tambahan, dan beberapa nama sahabat atau tokoh yang baru dan sempat dituliskan oleh sang penulis dan diterbitkan untuk pertama kalinya... oleh karenanya buku ini mencakup 65 tokoh para sahabat Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kami berharap kepada Allah Yang Maha Tinggi agar dapat membantu kami menerbitkan sisa tokoh baru yang sempat dituliskan oleh sang penulisnya dan pernah diterbitkan pada kali pertama, dengan format yang berkesinambungan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh seorang ahli pemikiran dan tarbiyah (pendidikan) mengenai buku ini; kami akan menuliskan sebuah cuplikan sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Dalil Maktabah al-Usrah al-Muslimah* karya DR. Abdul Hamid Ahmad Abu Sulaiman yang diterbitkan oleh IIIT. Cuplikannya:

"Sang penulis buku ini begitu memperhatikan pemilihan kata dan ungkapan serta kalimat yang lugas. Beliau juga sering menggunakan gaya narasi dalam pemaparannya. Beliau dapat mengombinasikan antara fakta sejarah dan kesusastraan. Beliau begitu hebat dalam memberikan penjelasan, kalimat-kalimat yang digunakan begitu kuat dan menggunakan kata-kata fasih (resmi). Beliau menjelaskan dalam catatan kaki yang dapat ditelusuri sendiri oleh para anak-anak kita. Beliau begitu memperhatikan ketelitian buku ini. Beliau menuliskan tanda-tanda waqaf (berhenti) dengan begitu detail. Beliau memaparkan ceritanya dalam paragraf yang saling berhubungan. Pada akhir setiap pasal beliau juga mencantumkan daftar buku referensi bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh kisah para sahabat.

Wa ba'du... termasuk sebuah keniscayaan bahwa setiap orang pada awal usia mudanya suka mencari idola yang dapat ia panuti. Dalam serial ini terdapat banyak contoh idola yang agung dan benar-benar ada. Dalam kepribadiannya terdapat nilai-nilai luhur yang muncul dari akidah kita. Dalam kitab ini juga terdapat pesan-pesan hebat dan pelajaran yang bermanfaat dalam setiap kisah dan adab, bahkan dalam cara baca dan penulisan yang baik.

Buku ini meski ditujukan bagi para pemuda dan pemudi yang duduk dalam tingkat SMP dan SMU, namun buku ini amat cocok untuk dinikmati oleh kalangan umum dalam setiap tingkat pendidikan apa pun."

Kami juga hendak memberitahukan kepada para pembaca yang budiman bahwa kami adalah satu-satunya pihak yang berhak untuk menerbitkan, mencetak dan mendistribusikan semua buku karya DR. Abdurrahman Ra'fat al-Basya *rahimahullah*. Kami tidak bertanggung jawab di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika ada cetakan lain di pasaran yang tidak kami ketahui....

Kami juga hendak mengingatkan bahwa ulama *Majma' al-Fiqh al-Islami* yang berafiliasi kepada *Al-Munazhzhamah al-Mu'tamar al-Islami*

(OKI) telah mengeluarkan keputusan dengan nomor: (5) D 5/9/1988 M bahwa: "*Hak penulisan, penemuan dan inovasi dilindungi secara hukum. Para pemilik hak tersebut berwenang untuk menentukan segala sesuatu dalam haknya. Tidak diperkenankan melanggar hak tersebut bagi siapa pun.*"

Kami amat percaya bahwa para pembaca dapat membedakan antara buih dengan lemak dan membedakan antara yang asli dan yang tidak asli.

Kami meminta kepada Allah untuk diberikan kecukupan dengan hal yang halal, bukan yang haram. Dengan ketaatan kepada-Nya, bukan kemaksiatan. Dengan karunia dari-Nya, bukan karunia dari selain-Nya....

Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baiknya Penolong.... Dialah Sang Pemberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Penerbit
Darul Adab al-Islami
Iman Abdur Rahman Ra'fat al-Basya
Ridwan Abdur Rahman Ra'fat al-Basya



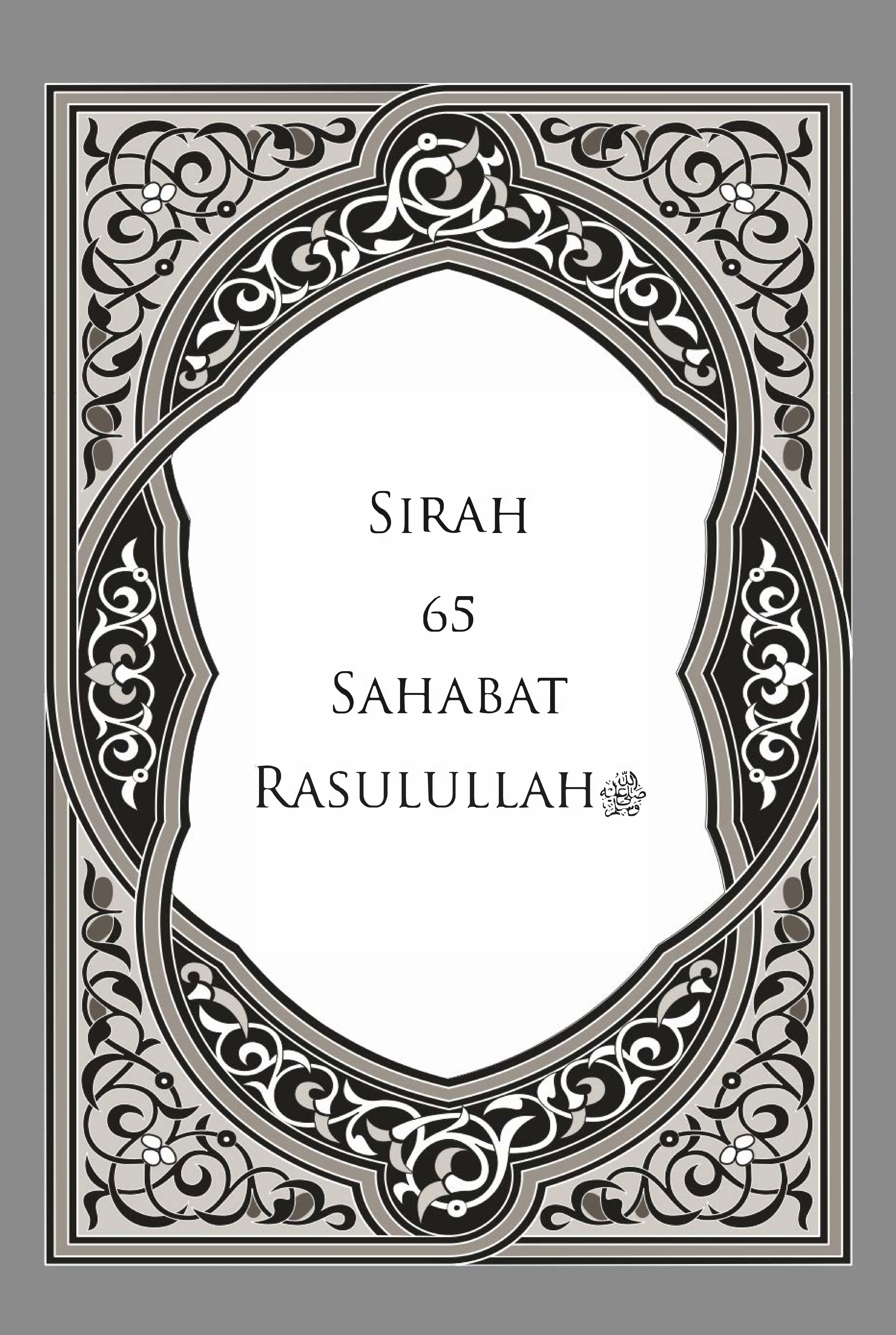
DAFTAR ISI

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya.”

(HR. al-Bukhari dan Muslim)




Sirah
65
Sahabat
Rasulullah ﷺ

- 1 -



ANAS BIN MALIK AL-ANSHARI

"Allaahummar-zuqhu maalan wa waladan wa baarik lahu (Ya Allah berikanlah ia harta dan keturunan dan berkahilah dirinya)." **-Doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* baginya**

Anas bin Malik masih dalam usia belia saat ibunya yang bernama Al-Ghumaisha`[1] mengajarkan kepadanya *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Al-Ghumaisha` mengisi hati Anas untuk mencintai Sang Nabi pembawa ajaran Islam yang bernama Muhammad bin Abdillah *'alaihi afdhalus shalati wa azkas salam.*

Anas langsung tertarik untuk mendengarkan. Tidak mengherankan, terkadang telinga dapat membuat seseorang menjadi jatuh cinta sebelum pandangan mata menyaksikan.... Betapa anak yang masih berusia belia ini berharap untuk pergi menjumpai Nabinya yang berada di Makkah, atau Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkenan untuk mengunjungi mereka di *Yatsrib* agar ia puas melihatnya dan bergembira karena telah berjumpa dengannya.

1. Ada yang berpendapat nama beliau adalah Ar-Rumaisha`. Namun nama Al-Ghumaisha` adalah pendapat yang lebih kuat karena merupakan sifat dari ibu Anas. Lihat profil dirinya dalam buku *Shuwar min Hayatish Shahabiyyat* karya penulis.

***

Tidak lama berselang hingga di Kota *Yatsrib* yang beruntung ini tersebar kabar bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya yang bernama *Ash-Shiddiq* (Abu Bakar) sedang dalam perjalanan menuju *Yatsrib*. Maka setiap rumah menjadi ceria karenanya. Setiap relung hati manusia pun menjadi gembira dibuatnya.

Semua mata dan hati manusia menjadi tertarik untuk menanti perjalanan yang disusuri oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya menuju Kota *Yatsrib*.

***

Setiap pagi para remaja berteriak, "Muhammad telah datang!" Anas bersama bocah-bocah kecil lainnya berlari menuju ke sumber suara, akan tetapi ia tidak mendapati apa-apa dan akhirnya ia kembali dengan hati yang sedih.

***

Di suatu pagi yang cerah dan segar, beberapa orang pria di Kota *Yatsrib* berteriak mengatakan bahwa Muhammad dan seorang sahabatnya hampir tiba di Madinah.

Serentak beberapa orang pria dewasa bergerak menuju jalan yang disusuri oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*....

Mereka semua bergegas secara berbondong-bondong, berlari menghampiri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan di antara mereka juga banyak anak dalam usia belia yang dengan wajah berseri dan hati bahagia pergi menyongsong kedatangan sang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Di barisan para anak yang berusia belia tersebut terdapat seorang anak yang bernama Anas bin Malik al-Anshari.

***

Tibalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta sahabatnya *Ash-Shiddiq*. Mereka berdua tiba dengan sambutan meriah yang diberikan penduduk Madinah yang penuh sesak; terdiri dari para pria dewasa dan anak-anak.

Adapun para ibu dan gadis berada di atap rumah, memandang dari kejauhan datangnya sang Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka bertanya-tanya, "Yang mana Rasul.... Yang mana Rasul?"

Hari itu menjadi sejarah.... Anas masih terus mengenangnya hingga pada usianya yang lebih dari 100 tahun.

***

Baru saja Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak tinggal dan menetap di Madinah, datanglah Al-Ghumaisha` binti Milhan, ibunya Anas, menghadap beliau. Al-Ghumaisha` membawa anaknya yang masih kecil yang diajak untuk menghadap Rasulullah. Saat itu Anas berambut poni dengan uraian rambut kecil yang bergerak ke kanan dan ke kiri menutupi keningnya.

Lalu Al-Ghumaisha` memberikan salam kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata, "Ya Rasulullah... tidak ada seorang pria dan wanita pun dari suku Anshar yang menghadapmu kecuali mereka memberikan hadiah kepadamu. Aku tidak memiliki apa-apa untuk dijadikan hadiah selain anak ini saja.... Ambillah ia dan jadikanlah ia pembantu sesuka hatimu!"

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* gembira mendengarnya. Beliau pun menerima Anas dengan wajah yang sumringah. Beliau membelai kepala Anas dengan tangan beliau yang mulia. Beliau juga membelai rambut poni Anas dengan jari beliau yang lembut. Akhirnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima Anas menjadi anggota keluarganya.

***

Anas atau Unais –sebagaimana penduduk Madinah memanggilnya dengan panggilan manja– saat itu berusia 10 tahun saat ia mulai bahagia dapat membantu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia terus tinggal dalam asuhan Rasulullah hingga beliau dipanggil oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Anas mendampingi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 10 tahun, di mana ia mendapatkan petunjuk langsung dari beliau untuk mensucikan dirinya. Ia juga menerima seluruh hadits Rasulullah sehingga memenuhi ruang dadanya. Anas juga mengetahui kondisi, cerita, rahasia dan kebiasaan terpuji beliau yang jarang diketahui oleh orang lain.

***

Anas dalam pergaulannya dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapatkan apa yang tidak didapat oleh seorang anak dari ayahnya. Ia juga menemukan dari keagungan sifat Rasul yang membuat seluruh dunia merasa iri kepadanya.

Mari kita persilakan Anas untuk bercerita tentang beberapa kisah menarik dari pergaulannya dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ia dapatkan dalam asuhan beliau. Ia amat mengetahui hal ini, dan untuk menceritakannya ia amat berkompeten....

Anas bin Malik berkata:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling baik akhlaknya, beliau adalah manusia yang paling lapang dada dan beliau adalah manusia yang paling penyayang....

Beliau pernah menyuruhku untuk membeli sesuatu dan aku pun keluar untuk membelinya. Di tengah jalan, aku berniat untuk bermain bersama para anak-anak di pasar dan aku tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah kepadaku. Saat aku sudah bertemu dengan anak-anak tadi, aku merasakan ada seorang pria yang berdiri di belakangku, dan ia menarik bajuku.... Aku menoleh ke belakang, ternyata ia adalah Rasulullah. Beliau

tersenyum seraya berujar, "Wahai Unais, apakah kau sudah melakukan apa yang aku suruh?" Aku menjadi grogi dan berkata, "Baik... aku akan melakukannya sekarang, ya Rasulullah...."

Demi Allah, aku sudah membantu beliau 10 tahun lamanya, namun atas apa yang aku lakukan sepanjang itu beliau tidak pernah berkata, "Mengapa engkau lakukan ini?" Dan beliau tidak pernah berkata atas apa yang tidak aku kerjakan, "Mengapa engkau tidak mengerjakannya?"

***

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* jika memanggil Anas maka beliau memanggilnya dengan panggilan manja dan kasih sayang, terkadang beliau memanggilnya dengan Unais. Kadangkala beliau memanggilnya dengan, "Anakku."

Seringkali Rasulullah memberikan nasehat dan wejangan yang memenuhi relung hati dan sanubari Anas. Salah satunya adalah nasehat beliau kepada Anas:

"*Anakku, bila engkau mampu berada di pagi dan sore hari tanpa ada dengki di hatimu pada siapa pun, maka lakukanlah! Anakku, yang demikian adalah termasuk sunnahku. Barang siapa yang menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku... barang siapa yang mencintaiku, maka ia akan berada di surga bersamaku.... Anakku, jika engkau masuk ke dalam rumah, ucapkanlah salam, karena itu akan membawa keberkahan bagimu dan juga bagi penghuni rumahmu.*"

***

Setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, Anas bin Malik masih hidup lebih dari 80 tahun lamanya. Sepanjang itu ia mengisi ruang hatinya dengan ilmu dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia mencoba mengasah otaknya dengan fiqih yang diajarkan oleh beliau. Dalam masa yang sepanjang itu, Anas telah banyak menghidupkan hati para

sahabat dan tabi'in[2] dengan petunjuk dan ajaran Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia juga sering memberitahukan kepada orang lain sabda dan kebiasaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dalam usia panjang yang dimilikinya ini, Anas menjadi referensi bagi kaum Muslimin saat itu. Mereka akan mengadukan permasalahan kepadanya setiap kali mereka merasakan kesulitan. Setiap kali merasa bingung memutuskan suatu persoalan hukum, mereka datang kepada Anas dan percaya atas apa yang ia putuskan.

Salah satunya adalah sebagian orang yang memperdebatkan masalah agama tentang kebenaran adanya telaga Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di hari Kiamat. Mereka bertanya kepada Anas tentang hal tersebut. Anas berujar, "Aku tidak pernah menduga bahwa aku akan hidup untuk melihat orang-orang sepertimu yang memperdebatkan masalah telaga Rasul. Telah banyak wanita-wanita tua sebelumku, di mana setiap kali ia melakukan shalat pasti ia berdoa kepada Allah agar diberikan air minum dari telaga Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*."

***

Anas masih terus hidup dengan kenangan indah bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang umurnya. Ia amat bahagia di hari saat ia berjumpa dengan beliau. Ia begitu terguncang saat berpisah. Ia sering kali mengulangi pembicaraan tentang hal tersebut.... Anas begitu keras untuk berusaha mencontoh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam perbuatan dan ucapannya. Ia menyukai apa yang disukai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan membenci apa yang beliau benci. Hal yang paling sering ia ingat saat bersama Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah 2

---

2. Tabi'in: mereka adalah generasi pertama setelah masa para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para ulama hadits membagi mereka menjadi beberapa tingkatan *(thabaqat)*. Para tabi'in generasi awal adalah mereka yang sempat berjumpa dengan kesepuluh nama sahabat yang dijamin masuk surga, dan generasi tabi'in terakhir adalah mereka yang sempat berjumpa dengan para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berusia muda atau para sahabat yang wafat pada akhir-akhir masa... Lihat kitab *Shuwar min Hayatit Tabi'in*.

hari: hari pada kali pertama ia berjumpa dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan hari di mana beliau wafat.

Jika ia mengenang hari pertama ia berjumpa Rasul, ia menjadi gembira dan semangat seolah ia menghirup aroma yang semerbak. Namun bila tebersit dalam benaknya hari yang kedua, ia menjadi sedih dan menangis. Malah ia mampu membuat manusia yang berada di sekelilingnya saat itu menjadi menangis.

Sering kali ia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat beliau datang kepada kami, dan aku pun melihatnya saat beliau wafat. Sampai kini aku belum menemukan hari lain seperti kedua hari tersebut. Pada hari beliau datang ke Madinah, beliau mampu menerangi semuanya... dan pada hari ia hampir melangkah menuju sisi Tuhannya, maka seolah semuanya menjadi gelap. Kali terakhir aku melihat beliau adalah hari Senin di saat tirai kamar beliau dibuka. Aku melihat wajah beliau seolah lembaran kertas. Saat itu semua orang berdiri di belakang Abu Bakar seraya memandang ke arah beliau. Hampir saja mereka tak kuasa menahan diri. Lalu Abu Bakar memberi isyarat kepada mereka untuk tenang. Kemudian wafatlah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di penghujung hari itu. Kami belum pernah melihat pemandangan yang lebih menakjubkan hati kami melebihi wajah beliau saat kami mengubur jasad beliau dengan tanah."

***

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sering kali mendoakan Anas bin Malik. Salah satu doa beliau untuknya adalah, "*Allaahummar-zuqhu maalan wa waladan, wa baarik lahu* (ya Allah, berikanlah ia harta dan keturunan, dan berkahilah hidupnya)."

Allah mengabulkan doa Nabi-Nya, dan Anas menjadi orang dari suku Anshar yang paling banyak hartanya. Ia memiliki keturunan yang amat banyak, sehingga bila ia melihat anak serta cucunya maka jumlahnya melebihi 100 orang.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan keberkahan pada umurnya sehingga ia hidup 1 abad lamanya ditambah 3 tahun lagi.

Anas *Radhiyallahu 'anhu* senantiasa berharap syafaat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk dirinya pada hari Kiamat. Sering kali ia berucap, "Aku berharap dapat berjumpa dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari Kiamat sehingga aku dapat berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, inilah pembantu kecilmu, Unais."

***

Ketika Anas jatuh sakit dan menjelang kematiannya, ia berujar kepada keluarganya, "Talqinkanlah aku kalimat "*laa ilaaha illaahu, Muhammadur Rasuulullaah*." Ia terus mengucapkan kalimat tadi hingga ia meninggal dunia.

Ia berwasiat kepada keluarganya tentang sebuah tongkat kecil milik Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar tongkat tersebut dikuburkan bersamanya. Maka tongkat itu pun diletakkan di sisi tubuh dan bajunya.

***

Selamat kepada Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* atas anugerah kebaikan yang telah Allah berikan kepadanya. Ia pernah hidup dalam bimbingan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* 10 tahun lamanya. Ia juga termasuk perawi hadits Rasul terbanyak pada urutan ketiga setelah Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan dirinya dan ibunya yang bernama Al-Ghumaisha` atas jasa baik yang mereka lakukan terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Untuk mengenal lebih dekat profil Anas bin Malik dapat merujuk ke:

1. *Al-Ishabah: 1/71.*
2. *Al-Isti'ab (hamisy al-Ishabah): 1/71.*
3. *Tahdzhib at-Tahdzhib: 1/376.*

4. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 1/35.*
5. *Usdul Ghabah: 1/258.*
6. *Shifatush Shafwah: 1/298.*
7. *Al-Ma'arif: 133.*
8. *Al-'Ibar: 1/107.*
9. *Sirah Bathal: 107.*
10. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 3/329.*
11. *Ibnu 'Asakir: 3/139.*
12. *Al-Jarh wa at-Ta'dil, bagian 1 jilid 1/286.*

- 2 -



SA'ID BIN AMIR AL-JUMAHI

"Sa'id bin 'Amir adalah seorang yang sanggup membeli akhirat dengan dunia. Ia adalah orang yang mendahulukan Allah dan Rasul-Nya daripada siapa pun."

-Ahli sejarah

Seorang pemuda bernama Sa'id bin Amir al-Jumahi adalah salah satu dari ribuan orang muallaf yang datang dari daerah Tan'im daerah luar Makkah demi memenuhi undangan para pemuka Quraisy untuk menyaksikan pembunuhan Khubaib bin Adi, salah seorang sahabat Muhammad setelah mereka berhasil menangkap Khubaib dengan cara menipunya.

Jiwa muda dan kekuatan yang dimilikinya membuat Sa'id mampu menerobos kumpulan manusia saat itu, sehingga ia dapat berdiri sejajar dengan para pemuka Quraisy seperti Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah dan lainnya yang menyaksikan pemandangan saat itu.

Kesempatan itu membuat Sa'id dapat melihat para tawanan suku Quraisy yang sedang terikat. Tangan para wanita, anak-anak dan pemuda mendorong tubuh Sa'id masuk ke arena pembunuhan, di tempat para suku Quraisy melakukan balas dendam kepada Muhammad lewat diri Khubaib, dan sebagai balas dari para anggota suku Quraisy yang mati dalam Perang Badar.

***

Saat kerumunan yang sesak itu sampai ke tempat pembunuhan dengan membawa tawanan, berdirilah pemuda yang bernama Sa'id bin Amir al-Jumahi dengan tegaknya di hadapan Khubaib. Ia menyaksikan Khubaib berjalan ke arah kayu yang telah dipancangkan. Sa'id mendengar suara Khubaib yang tenang di antara jeritan dan teriakan para wanita dan anak-anak. Khubaib berkata, "Dapatkah kalian mengizinkan aku untuk melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu....?" Lalu Sa'id memperhatikan Khubaib saat ia menghadap kiblat dan melakukan shalat dua rakaat. Betapa bagus dan sempurna dua rakaat shalat yang dikerjakannya.

Sa'id juga memperhatikan saat Khubaib menghadap para pemuka Quraisy seraya berkata, "Demi Allah, kalau kalian tidak menduga bahwa aku akan memperpanjang shalat karena merasa takut mati, pasti aku akan memperbanyak bilangan shalat tadi."

Sa'id menyaksikan kaumnya dengan kedua mata kepalanya saat mereka memotong bagian tubuh Khubaib yang masih hidup. Mereka memotong setiap bagian tubuh Khubaib sambil berkata kepadanya, "Apakah kau ingin Muhammad menggantikan posisimu ini dan engkau akan selamat karenanya?"

Ia menjawab –padahal darah mengalir di sekujur tubuhnya–, "Demi Allah, aku lebih suka menjadi pengaman dan meninggalkan istri dan anakku, daripada Muhammad ditusuk dengan duri."

Maka semua manusia yang hadir saat itu mengacungkan tangan mereka ke langit, seraya berteriak sengit, "Bunuh dia... bunuh dia!"

Lalu Sa'id bin Amir menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa Khubaib mengangkat pandangannya ke langit dari atas tiang kayu seraya berdoa, "*Allahumma ahshihim 'adadan, waqtulhum badadan, wala tughadir minhum ahadan (Ya Allah, hitunglah satu demi satu mereka semua. Bunuhlah mereka secara kejam. Janganlah kau sisakan satu orang pun dari mereka).*"

Khubaib pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Pada tubuhnya banyak sekali bekas luka pedang dan tombak yang tidak bisa dihitung manusia.

***

Suku Quraisy telah kembali ke Makkah, dan mereka semua sudah lupa akan bangkai tubuh dan proses pembunuhan Khubaib. Akan tetapi dalam diri seorang pemuda yang hampir baligh yang bernama Sa'id bin Amir al-Jumahi, bayangan Khubaib tidak pernah hilang sesaat pun.

Sa'id sering kali melihat Khubaib di kala tidur. Saat terjaga pun, Sa'id sering melihatnya dengan ilusi. Tergambar di benak Sa'id saat Khubaib melakukan shalat dua rakaat yang begitu tenang dan nikmat di depan kayu yang terpancang. Sa'id mendengar getaran suara Khubaib di telinganya saat Khubaib berdoa untuk kehancuran suku Quraisy. Sa'id menjadi khawatir terkena petir dibuatnya, atau takut terkena hujan batu yang jatuh dari langit karenanya.

Lalu Khubaib seperti telah mengajarkan Sa'id apa yang belum diketahui sebelumnya.... Khubaib mengajarkannya bahwa hidup yang sesungguhnya adalah akidah dan jihad di jalan akidah hingga mati. Khubaib mengajarkannya bahwa iman yang mantap akan menimbulkan banyak keajaiban dan mukjizat. Khubaib juga mengajarkannya hal lain, yaitu bahwa pria yang dicintai oleh para sahabatnya dengan cinta seperti ini tiada lain adalah seorang Nabi yang didukung oleh langit.

Pada saat itu pula, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melapangkan dada Sa'id bin Amir untuk memeluk Islam. Maka ia berjalan menghampiri kerumunan manusia dan mengumumkan keterlepasan dirinya dari perbuatan dosa yang telah dilakukan suku Quraisy, dan ia berikrar akan meninggalkan segala berhala yang pernah disembahnya dan ia mengumumkan bahwa ia telah masuk Islam.

***

Sa'id turut ikut berhijrah ke Madinah, dan ia senantiasa mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia pun turut dalam Perang Khaibar dan perang-perang lain setelah itu.

Setelah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke haribaan Tuhannya, Sa'id menjadi pedang terhunus bagi Khalifah pengganti Rasul, yaitu Abu Bakar dan Umar, dan ia menjadi satu-satunya contoh bagi orang yang beriman yang berniat membeli kehidupan akhirat dengan dunianya. Ia rela mendahulukan Allah dan pahala yang akan diberikan daripada semua keinginan nafsu syahwat badan.

***

Kedua Khalifah Rasulullah mengetahui dengan baik kebenaran dan ketakwaan yang dimiliki oleh Sa'id. Mereka berdua sering mendengarkan dengan serius setiap nasehat dan ucapan Sa'id.

Sa'id mendatangi Umar saat Umar baru menjadi Khalifah. Sa'id berkata kepadanya, "Wahai Umar, aku berwasiat kepadamu agar engkau takut kepada Allah dalam urusan manusia. Dan janganlah engkau takut kepada manusia dalam urusan Allah. Ucapanmu jangan pernah menyalahi perbuatanmu, sebab ucapan yang terbaik adalah yang dibenarkan oleh perbuatan....

Wahai Umar, perhatikanlah dengan baik orang yang telah Allah percayakan kepadamu urusannya dari kaum Muslimin, baik mereka yang jauh ataupun yang dekat. Cintailah mereka sebagaimana engkau menyayangi dirimu dan keluargamu. Buatlah mereka membenci apa yang engkau dan keluargamu benci. Goncanglah kumpulan manusia untuk menuju kebaikan, dan janganlah engkau khawatir terhadap kecaman orang selagi di jalan Allah."

Umar pun bertanya, " Siapa yang mampu melakukan itu, wahai Sa'id?" Sa'id pun menjawab, "Yang mampu melakukan itu adalah orang sepertimu yang telah diberikan Allah kepercayaan untuk mengurusi permasalahan umat Muhammad. Tidak ada lagi jarak antara orang seperti dengan Allah."

Sejurus kemudian Umar mengajak Sa'id untuk menjadi salah seorang pembantunya seraya berkata, "Ya Sa'id, kami mengangkatmu menjadi wali (gubernur) daerah *Himsh.*" Lalu Sa'id menjawab, "Ya Umar, demi Allah, janganlah engkau menimpakan fitnah (ujian) kepadaku." Umar pun menjadi berang seraya berkata, "Celaka kalian.... Kalian meletakkan kepemimpinan ini di leherku, kemudian kalian mau lepas tangan dariku?! Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu." Lalu Umar mengangkat Sa'id menjadi wali di daerah Himsh seraya bertanya, "Bolehkah kami menentukan gaji buatmu?" Sa'id menjawab, "Apa yang akan aku lakukan dengan gaji tersebut, wahai Amirul Mukminin?! Sebab gaji dari baitul maal melebihi kebutuhanku." Dan akhirnya Sa'id pun berangkat ke Himsh.

***

Sedikit sekali uang yang dibawa oleh Sa'id bin Amir hingga tiba saat datangnya beberapa orang dari penduduk Himsh yang dipercaya oleh Amirul Mukminin. Amirul Mukminin berkata kepada mereka, "Tuliskanlah nama-nama orang miskin kalian sehingga dapat aku cukupkan kebutuhannya!" Mereka pun melaporkan data yang mereka miliki di dalamnya terdapat nama Fulan, Fulan dan Sa'id bin Amir. Umar bertanya kepada mereka, "Siapakah Sa'id bin Amir ini?" Mereka menjawab, "Dia adalah pemimpin kami." Umar bertanya, "Pemimpin kalian termasuk orang yang fakir?" Mereka menjawab, "Benar, demi Allah, lama waktu berjalan namun di rumahnya tidak ada tungku api menyala." Maka meledaklah tangis Umar hingga air matanya membasahi janggut. Kemudian beliau mengumpulkan uang sebanyak 1000 dinar dan ditaruhnya dalam sebuah ikatan seraya berkata, "Sampaikanlah salamku kepadanya dan katakan kepadanya bahwa Amirul Mukminin mengirimkan uang ini untukmu agar semua kebutuhanmu tercukupi."

***

Datanglah utusan tadi kepada Sa'id dengan barang bawaannya. Sa'id melihat bungkusan itu dan ternyata di dalamnya terdapat banyak uang dinar. Ia menolaknya seraya berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*

-seolah ia terkena musibah- kemudian datanglah istrinya tergopoh-gopoh sambil bertanya, "Ada apa wahai Sa'id, apakah Amirul Mukminin telah wafat?" Sa'id menjawab, "Bahkan lebih dahsyat dari itu." Istrinya bertanya lagi, "Apa yang lebih dahsyat dari itu?" Ia menjawab, "Dunia sudah merasuki diriku untuk merusak akhiratku. Dan kini fitnah sudah menyebar di rumahku." Istrinya berkata, "Kalau begitu, campakan saja hal itu –padahal istrinya tidak tahu tentang uang dinar tadi–." Sa'id bertanya, "Maukah kamu menolongku untuk melakukannya?" Istrinya menjawab, "Ya." Maka Sa'id mengambil uang dinar tadi dan ia membaginya dalam beberapa bungkusan kemudian ia bagikan kepada kaum Muslimin yang fakir.

***

Tidak lama berselang, datanglah Umar *Radhiyallahu 'anhu* ke beberapa daerah di Syam untuk memeriksa kondisi penduduknya. Saat ia tiba di Himsh –dan daerah ini disebut *Al-Kuwaifah* sebagai panggilan kecil bagi Kota Kufah, dan untuk mempersamakan daerah Himsh dengan Kufah karena banyaknya penduduk yang mengeluhkan kinerja para pegawai dan wali di wilayah mereka sebagaimana yang sering terjadi di Kufah–, beberapa penduduk menghampiri Umar untuk memberikan sambutan terhadapnya. Lalu Umar bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian tentang Amir (pemimpin) di sini?" Mereka mengadukan keluhan kepada Umar dan mereka menyebutkan empat kekurangan Amir mereka, setiap satu masalah lebih besar dari lainnya. Umar bercerita, "Maka aku pun mengumpulkan Amir mereka yaitu Sa'id bin Amir dengan orang-orang tadi. Dan aku berdoa kepada Allah agar dugaanku tidak dibuat salah, karena aku menaruh kepercayaan besar kepada Sa'id.

Saat mereka dan pemimpinnya sudah tiba menghadapku, aku bertanya, "Apa yang kalian keluhkan dari Amir kalian?" Mereka menjawab, "Ia tidak keluar bekerja sehingga hari sudah amat siang." Aku bertanya, "Apa komentarmu dalam hal ini, wahai Sa'id?" Ia terdiam sejenak lalu berkata, "Demi Allah, tadinya aku tidak mau mengatakan hal ini. Namun karena ini harus disampaikan maka aku pun akan menceritakannya. Aku tidak punya

pembantu di rumah. Setiap kali aku bangun di pagi hari, maka aku harus menumbuk gandum untuk keluargaku. Kemudian aku harus mengaduknya dengan perlahan sehingga ia menjadi ragi. Lalu aku buatkan roti untuk keluargaku. Kemudian aku berwudhu dan keluar untuk mengurusi permasalahan manusia."

Umar bertanya, "Lalu apa lagi yang kalian keluhkan terhadapnya?" Mereka menjawab, "Ia tidak mau melayani seorang pun pada waktu malam." Umar bertanya, "Apa komentarmu dalam hal ini, wahai Sa'id?" Ia menjawab, "Demi Allah, sungguh aku juga sungkan untuk menceritakan hal ini... aku telah membagi waktu siangku untuk berkhidmat dalam urusan mereka, dan waktu malamku untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Umar bertanya lagi, "Apa lagi yang kalian keluhkan darinya?" Mereka menjawab, "Ada satu hari dalam sebulan di mana ia tidak keluar untuk mengurusi kami." Umar bertanya, "Apa maksudnya ini, wahai Sa'id?" Ia menjawab, "Aku tidak memiliki pembantu, wahai Amirul Mukminin. Dan aku tidak memiliki baju kecuali yang sedang aku pakai ini. Aku mencucinya sebulan sekali dan aku menunggunya hingga kering. Dan pada penghujung hari, baru aku dapat keluar menemui mereka."

Umar bertanya lagi, "Apa lagi yang kalian keluhkan darinya?" Mereka menjawab, "Sering kali ia hilang kesadaran, sehingga ia tidak mengenali orang yang berada di sekelilingnya." Umar bertanya, "Apa maksudnya hal ini, ya Sa'id?!" Ia menjawab, "Aku menyaksikan pembunuhan Khubaib bin Adi pada saat itu aku musyrik, dan aku melihat para penduduk Quraisy memotong jasadnya dan mereka bertanya kepada Khubaib, 'Apakah kau ingin Muhammad menggantikanmu di sini?' Ia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak suka merasa aman dengan istri dan anakku, padahal Muhammad sedang dicucuk dengan duri....' Dan aku selalu teringat akan hari itu dan mengapa aku tidak menolongnya sehingga aku menduga bahwa Allah tidak mengampuniku... maka aku pun hilang kesadaran karenanya."

Saat itu Umar langsung berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat dugaanku kepadanya tidak rusak."

Kemudian Umar mengirimkan 1000 dinar untuknya agar dapat memenuhi segala kebutuhannya. Begitu istri Sa'id melihat uang tersebut, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kami lewat khidmat yang kau berikan. Belilah segala kebutuhan hidup kita. Dan carilah seseorang yang mau diupah sebagai pembantu!" Sa'id berkata kepada istrinya, "Apakah kau punya sesuatu yang lebih baik dari itu?" Istrinya bertanya, "Apakah itu?" Sa'id berujar, "Kita kembalikan lagi kepada orang yang membawanya, dan hal itu lebih kita butuhkan?" Istrinya bertanya lagi, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Kita pinjamkan uang tersebut kepada Allah sebagai *qardhan hasanan* (pinjaman yang baik)." Istrinya menanggapi, "Benar. Dan engkau akan dibalas dengan kebaikan karenanya."

Setelah ia meninggalkan majelis maka ia membagikan uang dinar tersebut dalam beberapa bungkus dan ia berkata kepada salah seorang anggota keluarganya, "Bawalah ini kepada janda Fulan, yatim Fulan, si miskin Fulan dan si fakir Fulan."

***

Semoga Allah meridhai Sa'id bin Amir al-Jumahi. Beliau adalah salah seorang sosok yang mampu mendahulukan kepentingan orang lain, meski ia berada dalam kondisi yang mendesak.

Untuk dapat mengenal sosok Sa'id bin Amir al-Jumahi lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Tahdzib at-Tahdzib: 4/51.*
2 *Ibnu 'Asakir: 6/145-147.*
3. *Sifatush Shafwah 1/273.*
4. *Hilliyatul Auliya`: 1/244.*
5. *Tarikh al-Islam: 2/35.*
6. *Al-Ishabah: 2/48 atau profil 3270.*
7. *Nasabu Quraisyin: 399.*

- 3 -



ATH-THUFAIL BIN AMR AD-DAUSI

"Ya Allah, berikanlah untuknya satu tanda kekuasaan yang dapat membantunya mengerjakan kebaikan yang telah ia niatkan." **Salah satu doa Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuknya**

Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi adalah pemimpin kabilah Daus pada masa Jahiliyah. Dia adalah salah satu sosok pemuka Arab yang berpengaruh, dan salah seorang tokoh yang terhormat.

Tungku tidak pernah diturunkan dari perapian baginya, dan tidak ada pintu yang tertutup baginya.

Ia gemar memberi makan orang yang lapar, memberi rasa aman bagi orang yang ketakutan dan melindungi orang yang memohon perlindungan.

Ditambah lagi dia adalah sosok yang beradab, cerdas dan pintar. Ia adalah seorang penyair yang memiliki perasaan yang peka dan lembut. Dia amat mengerti dengan manis dan pahitnya pembicaraan... sehingga kalimat yang diucapkannya mengandung bobot magis bagi yang mendengarnya.

***



Ath-Thufail meninggalkan rumah tinggalnya di Tihamah[1] menuju Makkah. Kala itu pergumulan masih terus berlangsung antara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan para kafir Quraisy. Masing-masing pihak membutuhkan pendukung dan sahabat....

Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Tuhannya dan yang menjadi senjata beliau adalah keimanan dan kebenaran. Sedangkan kafir Quraisy menentang dakwah Rasul dengan segala jenis senjata, dan mereka berusaha menghalangi manusia dari beliau dengan cara apa pun.

Ath-Thufail mendapati dirinya telah berada dalam peperangan itu tanpa persiapan apa pun dan ia turut serta di dalamnya tanpa sengaja....

Ia tidak datang ke Makkah dengan tujuan ini, dan tidak ada dalam benaknya urusan Muhammad dan Quraisy.

Dari sini maka dimulailah sebuah hikayat yang tak pernah terlupakan bagi Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi. Mari kita simak kisah ini, karena ia adalah sebuah kisah yang aneh.

***

Ath-Thufail mengisahkan:

Aku tiba di Makkah. Begitu para pemimpin Quraisy melihatku, mereka mendatangiku dan mereka menyambutku dengan begitu mulia. Mereka memposisikan diriku dengan begitu terhormat.

Lalu para pemimpin dan pembesar mereka berkata kepadaku, "Wahai Thufail. Engkau telah datang ke negeri kami. Sesungguhnya di sini ada seorang yang mengaku bahwa ia adalah seorang Nabi yang telah merusak urusan dan mencerai-berai persatuan serta jamaah kami. Kami khawatir ia dapat mengganggumu dan mengganggu kepemimpinanmu pada kaummu sebagaimana yang telah terjadi pada diri kami. Maka janganlah engkau berbicara dengannya, dan janganlah engkau dengar apa pun dari

1. Daerah pinggir laut di Jazirah Arab yang sejajar dengan Laut Merah.

pembicaraannya, sebab ia memiliki ucapan seperti seorang penyihir; yang dapat memisahkan seorang anak dari ayahnya, dan seorang saudara dari saudaranya, dan seorang istri dari suaminya."

Ath-Thufail berkata, "Demi Allah, mereka terus saja menceritakan kepadaku tentang keanehan kisah Muhammad. Mereka membuat diriku dan kaumku menjadi takut dengan keajaiban perilaku Muhammad. Sehingga aku pun bertekad untuk tidak mendekat kepadanya, dan untuk tidak berbicara atau mendengar apa pun darinya.

Saat aku datang ke masjid untuk berthawaf di Ka'bah, dan mengambil berkah dengan para berhala yang ada di sana sebagaimana kami melakukan haji kepadanya untuk mengagungkan berhala-berhala tadi, aku pun menutup telingaku dengan kapas karena khawatir telingaku mendengar sesuatu dari perkataan Muhammad.

Tapi bagitu aku masuk ke dalam masjid, aku mendapati ia sedang berdiri melakukan shalat dekat Ka'bah bukan seperti shalat yang biasa kami lakukan. Ia melakukan ibadah bukan seperti ibadah yang biasa kami kerjakan. Aku senang melihat pemandangan ini. Aku menjadi tercengang dengan ibadah yang dilakukannya. Aku mulai mendekat kepadanya. Sedikit demi sedikit tanpa disengaja sehingga aku begitu dekat dengannya....

Kehendak Allah berbicara lain sehingga ada beberapa ucapannya yang hinggap di telingaku. Aku mendengar pembicaraan yang baik. Dan aku berkata dalam diri sendiri, "Celaka kamu wahai Thufail... engkau adalah seorang yang cerdas dan seorang penyair. Engkau dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Lalu apa yang menghalangimu untuk mendengar apa yang diucapkan orang ini....? Jika yang dibawa olehnya adalah kebaikan, maka akan aku terima. Jika itu adalah keburukan, maka akan aku tinggalkan."

***

Ath-Thufail masih mengisahkan:

Kemudian aku masih terdiam sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke rumahnya. Aku mengikuti beliau. Begitu ia masuk ke dalam rumahnya, aku pun turut masuk. Aku berkata, "Wahai Muhammad, kaummu telah menceritakanmu kepadaku bahwa kamu begini dan begitu. Demi Allah, mereka terus-menerus membuatku khawatir darimu sehingga aku menutup kedua telingaku dengan kapas agar aku tidak mendengarkan ucapanmu. Kemudian kehendak Allah berkata lain, sehingga aku mendengar sebagian dari ucapanmu, dan aku mengaggap hal itu adalah baik... maka ceritakanlah urusanmu kepadaku...!

Beliau menceritakan urusannya kepadaku. Beliau juga membacakan untukku surah al-Ikhlaash dan al-Falaq. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar sebuah ucapan yang lebih baik daripada ucapan beliau. Dan aku tidak pernah melihat urusan yang lebih lurus daripada urusannya.

Pada saat itu, aku bentangkan tanganku kepadanya, dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku pun masuk Islam.

***

Ath-Thufail berkata:

Aku tinggal beberapa lama di Makkah untuk mempelajari Islam dan selama itu aku menghafal beberapa ayat Al-Qur`an yang mudah bagiku. Begitu aku berniat kembali ke kampungku, aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seseorang yang dipatuhi di keluargaku. Saat ini aku mau kembali kepada mereka dan menjadi penyeru mereka kepada Islam. Berdoalah kepada Allah agar ia memberikan aku sebuah tanda kekuasaan-Nya yang dapat menjadi penolongku dalam berdakwah kepada mereka. Maka Rasulullah langsung berdoa, "*Allahummaj'al lahu ayatan (Ya Allah, jadikanlah untuknya sebuah tanda kekuasaan).*"

Aku pun mendatangi kaumku, sehingga jika aku tiba di sebuah tempat yang tinggi di sekitar rumah mereka, maka turunlah sebuah cahaya di antara

kedua mataku seolah sebuah lampu. Aku pun berdoa, "Ya Allah, jadikanlah ia bukan pada wajahku, sebab aku khawatir mereka menduga bahwa ini adalah hukuman yang ditimpakan ke wajahku karena aku meninggalkan agama mereka... maka cahaya tadi bergeser dan turun ke pegangan cambukku. Maka para manusia yang ada saat itu mencoba untuk melihat cahaya tadi yang berada di cambukku seolah lampu yang tergantung. Dan aku datang menghampiri mereka dari lembah. Begitu aku turun, ayah menghampiriku –beliau saat itu sudah amat renta–. Aku berkata, "Kita sudah tidak berhubungan lagi. Aku bukan milikmu dan engkau bukan milikku." Ia bertanya, "Mengapa begitu, wahai Anakku?" Aku menjawab, "Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Ia berkata, "Duhai Anakku, agamaku adalah agamamu." Maka aku pun berkata, "Kalau begitu, mandilah dan bersihkanlah pakaianmu. Lalu ke marilah agar aku mengajarkan apa yang pernah aku pelajari." Lalu beliau mandi dan membersihkan pakaiannya, kemudian beliau datang menghampiriku dan aku paparkan Islam kepadanya, maka ia pun memeluk Islam. Kemudian istriku datang dan aku berkata kepadanya, "Kita sudah tidak berhubungan lagi. Aku bukan milikmu dan engkau bukan milikku." Ia bertanya, "Mengapa demikian? Demi ibu dan bapakku." Aku menjawab, "Islam telah memisahkan antara kita. Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Ia berkata, "Kalau begitu, agamaku adalah agamamu." Aku berkata, "Bersucilah dengan air *Dzu Syara*[2]*!*" Ia bertanya, "Demi ibu dan bapakku, apakah engkau tidak khawatir terkena musibah dari *Dzu Syara*?!" Aku menjawab, "Celaka kamu dan *Dzu Syara*... aku katakan kepadamu, 'Pergilah dan mandilah di sana di tempat yang jauh dari pandangan manusia! Aku jamin pasti batu yang tuli itu tidak dapat melakukan apa pun kepadamu."

Ia pun berangkat dan mandi. Kemudian ia datang lagi dan aku paparkan Islam kepadanya sehingga ia pun mau memeluknya. Lalu aku

2. *Dzu Syara* adalah berhala bagi penduduk Daus yang di sekelilingnya terdapat air yang mengalir dari gunung.

berdakwah kepada penduduk Daus namun mereka tidak menjawab dengan segera ajakan ini kecuali Abu Hurairah. Ia adalah manusia yang paling dulu masuk Islam dari mereka."

***

Ath-Thufail berkata:

Aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di Makkah dan aku mengajak Abu Hurairah saat itu.... Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, "Apa yang ada di belakangmu wahai Thufail?" Aku menjawab, "Hati yang tertutup, dan kekafiran yang dahsyat. Di daerah Daus kefasikan dan kemaksiatan telah merajalela." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri, berwudhu lalu shalat dan ia mengangkatkan tangannya ke langit. Abu Hurairah berkata saat itu, "Ketika aku melihat beliau melakukan hal itu, aku khawatir beliau mendoakan kaumku sehingga mereka dapat binasa....

Maka aku pun berkata, "Ya kaumku...." Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk bagi kaum Daus.... Ya Allah, berilah petunjuk bagi kaum Daus.... Ya Allah, berilah petunjuk bagi kaum Daus." Lalu beliau menoleh ke arah Thufail seraya berkata, "Kembalilah kepada kaummu dan berlaku haluslah kepada mereka dan ajaklah mereka memeluk Islam!"

***

Ath-Thufail berkata:

Aku masih saja terus berdakwah di daerah Daus hingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah. Meletuslah Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Aku datang menghadap Nabi dengan membawa 80 kepala keluarga dari daerah Daus yang telah masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi gembira karenanya, dan beliau membagikan kepada

kami jatah *ghanimah* (harta rampasan perang) Khaibar[3]. Lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah kami pasukan tempur sisi kanan dalam setiap peperangan yang engkau lakukan. Dan jadikanlah semboyan kami, '*Mabrur*'."

Ath-Thufail masih bercerita:

Aku terus mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga beliau menaklukkan Makkah. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, kirimlah aku ke *Dzul Kafain,* sebuah berhala milik Amr bin Hamamah sehingga aku dapat membakarnya.... Rasul pun mengizinkan Thufail untuk melakukan itu, dan ia berangkat menuju berhala itu dengan sebuah pasukan yang terdiri dari para kaumnya.

Begitu ia sampai di sana dengan tekad bulat untuk membakar berhala itu, rupanya banyak wanita, pria dan anak-anak yang menunggu datangnya musibah bagi diri Thufail. Mereka juga menunggu datangnya petir jika Thufail berani mendekat kepada *Dzul Kafain.* Akan tetapi Thufail terus mendekat ke arah berhala itu dengan disaksikan oleh para penyembah berhala... ia menyalakan api amarah di hatinya... seraya membacakan,

Wahai Dzul Kafain, aku bukanlah termasuk para penyembahmu

Kami lahir lebih dahulu daripada dirimu

Aku akan mengisi api dalam hatimu.

Seiring api melahap berhala tersebut, maka terlahap juga kemusyrikan yang ada di kabilah Daus. Seluruh kaumnya masuk ke dalam Islam dan mereka melaksanakan keislamannya dengan baik.

***

Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi setelah itu terus mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga beliau kembali ke sisi Tuhannya.

3. Khaibar adalah sebuah oase di Negeri Hijaz yang dihuni oleh Bangsa Yahudi.

Begitu kekhalifahan diserahkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, Ath-Thufail meletakkan diri, pedang dan anaknya untuk taat kepada Khalifah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tatkala pecah peperangan terhadap kaum murtad, Ath-Thufail berangkat dalam barisan terdepan kaum Muslimin untuk memerangi Musailamah al-Kadzdzab. Ia ditemani oleh anaknya yang bernama Amr.

Saat dalam perjalanan menuju Al-Yamamah, Ath-Thufail bermimpi dan ia berkata kepada para sahabatnya, "Aku mendapatkan sebuah mimpi, ta'birkanlah oleh kalian mimpi tersebut untukku!"

Para sahabatnya bertanya, "Apa mimpimu itu?"

Ia menjawab, "Aku bermimpi bahwa kepalaku dicukur, dan ada seekor burung keluar dari mulutku, dan ada seorang wanita yang memasukkan aku ke dalam perutnya. Dan anakku, Amr, mengejarku dengan cepat namun ada penghalang di antara kami."

Para sahabatnya berkata, "Mungkin akan membawa kebaikan."

Ath-Thufail berkata, "Demi Allah, aku telah mencoba mentakwilkannya. Adapun kepalaku yang tercukur itu berarti bahwa ia akan terpotong. Sedangkan burung yang keluar dari mulutku, itu adalah ruhku. Adapun wanita yang memasukkan aku ke dalam perutnya adalah bumi di mana aku dikuburkan…. Aku berharap dapat terbunuh sebagai syahid. Sedangkan anakku yang mengejar diriku itu berarti bahwa ia juga mencari kesyahidan seperti yang akan aku dapatkan –jika Allah mengizinkan–. Akan tetapi ia akan mendapatkannya pada kesempatan selanjutnya.

***

Dalam peperangan Al-Yamamah, seorang sahabat agung yang bernama Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi tertimpa ujian yang begitu besar, sehingga ia jatuh tersungkur sebagai seorang syahid di medan perang. Sedangkan anaknya yang bernama Amr masih terus berperang sehingga sekujur

tubuhnya penuh dengan luka dan telapak tangan kanannya putus. Ia pun kembali ke Madinah dari Al-Yamamah tanpa ayah dan telapak tangannya.

***

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Amr bin Ath-Thufail datang menghadap. Saat itu Umar sedang mendapat makanan, dan banyak orang yang berada di sekelilingnya. Umar mengajak semua orang tadi untuk menikmati makanannya. Amr menolak undangan makan itu. Lalu Umar berkata kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu... apakah engkau tidak mau makan karena merasa malu karena tanganmu." Ia menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan ini hingga ia tersentuh oleh tanganmu yang buntung itu.... Demi Allah tidak ada seorang pun di kaum ini yang sebagian anggota tubuhnya berada di surga selain kamu (maksudnya adalah tangan Amr).

***

Impian untuk mendapatkan syahadah (mati syahid) terus membayangi Amr sejak ia berpisah dengan ayahnya. Begitu Perang Yarmuk meletus, Amr segera menyambutnya dengan orang-orang lain yang bersemangat. Ia terus saja berperang sehingga ia mendapatkan syahadah seperti yang didapatkan ayahnya.

***

Semoga Allah merahmati Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi. Ia adalah seorang syahid dan ayah dari seorang syahid.

Untuk dapat mengenal sosok Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Al-Ishabah: 2/225.*

2. *Al-Isti'ab (dengan Hamisy al-Ishabah): 2/230.*
3. *Usdul Ghabah: 3/54-55.*
4. *Shifatush Shafwah: 1/245-246.*
5. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/248-250.*
6. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq: 7/59-64.*
7. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 6/337.*
8. *Syuhada` al-Islam: 138-143.*
9. *Sirah Bathal karya Muhammad Zaidan yang diterbitkan oleh Ad-Dar as-Su'udiyyah tahun 1386 H.*

- 4 -



ABDULLAH BIN HUDZAFAH AS-SAHMI

"Menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzafah, saya yang akan memulainya terlebih dahulu." **-Umar bin Khattab**

Tokoh kisah ini adalah seorang pria dari kalangan sahabat yang bernama Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Sejarah dapat saja berlalu atas tokoh kita ini sebagaimana sejarah terus berlalu terhadap jutaan Bangsa Arab sebelum Abdullah tanpa memberikan perhatian khusus kepada mereka.

Akan tetapi Islam yang agung memberikan kesempatan kepada Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi untuk bertemu dengan pemimpin dunia saat itu; yaitu Kisra Raja Persia dan Kaisar yang agung Raja Romawi.... Bersama dua pemimpin besar ini, Abdullah mencatat kisah yang senantiasa diingat orang dan terus dikisahkan oleh lisan sejarah sepanjang masa.

***

Adapun kisah Abdullah dengan Kisra Raja Persia itu terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berniat untuk mengirimkan beberapa rombongan sahabatnya dengan membawa

surat kepada para raja berkebangsaan non-Arab untuk mengajak mereka masuk ke dalam Islam.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah memprediksikan bahaya dari tugas ini.... Para utusan Rasul tadi akan berangkat menuju negeri-negeri yang jauh yang belum pernah mengadakan kerjasama dan kesepakatan dengan Islam sebelumnya. Para utusan tadi tidak mengerti bahasa-bahasa negeri yang akan didatanginya, dan mereka juga tidak sedikit pun mengerti watak para raja tadi. Para utusan tadi juga akan mengajak para raja untuk meninggalkan agama mereka, melepaskan kebesaran dan kekuasaan serta masuk ke dalam sebauh agama suatu kaum. Ini merupakan sebuah ekspedisi berbahaya. Sebab yang berangkat ke sana dapat menghilang sedang yang kembali dari ekspedisi ini hanya tinggal anaknya saja. Oleh karenanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumpulkan para sahabatnya. Beliau berdiri di hadapan mereka dalam sebuah khotbah; setelah memuji Allah, mengucapkan syahadat, beliau berkata, "*Amma ba'du.* Aku ingin mengutus beberapa orang dari kalian untuk datang kepada beberapa orang raja non Arab. Janganlah kalian membantah aku sebagaimana bani Israil membantah Isa putra Maryam."

Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyambut dengan berseru, "Ya Rasulullah, kami akan mendukung apa pun yang kau inginkan. Kirimlah kami ke mana saja engkau inginkan."

***

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus 6 orang sahabatnya untuk membawa surat dari beliau kepada beberapa orang raja Arab dan non Arab. Salah seorang dari keenam utusan tadi adalah Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi, yang diutus untuk membawa surat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Kisra Raja Persia

***

Abdullah serta merta mempersiapkan bekalnya. Ia mengucapkan kata perpisahan kepada istri dan anaknya. Lalu ia berangkat menuju tempat tujuannya yang melalui berbagai lereng dan bukit dataran tinggi maupun rendah. Ia lakukan perjalanan tersebut sendirian tanpa ada teman yang mengiringi selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Saat ia sampai di perkampungan wilayah Persia, ia memohon izin untuk dapat masuk kepada rajanya. Dan para pembantu raja memperingatkan bahaya dari surat yang dibawa oleh Abdullah kepada raja.

Mendengar itu Raja Kisra memerintahkan para pembantunya untuk menghias istana, lalu ia megundang para pembesar Bangsa Persia untuk dapat hadir dalam kesempatan ini. Kemudian Kisra mengizinkan Abdullah bin Hudzafah untuk datang.

Datanglah Abdullah bin Hudzafah menghadap pemimpin Persia dengan menggunakan selendang tipis yang menutupi tubuhnya, ia juga mengenakan baju panjang berbahan kasar yang ditutupi dengan selendang khusus Bangsa Arab.

Akan tetapi ia memiliki leher yang tegak. Postur tubuh yang tegap. Dari tulang rusuknya terlihat keagungan Islam. Dalam hatinya menyala kebesaran iman.

Begitu Kisra melihat Abdullah datang menghadap, ia langsung memberikan isyarat kepada salah seorang pembantunya untuk mengambil surat dari tangan Abdullah, maka Abdullah langsung berkata, "Jangan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhku untuk menyerahkan surat ini langsung ke tanganmu, dan aku tidak ingin melanggar perintah Rasulullah."

Kisra pun langsung memerintahkan kepada semua pembantunya, "Biarkan ia mendekat kepadaku."

Maka Abdullah langsung mendekat ke arah Kisra sehingga ia dapat langsung menyerahkan surat tersebut ke tangan Kisra.

Lalu Kisra memanggil seorang juru tulis berkebangsaan Arab dari Negeri Al-Hirah[1] dan ia memerintahkan untuk membuka surat tersebut di hadapannya. Kemudian Kisra meminta juru tulis tadi untuk membacakannya:

"*Bismillahirrahmanirrahim*. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra yang agung Raja Persia. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk...."

Begitu Kisra mendengar isi surat sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya, maka tersulutlah api amarah dalam dadanya. Wajahnya menjadi merah. Keringatnya mengucur deras dari leher karena dalam surat tersebut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dengan menyebut dirinya sendiri.... Lalu ia langsung menyambar surat tersebut dan merobeknya tanpa ia tahu apa yang ada dalam isi surat itu. Ia pun langsung berseru, "Apakah ia berani menuliskan hal ini kepadaku, padahal dia adalah budakku?!" Lalu ia memerintahkan para pengawalnya untuk mengeluarkan Abdullah bin Hudzafah dari hadapannya. Dan akhirnya Abdullah dibawa keluar.

***

Abdullah bin Hudzafah keluar meninggalkan ruang sidang Kisra. Ia sendiri tidak tahu ketentuan Allah yang bagaimana yang akan terjadi pada dirinya... apakah ia akan dibunuh atau dibiarkan hidup dengan bebas?

Akan tetapi ia masih sempat berujar, "Demi Allah, aku tidak peduli akan nasibku setelah aku menyampaikan surat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia pun langsung menaiki kendaraannya dan akhirnya berangkat.

Begitu amarah Kisra mereda, ia memerintahkan untuk membawa masuk kembali Abdullah; namun ia tidak ditemukan... para pembantu raja lalu mencarinya, namun sayang Abdullah telah pergi tanpa jejak.

Mereka pun terus mengejar sepanjang jalan hingga ke Jazirah Arab, dan mereka menyadari bahwa Abdullah telah pergi jauh.

1. Sebuah daerah di Iraq antara Najaf dan Kufah



Begitu Abdullah datang menghadap Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia menceritakan apa yang terjadi dengan Kisra dan surat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dirobeknya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menanggapi dengan ucapan apa-apa selain, "Allah akan merobek-robek kerajaannya...."

***

Lalu Kisra mengirim surat kepada Badzan wakilnya yang berada di Yaman. Dalam suratnya Kisra berpesan, "Kirimlah kepada orang yang ada di Hijaz ini (Muhammad) dua orang kuat yang kau miliki. Dan suruhlah mereka berdua membawanya menghadapku...."

Maka Badzan mengutus dua orang terbaiknya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan lewat kedua orang tadi Badzan menitipkan surat kepada Rasul yang di dalamnya terdapat perintah kepada Rasul untuk berangkat bersama kedua orang utusannya untuk menghadap Kisra sesegera mungkin....

Badzan juga meminta kedua utusannya untuk mencari informasi tentang diri dan kisah Rasulullah, dan meminta keduanya melaporkan setiap informasi tentang diri beliau.

***

Kedua orang utusan tadi berangkat dengan kecepatan tinggi sehingga keduanya tiba di daerah Thaif. Mereka berdua bertemu dengan para pedagang dari suku Quraisy. Begitu melihat mereka, keduanya langsung menanyakan tentang diri Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para pedagang Quraisy menjawab, "Mereka kini ada di Yatsrib." Kemudian para pedagang tadi melanjutkan perjalanan ke Makkah dengan gembira, dan mereka membawa kabar gembira kepada suku Quraisy sambil berkata, "Bergembiralah! Kisra sekarang akan menghantam Muhammad dan kalian tidak usah lagi khawatir akan kejahatannya."

Kedua utusan tadi langsung menuju Madinah. Tatkala sampai di sana mereka berdua bertemu dengan Rasulullah. Lalu mereka menyerahkan surat Badzan kepada beliau sambil berkata, "Raja diraja Kisra menuliskan surat kepada raja kami, Badzan, untuk mengutus seseorang yang dapat membawamu menghadapnya.... Kami kini sudah datang untuk menjemputmu. Jika kau ingin, kami dapat berbicara kepada Kisra sehingga ia tidak mencelakakanmu dan membiarkanmu selamat. Jika kau menolak, kau sudah mengerti kekuatan, kebengisan dan kemampuannya untuk membunuhmu dan semua kaummu."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tersenyum sambil berkata kepada mereka berdua, "Kembalilah lagi ke tunggangan kalian hari ini, dan datanglah esok!"

Begitu mereka berdua datang menghadap lagi kepada Rasul di hari esoknya, mereka berdua berkata, "Apakah kau sudah mempersiapkan diri untuk berangkat bersama kami menghadap Kisra?"

Rasulullah menjawab mereka dengan berkata, "Kalian tidak akan bertemu dengan Kisra lagi setelah ini.... Allah telah membunuhnya, dengan mengangkat putranya yang bernama Syirawaih di malam ini.... Dan bulan ini...."

Lalu mereka berdua menatap tajam wajah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan nampak keterkejutan di wajah mereka berdua. Keduanya bertanya, "Apakah engkau mengerti apa yang kau katakan? Apakah kami perlu menulis surat tentang hal ini kepada Badzan?"

Rasulullah menjawab, "Silakan dan katakan kepadanya bahwa agamaku akan dapat menguasai apa yang telah dikuasai oleh Kisra dan jika ia mau masuk ke dalam Islam, aku akan membiarkan apa yang telah ia miliki dan menjadikannya sebagai raja bagi kaumnya."

***

Akhirnya kedua utusan tadi pergi meninggalkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka pun pergi menghadap Badzan. Keduanya

menceritakan kisahnya. Lalu Badzan berkata, "Jika apa yang dikatakan Muhammad adalah benar, maka ia adalah seorang Nabi, namun jika tidak, maka kami akan mengambil keputusan atasnya...."

Tidak lama berselang, tibalah kepada Badzan surat dari Syirawaih yang di dalamnya tertulis:

"*Amma ba'du*.... Aku telah membunuh Kisra. Aku membunuhnya karena ingin membalas dendam bangsaku. Karena ia telah memerintahkan untuk membunuh para pembesar bangsa, menjadikan wanita-wanitanya sebagai budak dan merampas harta rakyat. Jika surat ini telah sampai di tanganmu, maka engkau dan seluruh pengikutmu harus tunduk dan taat kepadaku."

Begitu Badzan membaca surat dari Syirawaih, ia langsung membuang surat tersebut dan ia mengumumkan bahwa ia masuk Islam. Karenanya, maka seluruh Bangsa Persia yang berada di Yaman masuk Islam bersamanya.

***

Demikianlah kisah perjumpaan Abdullah bin Hudzafah dengan Kisra Raja Persia. Lalu bagaimana kisah perjumpaannya dengan Kaisar yang agung Raja Romawi?

Perjumpaan Abdullah dengan Kaisar terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*. Umar pun punya kisah tersendiri dengan Abdullah yang termasuk kisah paling menakjubkan.

Pada tahun 19 Hijriyah, Umar mengirimkan pasukan untuk berperang dengan Romawi yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi.... Kaisar Romawi sudah mendengar tentang kisah pasukan kaum Muslimin dan sifat mereka yang memiliki iman yang kuat, akidah yang kokoh dan rela mengorbankan jiwa di jalan Allah dan Rasul-Nya.

Kaisar memerintahkan kepada pasukannya –jika mereka dapat menangkap seorang tawanan dari pasukan kaum Muslimin– hendaknya

tidak diapa-apakan akan tetapi dibawa menghadapnya hidup-hidup. Kehendak Allah menetapkan bahwa Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi menjadi tawanan Bangsa Romawi. Maka para pasukan Romawi membawa Abdullah menghadap Kaisar. Para pasukan tadi berkata kepadanya, "Ini adalah seorang sahabat Muhammad yang masuk Islam lebih dahulu, dan ia berhasil kami tangkap; dan kini kami membawanya menghadapmu."

***

Raja Romawi memadang ke arah Abdullah bin Hudzafah dengan seksama, kemudian ia berkata kepadanya, "Aku akan menawarkan sesuatu kepadamu." Abdullah bertanya, "Apa itu?" Kaisar menjawab, "Aku menawarkan kepadamu untuk masuk ke dalam agama Nasrani. Jika kau mau, aku akan membiarkanmu hidup dan membuatmu hidup mulia." Maka Abdullah menjawab dengan sengit dan tegas, "Tidak akan bagiku. Kematian 1000 kali lebih aku sukai daripada memenuhi ajakanmu!"

Lalu Kaisar berkata, "Menurutku engkau adalah seorang yang mulia.... Jika kau mau menerima tawaranku, maka aku akan menjadikanmu sebagai pembantuku dan aku akan berbagi kekuasaan denganmu."

Abdullah yang sedang dalam kondisi terikat itu tersenyum seraya berkata, "Demi Allah, andai saja engkau beri aku seluruh apa yang kau miliki dan semua yang dimiliki Bangsa Arab agar aku keluar dari agama Muhammad sekejap saja, maka aku tidak akan pernah melakukannya."

Kaisar berkata, "Kalau begitu, aku akan membunuhmu." Abdullah menjawab, "Lakukan saja apa yang kau inginkan."

Kemudian Kaisar memerintahkan agar Abdullah disalib. Kemudian ia memerintahkan para juru tombaknya untuk melontarkan tombak ke arah tangan Abdullah, karena ia berani menolak untuk masuk ke dalam agama Nasrani. Kaisar pun memerintahkan kepada juru tombaknya untuk melemparkan tombak ke arah kaki Abdullah karena ia berani menolak untuk meninggalkan agamanya.

Setelah itu, Kaisar meminta para juru tombaknya berhenti dan menyuruh mereka untuk menurunkan Abdullah dari tiang salib. Kemudian Kaisar meminta sebuah tungku besar yang berisikan minyak. Lalu ia menyalakan api sehingga mendidih. Ia memanggil pembantunya untuk membawa dua orang tawanan dari kaum Muslimin lainnya. Kemudian Kaisar memerintahkan agar salah seorang dari tawanan tadi dimasukkan ke dalam tungku tadi. Maka serta merta dagingnya langsung terburai dan tulangnya menjadi kelihatan.

Lalu Kaisar menoleh ke arah Abdullah bin Hudzafah dan mengajaknya lagi untuk masuk ke dalam agama Nasrani. Namun Abdullah menolaknya dengan lebih keras lagi.

Tatkala kesabaran Kaisar sudah habis, ia menyuruh pembantunya untuk memasukkan Abdullah ke dalam tungku bersama kedua sahabatnya tadi. Tatkala para pengawal membawa Abdullah, maka kedua matanya mengeluarkan air mata. Maka para pengawal tadi memberitahukan Kaisar bahwa Abdullah telah menangis....

Kaisar menduga bahwa Abdullah sudah merasa takut dan ia berkata, "Bawalah ia kembali menghadapku!"

Tatkala Abdullah sudah berada di hadapan Kaisar, Kaisar menawarkan agama Nasrani kembali kepadanya dan ia pun masih menolak.

Maka Kaisar menjadi berang karenanya seraya berkata, "Celakalah kamu! Lalu apa yang membuatmu menangis tadi?" Abdullah menjawab, "Yang membuat aku menangis adalah saat aku berkata dalam diri sendiri, 'Sebentar lagi engkau akan dimasukkan ke dalam tungku dan ruhmu akan pergi. Dan aku berharap aku memiliki ruh yang banyak sejumlah rambut yang berada di badanku, sehingga semuanya dimasukkan ke dalam tungku dan mati di jalan Allah."

Maka Kaisar yang lalim bertanya, "Maukah kau mencium kepalaku sehingga aku akan membebaskanmu?" Abdullah balik bertanya, "Apakah engkau juga akan membebaskan semua tawanan kaum Muslimin?" Kaisar menjawab, "Semuanya akan aku bebaskan." Lalu Abdullah berkata dalam

dirinya, "Dia adalah salah satu musuh Allah. Aku harus mencium kepalanya sehingga ia akan membebaskanku dan semua tawanan Muslimin. Menurutku ini bukanlah hal yang dapat membawa pada kemudharatan."

Kemudian Abdullah mendekat ke arah Kaisar dan ia pun mencium kepala Kaisar. Lalu Kaisar memerintahkan untuk membawa semua tawanan Muslimin menghadapnya dan kemudian mereka semua dibebaskan.

***

Abdullah bin Hudzafah datang menghadap Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*. Ia mengisahkan ceritanya; Umar langsung gembira dibuatnya. Tatkala Umar melihat semua tawanan yang bersamanya, ia berujar, "Menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzafah... dan aku sendiri yang akan memulainya." Lalu Umar berdiri dan mencium kepala Abdullah.

Untuk dapat mengenal sosok Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Al-Ishabah 2/296.*
2. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam (tahqiq As-Saqaa): Lihat daftar isi.*
3. *Hayat ash-Shahabah karya Muhammad Yusuf al-Kandahlawi: (Lihat daftar isi pada juz ke-4).*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 5/185.*
5. *Imta' al-Asma': 1/308, 444*
6. *Husnush Shahabah: 305.*
7. *Al-Muhabbar: 77.*
8. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/88.*

- 5 -



UMAIR BIN WAHAB

"Umair bin Wahab telah menjadi orang yang paling aku kasihi di antara para anakku." **-Umar bin Khattab**

Umair bin Wahab al-Jumahi kembali dari Perang Badar dalam kondisi selamat, akan tetapi ia pulang tanpa membawa anaknya yang bernama Wahab karena ditawan oleh kaum Muslimin.

Umair amat khawatir bila kaum Muslimin akan menyiksa anaknya karena dosa yang telah dibuat oleh ayahnya. Ia juga amat khawatir bila kaum Muslimin akan menganiaya anaknya dengan bengis sebagai balas dari tindakan ayahnya saat menyakiti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

***

Di suatu pagi, Umair hendak pergi ke Masjidil Haram untuk berthawaf di Ka'bah dan mencari keberkahan para berhala yang ada di sana. Ia bertemu dengan Shafwan bin Umayyah[1] yang sedang duduk di samping Hijir Ismail. Lalu Umair menghampirinya dan berkata, "Selamat pagi, wahai

1. Shafwan bin Umayyah bin Khalaf al-Jumahi al-Qurasyi. Panggilannya adalah Abu Wahab yang masuk Islam setelah penaklukan Kota Makkah. Ia adalah seorang yang terhormat dan dermawan dari kalangan bangsawan Quraisy. Ia juga termasuk golongan muallaf (orang yang masuk Islam karena hatinya telah ditundukkan). Ia turut dalam Perang Yarmuk dan meninggal di Makkah pada tahun 41 H.

pemuka Bangsa Quraisy!" Shafwan membalas, "Selamat pagi, Abu Wahab. Duduklah agar kita dapat berbicara sejenak! Sebab waktu dapat berhenti karena pembicaraan."

Umair pun duduk di hadapan Shafwan bin Umayyah. Kedua pria tersebut akhirnya mengingat peristiwa Badar dan kekalahan mereka yang telak. Mereka juga menghitung kaum mereka yang menjadi tawanan di tangan Muhammad dan para sahabatnya. Dan mereka menjadi bergidik saat mengingat para pembesar Quraisy yang mati terbunuh oleh pedang kaum Muslimin, dan mereka terkenang akan Al-Qalib[2]... lalu Shafwan langsung berseru, "Demi Allah, tidak ada kehidupan yang lebih nikmat setelah mereka." Umair menyahut, "Demi Allah, Engkau benar." Lama berselang Umair berkata lagi, "Demi Tuhan pemilik Ka'bah, kalau aku tidak ingat utangku yang tidak sanggup aku bayar, kalau saja aku tidak khawatir dengan keluarga yang aku khawatirkan kehidupan mereka bila aku tidak ada, pasti aku sudah mendatangi Muhammad dan membunuhnya sehingga aku dapat menyelesaikannya dan menolak segala kejahatannya...." Kemudian ia meneruskan lagi ucapannya dengan suara pelan, "Dan keberadaan anakku yang bernama Wahab yang menjadi tawanan mereka, itu yang membuat kepergianku ke Yatsrib menjadi hal yang tidak dapat dielakan."

***

Shafwan bin Umayyah memegang ucapan Umair bin Wahab. Sebelum kesempatan berlalu, Shafwan memandang Umair seraya berkata, "Wahai Umair, aku akan menanggung semua utangmu berapa pun jumlahnya.... Sedang keluargamu, aku akan menjadikan mereka seperti keluargaku selagi aku dan mereka masih hidup. Aku memiliki uang yang cukup banyak untuk merawat mereka semua." Lalu Umair menjawab, "Kalau begitu, jagalah pembicaraan ini dan jangan sampai ada seorang pun yang tahu!" Shafwan langsung membalasnya, "Aku jamin."

***

2. Al-Qalib adalah sebuah sumur di mana terkubur di dalamnya kaum Musyrikin saat Perang Badar.

Umair bangkit dari masjid dan api kedengkian menyala dengan hebat dalam hatinya kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu ia mempersiapkan bekal untuk mewujudkan tekadnya. Ia tidak khawatir kegelisahan orang lain akan perjalanan yang ia lakukan; hal itu karena para keluarga tawanan Quraisy lainnya ragu untuk pergi ke Yatsrib demi mencari keluarganya yang ditawan di sana.

***

Umair meminta keluarganya untuk mengasah pedangnya lalu melumurkannya dengan racun. Ia juga meminta agar kendaraannya dipersiapkan dan dibawa ke hadapannya, lalu ia pun menungganginya. Ia mulai menuju Madinah dengan selendang kebencian dan kejahatan. Akhirnya Umair tiba di Madinah dan ia berjalan menuju masjid untuk mencari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Saat ia sudah hampir mendekat ke pintu masjid, ia memberhentikan tunggangannya lalu turun.

***

Saat itu Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* sedang duduk bersama para sahabat yang lain dekat pintu masjid. Mereka sedang mengenang perang Badar dan tawanan Quraisy serta jumlah yang terbunuh dari pihak mereka. Mereka juga mengenang para pahlawan Muslimin dari suku Muhajirin dan Anshar. Mereka juga mengingat anugerah kemenangan yang Allah berikan kepada mereka, dan apa yang Allah perlihatkan kepada mereka tentang kekalahan yang diterima oleh musuh.

Saat kepala Umar menoleh, ia melihat Umair bin Wahab yang baru turun dari kendaraannya. Terlihat Umair sedang berjalan ke arah masjid dengan pedang terhunus. Maka Umar langsung bangkit dengan khawatir seraya berkata, "Inilah si anjing musuh Allah, Umair bin Wahab.... Demi Allah, pastilah ia datang hendak membuat keburukan. Dialah yang pernah menghasut kaum musyrikin di Makkah untuk memusuhi kami. Dan dia juga yang selalu menjadi mata-mata sebelum terjadinya Perang Badar."

Lalu Umar berpesan kepada para sahabatnya, "Pergilah kepada Rasulullah dan tetaplah kalian bersamanya! Waspadalah saat setan pembuat makar ini akan berlaku khianat kepada beliau!"

Kemudian Umar datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata, "Ya Rasulullah, ada musuh Allah bernama Umair bin Wahab datang dengan membawa pedang terhunus. Aku menduga bahwa ia ingin membuat kerusakan." Lalu beliau berkata, "Bawalah ia menghadapku!"

Kemudian Umar mendatangi Umair bin Wahab. Lalu Umar mengambil kerah baju Umair dengan keras dan melipat leher Umair sampai mencium tempat pedang yang berada di pinggulnya. Lalu Umar membawanya menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapatinya dalam kondisi demikian, maka beliau berkata kepada Umar, "Lepaskan dia, ya Umar!" Lalu Umar pun melepaskannya dan berkata kepada Umair, "Menjauhlah dari Rasul!"

Umair menjauh dari Rasul. Lalu Rasulullah mendekat ke arah Umair bin Wahab seraya berkata, "Duduklah, ya Umair!" Lalu Umair pun duduk dan berkata, "Selamat pagi!" Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Allah telah memuliakan kami dengan ucapan penghormatan yang lebih baik dari yang kau ucapan, wahai Umair! Allah telah memuliakan kami dengan salam dan itu adalah ucapan ahli surga." Kemudian Umair menjawab, "Demi Allah, apa yang kau ucapkan tidak jauh berbeda dengan ucapan kami. Dan jarakmu dengan kami hanya sedikit saja." Lalu Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, "Apa yang membawamu ke sini, wahai Umair?" Umair menjawab, "Aku ke sini untuk memohon kebebasan bagi tawanan yang kalian tawan. Bersikaplah baik kepadaku dalam hal ini." Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya lagi, "Lalu apa maksudnya pedang yang kau bawa di lehermu ini?" Umair menjawab, "Ini adalah pedang yang jelek... apakah ia bermanfaat buat kami saat terjadinya Perang Badar?!" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya lagi, "Berkatalah yang jujur, apa yang kau inginkan hingga datang

ke sini, wahai Umair?" Umair menjawab, "Aku hanya datang untuk maksud yang telah aku sebutkan." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Bukan, namun kau pernah duduk bersama Shafwan bin Umayyah dekat Hijir Ismail, dan kalian berdua mengenang orang-orang Quraisy yang terkubur di Al-Qalib lalu kau berkata, 'Kalau bukan karena utang dan keluargaku, aku akan datang kepada Muhammad lalu membunuhnya... lalu Shafwan bin Umayyah bersedia untuk membayar utangmu dan menjaga keluargamu agar engkau dapat membunuhku... dan Allah adalah penghalang dirimu untuk melakukannya."

Umair merasa terkejut sesaat, lalu ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Kemudian ia mengatakan, "Dahulu kami selalu mendustakan apa yang engkau bawa dari berita langit. Dan kami juga mendustakan wahyu yang turun kepadamu. Akan tetapi kisah pembicaraanku dengan Shafwan bin Umayyah tidak ada yang mengetahuinya selain aku dan dia. Demi Allah, kini aku yakin bahwa yang telah memberitahukanmu adalah Allah. Segala puji bagi Allah yang telah mengantarkan aku ke sini untuk menunjukkan aku kepada Islam."

Kemudian ia bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan akhirnya, ia pun masuk Islam.

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Ajarkanlah saudara kalian ini tentang agamanya. Ajarkan kepadanya Al-Qur`an dan bebaskan tawanannya!"

***

Kaum Muslimin amat bergembira dengan keislaman Umair bin Wahab; bahkan Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* sempat berkata, "Tidak ada babi yang lebih aku cintai selain Umair bin Wahab saat ia datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mulai hari ini ia adalah orang yang paling aku cintai daripada anak-anakku sendiri."

***

Umair yang sedang mensucikan dirinya dengan ajaran Islam, mengisi hatinya dengan cahaya Al-Qur`an, serta mengisi hari-hari terindah dalam

sisa umurnya, membuat ia terlupa akan Makkah dan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Pada saat yang sama, Shafwan bin Umayyah sedang berangan-angan, dan ia melewati perkumpulan orang-orang Quraisy sambil berkata, "Bergembiralah dengan berita besar yang akan kalian dengan sebentar lagi. Sebuah berita yang akan membuat kalian melupakan peristiwa Badar!"

Setelah penantian cukup lama yang dijalani Shafwan bin Umayyah, maka sedikit demi sedikit ia merasa kekhawatiran merasuki dirinya, sehingga hatinya menjadi lebih panas ketimbang batu bara. Ia mulai kasak-kusuk bertanya kepada para pengelana tentang kabar Umair bin Wahab, namun tidak satu pun jawaban mereka yang dapat memuaskannya. Kemudian datang seorang pengelana yang mengatakan bahwa Umair telah masuk Islam. Begitu mendengar berita itu, Shafwan seperti tersambar petir dibuatnya... karena ia menduga bahwa Umair bin Wahab tidak akan masuk Islam meski semua manusia di bumi ini masuk Islam.

***

Sedang Umair bin Wahab sendiri hampir saja menguasai agama yang baru dianutnya dan menghafal beberapa ayat Al-Qur`an yang mudah baginya sehingga ia datang menghadap Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, dahulu aku adalah seorang yang selalu berusaha untuk memadamkan cahaya Allah. Dahulunya aku adalah orang yang selalu menyiksa para pemeluk Islam. Aku berharap engkau mengizinkan aku untuk datang ke Makkah untuk berdakwah kepada kaum Quraisy agar kembali ke jalan Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka menerima dakwahku, itu amat baik buat mereka. Jika mereka menolak dan berpaling dariku, aku akan menyiksa mereka sebagaimana aku dulunya menyiksa para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberinya izin dan ia pun berangkat ke Makkah. Sesampainya di sana, ia datang ke rumah Shafwan bin Umayyah sambil berkata, "Wahai Shafwan, engkau adalah salah seorang

pemuka Kota Makkah, seorang intelektual dari suku Quraisy. Apakah menurutmu apa yang kalian lakukan dengan beribadah kepada batu dan melakukan penyembelihan untuknya dapat diterima oleh akal untuk dijadikan agama?!

"Sedangkan aku kini telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

***

Kemudian Umair mulai berdakwah di Makkah sehingga banyak orang yang masuk Islam karena dakwahnya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melipatgandakan pahala Umair bin Wahab dan memberikan cahaya pada kuburnya.

Untuk dapat mengenal sosok Umair bin Wahab lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada juz ke-4).*
2. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam dengan Tahqiq as-Saqa: (Lihat daftar isi).*
3. *Al-Ishabah 3/36.*
4. *Thabaqat Ibnu Sa'ad 4/146.*

- 6 -



AL-BARRA' BIN MALIK AL-ANSHARI

"Janganlah kalian tunjuk Al-Barra` menjadi Amir dalam pasukan Muslimin, karena dikhawatirkan ia dapat mencelakakan tentaranya karena ingin terus maju."

-Umar bin Khattab

Rambutnya berantakan. Badannya kurus. Tulangnya kecil. Gesit dan sulit dilihat. Akan tetapi meski demikian, ia berhasil membunuh 100 orang musyrik dalam sekali perang, selain orang-orang yang berhasil dibunuhnya dalam perang-perang yang diikutinya bersama para pejuang.

Ia adalah orang yang gagah berani dan pantang mundur, demikian tulis Umar dalam sebuah surat yang ia tujukan untuk para pembantunya, "Janganlah ia ditunjuk sebagai pimpinan pasukan Muslimin, karena khawatir mereka semua terbunuh karena maju terus."

Dialah Al-Barra` bin Malik al-Anshari, saudara Anas bin Malik, pembantu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Jika aku paparkan semua kisah kepahlawanan Al-Barra` bin Malik, pasti akan membutuhkan banyak ruang dan halaman; karenanya aku hanya akan menceritakan satu kisah saja dari kepahlawanannya yang dapat memberikan gambaran kepadamu tentang kisah kepahlawanannya yang lain.

***

Kisah ini dimulai saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat dan kembali ke pangkuan Tuhannya, saat beberapa Kabilah Arab keluar dari agama Allah secara berbondong-bondong, seperti saat mereka masuk ke agama tersebut secara berbondong-bondong. Sehingga yang tersisa hanyalah para penduduk Makkah, Madinah, Thaif dan beberapa kelompok di sana-sini yang Allah tetapkan hatinya untuk terus beriman.

***

Abu Bakar ash-Shiddiq tetap tegar menghadapi fitnah yang merebak ini. Ia tegar bagai gunung kokoh yang tak bergeming. Ia menyiapkan 11 pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau juga menyiapkan 11 panji yang masing-masing dibawa oleh panglima pasukan tadi. Ia mengutus ke sebelas pasukan tadi ke seluruh penjuru Arab untuk mengembalikan mereka yang murtad kepada jalan petunjuk dan kebenaran, dan untuk menggiring orang-orang yang sesat menuju jalan yang lurus lewat sabetan pedang.

Kaum murtad yang paling kuat dan banyak pasukannya adalah Bani Hanifah yang menjadi para pendukung Musailamah al-Kadzdzab. Saat itu Musailamah didukung oleh kaum dan sekutunya yang berjumlah 40 ribu orang pejuang. Kebanyakan dari mereka mendukungnya karena fanatisme dan bukannya karena beriman kepadanya. Sebagian dari mereka mengatakan, "Aku bersaksi bahwa Musailamah adalah pembohong dan Muhammad adalah benar. Tetapi pembohong yang berasal dari suku Rabi'ah[1] lebih kami sukai daripada orang yang benar berasal dari Suku Mudhar[2]."

Musailamah berhasil mengalahkan dan memukul mundur pasukan pertama kaum Muslimin yang dikirimkan kepadanya di bawah komando Ikrimah bin Abi Jahal.

1. Rabi'ah adalah sebuah kabilah besar di Arab yang menjadi leluhur Musailamah.
2. Mudhar adalah kabilah di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berasal.

Lalu Abu Bakar mengirimkan pasukan Muslimin kedua kepada Musailamah di bawah komando Khalid bin Walid di mana pasukan tersebut dipenuhi dengan para tokoh Anshar dan Muhajirin. Salah satu dari mereka adalah Al-Barra` bin Malik al-Anshari, dan banyak lagi para patriot pemberani dari kaum Muslimin.

***

Kedua pasukan bertemu di daerah Al-Yamamah di Najd. Hanya sebentar saja, pasukan Musailamah dan pendukungnya terlihat unggul. Bumi yang dipijak oleh pasukan Muslimin terasa berguncang saat itu. Kaum Muslimin mulai bergerak mundur dan terjepit. Sehingga para pendukung Musailamah dapat menyusup ke tenda induk Khalid bin Walid. Mereka mencabut tali dan tiang tenda tersebut, bahkan mereka hampir saja membunuh istri Khalid kalau saja tidak ada seorang dari pasukan Muslimin yang melindunginya.

Ketika itu kaum Muslimin merasakan bahaya yang begitu besar. Mereka menyadari bahwa bila mereka sampai kalah oleh Musailamah maka Islam tidak akan berdiri tegak lagi dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan pernah disembah lagi di Jazirah Arab.

Khalid langsung bangkit menuju pasukannya. Ia mulai mengatur kembali pasukannya. Ia mendahulukan kaum Muhajirin di pasukan depan dan Anshar di belakang. Dan ia menempatkan orang-orang badui di barisan tersebut.

Khalid juga mengumpulkan anak-anak yang berasal dari satu bapak dengan satu panji agar ia dapat mengetahui musibah yang menimpa setiap regu dalam peperangan ini, dan juga agar ia tahu dari sisi mana kaum Muslimin diserang.

Maka terjadilah perang di antara dua kubu yang begitu hebatnya. Kaum Muslimin belum pernah menjalani peperangan yang begitu dahsyat seperti ini sebelumnya. Kaum Musailamah telah berdiri dengan congkaknya di

medan perang seolah mereka bagai gunung yang tak bergeming dan mereka seolah tidak peduli akan banyaknya korban yang mereka terima....

Kaum Muslimin saat itu didukung oleh para pahlawan yang bila dikumpulkan dalam tulisan maka akan menjadi sebuah kisah kepahlawanan yang amat menarik.

Terdapat di sana Tsabit bin Qais pembawa panji Al-Anshar yang telah menyiapkan peralatan kematian, kain kafan dan menggali sendiri kuburan untuk dirinya. Ia masuk ke dalam lubang yang digalinya tersebut sehingga mencapai separo dari betisnya. Ia berdiri tegap dalam posisinya itu. Ia berjuang mempertahankan panji kaumnya sehingga ia binasa dan menjadi syahid.

Ada lagi Zaid bin Khattab, saudara Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* yang menyeru pasukan Muslimin, "Wahai semua manusia, gigitlah kuat-kuat geraham kalian, seranglah musuh kalian dan terus maju pantang mundur...! Wahai semua manusia, Demi Allah, aku tidak akan berkata apa pun lagi setelah ini sehingga Musailamah dapat dikalahkan atau hingga aku berjumpa Allah dan aku akan bersaksi di hadapannya...." Kemudian ia mulai menyerang musuh dan terus berperang sehingga mati syahid.

Ada juga Salim budak Abu Hudzaifah yang membawa panji kaum Muhajirin. Kaumnya khawatir akan kelemahan fisik dan rasa takut yang dimilikinya, sehingga kaumnya berkata kepada Salim, "Kami khawatir kita akan diserang dari arahmu." Salim menjawab, "Jika kalian diserang musuh dari arahku, maka seburuk-buruknya penjaga Al-Qur`an adalah aku." Kemudian Salim menyerang para musuh Allah dengan begitu beraninya, sehingga ia mati syahid.

Akan tetapi semua pahlawan tadi masih kalah dibandingkan kisah kepahlawanan Al-Barra` bin Malik *Radhiyallahu 'anhu*. Hal itu karena saat Khalid melihat perang berkecamuk dengan begitu dahsyatnya, ia menoleh ke arah Al-Barra` bin Malik sambil berkata, "Seranglah mereka, wahai pemuda Anshar!"

Maka Al-Barra` pun melihat ke arah kaumnya dan berkata, "Wahai kaum Anshar, janganlah salah seorang pun di antara kalian berpikir untuk kembali ke Madinah; tidak ada lagi Madinah bagi kalian setelah hari ini... yang ada hanyalah Allah saja... dan surga...!"

Kemudian Al-Barra` dan kaumnya membawa panji mereka untuk menyerang kaum musyrikin. Ia terus menyerang membuka barisan lawan. Ia menebaskan pedangnya di leher para musuh Allah sehingga Musailamah dan pendukungnya terjepit. Mereka mundur ke sebuah taman yang terkenal dalam sejarah dengan sebutan *Hadiqatul Maut* (Taman Kematian) karena banyaknya korban yang mati di hari itu.

***

Hadiqatul Maut adalah sebuah bidang yang luas dan memiliki tembok yang tinggi. Musailamah dan ribuan tentaranya menutup gerbang-gerbang taman tersebut. Mereka semua berlindung dengan tembok-tembok tinggi yang ada di dalamnya, dan mereka menembakkan anak panah mereka dari dalam taman tersebut sehingga anak panah tersebut bagaikan hujan yang turun dengan deras bagi kaum Muslimin.

Saat itu majulah sang pejuang Islam yang gagah berani bernama Al-Barra` bin Malik sambil berseru, "Wahai kaumku, taruhlah aku di alat pelempar, dan arahkanlah ke arah para pemanah itu. Lemparkanlah aku ke dalam taman dekat gerbangnya. Karenanya, bila aku tidak mati syahid, maka aku akan membukakan gerbang taman untuk kalian.

***

Dalam sekejap, Al-Barra` bin Malik telah duduk di atas alat pelempar. Ia adalah seorang yang berbadan kurus. Maka para pejuang yang lain mengangkat dan melemparkannya ke dalam *Hadiqatul Maut* di antara ribuan pasukan Musailamah. Maka turunlah Al-Barra` di pihak musuh seperti kilat menyambar. Ia terus menyerang mereka di depan gerbang taman dan ia berhasil membunuh 10 orang dari mereka dan berhasil membuka

gerbang. Dan ia mengalami lebih dari 80 luka panah dan sabetan pedang karenanya.

Maka kaum Muslimin langsung merangsek ke arah *Hadiqatul Maut* dari seluruh penjuru pagar dan gerbangnya. Mereka menyabetkan pedang ke arah leher para kelompok murtad, sehingga tidak kurang dari 20 ribu dari pihak mereka menjadi korban termasuk Musailamah al-Kadzdzab.

***

Al-Barra` bin Malik dibawa dengan kendaraannya untuk mendapatkan perawatan. Khalid bin Walid merawatnya selama sebulan penuh untuk menyembuhkan semua luka yang ada pada tubuh Al-Barra` hingga akhirnya ia pun pulih kembali. Dengan keberanian Al-Barra`, pasukan Muslimin meraih kemenangan telak.

***

Al-Barra` telah mengobarkan semangatnya untuk mendapatkan kesyahidan dalam peristiwa *Hadiqatul Maut*. Ia terus mengikuti perang demi perang karena ingin mewujudkan cita-citanya yang tertinggi itu dan karena rindu kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga pada hari penaklukan Kota Tustar[3] di Negeri Persia. Persia saat itu dibentengi dengan salah satu benteng yang terletak di dataran tinggi. Kaum Muslimin telah berhasil mengepung mereka dengan begitu ketatnya. Saat pengepungan tersebut berlangsung cukup lama dan pihak Persia sudah merasa semakin terjepit, maka mereka membuat rantai besi yang mereka ulurkan dari pagar benteng tersebut. Di ujung rantai digantungkan penjepit yang terbuat dari baja yang disulut api sehingga lebih panas dari batu bara. Penjepit itu berputar mengenai tubuh kaum muslimin dan mencomot tubuh mereka. Pasukan Persia mengangkat tubuh kaum Muslimin yang terkena jepitan tadi ke atas, baik dalam keadaan mati ataupun sekarat.

3 Tustar adalah kota terbesar di Kazakhstan saat ini.

Para pasukan Persia yang bertugas menggunakan alat tersebut mengarahkannya kepada Anas bin Malik –saudara Al-Barra` bin Malik–. Begitu melihatnya, Al-Barra` langsung melompat ke arah tembok benteng dan meraih rantai yang telah mengambil tubuh saudaranya. Al-Barra` berjuang keras untuk menggoncang penjepit tadi untuk mengeluarkan Anas dari dalamnya. Tangan Al-Barra` jadi terbakar dan melepuh, ia tidak menghentikan usahanya sehingga saudaranya terbebas, dan ia pun jatuh setelah hanya tulang yang tersisa dari tangannya tanpa daging sedikit pun.

Dalam peperangan ini, Al-Barra` bin Malik al-Anshari berdoa kepada Allah agar ia diberikan mati syahid. Dan Allah mengabulkan permohonannya. Al-Barra` akhirnya mati sebagai seorang syahid yang amat rindu dengan perjumpaan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyinari wajah Al-Barra` bin Malik di surga, dan membuat dirinya tenang dengan hidup bersama Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga Allah meridhainya dan ia ridha kepada Tuhannya.

Untuk dapat mengenal sosok Al-Barra` bin Malik al-Anshari lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Al-Ishabah: 1/143.*
2. *Al-Isti'ab dengan Hamisy al-Ishabah: 1/137.*
3. *Thabaqat al-Kubra: 3/441 dan 7/17, 121.*
4. *Tarikh ath-Thabari: (Lihat daftar isi pada jilid ke-10).*
5. *Al-Kamil fi at-Tarikh: (Lihat daftar isi).*
6. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
7. *Hayatush Shahabah (Lihat daftar isi pada juz ke-4).*
8. *Qadah Fath Biladi Faris karya Mahmud Syit Khattab.*

- 7 -



TSUMAMAH BIN UTSAL

"Melakukan embargo ekonomi terhadap kaum Quraisy."

Pada tahun 6 H, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertekad untuk memperluas daerah dakwahnya. Beliau menuliskan 8 surat yang ditujukan kepada para raja dan penguasa Arab dan non Arab. Rasulullah juga mengutus beberapa orang yang membawa surat-surat tersebut untuk mengajak para raja dan penguasa tadi untuk memeluk Islam.

Salah seorang dari penguasa yang mendapatkan surat dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Tsumamah bin Utsal al-Hanafi. Hal itu tidak mengherankan, karena Tsumamah adalah salah seorang penguasa Arab pada zaman Jahiliyah... dan ia termasuk salah seorang pembesar Bani Hanifah yang terpandang. Ia juga salah seorang raja dari Yamamah yang setiap perintahnya harus ditaati.

***

Tsumamah menerima surat Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sikap meremehkan dan menolak. Ia mengambilnya dengan congkak dan ia tidak mau mendengarkan dakwah kebenaran dan kebaikan yang sampai kepadanya. Lalu setan menyuruhnya untuk membunuh Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa sallam dan menamatkan riwayat dakwah beliau. Maka Tsumamah mulai mencari kesempatan terbaik untuk membunuh Rasulullah saat beliau lengah. Tapi makar ini tidak berhasil, karena salah seorang paman Tsumamah memberitahukan kepada Rasul niat Tsumamah untuk membunuh beliau. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan Nabi-Nya dari kejahatan Tsumamah.

Namun, meski Tsumamah telah mengurungkan niat untuk membunuh Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi ia masih bertekad untuk membunuh para sahabat Rasulullah. Ia menunggu kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Akhirnya, ia berhasil menangkap beberapa orang sahabat Rasulullah dan membunuh mereka dengan begitu kejamnya. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa beliau telah menghalalkan darah Tsumamah untuk dibunuh.

***

Tidak lama berselang sejak kejadian itu, Tsumamah pun berniat untuk melakukan umrah. Ia berangkat dari kampungnya yang bernama Yamamah menuju Makkah. Dalam perjalanan, ia berkhayal melakukan thawaf berkeliling Ka'bah dan melakukan penyembelihan untuk para berhala yang ada di sana.

***

Saat Tsumamah berada di tengah perjalanan dekat dengan Madinah, maka ia mendapatkan musibah yang belum pernah dibayangkan olehnya.

Ada serombongan pasukan Rasulullah yang bertugas untuk mengintai dan mengawasi sekeliling pemukiman karena khawatir ada pihak musuh yang hendak menyusup dan melakukan kejahatan di Madinah.

Maka pasukan tadi langsung menawan Tsumamah -dan pasukan ini tidak mengenal Tsumamah- lalu membawanya ke Madinah. Rombongan pasukan ini mengikat Tsumamah bersama dengan beberapa tawanan yang

diikat di masjid. Mereka mengikat para tawanan tadi sambil menunggu hingga Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri yang memberi keputusan tentang para tawanan ini.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar rumah untuk pergi ke masjid, begitu beliau hendak masuk ke dalamnya, beliau melihat Tsumamah sedang diikat oleh pasukan. Maka Rasulullah langsung bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian tahu siapa yang kalian tawan ini?" Para sahabat menjawab, "Tidak, ya Rasulullah." Rasulullah berkata, "Ini adalah Tsumamah bin Utsal al-Hanafi. Bersikaplah yang baik terhadapnya!"

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke rumahnya lagi dan berkata kepada keluarganya, "Kumpulkan makanan yang ada pada kalian dan kirimkan kepada Tsumamah bin Utsal!" Kemudian beliau memerintahkan keluarganya untuk memerah susu unta miliknya setiap pagi dan petang dan membawa susu tersebut kepada Tsumamah. Semua itu dilakukan sebelum Tsumamah berjumpa atau berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi Tsumamah dengan niat mengajak Tsumamah masuk ke dalam Islam. Beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Tsumamah?" Tsumamah menjawab, "Aku baik-baik saja, wahai Muhammad! Jika kau hendak membunuhku, maka sepantasnyalah kau membunuhku, karena aku telah banyak membunuh sahabatmu. Jika kau mau memaafkan, aku akan amat berterima kasih. Jika kau menginginkan harta, sebut saja sesukamu pasti akan diberikan."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membiarkan Tsumamah seperti itu selama dua hari. Ia diberi makan dan minum dan selalu diberi susu unta. Dua hari kemudian Rasulullah mendatanginya lagi dengan bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Tsumamah?" Tsumamah menjawab, "Aku masih tetap dengan apa yang telah aku katakan sebelumnya. Jika kau mau memaafkan, aku akan amat berterima kasih. Jika kau hendak membunuhku,

maka sepantasnyalah engkau membunuhku, karena aku telah banyak membunuh sahabatmu. Jika kau menginginkan harta, minta saja sesukamu, pasti aku akan memberikannya."

Lalu Rasulullah meninggalkannya lagi, dan pada hari keesokannya Rasul mendatanginya lagi dengan bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Tsumamah?" Ia menjawab, "Seperti yang pernah aku katakan kepadamu. Jika kau mau memaafkan, aku akan amat berterima kasih. Jika kau hendak membunuhku, maka sepantasnyalah kau membunuhku, karena aku telah banyak membunuh sahabatmu. Jika kau menginginkan harta, minta saja sesukamu, pasti aku akan memberikannya."

Rasulullah langsung menoleh ke arah para sahabatnya sambil berkata, "Bebaskan Tsumamah!" Maka para sahabat melepas ikatan yang melilit tubuh Tsumamah dan membebaskannya.

***

Tsumamah pergi meninggalkan masjid Rasulullah dan ia terus melanjutkan perjalanannya sehingga ia tiba di sebuah pohon kurma di ujung Kota Madinah -dekat dengan Baqi[1]-, dekat pohon tersebut terdapat mata air sehingga ia bisa memberi minum hewan tunggangannya. Ia langsung mandi dengan bersih di mata air tersebut, lalu ia melanjutkan perjalanannya menuju Masjidil Haram.

Belum juga ia sampai ke Makkah, ia berjumpa dengan sekelompok kaum Muslimin yang berkata, "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Lalu Tsumamah kembali lagi menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata, "Ya Muhammad, demi Allah, tidak ada wajah yang paling aku benci selain wajahmu. Kini, wajahmu menjadi wajah yang paling aku sukai di muka bumi ini. Demi Allah, tidak ada agama di muka bumi

1. Baqi': sebuah dataran di ujung Kota Madinah yang dipenuhi dengan pohon. Lalu dijadikan tempat pemakaman di mana banyak dikuburkan di sana para sahabat Rasulullah.



ini yang paling aku benci selain agamamu. Kini, ia telah menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada negeri yang paling aku benci selain negerimu. Kini, ia menjadi negeri yang paling aku sayangi." Lalu ia menambahkan, "Aku telah banyak membunuh para sahabatmu, lalu apa yang akan kau lakukan kepadaku?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Engkau tidak akan dicelakakan... karena Islam telah menghapuskan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan Tsumamah akan kebaikan yang telah Allah tetapkan pada dirinya karena ia telah mau memeluk Islam.

Raut muka Tsumamah langsung sumringah dibuatnya, dan ia langsung berujar, "Demi Allah, aku akan membunuh kaum musyrikin berlipat-lipat dari jumlah para sahabatmu yang telah aku bunuh. Aku akan menyerahkan diriku, pedangku dan semua pengikutku untuk membela agamamu."

Lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, aku tertarik dengan kudamu karena aku berniat melakukan umrah. Apa yang mesti aku lakukan?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Pergilah untuk melakukan umrah, akan tetapi harus sesuai dengan syariat Allah dan Rasul-Nya." Lalu beliau mengajarkan kepadanya manasik yang mesti dilakukan.

***

Tsumamah pergi untuk melakukan niatnya hingga ia sampai di Makkah. Ia berdiri dengan meneriakkan talbiyah dengan suara kencang, "*Labbaikallaahumma labaik. Labaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan nikmata laka wal mulk, laa syariika lak.* (Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya, pujian, nikmat dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu)." Tsumamah menjadi Muslim pertama yang masuk ke Makkah dengan meneriakkan talbiyah.

***

Suku Quraisy mendengar suara talbiyah yang diteriakkan oleh Tsumamah. Mereka menjadi berang dibuatnya. Mereka segera menghunuskan pedang dari sarungnya, dan berlari ke arah sumber suara untuk membunuh orang yang berani menyusup ke Makkah dengan membaca kalimat tersebut.

Begitu kaum Quraisy datang menghampiri Tsumamah, ia malah memperkeras suaranya meneriakkan talbiyah. Ia menatap ke arah suku Quraisy dengan gagahnya. Salah seorang pemuda suku Quraisy berniat untuk memanah Tsumamah. Lalu suku Quraisy yang lain mencegahnya seraya berkata, "Celakalah kamu, apakah kamu tidak kenal dengan orang ini? Dia adalah Tsumamah bin Utsal, Raja Yamamah. Demi Allah, jika kalian membunuhnya, maka kaumnya tidak akan mengirimkan makanan lagi kepada kita dan kita bisa mati kelaparan."

Kemudian suku Quraisy mendatangi Tsumamah setelah mereka memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. Suku Quraisy bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Tsumamah? Apakah engkau telah hilang kesadaran dan meninggalkan agamamu dan agama bapak moyangmu?!" Tsumamah menjawab, "Aku tidak hilang kesadaran, akan tetapi aku kini mengikuti agama terbaik... aku telah mengikuti agama Muhammad." Ia menambahkan, "Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah -*pent*), setelah aku kembali lagi ke Yamamah, kalian tidak akan pernah menerima kiriman gandum atau komoditas apa pun dari sana sehingga kalian semua mengikuti agama Muhammad...."

***

Tsumamah bin Utsal menjalankan umrah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di hadapan para suku Quraisy. Ia menyembelih hewan sembelihan di sana sebagai pendekatan diri kepada Allah bukan kepada para berhala. Ia pun kembali ke negerinya dan memerintahkan kepada penduduk Yamamah untuk menghentikan pengiriman produk kepada suku Quraisy. Ia menjelaskan dengan tegas

perintahnya ini dan kaumnya pun menuruti akan titahnya. Mereka tidak mengirimkan komoditas mereka kepada penduduk Makkah.

***

Embargo yang diterapkan Tsumamah semakin terasa dampaknya oleh suku Quraisy. Harga semakin tinggi, manusia kelaparan dan mereka menjadi panik dibuatnya. Mereka menjadi khawatir akan keselamatan diri dan anak-anak mereka dari bahaya kelaparan.

Dalam keadaan sedemikian genting, Bangsa Quraisy mengirimkan surat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang isinya, "Salah satu perjanjian di antara kita adalah bahwa engkau akan tetap berusaha menjaga silaturahim... kini, engkau sudah memutuskan hubungan silaturahim ini; karena engkau telah membunuh kaum bapak kami dengan pedang dan membunuh anak-anak kami dengan rasa lapar.

Tsumamah bin Utsal telah mengembargo produk mereka kepada kami sehingga membuat kami dalam bahaya. Jika kau tak berkeberatan untuk mengirimkan surat kepadanya agar ia tetap mengirimkan apa yang kami butuhkan, maka lakukanlah!"

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirimkan surat kepada Tsumamah agar ia mengirimkan kembali komoditinya kepada kaum Quraisy, dan Tsumamah langsung melakukannya.

***

Selagi ia hidup, Tsumamah bin Utsal senantiasa memelihara agamanya dan menjaga janjinya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, banyak dari kalangan Bangsa Arab yang keluar dari agama Allah secara bersama-sama atau sendirian. Saat itu Musailamah al-Kadzdzab melakukan dakwah di kalangan Bani Hanifah, mengajak mereka untuk beriman kepadanya. Tsumamah yang tahu akan hal itu mendatangi Musailamah dan berkata kepada kaumnya, "Wahai

Bani Hanifah, hati-hatilah kalian dengan urusan kegelapan yang tiada cahaya di dalamnya ini.... Ketahuilah, demi Allah, ini merupakan bencana bagi orang di antara kalian yang mau mengikutinya. Ia juga merupakan bencana bagi orang yang menaatinya."

Ia juga menyerukan, "Wahai, Bani Hanifah. Tidak pernah ada dua Nabi dalam masa yang sama. Sungguh Muhammad adalah Rasulullah, dan tidak ada Nabi sesudahnya, dan juga tidak ada Nabi yang diutus bersamaan dengannya." Lalu Tsumamah membacakan kepada mereka, "*Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al-Qur`an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*" (QS. al-Mu`min: 1-3)

Lalu ia berujar, "Bagaimana kalian dapat membandingkan kalam Allah dengan ucapan Musailamah, 'Wahai kodok yang bersih, alangkah bersihnya dirimu. Tidak ada minuman yang dipantangkan bagimu, dan tidak ada air yang kau buat keruh."

Kemudian Tsumamah bergabung dengan mereka yang tersisa dari kaumnya yang masih memeluk Islam, dan menyerang kaum murtad sebagai jihad di jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya di muka bumi.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan Tsumamah yang telah mendedikasikan kehidupannya kepada Islam dan kaum Muslimin. Semoga Allah memuliakannya dengan surga yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Tsumamah bin Utsal silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/203.*
2. *Al-Isti'ab (hamisyh al-Ishabah): 1/203.*

3. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam dengan Tahqiq as-Saqaa`: (Lihat daftar isi).*
4. *Al-A'lam karya Az-Zirikli dan referensinya: 2/86.*
5. *Usdul Ghabah: 1/246.*

- 8 -



ABU AYYUB AL-ANSHARI

Khalid bin Zaid an-Najjari

"Dimakamkan di bawah Benteng Konstantinopel."

Ini adalah seorang sosok sahabat besar yang terkenal denga nama Khalid bin Zaid bin Kalib dari Bani an-Najjar. Panggilannya adalah Abu Ayyub, dan ia berasal dari suku Anshar.

Siapakah dari kaum Muslimin yang tidak mengenal Abu Ayyub al-Anshari?

Allah telah mengharumkan namanya dari timur hingga ke barat negeri. Allah telah meninggikan derajatnya saat Dia memilih rumah Abu Ayyub bukan rumah kaum Muslimin lainnya saat sebagai tempat singgah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat beliau tiba di Madinah sebagai seorang Muhajir. Dan hal ini cukup membuat bangga diri Abu Ayyub.

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* singgah di rumah Abu Ayyub, ada sebuah kisah yang amat manis dan indah untuk dikenang.

Hal itu dimulai begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, beliau disambut oleh hati terbuka para penduduknya dengan sambutan yang begitu mulia. Mata mereka memancarkan kerinduan

seorang kekasih kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mau membukakan pintu hati mereka bagi beliau. Mereka juga membuka pintu mereka agar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mau singgah sebagai tempat singgah yang paling mulia. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sempat singgah di Quba[1], sebuah dataran yang terdapat di Madinah 4 hari lamanya. Selama itu Rasulullah sempat membangun sebuah mesjid yang kemudian menjadi mesjid pertama yang dibangun berdasarkan takwa.

Kemudian beliau pergi meninggalkan Quba dengan mengendarai untanya menuju Madinah. Di tengah perjalanan para pemuka Yatsrib menghalangi jalan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Masing-masing dari mereka menginginkan agar beliau berkenan singgah di rumah salah satu dari mereka.... Masing-masing mereka menarik unta Rasul sambil berkata, "Menginaplah di rumah kami, wahai Rasulullah, dalam penjagaan dan pengawasan yang begitu kuat." Lalu Rasul berkata kepada mereka, "Biarkan unta ini berjalan, karena ia sudah diperintahkan."

Unta Rasulullah melanjutkan perjalanannya menuju ke tempat tujuan yang diikuti oleh pandangan mata dan harapan hati para penduduk Madinah... jika unta tersebut telah melewati sebuah rumah maka penghuni rumah tadi menjadi sedih dan putus asa dibuatnya, pada saat yang sama sinar pengharapan masih terus terpancar pada jiwa para tetangganya yang belum dilewati oleh unta Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Unta tersebut masih saja melakukan tugasnya dan para manusia mengikuti jejaknya karena mereka betapa ingin mengetahui siapa yang akan mendapatkan keberuntungan ini; sehingga unta tersebut tiba di sebuah pekarangan kosong di depan rumah Abu Ayyub al-Anshari, dan unta tadi langsung duduk di sana....

Meski unta sudah duduk, namun Rasulullah belum juga turun dari punuknya. Unta tersebut terus duduk di sana, tidak lompat, berdiri lalu pergi, dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melepaskan tali kekang dari

---

1. Quba adalah sebuah desa dekat Madinah berjarak 2 mil darinya.

untanya. Unta beliau masih saja tetap di sana tanpa mengangkat kakinya lagi dan ia masih tetap di tempat berhentinya yang semula.

Pada saat itu, terbuncah kegembiraan hati Abu Ayyub al-Anshari dan ia langsung menghambur menghampiri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyambut beliau. Ia membawakan barang-barang milik Rasulullah seolah ia sedang membawa harta karun yang terkandung di seluruh dunia ini, dan ia pun masuk ke dalam rumahnya.

***

Rumah Abu Ayyub terdiri dari dua tingkat. Abu Ayyub mengosongkan tingkat atas dari rumahnya agar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa tinggal di sana. Akan tetapi beliau lebih memilih untuk tinggal di bawah saja. Abu Ayyub pun melakukan permintaan Rasulullah dan menempatkan beliau sesukanya.

Begitu malam mulai datang dan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah berada di peraduannya, Abu Ayyub dan istrinya hendak naik ke tingkat atas. Begitu mereka baru saja mau menutup pintu, Abu Ayyub menoleh ke arah istrinya sambil berkata, "Celaka kamu, apa yang telah kita perbuat? Apakah pantas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di bawah dan kita tinggal di atasnya?! Apakah kita akan melangkah di atas tubuh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*?! Apakah kita akan berjalan di antara seorang Nabi dan wahyu?! Kita bisa celaka kalau begitu."

Akhirnya suami istri tersebut menjadi bingung dan mereka berdua tidak tahu mau berbuat apa.

Keduanya merasa tidak tenang kecuali pada saat mereka mau ke bagian atas rumah di mana tidak tepat berada di atas tubuh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka berdua dengan hati-hati tidak melangkah kecuali pada sudut pinggir yang jauh dari tengah.

Begitu menjelang pagi, Abu Ayyub berkata kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Demi Allah, tadi malam kami tidak bisa tertidur, baik

aku atau Ummu Ayyub." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, "Mengapa demikian, wahai Abu Ayyub?!" Ia menjawab, "Aku teringat bahwa aku berada di tengah rumah di mana Engkau berada di bawahnya, dan aku sadar bahwa jika aku bergerak pasti akan membuat debu beterbangan dan menimpamu sehingga dapat mengganggumu. Dan aku teringat bahwa aku akan menghalangi dirimu dan wahyu."

Lalu Rasulullah berkata kepadanya, "Tenanglah, wahai Abu Ayyub. Aku lebih senang tinggal di bawah, karena banyak orang yang mengunjungiku."

***

Abu Ayyub berkata:

Aku melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga pada suatu malam yang dingin tempat air kami pecah dan airnya tumpah dari atas. Maka aku dan Ummu Ayyub bergegas menghampiri air tersebut. Kami tidak memiliki apa-apa selain selembar kain yang kami jadikan lap. Kami mencoba mengeringkan air tersebut dengan lap tersebut karena khawatir dapat mengenai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Begitu masuk pagi, aku datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan aku berkata kepada beliau, "Demi ibu dan bapakku, aku merasa segan berada di atasmu dan kau berada di bawahku. Dan aku ceritakan kepada beliau tentang tempat air yang pecah tadi. Beliau langsung memenuhi permintaanku dan naik ke bagian atas rumah. Dan aku beserta Ummu Ayyub pun pindah ke bawah.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di rumah Abu Ayyub selama kira-kira 7 bulan lamanya. Sehingga selesai pembangunan Masjid Rasul di sebuah tanah kosong yang pernah dipakai sebagai tempat pemberhentian oleh untanya. Lalu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pindah ke kamar yang dibangun untuk dirinya dan para istrinya yang berada di sekitar masjid. Dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi tetangga Abu Ayyub. Alangkah mulianya kehidupan bertetangga ini.

***

Abu Ayyub mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan seluruh hati dan sanubarinya. Dan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mencintai Abu Ayyub dengan begitu cintanya sehingga tak berjarak lagi. Beliau menganggap bahwa rumah Abu Ayyub sudah seperti rumah beliau.

***

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu* berkata:

Pada suatu siang hari yang panas, Abu Bakar datang ke masjid dan Umar melihatnya seraya bertanya, "Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu datang ke masjid pada saat seperti ini?" Abu Bakar menjawab, "Yang membuatku datang ke masjid tiada lain karena aku merasa amat lapar sekali." Umar pun bertukas, "Demi Allah, aku pun keluar dari rumah karena aku juga merasa amat lapar."

Saat keduanya sedang merasa amat lapar, datanglah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ke arah mereka sambil bertanya, "Apa yang membuat kalian berdua keluar pada saat seperti ini?" Keduanya menjawab, "Demi Allah, kami keluar dari rumah karena di rumah kami tidak terdapat apa-apa untuk dimakan dan kami merasa amat lapar." Rasulullah membalas, "Demi Allah, aku pun keluar karena hal yang sama. Kalau begitu, ikutilah aku!"

Akhirnya, mereka bertiga datang ke rumah Abu Ayyub al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu*. Abu Ayyub setiap hari menyisakan makanan untuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika Rasulullah terlambat datang atau tidak datang pada waktu makan, maka makanan tersebut ia berikan kepada keluarganya.

Begitu mereka sampai di depan pintu rumah Abu Ayyub, keluarlah Ummu Ayyub sambil berkata, "Selamat datang kepada Nabi Allah dan orang yang bersamanya." Lalu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, "Ke mana Abu Ayyub?" Abu Ayyub mendengar suara Nabi

Shallallahu 'alaihi wa sallam -saat itu sedang bekerja di bawah pohon kurma dekat rumahnya- dan ia pun langsung datang menghadap segera sambil berkata, "Selamat datang kepada Rasulullah dan orang yang bersamanya." Kemudian ia menyambung, "Wahai Nabi Allah, ini bukanlah waktu yang biasanya engkau datang." Beliau menjawab, "Engkau benar." Lalu Abu Ayyub berlari ke arah pohon kurmanya dan ia memotong satu tandan yang berisikan kurma yang matang dan belum masak.

Kemudian Rasulullah berkata, "Aku tak menginginkan dirimu untuk memotongnya, akan tetapi cukup kau petikan saja buahnya untuk kami?" Abu Ayub menjawab, "Wahai Rasulullah, aku amat ingin engkau memakan kurma yang masak maupun tidak dari pohon ini, dan aku akan menyembelih hewan untukmu juga." Rasulullah menjawab, "Jika kau ingin menyembelih hewan, sembelihlah namun jangan yang banyak susunya!"

Maka Abu Ayub langsung mengambil seekor anak kambing lalu menyembelihnya. Lalu ia berkata kepada istrinya, "Aduklah adonan dan buatkan kami roti sebab engkau amat tahu cara membuat roti." Lalu ia mengambil separuh dari anak kambing tadi dan memasaknya. Setengahnya lagi ia panggang. Begitu makan telah masak dan telah dihidangkan di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua sahabatnya, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung mengambil sepotong daging dari anak kambing tadi dan beliau meletakkannya dalam roti. Beliau pun berkata, "Wahai Abu Ayyub, bawalah segera potongan daging ini kepada Fathimah, karena ia belum memakan apa pun seperti ini sejak pagi tadi."

Begitu mereka semua telah menikmati makanan dan merasa kenyang, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Roti, daging, kurma mentah dan kurma masak!" Lalu kedua mata Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* meneteskan air mata. Beliau pun berkata, "Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya. Ini adalah kenikmatan yang akan dipertanyakan kepada kalian di hari Kiamat. Jika kalian menemukan makanan seperti ini dan kalian sudah mulai memegangnya dengan tangan kalian, maka bacalah, '*Bismillah*.' Jika kalian sudah merasa kenyang, maka bacalah, '*Alhamdulillah*

alladzi Huwa asyba'na wa an'ama 'alaina fa afdhala (segala puji bagi Allah yang telah membuat kami merasa kenyang dan telah menganugerahkan kepada kami sehingga membuat kami menjadi mulia)."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bangkit dan berkata kepada Abu Ayyub, "Datanglah menghadap kami besok hari!"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang yang bila menerima jasa baik dari orang lain maka ia ingin membalas kebaikan tersebut; akan tetapi Abu Ayyub belum pernah mendengar hal itu.

Kemudian Umar berkata kepada Abu Ayyub, "Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhmu untuk mendatangi beliau esok hari, wahai Abu Ayyub!"

Lalu Abu Ayub berkata, "Baik dan aku akan taati perintah Rasulullah."

Keesokan harinya Abu Ayyub datang menghadap Rasulullah dan beliau memberinya seorang budak wanita kecil untuk membantu pekerjaannya. Rasul berpesan kepada Abu Ayyub, "Jagalah ia dengan baik, wahai Abu Ayyub. Tidak ada yang kami dapati darinya selain kebaikan selama ia bersama kami."

***

Abu Ayyub kembali ke rumahnya bersama budak wanita kecil itu. Begitu Ummu Ayyub melihat budak tadi ia langsung bertanya, "Milik siapa budak ini, wahai Abu Ayub?!" Ia menjawab, "Dia milik kita... Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikannya kepada kita." Istrinya menjawab, "Agungkanlah orang yang memberikannya, dan alangkah mulianya pemberian ini." Abu Ayyub berkata, "Rasul berpesan agar budak ini diperlakukan dengan baik." Istrinya bertanya, "Apa yang mesti kita lakukan untuk melaksanakan pesan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Abu Ayyub berkata, "Demi Allah, tidak aku dapati hal yang lebih baik akan wasiat Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* daripada membebaskannya." Istrinya menjawab, "Engkau telah mendapatkan petunjuk ke arah kebenaran. Engkau

telah diberi taufik." Maka akhirnya budak tersebut dibebaskan oleh Abu Ayyub.

***

Inilah sebagian kisah kehidupan Abu Ayyub al-Anshari dalam kondisi aman. Jika Anda berkesempatan untuk melihat kisah hidupnya dalam peperangan, Anda akan menjumpai sebuah keajaiban.

Abu Ayyub *Radhiyallahu 'anhu* mengisi hidupnya dengan berjuang di jalan Allah hingga ada orang yang berkata bahwa ia tidak pernah ketinggalan mengikuti setiap peperangan yang dilakukan kaum Muslimin sejak zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga masa Mu'awiyah kecuali bila ada kegiatan lain.

Perang terakhir yang diikutinya adalah saat Mu'awiyah mempersiapkan sebuah pasukan di bawah kepemimpinan anaknya yang bernama Yazid untuk menaklukkan Konstantinopel. Pada saat itu, Abu Ayyub adalah seorang tua renta yang berusia lebih dari 80 tahun. Namun hal itu tidak membuat dirinya urung untuk bergabung dengan pasukan Yazid dan mengarungi ombak lautan demi berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Akan tetapi tidak lama berselang sejak pertempuran melawan musuh, Abu Ayyub jatuh sakit dan tidak mampu lagi melakukan pertempuran. Maka datanglah Yazid menjenguknya dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau membutuhkan sesuatu, wahai Abu Ayyub?" Ia menjawab, "Sampaikanlah salamku kepada para tentara kaum Muslimin dan katakan kepada mereka, 'Abu Ayyub berpesan kepada kalian agar kalian merangsek ke dalam barisan musuh hingga batas terjauh. Bawalah Abu Ayyub bersama kalian dan kuburkanlah ia di bawah kaki kalian dan di bawah pagar Benteng Konstantinopel...." Ia pun menghembuskan napasnya yang terakhir.

***

Pasukan Muslimin memenuhi keinginan seorang sahabat Rasulullah ini. Mereka merangsek dan menyerang pasukan musuh sedikit demi sedikit hingga mereka sampai di pagar Benteng Konstantinopel dengan membawa jasad Abu Ayub.

Di sanalah mereka menggali kubur untuk Abu Ayyub dan menguruknya dengan tanah.

***

Semoga Allah merahmati Abu Ayyub al-Anshari. Ia telah berani mati di tanah musuh dengan berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, padahal umurnya saat itu berkisar 80 tahun.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Ayyub al-Anshari silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/405.*
2. *Khulasah Tadzhib Tahdzib al-Kamal: 100-101.*
3. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/327-328.*
4. *Ibnu Khayyath: 89, 140, 190, 303.*
5. *Dairatul Ma'arif al-Islamiyyah: 1/309-310.*
6. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 1/118-119.*
7. *Min Abthalina alladzi Sana'u at-Tarikh karya Abu al-Futuh at-Tunisi: 105-110.*
8. *Al-Isti'ab (dengan hamisyh al-Ishabah): 1/403.*
9. *At-Thabaqat al-Kubra: 3/90-91.*
10. *Shifatush Shafwah: 1/186-187.*
11. *Al-Jarh wa at-Ta'dil: Jilid 1 bagian 2/131.*
12. *Al-'Ibar: 1/56.*

13. *Usdul Ghabah: 5/143-144.*
14. *Tahdzib at-Tahdzib: 3/90-91.*
15. *Taqrib at-Tahdzib: 1/213.*
16. *Syadzarat adz-Dzahab: 1/57.*
17. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 1/161.*
18. *Silsilah A'lam al-Muslimin: (Nomor 4).*
19. *Al-A'lam: 2/336.*

- 9 -



AMR BIN AL-JAMUH

"Orang tua yang bertekad menginjak surga dengan kakinya yang pincang."

Amr bin al-Jamuh adalah salah seorang pembesar Yatsrib pada zaman Jahiliyah. Ia juga pemuka Bani Salamah. Ia terkenal sebagai salah satu tokoh Madinah yang penderma dan memiliki kehormtan diri tinggi.

Salah satu kebiasaan para pembesar pada masa Jahiliyah adalah bahwa masing-masing dari mereka harus membuat sebuah berhala di rumahnya; agar ia mendapat keberkahan dari berhala tersebut setiap pagi dan petang. Pada waktu musim-musim tertentu mereka juga harus menyembelih hewan untuk dikorbankan kepada berhala tadi, agar berhala-berhala tersebut juga dapat menjadi pelindung mereka pada saat-saat bahaya dan sempit.

Berhala milik Amr bin al-Jamuh diberi nama dengan Manat yang ia buat dari kayu yang bagus. Amr adalah tokoh yang amat perhatian terhadap berhala ini dibandingkan tokoh yang lain. Ia menjaganya dan memberikan wewangian terbaik bagi berhala ini.

***

Amr bin al-Jamuh sudah menginjak usia 60 tahun saat cahaya iman menerangi rumah-rumah penduduk Yatsrib dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Mus'ab bin Umair. Dari tangannya telah masuk ke dalam Islam tiga orang anak Amr bin al-Jamuh yang bernama: Mu'awwadz, Mu'adz dan Khallad. Ada juga teman sebaya mereka yang masuk ke dalam Islam bernama Mu'adz bin Jabal.

Bersama ketiga anaknya, telah masuk Islam juga istrinya yang bernama Hindun. Amr bin al-Jamuh tidak tahu bahwa mereka semua telah beriman.

Hindun, istri Amr bin al-Jamuh melihat bahwa kebanyakan penduduk Yatsrib telah memeluk Islam, dan tidak ada seorang pembesar Madinah pun yang tetap berada dalam kemusyrikan selain suaminya dan beberapa orang yang mengikutinya.

Istrinya berharap agar Amr bin al-Jamuh mati dalam keadaan kafir dan masuk ke dalam neraka. Dan Amr bin al-Jamuh sendiri khawatir apabila anak-anaknya meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mengikuti dakwah yang dibawa oleh Mus'ab bin Umair yang telah berhasil mengeluarkan banyak manusia dari agama mereka dalam waktu yang singkat, dan memasukkan mereka ke dalam agama Muhammad.

Amr bin al-Jamuh berkata kepada istrinya, "Wahai Hindun, jagalah anak-anakmu agar tidak berjumpa dengan pria itu (maksudnya Mus'ab bin Umair) sehingga kita memutuskan apa yang mesti kita lakukan terhadap orang ini."

Istrinya menjawab, "Baik kalau begitu. Akan tetapi apakah engkau bersedia mendengar langsung dari anakmu, Mu'adz, apa pendapatnya tentang orang ini?"

Amr berkata, "Celaka kamu! Apakah Mu'adz telah keluar dari agamanya dan aku tidak mengetahui hal ini?"

Istrinya yang shalehah ini berkata dengan lemah lembut kepada suaminya yang sudah menua, "Tidak, akan tetapi ia pernah ikut beberapa

majelis yang digelar oleh orang ini, dan ia ingat akan beberapa hal yang diucapkan oleh orang ini."

Lalu Amr berkata, "Panggilah dia untuk menghadapku...!"

Saat Mu'adz datang di hadapannya, Amr berkata kepadanya, "Ceritakan kepadaku apa yang telah dikatakan oleh orang (Mus'ab bin Umair) ini!"

Maka Mu'adz langsung membacakan, "*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sang Pemilik Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu-lah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus. Jalan yang Engkau berikan nikmat kepada mereka, bukanlah jalan yang Engkau murkai dan bukanlah jalan orang-orang yang sesat.*" (QS. al-Faatihah: 1-7)

Kemudian Amr berkata, "Alangkah indahnya ucapan ini?! Apakah semua pembicaraannya seperti ini?!"

Mu'adz menjawab, "Bahkan lebih indah dari ini, wahai Ayahku. Apakah engkau mau mengikutinya. Semua kaummu telah bersumpah setia kepada Mus'ab bin Umair!"

Amr yang telah tua berdiam diri sejenak lalu berkata, "Aku tidak akan melakukannya hingga aku meminta pendapat kepada Manat dan aku akan melihat apa yang akan dikatakannya."

Maka Mu'adz berkata, "Apa yang dapat diucapkan oleh Manat, wahai Ayahku. Dia hanyalah sebuah kayu yang tuli. Tidak dapat berpikir dan berbicara!"

Amr pun berkata dengan sengit, "Aku katakan kepadamu bahwa aku tidak akan mengambil keputusan sebelum bermusyawarah dengannya."

***

Amr bin Jamuh datang menghadap Manat. Kebiasaan mereka kaum Jahiliyah adalah jika ingin berbicara dengan berhala mereka berdiri di belakang seorang wanita tua, sehingga wanita tua tadi akan memberikan

jawaban seperti yang diilhamkan oleh para berhala -dalam dugaan mereka-. Kali ini Amr berdiri tegak lurus di hadapan Manat. Ia bertumpukan pada kakinya yang sehat. Kaki Amr yang satunya lagi amat pincang. Amr memuji Manat dengan pujian terindah, lalu berkata, "Ya Manat, tidak disangsikan bahwa kau telah mengetahui orang yang datang dari Makkah dan berdakwah di negeri kita. Tiada yang ia kehendaki selain keburukan saja... ia datang ke sini untuk menghalangi kami dari menyembahmu. Aku tidak mau bersumpah setia kepadanya –meski aku mendengarkan betapa indah ucapannya- hingga aku bermusyawarah terlebih dahulu kepadamu. Berilah pendapatmu kepadaku!" Namun Manat tidak berkata sepatah kata pun kepada Amr.

Lalu Amr berkata, "Mungkin engkau telah murka... aku tidak akan melakukan apa pun yang dapat membahayakanmu setelah ini. Akan tetapi tidak menjadi masalah, aku akan membiarkanmu sendiri dalam beberapa hari ini hingga amarahmu menjadi reda."

***

Anak-anak Amr bin al-Jamuh mengerti betapa ayah mereka begitu cinta kepada berhalanya yang bernama Manat. Dan kecintaan tersebut semakin bertambah dengan berjalannya waktu. Akan tetapi mereka menyadari bahwa ayah mereka mulai ragu akan kehebatan Manat dalam hatinya. Dan mereka juga sadar bahwa mereka harus mengubah pengaruh Manat ini dari hati ayahnya, dan itulah cara satu-satunya menuju iman.

***

Pada suatu malam, anak-anak Amr bin al-Jamuh bersama Mu'adz bin Jabal mendatangi Manat. Mereka membawa Manat dan memasukkannya ke dalam sebuah lubang di Bani Salamah tempat mereka membuang sampah. Mereka pun kembali ke rumah masing-masing tanpa ada seorang pun yang mengetahui ulah mereka. Begitu pagi datang menjelang, Amr pergi dengan langkah pasti untuk memberikan salam kepada berhalanya, namun sayang

kali ini ia tidak menjumpainya. Ia langsung berseru, "Celaka kalian, siapa yang telah berani berlaku nista kepada tuhan kita malam tadi...?!" Tidak ada seorang pun yang mengaku.

Serta merta ia mencari berhal tadi di dalam dan di luar rumah. Ia terlihat begitu marah dan emosi. Ia mengancam dan mengecam terus-menerus hingga ia menemukan Manat dengan kepala tersembul di lubang. Maka Amr langsung mencucinya hingga bersih dan memberikan wangi-wangiang kepadanya. Kemudian ia mengembalikan Manat ke tempatnya. Ia berkata kepada Manat, "Demi Allah, kalau saja aku tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu, pasti akan aku siksa dia!"

Pada malam kedua, para pemuda tadi mendatangi Manat dan melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan padanya kemarin. Begitu masuk pagi, Amr yang tua mencarinya lagi dan ia menemukan Manat sedang berada di lubang dengan berlumuran kotoran. Lalu ia mengambilnya, mencucinya dan memakaikan padanya wangi-wangian. Ia menempatkan Manat kembali pada tempatnya.

Para pemuda tadi terus saja melakukan hal yang sama setiap hari. Saat Amr sudah merasa jengkel, ia datang menghadap Manat sebelum beranjak tidur dengan membawa pedangnya dan pedang tersebut ia gantungkan ke kepala Manat. Lalu ia berujar, "Ya Manat, demi Allah aku tidak tahu siapa yang melakukan hal ini sebagaimana kau melihatnya. Jika kau mampu, tolaklah kejahatan dari dirimu ini. Bawalah pedang ini bersamamu!" Setelah merasa nyaman. Amr pun berangkat tidur.

Begitu para pemuda tadi merasa yakin bahwa ayah mereka yang tua, Amr, sudah terlelap tidur, maka serta merta mereka langsung menuju berhala tadi. Mereka melepas pedang dari leher berhala dan mereka membawa keluar berhala tersebut. Mereka mengikatkan Manat dengan tambang pada seekor anjing yang telah mati. Lalu mereka melemparkan keduanya ke dalam sumur Bani Salamah di mana mengalir dan berkumpul di dalamnya kotoran dan sampah.

Begitu Amr yang tua terjaga dan ia tidak mendapati berhalanya, ia pun pergi untuk mencarinya. Ia mendapati bahwa Manat sedang tertelungkup wajahnya dalam sumur dan terikat dengan seekor anjing yang telah mati. Pedang yang ada bersama Manat telah diambil. Kali ini, Amr tidak mengeluarkan Manat dari lubang, ia membiarkan Manat di tempatnya. Lalu ia berujar:

Demi Allah, bila engkau adalah seorang tuhan

Tidak mungkin engkau terikat bersama anjing di tengah sumur

Tidak lama kemudian, ia pun masuk ke dalam agama Allah.

***

Amr bin al-Jamuh merasakan manisnya iman yang membuat ia menyesal atas setiap saat yang dilaluinya dalam kemusyrikan. Ia masuk ke dalam agama yang baru dengan jiwa dan raganya. Ia mendedikasikan jiwa, harta dan anaknya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

***

Tidak lama berselang, terjadilah Perang Uhud. Amr bin al-Jamuh menyaksikan para putranya sedang bersiap-siap untuk menghadapi para musuh Allah. Ia mendapati mereka setiap pagi dan petang bagaikan para singa di tengah hutan. Mereka begitu semangat untuk mendapatkan kesyahidan dan meraih ridha Allah. Kondisi ini membuat ia turut bersemangat. Ia bertekad untuk berangkat bersama mereka berjihad di bawah panji Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi anak-anaknya bersepakat untuk menghalangi ayah mereka untuk melaksanakan niatnya... sebab ayahnya adalah seorang yang amat tua renta. Ditambah lagi, kakinya amat pincang. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah memberikan dispensasi baginya. Maka anak-anaknya berkata kepada Amr, "Wahai Ayah, Allah telah memaafkanmu. Mengapa engkau membebani dirimu sendiri padahal Allah sudah memaafkanmu?!"

Maka Amr yang tua renta pun menjadi amat berang. Ia langsung datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengadukan mereka kepada beliau. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah, anak-anakku ingin melarangku untuk melakukan kebaikan ini. Mereka beralasan karena kakiku pincang. Demi Allah, aku berharap dapat menginjak surga dengan kakiku yang pincang ini."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada anak-anak Amr, "Biarkanlah ia, semoga Allah memberikan kesyahidan baginya."

Maka anak-anak Amr membiarkan ayah mereka karena taat dengan perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

***

Begitu waktu berangkat diumumkan, Amr bin al-Jamuh mengucapkan kata berpisah kepada istrinya seperti ucapan perpisahan seorang yang tak akan kembali lagi. Lalu ia menghadap kiblat dan mengangkat kedua telapak tangannya ke arah langit seraya berdoa, "Ya Allah, berikanlah aku kesyahidan dan jangan kembalikan aku kepada keluarga lagi dengan rasa putus asa."

Lalu ia berangkat dengan dilindungi oleh ketiga anaknya dan pasukan yang banyak dari Bani Salamah. Saat peperangan berkecamuk dengan sengit, dan manusia sudah mulai terpisah dari barisan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Amr bin al-Jamuh terlihat pada barisan pertama. Ia melompat dengan kakinya yang sehat sambil berseru, "Aku merindukan surga!!! Aku merindukan surga!!!" Dan di belakangnya terlihat anaknya yang bernama Khallad.

Kedua anak-beranak tersebut membabatkan pedang mereka seraya melindungi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dari musuh hingga keduanya tersungkur sebagai syahid di medan laga. Jarak kematian sang anak dari ayahnya hanya sedikit berselang.

***

Begitu peperangan berhenti, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri di hadapan para jenazah untuk menguruk tanah kubur mereka. Beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Biarkan darah dan luka mereka, aku menjadi saksi bagi mereka semua!"

Lalu beliau bersabda, "Tidak ada seorang Muslim yang terluka di jalan Allah, kecuali pada hari Kiamat ia akan datang dengan darah mengalir yang warnanya seperti warna za'faran dan wangi seperti wangi misyk."

Beliau juga bersabda, "Kuburkanlah Amr bin al-Jamuh bersama Abdullah bin Amr. Mereka berdua adalah orang yang saling mencinta dan satu barisan di dunia."

***

Semoga Allah meridhai Amr bin al-Jamuh dan para sahabatnya yang menjadi Syuhada Uhud. Semoga Allah memberikan cahaya di kubur mereka.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Amr bin al-Jamuh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/529.*
2. *Sifathush Shafwah: 1/265.*

- 10 -



ABDULLAH BIN JAHSY

"Orang pertama yang disebut sebagai Amirul Mukminin."

Tokoh sahabat yang akan kami paparkan saat ini adalah seseorang yang begitu akrab dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan salah seorang yang pertama kali memeluk Islam.

Dia adalah anak dari bibi (sepupu) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena ibu Abdullah yang bernama Umaimah binti Abdul Muthalib adalah bibi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia juga menjadi ipar Rasulullah, karena saudarinya yang bernama Zainab binti Jahsy adalah salah seorang istri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadi salah seorang Ummahatul Mukminin. Dia adalah orang yang pertama disematkan dengan panji Islam. Dia juga yang merupakan orang pertama yang mendapatkan gelar Amirul Mukminin. Dialah Abdullah bin Jahsy al-Asadi.

***

Abdullah bin Jahsy masuk Islam sebelum Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke dalam Darul Arqam. Dia juga termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam.



Saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah untuk menyelamatkan agama mereka dari siksaan kaum Quraisy, Abdullah bin Jahsy menjadi orang kedua kaum Muhajirin karena tidak ada yang mampu mendahuluinya mendapatkan kemuliaan ini selain Abu Salamah.[1]

Berhijrah di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan meninggalkan keluarga dan tanah air bukanlah hal yang baru bagi Abdullah bin Jahsy. Sebelumnya, ia pernah berhijrah bersama beberapa anggota keluarganya ke Habasyah.

Akan tetapi hijrahnya kali ini terasa lebih luas dan lengkap. Semua keluarga dan kerabatnya turut berhijrah bersamanya. Tak kurang anak-anak ayahnya baik pria maupun wanita. Tua ataupun muda, bahkan anak-anak. Rumahnya adalah rumah Islam dan sukunya adalah suku iman.

Sebelum mereka meninggalkan Makkah, nampak kampung mereka terlihat begitu sedih dan haru. Ia nampak kosong tak berpenghuni. Seolah ia belum pernah terisi dan tidak pernah terjadi percakapan dalam rumah yang ada di dalamnya.

Tidak lama berselang sejak Abdullah berhijrah bersama orang yang mengikutinya, maka beberapa pembesar Quraisy keluar berkeliling kampung di Makkah untuk mengetahui siapa di antara kaum Muslimin yang telah pergi meninggalkan kampung mereka dan siapa yang masih diam menetap. Salah seorang dari pembesar Quraisy tadi adalah Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah.

Maka Utbah memandang ke arah rumah-rumah Bani Jahsy yang ditiup angin pembawa debu dan pintu-pintu yang terbuka. Demi melihat itu, Utbah berkata, "Kampung Bani Jahsy kini menangisi penduduknya...."

---

1. Abu Salamah adalah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal al-Makhzumi al-Qurasyi, salah seorang yang pertama masuk Islam. Dia adalah saudara sesusu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ia menikahi Ummu Salamah yang kemudian menjadi istri Nabi begitu Abu Salamah wafat. Ia meninggal di Madinah setelah kembali dari Perang Badar. Lihat profil Ummu Salamah dalam kitab *Shuwar min Hayatish Sahabiyat* karya penulis.

Abu Jahal langsung menimpali, "Siapakah mereka sehingga kampung ini menangisinya?!" Kemudian Abu Jahal meletakan tangannya di tembok rumah Abdullah bin Jahsy, dan rumah tersebut adalah rumah yang paling bagus dan kaya di antara yang lainnya. Dan Abu Jahal berkuasa atas rumah tersebut dan apa yang ada di dalamnya seolah ia adalah pemiliknya.

Begitu Abdullah bin Jahsy mendengar apa yang dilakukan Abu Jahal terhadap rumahnya, maka ia melaporkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak rela, ya Abdullah jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menggantikannya dengan sebuah istana di surga?" Ia menjawab, "Tentu, aku rela ya Rasulullah!" Rasulullah berkata, "Nah... begitulah!"

Maka menjadi tenanglah jiwa dan hati Abdullah.

***

Hampir saja Abdullah bin Jahsy tidak sampai ke Madinah setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan dalam hijrahnya yang pertama dan kedua.

Hampir saja ia merasakan ketenteraman di bawah naungan kaum Anshar, setelah ia merasakan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy, sehingga ia merasakan dengan izin Allah penyiksaan yang begitu berat yang ia rasakan sepanjang hidupnya sejak ia masuk ke dalam Islam.

Marilah kita mendengarkan kisah pengalaman yang pahit dan menyakitkan ini.

***

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirimkan 8 orang dari para sahabatnya untuk melakukan tugas kemiliteran dalam Islam, salah seorang dari mereka adalah Abdullah bin Jahsy dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Aku akan menunjuk pemimpin di antara kalian yaitu orang yang paling kuat merasakan lapar

dan haus." Kemudian Rasulullah menyematkan panji mereka kepada Abdullah bin Jahsy; dan karenanya ia menjadi Amir pertama yang ditunjuk untuk memimpin sekelompok orang dari kaum Mukminin.[2]

***

Rasulullah menunjukkan tujuan yang harus ditempuh oleh pasukan Abdullah bin Jahsy dan beliau memberikan sebuah surat kepadanya. Rasul memerintahkan kepada Abdullah agar tidak membukanya kecuali setelah menyusuri perjalanan selama dua hari.

Tatkala dua hari perjalanan telah ditempuh oleh pasukan, Abdullah bin Jahsy membuka surat tersebut, ternyata di dalamnya tertulis, "Jika engkau telah membaca suratku ini, maka berjalanlah ke arah sebuah pohon kurma yang berada di antara Thaif dan Makkah. Pantaulah suku Quraisy dari sana, dan sampaikan kepada kami informasi tentang mereka...."

Begitu Abdullah bin Jahsy selesai membaca surat tersebut, ia langsung berkata, "Baik, kami akan menaati perintah Nabi Allah."

Lalu ia berkata kepada para sahabatnya, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan aku untuk pergi ke sebuah pohon kurma yang dituju agar aku dapat memantau suku Quraisy sehingga aku dapat memberikan informasi tentang mereka. Beliau melarangku untuk memaksa salah seorang di antara kamu untuk pergi menemaniku. Siapa yang ingin mendapatkan kesyahidan dan ingin melakukannya, maka silakan menemaniku, dan siapa yang enggan melakukannya, maka silakan kembali dan ia tidaklah tercela."

Kaumnya menjawab, "Kami mendengar dan taat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kami akan berangkat bersamamu sebagaimana Nabi menyuruhmu."

---

2. Diriwayatkan bahwa panji pertama yang disematkan dalam Islam adalah yang diberikan kepada Hamzah bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu 'anhu*, ada juga yang berpendapat berbeda.

Pasukan tadi melanjutkan perjalanan mereka hingga tiba di pohon kurma yang dimaksud. Kemudian mereka mencari berita melalui kafilah yang lewat untuk mendapatkan informasi tentang kaum Quraisy.

Mereka masih melakukan tugas hingga akhirnya mereka melihat dari kejauhan datangnya sebuah kafilah Quraisy yang terdiri dari 4 orang, yaitu Amr bin al-Hadhrami, Al-Hakam bin Kaisan, Utsman bin Abdullah dan saudaranya yang bernama Al-Mughirah. Mereka berempat membawa barang dagangan suku Quraisy yang berisikan antara lain kulit, anggur kering dan komoditas lain yang biasa diperdagangkan oleh suku Quraisy.

Ketika itu para sahabat Rasul tadi mulai bermusyawarah. Hari itu adalah hari terakhir dari bulan-bulan haram[3] ketika perang dilarang. Lalu mereka berkata, "Jika kita membunuh mereka sekarang, maka kita membunuh mereka dalam bulan haram. Dan itu berarti merusak kehormatan bulan ini dan dapat membangkitkan amarah semua Bangsa Arab.... Jika kita membiarkan mereka hingga hari ini berakhir, maka mereka akan masuk ke tanah haram[4] dan mereka akan berada dalam wilayah yang aman sehingga tidak bisa kita serang."

Mereka terus bermusyawarah hingga mereka sepakat untuk menyerang mereka dan membunuhnya serta merampas harta bawaan mereka sebagai *ghanimah*.... Dalam beberapa saat saja mereka dapat membunuh salah seorang dari mereka[5], menawan 2 orang[6], dan satunya lagi berhasil melarikan diri.

***

3. Bulan-bulan haram adalah Dzulqa"dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Bangsa Arab melarang terjadinya perang dalam bulan-bulan ini.
4. Maksudnya memerangi mereka adalah tindakan yang haram karena mereka sudah memasuki tanah haram Makkah.
5. Dia adalah Amr bin al-Hadhrami.
6. Salah seorang dari mereka adalah Al-Hakam bin Kaisan, budak Hisyam bin al-Mughirah, orang tua Abu Jahal. Ia masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik dan ia mati syahid dalam peristiwa Bi`ru Ma'unah.

Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya menggiring kedua tawanan dan barang bawaannya menuju Madinah. Begitu mereka menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau mengetahui apa yang telah mereka lakukan, Rasulullah langsung menolaknya dengan keras. Beliau berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang. Aku memerintahkan kalian untuk memberikan informasi tentang kaum Quraisy dan mengawasi gerak-gerik mereka."

Rasulullah melihat kondisi kedua tawanan tadi dan memutuskan perkara mereka. Rasulullah menolak barang bawaan mereka dan beliau tidak mengambil sedikit pun darinya.

Pada saat itu Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya merasa amat menyesal dan mereka merasa yakin bahwa mereka akan celaka karena melanggar perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Beban terasa semakin bertambah bagi mereka saat para sahabat mereka yang lain mulai mencerca mereka dan menjauh saat berpapasan dengan mereka dengan berkata, "Mereka telah melanggar perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*!"

Mereka semakin merasa terjepit saat mengetahui bahwa suku Quraisy menjadikan kejadian ini sebagai preseden buruk untuk mengalahkan dan menangkap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyebarkan berita ini ke seluruh kabilah Arab. Kaum Quraisy mengatakan, "Muhammad kini telah menghalalkan bulan haram. Ia telah menumpahkan darah, merampas harta dan menahan tawanan."

Tidak usah ditanyakan betapa kesedihan yang dirasakan oleh Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya akibat derita yang mereka rasakan. Dan juga karena rasa malu mereka kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* karena telah membuat beliau dalam kesusahan.

***

Saat bencana begitu besar terasa menimpa mereka dan musibah yang berat terasa, maka datanglah kabar gembira yang mengabarkan bahwa Allah

Subhanahu wa Ta'ala telah ridha dengan perbuatan mereka. Dan Allah telah menurunkan sebuah ayat kepada Nabi-Nya tentang hal ini.

Janganlah ditanya betapa gembiranya mereka. Para manusia saat itu berdatangan kepada mereka sambil memeluk dan mengucapkan selamat; dan mereka semua membacakan ayat yang turun berkenan dengan apa yang telah mereka perbuat yang tercantum dalam Al-Qur`an al-Karim.

Telah turun kepada Rasulullah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh."* (QS. al-Baqarah: 217)

***

Begitu ayat-ayat ini turun, jiwa Rasulullah menjadi tenang. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* baru mau mengambil barang bawaan tadi sebagai *ghanimah* dan meminta tebusan dari dua tawanan tadi. Beliau pun menerima akan tindakan yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya; karena perang yang mereka lakukan menjadi sebuah peristiwa besar dalam sejarah kaum Muslimin. *Ghanimah* dalam peristiwa ini adalah *ghanimah* pertama yang diambil dalam sejarah Islam. Musuh yang terbunuh dalam peristiwa ini adalah orang musyrik pertama yang ditumpahkan darahnya oleh kaum Muslimin. Kedua tawanannya adalah tawanan pertama yang berhasil ditangkap oleh kaum Muslimin. Panji pasukan ini adalah panji pertama yang disematkan oleh tangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan Amir pasukan ini adalah Abdullah bin Jahsy sebagai orang pertama yang dipanggil dengan Amirul Mukminin.

Lalu terjadilah peristiwa Badar ketika Abdullah bin Jahsy mendapatkan ujian yang paling terhormat yang cocok dengan keimanannya.

***

Kemudian datanglah peristiwa Uhud. Abdullah bin Jahsy dan temannya yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqash memiliki sebuah kisah yang tak terlupakan. Sekarang kita persilakan Sa'ad untuk bercerita kisah mereka berdua.

Sa'ad bin Abi Waqqash bercerita:

Saat Perang Uhud, Abdullah bin Jahsy menemuiku sambil bertanya, "Apakah engkau sudah berdoa kepada Allah?"

Aku menjawab, "Sudah."

Lalu kami menepi dan aku pun berdoa, "Ya Tuhan, jika aku berjumpa dengan seorang musuh, maka pertemukanlah aku dengan seorang yang kuat dan bengis sehingga aku memeranginya dan ia memerangiku. Berikanlah aku kemenangan atasnya sehingga aku dapat membunuhnya dan mengambil barang bawaannya."

Abdullah bin Jahsy mengaminkan doaku.

Kemudian Abdullah berdoa, "Ya Allah, berikanlah kepadaku seorang musuh yang kuat dan bengis sehingga aku dapat memeranginya di jalan-Mu dan ia memerangiku. Lalu ia dapat mengalahkan aku dan mengambil hidung dan telingaku. Jika esok aku menjumpai-Mu, Engkau akan bertanya, 'Mengapa hidung dan telingamu terputus?' Maka aku akan menjawabnya, 'Keduanya terputus karena berjuang di jalan-Mu dan membela Rasul-Mu,' dan Engkau pun akan berkata, 'Engkau benar!'

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Doa Abdullah bin Jahsy lebih baik dari doaku. Pada penghujung hari aku melihatnya ia telah mati syahid dan tubuhnya tercabik-cabik. Hidung dan telinganya tergantung di sebuah pohon dengan sebuah benang."

***

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabulkan doa Abdullah bin Jahsy dan memuliakannya dengan mendapatkan syahadah sebagaimana Allah telah memuliakan pamannya pemimpin para syuhada, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib.

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menguburkan mereka berdua dalam satu kubur, dan air mata beliau yang suci membasahi kubur mereka yang harum dengan semerbak bau syahadah.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abdullah bin Jahsy silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/286.*
2. *Imta'ul Asma': 1/55.*
3. *Hilliyatul Auliya`: 1/108.*
4. *Husnush Shahabah: 300.*
5. *Majmu'ah al-Watsa`iq as-Siyasiyyah: 8.*

- 11 -



ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH

Amir bin Abdullah bin al-Jarrah

"Setiap umat memiliki orang yang Amin (terpercaya), dan Amin umat ini adalah Abu Ubaidah." **-Muhammad Rasulullah**

Dia memiliki wajah yang tenang, paras yang berwibawa, badan yang kurus, postur yang tinggi, dan alis yang tipis... sedap dipandang mata. Enak untuk dilihat. Damai terasa di hati.

Dia juga adalah orang yang ramah, suka rendah hati, dan pemalu. Akan tetapi, dalam situasi serius ia bagaikan seekor singa yang menerkam.

Dia serupa dengan mata pedang yang begitu indah dan berkharisma, dan juga tajam serta dapat membabat layaknya pedang.

Dialah *Amin* umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu Amir bin Abdullah bin al-Jarrah al-Fihry al-Qurasyi, yang dipanggil dengan nama Abu Ubaidah.

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhu* pernah mendeskripsikan sosoknya dengan ucapannya, "Tiga orang dari suku Quraisy yang paling terkemuka. Memiliki akhlak yang paling baik. Paling pemalu. Jika mereka berbicara denganmu maka mereka tidak akan berdusta. Dan jika engkau berbicara dengan mereka, mereka tak akan mendustaimu. Ketiganya adalah: Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman bin Affan dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

***

Abu Ubaidah termasuk orang pertama yang masuk ke dalam Islam. Ia masuk Islam sehari setelah Abu Bakar. Ia memeluk Islam karena jasa Abu Bakar. Abu Bakar mengajak Abu Ubaidah, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazh'un[1] dan Al-Arqam bin Abi al-Arqam datang menghadap Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan di hadapan beliau kalimat kebenaran. Dan mereka semua menjadi pilar pertama tempat dibangunnya kerajaan Islam yang agung.

***

Abu Ubaidah mengalami pengalaman keras yang dirasakan kaum Muslimin selagi berada di Makkah sejak pertama hingga akhir. Dia juga merasakan penderitaan kaum Muslimin pada masa-masa awal atas segala penderitaan, sakit dan kesedihan yang tidak pernah dirasakan oleh para pengikut agama di muka bumi ini. Namun, ia tetap teguh menghadapi ujian ini, dan senantiasa mentaati dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya dalam segala kondisi.

Akan tetapi, ujian yang diderita oleh Abu Ubaidah pada Perang Badar, adalah sebuah penderitaan yang tidak dapat digambarkan oleh siapa pun.

***

Ketika Perang Badar, Abu Ubaidah menyerang di antara barisan dengan begitu berani dan tak memiliki kegentaran sedikit pun. Kaum musyrikin jadi takut dibuatnya. Ia berputar-putar di medan laga seolah tidak takut mati. Para penunggang kuda suku Quraisy menjadi gentar dibuatnya dan mereka berusaha menjauhi diri dari Abu Ubaidah setiap kali bertemu.

Akan tetapi, ada seorang di antara mereka yang senantiasa mengajak duel Abu Ubaidah ke mana saja ia pergi, dan Abu Ubaidah sendiri selalu menjauhkan diri darinya.

1. Utsman bin Mazh'un: dia adalah seorang ahli hikmah pada masa Jahiliyah. Ia pernah turut serta dalam Perang Badar dan wafat pada tahun 2 H. Dia termasuk orang yang pertama dari kaum Muhajirin yang meninggal di Madinah, dan termasuk orang pertama yang dikuburkan di Baqi.



Orang tersebut terus mendesak dan menyerang, sementara Abu Ubaidah selalu menjauh darinya. Orang tersebut akhirnya menutup semua jalan bagi Abu Ubaidah, dan berdiri membatasi ruang gerak Abu Ubaidah sehingga tidak dapat membunuh musuh Allah lainnya.

Saat Abu Ubaidah sudah merasa geram, maka Abu Ubaidah pun melayangkan pedangnya ke arah kepala orang tadi sehingga orang itu tewas di hadapan Abu Ubaidah.

Tidak usah Anda menebak siapakah orang yang tewas ini. Bukankah sudah penulis katakan bahwa pengalaman keras yang dirasakannya sudah tak terbayangkan lagi?

Orang yang tewas itu adalah Abdullah bin al-Jarrah, yaitu ayahnya sendiri.

***

Abu Ubaidah tidak membunuh ayahnya, akan tetapi ia membunuh kemusyrikan yang berada dalam diri ayahnya.

Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan sebuah ayat tentang Abu Ubaidah dan ayahnya yang berbunyi, "*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*" (QS. al-Mujaadilah: 22)

***

Bagi Abu Ubaidah, ini bukanlah sebuah hal yang menakjubkan. Kekuatan imannya kepada Allah dan pembelaannya kepada agama, dan amanah kepada ummat Muhammad telah mencapai sebuah posisi yang dicita-citakan oleh sebuah jiwa yang besar di sisi Allah.

Muhammad bin Ja'far mengisahkan:

Sebuah rombongan Nasrani datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka berkata, "Wahai Abu Qasim, utuslah kepada kami salah seorang sahabatmu yang kau sukai untuk memutuskan sebuah perkara tentang harta kami yang membuat kami menjadi berselisih, karena kalian wahai kaum Muslimin adalah orang-orang yang kami sukai." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung menjawab, "Datanglah kepadaku malam hari, nanti aku akan mengirimkan seseorang yang kuat dan terpercaya kepada kalian." Umar bin Khattab berkata, "Maka aku pergi berangkat shalat Zhuhur lebih awal. Dan aku tidak pernah berharap mendapatkan jabatan pada hari itu kecuali pada hari itu agar aku menjadi orang yang ditunjuk untuk menyelesaikan perkara ini. Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyelesaikan shalat Zhuhurnya, beliau melihat ke kanan dan ke kiri. Aku berusaha meninggikan badanku agar terlihat olehnya. Ia tetap saja menyisirkan pandangannya kepada kami sehingga beliau melihat ke arah Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Beliau langsung memanggilnya seraya bersabda, 'Pergilah kepada mereka. Putuskanlah perkara yang tengah mereka perselisihkan dengan benar!' Dan akhirnya Abu Ubaidah pergi ke tempat mereka."

***

Abu Ubaidah bukan saja merupakan orang yang amanah, akan tetapi ia juga merupakan orang yang sanggup mengombinasikan kekuatan dengan amanah. Kekuatan yang dimilikinya ini seringkali muncul dalam banyak kesempatan.

Suatu hari, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus sekelompok orang dari para sahabatnya untuk mencegat sebuah kafilah

suku Quraisy. Dan Rasulullah menunjuk sebagai *Amir* (pemimpin) mereka adalah Abu Ubaidah *Radhiyallahu 'anhu*. Rasulullah membekali mereka dengan sekantong kurma saja. Abu Ubaidah memberikan hanya satu kurma saja kepada masing-masing sahabatnya dalam sehari. Maka setiap orang menghisap kurma tersebut. Kemudian mereka meminum air. Dan semuanya merasa cukup dengan makanan seperti itu hingga malam hari.

***

Dalam Perang Uhud, ketika kaum Muslimin mengalami kekalahan dan kaum musyrikin mulai meneriakkan, "Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad! Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad!" Saat itu Abu Ubaidah adalah salah seorang dari jamaah yang melindungi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan dada mereka dari serangan tombak musyrikin.

Saat perang sudah usai, gigi geraham Rasulullah pecah. Kening beliau memar, dan di pipi beliau ada dua buah biji baja yang menempel. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq datang menghampiri Rasulullah untuk mencabut kedua biji baja tersebut dari pipi beliau. Maka Abu Ubaidah berkata kepada Abu Bakar, "Aku bersumpah kepadamu, biarkan aku saja yang melakukannya." Maka Abu Bakar pun membiarkan Abu Ubaidah melakukannya. Lalu Abu Ubaidah merasa khawatir jika ia mencabut dengan tangannya maka akan membuat Rasulullah merasa sakit. Maka Abu Ubaidah menggigit salah satu biji baja tadi dengan gigi serinya dengan begitu kuat. Ia berhasil mengeluarkan biji baja tersebut dan satu gigi serinya ikut tanggal. Kemudian ia menggigit lagi biji baja yang kedua dengan gigi serinya yang lain, kali ini ia pun berhasil mengeluarkannya dan satu giginya lagi-lagi ikut tanggal.

Abu Bakar berkata, "Abu Ubaidah adalah manusia yang paling bagus dalam menanggalkan giginya."

***

Abu Ubaidah turut serta bersama Rasulullah dalam semua peperangan beliau sejak ia mengenal beliau hingga beliau wafat.

Saat hari *Tsaqifah*[2], Umar berkata kepada Abu Ubaidah, "Ulurkanlah tanganmu agar dapat aku baiat, sebab aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Setiap umat memiliki seorang Amin (orang yang dipercaya), dan engkau adalah Amin umat ini.*'"

Abu Ubaidah menjawab, "Aku tidak akan maju di hadapan seorang pria yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjadi imam kita dalam shalat, dan kita mempercayainya sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat."

Kemudian Abu Bakar pun dibaiat. Dan Abu Ubaidah adalah penasihat dan kawan Abu Bakar yang terbaik dalam masalah kebenaran.

Kemudian Abu Bakar menyerahkan khilafah setelahnya kepada Umar bin Khattab. Abu Ubaidah juga tunduk dan taat kepada Umar. Ia tidak pernah melanggar perintah Umar kecuali satu kali saja.

Masalah apakah yang membuat Abu Ubaidah melanggar perintah khalifah?! Hal itu terjadi saat Abu Ubaidah bin al-Jarrah sedang memimpin pasukan Muslimin di Negeri Syam dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain, sehingga Allah berkenan untuk menaklukkan semua daerah Syam di bawah komandonya.

Pasukan yang dipimpinnya berhasil menaklukkan Sungai Eufrat di daerah timur dan Asia kecil di utara.

Pada saat itu, di Negeri Syam sedang mewabah penyakit Thaun yang belum pernah diketahui oleh manusia saat itu sebelumnya. Penyakit tersebut berhasil membunuh banyak manusia. Maka Umar bin Khattab berinisiatif untuk mengutus seorang utusan kepada Abu Ubaidah dengan membawa sebuah surat yang berbunyi, "Aku memerlukan bantuanmu tanpa interupsi sedikit pun darimu. Jika suratku ini datang kepadamu pada malam hari,

2. Yang dimaksud dengan hari Tsaqifah adalah hari di mana Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* dibaiat menjadi khalifah. Pembaiatan ini terjadi di Tsaqifah Bani Sa'idah



maka dengan segera aku memintamu untuk datang kepadaku tanpa perlu menunggu datangnya shubuh. Jika suratku ini datang kepadamu pada waktu siang, aku meminta segera kepadamu untuk datang kepadaku tanpa perlu menunggu hingga senja tiba."

Begitu Abu Ubaidah menerima surat dari Umar al-Faruq, ia berkata, "Aku mengerti kepentingan Amirul Mukminin terhadap diriku. Ia menginginkan agar aku tetap hidup meski yang lainnya binasa." Lalu ia menuliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin yang berbunyi, "Wahai Amirul Mukminin, aku mengerti kepentinganmu terhadap diriku. Aku kini sedang bersama para tentara Muslimin dan aku tidak ingin menjaga diriku agar terhindar dari penyakit yang mereka derita. Aku tidak ingin meninggalkan mereka sehingga Allah menentukan keputusannya bagi diriku dan mereka. Jika suratku ini telah sampai kepadamu, maka biarkanlah aku, dan izinkan aku untuk tetap tinggal di sini."

Begitu Umar membaca surat Abu Ubaidah, maka ia langsung menangis dan matanya langsung sembab. Maka orang yang berada di sekelilingnya bertanya -karena merasa heran dengan tangis Umar yang begitu keras-, "Apakah Abu Ubaidah telah meninggal, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi kematian telah mengintainya."

Benar dugaan Umar, karena tidak lama kemudian Abu Ubaidah terkena Thaun. Menjelang kematiannya, ia berwasiat kepada tentaranya, "Aku berwasiat kepada kalian, jika kalian menerimanya, kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan: dirikanlah shalat, tunaikan zakat, jalankan puasa Ramadhan, bersedekahlah, berhaji dan berumrahlah, saling wasiat, dan taatlah kepada pemimpin kalian dan jangan kalian melanggarnya!

Janganlah dunia membuat kalian lalai. Karena meski seseorang diberi umur 1000 tahun, maka pastilah ia akan merasakan kondisi seperti yang kalian lihat pada diriku ini.

Allah telah menetapkan kematian kepada anak Adam dan mereka semua akan mati. Yang paling bijak di antara mereka adalah yang paling

taat kepada Tuhannya, dan yang paling mengerti akan hari pembalasan. *Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh."*

Kemudian ia menoleh ke arah Mu'adz bin Jabal seraya berkata, "Wahai Mu'adz, imamilah manusia untuk shalat!"

Begitu ia menghembuskan napas terakhirnya, maka Mu'adz pun berdiri dan berseru, "Wahai manusia, kalian telah dibuat kaget oleh seorang pria yang demi Allah aku tidak pernah tahu bahwa aku pernah melihat seorang pria yang begitu lapang dadanya, senantiasa menjauhi kedengkian, dan amat berpesan tentang umat ini yang lebih baik darinya. Maka mohonlah rahmat Allah baginya dan semoga Allah merahmati kalian!"

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Ubaidah bin al-Jarrah silakan melihat:

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad: (Lihat daftar isi).*
2. *Al-Ishabah: 2/252.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisyh al-Ishabah): 3/2.*
4. *Hilliyatul Auliya`: 1/100.*
5. *Al-Bad`u wa at-Tarikh: 5/87.*
6. *Ibnu 'Asakir: 7/157.*
7. *Shifatush Shafwah: 1/142.*
8. *Asyhar Masyahir al-Islam: 504.*
9. *Tarikh al-Khamis: 2/244.*
10. *Riyadh an-Nadhrah: 307.*

- 12 -



ABDULLAH BIN MAS'UD

Orang pertama yang berani membaca Al-Qur'an dengan jahr (keras) setelah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam

"Barang siapa yang suka membaca Al-Qur'an sesegar seperti baru turun, maka bacalah dengan bacaan Ibnu Ummi 'Abd." **-Muhammad Rasulullah**

Saat itu ia adalah seorang anak kecil yang belum juga sampai pada usia baligh. Ia tumbuh di sebuah lereng Makkah yang jauh dari keramaian manusia. Ia memiliki domba yang ia gembalakan milik salah seorang pembesar Quraisy yang bernama Uqbah bin Abi Mu'aith.[1]

Kebanyakan orang memanggilnya dengan Ibnu Ummi Abdin. Nama sebenarnya adalah Abdullah. Nama ayahnya adalah Mas'ud.

***

Bocah ini mendengar kisah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tersiar di kalangan kaumnya, namun ia tidak peduli dengan berita tersebut

1. Dia adalah Uqbah bin Aban bin Dzakwan bin Ummayyah bin Abdus Syams, salah seorang pembesar Quraisy pada masa Jahiliyah. Panggilannya adalah Abul Walid dan panggilan ayahnya adalah Abu Mu'aith dan dengan nama panggilan ini yang lebih masyhur di kalangan manusia. Dia adalah orang yang amat menentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyiksa kaum Muslimin. Ia terbunuh setelah Perang Badar.



karena saat itu ia masih kecil dari satu sisi, dan karena ia terisolir jauh dari masyarakat Makkah dari sisi lain. Ia terbiasa untuk keluar rumah pada pagi hari dengan menggembala domba milik Uqbah, dan tidak kembali kecuali bila malam sudah tiba.

***

Pada suatu hari, bocah yang bernama Abdullah bin Mas'ud ini melihat ada dua orang pria dewasa yang sedang berjalan ke arahnya dari jauh. Keduanya terlihat letih. Mereka amat kehausan sehingga kedua bibir dan tenggorokan mereka kering.

Begitu keduanya berdiri di hadapan bocah ini, mereka mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Wahai Ananda, tolong peraskan susu domba-domba ini untuk menghilangkan rasa haus kami dan membasahi tenggorokan kami." Maka bocah tadi berkata, "Aku tidak akan melakukannya. Domba-domba ini bukan milikku. Aku hanya dipercayakan untuk menggembalanya saja!" Kedua pria tadi tidak memungkiri apa yang dikatakan oleh bocah ini, dan nampak dari kedua wajah mereka bahwa mereka menerima apa yang dikatakannya. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata kepada bocah tadi, "Tunjukkanlah kepadaku seekor domba jantan!" Maka bocah tersebut menunjuk ke arah seekor domba kecil yang ada di dekatnya. Lalu pria tadi menghampiri dan menangkapnya. Ia mengusap puting kambing dengan tangannya sambil membaca nama Allah. Bocah tadi melihat apa yang dilakukan pria ini dengan amat heran. Ia berkata dalam dirinya, "Bagaimana bisa seekor domba jantan kecil dapat mengeluarkan susu?!"

Akan tetapi, puting susu kambing tadi menggelembung, lalu mulai keluarlah susu dengan begitu banyaknya. Kemudian pria yang satunya lagi mengambil sebuah batu kering dari tanah. Kemudian batu tersebut ia isi dengan susu. Dan keduanya minum dari batu tersebut. Lalu keduanya memberikan susu tersebut kepadaku untuk diminum, dan aku hampir saja tidak mempercayai apa yang baru saja aku lihat.

Begitu kami sudah merasa puas, pria yang mendapatkan berkah dengan susu kambing tadi berkata, "Berhentilah!" Maka berhentilah susu tersebut sehingga puting kambing kembali seperti sediakala.

Pada saat itu, aku berkata kepada manusia yang penuh berkah tadi, "Ajarkanlah aku ucapan yang kau baca tadi!" Ia menjawab, "Engkau adalah seorang bocah yang terpelajar!"

***

Peristiwa tersebut adalah awal kisah Abdullah bin Mas'ud dengan Islam. Karena pria yang penuh berkah tadi tiada lain adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan sahabat yang menyertainya saat itu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*. Mereka berdua pada hari itu pergi menuju lereng-lereng Makkah, karena menghindari penyiksaan yang akan ditujukan kepada mereka oleh suku Quraisy.

***

Sebagaimana bocah tadi begitu mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya tadi, maka bocah tadi juga telah membuat Rasul dan sahabatnya merasa takjub sehingga keduanya memberikan amanat yang besar dan mengawasi perkembangan kebaikan kepada dirinya.

***

Tidak berselang lama sejak itu, Abdullah bin Mas'ud menyatakan masuk Islam dan menyerahkan dirinya kepada Rasulullah untuk membantu beliau. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menjadikan dia sebagai pembantunya.

Sejak saat itu, bocah yang beruntung ini berpindah jabatan, yang tadinya sebagai penggembala domba, kini ia menjadi seorang pembantu pemimpin seluruh makhluk dan umat.

***

Abdullah bin Mas'ud terus mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti sebuah bayangan. Ia terus menemani beliau baik dalam kondisi menetap atau saat bepergian. Ia juga mendampingi Rasulullah baik di dalam maupun di luar rumah.

Dialah yang membangunkan Rasulullah saat beliau tidur. Dialah yang menutupi Rasulullah bila beliau sedang mandi. Dialah yang memakaikan sandal bila Rasul hendak keluar. Dan melepaskannya lagi bila Rasulullah hendak masuk ke rumah. Dia yang membawa tongkat dan siwak Rasul. Dan dialah yang masuk ke dalam kamar Rasulullah bila beliau hendak tidur.

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan Abdullah bin Mas'ud untuk masuk ke rumahnya kapan saja ia berkehendak. Dan Rasulullah membiarkan Abdullah mengetahui rahasia beliau tanpa pernah merasa resah, sehingga ia dikenal dengan sebutan "penjaga rahasia Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*."

***

Abdullah bin Mas'ud dibina di rumah Rasulullah sehingga ia dapat menyerap petunjuk yang diberikan Rasul dan berakhlak seperti akhlak beliau. Ia mengikuti jejak Rasul dalam setiap gerak-geriknya, sehingga ada yang mengatakan, "Dia adalah manusia yang paling dekat kepada Rasul dalam menerima petunjuk dan akhlaknya!"

***

Abdullah bin Mas'ud belajar langsung di bawah bimbingan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga ia menjadi sahabat yang paling paham akan bacaan Al-Qur`an. Yang paling mengerti akan maknanya dan paling tahu akan syariat Allah.

Tidak ada kisah yang paling menunjukkan hal ini kecuali cerita seorang pria yang datang kepada Umar bin Khattab saat ia sedang wukuf di Arafah. Maka pria ini berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, aku datang

dari Kufah, di sana ada seorang pria yang mendiktekan mushaf Al-Qur`an dari luar kepalanya (karena begitu hafalnya, *-Pent.*). Maka Umar pun langsung marah dengan begitu kerasnya, dan jarang Umar marah seperti ini. Ia langsung naik pitam sehingga seolah ia membesar memenuhi ruas badan tunggangannya. Ia berkata, "Siapakah dia?!" Pria tadi menjawab, "Abdullah bin Mas'ud!

Amarah Umar langsung hilang, dan ia kembali dalam kondisi semula. Lalu ia beujar, "Demi Allah, aku tidak tahu ada orang yang masih tersisa yang lebih berhak dalam urusan ini selain dia. Aku akan bercerita kepadamu akan hal ini."

Umar memulai pembicaraannya:

"Suatu malam, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berbicara dan bermusyawarah dengan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* seputar permasalahan kaum Muslimin. Saat itu aku bersama mereka. Kemudian Rasulullah keluar dan kami ikut keluar bersamanya. Ternyata kami dapati ada seorang pria yang sedang shalat di masjid dan kami tidak tahu siapa dia sebenarnya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diam sejenak untuk mendengarkan bacaannya. Kemudian beliau menoleh ke arah kami sambil bersabda, *'Siapa yang ingin membaca Al-Qur`an yang segar seperti baru diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Ibnu Ummi Abdin!*"

Kemudian terlihat Abdullah bin Mas'ud duduk dan berdoa. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung bersabda kepadanya, 'Mintalah, pasti engkau akan diberi! Mintalah, pasti engkau akan diberi!"

Lalu Umar meneruskan kisahnya:

"Aku berkata dalam diri, demi Allah, besok pagi aku akan mendatangi Abdullah bin Mas'ud dan aku akan menyampaikan kabar gembira bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaminkan doanya. Keesokan harinya, aku datang kepada Abdullah untuk menyampaikan kabar gembira ini, namun aku temui Abu Bakar telah mendahuluiku untuk memberi kabar gembira ini kepadanya.

Demi Allah, tidak pernah aku mengalahkan Abu Bakar dalam kebaikan, pasti ia sudah lebih dahulu melakukannya!"

***

Ilmu Abdullah bin Mas'ud tentang Kitabullah, telah sampai pada tingkatan sebagaimana yang ia katakan,

"Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. Tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah yang turun kecuali aku mengetahui di mana ia diturunkan, dan aku mengetahui dalam peristiwa apa ia diturunkan. Jika aku tahu ada seseorang yang lebih mengerti Kitabullah dariku, jika mungkin untuk ditempuh, pasti akan kudatangi ia."

***

Abdullah bin Mas'ud tidak berlebihan saat ia berkata tentang dirinya. Inilah kisah Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* yang berjumpa dengan sebuah kafilah dalam sebuah perjalanan, dan malam sudah meliputi siang sehingga membuat kafilah tadi kegelapan.

Dalam kafilah tersebut terdapat Abdullah bin Mas'ud. Maka Umar bin Khattab memerintahkan seseorang untuk memanggil mereka, "Dari mana kafilah ini?" Maka Abdullah bin Mas'ud menjawab, "*Minal fajjil 'amiq* (dari lembah yang jauh)!" Umar bertanya, "Hendak ke mana kalian?" Abdullah menjawab, "*Al-Baital 'atiq* (ke rumah tua/Ka'bah)!" Maka Umar berkata, "Dalam kafilah ini ada seorang yang alim... dan Umar memerintahkan seseorang untuk bertanya, ayat Al-Qur`an manakah yang paling agung?" Maka Abdullah menjawab, "*Allaahu laa Ilaaha illaa Huwal Hayyul Qayyuum, laa ta`-khu-dzuhuu sinatuw walaa naum (Allah, tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri. Dia tidak pernah merasa ngantuk dan tertidur.*"

Lalu Umar memerintahkan, "Tanyalah kepada mereka, ayat Al-Qur`an manakah yang paling bijak?" Maka Abdullah menjawab, "*Innallaaha ya`muru bil 'adli wal ihsaan wa ii-taa-i dzil qurbaa (Sungguh Allah*

memerintahkan untuk berbuat adil, baik dan memberikan bantuan kepada kerabat terdekat)."

Umar lalu memerintahkan, "Tanyakan kepada mereka, ayat Al-Qur`an manakah yang paling lengkap?" Abdullah menjawab, "*Fa may-ya'mal mitsqaala dzarratin khayray-yarah, wa may-ya'mal mitsqaala dzarratin syarray-yarah. (Maka siapa yang melakukan kebaikan seberat biji dzarrah, maka ia akan melihat balasannya. Dan siapa yang melakukan kejahatan seberat biji dzarrah, maka ia akan melihat balasannya pula.*"

Umar memerintahkan, "Tanyakan kepada mereka, ayat Al-Qur'an manakah yang paling membuat takut?" Abdullah menjawab, "*Laisa bi amaaniyyikum walaa amaaniyyi ahlil kitaab, may-ya'mal suu`an yujza bihii walaa yajid lahuu min duunillaahi waliyyaw walaa nashiraa. ((Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah).*"

Umar lalu memerintahkan, "Tanyakan kepada mereka, ayat Al-Qur`an mana yang paling memberi harapan?" Abdullah menjawab, "*Qul yaa 'ibaadiyalladziina asrafuu 'alaa anfusihim laa taqnathuu min rahmatillah, innallaaha yaghfirudz-dzuuuba jamiian. Innahuu Huwal Ghafuurur Rahiim.* (Katakanlah, "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).*"

Umar memerintahkan, "Apakah ada Abdullah bin Mas'ud bersama kalian?" Maka rombongan tersebut serempak menjawab, "Benar!"

***

Abdullah bin Mas'ud tidak hanya pandai, mengerti Al-Qur`an, taat beribadah dan zuhud saja, akan tetapi ia bahkan adalah sosok yang kuat, tegar, dan mujahid yang pantang mundur jika berperang.

Dalam hal ini, sebagi buktinya, cukup dengan pernyataan bahwa dia adalah Muslim pertama di muka bumi setelah Rasulullah yang berani membacakan Al-Qur'an dengan terang-terangan.

Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tengah berkumpul di Makkah. Saat itu mereka adalah kelompok minoritas yang selalu tertindas. Mereka berkata, "Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur`an dibacakan dengan keras kepada mereka. Siapakah orang yang berani membacakannya kepada mereka?!"

Maka Abdullah bin Mas'ud berkata, "Akulah yang akan membacakan Al-Qur`an kepada mereka!"

Maka para sahabat tadi menukas, "Kami khawatir mereka akan mencelakaimu. Yang kami inginkan adalah seseorang yang memiliki keluarga besar yang dapat melindungi dan menjaganya dari kejahatan mereka bila mereka berniat melakukannya."

Abdullah menjawab, "Biarkanlah aku melakukannya, karena Allah akan menjaga dan melindungiku!"

Kemudian ia pergi ke Masjidil Haram dan ia berjalan ke arah Maqam Ibrahim pada waktu dhuha. Saat itu suku Quraisy sedang duduk di sekeliling Ka'bah. Abdullah lalu berdiri di depan Maqam Ibrahim dan membacakan dengan suara keras, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim, Ar-Rahmaan, 'allamal Qur`aan, Khalaqal insaan, 'allamahul bayaan. ((Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur`an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara).*" Ia masih meneruskan bacaannya. Maka suku Quraisy mulai meresapi bacaannya. Mereka berkata, "Apa yang sedang dibacakan oleh Ibnu Ummi Abdin? Celakalah dia! Dia sedang membaca sebagian ayat yang dibawa oleh Muhammad!"

Mereka langsung menghampiri Abdullah dan memukuli wajahnya dan ia masih saja meneruskan bacaannya sehingga batas yang Allah tentukan. Kemudian ia datang menghadap para sahabatnya dan darah mengalir dari tubuhnya. Para sahabatnya berkata, "Inilah yang kami khawatirkan pada dirimu!"

Abdullah menjawab, "Demi Allah, para musuh Allah tidak ada yang lebih berat dari mereka mulai saat ini. Jika kalian mau, besok pagi aku akan membuat mereka semua seperti ini!" Para sahabat menjawab, "Jangan, cukuplah karena engkau telah berani membacakan kepada mereka apa yang mereka benci!"

***

Abdullah bin Mas'ud masih hidup hingga masa kepemimpinan Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu.* Saat ia sudah mendekati ajalnya, Utsman menjenguknya lalu bertanya, "Apa yang engkau keluhkan?"

Ia menjawab, "Dosa-dosaku."

Utsman bertanya, "Apa yang engkau inginkan?"

Ia menjawab, "Rahmat Tuhanku."

Utsman bertanya, "Apakah engkau menginginkan jatahmu yang selalu engkau tolak sejak bertahun-tahun lalu?"

Ia menjawab, "Aku tidak memerlukannya."

Utsman berkata, "Itu akan bermanfaat bagi anak-anak putrimu sepeninggalmu nanti."

Ia menjawab, "Apakah engkau khawatir anak-anakku menjadi fakir? Aku telah memerintahkan mereka untuk membaca surah al-Waaqi'ah setiap malam. Dan aku pernah mendengar sabda Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Siapa yang membaca surah al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan terkena kefakiran untuk selamanya."

***

Begitu malam tiba, Abdullah bin Mas'ud kembali ke pangkuan Tuhannya. Lisannya basah dengan dzikir kepada Allah, dan penuh dengan aya-ayat Allah yang jelas.

Jenazahnya dishalatkan oleh ribuan kaum Muslimin, termasuk di dalamnya Zubair bin Awwam. Kemudian ia dimakamkan di Baqi. Semoga Allah merahmatinya.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abdullah bin Mas'ud silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/368.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/316.*
3. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/100-104.*
4. *Tadzkirah al-Huffazh: 1/12-15.*
5. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 7/162-163.*
6. *Thabaqat asy-Sya'rani: 29-30.*
7. *Syadzarat adz-Dzahab: 1/38-39.*
8. *Usdul Ghabah: 3/384-390.*
9. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/461-500.*
10. *Shifatush Shafwah: 1/154-166.*
11. *Musnad al-Imam Ahmad: 5/210.*
12. *Dala`il an-Nubuwwah: 273.*

- 13 -



SALMAN AL-FARISI

"Kalau saja iman berada di bintang, pasti akan dicapai oleh orang-orang ini."
-Diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil meletakkan tangan beliau pada tubuh Salman.

Kisah kita kali ini adalah kisah seseorang yang berusaha mencari hakikat, mencari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ini adalah kisah Salman al-Farisi *Radhiyallahu 'anhu*.

Kita akan membiarkan Salman al-Farisi bercerita tentang kisahnya sendiri. Sebab saat mengalami kisah tersebut, perasaannya begitu hidup dan penyampaiannya akan terasa lebih jujur dan lengkap.

Salman bercerita:

Aku adalah seorang pemuda dari Persia penduduk Isfahan[1] dari sebuah kampung yang akrab dikenal dengan Jayyan. Ayahku adalah kepala kampung dan merupakan orang yang paling kaya dan terhormat di sana. Aku adalah manusia yang paling ia cintai sejak aku lahir. Kecintaannya semakin bertambah kepadaku hari demi hari sehingga ia mengurungku

1. Isfahan adalah sebuah kota di Iran tengah. Terletak di antara Taheran dan Syairaz.



di dalam rumah karena merasa khawatir terhadapku. Aku dipingit seperti layaknya seorang gadis.

Dengan sungguh-sungguh aku menganut agama Majusi[2], sehingga aku ditunjuk sebagai penyala api yang kami sembah. Aku dipercaya untuk menyulutnya sehingga tidak boleh padam sesaat pun baik pada waktu malam maupun siang.

Ayahku memiliki sebuah lahan yang besar yang memberi kami hasil yang banyak. Ayah selalu mengawasinya dan memetik hasilnya. Pada suatu ketika ayahku memiliki kesibukan lain sehingga ia tidak bisa datang ke lahannya. Ia berkata, "Wahai Anakku, aku ada kesibukan lain sehingga tidak bisa mengawasi perkebunan kita. Pergilah ke sana dan awasilah kebun kita hari ini sebagai penggantiku!" Aku pun berangkat untuk melihat kebun kami. Begitu aku sudah berada di sebuah jalan, aku melewati sebuah gereja kaum Nasrani. Aku mendengar suara mereka dari luar saat mereka sedang melakukan kebaktian. Hal itu telah menarik perhatianku.

***

Aku tidak pernah tahu sedikit pun tentang kaum Nasrani atau agama lainnya karena begitu lama ayah memingitku agar tidak berinteraksi sesama manusia. Saat aku mendengar mereka, aku pun masuk mendatangi mereka untuk melihat apa yang sedang mereka kerjakan.

Saat aku merenungi apa yang mereka lakukan, aku menjadi tertarik dengan kebaktian yang mereka laksanakan, dan aku ingin masuk ke dalam agama mereka. Aku berkata, "Demi Allah, ini lebih baik dari agama yang kami anut. Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam. Aku tidak jadi ke kebun milik ayah. Lalu aku bertanya kepada mereka, 'Dari mana asal agama ini?' Mereka menjawab, 'Dari Negeri Syam.'"

Begitu malam tiba, aku kembali ke rumah dan aku berjumpa dengan ayah yang menanyakan apa yang telah aku lakukan seharian. Aku menjawab,

2. Sebuah agama di mana para penganutnya menyembah api atau matahari.



"Ayah, aku berjumpa dengan sekelompok manusia yang sedang melakukan kebaktian di gereja. Aku merasa tertarik begitu mengenal agama mereka. Aku terus bersama mereka hingga matahari terbenam."

Ayahku langsung sengit dengan apa yang telah aku lakukan sambil berkata, "Hai Anakku, dalam agama itu sedikit pun tidak ada kebaikan. Agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dari agama itu!"

Aku menjawab, "Tidak! Demi Allah, agama mereka lebih baik dari agama kita." Maka ayah menjadi khawatir akan apa yang telah aku katakan. Ia khawatir bila aku keluar dari agamaku. Ia memingitku lagi di dalam rumah dengan membuat sebuah ikatan pada kakiku.

Begitu aku memiliki kesempatan, maka aku pergi kepada kaum Nasrani dan aku berkata kepada mereka, "Jika ada rombongan yang datang kepada kalian hendak melakukan perjalanan ke Negeri Syam, beritahukanlah kepadaku!"

Tidak lama berselang, datanglah sebuah rombongan kepada mereka yang akan menuju ke Negeri Syam. Mereka lalu memberitahukan kepadaku hal tersebut. Aku lalu berusaha membuka ikatan kakiku sehingga terlepas. Lalu aku berangkat bersama mereka dengan mengendap-endap hingga kami akhirnya tiba di Negeri Syam.

Begitu kami tiba di sana, aku bertanya, "Siapa orang yang paling utama dalam urusan agama ini?" Mereka menjawab, "Dialah Uskup[3] yang memimpin gereja." Lalu aku mendatanginya sambil berkata, "Aku tertarik dengan agama Nasrani. Aku ingin mendampingi dan membantumu. Aku mau belajar darimu dan melakukan kebaktian bersama penganut Nasrani yang lainnya."

Ia menjawab, "Masuklah!" Dan aku pun masuk ke dalam gereja mulai saat itu aku menjadi pembantunya.

Masa terus berlalu, hingga aku mengetahui bahwa orang tersebut sebenarnya adalah orang yang buruk. Ia pernah menyuruh para pengikutnya

---

3. Sebuah jabatan bagi tokoh agama Nasrani di atas pendeta dan di bawah Paus.



untuk membayar sedekah dan menjanjikan kepada mereka pahala yang akan mereka dapat jika mereka membayar sedekah tersebut di jalan Allah. Uskup tadi malah menyimpan uang tersebut untuk dirinya sendiri dan tidak pernah diberikan kepada kaum fakir dan miskin sedikit pun juga. Sehingga ia berhasil mengumpulkan 7 bejana besar emas.

Aku menjadi benci sekali saat melihatnya. Tidak lama kemudian ia mati dan orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburnya. Aku katakan kepada mereka, "Sahabat kalian ini adalah orang yang jahat. Ia pernah memerintahkan kalian untuk membayar sedekah dan menjanjikan kepada kalian pahala yang akan diterima. Begitu kalian membayarkannya, ia malah menyimpannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak memberikannya kepada kaum miskin sedikit pun dari harta tersebut."

Mereka bertanya, "Dari mana engkau tahu hal tersebut?" Aku jawab, "Aku akan menunjukkan kalian tempat penyimpanannya!"

Mereka berkata, "Ya, tunjukkanlah kepada kami!" Maka aku tunjukkan kepada mereka tempat penyimpanannya dan dari tempat tersebut mereka mengeluarkan 7 bejana besar yang dipenuhi dengan emas dan perak. Begitu mereka melihatnya mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya!" Lalu mereka mensalibnya dan melemparnya dengan batu.

Tak lama setelah itu, mereka mengangkat seseorang untuk menggantikan posisinya. Maka aku pun menjadi pendamping dan pembantunya. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih zuhud darinya. Tidak ada seorang pun yang mengalahkannya dalam urusan akhirat. Tidak ada yang melewatinya dalam masalah ibadah sepanjang malam dan siang. Aku amat mencintainya. Aku tinggal bersamanya untuk beberapa lama. Saat ia menjelang ajal, aku bertanya kepadanya, "Ya Fulan, kepada siapa kau akan mewasiatkan aku. Berilah nasehat kepadaku akan orang yang perlu aku ikuti setelah kau tiada?"

Ia menjawab, "Anakku, aku tidak mengenal orang yang kau cari kecuali

ada seorang yang tinggal di Mosul[4]. Dia adalah orang yang tidak pernah membuat-buat dan tidak pernah mengganti agama. Maka carilah ia!"

Begitu sahabatku meninggal, maka aku mencari orang yang berada di Mosul tadi. Begitu aku berjumpa dengannya, aku menceritakan kisahku kepadanya. Aku katakan, "Si Fulan berwasiat kepadaku menjelang wafatnya bahwa aku disuruh mencarimu. Ia mengatakan bahwa engkau adalah orang yang berpegang teguh dengan kebenaran." Ia menjawab, "Tinggallah bersamaku!" Aku pun tinggal bersamanya dan aku mengenalnya sebagai sosok yang selalu benar.

Namun tidak lama kemudian, ajalnya tiba. Aku pun berkata kepadanya, "Ya Fulan, engkau mengetahui bahwa ketentuan Allah akan berlaku pada dirimu dan engkau mengetahui kondisi diriku. Kepada siapa engkau mewasiatkan aku? Siapakah yang harus aku ikuti nanti?"

Ia menjawab, "Wahai Anakku, Demi Allah, aku tidak mengetahui manusia yang beragama seperti kita ini kecuali ada seseorang di Nasibin[5]. Dia adalah Fulan, maka carilah dia!"

Begitu ia dikuburkan, aku pergi mencari orang yang tinggal di Nasibin. Kepadanya aku ceritakan kisahku dan apa yang diperintahkan sahabatku tadi kepadaku. Lalu ia berkata, "Tinggalah bersama kami!" Maka aku pun tinggal bersamanya. Dia adalah orang baik seperti kedua sahabatnya tadi. Demi Allah, kematian akhirnya berlaku juga pada dirinya. Begitu ajalnya tiba aku bertanya kepadanya, "Engkau tahu bagaimana kondisiku. Kepada siapa engkau hendak mewasiatkan aku?"

Ia menjawab, "Hai Anakku, Demi Allah aku tidak mengetahui manusia yang beragama seperti kita ini kecuali ada seseorang di Amuriyah[6]. Dia adalah Fulan, maka carilah dia!" Aku pun mencarinya dan aku ceritakan kepadanya kisahku. Ia pun berkata, "Tinggallah bersamaku! Aku pun tinggal

---

4. Sebuah kota tua yang terletak dekat Sungai Dajlah di Irak.
5. Sebuah kota yang sering dilintasi oleh para kafilah dari Kota Mosul menuju Syam. Jaraknya 6 hari perjalanan dari Mosul.
6. Lihat letak Kota Amuriyah dalam buku *Hadatsa fi Ramadhan* karya penulis.

bersama seorang pria yang demi Allah menganut agama yang sama dengan para sahabatnya tadi. Selama aku tinggal bersamanya aku berhasil memiliki banyak sapi dan kambing.

Lalu ia pun wafat menyusul para sahabatnya. Begitu ajal tiba, aku bertanya kepadanya, "Engkau tahu kondisiku, lalu kepada siapa engkau mewasiatkan aku? Apa yang ingin aku perbuat?"

Ia menjawab, "Anakku, demi Allah aku tidak mengetahui adanya seseorang yang masih menganut agama yang kita ikuti. Akan tetapi sebentar lagi akan muncul di tanah Arab seorang Nabi yang diutus dengan membawa agama Ibrahim. Kemudian ia berhijrah dari negerinya ke sebuah negeri yang memiliki banyak pohon kurma di antar dua buah lembah berbatu. Dia memiliki tanda-tanda yang jelas. Ia menerima hadiah dan menolak sedekah. Di antara kedua pundaknya terdapat tanda kenabian. Jika kau mampu datang ke negeri tersebut, maka lakukanlah!"

Kemudian ajal menjemputnya. Setelah ia wafat, aku masih tinggal di Amuriyah beberapa lama hingga sekelompok pedagang Arab dari kabilah Kalb datang.

Aku katakan kepada mereka, "Jika engkau membawaku ke tanah Arab, maka aku akan memberikan semua sapi dan kambingku ini!" Mereka menjawab, "Baik, kami akan membawamu!" Maka aku berikan semua hewan ternakku kepada mereka, dan mereka membawaku hingga kami tiba di *Wadi al-Qura*[7]. Sesampainya di sana mereka mengkhianatiku dan menjualku kepada seorang Yahudi. Maka aku pun menjadi pembantunya.

Tidak lama kemudian ada sepupu majikanku dari Bani Quraizhah yang mengunjunginya dan ia pun membeliku darinya. Ia membawaku ke Yatsrib, dan aku melihat di sana pepohonan kurma seperti yang diceritakan oleh sahabatku di Amuriyah. Aku tersadar bahwa ini adalah Madinah yang ia gambarkan itu. Lalu aku pun tinggal di sana bersamanya.

7. Sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam, dan dia lebih dekat ke Madinah.



Saat itu, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berdakwah kepada kaumnya di Makkah. Akan tetapi aku tidak pernah mengetahui kabar beliau karena aku sibuk dengan tugasku sebagai seorang budak.

***

Sesudah lama berselang, maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Yatsrib. Demi Allah, saat itu aku sedang berada di atas pohon kurma tuanku sambil mengerjakan beberapa tugas. Tuanku saat itu sedang duduk di bawahnya ketika seorang sepupunya datang sambil mengatakan, "Semoga Allah membinasakan Bani Qailah[8]. Demi Allah, mereka kini sedang berkumpul di Quba[9] untuk menyambut seorang pria yang datang dari mereka dan mengaku sebagai Nabi."

Begitu aku mendengar apa yang diucapkannya, maka aku seperti langsung demam dan menjadi terguncang. Sehingga aku khawatir akan jatuh menimpa tuanku. Aku segera turun dari pohon kurma, dan aku berkata kepada pria tadi, "Apa yang kau ucapkan?! Ceritakan kembali berita tadi kepadaku!!" Maka tuanku langsung emosi dan meninjuku dengan begitu keras. Ia berkata kepadaku, "Apa urusanmu dengan berita ini?! Kembalilah lagi untuk meneruskan pekerjaanmu!"

***

Begitu hari menjelang petang. Aku mengambil beberapa kurma yang aku kumpulkan dan aku bawa ke tempat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menginap. Aku masuk menghadapnya dan aku berkata, "Aku mendengar bahwa engkau adalah orang yang shaleh, dan kau membawa para sahabat yang membutuhkan bantuan. Ini adalah sedikit barang yang dapat aku sedekahkan. Menurutku kalian lebih pantas untuk menerima ini dari lainnya." Kemudian aku mendekat ke arah beliau. Beliau lalu bersabda kepada para sahabatnya, "*Makanlah oleh kalian!*" Ia tidak menggerakkan

---

8. Bani Qailah adalah suku Aus dan Khazraj.
9. Nama sebuah sumur di dekat Madinah.

tangannya dan memakan kurma bawaanku. Aku berkata dalam hati, "Inilah sebuah tandanya!" Kemudian aku kembali ke rumah dan aku kumpulkan beberapa buah kurma. Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berangkat dari Quba menuju Madinah, aku menghampiri beliau sambil berkata, "Aku perhatikan bahwa engkau tidak makan harta sedekah dan ini adalah hadiah yang aku bawakan buatmu." Lalu beliau memakannya dan menyuruh para sahabatnya untuk makan bersama beliau. Lalu aku berkata dalam hati, "Inilah tanda yang kedua!"

Lalu aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang saat itu sedang berada di Baqi al-Gharqad[10] untuk menguburkan para sahabatnya. Aku dapati beliau sedang duduk dengan memakai dua buah kain kasar. Aku memberikan salam kepadanya, kemudian aku berputar untuk melihat punggung beliau. Dan benar, aku melihat tanda seperti yang diceritakan oleh sahabatku yang berada di Amuriyah.

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatku sedang memperhatikan punggungnya, beliau mengetahui maksudku. Kemudian beliau melepaskan selendang dari punggungnya. Maka aku memperhatikan dan aku melihat tanda itu. Aku semakin yakin dan aku pun langsung tersungkur, mencium tangannya dan aku menangis.

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, "Apakah ceritamu ini?"

Aku pun menceritakan kisahku kepadanya dan beliau merasa kagum mendengarnya. Beliau kemudian berkeinginan agar para sahabatnya juga mendengar kisahku ini. Maka aku pun menceritakan kepada mereka. Mereka begitu kagum mendengarnya. Mereka semua menjadi begitu bahagia.

***

Selamat atas Salman al-Farisi saat ia mulai mencari kebenaran di setiap tempat.

---

10. Sebuah tempat di Madinah yang dijadikan pekuburan.



Selamat atas Salman al-Farisi saat ia mengetahui kebenaran, lalu beriman kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Selamat atasnya pada hari ia wafat, dan pada saat ia dibangkitkan untuk hidup kembali.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Salman al-Farisi silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/62.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/56.*
3. *Al-Jarh wa at-Ta'dil: Bagian 1 jilid 2/296-297.*
4. *Al-Jam'u baina al-Rijal ash-Shahihain: 1/193.*
5. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/362-405.*
6. *Tarikh al-Islam karya adz-Dzahabi: 2/158-163.*
7. *Usdul Ghabah: 2/328-332.*
8. *Thabaqat asy-Sya'rani: 30-31.*
9. *Shifatush Shafwah: 1/210-225.*
10. *Syadzarat adz-Dzahab: 1/44.*
11. *Taqrib at-Tahdzib: 1/315.*
12. *Tahdzib at-Tahdzib: 4/137-139.*

- 14 -



Ikrimah bin Abi Jahal

"Ikrimah akan datang kepada kalian sebagai orang yang beriman & berhijrah, janganlah kalian mencerca ayahnya! Sebab mencerca orang yang sudah mati akan menyakiti orang yang masih hidup padahal cercaan itu tidak sampai kepada si mayit." **-Muhammad Rasulullah**

(Selamat datang kepada Sang Penunggang yang berhijrah!)

Saat usianya sudah memasuki kepala 3 dan saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mulai melakukan dakwah kebenarannya dengan terang-terangan. Saat itu, ia adalah salah seorang anggota suku Quraisy yang terpandang nasabnya, dan yang paling banyak hartanya. Sepantasnya ia memeluk Islam sebagaimana para sahabatnya seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Mus'ab bin Umair dan lainnya yang termasuk anak-anak orang terpandang di Makkah.

Lalu siapakah ayahnya, kalau engkau mengetahuinya?

Dia adalah tokoh Makkah yang paling bengis, pemimpin tindakan kemusyrikan nomor satu, sosok penyiksa yang dengan ulahnya Allah mencoba keimanan kaum Mukminin dan ternyata mereka tegar menghadapinya. Lewat makarnya, Allah menguji kesetiaan kaum Mukminin dan ternyata mereka benar-benar setia.

Dialah Abu Jahal!



Itulah ayahnya. Sedangkan Ikrimah bin Abu Jahal al-Makhzumi adalah seorang di antara beberapa suku Quraisy yang pemberani dan salah seorang tokoh penunggang kuda yang terpandang.

***

Ikrimah bin Abu Jahal merasa harus menuruti kepemimpinan ayahnya untuk memusuhi Muhammad, sehingga ia sendiri begitu benci kepada Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia juga menyiksa para sahabat beliau dengan kejam. Ia melakukan penyiksaan kepada Islam dan kaum Muslimin sehingga membuat ayahnya senang.

Begitu ayahnya memimpin pasukan musyrikin dalam Perang Badar, ia bersumpah dengan Lata dan Uzza bahwa ia tidak akan kembali ke Makkah kecuali bila Muhammad sudah kalah. Ia sempat menginap di Badar selama 3 hari dan menyembelih unta, meminum khamr dan menikmati musik yang dimainkan oleh para pemainnya.

Saat Abu Jahal memimpin peperangan ini, Ikrimah, anaknya, menjadi pegangannya tempat ia bersandar dan menjadi tangannya di mana ia menggenggam.

Akan tetapi, Lata dan Uzza tidak menjawab seruan Abu Jahal karena keduanya tidak bisa mendengar. Keduanya tidak bisa menolong Abu Jahal karena Lata dan Uzza tidak mampu melakukan apa pun.

Akhirnya, Abu Jahal mati di Badar dan anaknya Ikrimah menyaksikan peristiwa tersebut dengan kedua matanya. Tombak-tombak kaum Muslimin mengisap darahnya. Ikrimah juga mendengar dengan kedua telinganya saat Abu Jahal melepaskan napas terakhirnya yang membuat kedua bibirnya menganga.

***

Ikrimah kembali ke Makkah setelah ia meninggalkan jasad pemimpin Bangsa Quraisy tadi di Badar. Kekalahan telah membuatnya gentar sehingga tidak dapat membawa jasad ayahnya kembali ke Makkah. Ia lebih memilih

membiarkan jasad ayahnya tertinggal sehingga dibuang oleh kaum Muslimin di sebuah tempat bernama Al-Qalib[1] bersama dengan puluhan korban dari pihak kaum musyrikin. Kaum Muslimin lalu menguruk mereka dengan pasir.

***

Sejak hari itu, Ikrimah bin Abi Jahal memiliki pandangan lain tentang Islam. Ia begitu benci kepada Islam karena dendam atas pembunuhan ayahnya, dan hari ini ia akan membalaskan dendamnya.

Oleh karenanya, Ikrimah dan beberapa orang yang ayahnya terbunuh pada Perang Badar menyalakan api permusuhan di dada kaum musyrikin untuk melawan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka juga menyulut kobaran amarah di hati suku Quraisy yang kehilangan anggota keluarganya saat Perang Badar, sehingga usaha mereka menyulut terjadinya Perang Uhud.

***

Ikrimah bin Abi Jahal berangkat menuju Perang Uhud bersama istrinya yang bernama Ummu Hakim agar ia beserta para wanita lain yang kehilangan keluarganya saat Perang Badar berdiri di belakang pasukan kaum pria. Para wanita tadi bertugas memukulkan genderang untuk memberi semangat kepada kaum Quraisy untuk meneruskan peperangan, dan memberikan semangat kepada pasukan berkuda agar tidak lari dari medan laga.

***

Bangsa Quraisy kali ini dipimpin oleh pasukan berkuda di bawah komando Khalid bin Walid, dan pasukan infanteri di bawah komando Ikrimah bin Abi Jahal. Kedua komandan kaum musyrikin tadi telah berhasil membuat kemenangan di pihak mereka atas Muhammad dan para

1. Sebuah sumur tempat dibuangnya bangkai kaum musyrikin korban Perang Badar.



sahabatnya. Kaum musyrikin saat itu telah membuktikan kemenangan yang besar, sehingga Abu Sufyan berseru, "Inilah balasan dari Perang Badar!"

***

Pada Perang Khandaq, kaum musyrikin mengepung Kota Madinah beberapa hari lamanya sehingga habislah kesabaran Ikrimah bin Abi Jahal. Ia begitu gemas dengan pengepungan ini. Ia melihat ke sebuah tempat yang sempit di dalam parit. Ia memaksakan kudanya untuk masuk ke dalamnya sehingga ia dapat menerobos. Kemudian di belakangnya menyusul ikut menerobos serombongan orang yang sedang berpetualang dan menjadi salah satu korbannya adalah Amr bin Abdu Wuddin al-Amiri.[2]

***

Pada hari penaklukkan Kota Makkah, kaum Quraisy berpendapat bahwa mereka tidak mampu melawan Muhammad dan para sahabatnya. Mereka memutuskan untuk membiarkan Muhammad datang ke Makkah. Mereka menderita akibat keputusan yang mereka ambil setelah mereka tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para panglima Muslimin untuk tidak memerangi penduduk Makkah kecuali bila para penduduknya melakukan penyerangan.

***

Akan tetapi Ikrimah bin Abi Jahal dan beberapa orang lainnya tidak sepakat dengan keputusan kaum Quraisy ini. Mereka berani untuk menghadapi pasukan yang besar ini. Maka Khalid bin Walid menyerang kaum musyrikin dalam sebuah perang kecil di mana terbunuh beberapa orang dari mereka. Dan akhirnya mereka memutuskan untuk melarikan diri selagi memungkinkan. Salah seorang dari mereka yang berhasil lolos adalah Ikrimah bin Abi Jahal.

---

2. Amr bin Abdu Wuddin al-Amiri al-Qurasyi adalah salah seorang penunggang kuda terkenal di masa Jahiliyah. Begitu ia menerobos Khandaq, ia dihalau oleh Ali bin Abi Thalib hingga akhirnya tewas terbunuh.

***

Ketika itu Ikrimah merasa menyesal. Makkah kini sudah tunduk di hadapan kaum Muslimin. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memaafkan segala kesalahan kaum Quraisy yang pernah mereka lakukan kepada beliau dan para sahabatnya. Akan tetapi ada beberapa nama yang tidak beliau maafkan. Rasul memerintahkan para sahabatnya untuk membunuh nama-nama tersebut, meskipun mereka mendapatinya sedang berada di bawah tembok Ka'bah. Salah seorang dari nama yang dicari oleh kaum Muslimin tadi adalah Ikrimah bin Abi Jahal. Oleh karenanya, ia menyusup dengan sembunyi-sembunyi untuk keluar dari Makkah, dan ia hendak pergi melarikan diri ke Yaman, karena ia tidak menemukan ada tempat perlindungan lain baginya kecuali di sana.

***

Saat itu, Ummu Hakim, istri Ikrimah bin Abi Jahal, dan Hindun bin Utbah[3], datang ke rumah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diiringi dengan sepuluh wanita lainnya untuk menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah. Mereka semua masuk ke dalam rumah beliau. Saat itu Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang ditemani oleh dua istrinya dan anaknya yang bernama Fathimah[4] dan beberapa wanita dari Bani Abdul Muthalib. Maka berbicaralah Hindun yang pada kesempatan itu ia mengenakan niqab[5], "Ya Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah memenangkan agama yang dipilih-Nya. Dan aku berharap engkau dapat memperlakukan aku dengan baik karena adanya hubungan kerabat di antara kita. Aku kini adalah wanita yang beriman dan membenarkan ajaran agama ini." Lalu ia membuka niqab dari wajahnya, lalu berkata, "Saya adalah Hindun binti Utbah, Ya Rasulullah!" Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawabnya, "Selamat datang

3. Hindun binti Utbah adalah istri Abu Sufyan dan ia adalah ibu dari Muawiyah *Radhiyallahu 'anhu*.
4. Fathimah az-Zahra: lihat profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatish Shahabiyah* karya penulis.
5. Maksudnya ia mengenakan niqab karena merasa malu kepada Rasulullah karena telah membunuh paman Rasulullah yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib pada Perang Uhud.

kepadamu!" Hindun meneruskan, "Demi Allah ya Rasulullah, tidak ada satu pun di muka bumi ini rumah yang lebih aku sukai untuk merendahkan diri kecuali rumahmu ini. Dan aku tidak ingin rumahku dan semua rumah di muka bumi ini lebih mulia dari rumahmu."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada lagi yang mau menambahkan?"

Lalu berdirilah Ummu Hakim, istri Ikrimah bin Abi Jahal yang telah masuk Islam. Ia berkata, "Ya Rasulullah, Ikrimah telah lari darimu menuju Yaman karena merasa takut akan kau bunuh. Berilah rasa aman baginya! Semoga Allah memberikan keamanan kepadamu." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Dia sekarang sudah aman."

Lalu Ummu Hakim keluar dari rumah Rasulullah setelah mengajukan permintaannya. Saat itu ia sedang didampingi oleh seorang budaknya yang berasal dari Bangsa Romawi. Begitu keduanya sedang berjalan cepat, lalu budaknya mencoba untuk menggoda Ummu Hakim. Maka Ummu Hakim berusaha untuk mengulur-ulur waktu dan menjanjikannya di tempat lain. Sehingga ia sampai di sebuah perkampungan Bangsa Arab. Sesampainya di sana, Ummu Hakim meminta pertolongan suku tersebut dari kejahatan budaknya, maka suku tersebut mengikat budak Romawi tadi dan menawannya bersama mereka.

Ummu Hakim meneruskan perjalanannya sehingga ia berjumpa dengan Ikrimah di tepi pantai di daerah Tihamah[6]. Saat itu Ikrimah sedang berbicara dengan seorang nelayan Muslim di atas perahunya. Nelayan itu berkata kepada Ikrimah, "Menyerahlah, sehingga aku dapat membawamu turut serta!" Ikrimah bertanya, "Bagaimana aku melakukannya?" Nelayan menjawab, "Ucapkan bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Ikrimah menjawab, "Aku kabur ke sini karena kalimat itu!"

6. Tihamah adalah sebuah pantai di jazirah Arab yang sejajar dengan Laut Merah, terletak di antara Laut Merah dan Pegunungan Sarah.

Selagi mereka meneruskan pembicaraan, maka datanglah Ummu Hakim menemui Ikrimah, lalu ia berkata, "Wahai Sepupuku. Aku baru saja datang dari manusia yang paling baik, berbudi dan paling bijak. Aku baru saja datang dari Muhammad bin Abdullah. Aku telah meminta jaminan keamanan bagimu darinya. Dan ia telah memberikan jaminan keamanan bagimu. Maka janganlah engkau menyusahkan dirimu lagi!" Ikrimah bertanya, "Engkau berbicara dengannya?" Ummu Hakim menjawab, "Benar. Aku telah berbicara dengannya dan ia memberikan jaminan keamanan bagimu."

Ummu Hakim terus-menerus meyakinkan dan membuat tenang suaminya sehingga ia mau turut ikut bersamanya.

Kemudian di tengah jalan, Ummu Hakim menceritakan kepada Ikrimah kisah budaknya yang berbangsa Romawi dan apa yang telah ia lakukan kepadanya. Mendengar hal itu, Ikrimah mendatanginya lalu membunuhnya sebelum ia masuk Islam.

Begitu keduanya singgah di suatu tempat, Ikrimah merasa berhasrat kepada istrinya, dan ia ingin melakukan hubungan biologis dengannya. Maka Ummu Hakim menolaknya dengan keras seraya berkata, "Saya kini sudah menjadi Muslimah dan engkau masih musyrik."

Maka Ikrimah merasa heran dan berkata, "Sesuatu yang menghalangiku untuk menggaulimu pasti adalah hal yang besar!"

Begitu Ikrimah mulai memasuki Kota Makkah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para sahabatnya, "*Sebentar lagi akan datang kepada kalian Ikrimah bin Abi Jahal sebagai seorang Mukmin yang berhijrah. Janganlah kalian mencerca ayahnya. Sebab mencerca orang yang sudah mati akan melukai orang yang masih hidup padahal cercaan itu tidak berarti apa-apa bagi si mayit.*"

Tidak lama berselang, tibalah Ikrimah dan istrinya ke tempat di mana Rasulullah duduk. Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatnya, maka beliau langsung melompat tanpa sempat lagi mengenakan sorbannya karena merasa begitu senang.

Begitu Rasulullah kembali duduk, Ikrimah masih berdiri di hadapan beliau, lalu berkata, "Ya Muhammad, Ummu Hakim memberitahukanku bahwa engkau telah menjamin keamanan untukku." Nabi langsung menjawab, "Ia benar, dan engkau sekarang aman!" Ikrimah bertanya, "Engkau mengajakku untuk apa, ya Muhammad?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Aku mengajakmu untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat...." Dan Rasul menyebutkan rukun Islam semuanya.

Ikrimah menjawab, "Demi Allah, engkau mengajak tiada lain untuk menuju kebenaran. Engkau hanya menyuruh hal yang tiada lain adalah kebaikan."

Kemudian ia menambahkan, "Demi Allah, dulunya bagi kami sebelum berdakwah seperti sekarang engkau adalah orang yang paling jujur saat berbicara dan orang yang paling baik." Lalu ia mengulurkan tangannya sambil berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Engkau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Lalu ia berkata lagi, "Ya Rasulullah, ajarkanlah hal terbaik yang mesti aku ucapkan!"

Rasulullah menjawab, "Ucapkanlah, '*Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa anna Muhammadan 'abduhuu wa Rasuuluh!*"

Ikrimah bertanya, "Lalu apa lagi?"

Rasul menjawab, "Ucapkanlah, 'Aku mempersaksikan kepada Allah dan kepada orang yang hadir pada saat ini bahwa aku adalah seorang Muslim, mujahid dan muhajir!" Lalu Ikrimah pun mengucapkannya.

Begitu usai mengucapkannya, Rasulullah langsung bersabda, "Sejak saat ini, setiap kau meminta sesuatu yang aku berikan kepada orang lain, pasti akan aku berikannya juga kepadamu." Ikrimah berkata, "Aku memintamu untuk memintakan ampunan bagiku atas setiap permusuhan yang pernah aku lakukan terhadapmu, atau setiap perjalanan perang yang aku lakukan untuk menyerangmu, atau tempat perang di mana aku memerangimu, atau setiap perkataan yang aku pernah ucapkan di hadapanmu atau di belakangmu!"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berdoa, "Ya Allah, berilah ampunan kepadanya atas setiap permusuhan yang pernah ia lakukan terhadapku. Atas setiap perjalanan perang yang pernah ia lakukan untuk memadamkan cahaya-Mu. Dan ampunilah ia atas apa yang pernah ia lakukan terhadap kehormatanku saat berhadapan denganku ataupun saat aku sedang tidak ada."

Maka wajah Ikrimah langsung cerah dan ia berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, semua harta yang pernah aku berikan untuk menghalangi jalan Allah, maka akan aku berikan lagi berlipat ganda di jalan Allah. Dan setiap korban yang pernah aku bunuh dalam menghalangi jalan Allah, maka aku akan membunuh jumlah yang berlipat ganda di jalan Allah!"

***

Mulai hari itu, Ikrimah bergabung dengan pasukan dakwah sebagai seorang penunggang kuda yang berani di medan laga. Dia menjadi seorang yang amat kuat beribadah, selalu membaca Kitabullah di masjid-masjid. Ia pernah menaruh Al-Qur`an di wajahnya sambil berkata, "Inilah kitab Tuhanku... kalam Tuhanku... dan ia menangis karena takut kepada Allah."

***

Ikrimah memenuhi janjinya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap kali kaum Muslimin melakukan perang, pasti ia ikut bersama mereka. Tidak pernah ada rombongan yang diutus Rasulullah untuk berperang, kecuali Ikrimah sudah ada di barisan terdepan mereka.

Pada Perang Yarmuk, Ikrimah melakukan duel dengan Iqbal al-Zhami' di sebuah genangan air yang dingin pada saat hari begitu panas.

Pada suatu kesempatan, kaum Muslimin terjepit. Ikrimah turun dari kudanya dan mematahkan sarung pedangnya. Ia menerobos barisan Bangsa Romawi. Khalid bin Walid langsung mengejarnya dan berkata, "Jangan kau lakukan hal ini, ya Ikrimah! Jika engkau tewas, maka hal ini akan membuat barisan Muslimin menjadi lemah."

Ia menjawab, "Biarkan aku, ya Khalid! Engkau sudah lama bergaul dan mengenal Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedang aku dan ayahku, kami adalah orang-orang yang dulunya amat memusuhi beliau. Biarkan aku menebus segala kesalahanku yang terdahulu." Lalu ia berkata, "Dulu aku sering berperang melawan Rasulullah, apakah hari ini aku mesti berpaling untuk melawan Bangsa Romawi?! Ini tidak boleh terjadi!"

Lalu ia berseru kepada pasukan Muslimin, "Siapa yang bersedia untuk rela mati?" Maka pamannya Al-Harits bin Hisyam, Dhirar bin al-Azwar dan 400 orang lagi dari pasukan Muslimin bersedia melakukannya. Akhirnya mereka semua berperang di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid *Radhiyallahu 'anhu* dengan begitu semangatnya, dan mereka melindungi Khalid dengan begitu hebatnya.

Peperangan Yarmuk semakin menghebat dan kemenangan berpihak pada pasukan Muslimin.

Di tanah Yarmuk kini terdapat tiga orang mujahidin yang menderita luka parah. Ketiga orang itu adalah: Al-Harits bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan Ikrimah bin Abi Jahal.

Al-Harits berteriak meminta minum. Begitu air minum dibawakan kepadanya, ia menoleh ke arah Ikrimah yang juga kehausan, lalu berkata, "Berikanlah air ini kepadanya!" Begitu air dibawakan kepada Ikrimah, ia menoleh ke arah Ayyasy yang juga kehausan dan berkata, "Berikanlah air ini kepadanya!" Begitu mereka membawakan air kepada Ayyasy, rupanya Ayyasy sudah meninggal. Begitu mereka kembali lagi kepada Al-Harits dan Ikrimah, rupanya keduanya pun sudah tiada. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai mereka semua dan memberikan kepada mereka minuman dari telaga al-Kautsar yang tidak pernah merasakan haus lagi untuk selamanya dan menganugerahkan mereka dengan lebatnya kebun Firdaus sebagai tempat mereka menetap.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Ikrimah bin Abi Jahal silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/496.*
2. *Tahdzib al-Asma: 1/338.*
3. *Khulashah at-Tahdzib: 228.*
4. *Dzailul Madzil: 45.*
5. *Tarikh al-Islam karya adz-Dzahabi: 1/380.*
6. *Raghbatul Amil: 7/224.*
7. *Al-Mustadrak: 3/241.*

- 15 -



ZAID AL-KHAIR

"Alangkah banyaknya kebaikanmu, ya Zaid. Manusia seperti apa engkau ini?"
-Muhammad Rasulullah

Manusia bagai barang tambang; mereka yang terbaik pada masa Jahiliyah adalah mereka yang terbaik pada masa Islam.

Inilah dua kisah seorang sahabat Rasul yang terkenal. Kisah pertama adalah saat ia masih berada pada masa Jahiliyah, dan satunya lagi saat ia sudah mengecap indahnya Islam.

Sahabat Rasul ini bernama Zaid al-Khail[1], sebagaimana Rasul memanggilnya setelah ia masuk Islam.

Kisah ia saat Jahiliyah dituliskan dalam beberapa buku sastra.

Asy-Syaibani mengisahkan dari seorang syaikh dari Bani 'Amir yang berkata:

Kami pernah mengalami satu tahun kemarau yang telah membuat tanaman tidak tumbuh dan hewan tidak dapat mengeluarkan susu. Maka ada seorang di antara kami yang membawa keluarganya ke Al-Hirah[2] dan meninggalkan mereka di sana. Ia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah aku di sini, hingga aku kembali lagi!"

1. Dinamakan Al-Khail karena ia banyak memiliki unta.
2. Sebuah kota di Irak terletak di antara Najf dan Kufah.



Kemudian ia bersumpah kepada mereka bahwa ia tidak akan kembali menemui mereka lagi kecuali bila ia sudah mendapatkan uang atau ia mati.

Kemudian ia mempersiapkan bekal dan berangkat seharian penuh. Begitu malam tiba, ia mendapati di hadapannya ada sebuah tenda dan di dekat tenda tersebut ada seekor kuda yang sedang terikat. Maka ia langsung berujar, "Inilah ghanimah pertama!" Dan ia berjalan ke arah kuda tersebut dan melepaskan ikatannya. Begitu ia ingin menungganginya ia mendengar sebuah suara yang memanggilnya, "Tinggalkan kuda itu, dan carilah harta lain untuk diambil!" Maka ia pun meninggalkan kuda tadi dan melanjutkan perjalanannya.

Kemudian ia berjalan lagi selama tujuh hari hingga ia sampai pada sebuah tempat penggembalaan unta. Di sebelah padang tadi terdapat sebuah tenda besar yang padanya ada sebuah kubah yang terbuat dari kulit menandakan kekayaan dan kenikmatan. Maka orang ini berujar dalam hati, "Padang ini pasti ada untanya, dan pasti tenda ini ada pemiliknya."

Kemudian ia melihat ke dalam tenda -dan saat itu matahari sudah hampir tenggelam- ia melihat ada seorang berusia tua berada di dalam tenda. Maka ia duduk di belakang orang tua itu dan si orang tua tidak merasakan kehadirannya.

Tidak lama kemudian, tenggelamlah matahari. Lalu datanglah seorang penunggang kuda yang belum pernah terlihat ada penunggang kuda yang lebih besar darinya yang mengenakan sadel begitu tinggi. Di sekelilingnya terdapat dua orang budak yang berjalan di sebelah kanan dan kirinya. Ia membawa kira-kira 100 unta bersamanya. Pada barisan terdepan ada unta pejantan yang begitu besar. Lalu berhentilah unta pejantan tadi dan berhenti juga unta-unta yang lain di sekelilingnya. Sejurus kemudian, penunggang kuda tadi berkata kepada salah seorang budaknya, "Peraslah susu unta ini -ia menunjuk ke arah seekor unta betina yang gemuk- dan berilah susu tersebut kepada orang tua itu!" Maka budak tadi memeras susu unta sehingga sampai satu bejana penuh. Lalu ia meletakkan susu tersebut di hadapan orang tua tadi lalu mundur ke belakang untuk pamit. Lalu orang tua tadi meminumnya

seteguk atau dua teguk, lalu menaruh kembali susu tadi.... Maka orang yang menyelinap tadi berkata:

Lalu aku mengendap ke arahnya dan aku mengambil bejana susu. Aku meminum semua susu yang tersisa. Lalu budak tadi datang lagi dan mengambil bejana susu. Ia langsung berteriak, "Tuanku, orang tua ini telah meminum susu yang diberikan!" Langsung saja penunggang kuda tadi bergembira dan berkata, "Peraslah susu unta ini -ia menunjuk seekor unta lainnya- dan taruhlah bejana susu di depan orang tua!" Maka budak itu pun melaksanakan apa yang diperintahkan. Lalu orang tua tadi meminumnya satu atau dua teguk lalu menaruh kembali bejananya. Aku pun mengambilnya lagi dan aku meminum separonya. Aku tidak mau meminum semua susu karena khawatir akan membuat curiga si penunggang kuda.

Kemudian si penunggang kuda memerintahkan budaknya yang kedua untuk menyembelih seekor domba. Lalu budak tadi menyembelihnya. Lalu si penunggang kuda memanggang daging domba tadi dan memberikannya kepada orang tua sehingga ia merasa kenyang. Lalu si penunggang kuda memakan sisa kambing tadi bersama kedua budaknya.

Tidak lama kemudian, semuanya tertidur dengan begitu lelapnya dengan suara mendengkur.

Pada saat itu aku menuju ke unta jantan tadi dan aku melepaskan ikatannya lalu menungganginya. Unta pejantan itu pun bangun dan diikuti oleh semua unta yang lain. Aku berangkat malam itu juga. Begitu siang mulai datang menjelang, aku melihat ke sekeliling penjuru dan aku tidak melihat siapa pun yang mengikutiku. Aku pun meneruskan perjalanan hingga hari semakin siang.

Kemudian aku menoleh dan aku melihat ada seekor burung elang atau seekor burung yang besar. Ia selalu terbang di dekatku hingga aku tersadar bahwa ada seorang penunggang kuda yang sedang duduk di atas kudanya. Ia lalu datang ke arahku sehingga aku mengenalinya bahwa ia adalah pemilik unta-unta ini yang mencari unta miliknya.

Saat itu, aku mengikatkan unta pejantan tadi, dan aku mengeluarkan anak panah dari sarungnya dan aku letakkan pada busurnya. Aku berdiri di depan unta-unta tadi. Lalu si penunggang kuda berhenti dengan jarak sedikit jauh dariku. Ia berkata, "Lepaskan ikatan unta jantanku!" Aku menjawab, "Tidak! Aku telah meninggalkan banyak wanita yang sedang kelaparan di Al-Hirah. Aku berjanji kepada mereka bahwa aku tidak akan kembali kepada mereka kecuali bila aku sudah membawa harta atau aku mati."

Ia menjawab, "Kalau demikian, kau akan mati. Lepaskan ikatan unta itu. Sial kamu!" Aku menjawab, "Aku tidak akan melepaskannya!" Ia berkata, "Celaka kamu. Engkau masih saja bersikeras!"

Lalu ia berkata, "Tunjukkanlah kepadaku tali kendali unta –dan pada tali kendali tersebut terdapat tiga ikatan-." Kemudian ia bertanya kepadaku pada ikatan yang mana aku menginginkan ia mengarahkan anak panahnya. Kemudian aku menunjuk ke arah ikatan yang ada di tengah. Kemudian ia melepaskan anak panahnya, dan ia berhasil memasukkannya ke dalam ikatan tadi seolah ia menaruhnya dengan tangan. Kemudian ia melepaskan anak panahnya ke arah ikatan kedua dan ketiga.

Begitu melihat hal ini, aku menaruh kembali anak panahku ke tempatnya dan aku berdiri seraya menyerah. Lalu ia menghampiriku dan mengambil pedang serta busur panahku. Ia berkata, "Naiklah di belakangku!" Aku pun ikut naik di belakangnya. Ia bertanya, "Menurutmu, apa yang akan aku lakukan kepadamu?"

Aku menjawab, "Aku menduga hal yang paling buruk bakal terjadi padaku."

Ia bertanya, "Mengapa demikian?"

Aku menjawab, "Karena apa yang telah aku lakukan kepadamu, dan karena aku telah menyusahkanmu dan Allah telah membuatmu dapat menangkapku."

Ia berkata, "Apakah engkau mengira bahwa aku akan menyiksamu padahal engkau telah minum dan makan bersama bapakku, dan engkau telah membuatnya bersedih pada malam itu?!"

Begitu aku mendengar nama bapaknya, maka aku langsung bertanya, "Apakah engkau adalah Zaid al-Khail?" Ia menjawab, "Benar!" Aku berkata kepadanya, "Kalau demikian, jadilah engkau sebaik-baiknya orang yang menawan!" Ia menjawab, "Tidak masalah." Ia pun membawa aku ke tempatnya. Ia berkata kepadaku, "Demi Allah, kalau saja unta-unta ini adalah milikku pasti aku berikan ini semua kepadamu. Akan tetapi unta-unta ini milik saudariku. Tinggalah bersama kami selama beberapa hari! Sebab aku sebentar lagi akan ikut perang dan bisa jadi aku pulang dengan membawa ghanimah."

Hanya tiga hari setelah itu, ia pergi berperang melawan Bani Numair. Dan ia pun mendapatkan ghanimah hampir mencapai 100 unta dan ia memberikannya kepadaku. Ia pun mengutus beberapa orang untuk melindungiku hingga tiba di Al-Hirah.

***

Itulah cerita Zaid al-Khail saat ia masih dalam masa Jahiliyah. Sedangkan kisahnya saat ia masuk Islam tercantum dalam kitab-kitab sirah sebagai berikut:

Begitu telinga Zaid al-Khail mendengar kisah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia langsung menyiapkan kendaraannya. Ia juga mengajak beberapa orang pembesar kaumnya untuk datang ke Yatsrib[3] dan menjumpai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka berangkatlah ia bersama dengan rombongan yang banyak yang terdiri dari Zur bin Sadus, Malik bin Jubair, Amir bin Juwain dan lainnya. Begitu mereka sampai di Madinah, mereka menuju ke Masjid Nabawi dan memberhentikan unta mereka di depan pintu masjid.

3. Yatsrib adalah Madinah al-Munawwarah.

Saat mereka masuk, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berkhotbah di hadapan kaum Muslimin dari atas mimbar. Pembicaraan Rasul saat itu memukau mereka. Dan mereka merasa takjub dengan sikap kaum Muslimin yang begitu patuh dengan beliau. Mereka begitu mendengarkan, dan menyerap apa yang beliau sabdakan.

Saat Rasulullah melihat keberadaan mereka, maka Rasul bersabda sambil berkhotbah kepada kaum Muslimin, "Aku lebih baik bagi kalian daripada Uzza[4] dan dari setiap hal yang kalian sembah. Aku lebih baik bagi kalian dari pada unta hitam yang pernah kalian sembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*!"

***

Ucapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah meresap ke dalam diri Zaid al-Khail dan rombongannya; ada sebagian dari mereka yang menerima kebenaran ini dan ada sebagian lagi yang berpaling dari kebenaran dengan amat sombongnya.

Sebagian berada di surga dan sebagian lagi di neraka.

Sedangkan Zur bin Sadus, begitu ia hampir saja melihat Rasulullah yang sedang berada dalam posisinya yang amat bagus dan menyentuh setiap hati yang beriman dan terlihat oleh mata yang jatuh cinta, hampir saja ia beriman, hingga kedengkian merasuki hatinya dan rasa takut memenuhi sanubarinya. Ia lalu berkata kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, "Aku kini melihat seorang manusia yang akan menundukkan leher semua bangsa Arab. Demi Allah, aku tidak akan pernah membiarkan dia menundukkan leherku!" Lalu ia berangkat ke Negeri Syam, mencukur rambutnya, dan masuk ke dalam agama Nasrani.

Sedangkan Zaid dan yang lainnya, lain lagi ceritanya. Begitu Rasulullah mengakhiri khotbahnya, ia langsung berdiri di antara kumpulan Muslimin.

4. Uzza adalah sebuah berhala besar milik Bangsa Arab pada masa Jahiliyah.... Lihatlah proses penghancuran para berhala pada buku *Hadatsa fi Ramadhan*.



Dia adalah orang yang paling tampan, berakhlak baik dan paling tinggi, sehingga meski ia berada di atas kuda, maka kakinya akan menyentuh tanah seolah ia hanya mengendari seekor keledai saja.

Ia berdiri dengan postur yang tegap dan berbicara dengan suara lantang, "Ya Muhammad, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah!" Rasulullah pun membalas dengan pertanyaan, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Saya adalah Zaid al-Khail bin Muhalhil." Rasul langsung bersabda, "Engkau adalah Zaid al-Khair bukan Zaid al-Khail. Segala puji bagi Allah yang telah membawamu dari perjalanan yang menyusuri pantai dan pegunungan, dan yang telah membuat hatimu luluh menerima Islam."

Sejak itu, ia dikenal dengan sebutan Zaid al-Khair.

Kemudian, ia mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ke rumah beliau disertai dengan Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat lainnya. Begitu sampai di rumah beliau, Rasul membentangkan bangku sandaran untuk Zaid. Zaid merasa segan dan menolak bangku sandaran tersebut. Rasul terus saja mempersilakannya dan Zaid masih saja menolak sebanyak tiga kali.

Setelah lama majelis tersebut berlangsung, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Zaid al-Khair, "Ya Zaid, tidak ada orang yang diceritakan kepadaku kemudian aku melihatnya kecuali ia tidak sesuai dengan apa yang diceritakan kepadaku kecuali kamu." Lalu Rasul bertanya kepada Zaid, "Bagaimana engkau bisa demikian, Ya Zaid?" Zaid menjawab, "Aku selalu mencintai kebaikan dan orang yang melaksanakannya. Jika aku mengerti akan kebaikan, maka aku akan meyakini pahalanya. Jika aku tidak sempat melakukan kebaikan itu, maka aku akan merindukannya." Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu bersabda, "Inilah tanda Allah bagi siapa saja yang Dia inginkan." Zaid lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku sesuai dengan kehendak-Nya dan kehendak Rasul-Nya."

Lalu ia menoleh ke arah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil berkata, "Kirimkanlah kepadaku wahai Rasulullah 300 orang penunggang kuda. Aku jamin bahwa aku akan menyerang Negeri Romawi bersama mereka dan aku akan mengalahkannya."

Lalu Rasulullah membesarkan semangatnya ini dengan sabdanya, "Betapa banyak kebaikanmu, ya Zaid. Manusia seperti apa kau ini?"

Kemudian semua orang yang menemani Zaid dari kaumnya menyatakan diri masuk Islam.

Saat Zaid hendak kembali bersama rombongannya menuju kampung mereka di Najd, Rasulullah melepas mereka dengan bersabda, "Manusia seperti apa ini?! Betapa ia amat penting kalau saja ia selamat dari wabah di Madinah!"

Madinah al-Munawarah pada saat itu sedang mendapat wabah demam. Begitu Zaid al-Khair meninggalkan Madinah, ia terserang demam. Ia pun berkata kepada rombongannya, "Jauhkanlah aku dari Negeri Qais, karena di antara kami ada dendam sejak masa Jahiliyah. Demi Allah, aku tidak akan berperang melawan seorang Muslim sehingga aku berjumpa dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

***

Zaid al-Khair meneruskan perjalanannya menuju kampungnya di Najd meski serangan demam terus menggila pada dirinya dari waktu ke waktu. Ia berharap dapat berjumpa lagi dengan kaumnya agar Allah menetapkan keislaman kepada mereka lewat dakwahnya.

Cita-cita tinggi dan mulia yang hendak ia capai, belum dapat ia wujudkan. Karena ia sudah terlebih dahulu mengembuskan napasnya yang terakhir di tengah perjalanan. Sejak ia masuk Islam hingga ia wafat, tidak ada kesempatan yang ia pergunakan untuk melakukan perbuatan dosa.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Zaid al-Khair, silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/572.*
2. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 1/563.*
3. *Al-Aghani: (Lihat daftar isi).*
4. *Tahdzib Ibnu 'Asakir: (Lihat daftar isi).*
5. *Simthul Lali: (Lihat daftar isi).*
6. *Khazanatul Adab karya Al-Baghdadi: 2/448.*
7. *Dzailul Madzil: 33.*
8. *Tsimarul Qulub: 78.*
9. *Asy-Syi'ru wasy-Syua'ra: 95.*
10. *Hilliyatul Auliya`: 1/376.*
11. *Husnush Shahabah: 248.*

- 16 -



Adi bin Hatim ath-Tha'i

"Engkau akan aman bila mereka kafir. Engkau akan paham jika mereka ingkar. Engkau akan memenuhi janji jika mereka berkhianat. Engkau akan datang jika mereka lari."
-Umar bin Khattab

Pada tahun ke-9 H, seorang raja dari Bangsa Arab masuk Islam setelah menolaknya sekian lama. Setelah sekian lama berpaling dan menghalangi orang lain, akhirnya ia beriman. Ia juga menjadi taat dan patuh kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah sebelumnya begitu membangkang.

Dialah Adi bin Hatim ath-Tha'i yang dijadikan perumpamaan sebagai kedermawanan ayahnya.

***

Adi mewarisi kerajaan Tha'i dari ayahnya. Ia mewajibkan seperempat ghanimah yang didapat kaumnya untuk disetor kepadanya. Ia memegang kekuasaan tertinggi atas kaumnya.

Begitu Rasulullah melakukan dakwahnya secara terang-terangan, dan banyak Bangsa Arab yang mau menerimanya daerah demi daerah, Adi melihat bahwa dalam dakwah Rasulullah ada kepemimpinan yang dapat

mengambil alih kepemimpinannya. Ia pun lalu menentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan keras -padahal ia sendiri belum mengenalnya- dan membenci beliau sebelum melihatnya secara langsung.

Permusuhannya dengan Islam berlangsung hampir selama 20 tahun sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melapangkan dadanya untuk menerima dakwah kebenaran dan petunjuk.

***

Proses masuknya Adi bin Hatim ke dalam Islam memiliki cerita tersendiri.... Kami akan membiarkan ia menceritakan hal ini sendiri, sebab dialah yang sepantasnya bercerita tentang hal ini.

Adi bercerita:

Tidak ada seorang pun dari Bangsa Arab yang melebihiku dalam membenci Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat aku mendengar namanya. Aku tadinya adalah seorang yang terpandang dan beragama Nasrani. Aku menetapkan kepada kaumku bahwa aku mendapatkan seperempat harta ghanimah sehingga aku pun mengambil seperempat harta tersebut sebagaimana yang sering dilakukan oleh para raja Arab. Begitu aku mendengar Rasulullah, aku amat membencinya.

Begitu dakwahnya semakin mantap, kekuatan pasukannya semakin bertambah, dan tentaranya sudah mampu menaklukan timur dan barat Arab, aku katakan kepada seorang budak yang bertugas menggembala untaku, "Siapkanlah untukku seekor unta yang gemuk dan mudah dikendarai. Ikatkanlah ia di dekatku. Jika kau mendengar bahwa tentara atau pasukan Muhammad sudah masuk ke dalam negeri ini, beritahukanlah aku!"

Pada suatu pagi, budakku datang menghadap sambil berkata, "Tuanku, jika kau berniat untuk berangkat jika kuda pasukan Muhammad telah memasuki wilayahmu, maka lakukanlah sekarang!"

Aku bertanya, "Memangnya kenapa?!" Ia berkata, "Aku telah melihat panji-panji di seluruh penjuru negeri. Aku bertanya apa maksudnya ini.

Ada orang yang berkata kepadaku bahwa ini adalah pasukan Muhammad!" Langsung aku katakan kepadanya, "Siapkanlah unta yang pernah aku bilang dan bawalah kepadaku!"

Kemudian aku bangkit, lalu aku mengajak istri dan anak-anakku untuk pergi ke suatu tempat yang aku senangi. Lalu aku berangkat segera menuju Negeri Syam untuk bergabung dengan penganut agama Nasrani dan tinggal bersama mereka di sana.

Karena tergesa-gesa, aku tidak memperhatikan semua keluargaku. Begitu aku melewati tempat yang berbahaya, aku memeriksa keluargaku, ternyata ada saudariku yang tertinggal di Najd bersama beberapa orang yang lain di Tha'i. Aku tidak sempat lagi kembali menjemput mereka.

Lalu aku pun meneruskan perjalanan bersama orang-orang yang menemaniku hingga tiba di Syam. Aku tinggal di sana bersama pengikut agama Nasrani yang lain. Sedangkan saudariku barangkali telah terkena sesuatu yang aku khawatirkan dan aku takutkan.

***

Ketika di Syam, aku mendengar bahwa tentara Muhammad telah menyerang negeri kami dan telah menawan saudariku bersama tawanan yang lain, dan kini telah digiring ke Yatsrib.

Di sana ia terikat bersama tawanan yang lain di sebuah pekarangan depan pintu masjid. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melintas di hadapannya dan ia pun berdiri dan berkata kepada Rasul, "Ya Rasulullah, ayahku telah mati dan penggantinya menghilang. Kasihilah kami dan Allah akan mengasihimu!" Rasulullah bertanya, "Siapa pengganti ayahmu?" Ia menjawab, "Adi bin Hatim."

Rasul bertanya dengan nada keheranan, "Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?!"

Lalu Rasulullah pergi dan meninggalkannya.

Keesokan harinya, Rasulullah melintas lagi di hadapan saudariku dan saudariku berkata kepadanya seperti apa yang ia ucapkan sebelumnya. Dan Rasul pun menjawabnya dengan ucapan seperti sebelumnya. Esok lusanya, Rasulullah melintas lagi di hadapannya, dan saudariku sudah putus asa dan tidak berkata apa pun kali ini. Lalu ada seorang pria dari belakang Rasul yang memberi isyarat kepada saudariku untuk berdiri dan berbicara kepada Rasulullah. Saudariku pun berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, ayahku telah mati dan penggantinya menghilang. Kasihilah kami dan Allah akan mengasihimu!" Rasulullah langsung menjawab, "Aku telah melakukannya." Ia berkata lagi, "Aku ingin menyusul keluargaku di Syam." Lalu Rasulullah berkata, "Tidak usah terburu-buru pergi hingga engkau mendapati orang yang kau percaya untuk membawamu ke Syam. Jika kau telah menemukan orang yang tepat, beritahukan aku!"

Begitu Rasulullah berlalu, saudariku menanyakan tentang pria yang telah memberi isyarat kepadanya untuk berbicara kepada Rasul. Lalu ada yang mengatakan kepadanya bahwa pria tadi adalah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu.*

Saudariku tinggal di sana hingga datang sebuah rombongan di mana salah seorang anggotanya dapat dipercaya oleh saudariku. Maka saudariku datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, ada rombongan kaumku yang baru datang. Ada orang yang aku percaya di antara mereka dan mampu mengantarkan aku." Maka Rasulullah memberikan kepadanya pakaian dan unta yang dapat ditungganginya. Dan beliau juga memberikan beberapa uang secukupnya. Dan akhirnya saudariku pergi bersama rombongan tadi.

Adi meneruskan ceritanya:

Setelah itu, kami selalu mencari informasi tentang saudariku. Kami menunggu kedatangannya. Dan kami hampir saja tidak mempercayai kisah dirinya dengan Muhammad yang begitu baik memperlakukan saudariku tanpa pernah memandang sikapku kepadanya.

Demi Allah, saat itu aku sedang duduk bersama keluarga ketika aku melihat ada seorang perempuan yang berada di sekudupnya[1] sedang menuju ke arah kami.

Aku langsung berseru, "Putri Hatim. Itu dia. Itu dia!"

Begitu ia sampai, ia langsung berkata, "Dasar pemutus hubungan keluarga! Dasar zalim! Engkau bisa membawa anak dan istrimu dan engkau meninggalkan orang tua dan saudara-saudaramu!"

Aku pun berkata, "Saudariku, janganlah berkata apa pun kecuali yang baik-baik saja!" Aku membujuknya terus hingga ia pun luluh. Ia lalu bercerita tentang kisahnya. Dan rupanya persis seperti yang pernah aku dengar. Aku bertanya kepadanya -dia adalah seorang wanita yang cerdas-, "Apa pendapatmu tentang pria itu (maksudnya Muhammad)?" Ia menjawab, "Demi Allah, pendapatku lebih baik engkau bergabung dengannya segera. Jika ia adalah seorang Nabi, maka orang yang lebih cepat mengikutinya akan mendapatkan kemuliaan. Jika ia adalah seorang raja, maka engkau tidak akan menjadi hina bersamanya. Engkau akan tetap menjadi engkau."

***

Adi melanjutkan ceritanya:

Aku pun mempersiapkan bekalku kemudian berangkat hingga aku menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah tanpa membawa pengamanan dan tanpa surat apa pun. Aku pernah mendengar bahwa ia berkata, "Aku berharap Allah menjadikan tangan Adi bersama tanganku." Maka aku menghadapnya -saat itu beliau sedang di masjid- dan aku mengucapkan salam kepadanya.

Beliau bertanya, "Siapakah orang ini?" Aku menjawab: "Aku adalah Adi bin Hatim." Beliau lalu menghampiriku dan menarik tanganku dan membawaku menuju rumahnya.

---

1. Kubah yang berada di atas punggung unta untuk membawa penunggang wanita.

Demi Allah, saat itu beliau sedang menuju rumahnya saat ada seorang perempuan lemah dan tua bersama seorang anaknya yang masih kecil dan membuat Rasul berhenti sejenak. Perempuan tadi mengadukan hajatnya kepada beliau. Rasulullah menanggapi wanita dan anaknya tadi sehingga beliau memberikan segala kebutuhannya dan aku berdiri menyaksikan hal itu.

Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, dia bukanlah seorang raja."

Lalu ia menggandeng tanganku lagi dan membawaku ke rumahnya. Ia mengambil bantal dari kulit yang diisi dengan sabut. Beliau memberikannya kepadaku dan berkata, "Duduklah di atasnya!" Aku menjadi malu dan aku berkata, "Engkau saja yang duduk di atasnya!" Rasul berkata lagi, "Engkau saja!" Aku pun menuruti dan duduk di atasnya. Dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* duduk di atas tanah karena tidak ada alas lain di rumah beliau.

Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, ini bukanlah kebiasaan seorang raja."

Kemudian ia melihat ke arahku sambil bertanya, "Ada apa wahai Adi bin Hatim. Bukankah engkau sudah memeluk sebuah agama antara Nasrani dan Shabi'ah?" Aku menjawab, "Ya!"

Bukankah engkau mewajibkan seperempat harta ghanimah bagi dirimu kepada kaummu padahal itu tidak diperbolehkan oleh agamamu?!" Aku menjawab, "Benar...." Aku mengerti bahwa dia adalah seorang Nabi yang diutus. Ia mengetahui apa yang tidak diketahui.

Kemudian beliau berkata kepadaku, "Mungkin wahai Adi, hal yang membuat engkau terhalang untuk masuk ke dalam agama ini adalah hal yang engkau lihat dari kebutuhan dan kefakiran kaum Muslimin. Demi Allah, sebentar lagi harta berlimpah-ruah untuk mereka sehingga tidak ada lagi orang yang akan membutuhkannya.

Barangkali wahai Adi, hal yang membuatmu terhalang untuk masuk ke dalam agama ini adalah karena engkau melihat jumlah kaum Muslimin yang sedikit dan musuh mereka yang banyak. Demi Allah, sebentar lagi engkau

akan mendengar seorang perempuan yang pergi dari Al-Qadisiyah dengan mengendarai unta untuk berkunjung ke rumah ini, ia tidak takut kepada siapa pun selain Allah.

Barangkali hal yang menghalangimu masuk ke dalam agama ini adalah engkau melihat bahwa kaum Muslimin tidak akan mendapatkan kekuasaan. Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar bahwa istana putih di Negeri Babilonia akan mereka taklukkan dan harta simpanan Kisra bin Hurmuz akan menjadi milik mereka."

Aku bertanya lagi, "Harta Kisra bin Hurmuz?!" Beliau menjawab, "Benar, harta Kisra bin Hurmuz!"

Mulai saat itu aku mengucapkan syahadat dan aku pun masuk Islam.

***

Adi bin Hatim dianugerahi usia yang panjang. Ia berkata, "Aku telah membuktikan 2 janji Rasul dan hanya 1 yang belum terwujud. Demi Allah, pasti janji yang ketiga juga akan terwujud.

Aku telah melihat seorang wanita yang pergi dari Al-Qadisiyah dengan mengendarai unta dan ia tidak takut kepada siapa pun hingga sampai di rumah ini. Aku juga berada pada barisan berkuda pertama yang menyerang harta milik Kisra dan kami merebutnya. Aku bersumpah demi Allah, pasti akan terbukti janji yang ketiga."

***

Kehendak Allah berlaku untuk membuktikan sabda Rasul-Nya. Maka janji yang ketiga pun terbukti pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz[2], di mana harta begitu melimpah yang merupakan harta kaum Muslimin sehingga ada orang yang berseru siapa yang mau mengambil harta zakat kaum Muslimin, namun tidak ada seorang pun yang mengambilnya.

2. Lihat profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatit Tabi'in* karya penulis. Penerbit Dar al-Adab al-Islami.



Benar sekali sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Adi bin Hatim menyaksikan kebenaran sumpah beliau.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Adi bin Hatim ath-Tha'i silakan melihat:

1. *Al-Ishabah 2/468.*
2. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 3/130.*
3. *Tarikh al-Islam karya Adz Dzahabi: 3/46-48.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 7/166-167.*
5. *Al-Jam'u baina al-Rijal ash-Shahihain: 1/398.*
6. *Khulashah Tahdzib Tahdzib al-Kamal: 263-264.*
7. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 1/405.*
8. *Taqrib at-Tahdzib: 2/16.*
9. *Al-'Ibar: 1/74.*
10. *At-Tarikh al-Kabir: Juz 4 bagian 1 1/43.*
11. *Usdul Ghabah: 3/392-394.*
12. *Syadzarat adz-Dzahab: 1/74.*
13. *Al-Ma'arif: 136.*
14. *Al-Mu'ammirun: 46.*
15. *Ibnu Katsir: 5/65.*
16. *Fath al-Bari: 6/610.*
17. *Dala'il an-Nubuwwah.*

- 17 -



ABU DZAR AL-GHIFARI

Jundub bin Junadah

"Bumi tidak pernah mengandung & langit tidak pernah menaungi orang yang lebih jujur dari Abu Dzar." **-Muhammad Rasulullah**

Di lembah Waddan yang menyambungkan Makkah dengan dunia luar ada sebuah kabilah yang tinggal di sana bernama Ghifar.

Suku Ghifar ini hidup dari uang setoran yang diberikan oleh para kafilah yang hendak melakukan perdagangan dari Quraisy ke Syam atau sebaliknya.

Terkadang suku ini hidup dengan merampas para kafilah yang tidak memberikan uang yang mereka pinta.

Jundub bin Junadah, yang lebih dikenal dengan Abu Dzar, adalah salah seorang dari penduduk kabilah ini. Akan tetapi berbeda dengan lainnya, ia memiliki keberanian hati, otak yang cerdas dan wawasan yang luas. Dan ia merasa tidak suka sekali dengan berhala-berhala yang disembah kaumnya selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ia menolak kerusakan agama dan akidah yang terjadi pada kebanyakan Bangsa Arab. Ia mencaritahu tentang munculnya seorang Nabi yang baru untuk mengisi akal manusia dan hati mereka serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

***

Lalu Abu Dzar -yang saat itu berada di kampungnya- mendengar kisah tentang seorang Nabi yang baru dan muncul di Kota Mekkah. Lalu ia berkata kepada saudaranya yang bernama Anis, "Pergilah ke Makkah dan carilah kisah tentang orang yang mengaku Nabi itu dan mengaku menerima wahyu dari langit. Dengarkanlah apa yang ia ucapkan dan sampaikan kepadaku!"

***

Berangkatlah Anis ke Makkah dan ia berjumpa dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia pun mendengarkan beberapa sabda beliau. Kemudian Anis kembali ke desanya lalu Abu Dzar menghampirinya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia menanyakan Anis tentang kisah Nabi yang baru dengan penasaran.

Anis berkata, "Demi Allah, menurutku ia adalah seorang yang mengajak untuk memperbaiki akhlak. Ia mengucapkan beberapa kalimat yang bukan syair." Abu Dzar bertanya, "Apa pendapat orang tentang dirinya?" Anis menjawab, "Mereka menyebutnya dengan penyihir, dukun dan penyair." Abu Dzar lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan merasa puas. Maukah kau menjaga keluargaku agar aku berangkat ke sana dan melihat dia dengan mata kepalaku sendiri?"

Anis menjawab, "Baiklah, akan tetapi waspadalah terhadap penduduk Makkah!"

***

Abu Dzar mempersiapkan bekal untuk berangkat. Ia membawa tempat air kecil bersamanya. Keesokan harinya ia berangkat menuju Makkah untuk bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengetahui kisah kenabian beliau langsung darinya.

***

Abu Dzar tiba di Makkah dengan diam-diam karena khawatir akan kejahatan penduduknya. Ia telah mendengar kemarahan Quraisy dalam membela tuhan-tuhan mereka dan penyiksaan mereka terhadap orang yang mengaku sebagai pengikut Muhammad.

Oleh karenanya, ia enggan untuk bertanya tentang Muhammad, karena ia sendiri tidak tahu apakah orang yang ia tanyakan nanti termasuk pendukung atau musuh Muhammad?

***

Begitu malam tiba, Abu Dzar berbaring di dalam masjid. Lalu Ali *Radhiyallahu 'anhu* melintasi Abu Dzar dan Ali tahu bahwa Abu Dzar adalah seorang pendatang. Ali langsung berkata kepadanya, "Ikutilah kami, wahai saudara! Abu Dzar pun mengikutinya dan menginap di rumah Ali. Paginya, Abu Dzar membawa tempat air dan makanannya dan kembali datang ke masjid tanpa keduanya saling bertanya tentang sesuatu.

Kemudian Abu Dzar menghabiskan hari yang kedua di masjid dan ia belum juga mengetahui kabar tentang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Begitu petang menjelang, ia sudah hendak berbaring di dalam masjid. Lalu datanglah Ali *Radhiyallahu 'anhu* dan berkata kepadanya, "Apakah orang ini tidak tahu rumahnya?!" Kemudian Abu Dzar pergi ke rumah Ali dan menginap di sana pada malam yang kedua. Dan keduanya tidak saling bertanya tentang apa pun juga.

Pada malam ketiga, Ali berkata kepada Abu Dzar, "Apakah engkau tidak mau bercerita kepadaku mengapa engkau datang ke Makkah?" Abu Dzar menjawab, "Jika kau berjanji akan menunjukkan apa yang aku cari, maka aku akan mengatakannya." Maka Ali berjanji untuk melakukannya.

Abu Dzar lalu berkata, "Aku datang ke Makkah dari tempat yang jauh untuk berjumpa dengan seorang Nabi baru dan untuk mendengarkan sesuatu yang ia ucapkan."

Maka merebaklah kebahagiaan di wajah Ali, lalu ia berkata, "Demi Allah, dialah Rasulullah, dialah... dialah.... Besok pagi ikutilah aku ke mana

aku pergi. Jika aku melihat sesuatu yang mengkhawatirkan, aku akan berhenti seolah sedang menuangkan air. Jika aku berjalan lagi, ikutilah aku sehingga kau masuk ke sebuah pintu bersamaku!"

***

Malam itu, Abu Dzar tidak bisa tidur nyenyak karena rindu sekali ingin berjumpa dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ingin sekali mendengarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Keesokan paginya, Ali berangkat bersama tamunya menuju rumah Rasulullah. Abu Dzar mengikuti jejaknya dan ia tidak menoleh ke arah mana pun hingga keduanya masuk ke rumah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu Abu Dzar berkata, "*Assalamu'alaika, ya Rasulallah!*" Rasul menjawab, "*Wa 'alaika salamullah warahmatuhu wa barakatuhu!*"

Abu Dzar menjadi orang pertama yang memberikan salam kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tahiyat Islam. Lalu setelah itu ucapan salam menjadi akrab dipakai orang.

***

Rasulullah mengajak Abu Dzar untuk masuk Islam dan membacakan kepadanya Al-Qur`an. Begitu ia mengucapkan *kalimatul haq* dan masuk ke dalam agama yang baru, maka ia menjadi orang keempat atau kelima yang masuk ke dalam Islam.

Sekarang, mari kita persilakan Abu Dzar untuk menceritakan kisah selanjutnya sendiri:

Setelah itu, aku tinggal bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di Makkah dan beliau mengajarkan Islam kepadaku. Beliau juga mengajarkan aku beberapa ayat Al-Qur`an. Beliau berkata kepadaku, "Jangan kau beritahu siapa pun tentang keislamanmu di Makkah. Aku khawatir mereka akan membunuhmu!" Aku menjawab, "Demi Zat Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya. Aku tidak akan meninggalkan Makkah sehingga aku

datang ke masjid dan aku akan meneriakkan dakwah kebenaran di hadapan suku Quraisy!" Rasul pun diam.

Lalu aku datang ke masjid, dan suku Quraisy sedang duduk berbincang-bincang di sana. Aku masuk ke tengah-tengah mereka. Aku berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Wahai Bangsa Quraisy, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Begitu ucapanku hinggap di telinga mereka, maka mereka semua bangun dari tempat duduknya. Mereka berkata, "Tangkaplah orang yang keluar dari agamanya ini!" Mereka pun menangkapku dan memukulku hingga aku hampir mati. Lalu Abbas bin Abdul Muthalib paman Rasulullah menarikku, ia berusaha melindungiku dari pukulan suku Quraisy. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Celakalah kalian! Apakah kalian hendak membunuh seorang yang berasal dari Ghifar tempat berlalunya kafilah kalian?! Biarkan ia bersamaku!"

Begitu aku siuman, aku datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Saat beliau melihat apa yang aku alami, beliau berkata, "Bukankah aku telah melarangmu agar tidak mengumumkan keislamanmu?!" Aku menjawab, "Ya Rasulullah, itu merupakan keinginan hatiku dan aku telah memenuhinya."

Beliau berkata, "Kembalilah ke kaummu dan beritahukan kepada mereka apa yang telah kau lihat dan kau dengar. Ajaklah mereka kembali kepada Allah. Semoga Allah memberi manfaat untuk mereka lewatmu dan memberimu balasan karena jasa baik yang kau lakukan kepada mereka. Jika kau mendengar bahwa aku sudah berdakwah secara terang-terangan, maka datanglah kepadaku!"

Abu Dzar meneruskan kisahnya:

Aku pun berangkat hingga tiba di perkampungan kaumku. Lalu saudaraku Anis menanyakan, "Apa yang telah engkau lakukan?" Aku menjawab, "Aku telah masuk Islam, dan aku telah meyakininya."

Tidak lama berselang, Allah pun melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Ia berujar, "Aku tidak membenci agamamu. Aku kini masuk Islam dan meyakininya juga."

Lalu kami berdua mendatangi ibu kami. Kami mengajaknya untuk masuk Islam. Ia menjawab, "Aku tidak membenci agama kalian berdua." Dan ia pun masuk Islam.

Sejak hari itu, keluarga ini telah masuk Islam dan berdakwah di jalan Allah di daerah Ghifar. Mereka tidak pernah merasa bosan dan putus asa. Hingga banyak sekali dari penduduk Ghifar yang masuk Islam dan mendirikan shalat.

Sebagian dari penduduk Ghifar mengatakan, "Kami akan terus menjalankan agama kami hingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah maka kami akan masuk Islam." Begitu Rasul pindah ke Madinah, mereka pun masuk Islam. Rasulullah bersabda, "Ghifar, Allah memberikan maghfirahnya kepada mereka. Ghifar telah masuk Islam dan Allah akan membuatnya senantiasa selamat."

***

Abu Dzar tinggal di kampungnya sehingga peristiwa Badar, Uhud dan Khandaq terlewatkan olehnya. Kemudian ia datang ke Madinah dan ia mengkhususkan dirinya untuk berkhidmat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau pun mengizinkannya dan ia begitu gembira dapat mendampingi dan melayani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah senantiasa memberikan penghormatan dan memuliakan Abu Dzar. Beliau tidak pernah berjumpa dengannya kecuali beliau menjabat tangannya. Beliau juga senantiasa menampakan wajah ceria di hadapan Abu Dzar.

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke pangkuan *Rabb*-nya, Abu Dzar tidak sanggup lagi tinggal di Madinah al-Munawwarah

setelah ditinggalkan pemimpinnya dan kehilangan petunjuknya. Ia pun pergi ke sebuah desa di Syam dan tinggal di sana selama pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq.

***

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, Abu Dzar yang tinggal di Damaskus mendapati kaum Muslimin sudah begitu mencintai dunia dan hidup bermewah-mewahan. Hal ini membuat ia keheranan dan menolaknya. Utsman pun memintanya untuk datang ke Madinah dan ia pun datang. Akan tetapi, ia merasa sumpek dengan manusia yang begitu cinta dunia, dan manusia pun menjadi benci kepadanya karena ia begitu saklek kepada mereka. Maka Utsman memerintahkannya untuk pindah ke Ar-Rabdzah, yaitu sebuah desa kecil yang ada di Madinah. Lalu ia berangkat ke sana dan tinggal di sana di sebuah tempat yang jauh dari keramaian manusia. Ia berzuhud dari hal yang manusia miliki, senantiasa dengan apa yang dijalankan Rasulullah dan kedua sahabatnya yang lebih mendahulukan akhirat daripada dunia.

***

Suatu hari, ada seseorang yang datang ke rumah Abu Dzar dan melihat ke sekeliling rumahnya, akan tetapi ia tidak menemukan barang apa pun.

Orang itu bertanya, "Wahai Abu Dzar, mana perabotanmu?!

Ia menjawab, "Kami memiliki rumah di sana (maksudnya akhirat). Kami mengirimkan perabotan kami yang baik ke sana.

Orang itu pun mengerti maksud Abu Dzar dan berkata, "Akan tetapi engkau harus memiliki perabotan selagi engkau berada di sini (maksudnya dunia)." Lalu ia menjawab, "Akan tetapi pemilik rumah ini tidak akan membiarkan kami tinggal di sini."

***

Amir (pemimpin Syam) mengirimkan 300 dinar kepada Abu Dzar dan berkata kepadanya, "Gunakanlah uang ini untuk mencukupi kebutuhanmu!" Tapi Abu Dzar menolaknya sambil berkata, "Apakah Amir Negeri Syam Abdullah tidak menemukan orang yang lebih miskin dariku?"

***

Pada tahun 32 Hijriyah, ajal datang menjemput sang hamba yang taat beribadah dan hidup zuhud, yang disebut oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai, "*Bumi tidak pernah mengandung dan langit tidak pernah menaungi orang yang lebih jujur dari Abu Dzar.*"

Untuk mengenal profil Abu Dzar al-Ghifari lebih jauh, silakan merujuk:

1. *Al-Ishabah: 4/62.*
2. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 4/61.*
3. *Tahdzib at-Tahdzhib: 2/420.*
4. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 2/175.*
5. *Tadzkiratul Huffazh: 1/15-16.*
6. *Hilliyatul Auliya`: 1/156-170.*
7. *Shifatush Shafwah: 1/238-245.*
8. *Thabaqat asy-Sya'rani: 32.*
9. *Al-Ma'arif: 110-111.*
10. *Al-'Ibar: 1/33.*

- 18 -



Abdullah bin Ummi Maktum

"Manusia buta yang Allah turunkan 16 ayat yang berkenaan tentang dirinya. Ayat-ayat tersebut senantiasa dibaca dan diulang-ulang terus." **-Para ahli tafsir**

Siapakah orang yang telah membuat Nabi mendapatkan teguran dari langit dan telah membuat beliau gelisah?!

Siapakah orang yang telah membuat Jibril al-Amin turun dari langit untuk menyampaikan kepada hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang sebuah wahyu yang berkenan dengan dirinya?!

Dialah Abdullah bin Ummi Maktum yang menjadi muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

***

Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang penduduk asli Makkah berkebangsaan Quraisy yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Rasulullah. Dia adalah sepupu Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'anha.* Ayahnya bernama Qais bin Zaidah. Ibunya bernama 'Atikah binti Abdullah. Ia dipanggil dengan sebutan Ummu Maktum sebab saat ibunya melahirkan ia sebagai anak yang buta, ibunya melahirkannya dengan sembunyi-bunyi agar tidak diketahui orang.

***

Abdullah bin Ummi Maktum menyaksikan terbitnya sebuah cahaya di Makkah. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melapangkan dadanya untuk menerima iman. Dia termasuk orang pertama yang masuk Islam.

Ibnu Ummi Maktum menjalani segala ujian yang dirasakan dan diderita oleh kaum Muslimin di Makkah dengan segala pengorbanan, keteguhan dan kesabaran.

Ia merasakan siksaan Bangsa Quraisy sebagaimana yang dialami oleh sahabatnya yang lain. Ia merasakan kebengisan dan kekejaman yang mereka lakukan. Meski demikian, ia tidak pernah beringsut dan tidak pernah patah semangat. Imannya tidak akan goyah.

Imannya mampu sedemikian karena ia berpegang teguh dengan ajaran agama Allah, senantiasa berpegang dengan Kitabullah, mempelajari dengan baik syariat Allah dan selalu datang serta bergaul dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Ia begitu seringnya mendampingi Rasulullah dan begitu hafal akan Al-Qur`an hingga ia tidak pernah melewatkan satu kesempatan pun untuk bersamanya, dan apabila ada kesempatan untuk melakukan itu, maka pasti dia menjadi yang pertama melakukukannya.

Bahkan keinginannya untuk melakukan hal ini membuat ia berkeinginan untuk mendapatkan jatah bagiannya dan jatah orang lain untuk dirinya agar ia bisa mendampingi Rasul dan mempelajari Al-Qur`an sebanyak-banyaknya.

Pada masa-masa itu, Rasulullah seringkali melakukan pertemuan dengan para pemuka Quraisy karena berharap mereka berkenan untuk masuk Islam. Suatu hari, beliau berjumpa dengan Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya yang bernama Syaibah bin Rab'iah. Turut bersama keduanya adalah Amr bin Hisyam yang dikenal dengan Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf

dan Walid bin al-Mughirah, orang tua Khalid bin Walid. Rasul melakukan pembicaraan kepada mereka, mengajak mereka serta memperkenalkan Islam kepadanya. Rasul amat berharap agar mereka mau menerima penawarannya, atau menghentikan penyiksaan yang mereka lakukan terhadap para sahabat Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang mengadakan pembicaraan dengan mereka, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta Rasul untuk membacakan ayat-ayat Kitabullah kepadanya. Ia berkata, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berpaling darinya, dan membuang wajahnya dari Ibnu Ummi Maktum. Beliau terus melanjutkan pembicaraan dengan para pembesar Quraisy tadi. Rasulullah masih berharap agar mereka mau menerima Islam, sehingga dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam maka agama ini akan semakin kokoh, dan dapat mendukung dakwahnya.

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selesai mengadakan pembicaraan dengan mereka, beliau hendak kembali ke rumah. Tiba-tiba, Allah membuat mata beliau menjadi kabur sehingga beliau merasa pusing. Lalu turunlah beberapa ayat kepada beliau.

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang

siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 1-16)

16 ayat yang dibawa turun oleh Malaikat Jibril ke hati Rasulullah tentang Abdullah bin Ummi Maktum. 16 ayat tersebut senantiasa dibaca sejak diturunkan hingga hari ini. Dan akan terus dibaca manusia sehingga Allah mengakhiri riwayat bumi ini.

***

Sejak saat itu, Rasulullah senantiasa memuliakan Abdullah bin Ummi Maktum ketika ia datang dan singgah di majelis Rasulullah. Beliau juga senantiasa menanyakan kondisi Abdullah dan memenuhi segala kebutuhannya.

Hal ini tidak mengherankan, sebab karena Abdullah bin Ummi Maktum lah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapatkan teguran dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*!

***

Begitu kaum Quraisy semakin menggencarkan usaha mereka dalam menganiaya Rasul dan para pengikutnya, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan kaum Muslimin untuk berhijrah. Abdullah bin Ummi Maktum menjadi orang yang paling cepat meninggalkan tanah airnya dan berlari menyelamatkan agama.

Dia dan Mus'ab bin Umair adalah orang pertama dari para sahabat Rasulullah yang tiba di Madinah.

Di Yatsrib, Abdullah bin Ummi Maktum dan sahabatnya selalu membacakan dan mengulang-ulang Al-Qur`an kepada semua penduduk Madinah. Mereka berdua mengajarkan kepada penduduk Madinah ilmu tentang agama Allah.

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, ia menjadikan Abdullah bin Ummi Maktum dan Bilal bin Rabah sebagai dua orang muadzin yang menyerukan kalimat setiap hari sebanyak lima kali. Keduanya diperintahkan untuk menyeru manusia mengerjakan amal terbaik dan meraih kemberuntungan.

Maka terkadang Bilal yang melakukan adzan dan Ibnu Ummi Maktum yang membacakan iqamat. Terkadang juga Ibnu Ummi Maktum yang Adzan, dan Bilal yang beriqamat.

Bilal dan Ibnu Ummu Maktum juga memiliki tugas lain saat bulan Ramadhan. Kaum Muslimin Madinah akan melakukan sahur apabila salah seorang dari mereka melakukan adzan, dan mereka akan berimsak saat satunya lagi mengumandangkan adzan kedua.

Bilal bin Rabah mengumandangkan adzan pada malam hari untuk membangunkan manusia. Sedangkan Ibnu Ummi Maktum bertugas untuk memperhatikan datangnya fajar, dan ia tidak pernah keliru melakukannya.

Rasulullah begitu memuliakan Ibnu Ummi Maktum sehingga pernah beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penggantinya untuk menjaga Madinah lebih dari 10 kali, salah satunya adalah saat Rasulullah berangkat untuk menaklukkan Kota Makkah.

***

Setelah usai Perang Badar, Allah menurunkan beberapa ayat Al-Qur`an yang memuji para mujahidin, dan memuliakan orang yang berjihad daripada orang yang tidak berangkat agar memberikan stimulasi kepada para mujahid tadi, dan mengecam orang yang tidak berangkat. Hal itu membuat Ibnu Ummi Maktum menjadi kecil hati karena tidak bisa mendapatkan kemuliaan ini. Ia pun berkata, "Ya Rasulullah, bila aku mampu berjihad, maka pasti aku akan melakukannya." Kemudian Abdullah bin Ummi Maktum berdoa kepada Allah dengan hati yang khusyuk agar ia berkenan menurunkan ayat tentang orang sepertinya yang kekurangan dirinya menghalangi mereka untuk melakukan jihad. Ia berdoa dengan

begitu khusyuknya, "Ya Allah, turunkanlah ayat atas ketidakmampuanku... Ya Allah, turunkanlah ayat atas ketidakmampuanku!"

Maka Allah dengan begitu cepatnya langsung menjawab doa Abdullah bin Ummi Maktum.

***

Zaid bin Tsabit, penulis wahyu bagi Rasulullah mengisahkan:

Saat itu aku sedang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau tiba-tiba hilang kesadaran. Maka paha beliau ditaruh di atas pahaku. Aku belum pernah merasakan ada paha yang seberat paha Rasulullah. Kemudian beliau tersadarkan sebentar, lalu bersabda, "Tuliskan, ya Zaid!" Maka aku pun menuliskan, "*Tidak sama orang Mukmin yang duduk (tidak berangkat) dengan orang yang berjuang di jalan Allah....*"

Lalu Ibnu Ummi Maktum berdiri seraya berkata, "Bagaimana dengan orang yang tidak mampu berjihad?" Belum juga ia usai meneruskan ucapannya, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hilang kesadaran lagi. Lalu pahanya diletakkan di pahaku. Maka aku merasakan berat yang sama pada saat ketika pertama kali. Kemudian ia tersadarkan diri, lalu bersabda, "Bacakanlah apa yang telah kau tulis, ya Zaid!" Aku pun membacakan, "*Tidak sama orang Mukmin yang duduk....*" Lalu beliau bersabda, "Tuliskan, '*Selain orang yang memiliki uzur....*"

Maka turunlah pengecualian sebagaimana yang diharapkan oleh Abdullah bin Ummi Maktum.

Meski Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan maaf kepada Abdullah bin Ummi Maktum dan kepada orang-orang yang sepertinya dalam berjihad, namun ia tidak rela membiarkan dirinya berdiam diri dengan orang-orang yang tidak berangkat. Ia malah bertekad untuk berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Hal itu dikarenakan jiwa yang besar tidak akan pernah puas kecuali apabila melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar.

Sejak saat itu ia bertekad tidak akan pernah ketinggalan perang. Ia telah menentukan tugasnya sendiri di medan peperangan. Ia berseru, "Tempatkan aku di antara dua barisan dan berikan kepadaku panji agar aku yang membawanya dan menjaganya untuk kalian! Sebab aku buta dan tidak mampu berlari."

***

Pada tahun 14 H, Umar bertekad untuk menyerang Persia dengan sebuah peperangan yang dapat mengalahkan mereka, meruntuhkan kerajaan Persia dan membuka jalan bagi tentara Muslimin. Ia menuliskan sebuah surat kepada para pembantunya yang berbunyi:

"Jika ada orang yang memiliki senjata, kuda, pertolongan atau pendapat, maka pilihlah mereka dan bawalah mereka menghadapku! Segera!"

Maka kaum Muslimin memenuhi panggilan Umar al-Faruq, dan mereka berdatangan ke Madinah sehingga memenuhi semua penjurunya. Salah seorang dari mereka adalah seorang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum.

Umar *Radhiyallahu 'anhu* menunjuk pemimpin pasukan besar ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Sebelum berangkat Umar memberikan wasiatnya kepada pasukan Muslimin, kemudian melepas mereka.

Begitu pasukan ini tiba di Al-Qadisiyah, Abdullah bin Ummi Maktum mengenakan baju besinya juga perlengkapan perang lainnya. Ia rela membawakan panji kaum Muslimin dan berjanji untuk menjaganya hingga mati.

***

Kedua pasukan bertemu dan berperang selama 3 hari dengan begitu hebatnya. Keduanya saling menyerang dengan sangat dahsyat sehingga belum pernah ada sejarah penaklukan yang dialami kaum Muslimin

sehebat ini. Sehingga pada hari ketiga kaum Muslimin mendapatkan kemenangan telak. Maka jatuhlah sebuah bangsa yang begitu besar saat itu, dan dikibarkanlah panji tauhid di negeri berhala. Dan sebagai harga pembelian kemenangan ini, gugurlah ratusan syahid dan salah satu dari para syuhada itu adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ia ditemukan telah gugur dengan berlumuran darah dan ia masih menggenggam panji pasukan Muslimin.

Untuk mengenal lebih jauh profil Abdullah bin Ummi Maktum, silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/523.*
2. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 2/501.*
3. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 4/205.*
4. *Shifatush Shafwah:1/237.*
5. *Dzailul Madzil: 36, 47.*
6. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi).*

Catatan: Ada perbedaan tentang nama Abdullah bin Ummi Maktum. Penduduk Madinah memanggilnya dengan Abdullah. Sedangkan penduduk Irak memanggilnya dengan Umar. Sedangkan nama ayahnya adalah Qais bin Zaidah, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang nama ayahnya.

- 19 -



MAJZA'AH BIN TSAUR AS-SADUSI

"Majza'ah bin Tsaur adalah seorang patriot pemberani yang mampu membunuh seratus orang musyrikin. Apa pendapatmu tentang orang yang berani membunuh kaum musyrikin di medan laga?!"

Merekalah para patriot dan pahlawan *jundullah* yang telah mengibaskan debu Al-Qadisiyah di wajah karena bergembira atas kemenangan yang Allah berikan kepada mereka. Mereka merasa iri kepada para sahabat yang telah mendapatkan pahala syahadah.

Mereka berharap menjumpai peperangan yang begitu besar dan hebat seperti Al-Qadisiyah. Mereka juga menanti-nanti perintah dari Khalifah Umar bin Khattab untuk meneruskan jihad demi merobohkan kekuasaan Kisra dari akarnya.

***

Keinginan para pejuang ini tidak membutuhkan banyak waktu untuk terwujudkan.

Tersebutlah seorang utusan Khalifah Umar yang berangkat dari Madinah ke Kufah dengan membawa perintah dari khalifah untuk wali

(gubernur) Kufah yang bernama Abu Musa al-Asy'ari.[1] Surat tersebut memerintahkan untuk menggerakkan pasukan Islam yang ada di sana dan bergabung dengan pasukan Muslimin yang berasal dari Bashrah, kemudian berangkat bersama menuju Ahwaz[2] untuk mengejar Hurmuzan[3] dan membunuhnya. Lalu membebaskan Kota Tustar sebagai jantung negeri Raja Kisra.

Dalam surat Khalifah Umar yang diperuntukkan kepada Abu Musa al-Asy'ari dinyatakan bahwa Abu Musa harus ditemani oleh seorang penunggang kuda yang gagah berani bernama Majza'ah bin Tsaur as-Sadusi, seorang pemuka dan pemimpin Bani Bakr.

***

Abu Musa al-Asy'ari melaksanakan perintah Khalifatul Muslimin. Lalu ia mempersiapkan pasukannya. Sebagai panglima pasukan infanteri adalah Mazja'ah bin Tsaur as-Sadusi. Kemudian pasukan Abu Musa bergabung dengan pasukan Muslimin yang datang dari Basrah, lalu bersama-sama menuju ke medan peperangan sebagai pejuang di jalan Allah.

Pasukan kaum Muslimin terus-menerus berhasil membebaskan berbagai kota, melepaskan belenggu pada para penduduknya dan Hurmuzan selalu berlari dari kaum Muslimin sehingga ia berlindung di Kota Tustar.

***

Tustar yang dijadikan tempat berlindung Hurmuzan adalah sebuah kota yang paling indah dan kuat pertahanannya.

---

1. Abu Musa al-Asy'ari: Dia adalah Abdullah bin Qais bin Salim al-Asy'ari. Beliau adalah seorang tokoh sahabat ternama berasal dari Yaman. Saat ia hendak berhijrah dari Yaman untuk menemui Rasulullah, ia membuang perahu yang dibawanya di daerah Habasyah dan kemudian ia berjumpa dengan kaum muhajirin di sana. Rasul pernah memerintahkannya untuk memimpin wilayah Zubaid dan Adn, lalu Umar bin Khattab menjadikannya Wali Basrah. Dia adalah salah seorang penengah dalam perselisihan antara Ali dan Muawiyah dan ia adalah utusan dari pihak Ali.
2. Ahwaz: Sebuah distrik di Persia yang terletak di teluk di sebelah barat Iran pada zaman sekarang.
3. Hurmuzan: adalah panglima perang pasukan Persia.

Tustar juga merupakan kota bersejarah yang terletak di sebuah dataran tinggi dan dibangun dengan seni ala Persia. Tempat ini dialiri oleh sebuah sungai besar yang disebut dengan Dujail.

Di bagian atas kota tersebut ada sebuah pancuran yang dibangun oleh Raja Sabur untuk mengangkat air sungai yang melintasi beberapa saluran yang ia gali di bawah bumi.

Pancuran Tustar dan salurannya adalah hal yang paling menarik dari bangunan tersebut, karena ia diikat dengan batu besar, ditopang dengan tiang-tiang baja dan pancuran serta salurannya dilapisi dengan kapur.

Di sekeliling Tustar dibangun tembok besar dan tinggi yang mengelilingi Tustar dengan begitu rapatnya. Para ahli sejarah mengatakan tentang kehebatan tembok ini, "Tembok ini adalah tembok pertama dan terbesar yang pernah dibangun di muka bumi."

Lalu Hurmuzan menggali sebuah parit besar di sekeliling tembok untuk menghalangi pasukan musuh yang ingin masuk, dan ia pun menyiapkan barisan pasukan berkuda yang terbaik sebagai pendukungnya.

***

Pasukan Muslimin berkemah di sekeliling parit Tustar selama 18 bulan karena tidak bisa melewatinya. Dan mereka sudah melakukan perang selama masa tersebut sebanyak 8 kali melawan pasukan Persia.

Setiap peperangan tersebut dimulai dengan duel antara pasukan berkuda, yang kemudian diteruskan dengan peperangan yang hebat antara kedua pasukan.

Majza'ah bin Tsaur telah membuat sebuah aksi fantastis dan mengejutkan baik kawan maupun lawan pada saat yang sama.

Ia telah mampu membunuh 100 orang pejuang berkuda pasukan musuh. Karenanya, nama Majza'ah membuat pasukan Persia menjadi gentar dan sebaliknya hal itu membuat pasukan Muslimin semakin teguh dan tak gentar.

Sejak saat itulah orang-orang yang belum mengerti sebelumnya menjadi mengerti mengapa Amirul Mukminin begitu berkeras agar Majza'ah yang gagah berani ini ditempatkan pada posisi terdepan pasukan Muslimin.

***

Pada akhir dari peperangan yang berjumlah delapan itu, pasukan Muslimin telah berhasil mengalahkan pasukan Persia, sehingga Persia membuka pagar yang dibangun di atas parit dan akhirnya mereka berlindung di dalam kota. Sesampainya di kota, mereka menutup semua gerbang kota dengan begitu rapat.

***

Pasukan Muslimin yang telah menjalani masa penantian yang begitu lama kini mengalami situasi yang lebih parah lagi. Hal itu disebabkan, karena pasukan Persia menghujani pasukan Muslimin dengan anak panah yang mereka lesatkan dari ketinggian menara-menara.

Mereka juga melemparkan rantai-rantai besi dari atas tembok. Di ujung setiap rantai terdapat penjepit yang begitu panas.

Jika ada salah seorang dari pasukan Muslimin hendak menaiki tembok tadi atau mendekatinya, maka pasukan Persia akan melemparkan rantai dan penjepit besi tadi dan menariknya ke arah mereka. Karenanya, badan yang terkena rantai besi yang amat panas tadi akan terbakar dibuatnya, dan dagingnya akan terkelupas sehingga dapat menyebabkan kematian.

***

Kali ini kondisi pasukan Muslimin terasa amat sulit. Mereka semua berdoa dengan hati yang khusyuk kepada Allah karena khawatir mereka akan dikalahkan. Mereka juga meminta kepada-Nya agar diberikan kemenangan melawan musuh Allah dan musuh mereka.

***

Ketika Abu Musa al-Asy'ari sedang merenungi kehebatan tembok Tustar yang besar dan hal itu membuatnya putus asa untuk dapat menembusnya, tiba-tiba ada sebuah anak panah yang jatuh di hadapannya yang berasal dari atas tembok. Lalu ia melihatnya dan ternyata anak panah tersebut membawa sebuah surat yang berbunyi, "Aku percaya kepada kalian, wahai kaum Muslimin. Aku meminta jaminan kepada kalian atas diriku, hartaku, keluargaku dan para pengikutku. Sebagai kompensasinya aku akan menunjukkan kepada kalian sebuah jalan rahasia menuju Kota Tustar."

Maka Abu Musa memberikan jaminan keamanan kepada penulis surat tadi, dan ia langsung mengirimkannya lewat sebuah anak panah.

Lalu orang tersebut yakin dengan jaminan keamanan yang diberikan kaum Muslimin karena sifat mereka yang terkenal dengan menepati janji dan menjaga perjanjian. Ia pun akhirnya menyusup ke barisan kaum Muslimin pada saat kegelapan malam dan berbicara kepada Abu Musa dengan fakta yang dibawanya:

"Kami adalah pembesar Bangsa Persia. Hurmuzan pernah membunuh kakak tertuaku. Ia juga telah merampas harta dan keluarga kakakku. Ia juga hendak melakukan kejahatan kepadaku sehingga aku sudah tidak percaya kepadanya atas keamanan diriku dan keluargaku.

Maka aku memilih kalian yang adil atas kezalimannya. Aku memilih kalian yang menepati janji daripada dia yang suka berkhianat. Aku berniat untuk memberitahukan kalian sebuah jalan rahasia yang dapat mengantarkan kalian menuju Tustar.

Kirimkanlah kepadaku seorang yang pemberani, cerdas dan pandai berenang agar aku dapat menunjukkan kepadanya jalan tersebut!"

***

Lalu Abu Musa al-Asy'ari memanggil Majza'ah bin Tsaur as-Sadusi. Kemudian ia memberitahukan berita ini. Abu Musa berkata, "Kirimkan seorang dari kaummu yang cerdas dan pemberani, juga pandai berenang!"

Majza'ah menjawab, "Biarkanlah aku yang melakukannya, wahai Amir!"

Abu Musa berkata, "Jika engkau menginginkannya, semoga engkau diberkahi Allah!"

Kemudian Abu Musa berwasiat kepada Majza'ah untuk menghafal jalan, mengenali letak jalan tersebut, menginformasikan persembunyian Hurmuzan dan selalu mengawasinya dan jangan pernah melakukan hal apa pun selain itu.

Lalu Majza'ah berangkat di kegelapan malam bersama orang Persia yang menunjukkannya. Kemudian orang tersebut memasukkan Majza'ah ke dalam saluran di bawah tanah yang menyambungkan antara sungai dan Kota Tustar.

Saluran tersebut terkadang akan menjadi luas sehingga Majza'ah dapat berjalan dengan kedua kakinya. Namun terkadang ia menjadi sempit sehingga membuat Majza'ah harus berenang di dalamnya. Sungai tersebut terkadang bercabang dan meninggi, dan terkadang juga lurus.

Demikianlah perjalanan Majza'ah di bawah saluran air sehingga ia tiba di sebuah lubang yang menuju kota. Orang Persia tersebut memperlihatkan kepada Majza'ah Hurmuzan yang telah membunuh kakaknya dan tempat persembunyiannya.

Begitu Majza'ah melihat Hurmuzan, ia langsung ingin melesatkan anak panah ke leher Hurmuzan. Akan tetapi, ia teringat pesan Abu Musa kepadanya agar tidak melakukan apa-apa. Maka Majza'ah langsung menahan diri dan kembali melewati jalan yang ia lalui sebelum datangnya fajar.

Abu Musa lalu menyiapkan 300 orang pemberani, paling teguh dan cekatan dari pasukan Muslimin. Pasukan ini dipimpin oleh Majza'ah bin Tsaur yang dilepas dan diberi wasiat langsung oleh Abu Musa. Abu Musa kemudian meneriakkan takbir sebagai tanda seruan kepada pasukan Muslimin untuk menyerang Kota Tustar.

Majza'ah memerintahkan pasukannya untuk mengenakan pakaian seringan mungkin agar tidak dirasuki air sehingga akan menyulitkan gerak

mereka. Ia juga memperingatkan pasukannya agar tidak membawa apa pun selain pedang dan mengikatkannya di bawah pakaian. Mereka pun berangkat pada sepertiga malam pertama.

***

Majza'aah dan pasukannya yang gagah berani mengarungi rintangan saluran air ini selama 2 jam berturut-turut. Terkadang mereka mampu mengarunginya dengan mudah dan kadang kala, air dalam saluran tersebut menyulitkan gerak mereka.

Saat mereka tiba di lubang saluran yang menuju kota, Majza'ah mendapati bahwa saluran air tersebut telah merenggut 220 orang dari pasukannya, dan yang tersisa hanyalah 80 orang saja.

***

Begitu Majza'ah dan pasukannya menginjakkan kaki mereka di kota tersebut, mereka langsung menghunuskan pedang dan mengalahkan para penjaga benteng. Lalu mereka meletakkan pedang di atas dada mereka.

Kemudian mereka melompat ke arah gerbang lalu membukanya sambil meneriakkan takbir.

Takbir mereka yang berada di dalam benteng disambut dengan takbir para sahabatnya yang masih berada di luar.

Maka merangseklah pasukan kaum Muslimin ke dalam Kota Tustar saat fajar.

Lalu berkecamuklah perang yang hebat di antara mereka dan musuh-musuh Allah di mana jarang sekali terdapat dalam sejarah peperangan yang sehebat dan seganas serta yang paling banyak memakan korban seperti peperangan ini.

***

Saat peperangan berlangsung dengan sengitnya, Majza'ah bin Tsaur melihat Hurmuzan. Maka Majza'ah langsung menghampirinya dan melompat ke arahnya dengan menghunuskan pedang. Namun Majza'ah tidak dapat menangkapnya karena gelombang gerak yang ditimbulkan oleh para pasukan yang sedang bertempur membuat Majza'ah kehilangan pandangan. Kemudian Majza'ah sekali lagi melihat Hurmuzan, lalu ia segera datang ke arahnya.

Lalu Majza'ah dan Hurmuzan saling menyerang dengan pedang yang mereka bawa. Masing-masing mengibaskan pedang mereka dengan ganasnya. Namun pedang Majza'ah tidak mengenai sasaran, dan sebaliknya, Hurmuzan berhasil mengarahkan pedangnya.

Maka tersungkurlah patriot Muslim yang berani di tengah medan laga. Hatinya tenang dengan janji Allah yang telah ia raih.

Pasukan Muslimin masih saja meneruskan peperangan, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kemenangan kepada mereka. Akhirnya, Hurmuzan menjadi tawanan kaum Muslimin.

Pasukan Muslimin kembali ke Madinah al-Munawarah dengan membawa kabar gembira penaklukan Persia kepada Umar bin Khattab. Mereka menggiring Hurmuzan yang mengenakan mahkota berhiaskan berlian, dan di pundaknya terdapat selendang sutra yang dijahit dengan benang emas. Mereka menggiringnya untuk dibawa menghadap kepada khalifah.

Meski demikian, mereka membawa kabar duka yang mendalam kepada khalifah tentang gugurnya pejuang mereka yang gagah berani yang bernama Majza'ah bin Tsaur.

Untuk mengenal profil Majza'ah bin Tsaur lebih jauh, silakan melihat:

1. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk karya Ath-Thabari: 4/216 tentang kejadian tahun 17 H.*
2. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 1/117 dan setelahnya.*

3. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/30.*
4. *Mu'jam al-Buldan karya Yaqut: tentang Tustar.*
5. *Al-Ishabah: 3/364.*
6. *Usdul Ghabah: 4/30.*

- 20 -



USAID BIN AL-HUDHAIR

"Malaikat-malaikat itu semuanya mendengarkanmu, ya Usaid!"
-Muhammad Rasulullah

Seorang pemuda yang berasal dari Makkah bernama Mus'ab bin Umair datang ke Yatsrib pada awal utusan pembawa kabar gembira yang dikenal oleh sejarah Islam.

Lalu ia menginap di rumah As'ad bin Zurarah[1] yang merupakan salah seorang pembesar suku Khazraj. Di rumah Zurarah, Mus'ab membuat kamar untuk dirinya sendiri dan dijadikan markas untuk menyebarkan agama Allah dan mengabarkan akan adanya Nabi Allah yang bernama Muhammad.

Maka para pemuda Yatsrib berdatangan untuk mendengarkan seruan da'i muda yang bernama Mus'ab bin Umair dengan begitu antusias.

Mereka semua tertarik dengan tenangnya pembicaraan, alasan-alasan yang jelas, sikap yang berwibawa dan cahaya iman yang terpancar dari wajah tampan Mus'ab bin Umair.

1. As'ad bin Zurarah an-Najjari al-Anshari adalah seorang pemberani dan pemuka suku pada masa Jahiliyah dan Islam. Ia pernah mendatangi Rasulullah di Makkah bersama Dzakwan bin Abdul Qais yang menyatakan memeluk Islam dan kembali lagi ke Madinah. Ia termasuk orang Madinah pertama yang masuk Islam. Ia meninggal sebelum Perang Badar dan dimakamkan di Baqi.



Hal yang paling membuat mereka tertarik atas itu semua adalah Al-Qur`an yang ia bacakan kepada mereka dari waktu ke waktu. Ia membacakannya dengan suara yang merdu dan intonasi yang memukau. Sehingga hati yang keras menjadi lembut, dan meneteslah air mata dari bola mata mereka. Majelis Mus'ab bin Umair senantiasa dipenuhi orang yang masuk Islam dan akhirnya menyatakan keimanan mereka.

***

Suatu hari, As'ad bin Zurarah pergi bersama tamunya, yaitu sang da'i Mus'ab bin Umair. Mereka berangkat untuk menemui sebuah jamaah dari Bani Abdul Asyhal dan menawarkan kepada mereka ajaran agama Islam. Keduanya lalu melalui sebuah taman milik Bani Abdul Asyhal, kemudian mereka berdua duduk di tepian mata air yang begitu jernih di bawah bayangan pohon kurma.

Lalu datanglah jamaah dari Bani Abdul Asyhal tadi yang telah masuk Islam dan sebagian yang hanya ingin mendengarkan penuturannya. Maka mulailah Mus'ab berdakwah dan memberikan kabar gembira. Semuanya mendengarkan penuturan Mus'ab, dan mereka pun mulai terkesima dengan pembicaraannya.

***

Lalu datanglah seseorang menceritakan kepada Usaid bin al-Hudhair dan Sa'ad bin Muadz[2] -dan keduanya adalah pemuka suku Aus[3]- bahwa seorang da'i berasal dari Makkah telah sampai dekat kampung mereka, dan orang yang telah mendukungnya adalah As'ad bin Zurarah.

---

2. Sa'ad bin Mu'adz bin an-Nu'man bin Umru'ul Qais al-Ausi al-Anshari adalah seorang sahabat dan pejuang. Dialah yang menjadi pembawa panji kaumnya saat Perang Badar. Ia juga turut serta dalam Perang Uhud dan ia termasuk orang yang teguh berjuang dalam peristiwa tersebut. Ia gugur dengan banyak luka pada peristiwa Khandaq.
3. Aus adalah sebuah kabilah yang berasal dari Yaman. Kabilah ini pindah ke Madinah bersama dengan sebuah kabilah saudaranya yang bernama Khazraj setelah runtuhnya Sadd Ma'rab. Kemudian kedua kabilah ini menetap di Madinah.

Maka Sa'ad berkata, "Ya Usaid, temuilah pemuda yang berasal dari Makkah ini yang datang ke kampung kita untuk membujuk kaum lemah dan menjelekkan tuhan-tuhan kita. Halangilah dia dan berilah peringatan kepadanya agar tidak masuk ke kampung kita setelah ini!"

Ia pun menambahkan, "Kalau saja ia bukan tamu sepupuku, As'ad bin Zurarah, dan kalau saja ia tidak melindunginya, pasti sudah aku bereskan dia!"

***

Usaid kemudian membawa alat perangnya dan ia berangkat menuju perkebunan. Begitu As'ad bin Zurarah melihatnya sedang datang menuju ke arah mereka, maka As'ad berkata kepada Mus'ab, "Celaka engkau ya Mus'ab! Inilah pemuka suku mereka. Ia adalah orang yang paling pintar di antara mereka dan merupakan orang yang paling sempurna. Dialah Usaid bin al-Hudhair!

Jika ia Islam, maka akan banyak orang yang turut masuk Islam. Maka kisahkanlah tentang Allah dengan benar kepadanya dan berilah pemaparan yang sebaik mungkin untuknya!"

***

Usaid bin al-Hudhair berhenti di dekat kerumunan. Ia melihat ke arah Mus'ab dan sahabatnya sambil berkata, "Apa yang membuat kalian datang ke kampung kami lalu membujuk orang-orang lemah kami?! Jauhilah kampung ini jika kalian masih ingin hidup!"

Lalu Mus'ab bin Umair menoleh ke arah Usaid dengan wajah memancarkan cahaya iman dan ia berbicara kepada Usaid dengan intonasi yang memukau, "Wahai pemimpin kaum, apakah engkau mau mendapatkan kebaikan?" Usaid bertanya, "Apa itu?" Mus'ab menjawab, "Duduklah bersama kami dan dengarkanlah pembicaraan kami. Jika engkau senang akan apa yang kami katakan, maka terimalah! Jika engkau tidak menyukainya, maka kami akan pergi dan tidak akan kembali."

Lalu Usaid berkata, "Engkau adil kalau begitu!" Ia pun menaruh tombaknya di tanah, lalu duduk.

Maka Mus'ab menjelaskan kepadanya tentang hakikat Islam. Ia juga membacakan untuknya beberapa ayat Al-Qur'an. Maka nampaklah roman kebahagiaan di wajahnya. Ia pun berkata, "Betapa indah kalimat yang telah engkau ucapkan. Betapa agung ayat yang telah kau bacakan! Apa yang kalian perbuat jika hendak masuk ke dalam Islam?!"

Mus'ab lalu menjawab, "Mandilah dan bersihkan pakaianmu, dan bersaksilah bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Lalu lakukanlah shalat dua rakaat!"

Lalu Usaid pergi ke sumur dan bersuci dengan airnya. Kemudian ia bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, kemudian ia pun melakukan shalat dua rakaat.

Maka pada hari itu telah masuk ke dalam Islam seorang pejuang Bangsa Arab yang terkenal dan seorang pemuka Bangsa Aus.

Kaumnya memanggil dia dengan Al-Kamil (yang sempurna) karena akalnya yang cerdas dan kemuliaan keturunannya. Sebab ia memiliki pedang dan pena, selain ia adalah seorang patriot yang tepat melemparkan tombaknya, ia juga adalah seorang yang dapat membaca dan menulis dalam sebuah kaum yang sedikit sekali yang bisa baca tulis.

Islamnya Usaid menjadi penyebab Islamnya Sa'ad bin Muadz. Dan keislaman mereka berdua menjadi penyebab Islamnya banyak orang yang berasal dari suku Aus. Karenanya Madinah menjadi tempat yang dipilih Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berhijrah, tempat berlindung dan ibukota bagi Daulah Islamiyah yang besar.

***

Usaid bin al-Hudhair begitu mencintai Al-Qur'an –sejak ia mendengarnya dari Mus'ab bin Umair-. Ia selalu datang kepada Al-Qur`an

seperti seekor rusa yang haus datang ke tempat air yang jernih di tengah teriknya hari. Ia menjadikan Al-Qu`ran sebagai kesibukannya yang baru.

Sejak saat itu ia hanya menjadi seorang mujahid yang berperang di jalan Allah, atau seorang yang melakukan i'tikaf sambil membaca Kitabullah.

Dia adalah orang yang memiliki suara merdu, pembicaraannya jelas, senang untuk membacanya. Ia semakin senang membaca Al-Qur`an jika hari sudah semakin larut, ketika para mata manusia sudah terpejam, dan jiwa mereka telah terbang dibawa mimpi.

Para sahabat Rasul selalu menanti Usaid membaca Al-Qur'an dan berlomba-lomba untuk mendengarkannya.

Sa'ad termasuk orang yang sering mendengarkan bacaan Al-Qur`an Usaid yang begitu merdu seperti baru saja turun kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Penduduk langit menyukai bacaan Usaid, sebagaimana penduduk bumi menyukainya.

Pada suatu malam, saat itu Usaid sedang duduk di teras belakang rumahnya. Anaknya yang bernama Yahya sedang tidur di sampingnya. Kudanya yang ia siapkan untuk berjihad di jalan Allah sedang terikat dengan jarak yang tidak jauh darinya.

Malam begitu tenang dan langit begitu bersih. Cahaya bintang menyapa bumi dengan begitu tenang dan lembut.

Jiwa Usaid bin al-Hudhair lalu berbisik untuk mengharumi udara yang segar ini dengan bacaan Al-Qur`an. Maka ia membacakan dengan suaranya yang merdu, *"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."* (QS. al-Baqarah: 1-4)

Begitu kudanya mendengarkan bacaan Usaid, kuda tersebut langsung berputar-putar dan hampir membuat tali kekangnya putus. Maka Usaid berhenti membaca, dan kudanya langsung diam.

Kemudian ia membaca lagi, "*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*" (QS. al-Baqarah: 5)

Maka kudanya, sekali lagi berputar dengan begitu kuatnya. Lebih kuat dari sebelumnya. Kemudian Usaid menghentikan bacaannya dan kudanya pun berhenti berputar.

Hal itu terus berulang. Jika Usaid membaca lagi, maka si kuda akan berontak dan lari berputar. Jika Usaid menghentikan bacaannya, maka kuda itu akan tenang dan diam.

Lalu Usaid khawatir akan anaknya dari pijakan kudanya. Kemudian ia menghampiri sang anak untuk membangunkannya. Pada saat itulah, ia menoleh ke arah langit. Ia melihat awan yang seperti payung yang tidak pernah terlihat oleh mata hal yang lebih hebat dan mengagumkan dari hal itu. Di awan tersebut tergantung benda-benda seperti lampu. Maka seluruh langit menjadi terang benderang. Benda-benda itu terus naik ke langit sehingga tak terlihat lagi.

Keesokan paginya, ia pun menghadap kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan apa yang telah ia lihat semalam. Kemudian beliau bersabda kepadanya, "Itu adalah para malaikat yang mendengarkan bacaanmu, ya Usaid! Jika engkau teruskan bacaanmu, pasti manusia akan melihat mereka sehingga tidak samar lagi bagi manusia untuk melihat malaikat!"[4]

***

Sebagaimana Usaid bin al-Hudhair begitu cinta kepada Kitabullah, ia juga amat mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul

4. Kisah ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan Muslim.



–sebagaimana penuturan Usaid- adalah manusia yang paling suci dan merupakan manusia yang paling jujur dan beriman saat membaca Al-Qur`an atau tatkala mendengarkannya.

Tatkala Usaid memandang Rasulullah yang sedang berkhotbah atau berbicara, Usaid seringkali berharap tubuhnya dapat menyentuh tubuh Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu menciumnya.

Suatu kali, hal itu pernah terjadi padanya.

Suatu hari, Usaid sedang berkelakar dengan kaumnya. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyentuh pinggul Usaid dengan tangan beliau, seolah Rasul menyukai apa yang dikatakan Usaid.

Lalu Usaid berkata, "Engkau telah menyakitiku, ya Rasulullah!" Lalu Rasulullah menjawab, "Mintalah balas dariku, ya Usaid!" Usaid lalu berkata, "Engkau memakai baju dan aku tidak memakai baju saat Engkau mencolekku."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat baju dari tubuhnya. Lalu Usaid merangkul tubuh Rasul dan menciumi bagian di antara ketiak hingga pinggul beliau dan ia berkata, "Demi ibu dan bapakku, ya Rasulullah. Ini adalah tujuan yang selalu aku impikan sejak aku mengenalmu. Kali ini, aku telah mendapatkannya.

***

Rasulullah membalas cinta Usaid kepada beliau dengan kecintaan yang setimpal. Beliau selalu mengenang masuknya Usaid ke dalam Islam dan pembelaan Usaid kepada beliau pada peristiwa Uhud sehingga ia rela terkena 7 tombakan yang mematikan pada hari itu. Rasulullah juga mengetahui pengaruh dan posisi Usaid di kaumnya. Jika Rasul hendak memberikan syafaat kepada salah seorang anggota kaumnya, maka Rasul akan memberikan izin syafaat tersebut kepadanya.

Usaid mengisahkan:

Aku datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan aku adukan kepadanya tentang sebuah rumah yang dihuni oleh anggota kaum Anshar yang amat fakir dan miskin. Kepala keluarga rumah tersebut adalah seorang wanita. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ya Usaid, Engkau datang setelah kami menginfakkan semua yang kami miliki. Jika engkau mendengar rezeki yang kami dapat, maka ceritakanlah olehmu tentang penghuni rumah tadi!"

Setelah itu, Rasulullah mendapatkan harta dari Perang Khaibar yang ia bagikan kepada kaum Muslimin seluruhnya. Beliau membagikan harta tersebut kepada kaum Anshar dengan harta yang banyak. Dan beliau juga memberikan harta yang banyak kepada penghuni rumah tadi. Aku pun berkata kepada beliau, "Semoga Allah membalas kebaikanmu kepada mereka, wahai Nabi Allah!"

Rasulullah menjawab, "Kalian wahai penduduk Anshar, semoga Allah membalas kalian dengan sebaik-baik balasan. Sebab kalian –sepanjang pengetahuanku- adalah kaum yang menjaga kehormatan diri dan bersabar. Kalian akan mendapati manusia akan mengikuti kalian dalam melakukan kebaikan setelah aku mati. Bersabarlah kalian, hingga kalian bertemu denganku lagi. Tempat kalian kembali adalah telagaku!"[5]

Usaid bertutur:

Saat kekhalifahan berpindah ke tangan Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*, ia membagikan kepada seluruh kaum Muslimin harta dan barang-barang. Ia juga mengirimkan kepadaku sebuah pakaian yang aku anggap hina.

Saat aku sedang berada di masjid, lalu melintas di hadapanku seorang pemuda dari Quraisy yang menggunakan pakaian panjang dan besar yang pernah dikirimkan oleh Khalifah Umar kepadaku. Ia memanjangkan pakaian itu hingga menyentuh bumi. Maka aku bacakan kepada orang yang ada bersamaku saat itu sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Kalian

5 Lihat rujukan kisah ini dalam *Shahih al-Bukhari* dan Muslim.



akan mendapati manusia akan mengikuti kalian dalam melakukan kebaikan setelah aku mati." Dan aku mengatakan, "Benar, sabda Rasulullah!"

Maka ada orang yang menghadap Umar dan memberitahukannya apa yang telah aku katakan. Umar langsung menemuiku segera, dan saat itu aku hendak shalat. Ia berkata, "Shalatlah, ya Usaid!"

Begitu aku selesai melakukan shalat, ia mendatangiku dan berkata, "Apa yang telah engkau katakan?" Aku pun mengatakan apa yang aku lihat dan apa yang telah aku katakan.

Umar berkata, "Semoga Allah memaafkanmu. Itu adalah pakaian yang aku kirimkan kepada Fulan. Dia adalah seorang anggota suku Anshar yang ikut dalam baiat Aqabah, Perang Badar dan Uhud. Seorang pemuda Quraisy telah membelinya dari orang Anshar tadi lalu dipakainyalah.... Apakah engkau mengira ucapan yang pernah disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini terjadi di zamanku?!"

Usaid menjawab, "Demi Allah, ya Amirul Mukminin, tadinya aku tidak mengira bahwa ini bakal terjadi di zamanmu."

***

Setelah itu, usia Usaid bin al-Hudhair tak tersisa lama. Allah telah mengakhiri hidupnya pada masa pemerintahan Umar *Radhiyallahu 'anhu.*

Didapati bahwa ia masih berutang sebanyak 4000 dirham. Ahli warisnya berniat menjual tanah miliknya untuk membayar utang tersebut.

Saat Umar mengetahui hal itu, ia berkata, "Aku tidak akan membiarkan keturunan saudaraku Usaid menjadi beban masyarakat!"

Kemudian Umar bernegosiasi dengan orang yang memberinya utang. Mereka semua sepakat untuk membeli hasil bumi tanah tersebut selama empat tahun, setiap tahunnya seharga seribu dirham.

Untuk mengenal profil Usaid bin al-Hudhair lebih jauh, silakan melihat:

1. *Al-Bukhari dan Muslim: (Bab keutamaan para sahabat).*
2. *Jami' al-Ushul: 9/378.*
3. *Thabaqat Ibnu Sa'ad: 3/603.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 1/347.*
5. *Usdul Ghabah: 1/92.*
6. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi di juz ke-4).*
7. *Al-A'lam dan maraji'-nya: 1/330.*
8. *Al-Ishabah: 1/49.*

- 21 -



ABDULLAH BIN ABBAS

Tinta Umat Muhammad

"Dia adalah pemuda pemilik lisan yang senantiasa bertanya dan hati yang berakal."
-Umar bin Khattab

Dia adalah tokoh sahabat ternama yang memiliki kemuliaan dari dirinya. Ia tidak pernah ketinggalan untuk mendapatkan kemuliaan.

Pada dirinya telah terkumpul kemuliaan menjadi seorang sahabat Rasul, meski ia lahir terlambat namun ia mendapatkan kemuliaan menjadi salah seorang sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ia juga mendapatkan kemuliaan karena masih ada hubungan kerabat dengan Rasulullah. Dia adalah sepupu Rasulullah. Ia juga mendapatkan kemuliaan atas ilmunya, sebab ia adalah tinta[1] umat Muhammad dan lautan ilmu umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ia juga mendapatkan kemuliaan atas ketakwaan yang dimilikinya. Ia adalah orang yang senantiasa puasa di siang hari dan melakukan *qiyam* pada malam hari. Sering beristighfar pada waktu sahur, menangis karena takut kepada Allah, sehingga air mata membasahi kedua pipinya.

1. Maksudnya adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Dialah Abdullah bin Abbas sebagai seorang *rabbani*[2] umat Muhammad. Dia adalah orang yang paling mengerti tentang Kitabullah di antara umat Muhammad. Dia adalah orang yang paling faham tentang takwil Al-Qur`an, paling mampu menyelaminya dan memahami tujuan dan rahasia Al-Qur`an.

***

Ibnu Abbas dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah. Saat Rasulullah wafat, ia baru berusia 13 tahun. Meski demikian, ia telah mampu menghafalkan 1660 hadits dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dituliskan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka berdua.

***

Begitu ibunya melahirkan Abdullah, ia membawanya menghadap Rasulullah untuk ditahniq[3] dengan ludah beliau. Maka hal yang pertama kali masuk ke dalam perut Ibnu Abbas adalah air liur Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang suci dan penuh berkah. Beserta dengan air liur tersebut, masuk juga ke dalam lambungnya ketakwaan dan hikmah. "*Siapa yang diberi hikmah, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak.*" (QS. al-Baqarah: 269)

***

Begitu pemuda berbangsa Hasyimi ini tumbuh menginjak usia tamyiz[4], ia selalu mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti layaknya seorang saudara.

Ibnu Abbas menyiapkan air jika Rasulullah hendak berwudhu. Ia melakukan shalat di belakang Rasulullah. Setiap kali Rasulullah bepergian, Ibnu Abbas selalu berada di belakang Rasul dalam kendaraan yang sama.

---

2. *Rabbani* adalah orang yang memiliki ilmu sekaligus bermakrifat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
3. Memijat tenggorokan bayi dengan ludah beliau sebelum bayi tersebut menyusu.
4. Usia 7 tahun, dan ada pendapat yang mengatakan berbeda.



Sehingga ia bagaikan bayangan yang selalu mengikuti Rasul apabila beliau berjalan. Ia selalu berada di sekeliling Rasul, di mana saja beliau berada.

Dalam semua kondisi tadi, Ibnu Abbas selalu membawa hati yang hidup, pikiran yang jernih, dan menghafalkan apa saja sehingga ia dapat mengalahkan semua alat rekam yang dikenal pada zaman modern ini.

***

Ia bercerita tentang dirinya:

Suatu saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak berwudhu. Lalu aku segera menyiapkan air untuk beliau sehingga beliau senang dengan apa yang aku lakukan.

Tatkala beliau hendak melakukan shalat, beliau memberikan isyarat kepadaku supaya aku berdiri di sampingnya, dan aku pun berdiri di belakang beliau.

Begitu shalat usai, beliau menoleh ke arahku dan bersabda, "Mengapa engkau tidak berdiri di sampingku, ya Abdullah?" Aku menjawab, "Engkau adalah manusia terhormat dalam pandanganku dan aku tidak pantas berdiri di sampingmu."

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya ke arah langit seraya berdoa, "Ya Allah, berikanlah kepadanya hikmah!"[5]

Allah telah mengabulkan doa Nabi-Nya sehingga Allah memberikan pemuda Al-Hasyimi ini sebagian hikmah yang mengalahkan kehebatan para ahli hikmah terbesar.

Tidak dipungkiri bahwa Anda ingin mengetahui sebuah kisah hikmah milik Abdullah bin Abbas. Inilah sebagian kisahnya dan Anda akan mendapati apa yang Anda cari:

---

5. Sumber kisah ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, Muslim dan *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

***

Tatkala sebagian pendukung Ali meninggalkannya, dan menyalahkan Ali dalam konflik yang terjadi antara dia dan Mu'awiyah, Abdullah bin Abbas berkata kepada Ali *Radhiyallahu 'anhu*, "Izinkanlah aku, wahai Amirul Mukminin untuk mendatangi kaummu dan berbicara kepada mereka!" Ali menjawab, "Aku khawatir terhadap keselamatanmu dari kejahatan mereka." Ibnu Abbas menjawab, "*Insya Allah*, tidak."

Kemudian Ibnu Abbas mendatangi mereka dan ia belum pernah melihat kaum yang lebih giat beribadah daripada mereka.

Mereka berkata, "Selamat datang kepadamu, ya Ibnu Abbas! Ada apa engkau datang ke sini?!"

Ia menjawab, "Aku datang untuk berbicara kepada kalian."

Sebagian mereka berseru, "Jangan kalian berbicara dengannya!" Sebagian lain dari mereka berkata, "Katakanlah, kami akan mendengarkannya darimu!"

Ibnu Abbas berkata, "Ceritakanlah kepadaku apa yang kalian tidak sukai dari sepupu Rasulullah, dan suami dari putri beliau serta orang yang pertama kali beriman kepada beliau?!"

Mereka menjawab, "Kami tidak menyukai tiga perkara dari dirinya!"

Ibnu Abbas bertanya, "Apa saja?"

Mereka menjawab, "Pertama, ia telah mengangkat orang untuk memberikan keputusan dalam agama Allah[6]. Kedua, ia telah berperang melawan Aisyah dan Mu'awiyah, dan tidak mengambil ghanimah serta budak. Ketiga, ia menghapuskan gelar Amirul Mukminin dari dirinya padahal kaum Muslimin telah berbaiat kepadanya dan menjadikan dirinya sebagai amir mereka."

---

6. Maksudnya adalah Ali menerima keputusan antara dirinya dengan Mu'awiyah yang dilakukan oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Amr bin al-Ash.

Ibnu Abbas menjawab, "Bagaimana pendapat kalian kalau aku membacakan kepada kalian beberapa ayat dari Kitabullah dan hadits dari Rasulullah yang kalian tidak pungkiri kebenarannya. Apakah kalian akan menarik ucapan kalian ini?"

Mereka menjawab, "Baiklah!"

Ibnu Abbas berkata, "Perkataan kalian bahwa ia telah mengangkat orang untuk memberikan keputusan dalam agama Allah. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu....'* (QS. al-Maa`idah: 95)

Aku bersumpah kepada Allah di hadapan kalian, apakah keputusan orang dalam menjaga darah dan jiwa mereka serta menjaga hubungan baik di antara mereka lebih baik dari keputusan mereka atas kelinci yang hanya seharga 4 dirham saja?"

Mereka menjawab, "Yang lebih baik adalah keputusan mereka dalam menjaga tumpahnya darah kaum Muslimin dan menjaga hubungan baik di antara mereka."

Ibnu Abbas bertanya, "Apakah kita sudah sepakat dalam masalah ini?" Mereka menjawab, "Ya, kita sepakat!"

Ibnu Abbas berkata, "Adapun ucapan kalian bahwa Ali melakukan perang namun tidak menjadikan Aisyah sebagai budaknya sebagaimana Rasulullah selalu menangkap wanita milik musuh sebagai budak. Apakah kalian menginginkan untuk menjadikan ibu kalian Aisyah menjadi budak kalian yang dapat kalian pergauli sebagaimana layaknya budak wanita?! Jika kalian mengatakan 'ya,' maka kalian telah kafir. Jika kalian mengatakan bahwa ia bukanlah ibu kalian, maka kalian juga telah kafir. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.'* (QS. al-Ahzaab: 6)

Pilihlah mana yang kalian sukai bagi diri kalian."

Kemudian Ibnu Abbas bertanya, "Apakah kita sepakat mengenai hal ini?"

Mereka menjawab, "Ya, kami sepakat!"

Ibnu Abbas berkata lagi, "Sedangkan perkataan kalian yang mengatakan bahwa Ali telah menghapuskan gelar Amirul Mukminin, itu disebabkan karena Rasulullah saat beliau meminta kepada kaum musyrikin pada perjanjian Hudaibiyah untuk menuliskan dalam perjanjian damai yang beliau adakan bersama mereka, 'Inilah yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah'., mereka berkata, 'Kalau kami beriman bahwa engkau adalah Rasulullah, maka kami tidak akan menghalangimu untuk datang ke Baitullah dan kami tidak akan memerangimu, akan tetapi tuliskanlah 'Muhammad bin Abdullah.' Maka saat mereka berkata demikian, Rasulullah bersabda, 'Demi Allah, saya adalah Rasulullah meski kalian mendustaiku."

Ibnu Abbas bertanya, "Apakah kita sepakat dalam masalah ini?" Mereka menjawab, "Ya, kami sepakat!"

Maka hasil dari pertemuan itu, dan hasil dari hikmah yang begitu mendalam yang ditampilkan Ibnu Abbas telah membuat 20 ribu orang kembali bergabung dengan pasukan Ali, dan masih ada 4 ribu lagi orang yang bersikeras untuk memusuhi Ali dan berpaling dari kebenaran.

***

Pemuda bernama Abdullah bin Abbas ini telah menempuh semua jalan untuk mendapatkan ilmu, dan mengeluarkan segala kemampuannya untuk meraihnya.

Ia telah meminum air wahyu dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selagi beliau hidup. Begitu Rasulullah kembali ke pangkuan *Rabb*-nya, maka Ibnu Abbas belajar langsung dengan para ulama sahabat.

Ia bercerita tentang dirinya:

Jika aku mendengar ada sebuah hadits yang dimiliki oleh salah seorang sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka aku akan mendatangi pintu rumahnya pada waktu *qailulah*[7] dan aku akan membentangkan selendangku di gerbang rumahnya. Maka debu pun beterbangan di atas tubuhku. Kalau aku ingin meminta izin agar diperbolehkan masuk, pasti ia akan mengizinkanku....

Akan tetapi, aku melakukan hal itu sebagai penghormatan terhadap dirinya. Jika ia keluar dari rumahnya dan melihatku dalam kondisi demikian, ia akan berkata, "Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membuatmu datang ke sini?! Apakah engkau tidak berkirim surat saja sehingga aku datang kepadamu?"

Maka aku menjawab, "Akulah yang lebih pantas untuk datang kepadamu. Ilmu itu didatangi, bukan datang sendiri." Kemudian aku menanyakan kepadanya tentang hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Sebagaimana Ibnu Abbas menghinakan dirinya saat menuntut ilmu, ia juga sangat memuliakan derajat ulama.

Inilah Zaid bin Tsabit sang penulis wahyu dan pemuka Madinah dalam urusan qadha, fiqih, qira'at dan al-faraidh[8] yang saat itu hendak menunggangi kendaraannya, lalu berdirilah pemuda Al-Hasyimi yang bernama Abdullah bin Abbas di hadapannya seperti berdirinya seorang budak di hadapan tuannya. Ia memegang kendali tunggangan tuannya.

Zaid berkata kepada Ibnu Abbas, "Tidak usah kau lakukan itu, wahai sepupu Rasulullah!" Ibnu Abbas menjawab, "Inilah yang diajarkan kepada kami untuk bersikap kepada para ulama!" Lalu Zaid berkata, "Perlihatkan tanganmu kepadaku!"

7. Waktu tidur di siang hari.
8. Faraidh adalah ilmu pembagian harta waris terhadap ahli waris.

Ibnu Abbas pun menjulurkan tangannya. Lalu Zaid mendekati tangan tersebut dan menciuminya seraya berkata, "Demikianlah, kami diperintahkan untuk bersikap kepada ahlu bait Nabi kami."

***

Ibnu Abbas telah menempuh perjalanan dalam menuntut ilmu yang dapat membuat unta jantan tercengang.

Masruq bin al-Ajda' salah seorang tabi'in ternama berkata tentang diri Ibnu Abbas, "Jika aku melihat Ibnu Abbas, menurutku dia adalah manusia yang paling tampan. Jika ia berkata, maka menurutku ia adalah orang yang paling fasih. Jika ia berbicara, menurutku ia adalah orang yang paling alim."

***

Begitu Ibnu Abbas merasa puas dengan obsesi yang dikejarnya sebagai penuntut ilmu, maka ia beralih menjadi seorang mu'allim yang mengajarkan ilmu kepada manusia.

Rumah Ibnu Abbas menjadi seperti sebuah universitas bagi kaum Muslimin. Benar, bagai sebuah universitas seperti universitas yang ada pada zaman sekarang ini.

Perbedaan yang mendasar antara universitas Ibnu Abbas dan universitas masa kini adalah bahwa universitas pada masa kini memiliki puluhan bahkan ratusan dosen. Sedangkan universitas Ibnu Abbas hanya memiliki seorang dosen saja, yaitu Ibnu Abbas sendiri.

Salah seorang sahabatnya meriwayatkan, "Aku melihat Ibnu Abbas memiliki sebuah majelis yang dapat membuat bangga seluruh Bangsa Quraisy. Aku pernah melihat banyak orang yang berkumpul di jalan menuju rumah Ibnu Abbas sehingga jalan terasa sempit sekali dan mereka hampir menutupi jalan tersebut dari pandangan manusia. Lalu aku masuk ke rumah Ibnu Abbas dan kukabarkan kepadanya bahwa banyak manusia berkumpul di depan pintu rumahnya. Lalu ia berkata

kepadaku, 'Siapkanlah air untuk aku berwudhu!' Kemudian ia berwudhu dan duduk. Lalu ia berkata, 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an dan hurufnya, maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka. Mereka pun masuk sehingga memenuhi seluruh isi rumah dan kamar. Tidak ada satu pertanyaan yang mereka lontarkan kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka, 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya.

Kemudian ia berkata kepadaku, 'Keluarlah dan katakan, siapa yang hendak bertanya tentang tafsir dan takwil Al-Qur`an, maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka, 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya.

Kemudian ia berkata kepadaku, 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang hendak bertanya tentang halal dan haram serta fiqih, maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka, 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya."

Kemudian ia berkata kepadaku, 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang hendak bertanya tentang faraidh dan lain sebagainya, maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab.

Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka, 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya.

Kemudian ia berkata kepadaku, 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang hendak bertanya tentang bahasa Arab, syair dan ucapan bangsa Arab yang asing, maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan."

Periwayat kisah ini berkata, "Jika Bangsa Quraisy bangga akan hal ini, sudah sepantasnyalah mereka bangga!"

***

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu* membagi ilmu yang ia miliki pada beberapa hari sehingga hal tersebut tidak terjadi lagi kerumunan manusia di pintu rumahnya.

Kemudian ia membuka sebuah majelis pada hari tertentu di mana ia hanya mengajarkan tafsir. Satu hari hanya untuk mengajarkan fiqih. Satu hari hanya untuk mengajarkan kisah peperangan Rasulullah. Satu hari hanya untuk mengajarkan syair. Satu hari hanya untuk mengajarkan sejarah Bangsa Arab. Tidak ada seorang berilmu yang menghadiri majelisnya, kecuali tunduk di hadapannya. Tidak ada orang yang bertanya kepadanya, kecuali mendapatkan jawaban dan ilmu darinya.

***

Ibnu Abbas dengan keutamaan ilmu dan pemahaman yang ia miliki telah menjadi penasehat Khulafaur Rasyidin meskipun ia masih berusia muda.

Jika Umar bin Khattab memiliki masalah yang sulit untuk dipecahkan, maka ia akan mengundang para pembesar sahabat termasuk di antara

mereka adalah Abdullah bin Abbas. Jika Ibnu Abbas sudah hadir, maka Umar akan memuliakannya dan merendahkan derajat diri Umar dan berkata, "Kami memiliki permasalahan sulit yang hanya dapat dipecahkan oleh orang-orang sepertimu!"

Umar suatu saat pernah dikecam karena lebih mendahulukan Ibnu Abbas dan menyamakan Ibnu Abbas dengan orang-orang tua, padahal ia adalah seorang pemuda. Umar pun berkata, "Dia adalah seorang pemuda kahul[9] yang memiliki lisan senantiasa bertanya dan hati yang berakal."

***

Meski Ibnu Abbas sering memberikan pengajaran kepada kalangan khusus, namun ia tidak pernah lupa hak kalangan umum pada dirinya. Ia masih saja membuat majelis untuk memberi nasihat dan peringatan bagi manusia awam.

Salah satu dari nasehatnya adalah ucapannya kepada para pelaku kejahatan dan dosa....

"Wahai orang yang melakukan dosa, janganlah engkau merasa aman dari hasil perbuatan dosamu. Ketahuilah, konsekuensi dari perbuatan dosa itu lebih besar daripada dosa itu sendiri. Ketahuilah, ketidakmaluanmu dengan orang yang berada di kanan dan kirimu saat engkau melakukan dosa itu tidak akan mengurangi dosamu. Ketahuilah, bahwa tawamu saat melakukan dosa dan engkau tidak tahu apa yang akan Allah perbuat terhadap dirimu itu lebih besar dari dosa yang kau lakukan. Ketahuilah, kebahagiaanmu saat berdosa jika kau melakukannya itu lebih besar dari dosa itu sendiri. Ketahuilah, kesedihanmu apabila kau tak sempat melakukan dosa itu lebih besar dari dosa itu sendiri. Ketakutanmu terhadap angin yang dapat menyingkapkan rahasiamu saat engkau melakukan perbuatan dosa dan hatimu tidak takut dengan pandangan Allah kepada dirimu, itu lebih besar dari dosa.

9. Berusia antara 30-50 tahun.

Wahai pelaku dosa, apakah engkau tahu dosa apa yang telah diperbuat oleh Ayyub *Alaihis salam* ketika Allah menguji dirinya dan hartanya? Dosanya adalah saat ada seorang yang miskin meminta tolong kepadanya untuk melawan kezaliman atas dirinya, Ayyub tidak berkenan membantunya."

***

Ibnu Abbas bukanlah termasuk orang yang dapat berkata namun tidak mampu melakukannya. Ia juga tidak termasuk orang yang bisa melarang, namun malah mengerjakannya. Dia adalah orang yang senantiasa berpuasa pada waktu siang dan melakukan qiyam pada saat malam.

Abdullah bin Mulaikah mengisahkan tentang Ibnu Abbas:

"Aku menemani Ibnu Abbas dari Makkah ke Madinah. Jika kami singgah di suatu tempat, tengah malam ia melakukan *qiyam* dan manusia lain tertidur karena kelelahan. Suatu malam aku melihatnya sedang membaca, '*Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya.*' (QS. Qaaf: 19)

Ia terus mengulangi ayat tersebut dan menangis dengan suara yang keras hingga fajar menjelang.

Sejak itu kami tahu bahwa Ibnu Abbas adalah manusia yang paling tampan, manusia yang paling cerah wajahnya. Ia selalu menangis karena takut kepada Allah sehingga air mata selalu membasahi kedua pipinya yang bagus."

***

Ibnu Abbas telah mencapai batas kemuliaan ilmu.

Hal itu karena pada tahun tertentu Khalifatul Muslimin Mua'wiyah bin Abi Sufyan hendak melakukan haji, dan Ibnu Abbas juga hendak melakukan haji, akan tetapi ia tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Mua'wiyah diiringi oleh segerombolan pembantu kenegaraannya. Namun Ibnu Abbas

memiliki rombongan yang mengalahkan rombongan khalifah yang terdiri dari para penuntut ilmu.

***

Ibnu Abbas waaf saat berusia 71 tahun. Kehidupannya ia hias dengan mengisi dunia dengan ilmu, pemahaman, hikmah dan takwa.

Saat ia wafat, Muhammad bin al-Hanafiyah[10] memimpin shalat jenazah atasnya dengan diiringi oleh para sahabat Rasulullah yang tersisa dan para pembesar tabi'in.

Saat mereka sedang menguburkan jasadnya, mereka mendengar ada orang yang membacakan ayat, "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.* (QS. al-Fajr: 27-30)

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abdullah bin Abbas silakan melihat:

1. *Jami' al-Ushul: (Juz 10 bab Keutamaan Sahabat).*
2. *Al-Ishabah: 2/330.*
3. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 2/350.*
4. *Usdul Ghabah: 3/290.*
5. *Shifatush Shafwah (cetakan Halabiyah): 1/746.*
6. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi di juz 4).*
7. *Al-A'lam dan maraji'-nya.*

---

10. Muhammad bin al-Hanafiyah adalah Muhammad bin Ali bin Abi Thalib. Ia dinasabkan kepada ibunya untuk membedakan dirinya dengan Hasan dan Husain. Karena ibu keduanya adalah Fathimah binti Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan ibu Muhammad adalah seorang wanita dari Bani Hanifah. Lihat profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatit Tabi'in* karya penulis, penerbit Dar al-Adab al-Islami.

- 22 -



AN-NU'MAN BIN MUQARRIN AL-MUZANI

"Iman memiliki rumah, kemunafikan juga memiliki rumah. Sedangkang rumah Bani Muqarrin termasuk salah satu rumah iman." **-Abdullah bin Mas'ud**

Kabilah Muzainah membuat perumahan bagi penduduknya berdekatan dengan Kota Yatsrib yang berada pada tepi jalan yang melintas antara Madinah dan Makkah.

Saat Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah, kabar tentang beliau sampai ke perkampungan Muzainah lewat orang yang lalu-lalang di sana. Tidak ada satu kabar pun tentang beliau yang sampai kepada mereka, kecuali kabar yang baik saja.

Pada suatu petang, pemimpin kabilah ini yang bernama An-Nu'man bin Muqarrin al-Muzani sedang duduk bersama para sahabat dan para pembesar kabilahnya. Ia berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, tidak ada yang kita ketahui tentang Muhammad kecuali kebaikan saja. Tiada yang kita dengarkan tentangnya selain kasih sayang, kebaikan dan keadilan. Mengapa kita masih berleha-leha, sedang banyak manusia yang bersegera untuk menjumpainya?!"

Kemudian ia meneruskan, "Aku telah berniat akan mendatanginya esok hari. Siapa yang ingin berangkat bersamaku, maka bersiaplah!"

Apa yang diucapkan Nu'man begitu membekas pada diri kaumnya. Pada pagi harinya, ia menjumpai sahabatnya yang berjumlah 10 orang, dan 400 orang penunggang kuda dari suku Muzainah yang telah siap untuk berangkat bersamanya ke Yatsrib demi menjumpai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan diri masuk ke dalam agama Allah.

Namun An-Nu'man merasa malu untuk membawa rombongan yang begitu banyak datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa membawa apa-apa untuk beliau dan kaum Muslimin sebagai oleh-oleh.

Akan tetapi kemarau yang panjang yang terjadi di daerah Muzainah telah menyebabkan tidak ada hasil ternak dan sawah yang tersisa dan dapat dibawa sebagai hadiah.

Maka An-Nu'man bersama para sahabatnya mulai mengumpulkan apa saja yang ada di rumah mereka. Akhirnya mereka mengumpulkan apa yang tersisa dari apa yang mereka miliki. Mereka mengumpulkannya di hadapan An-Nu'man. Lalu ia membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ia mengumumkan bahwa dirinya dan rombongannya menyatakan masuk ke dalam Islam di hadapan Rasul.

***

Kota Yatsrib menjadi gempar dari ujung kota ke ujung lainnya karena merasa bahagia dengan Islamnya An-Nu'man bin Muqarrin dan para sahabatnya. Karena tidak ada satu rumah pun dari rumah-rumah Bangsa Arab yang telah masuk Islam 10 anggotanya yang semuanya adalah saudara kandung berasal dari 1 bapak dan mereka membawa 400 penunggang kuda bersama mereka.

Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* amat senang dengan masuknya An-Nu'man ke dalam agama Islam. Allah pun menerima pemberian An-

Nu'man dan menurunkan sebuah ayat yang berbunyi, "*Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. at-Taubah: 99)

***

Nu'man bin Muqarrin bergabung di bawah panji Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ia mengikuti semua peperangan yang Rasul lakukan tanpa pernah terlewatkan satu pun juga.

Saat kekhalifahan dipimpin oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Nu'man dan kaumnya dari Bani Muzainah mendukung Abu Bakar sepenuhnya dan itu berdampak penting untuk menumpas para manusia yang kembali murtad.

***

Saat kekhalifahan berpindah kepada Umar al-Faruq, Nu'man bin Muqarrin memiliki posisi yang senantiasa diingat oleh sejarah dengan pujian dan sanjungan.

***

Sebelum terjadinya perang Al-Qadisiyah[1], Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima pasukan Muslimin mengirimkan sebuah utusan kepada Kisra Yazdajurd yang dipimpin oleh An-Nu'man bin Muqarrin agar Kisra mau masuk ke dalam Islam.

1. Al-Qadisiyah adalah sebuah tempat di Irak sebelah barat Kota An-Najf di mana terjadi pada tempat ini sebuah peperangan besar yang dikenal dengan perang Al-Qadisiyah.

Saat rombongan ini tiba di ibukota Kisra yang bernama Al-Mada`in[2], mereka meminta izin agar dibolehkan masuk dan mereka pun mendapatkan izin tersebut.

Kemudian Kisra memanggil seorang penerjemah dan berkata kepadanya, "Tanyakan kepada mereka, apa yang membuat kalian datang ke daerah kami dan hendak memerangi kami?! Mungkin kalian ingin menguasai kami, dan berani menyerang kami karena kami tidak pernah memperhitungkan kekuatan kalian. Sehingga kami tidak berkeinginan untuk mengalahkan dan menundukkan kalian."

Maka An-Nu'man bin Muqarrin menoleh kepada rekan-rekannya dan berkata, "Jika kalian memperbolehkan, aku akan menjawabnya. Jika ada di antara kalian yang mau menjawabnya, maka akan aku persilakan." Para rekannya berkata, "Engkau saja yang berbicara!"

Kemudian rekan-rekannya melihat ke arah Kisra lalu berkata, "Orang ini yang akan menjadi juru bicara kami, maka dengarkanlah apa yang akan ia katakan!"

Maka An-Nu'man memulai pembicaraannya dengan memuji Allah, membaca shalawat atas Nabi-Nya, lalu ia berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan rahmat-Nya kepada kami sehingga Dia mengutus seorang Rasul untuk menunjukkan kepada kami kebenaran dan kami diperintahkan untuk melakukan kebenaran. Rasul juga mengajarkan kepada kami tentang keburukan dan beliau melarang kami untuk melakukannya.

Rasul menjanjikan kepada kami -Jika kami menyukai apa yang ia dakwahkan- bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan kepada kami kebaikan dunia dan akhirat.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga Allah menggantikan untuk kami kesempitan menjadi keluasan. Kehinaan menjadi kemuliaan. Permusuhan menjadi persaudaraan dan kasih sayang.

2. Al-Mada`in adalah sebuah kota tua yang berada di Irak.



Rasul memerintahkan kami untuk mengajak manusia mendapatkan kebaikan bagi diri mereka, dan kami diperintahkan untuk memulai dari orang-orang terdekat terlebih dahulu.

Kami sekarang mengajakmu untuk masuk ke dalam agama kami. Dialah agama yang memperbaiki apa yang telah baik dan menyeru untuk melakukan kebaikan. Ia juga merupakan agama yang menganggap buruk apa yang telah buruk dan melarang untuk melakukannya.

Agama ini akan membuat orang yang memeluknya berpindah dari kegelapan kekufuran menuju cahaya iman dan keadilan.

Jika kalian menerima ajakan kami untuk masuk ke dalam Islam, maka kami akan meninggalkan Kitabullah kepada kalian dan kami akan tegakkan kehidupan kalian berdasarkan kitab tersebut, supaya kalian dapat menetapkan hukum dengannya, dan kami pun akan kembali ke daerah kami dan membiarkan kalian tanpa perlu diganggu.

Jika kalian tidak mau masuk ke dalam Islam, kami akan mengambil jizyah (upeti) dari kalian, dan kami akan memberikan perlindungan untuk kalian. Jika kalian tidak mau membayar jizyah, maka kami akan memerangi kalian."

Maka meledaklah amarah Yazdajurd begitu mendengar kalimat tadi. Kemudian ia berkata, "Aku belum pernah tahu adanya sebuah umat di muka bumi ini yang lebih celaka dari kalian, lebih sedikit jumlahnya, amat tercerai-berai, dan paling buruk kondisinya. Kami telah mempercayai urusan penanganan kalian kepada para gubernur daerah agar kalian mau tunduk dan taat kepadaku."

Kemudian ia berkata dengan tenang, "Jika kebutuhan hidup yang telah membuat kalian datang ke tempat kami ini, maka kami akan memerintahkan untuk menyiapkan pasokan makanan sehingga daerah kalian tidak kelaparan. Kami juga akan mengirimkan pakaian bagus untuk para pembesar dan pemuka kaum kalian. Dan kami akan menunjuk salah seorang di antara kami untuk menjadi raja yang dapat melindungi kalian."

Salah seorang utusan kaum Muslimin menjawab dengan nada emosi. Ia berkata, "Kalau saja para utusan dijamin tidak akan dibunuh, pasti aku akan membunuhmu! Bangunlah kalian karena aku tidak membutuhkan apa pun dan beritahukanlah kepada panglima kalian bahwa aku diutus kepadanya (Rustum)[3] sehingga aku akan menguburkannya dan menguburkan kalian semua dalam parit Al-Qadisiyah."

Kemudian Yazdajurd memerintahkan untuk dibawakan kantong pasir dan ia berkata kepada para pembantunya, "Bawalah kantong pasir ini di atas kepala mereka semua. Giringlah ia di depan kalian sehingga orang-orang menyaksikan sehingga ia keluar dari gerbang ibukota ini."

Maka para pembantu Yazdajurd bertanya kepada para utusan Muslimin ini, "Siapakah pemimpin kalian?" Maka Ashim bin Umar segera menjawab, "Akulah pemimpin mereka!"

Maka para pembantu raja tadi menaruh kantong pasir di atas kepala Ashim sehingga ia keluar dari Kota Al-Mada'in. Kemudian para pembantu raja membawa Ashim menuju untanya dan mereka juga membawanya untuk kembali ke Sa'ad bin Abi Waqqash. Sa'ad memberitahukan 'Ashim bahwa Allah akan menundukkan Negeri Persia bagi kaum Muslimin, dan debu tanah mereka akan membuat mereka tunduk.

Kemudian terjadilah peperangan Al-Qadisiyah. Parit-parit di Al-Qadisiyah penuh dengan ribuan bangkai korban. Tapi bangkai-bangkai ini bukan berasal dari pasukan kaum Muslimin, mereka adalah para pasukan Kisra.

***

Persia tidak menerima kekalahan mereka di Al-Qadisiyah. Maka mereka mengumpulkan kekuatan serta menyiapkan pasukan. Sehingga jumlah pasukan tersebut mencapai bilangan 150 ribu orang pejuang yang gagah berani.

3. Rustum adalah panglima pasukan Persia.

Sat Umar al-Faruq mendengar berita pasukan musuh yang begitu banyak, ia berniat untuk turun menghadapi bahaya besar ini. Akan tetapi para pemuka kaum Muslimin saat itu menolaknya untuk melakukan hal itu. Mereka berpendapat hendaknya Umar mengirimkan seorang panglima yang ia percaya untuk menyelesaikan permasalahan besar ini.

Umar lalu berkata, "Tunjukkanlah kepadaku seseorang yang dapat aku tunjuk menjadi panglima dalam perang ini!"

Mereka menjawab, "Engkau lebih tahu tentang tentaramu sendiri, ya Amirul Mukminin!"

Ia berkata, "Demi Allah, aku akan menunjuk seorang panglima dari pasukan Muslimin yaitu seseorang -yang jika kedua pasukan sudah bertemu- ia akan menjadi orang yang lebih cepat dari ujung anak panah, dialah An-Nu'man bin Muqarrin al-Muzani!" Mereka menjawab, "Ya, dia memang pantas!"

Umar lalu mengirimkan surat kepadanya yang berbunyi, "Dari hamba Allah Umar bin Khattab kepada An-Nu'man bin Muqarrin.

Amma ba'du.... Aku mendapat kabar bahwa ada pasukan bangsa asing yang telah dikumpulkan untuk menghadapi kalian yang kini berada di Kota Nahawand. Jika suratku ini telah sampai di tanganmu, maka berangkatlah dengan perintah, pertolongan Allah bagi kaum Muslimin yang menyertaimu. Dan jangan tempatkan mereka di tanah yang tidak rata, karena itu akan menyulitkan mereka. Sebab seorang Muslim lebih aku cintai dari pada 100 ribu dinar. *Wassalamu 'alaika*.

***

An-Nu'man berangkat bersama pasukannya untuk berhadapan dengan musuh. Ia mengutus beberapa orang penunggang kuda di depannya untuk membuka jalan. Saat para penunggang kuda ini mendekat ke Kota Nahawand, maka kuda-kuda mereka berhenti. Lalu mereka menyentak kuda mereka untuk berlari, namun kuda-kuda tadi tetap saja diam di tempatnya. Maka mereka pun turun dari punggung kuda untuk

mengetahui apa yang telah terjadi. Rupanya mereka mendapati pada kaki-kaki kuda terdapat serpihan besi yang menyerupai ujung paku. Mereka lalu melemparkan pandangan ke tanah dan ternyata rupanya Persia telah menaburkan duri besi pada jalan yang menuju Kota Nahawand. Itu mereka gunakan untuk melukai para penunggang kuda dan pasukan berjalan (infanteri) untuk menghalang mereka tiba di Nahawand.

***

Lalu para penunggang kuda memberitahukan An-Nu'man apa yang telah mereka lihat. Mereka meminta An-Nu'man untuk berpendapat dalam masalah ini. Maka An-Nu'man memerintahkan mereka untuk tetap berada di tempat mereka. Serta agar mereka menyalakan api pada malam hari agar pihak musuh melihat mereka. Pada saat itu mereka harus berpura-pura takut di hadapan musuh, dan merasa takut kalah agar para musuh mau mengejar mereka dan menyingkirkan duri besi yang telah mereka tanam di jalanan.

Taktik ini ternyata dapat memperdaya Bangsa Persia. Begitu mereka melihat pasukan Muslimin seperti ketakutan di hadapan mereka, maka mereka mengirimkan beberapa tentara mereka untuk membersihkan jalan. Maka pasukan Muslimin dapat menyerang mereka dan menguasai jalan tersebut.

***

An-Nu'man bin Muqarrin berkemah di pinggiran Kota Nahawand dan ia bertekad untuk membuat serangan yang mengejutkan bagi musuhnya. Ia berkata kepada pasukannya, "Aku akan bertakbir sebanyak 3 kali. Jika aku bertakbir pada kali pertama, maka yang belum siap, bersiaplah! Jika aku bertakbir untuk yang kedua kali, maka masing-masing harus menyiapkan senjatanya. Jika aku bertakbir untuk yang ketiga kali, itu berarti aku mulai menyerang musuh-musuh Allah, dan kalian harus mengikutiku!"

***

An-Nu'man bin Muqarrin meneriakkan ketiga takbirnya. Ia merangsek ke barisan musuh seolah ia seekor singa yang menerkam. Di belakangnya, pasukan Muslimin mengalir bagaikan air. Maka terjadilah antara dua belah pihak sebuah peperangan yang begitu sengit dan jarang terjadi sepanjang sejarah.

Pasukan Persia amat terpecah dengan barisan yang tanpa komando lagi. Korban dari pihak Persia memenuhi semua daratan dan pegunungan. Darah mereka membasahi semua jalan dan gang. Kuda An-Nu'man tergelincir oleh darah sehingga ia gugur. An-Nu'man terluka serius karenanya. Saudaranya segera merebut panji dari tangannya kemudian menutup jasadnya dengan selendang yang ia bawa. Saudaranya tadi menyembunyikan berita kematian An-Nu'man kepada pasukan Muslimin.

Begitu kemenangan besar telah diraih oleh pihak Muslimin yang mereka namakan dengan "Penaklukan Terbesar", maka para tentara kaum Muslimin menanyakan panglima mereka yang gagah berani, An-Nu'man bin Muqarrin. Maka saudara An-Nu'man mengangkat selendang yang menutupi jasadnya seraya berkata, "Inilah panglima kalian. Allah telah membuat hatinya tenang dengan penaklukan ini, dan menutup usianya dengan syahadah."

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil An-Nu'man bin Muqarrin silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/563.*
2. *Ibnu al-Atsir: 2/211, 3/7.*
3. *Tahdzib at-Tahdzib: 10/456.*
4. *Futuh al-Buldan: 311.*
5. *Syarh Alfiyah al-Iraqi: 3/76.*
6. *Al-A'lam: 9/9.*
7. *Al-Qadisiyah: 66-73 (Mansyurat Dar an-Nafa'is - Beirut).*

- 23 -



SHUHAIB AR-RUMI

"Perdagangan untung, ya Abu Yahya... perdagangan untung!" **-Muhammad Rasulullah**

Shuhaib ar-Rumi....

Siapakah di antara kita -wahai kaum Muslimin- yang tidak mengenal Shuhaib ar-Rumi, tidak mengetahui kisah tentang dirinya dan biografinya?!

Namun yang sering tidak diketahui oleh kita adalah bahwa Shuhaib bukanlah berasal dari Bangsa Romawi. Dia adalah orang Arab asli. Ayahnya berasal dari Bani Numair dan ibunya berasal dari Bani Tamim.

Mengapa Shuhaib dinisbatkan kepada Bangsa Romawi, ternyata ada sebuah kisah yang senantiasa di ingat dalam sejarah dan diceritakan oleh legenda.

Sekitar 2 dekade sebelum masa kenabian, ada seorang yang menjadi gubernur daerah Al-Ubullah[1] bernama Sinan bin Malik an-Numairi. Dia menjadi seorang gubernur dalam rezim Kisra Raja Persia.

Anak yang paling dicintai oleh Sinan adalah seorang anak yang belum genap berusia 5 tahun dan ia panggil dengan nama Shuhaib.

***

1. Al-Ubullah adalah sebuah kota tua yang termasuk dalam wilayah Basrah.

Shuhaib memiliki wajah yang ceria, rambutnya berwarna merah. Selalu aktif dan riang, dan ia memiliki dua bola mata yang memancarkan kecerdasan dan kepintaran. Ia juga merupakan bocah yang periang, memiliki jiwa yang tenang dan selalu membuat hati ayahnya merasa senang dan membuat ayahnya lupa akan segala permasalahan jabatannya.

***

Ibu Shuhaib berangkat dengan membawa anaknya yang kecil dan rombongan yang terdiri dari para kerabat dan pembantunya ke sebuah kampung bernama Ats-Tsani di Negeri Irak untuk beristirahat dan berekreasi. Lalu sebuah pasukan dari tentara Romawi menyerang kampung tersebut, membunuh para penjaganya, mencuri harta dan menawan penduduknya. Salah seorang yang menjadi tawanan adalah Shuhaib.

***

Shuhaib dijual di pasar perbudakan di Negeri Romawi. Maka ia mengalami pergantian tuan, karena selalu berpindah dari tuan yang satu kepada yang lain. Dalam kondisi demikian, ia seperti ribuan budak baru lainnya yang bertugas di istana-istana Negeri Romawi.

***

Shuhaib pernah berkesempatan untuk mengenali masyarakat Romawi lebih mendalam. Ia mendapati bahwa dalam istana-istana mereka amat penuh dengan perbuatan hina dan keji. Ia mendengarkan dengan telinganya kezaliman dan perbuatan dosa yang mereka perbuat. Maka ia pun membenci masyarakat Romawi dan menganggap mereka hina.

Ia pernah berkata bahwa masyarakat seperti ini tidak dapat disucikan kembali kecuali dengan angin topan.

***

Meskipun Shuhaib tumbuh dewasa di Negeri Romawi dan besar di antara penduduknya, meski ia sudah melupakan Arab, atau hampir melupakannya, akan tetapi tidak pernah sirna dalam dirinya bahwa ia adalah seorang berkebangsaan Arab yang pernah tinggal di tengah padang pasir. Kerinduannya tidak pernah pupus hingga pada hari ia dibebaskan, ia langsung menuju tanah asalnya.

Ia semakin rindu kepada negerinya Arab saat ia mendengar seorang pendeta Nasrani berkata kepada salah seorang tuannya, "Sudah dekat datangnya sebuah zaman di mana akan muncul di Makkah di Jazirah Arab seorang Nabi yang membenarkan ajaran Isa putra Maryam dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya."

***

Lalu Shuhaib memiliki kesempatan untuk kabur dari perbudakan tuannya. Ia langsung menuju ke Makkah dan jantung Arab tempat diutusnya seorang Nabi yang telah dinanti-nanti.

Begitu sesampainya di sana, manusia menyebutnya dengan nama Shuhaib si Romawi karena bahasanya yang sulit dimengerti dan rambutnya yang berwarna merah.

***

Kemudian Shuhaib bergabung dengan salah seorang pembesar di Makkah yang bernama Abdullah bin Jud'an. Lalu ia bekerja sebagai seorang pedagang, maka datanglah kebaikan dan harta yang banyak pada dirinya.

Meski Shuhaib telah sibuk dengan perdagangan serta usahanya, namun ia tidak melupakan ucapan pendeta Nasrani dulu. Maka setiap ia teringat akan ucapan pendeta tersebut, ia akan bertanya pada dirinya, "Kapankah hal ini terjadi?"

Tidak lama berselang, jawaban pun datang kepadanya.

***

Pada suatu hari, Shuhaib baru kembali ke Makkah dari salah satu perjalanannya. Lalu ada yang mengatakan kepadanya bahwa Muhammad bin Abdullah baru saja diutus sebagai Nabi, dan kini ia berdakwah kepada manusia untuk beriman kepada Allah. Mengajak mereka untuk berbuat adil dan baik. Melarang mereka berbuat keji dan mungkar.

Shuhaib bertanya, "Bukankah dia adalah orang yang dikenal oleh penduduk Makkah dengan *Al-Amin* (orang yang terpercaya)?" Kemudian orang tersebut menjawab, "Ya, benar!" Shuhaib bertanya, "Lalu, di mana tempatnya?" Orang itu menjawab, "Di rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam[2] dekat Bukit Shafa. Akan tetapi waspadalah, jangan sampai ada orang Quraisy yang melihatmu. Jika mereka melihatmu, pasti mereka akan menyiksamu. Mereka akan menyiksamu sedangkan engkau adalah orang asing yang tidak memiliki suku dan keluarga yang dapat melindungimu.

***

Shuhaib berangkat menuju rumah Al-Arqam dengan amat hati-hati. Sesampainya di sana, ia menjumpai Ammar bin Yasir di depan pintu, dan ia sudah mengenal dia sebelumnya. Shuhaib agak grogi sejenak kemudian ia menghampirinya lalu berkata, "Apa yang hendak kau lakukan, ya Ammar?" Ammar lalu bertanya balik, "Engkau sendiri, apa yang hendak engkau lakukan?" Shuhaib menjawab, "Aku ingin menjumpai orang ini untuk mendengarkan apa yang ia katakan." Ammar membalas, "Aku pun hendak melakukan hal yang sama." Shuhaib berkata, "Kalau begitu, mari kita masuk sama-sama dengan berkah Allah!"

***

2. Dia adalah putra Abdu Manaf bin Asad al-Makhzumi. Dia termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Rumahnya (Darus Salam) adalah pusat dakwah Rasulullah. Rasulullah menugaskan dia untuk mengurus harta sedekah.

Shuhaib bin Sinan ar-Rumi dan Ammar bin Yasir menjumpai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendengarkan apa yang beliau sampaikan. Lalu cahaya keimanan terbit di hati mereka berdua. Keduanya berlomba untuk menjulurkan tangan mereka ke arah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Keduanya bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Keduanya menghabiskan hari mereka bersama Rasulullah untuk menyerap petunjuk beliau dan menemani beliau sepanjang hari.

Saat malam tiba dan suasana mulai tenang, keduanya keluar meninggalkan Rasulullah di kegelapan malam. Masing-masing telah membawa cahaya di dalam dada mereka yang dapat menyinari seluruh dunia.

***

Shuhaib merasakan penyiksaan dirinya yang dilakukan oleh para suku Quraisy. Bersamanya adalah Bilal, Ammar, Sumayyah, Khabbab dan lain-lain yang termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Mereka merasakan kebengisan suku Quraisy yang jika dipindahkan ke gunung, pasti gunung tersebut akan hancur berantakan. Shuhaib merasakan semua penderitaan itu dengan jiwa yang tenang lagi sabar. Dan ia menyadari bahwa jalan ke surga sarat dengan penderitaan.

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, Shuhaib berniat untuk berangkat bersama Rasulullah dan Abu Bakar. Akan tetapi Quraisy mengetahui rencana Shuhaib untuk berhijrah, lalu mereka menghalangi Shuhaib untuk melaksanakan niatnya. Suku Quraisy juga memasang beberapa orang untuk memata-matai Shuhaib agar ia tidak lari dari mereka sehingga membawa apa yang telah ia dapatkan dari mereka lewat perdagangan berupa emas dan perak.

***

Setelah Rasulullah dan Abu Bakar berhijrah, Shuhaib menunggu-nunggu saat yang tepat untuk menyusul mereka, akan tetapi ia tidak berhasil. Hal itu dikarenakan mata para pengintai selalu mengawasi gerak-geriknya. Karenanya, ia tidak bisa menemukan jalan kecuali dengan sebuah tipuan.

Pada suatu malam yang dingin, Shuhaib bolak-balik ke kamar kecil seolah-olah ia ingin buang air. Ia belum juga selesai dari buang airnya, maka ia kembali lagi ke kamar kecil.

Salah seorang yang mengawasinya berkata, "Bersantailah kalian, Lata dan Uzza telah membuatnya mual-mual!" Kemudian mereka mulai merebahkan diri, dan tak lama kemudian mereka tertidur. Begitu mereka tak sadarkan diri, Shuhaib menyusup pergi dan menuju ke Madinah.

***

Tidak lama setelah Shuhaib pergi, para pengintai Shuhaib sadarkan diri. Mereka langsung lompat dari tidur mereka. Mereka langsung menunggangi kuda-kuda mereka. Lalu menghentakkan tali kendalinya guna menyusul Shuhaib.

Saat Shuhaib menyadari bahwa mereka menyusulnya, ia berdiri di sebuah tempat yang tinggi, lalu mengeluarkan anak panahnya dari sarung. Ia mengarahkan busur sambil berkata, "Wahai Bangsa Quraisy, Demi Allah, kalian telah tahu bahwa aku adalah orang yang paling hebat dalam memanah dan paling tepat mengenai sasaran. Demi Allah, kalian tidak akan dapat menangkapku sehingga setiap anak panah yang aku miliki dapat membunuh satu orang dari kalian. Lalu aku akan mengibaskan pedang kepada kalian, bila anak panah yang aku miliki telah habis!"

Lalu salah seorang dari Quraisy menjawab, "Demi Allah, kami tak akan membiarkan engkau berlari membawa diri dan hartamu. Engkau dulu datang ke Makkah tanpa membawa apa-apa dan dulunya engkau adalah seorang

yang miskin. Sekarang engkau telah kaya dan telah mencapai posisi seperti saat ini."

Lalu Shuhaib berkata, "Bagaimana pendapat kalian bila aku tinggalkan hartaku. Apakah kalian akan membiarkan aku pergi?" Mereka menjawab, "Ya!"

Kemudian Shuhaib menunjukkan tempat penyimpanan harta di dalam rumahnya di Makkah. Lalu Bangsa Quraisy mendatangi tempat itu dan mengambil harta Shuhaib. Kemudian mereka membiarkan Shuhaib berangkat.

***

Shuhaib langsung berangkat ke Madinah untuk menyelamatkan agama Allah. Ia tidak menyesal dengan harta yang telah ia berikan meskipun ia telah mengumpulkannya sepanjang umur.

Setiap kali ia merasa lelah dalam perjalanan, maka kerinduan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membuatnya kembali semangat dan meneruskan perjalanannya.

Saat ia tiba di Quba[3], Rasulullah melihat Shuhaib datang. Maka Rasulullah langsung menyambutnya dengan ramah seraya berkata, "Perdagangan untung, ya Abu Yahya. Perdagangan untung!" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengulanginya sampai tiga kali.

Maka kegembiraan tampak di wajah Shuhaib yang kemudian berkata, "Demi Allah, tidak ada yang mendahuluiku dalam perjalanan ini, wahai Rasulullah. Tiada yang memberi kabar kepadamu tentang kedatanganku selain Jibril."

***

Benar, telah beruntung perdagangan dan benar wahyu dari langit itu. Dan ini disaksikan oleh Jibril, saat Allah menurunkan ayat tentang Shuhaib

3. Quba adalah sebuah desa yang berjarak dua mil dari Madinah.



yang berbunyi, "*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*" (QS. al-Baqarah: 207)

Beruntung sekali Shuhaib bin Sinan ar-Rumi, dan ia beruntung dengan tempat kembali yang amat baik.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Shuhaib ar-Rumi silakan melihat:

1. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/174.*
2. *Thabaqat Ibnu Sa'd: 3/226.*
3. *Hayatus Shahabah: (Lihat daftar isi dalam juz keempat).*
4. *Al-Ishabah: 2/195.*
5. *Shifatush Shafwah: 1/169.*
6. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 7/318-319.*
7. *Usdul Ghabah: 3/30.*
8. *Al-A'lam dan maraji'-nya.*

- 24 -



ABU DARDA

Uwaimar bin Malik al-Khazraji

"Abu Darda mampu menolak dunia dengan kedua telapak tangan dan dada."
-Abdurrahman bin 'Auf

Uwaimar bin Malik al-Khazraji[1] yang disebut dengan Abu Darda bangun dari tidurnya pagi-pagi sekali. Ia menuju berhalanya yang ia pasang di tempat yang paling terhormat dalam rumahnya. Lalu ia memberikan penghormatan kepada berhala dan memberikan parfum terbaik yang berasal dari tokonya. Kemudian ia memakaikan pakaian pada berhala tersebut yang terbuat dari sutra terbaik yang dihadiahkan oleh salah seorang saudagar yang datang menemuinya dari Yaman.

Saat matahari mulai meninggi, Abu Darda meninggalkan rumahnya untuk pergi ke toko. Tiba-tiba jalan di Yatsrib penuh dengan para pengikut Muhammad. Mereka semua baru saja kembali dari Perang Badar, dan di depan mereka terdapat barisan tawanan dari suku Quraisy. Abu Darda menjauh dari mereka, namun ia masih sempat berpapasan dengan seorang

1. Al-Khazraji adalah nisbat kepada suku Khazraj, yaitu sebuah kabilah yang berasal dari Yaman, mereka datang ke Madinah dan menetap di sana. Kabilah ini dan Aus adalah dua kabilah terbesar kaum Anshar.

pemuda yang berasal dari suku Khazraj dan ia bertanya kepada pemuda tersebut tentang kabar Abdullah bin Rawahah[2]. Pemuda dari suku Khazraj tadi menjawab, "Dia telah berjuang dengan amat dahsyat dalam perang dan ia sudah kembali ke tanah airnya dengan selamat dan membawa harta ghanimah." Mendengar jawaban itu, menjadi tenanglah hati Abu Darda.

Pemuda tadi tidak heran dengan pertanyaan Abu Darda tentang kabar Abdullah bin Rawahah, karena ia tahu bahwa semua manusia terkait dengan tali persaudaraan yang barangkali ada di antara mereka berdua. Hal itu dikarenakan Abu Darda dan Abdullah bin Rawahah dulunya bersaudara pada zaman Jahiliyah. Begitu Islam datang, Ibnu Rawahah mau menerimanya, sedangkan Abu Darda berpaling darinya.

Meski demikian, hal itu tidak memutus hubungan antara mereka berdua. Karena Abdullah bin Rawahah masih saja sering mengunjungi Abu Darda dan mengajaknya untuk memeluk Islam. Ia senantiasa memberi semangat kepada Abu Darda untuk masuk Islam, dan ia turut prihatin atas setiap hari dalam umur Abu Darda sedangkan ia masih menjadi seorang musyrik.

***

Abu Darda tiba di tokonya. Ia duduk di atas kursi tinggi. Ia mulai melakukan perdagangan. Ia memerintahkan dan melarang para budaknya. Namun ia tidak tahu apa yang tengah berlangsung di rumahnya.

Pada saat yang sama, Abdullah bin Rawahah pergi ke rumah sahabatnya, Abu Darda, karena ia menginginkan suatu hal.

Begitu Abdullah sampai di rumah tersebut, ia melihat pintu rumah terbuka dan ia dapati Ummu Darda sedang berada di beranda depan rumah. Abdullah berkata, "*Assalamu 'alaiki,* wahai hamba Allah!" Ia menjawab, "*Wa 'alaika salam,* wahai saudara Abu Darda!" Abdullah bertanya, "Ke mana Abu

2. Abdullah bin Rawahah al-Anshari al-Khazraji adalah seorang penyair terkenal. Dia juga salah seorang yang paling dulu masuk Islam. Ia ikut dalam Perang Badar dan tewas dalam perang Mu'tah pada tahun 8 H. Dia adalah salah seorang dari ketiga panglima dalam perang tersebut.



Darda?" Ia menjawab, "Ia pergi ke tokonya, sebentar lagi ia pulang." Abdullah bertanya, "Apakah engkau mengizinkan aku masuk?" Ia menjawab, "Dengan senang hati." Ummu Darda mempersilakan Abdullah masuk, dan ia masuk ke dalam kamarnya. Ummu Darda kemudian membiarkan Abdullah sendirian karena ia sibuk dengan pekerjaan rumahnya dan mengurus anak-anak.

***

Abdullah bin Rawahah masuk ke dalam ruangan di mana Abu Darda menaruh berhalanya. Kemudian ia keluar dengan membawa berhala tadi. Ia menghampiri berhala tersebut dan mulai memotong-motongnya sambil berkata, "Bukankah setiap yang disembah selain Allah adalah batil?! Bukankah setiap yang disembah selain Allah adalah batil?!"

Begitu selesai memotong-motong berhala tersebut, ia pun meninggalkan rumah itu.

***

Ummu Darda masuk ke dalam kamar di mana berhala berada. Ia tersentak kaget begitu melihat berhala telah terpotong-potong. Ia dapati bagian tubuh berhala tersebut sudah terburai di tanah. Lalu ia memukul-mukul pipinya sambil berkata, "Engkau telah mencelakaiku, wahai Ibnu Ruwahah.... Engkau telah mencelakaiku, wahai Ibnu Ruwahah!"

***

Tidak terlalu lama berselang, Abu Darda pun kembali ke rumah. Ia mendapati istrinya sedang duduk di depan pintu kamar di mana berhala itu berada. Istrinya menangis dengan suara yang keras. Ada rona ketakutan yang nampak pada wajahnya. Abu Darda bertanya, "Ada apa?" Istrinya menjawab, "Ketika engkau pergi, saudaramu Abdullah bin Rawahah datang, lalu melakukan apa yang kau lihat kini pada berhalamu."

Abu Darda lalu melihat berhalanya dan ia dapati berhala tersebut telah hancur. Ia naik pitam, dan berniat akan menuntut balas. Akan tetapi tidak

berselang lama, emosinya kembali stabil, dan amarahnya mulai mereda. Ia memikirkan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata, "Kalau ada kebaikan dalam diri berhala ini, pasti ia dapat menolak keburukan yang terjadi pada dirinya."

Lalu dalam sejenak ia sudah berangkat menemui Abdullah bin Rawahah sehingga keduanya berangkat menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abu Darda menyatakan masuk Islam, dan ia adalah orang terakhir dari kampungnya yang masuk Islam.

Abu Darda -sejak pertama kali- beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang mengisi setiap ruang dalam ruas badannya.

Ia amat menyesal karena telah ketinggalan banyak sekali kebaikan. Ia mulai mempelajari ajaran agama Allah seperti para sahabat yang telah mendahuluinya, menghafalkan Kitabullah, beribadah dan bertakwa yang dijadikan sebagai tabungan diri di sisi Allah.

Ia bertekad untuk mengejar ketertinggalannya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak pernah mengenal lelah sepanjang siang dan malam demi menyusul ketertinggalannya dan mendahului mereka semua.

Ia terus giat melakukan ibadah seperti orang yang berpaling dari dunia dan mencari Allah. Ia mencari ilmu ibarat orang yang kehausan. Ia selalu bersama Kitabullah dan selalu mengafalkan kalimat-kalimatnya. Ia mendalami pemahamannya akan Al-Qur`an.

Begitu ia menyadari bahwa perdagangan memperkeruh kenikmatan ibadahnya dan membuat ia ketinggalan majelis ilmu, maka ia meninggalkan perdagangannya tanpa ragu dan menyesal.

Ada orang yang bertanya akan perbuatannya ini. Lalu ia menjawab, "Aku adalah seorang pedagang sebelum masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Saat aku masuk Islam, aku hendak menggabungkan antara perdagangan dan ibadah akan tetapi aku tidak mampu mewujudkan keinginanku. Maka aku tinggalkan perdagangan dan aku memilih ibadah.

Demi Zat Yang jiwa Abu Darda berada dalam genggaman-Nya, aku tidak menyukai bila aku hari ini memiliki sebuah kedai dekat pintu masjid

sehingga aku tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah. Aku dapat berjual beli sehingga setiap hari aku akan untung 300 dinar." Kemudian ia menatap orang yang bertanya tadi sambil berkata, "Aku tidak mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengharamkan perdagangan, akan tetapi aku lebih menyukai bila kau termasuk mereka yang tidak pernah dilengahkan oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah."

***

Abu Darda tidak hanya meninggalkan perdagangannya, bahkan ia juga meninggalkan dunia. Ia selalu berpaling dari keglamoran dan perhiasan dunia. Ia merasa cukup dengan sesuap gandum kasar yang dapat membuat dirinya tegap dan pakaian yang kasar untuk menutup auratnya.

Pada suatu malam yang amat dingin ada segerombolan orang yang mampir di rumah Abu Darda. Abu Darda lalu mengirimkan kepada mereka makanan yang hangat, namun tidak memberi mereka selimut. Begitu mereka hendak tidur, mereka bermusyawarah tentang selimut. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan datang menghadap dan berbicara kepadanya."

Salah seorang yang lainnya mengatakan, "Tidak usah kau lakukan itu!" Namun orang tadi meneruskan niatnya. Ia pun pergi dan berhenti di depan pintu kamar Abu Darda dan ia lihat Abu Darda tengah berbaring. Istrinya duduk dekat dengan Abu Darda keduanya tidak menggunakan apa-apa selain baju tipis yang tidak dapat melindungi mereka dari sengatan panas atau hawa dingin. Orang tadi lalu berkata kepada Abu Darda, "Aku melihatmu tidur, tidak seperti yang biasa kami lakukan! Ke mana barang-barangmu?!" Abu Darda menjawab, "Kami memiliki rumah di sana yang kami kirimkan semua barang kami ke sana. Kalau kami menyisakan barang-barang tersebut di rumah ini, pasti sudah kami kirimkan kepada kalian.

Kemudian dalam jalan yang kami susuri menuju rumah tersebut ada sebuah rintangan yang sulit. Orang yang membawa beban ringan lebih baik daripada yang membawa beban berat dalam melewatinya. Oleh karenanya kami ingin agar kami hanya membawa beban ringan saat melintasinya."

Kemudian Abu Darda bertanya kepada orang tadi, "Apakah engkau sudah paham?" Ia menjawab, "Ya, aku sudah paham. Semoga kebaikanmu dibalas."

***

Pada masa kekhalifahan Umar al-Faruq, beliau hendak menjadikan Abu Darda untuk menjabat sebagai wali di Syam. Namun Abu Darda menolaknya. Abu Darda berkata, "Jika engkau mempersilakan aku pergi ke sana untuk mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan sunnah Nabi dan menjadi imam shalat mereka, maka aku akan berangkat."

Umar pun setuju dengan usulnya.

Akhirnya Abu Darda berangkat ke Damaskus. Sesampainya di sana, ia dapati bahwa penduduknya hidup dalam kemewahan dan kenikmatan. Hal itu membuatnya terkejut, dan ia mengajak manusia ke masjid dan orang-orang pun datang menemuinya. Abdullah berdiri di hadapan mereka dan berkata,

"Wahai penduduk Damaskus, kalian adalah saudara seagama, tetangga negeri dan penolong dalam menghadapi musuh! Wahai penduduk Damaskus, apa yang membuat kalian tidak dapat mencintaiku dan menerima nasehatku. Aku tidak meminta apa pun dari kalian, dan aku telah diberi nafkah oleh orang selain kalian. Aku dapati, para ulama kalian telah tiada, dan kalian tidak belajar?! Aku memperhatikan bahwa kalian mengejar-ngejar apa yang telah Allah jamin bagi kalian, dan kalian meninggalkan apa yang diperintahkan kepada kalian?! Mengapa aku dapati kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan! Membangun gedung yang kalian tidak tempati! Menghayalkan apa yang tidak pernah kalian capai! Telah banyak kaum dan bangsa yang mengumpulkan harta dan berhayal... tidak lama berselang, semua yang mereka kumpulkan akan hancur dan binasa. Hayalan mereka menjadi buyar. Rumah mereka menjadi kuburan. Itulah kaum 'Ad[3], wahai penduduk Damaskus! Mereka telah memenuhi bumi ini dengan harta

3. 'Ad adalah kaum Nabi Hud. Mereka menentang Nabinya, maka Allah membinasakan mereka.



dan keturunan mereka. Lalu siapa yang mau membeli seluruh peninggalan kaum 'Ad dariku dengan harga dua dirham?"

Maka semua manusia yang hadir menangis, sehingga isakan mereka terdengar dari luar masjid.

***

Sejak saat itu, Abu Darda menjadi memimpin majelis mereka di Damaskus. Ia berkeliling di pasar mereka. Menjawab pertanyaan orang. Mengajarkan orang yang tidak mengerti. Memperingatkan orang yang lalai. Ia memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan.

***

Suatu saat Abu Darda mendapati ada sekumpulan manusia yang sedang berkumpul dan memukuli serta mencerca seseorang. Abu Darda mendatangi mereka sambil bertanya, "Apa yang terjadi?" Mereka menjawab, "Dia adalah orang yang telah melakukan dosa besar!" Abu Darda bertanya, "Apa yang kalian lakukan bila orang ini masuk ke dalam sumur, apakah kalian akan mengeluarkannya?" Mereka menjawab, "Tentu." Abu Darda meneruskan, "Kalau demikian, janganlah kalian cela dan pukul dia, akan tetapi berilah kepadanya nasehat dan tunjukkanlah kepadanya. Bersyukurlah kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian untuk tidak terjebak dalam dosa yang ia perbuat." Mereka bertanya, "Apakah engkau tidak membencinya?!" Abu Darda menjawab, "Aku hanya membenci perbuatannya; jika ia meninggalkan perbuatannya itu maka dia adalah saudaraku." Lalu orang itu mulai menangis dan menyatakan diri bahwa dirinya bertaubat.

***

Ada seorang pemuda yang menghadap Abu Darda dan berkata, "Berilah wasiat kepadaku, wahai sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*!" Abu Darda berkata, "Wahai Anakku, ingatlah Allah saat lapang, maka Dia akan mengingatmu pada saat sempit. Wahai Anakku, jadilah engkau orang

yang berilmu atau penuntut ilmu atau orang yang mau mendengarkan ilmu. Janganlah menjadi orang yang keempat, karena engkau akan celaka. Wahai Anakku, jadikanlah masjid sebagai rumahmu. Sebab aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Masjid merupakan rumah bagi setiap orang yang bertakwa". Allah telah menjamin bagi setiap orang yang menjadikan masjid sebagai rumahnya ketenteraman, rahmat dan melintas di atas *shirath* menuju keridhaan Allah.

***

Ada segerombolan pemuda yang sedang duduk di pinggir jalan sambil berbincang-bincang dan memandangi orang yang lewat. Abu Darda lalu menghampiri mereka sambil berkata, "Wahai Anak-anakku, tempat bertapa orang Muslim adalah rumahnya di mana ia bisa menahan diri dan pandangannya. Janganlah kalian duduk-duduk di pasar, sebab hal itu dapat memperdayakan!"

***

Saat Abu Darda berada di Damaskus, Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengirimkan seorang utusan untuk meminang putrinya yang bernama Darda buat anak Mu'awiyah yang bernama Yazid. Abu Darda menolak untuk menikahkan anaknya kepada Yazid. Malah Abu Darda menikahkan putrinya dengan seorang pemuda biasa yang ia sukai agama dan akhlaknya.

Berita ini tersiar ke semua telinga manusia. Mereka berkata bahwa Yazid bin Mu'awiyah meminang putri Abu Darda, namun Abu Darda menolaknya. Malah ia menikahinya dengan seorang pria Muslim biasa.

Lalu ada seseorang yang langsung menanyakan hal itu kepada Abu Darda? Maka ia menjawab, "Aku hanya memilih yang terbaik untuk Darda." Orang tadi bertanya, "Bagaimana caranya?" Abu Darda menjawab, "Apa yang kau bayangkan bila Darda berdiri di mana di hadapannya terdapat banyak para dayang yang melayaninya. Ia dapati dirinya berada dalam istana di

mana setiap mata merasa ingin mendapatkan kenikmatannya. Lalu kalau ia sudah seperti itu, bagaimana dengan agamanya?!"

***

Saat Abu Darda masih berada di Negeri Syam, Amirul Mukminin Umar bin Khattab datang untuk memeriksa kondisinya. Umar lalu mengunjungi sahabatnya, Abu Darda di rumahnya pada suatu malam. Ia mendorong pintu rumahnya dan rupanya pintu tersebut tidak terkunci. Umar lalu masuk ke dalam rumah yang tidak memiliki lampu. Saat Abu Darda mendengar, ia langsung berdiri dan menyambut Umar lalu mempersilakan ia duduk.

Kedua orang itu pun lalu berbincang-bincang. Sementara kegelapan menghalangi mereka untuk melihat bola mata sahabatnya.

Lalu Umar meraba bantal milik Abu Darda dan ternyata ia adalah pelana hewan. Ia juga meraba kasurnya dan ternyata terbuat dari pasir. Ia meraba selimutnya dan ternyata adalah sebuah kain tipis yang tidak dapat menghalau rasa dingin daerah Damaskus.

Umar berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, bukankah aku sudah memudahkan beban hidupmu?! Bukankah aku telah mengirimkan nafkahmu?!"

Abu Darda menjawab, "Apakah engkau masih ingat -ya Umar- sebuah hadits yang pernah disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita?" Umar bertanya, "Apa itu?" Abu Darda menjawab, "Bukankah beliau pernah bersabda, *'Hendaknya harta kalian di dunia seperti bekal yang dibawa oleh seorang pengelana?'* Umar menjawab, "Benar!" Abu Darda bertanya, "Lalu apa yang telah kita lakukan setelah beliau meninggal, wahai Umar?"

Maka menangislah Umar dan Abu Darda pun turut menangis. Mereka terus menangis sehingga waktu shubuh menjelang.



Abu Darda terus menetap di Damaskus untuk memberi nasehat kepada penduduk serta mengingatkan dan mengajarkan mereka akan Al-Qur`an dan hikmah sehingga ia wafat. Saat ajal menjelang, para sahabatnya mendatanginya. Mereka berkata, "Apa yang engkau takutkan?" Ia menjawab, "Dosa-dosaku." Mereka bertanya lagi, "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab, "Ampunan Tuhanku."

Kemudian ia berkata kepada orang yang ada di sekelilingnya, "Talqinkanlah aku kalimat *'laa ilaaha illallaah, Muhammadur Rasuulullaah.*" Ia terus mengucapkan kalimat tersebut sehingga ruhnya berpisah dari badan.

***

Saat Abu Darda telah kembali ke pangkuan Tuhannya, Auf bin Malik al-Asyja'i bermimpi melihat sebuah kebun hijau yang amat luas dengan dedaunan yang hijau dan di tengahnya terdapat sebuah kubah besar yang terbuat dari kulit, di sekelilingnya terdapat domba-domba yang sedang berlutut yang belum pernah terlihat domba seperti ini sebelumnya. Auf bertanya, "Milik siapa ini?!" Dijawab, "Milik Abdurrahman bin Auf!" Kemudian dari kubah, Abdurahman bin Auf melihatnya seraya berkata, "Wahai, Ibnu Malik, inilah yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari Al-Qur`an. Jika engkau tetap berada dalam jalan ini, maka engkau akan mendapati apa yang belum pernah terlihat oleh mata. Engkau akan mendapati apa yang belum pernah terdengar oleh telinga. Engkau akan mendapati apa yang belum pernah tebersit dalam hati."

Ibnu Malik bertanya, "Milik siapa semua itu, wahai Abu Muhammad?" Ia menjawab, ".Allah mempersiapkannya untuk Abu Darda, karena ia mampu menolak dunia dengan kedua telapak tangan dan dadanya."

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Darda silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/45.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/15, 4/59.*



3. *Usdul Ghabah: 4/159.*
4. *Hilliyatul Auliya`: 1/308.*
5. *Husnush Shahabah: 218.*
6. *Shifatush Shafwah: 1/257.*
7. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/107.*
8. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi).*
9. *Al-Kawakib ad-Durriyyah: 1/45.*
10. *Al-A'lam karya Az-Zirikli.*

- 25 -



ZAID BIN HARITSAH

"Kehendak Allah, Zaid bin Haritsah tadinya adalah budak dari seorang perempuan, dan ia telah menjadi manusia yang paling aku cintai." **-Muhammad Rasulullah**

Su"da binti Tsa'labah pergi untuk mengunjungi kaumnya yaitu Bani Ma'nin, dan ia ditemani seorang anaknya yang bernama Zaid bin Haritsah al-Ka'bi.

Baru saja ia sampai di sana, maka pasukan berkuda Bani Qain telah menyerang sukunya dan mengambil semua harta. Mereka juga menggiring unta-unta dan menyandera beberapa tawanan. Salah seorang yang mereka tawan adalah anaknya yang bernama Zaid bin Haritsah.

Zaid -saat itu- adalah seorang anak kecil yang baru berusia sekitar 8 tahun. Lalu mereka membawa Zaid ke Pasar Ukaz dan menawarkan dirinya untuk dibeli. Lalu ada seorang kaya dari pemuka Quraisy yang bernama Hakim bin Hizam bin Khuwailid membelinya dengan harga 400 dirham. Selain dia, ada juga beberapa budak lain yang ia beli, kemudian ia bawa ke Makkah.

Begitu bibinya, Khadijah binti Khuwailid, mengetahui kedatangan Hakim, bibinya mengunjungi Hakim untuk memberikan selamat dan sambutan kepadanya. Hakim berkata kepada bibinya, "Wahai Bibi, aku telah



beli beberapa budak dari Pasar Ukaz. Pilihlah yang mana saja yang engkau sukai. Aku akan menghadiahkannya untukmu!"

Lalu Sayyidah Khadijah memandangi wajah para budak tadi... dan akhirnya ia memilih Zaid bin Haritsah, karena Khadijah melihat bahwa Zaid memiliki tanda-tanda kecerdasan. Ia pun membawa Zaid pulang.

Tidak lama kemudian, Khadijah binti Khuwailid menikah dengan Muhammad bin Abdullah. Maka Khadijah ingin memberikan hadiah kepada suaminya, namun ia tidak menemukan sesuatu yang lebih baik daripada budaknya yang mulia bernama Zaid bin Haritsah. Maka dihadiahkanlah Zaid kepada suaminya.

Selagi budak yang beruntung ini tinggal di bawah pengawasan Muhammad bin Abdullah, ia bernasib baik dengan persahabatannya yang mulia, dan menikmati keindahan akhlak beliau. Hal sebaliknya terjadi pada ibunya yang *shock* karena kehilangan anaknya. Air matanya tidak pernah berhenti mengalir, ia tidak pernah berhenti bersedih dan ia tidak pernah merasa tenang. Dan hal yang lebih membuatnya berputus asa adalah ia tidak tahu, apakah anaknya masih hidup sehingga ia masih dapat berharap, ataukah sudah mati yang dapat membuatnya putus harapan.

Sedangkan ayahnya mencari Zaid di seluruh penjuru bumi. Bertanya kepada setiap kafilah tentang anaknya. Dan ia membuatkan sebuah syair kerinduan yang dapat menyayat hati yang berbunyi:

Aku menangis karena Zaid dan aku tidak tahu apa yang ia kerjakan.

Apakah ia masih hidup hingga masih dapat diharapkan, ataukah ajal telah menjemputnya?

Demi Allah, aku tak mengerti dan aku terus bertanya.

Apakah yang memberi makan kepadamu adalah hamparan luas ataukah pegunungan?

Matahari senantiasa membuat aku selalu mengenangnya saat ia terbit.

Dan kenangan tentang dirinya kembali terulang saat ia tenggelam.

Aku akan memberitahukan unta untuk terus berjalan menyusuri bumi.

Dan aku tidak akan bosan untuk berputar mencarimu sebagaimana unta yang tidak bosan berjalan.

Hidupku, atau harapanku tercapai...

Setiap orang bakal binasa, meski harapan telah menipunya.

Dalam suatu musim haji[1], sebuah rombongan dari kaum Zaid berniat untuk datang ke Baitullah al-Haram. Saat mereka sedang berthawaf di seputar Ka'bah, mereka bertemu dengan Zaid. Mereka mengenalinya dan Zaid mengenali mereka. Mereka saling bertanya. Begitu mereka semua selesai mengerjakan manasiknya dan kembali ke kampung, mereka bercerita kepada Haritsah apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Maka Haritsah segera menyiapkan kendaraannya, dan ia membawa sejumlah uang untuk menebus anaknya yang menjadi buah hati dan penyejuk mata. Ia ditemani oleh seorang saudaranya yang bernama Ka'b. Keduanya berangkat segera menuju Makkah. Begitu sampai di sana, keduanya menghadap Muhammad bin Abdullah dan berkata,

"Wahai Ibnu Abdul Muthalib. Kalian adalah tetangga Allah yang suka membebaskan orang yang menderita, memberi makan orang yang kelaparan dan membantu orang yang kesulitan. Kami datang untuk membawa anak kami yang ada padamu, dan kami membawa sejumlah uang sebagai tebusannya. Berbaik budilah kepada kami, dan serahkan ia kepada kami jika engkau izinkan."

Lalu Muhammad berkata, "Siapakah anak yang kalian maksudkan itu?" Mereka menjawab, "Budakmu yang bernama Zaid bin Haritsah."

Muhammad berkata lagi, "Apakah kalian memiliki hal yang lebih baik dari uang tebusan?" Keduanya bertanya, "Apa itu?"

Muhammad menjawab, "Aku akan memanggilnya untuk berjumpa kalian. Suruhlah dia memilih untuk mengikutiku atau mengikuti kalian.

1. Ini terjadi pada masa Jahiliyah.



Jika ia memilih untuk ikut dengan kalian, maka bawalah ia tanpa perlu membayar apa-apa. Jika ia memilih untuk mengikutiku, demi Allah, aku tidak mempengaruhi dia saat memilih."

Keduanya berkata, "Engkau berlaku adil dengan demikian."

Lalu Muhammad memanggil Zaid dan bertanya kepadanya, "Siapa kedua orang ini?" Zaid menjawab, "Ini adalah ayahku, Haritsah bin Syurahil, dan ini adalah pamanku, Ka'b."

Muhammad berkata, "Aku memintamu untuk memilih, jika kau mau, kamu boleh pergi bersama mereka. Jika kamu mau, kau juga boleh tinggal bersamaku."

Zaid menjawab -tanpa ragu dan lambat-, "Aku akan tinggal bersamamu."

Maka ayahnya berkata, "Celakalah kamu Zaid, apakah engkau memilih untuk menjadi seorang budak ketimbang hidup bersama ayah dan ibumu?!"

Zaid menjawab, "Aku mendapatkan sesuatu dari orang ini, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya!"

Begitu Muhammad melihat apa yang dilakukan Zaid, kemudian Muhammad menggandeng tangan Zaid dan membawanya ke Baitullah al-Haram. Keduanya berhenti di Hijir Ismail di tengah kumpulan Bangsa Quraisy. Muhammad berkata, "Wahai Bangsa Quraisy, saksikanlah bahwa ini adalah anakku. Ia berhak mewarisiku dan aku berhak mewarisinya."

Maka menjadi tenanglah jiwa ayah dan pamannya. Mereka berdua membiarkan Zaid tinggal bersama Muhammad. Lalu mereka kembali ke kampungnya dengan hati yang tenang dan damai.

Sejak saat itu, Zaid bin Haritsah mulai dipanggil dengan Zaid bin Muhammad. Ia terus menggunakan nama itu hingga Muhammad diutus sebagai Rasulullah. Islam melarang adopsi (mengangkat anak) saat turun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."* (QS. al-Ahzaab: 5) Maka sejak itu, ia dipanggil dengan nama Zaid bin Haritsah.

Zaid tidak mengetahui manfaat apa yang akan ia dapatkan -saat ia memilih Muhammad daripada ibu dan bapaknya-. Ia juga tidak tahu bahwa tuannya yang ia pilih mengalahkan keluarga dan kabilahnya dan akan menjadi pemimpin manusia dari awal hingga akhir, juga akan menjadi seorang utusan Allah kepada semua makhluk-Nya.

Tidak pernah tebersit di hatinya bahwa kerajaan langit akan berdiri di muka bumi yang akan memenuhi timur hingga baratnya dengan kebaikan dan keadilan. Dan Muhammad akan menjadi batu pertama dalam pembangunan kerajaan yang besar ini.

Hal ini tidak pernah tebersit di benak Zaid. Ini merupakan anugerah yang Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah Zat Yang Memiliki anugerah yang amat besar.

Hal itu karena tidak selang lama dari peristiwa pemilihan tadi kecuali hanya beberapa tahun saja sehingga Allah mengutus Nabi-Nya yang bernama Muhammad untuk membawa agama petunjuk dan kebenaran. Maka Zaid bin Haritsah adalah manusia pertama yang beriman kepadanya dari kalangan pria.

Apakah ada kemuliaan seperti ini yang dikejar oleh manusia yang berlomba untuk mendapatkannya?!

Zaid bin Haritsah adalah orang yang dipercaya untuk menyimpan rahasia Rasulullah. Ia juga adalah orang yang ditunjuk sebagai panglima delegasi dan pasukan Rasul. Dia juga salah seorang pengganti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penguasa Madinah, bila beliau meninggalkan kota tersebut.

Sebagaimana Zaid telah mencintai Rasulullah dan memilih beliau ketimbang ibu dan bapaknya, maka Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mencintainya dan mengajak Zaid untuk hidup bersama keluarga dan anak-anak beliau. Rasul sering kali merindukan Zaid bila ia tidak ada. Rasulullah gembira dengan kedatangannya saat ia baru kembali. Rasulullah menyambutnya dengan gembira di mana tak seorang pun yang mendapatkan kemuliaan seperti ini.

Inilah kisah Aisyah *Radhiyallahu 'anha* yang menggambarkan kepada kita bagaimana gembiranya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat berjumpa dengan Zaid. Ia menceritakan:

Zaid bin Haritsah datang ke Madinah. Rasulullah saat itu sedang berada di rumahku. Lalu Zaid mengetuk pintu, Rasul lalu berdiri menyambutnya. Beliau tidak memakai apa pun kecuali pakaian yang menutupi bagian antara pusat dan lututnya. Beliau berjalan ke arah pintu dengan menggaet bajunya. Rasul lalu memeluk dan menciuminya. Demi Allah, aku belum pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertelanjang sebelum dan sesudah itu."[2]

Kisah Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mencintai Zaid telah diketahui oleh kaum Muslimin. Sehingga mereka menyebutnya dengan *Zaid al-Hubb* (Zaid yang dicintai), dan mereka memberinya gelar dengan nama *Hibbi Rasulillah*, yang berarti kesayangan Rasulullah; dan mereka memberikan nama kepada anaknya Usamah dengan *Hibbi Rasulillah wa ibnu hibbihi* yang berarti anak dari orang yang disayang Rasulullah.

Pada tahun ke-8 H, Allah berkehendak -Maha Suci hikmah-Nya- untuk memberikan ujian dengan memisahkan orang yang dicintai dari kekasihnya.

Hal itu dimulai saat Rasulullah mengirim Al-Harits bin Umair al-Azdi untuk membawa surat kepada Raja Bushra agar ia masuk ke dalam Islam. Begitu Al-Harits tiba di Mu'tah di daerah timur Yordania, salah seorang pemimpin Al-Ghasasinah yang bernama Syurahbil bin Amr memberikan tawaran kepada Al-Harits sehingga Al-Harits tertawan dan terbunuh.

Hal itu membuat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terkejut, karena tidak ada utusannya yang lain sampai terbunuh.

Maka Rasulullah segera mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 3000 prajurit untuk menyerang Mu'tah. Rasulullah menunjuk untuk menjadi pemimpin pasukan ini adalah kekasihnya, Zaid bin Haritsah. Beliau bersabda, "Jika Zaid gugur, maka kepemimpinan akan dipegang oleh Ja'far bin Abi

2. Lihat dalam Jami al-Ushul: 10/25. Dan kisah ini juga telah ditakhrij oleh At-Tirmidzi.



Thalib. Jika Ja'far juga gugur, maka kepemimpinan dipegang oleh Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah bin Rawahah gugur, maka pasukan Muslimin harus memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin."

Pasukan ini bergerak hingga tiba di Ma'an sebelah timur Yordania. Heraclius, Raja Romawi, berangkat dengan diiringi 100 ribu prajurit demi mempertahankan Al-Ghasasinah, dan ada 100 ribu kaum musyrikin Arab yang bergabung dengannya. Pasukan yang besar ini berkemah tidak terlalu jauh dari tempat pasukan Muslimin berada.

Pasukan Muslimin menginap di Ma'an selama dua hari untuk bermusyawarah langkah apa yang mereka harus ambil.

Salah seorang dari mereka berkata, "Kita kirimkan surat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memberitahukan beliau jumlah musuh kita dan kita tunggu perintah beliau."

Ada yang mengatakan, "Demi Allah, wahai kaumku, kita tidak berjuang dengan jumlah, kekuatan dan banyaknya pasukan. Akan tetapi kita berjuang dengan bekal agama ini! Berangkatlah sesuai niat kalian saat berangkat! Allah telah menjamin kalian dengan keberuntungan mendapatkan salah satu dari dua kebaikan: baik itu berupa kemenangan... atau mati sebagai syahid."

Kemudian bertemulah kedua pasukan di bumi Mu'tah. Pasukan Muslimin membuat heran pasukan Romawi, dan membuat mereka terpesona dengan kehebatan 3000 prajurit Muslimin yang mampu menghadapi pasukan mereka yang amat besar berjumlah 200 ribu prajurit.

Zaid bin Haritsah mempertahankan panji Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan begitu semangat dan tidak ada dalam sejarah yang dapat menandinginya, sehingga tubuhnya tertembus 100 tombak. Ia tersungkur gugur dengan berlumuran darah. Lalu Ja'far bin Abi Thalib mengambil panji dari tangannya. Lalu ia mempertahankan panji tadi dengan begitu hebatnya, sehingga ia menyusul sahabatnya tadi.

Kemudian panji tersebut diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Ia mempertahankan panji tersebut dengan begitu sengitnya sehingga kisahnya berakhir seperti kedua sahabatnya.

Maka pasukan Muslimin menunjuk Khalid bin Walid sebagai panglima mereka -saat itu ia baru masuk Islam-. Khalid menarik mundur pasukan Muslimin dan menyelamatkan mereka dari kekalahan yang telak.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima kabar tentang peristiwa Mu'tah dan gugurnya ketiga panglima. Rasulullah menjadi sedih dan belum pernah beliau sesedih itu. Lalu beliau pergi ke keluarga mereka untuk memberikan bela sungkawa.

Saat beliau tiba di rumah Zaid bin Haritsah, putrinya yang masih kecil berlari ke arah beliau mencari perlindungan sambil menangis. Maka Rasulullah menangis sehingga terdengar suaranya.

Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada beliau, "Apakah ini ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ini adalah tangisan seorang kekasih atas kekasihnya."

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Zaid bin Haritsah silakan melihat:

1. *Shahih Muslim: 7/113 bab Keutamaan Sahabat.*
2. *Jami al-Ushul min Ahadits ar-Rasul: 10/25, 26.*
3. *Al-Ishabah: 1/563.*
4. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/544.*
5. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi juz ke-4).*
6. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: (Dalam kisah tahun kedelapan hijriyah).*
7. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi juz ke-4).*
8. *Shifatush Shafwah: 1/147.*
9. *Khazanah al-Adab karya Al-Baghdadi: 1/363.*

- 26 -



USAMAH BIN ZAID

"Sungguh ayah Usamah lebih dicintai oleh Rasulullah daripada ayahmu, dan ia adalah orang yang lebih dicintai Rasul daripadamu." **-Ucapan Umar al-Faruq kepada anaknya**

Kita sekarang berada pada tahun ketujuh sebelum hijrah dan berada di Makkah. Rasulullah saat itu sedang menderita karena siksaan kaum Quraisy kepadanya dan kepada para sahabatnya.

Derita dakwah yang beliau emban dapat dituliskan dalam serial yang panjang serta sarat dengan kesedihan dan penderitaan.

Saat beliau dalam kondisi demikian, maka tersembullah rona kebahagiaan di kehidupan beliau. Ada seorang yang membawa kabar gembira kepadanya bahwa Ummu Aiman telah melahirkan seorang anak. Maka merebaklah kebahagiaan lewat wajah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Siapakah anak beruntung ini yang telah membuat bahagia Rasulullah?! Dia adalah Usamah bin Zaid.

Tidak seorang pun sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang merasa aneh dengan kebahagiaan beliau atas lahirnya anak ini. Hal itu karena posisi kedua orang tuanya bagi beliau.



Ibu dari anak ini adalah Barakah al-Hasanah yang dikenal dengan Ummu Aiman. Dia adalah budak Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah. Ummu Aiman membesarkan Rasulullah dalam hidupnya. Ia memelihara Rasulullah setelah ibunda beliau wafat. Rasulullah membuka matanya untuk melihat dunia, dan tidak kenal siapa pun sebagai ibunya kecuali Ummu Aiman.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* betapa amat mencintai Ummu Aiman. Beliau sering berkata, "Dia adalah ibuku setelah ibuku, dan anggota keluargaku yang tersisa."

Inilah ibu dari anak yang beruntung. Adapun ayahnya adalah orang yang paling disayang oleh Rasulullah, yaitu Zaid bin Haritsah, yang merupakan anak yang diadopsi oleh Rasulullah. Dia juga sahabat Rasul yang banyak mengetahui rahasia Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menjadi salah seorang anggota keluarga Rasul dan merupakan orang yang paling beliau cinta setelah Islam.

Kaum Muslimin bergembira dengan lahirnya Usamah bin Zaid, seperti belum pernah ada bayi yang terlahir selainnya. Sebab, apa yang membuat Nabi bahagia, akan membuat mereka semua bahagia. Setiap hal yang membuat Nabi senang, maka akan membuat senang juga hati mereka.

Maka kaum Muslimin memberikan gelar kepada anak yang beruntung ini dengan panggilan *Al-Hibb wa Ibnul Hibb* (orang yang disayangi dan anak dari orang yang disayangi).

***

Kaum Muslimin tidak berlebihan saat mereka memberikan gelar kepada anak kecil yang bernama Usamah ini. Rasulullah amat mencintai dia sehingga dunia merasa cemburu kepadanya. Usamah hampir seusia dengan cucu Rasulullah yang bernama Al-Hasan bin Fathimah az-Zahra.

Al-Hasan ini berkulit putih, cerah dan amat mirip dengan kakeknya, yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sedangkan Usamah berkulit hitam, pesek hidungnya dan amat mirip dengan ibunya yang berasal dari Habasyah.

Namun dengan demikian, Rasulullah tidak pernah membedakan kepada mereka berdua dalam membagikan cintanya. Ia menggendong Usamah dan menaruhnya di salah satu pahanya, dan ia juga menggendong Al-Hasan dan menaruhnya pada paha satunya lagi. Kemudian Rasulullah mengangkat mereka berdua ke arah dadanya dan berdoa, "Ya Allah, aku mencintai mereka berdua, maka cintailah mereka berdua oleh-Mu!"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* amat mencintai Usamah hingga suatu saat Usamah melewati gerbang pintu, lalu kepalanya terantuk. Mengalirlah darah dari lukanya. Rasulullah menyuruh Aisyah untuk menghilangkan darah dari lukanya, namun Aisyah tidak mampu melakukannya. Maka Rasulullah langsung menghampiri Usamah dan beliau menyedot memar di tubuhnya sehingga darah habis, dan Rasulullah menghibur Usamah dengan ucapan-ucapan yang baik sehingga Usamah merasa tenang dan tidak kesakitan.

***

Sebagaimana Rasulullah mencintai Usamah saat ia masih kecil, beliau pun mencintai Usamah saat ia sudah menjadi remaja. Hakim bin Hazam, salah seorang pembesar Quraisy menghadiahkan Rasulullah sebuah pakaian bagus yang ia beli dari Yaman seharga 50 dinar emas yang dulunya milik Dzu Yazan salah seorang Raja Yaman. Rasulullah menolak untuk menerima hadiah tersebut sebab Hakim saat itu masih menjadi seorang yang musyrik. Namun Rasulullah malah membelinya.

Suatu saat, Rasulullah mengenakan pakaian itu satu kali pada hari Jumat. Kemudian beliau menanggalkannya untuk diberikan kepada Usamah bin Zaid. Maka Usamah mengenakan pakaian tersebut sepanjang pagi dan petang untuk pergi bersama para sahabatnya para pemuda Muhajirin dan Anshar.

***

Saat Usamah menginjak usia dewasa. Maka baru terlihatlah sifat mulia dari dirinya yang membuat ia pantas menjadi orang kesayangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Dia adalah orang yang amat cerdas. Dia seorang pemberani yang luar biasa. Bijak, dapat menempatkan segala urusan pada tempatnya. Memiliki iffah yang menjauhkan segala hal yang nista. Pencinta, sehingga manusia mencintainya. Takwa serta wara' yang membuat Allah cinta kepadanya.

Pada peristiwa Uhud, Usamah bin Zaid beserta anak-anak para sahabat yang lain ingin ikut serta dalam *jihad fi sabilillah.* Maka Rasulullah memilih di antara mereka siapa yang dapat ikut serta, dan Rasul menolak keikutsertaan mereka karena belum cukup umur. Salah seorang yang dilarang ikut oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Usamah bin Zaid. Maka ia kembali pulang dan dari matanya mengalir deras deraian air mata karena merasa sedih tidak dapat ikut berjihad di bawah panji Rasulullah.

***

Pada Perang Khandaq, Usamah bin Zaid juga datang bersama para pemuda dari kalangan sahabat. Ia mengganjal kakinya agar supaya terlihat tinggi, sehingga Rasulullah memperbolehkannya ikut serta dalam jihad. Maka Rasulullah memilihnya dan memperbolehkan ia untuk ikut serta. Ia pun lalu membawa pedangnya untuk berjihad di jalan Allah dan pada saat itu ia baru berusia 15 tahun.

***

Pada peristiwa Hunain saat kaum Muslimin mengalami kekalahan, Usamah bin Zaid beserta Abbas paman Rasulullah, Abu Sufyan bin al-Harits sepupu Rasul, dan 6 orang lainnya dari para pembesar sahabat berjuang dengan begitu semangat. Maka dengan kelompok yang kecil namun berani ini, Rasulullah mampu merubah kekalahan para sahabatnya menjadi

kemenangan, dan mampu melindungi kaum Muslimin yang mundur dari serangan kaum musyrikin yang dapat mencelakakan mereka.

***

Pada peristiwa Mu'tah, Usamah bin Zaid berjuang di bawah komando ayahnya Zaid bin Haritsah padahal umurnya baru 18 tahun. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana ayahnya gugur. Ia tidak lemas dibuatnya dan tidak gentar. Ia melanjutkan jihadnya dibawah komando Ja'far bin Abu Thalib sehingga ia pun gugur. Kemudian ia masih terus berjuang di bawah komando Abdullah bin Rawahah sehingga ia pun menyusul kedua sahabat-nya. Kemudian ia masih berjihad di bawah komando Khalid bin Walid, sehingga pasukan yang sedikit tersisa ini mampu lolos dari cengkeraman Romawi.

***

Usamah kembali ke Madinah dengan berharap ayahnya mendapatkan ganjaran terbaik di sisi Allah. Ia meninggalkan jasad ayahnya yang suci di bumi Syam. Usamah menunggangi kuda ayahnya yang ia pakai saat berperang.

***

Pada tahun ke-11 H, Rasulullah memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan demi menghadapi pasukan Romawi. Dalam pasukan tersebut terdapat Abu Bakar, Umar, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan banyak lagi para sahabat yang terkenal lainnya. Rasulullah menunjuk sebagai panglima pasukan ini adalah Usamah bin Zaid, padahal pada saat itu usianya belum genap 20 tahun. Rasulullah memerintahkan Usamah untuk membawa pasukan ke Al-Balqa, Benteng Al-Darum yang terletak dekat Gaza di Negeri Romawi.

Begitu pasukan mulai bersiap, Rasulullah jatuh sakit. Begitu sakitnya semakin parah, pasukan ini menunda keberangkatannya, sehingga mereka mengetahui kondisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Usamah berkata, "Begitu penyakit pada diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin parah, aku menghadapnya dan banyak orang yang ikut bersamaku. Aku menghadapnya dan aku dapati beliau diam tak mampu bicara karena sulitnya penyakit yang ia derita. Beliau mengangkat tangannya ke langit lalu menurunkannya lagi di tubuhku. Aku mengerti bahwa ia baru saja mendoakanku."

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, dan baiat telah dilangsungkan terhadap Abu Bakar, maka Abu Bakar memerintahkan agar pasukan Usamah diberangkatkan.

Akan tetapi ada sekelompok orang Anshar berpendapat agar pengiriman pasukan dituda saja, dan mereka meminta Umar untuk menyampaikan hal ini kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepada Umar, "Jika Abu Bakar masih bersikeras untuk mengirimkan pasukan, tolong beritahukan ia agar mau menunjuk orang yang lebih tua dari Usamah."

Begitu Abu Bakar mendengar permintaan kaum Anshar dari Umar, ia langsung melompat -tadinya ia duduk- dan menarik janggut Umar dan berkata dengan nada emosi, "Ibumu tak pernah berharap mendapatkan anak sepertimu, ya Ibnu Khattab... Rasulullah telah menunjuknya menjadi pemimpin dan engkau malah menyuruhku untuk menggantinya? Demi Allah, hal itu tidak akan pernah terjadi."

Begitu Umar bertemu lagi dengan orang-orang tadi, mereka menanyakannya apa yang telah diputuskan Abu Bakar. Umar menjawab, "Ibu kalian tidak pernah berharap punya anak seperti kalian. Aku telah menjadi korban dari perbuatan kalian di hadapan khalifah Rasulullah."

***

Saat pasukan di bawah komando seorang panglima muda, Khalifah Rasulillah mengiringinya sambil berjalan kaki, sedangkan Usamah

menunggang kuda. Usamah berkata, "Ya Khalifah Rasulillah, demi Allah, naiklah ke atas kuda, atau aku turun!"

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, janganlah kau turun. Demi Allah, aku tidak akan naik... aku hanya ingin membasuh telapak kakiku dengan debu di jalan Allah sesaat saja."

Kemudian Abu Bakar berkata kepada Usamah, "Aku menitipkan kepada Allah agama, amanah dan akhir amalmu. Aku berpesan kepadamu untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah kepadamu." Kemudian Abu Bakar mendekatinya sambil berkata, "Jika engkau mempersilakan, aku meminta Umar untuk tinggal membantuku di sini." Kemudian Usamah mempersilakan Umar untuk tidak berangkat berperang.

***

Usamah bin Zaid berangkat dengan pasukannya dan ia melaksanakan semua perintah Rasulullah. Maka pasukan berkudanya ia tempatkan di Al-Balqa dan benteng Al-Darum di daerah Palestina. Ia menghilangkan kehebatan Romawi dari hati pasukan Muslimin. Usamah membuka jalan bagi pasukan Muslimin untuk menaklukkan beberapa wilayah Syam, Mesir dan Afrika Utara semuanya hingga sampai ke Laut Hitam.

Kemudian Usamah kembali dengan menunggangi pelana yang sama digunakan oleh ayahnya sewaktu terbunuh dulu, dengan membawa ghanimah yang melampaui perkiraan manusia. Sehingga ada yang mengatakan, "Tidak pernah ada pasukan yang lebih selamat dan membawa ghanimah lebih banyak dari pasukan Usamah bin Zaid."

***

Usamah bin Zaid -selagi ia hidup- menjadi orang yang dihormati dan dicintai oleh kaum Muslimin. Itu disebabkan karena ia menepati janjinya kepada Rasulullah dan senantiasa menghormati beliau.

Umar al-Faruq bahkan memberikan gaji kepada Usamah melebihi apa yang ia berikan kepada anaknya, Abdullah bin Umar. Maka Abdullah berkata

kepada ayahnya, "Wahai Ayahku, Engkau memberikan gaji kepada Usamah 4000 sedangkan engkau memberikan aku hanya 3000. Padahal ayahnya tidak lebih utama dari dirimu, dan ia juga tidak lebih mulia daripadaku."

Umar al-Faruq berkata, "Engkau keliru. Ayahnya lebih dicintai oleh Rasulullah daripada ayahmu. Dan ia lebih dicintai oleh Rasulullah daripada dirimu!"

Maka Abdullah bin Umar rela menerima pemberian gaji yang diberikan untuknya. Dan Umar bin Khattab setiap kali ia berjumpa dengan Usamah bin Zaid akan berkata, "Selamat datang, Amirku!" Jika ada orang yang merasa aneh dengan tingkah Umar ini, ia akan berkata kepada orang itu, "Rasulullah telah menjadikan dia sebagai amirku!"

***

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati jiwa yang besar ini. Sejarah tidak pernah mencatat profil yang lebih agung, sempurna dan mulia daripada para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Untuk mengetahui profil Usamah bin Zaid lebih jauh, silakan melihat:

1. *Jami' al-Ushul: 10/27.*
2. *Al-Ishabah: 1/31.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/57.*
4. *Taqrib at-Tahdzib: 1/53.*
5. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi.*
6. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
7. *Al-'Ibar: 1/95.*
8. *Min Abthalina alladzina Shana'u at-Tarikh karya Abu al-Futuh at-Tunisi: 33-39.*
9. *Al-A'lam wa maraji'uhu: 1/281-282.*

- 27 -



SA'ID BIN ZAID

"Ya Allah, jika Engkau telah menghalangiku untuk mendapatkan kebaikan ini, maka janganlah Kau halangi anakku Sa'id untuk melakukannya." **-Zaid, orang tua Sa'id**

Zaid bin Amr bin Nufail berdiri jauh dari kerumunan manusia yang menyaksikan Bangsa Quraisy yang sedang meramaikan sebuah hari raya. Zaid melihat para lelaki yang menggunakan ikat kepala yang terbuat dari sutera mahal dan mengenakan selendang mahal dari Yaman. Ia juga memandangi para wanita dan anak-anak yang mengenakan pakaian yang bagus dan perhiasan yang indah. Ia juga menatap hewan-hewan yang dibawa oleh beberapa pria yang berjalan. Hewan tersebut telah dihiasi dengan berbagai macam perhiasan, untuk kemudian disembelih di hadapan berhala.

Ia berdiri dengan punggung bersandar ke Ka'bah dan berkata, "Wahai Bangsa Quraisy, domba adalah makhluk Allah! Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menurunkan hujan dari langit sehingga domba-domba tersebut tidak kehausan. Dia juga yang menumbuhkan rerumputan untuk mereka sehingga mereka kenyang. Lalu kalian menyembelih mereka bukan atas nama-Nya. Menurutku kalian adalah kaum yang bodoh!"

Lalu berdirilah pamannya yang bernama Al-Khattab lalu memukulnya dan berkata, "Celakalah kamu. Kami sudah mencoba bersabar dan menahan

diri saat mendengarkan omong kosong ini, hingga kami hilang kesabaran. Kemudian Al-Khattab mengajak para rekannya untuk menyiksa Zaid, dan mereka pun langsung menyiksa Zaid sehingga Zaid menyingkir dari Kota Makkah dan berlindung di Gunung Hira. Al-Khattab kemudian mempercayakan kepada para pemuda Quraisy untuk mencegah Zaid masuk ke Kota Makkah lagi. Dan Zaid tidak dapat masuk ke Kota Makkah lagi kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi.

***

Lalu Zaid bin Amr bin Nufail berkumpul -saat suku Quraisy lengah darinya- bersama Waraqah bin Naufal[1], Abdullah bin Jahsy, Utsman bin al- Harits, Umaimah binti Abdul Muthalib bibi Rasulullah. Mereka semua mendiskusikan kesesatan yang terjadi pada Bangsa Arab. Zaid lalu berkata kepada para sahabatnya,

"Demi Allah, kalian semua tahu bahwa kaum kalian sudah tidak bernilai apa-apa lagi. Mereka semua sudah melanggar agama Ibrahim. Carilah oleh kalian agama yang dapat dianut, jika kalian ingin selamat!"

Maka keempat pria tersebut bergegas mencari para pendeta Yahudi dan Nasrani dan para pemuka agama lainnya untuk mencari agama hanafiyah Ibrahim.

Adapun Waraqah bin Naufal, ia memeluk agama Nasrani. Abdullah bin Jahsy dan Utsman bin al-Harits tidak menemukan agama yang tepat. Sedangkan Zaid bin 'Amr bin Naufal memiliki kisah tersendiri. Mari kita dengarkan kisah yang akan ia sampaikan sendiri...

***

1. Waraqah bin Naufal bin Asad adalah sepupu Ummul Mukminin Sayidah Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'anha*, yaitu istri pertama Rasulullah. Rasul memberitahukan Naufal apa yang terjadi dengan dirinya dan pertemuannya dengan Jibril dan apa yang diwahyukan kepada beliau. Maka Naufal membenarkan beliau dan berjanji akan membantu Rasul jika ia mampu, dan ia beragama Nasrani.

Zaid bin Amr berkata:

Aku mempelajari agama Yahudi dan Nasrani namun aku berpaling dari keduanya karena aku tidak mendapatkan hal yang membuat jiwaku menjadi tenang. Lalu aku mencari ke seluruh penjuru demi menemukan agama Ibrahim sehingga aku sampai di Negeri Syam. Ada yang menunjukkan kepadaku tentang adanya seorang rahib yang mempunyai ilmu tentang kitab. Aku pun mendatanginya, dan aku ceritakan kisahku kepadanya. Ia berkata, "Aku lihat engkau sedang mencari agama Ibrahim, wahai saudara yang berasal dari Makkah?" Aku menjawab, "Benar. Itulah yang aku cari." Ia berkata, "Engkau mencari sebuah agama yang belum ada sekarang. Namun, kembalilah ke negerimu, karena Allah akan mengutus seseorang dari kaummu untuk memperbarui agama Ibrahim. Jika engkau telah menemuinya, maka peganglah olehmu agamanya itu!"

Maka kembalilah Zaid ke Makkah dengan menyusuri jalan untuk mencari Nabi yang dijanjikan.

Saat ia sedang berada di tengah jalan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Muhammad untuk menjadi Nabi-Nya dengan agama petunjuk dan kebenaran. Akan tetapi, Zaid belum sempat bertemu dengannya, karena ada segerombolan orang Badui yang membunuhnya sebelum ia tiba di Makkah dan sebelum matanya merasa puas berjumpa dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Saat Zaid menghembuskan napasnya yang terakhir, ia mengangkat pandangannya ke arah langit sambil berdoa, "Ya Allah, jika Engkau telah mencegahku untuk mendapatkan kebaikan ini, maka janganlah engkau halangi kebaikan itu dari anakku, Sa'id!"

***

Allah berkenan mengabulkan permintaan Zaid. Begitu Rasulullah memulai dakwahnya kepada manusia untuk masuk Islam, Sa'id bin Zaid termasuk orang yang pertama beriman kepada Allah dan membenarkan kenabiannya.

Hal ini tidaklah mengherankan, karena Sa'id tumbuh dalam suasana rumah yang menolak kesesatan yang dikerjakan oleh Bangsa Quraisy. Dan ia dididik oleh seorang ayah yang selalu mencari kebenaran.... Ayahnya meninggal dan ia dalam kondisi sedang mencari kebenaran. Sa'id masuk Islam tidak sendirian, akan tetapi turut masuk Islam bersamanya adalah istrinya, yaitu Fathimah binti al-Khattab, saudari Umar bin Khattab.

Maka pemuda Quraisy ini merasakan penyiksaan kaumnya yang tidak sepantasnya ia terima karena agama ini. Akan tetapi tujuan Quraisy untuk mengeluarkan ia dari Islam tidak berhasil, malah ia dan istrinya mampu menarik seorang tokoh mereka yang paling berbobot dan berbahaya... karena Sa'id dan istrinya merupakan penyebab masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam.

***

Sa'id mendedikasikan semua energinya untuk membantu Islam. Itu dilakukannya karena umurnya belum genap 20 tahun saat ia masuk ke dalam Islam. Ia turut serta bersama Rasulullah dalam seluruh peperangan yang beliau lakukan kecuali dalam Perang Badar saja. Ia tidak mengikutinya sebab pada hari itu Rasulullah memerintahkan sesuatu kepadanya.

Ia turut serta bersama pasukan Muslimin dalam pengambilalihan kekuasaan Kisra dan menggulingkan kerajaan Kaisar. Ia memiliki peran tersendiri dalam setiap perang yang dilakukan kaum Muslimin.

Salah satu kisah patriotismenya yang terbaik adalah kisahnya yang tercatat dalam peristiwa Yarmuk. Maka kita akan membiarkan ia untuk menceritakan sebagian kisah peristiwa tersebut....

***

Sa'id bin Zaid berkata:

Pada saat Perang Yarmuk, kami berjumlah kira-kira 24 ribu orang. Pasukan Romawi saat itu berjumlah 120 ribu. Mereka melangkah dengan kaki yang kokoh ke arah kami seolah gunung yang digerakkan oleh tangan



tersembunyi. Di bagian depan mereka ada para uskup, pastor dan pendeta yang membawa salib dan membacakan doa dengan suara keras. Ucapan mereka diikuti oleh para tentaranya yang berada di belakang dengan suara keras bagaikan petir.

Begitu pasukan Muslimin melihat musuh yang sedemikian, maka jumlah mereka membuat pasukan Muslimin menjadi gentar, dan di hati mereka ada rasa takut yang menyelimut.

Pada saat itu, berdirilah Abu Ubaidah bin al-Jarrah yang memberikan semangat kepada pasukan Muslimin untuk berperang. Ia berseru, "Wahai para hamba Allah. Tolonglah agama Allah, maka Dia akan menolong kalian dan akan mebuat kalian teguh!

Wahai para hamba Allah, bersabarlah! Sebab sabar adalah penyelamat dari kekufuran dan dapat mendatangkan keridhaan Tuhan. Ia juga dapat menolak kehinaan. Arahkanlah tombak kalian. Berlindunglah dengan tameng. Janganlah berbicara kecuali berdzikir kepada Allah dalam hati kalian, sehingga aku perintahkan kepada kalian, *insya Allah*!"

Sa'id berkata:

Pada saat itu, ada seorang pria yang keluar dari barisan pasukan Muslimin dan berkata kepada Abu Ubaidah, "Aku bertekad untuk mati pada saat ini. Maukah engkau membawa surat ini kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*?!"

Abu Ubaidah menjawab, "Ya." Orang itu menyambung, "Sampaikanlah salamku dan salam pasukan Muslimin kepada beliau dan katakanlah kepada beliau, 'Ya Rasulullah, kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami adalah benar!"

Said meneruskan ceritanya:

Begitu aku mendengar ucapannya, dan aku melihat ia menghunuskan pedang dan pergi untuk menghadapi para musuh Allah, maka aku pun turun ke medan juang. Aku tersungkur di atas lutut. Aku angkat tombakku dan aku tusuk penunggang kuda pertama yang datang ke arah kami. Kemudian aku

melompat ke arah musuh, dan Allah telah mencabut semua rasa takutku. Pasukan Muslim begitu gagah berani di hadapan pasukan Romawi. Mereka terus berperang sehingga Allah memberikan kemenangan bagi kaum Muslimin.

***

Sa'id turut serta dalam penaklukan Kota Damaskus. Begitu penduduk kota tersebut tunduk dan taat, Abu Ubaidah bin al-Jarrah menjadikan Sa'id sebagai wali di sana. Dan Said adalah orang pertama dari kaum Muslimin yang menjadi wali di Damaskus.

***

Pada zaman Bani Umayyah, Sa'id bin Zaid mendapat sebuah kejadian yang lama menjadi pembicaraan penduduk Yatsrib.

Hal tersebut bermula bahwa Arwa binti Uwais mengira bahwa Sa'id bin Zaid telah merampas sebagian tanahnya dan kemudian diakui sebagai tanah Sa'id. Arwa selalu menceritakan hal ini dikalangan kaum Muslimin sehingga akhirnya hal ini sampai ke Marwan bin al-Hakam dan sampai ke Madinah. Oleh karenanya, Marwan mengirimkan beberapa orang utusan untuk berbicara dengan Sa'id tentang permasalahan ini. Hal tersebut membuat sulit sahabat Rasulullah ini. Ia berkata, "Orang-orang mengira bahwa aku menzaliminya! Bagaimana aku bisa menzaliminya?! Padahal aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Barang siapa yang merampas sejengkal tanah, maka Allah akan membebaninya dengan beban yang seberat 7 kali bumi.*' Ya Allah, dia telah mengira bahwa aku telah menzaliminya. Jika ia ternyata bohong, maka butakanlah matanya dan masukkanlah ia ke dalam sumur tanahnya di mana ia menggugatku. Tampakkanlah kebenaranku dengan sebuah cahaya yang dapat menjelaskan kepada kaum Muslimin bahwa aku tidak menzaliminya."

***

Tidak lama berselang, Al-Aqiq[2] mengalirkan air yang belum pernah sebegitu besar, sehingga menyingkapkan batas yang menjadi sengketa mereka berdua. Dan kaum Muslimin tahu bahwa Sa'id benar dan tidak bersalah.

Hanya berselang satu bulan saja, wanita tersebut menjadi buta. Ketika ia sedang berjalan mengelilingi tanahnya itu, ia terjerumus masuk ke dalam sumur.

Abdullah bin Umar berkata, "Sejak saat itu kami -dan ketika itu kami masih anak-anak- sering mendengarkan orang yang berkata kepada orang lain, "Semoga Allah membutakanmu sebagaimana ia membutakan Arwa.""

Hal itu tidak mengherankan, sebab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Takutlah kepada doa orang yang dizalimi, sebab tiada penghalang antara dirinya dengan Allah."

Apalagi bila yang dizalimi adalah Sa'id bin Zaid, salah seorang dari 10 nama yang dijamin surga?!

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Sa'id bin Zaid, silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/46.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/2.*
3. *Thabaqat Ibnu sa'ad: 3/275.*
4. *Tahdzib Ibnu 'Asakir: 6/127.*
5. *Shifatush Shafwah: 1/141.*
6. *Hilliyatul Auliya: 1/95.*
7. *Ar-Riyadh an-Nadhrah: 2/302.*
8. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi juz 4).*

2. Sebuah lembah di Madinah

- 28 -



UMAIR BIN SA'AD

"Pada Usia Belia"

"Umair bin Sa'd menangisi dirinya." -**Umar bin Khattab**

Bocah yang bernama Umair bin Sa'ad al-Anshari telah merasakan hidup sebagai yatim dan orang miskin sejak kecilnya. Ayahnya telah kembali ke pangkuan Tuhan tanpa meninggalkan harta atau orang yang akan membiayainya.

Namun ibunya berhasil untuk menikah lagi dengan seorang hartawan dari suku Aus[1] yang dikenal dengan Al-Julas bin Suwaid. Pria ini kemudian menanggung biaya hidup Umair dan menjadikan ia sebagai anggota keluarga.Umair merasakan kebaikan, asuhan dan perasaan lembut yang dimiliki Al-Julas sehingga membuatnya terlupa bahwa dia adalah seorang yatim.

Umair mencintai Al-Julas seperti ayahnya sendiri. Sebagaimana Al-Julas mencintai Umair seperti layaknya seorang anaknya.

Semakin Umair bertambah dewasa, maka Al-Julas semakin cinta kepadanya. Sebab Al-Julas mendapati bahwa Umair memiliki tanda-tanda

1. Aus adalah sebuah kabilah besar dari Azd yang mendiami Madinah. Kabilah ini telah berjanji kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk melindungi beliau.



kecerdasan dan kemuliaan yang terlihat dari setiap amalnya. Ia juga memiliki sifat amanah, jujur yang terlihat dari perilakunya.

***

Pemuda yang bernama Umair memeluk Islam pada saat ia masih belia, belum genap 10 tahun. Iman merasuk ke dalam sebuah ruang di hatinya dan tidak berlari dari tempatnya. Ia juga mendapati Islam dalam jiwanya yang masih suci dan bersih. Meski masih dalam usia belia, namun ia tidak pernah absen dari shalat berjamaah di belakang Rasulullah. Ibunya merasa bahagia setiap kali melihatnya pergi ke masjid atau kembali darinya. Terkadang bersama suaminya, terkadang ia berangkat sendiri saja.

***

Beginilah kehidupan pemuda Umair berlangsung; tenang tanpa ada halangan dan tidak ada kekeruhan. Sehingga kehendak Allah menentukan bahwa bocah yang hampir baligh ini akan mendapatkan cobaan yang paling berat, dan memberikannya ujian yang jarang diterima oleh seorang pemuda dalam usianya.

Pada tahun ke-9 Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumumkan niatnya untuk menyerang Romawi di Tabuk[2]. Beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap.

Kebiasaan Rasulullah adalah jika beliau hendak melakukan perang, beliau tidak akan menceritakannya. Manusia menduga bahwa Rasulullah akan menuju suatu arah yang sebenarnya bukan itu yang dimaksud. Kecuali dalam Perang Tabuk. Dalam perang ini, Rasul menceritakan niatnya kepada seluruh manusia karena jauhnya jarak, beratnya penderitaan, dan kuatnya musuh agar manusia semuanya mengerti akan tugas mereka. Agar mereka dapat mempersiapkan dengan baik tugas ini.

Meskipun musim panas telah datang, cuaca panas terik terasa, buah-buahan telah masak, bayangan telah sempurna dan jiwa manusia menjadi

2. Tabuk adalah sebuah tempat di perbatasan Syam.



malas dan tak mau bergerak. Meski demikian kaum Muslimin memenuhi seruan Nabi mereka dan langsung bersiap-siap.

Namun sebagian kaum munafikin membuat tekad kaum Muslimin melemah, membuat mereka ragu, dan menjelek-jelekkan Rasulullah dan mengucapkan kata-kata yang dapat menjerumuskan mereka dalam kekufuran.

***

Pada suatu hari ketika pasukan Muslimin akan berangkat, pemuda yang bernama Umair bin Sa'ad kembali ke rumahnya setelah menyelesaikan shalat di masjid. Hatinya dipenuhi dengan sekumpulan kisah menarik dari pengorbanan kaum Muslimin yang ia lihat dengan matanya dan ia dengar lewat telinganya.

Ia melihat para wanita kaum Muhajirin dan Anshar yang datang menghadap Rasulullah lalu melepaskan dan memberikan perhiasan mereka kepada beliau untuk membayar biaya pasukan yang berperang di jalan Allah.

Ia melihat dengan mata kepalanya bahwa Utsman bin Affan membawa sebuah kantong yang berisikan 1000 dinar emas dan diberikan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ia menyaksikan Abdurrahman bin Auf membawa di atas lehernya 100 awqiyah dari emas dan diberikan kepada Rasulullah. Bahkan ia juga melihat seorang pria yang menjual kudanya untuk dibelikan pedang sehingga ia dapat berjuang di jalan Allah.

Maka Umair bin Sa'ad menjadi amat kagum dengan peristiwa tersebut, dan ia merasa aneh mengapa Al-Julas tidak bersegera untuk siap dan berangkat bersama Rasulullah, dan mengapa ia terlambat memberikan bantuan padahal ia adalah orang yang mampu dan memiliki keluasan.

Maka Umair berusaha untuk membangkitkan semangat Al-Julas dan memotivasinya. Umair menceritakan kisah tentang apa yang telah ia lihat dan ia dengar. Khususnya kisah beberapa orang Muslimin yang datang

menghadap Rasulullah dan meminta beliau agar mengizinkan mereka untuk bergabung dengan pasukan Muslimin berjihad di jalan Allah. Namun Rasul menolak permintaan mereka sebab mereka tidak memiliki kendaraan yang dapat membawa mereka ke sana. Maka orang-orang tadi kembali dengan mata berlinang karena merasa sedih sebab mereka tidak menemukan harta yang dapat mewujudkan keinginan mereka untuk berjihad, dan mewujudkan impian mereka untuk mendapatkan kesyahidan.

Akan tetapi setelah Al-Julas mendengarkan pembicaraan Umair, maka meluncurlah dari mulut Al-Julas perkataan yang membuat heran Umair saat ia mendengarnya, "Jika Muhammad benar sebagaimana pengakuannya bahwa dia adalah seorang Nabi, bila demikian maka kita adalah lebih buruk dari keledai."

***

Umair kaget dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia tidak pernah mendengar bahwa seseorang yang berakal dan dewasa seperti Al-Julas keluar dari mulutnya kalimat yang dapat mengeluarkan orang yang mengucapkannya dari keimanan dengan serta-merta, dan memasukkannya dalam kekafiran.

Sebagaimana alat hitung yang canggih dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dilontarkan kepadanya, maka akal Umair bin Sa'ad segera berpikir untuk mengerjakan apa yang semestinya ia lakukan.

Ia menduga bahwa berdiam diri dari apa yang dikatakan Al-Julas lalu menutupinya adalah sebuah pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga dapat mencelakai Islam sebagaimana yang sering dilakukan oleh kaum munafik.

Ia juga mengira bahwa mengumumkan kepada orang lain apa yang ia dengar dari Al-Julas merupakan kedurhakaan dirinya kepada orang yang telah menjadi seperti ayah baginya, dan membalas air susu dengan air tuba. Al-Julas lah yang telah memelihara dia yang tadinya hanyalah

seorang yatim. Ia telah mencukupkan kebutuhan dirinya dari kefakiran, dan menggantikan posisi ayahnya.

Tiada lain, bagi bocah ini haruslah memilih mana yang paling manis dari dua pilihan pahit. Sesegera mungkin Umair memilih....

Ia menatap Al-Julas sambil berkata, "Demi Allah, wahai Julas, tidak ada orang yang lebih aku cintai setelah Muhammad bin Abdullah selain engkau.... Engkau adalah orang yang aku sayangi. Engkau adalah orang yang paling mencintaiku. Namun engkau telah mengucapkan kalimat yang bila aku ceritakan kepada orang lain, maka aku sudah membuatmu sulit. Namun jika aku sembunyikan, itu berarti aku telah mengkhianati amanahku dan aku sama saja telah mencelakakan agama dan diriku. Aku bertekad untuk datang menghadap Rasulullah dan menceritakan apa yang telah engkau katakan. Sadarilah apa yang telah engkau lakukan.

***

Umair bin Sa'ad berangkat ke masjid dan menceritakan kepada Rasulullah apa yang telah ia dengar dari Al-Julas bin Suwaid.

Maka Rasulullah meminta Umair tinggal bersamanya dan beliau mengirim salah seorang sahabatnya untuk memanggil Al-Julas.

Tidak berselang lama, maka datanglah Al-Julas kemudian ia memberi salam kepada Rasulullah lalu duduk di hadapan beliau. Rasulullah bertanya kepada Al-Julas, "Ucapan apa yang engkau katakan dan didengar oleh Umair bin Sa'ad...?!" Rasulullah menyebutkan seperti apa yang telah ia ucapkan. Lalu Al-Julas berkata, "Dia telah berbohong tentangku dan telah membuat-buatnya, wahai Rasulullah! Aku tidak pernah mengucapkan hal itu."

Maka para sahabat memandangi Al-Julas dan Umair bin Sa'ad seolah mereka ingin melihat dari roman wajah keduanya apa yang tersimpan di dalam dada.

Lalu mereka saling berbisik. Salah seorang yang memiliki penyakit di hatinya berkata, "Ini adalah pemuda yang durhaka. Ia mau membalas kebaikan orang yang mengasuhnya dengan keburukan."

Salah seorang lagi mengatakan, "Malah, anak ini tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Raut mukanya menggambarkan hal itu."

Rasulullah memandang Umair. Beliau mendapati wajah Umair memerah, dan air mata mengalir dari bola matanya. Air mata tersebut menetes di pipi dan dadanya, dan ia berdoa, "Ya Allah, turunkanlah bukti kepada Nabi-Mu apa yang telah aku ceritakan kepadanya.... Ya Allah, turunkanlah bukti kepada Nabi-Mu apa yang telah aku ceritakan kepadanya."

Maka berdirilah Al-Julas sambil berkata, "Apa yang aku ceritakan kepadamu adalah benar, ya Rasulullah. Jika engkau berkenan, kami akan bersumpah di hadapanmu. Aku bersumpah kepada Allah bahwa aku tidak mengatakan seperti apa yang disampaikan Umair kepadamu."

Al-Julas tidak berhenti mengucapkan sumpahnya sehingga mata manusia tertuju kepada Umair bin Sa'ad sehingga Rasulullah terdiam. Para sahabat tahu bahwa ini pertanda turunnya wahyu. Mereka berdiri tak bergeming. Tidak satu pun yang bergerak. Mereka membeku dan pandangan mereka tertuju kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Saat itu, barulah muncul rona ketakutan dan malu di wajah Al-Julas, dan munculah kemenangan pada Umair. Semua orang merasakan itu sehingga Rasulullah siuman lagi. Beliau lalu membaca, "*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka denga azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi*." (QS. at-Taubah: 74)

Al-Julas gemetar ketakutan usai mendengar ayat tersebut. Hampir saja lisannya terlilit karena takut. Kemudian ia menatap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, "Aku bertaubat, ya Rasulullah... aku bertaubat. Umair benar, ya Rasulullah, dan aku adalah orang yang telah berdusta. Pintalah Allah untuk menerima taubatku, aku siap menjadi tebusanmu, ya Rasulullah!"

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat ke arah Umair bin Sa'ad, rupanya air mata kebahagiaan telah membasahi wajahnya yang bersinar dengan cahaya iman.

Lalu Rasulullah menjulurkan tangannya yang mulia ke telinga Umair dan memegangnya dengan lembut sambil berkata, "Telingamu telah jujur mendengarkan, wahai anak, dan Tuhanmu telah membenarkanmu."

***

Al-Julas kembali ke pangkuan Islam dan ia menjalankan keislamannya dengan baik. Para sahabat mengetahui perbaikan kondisinya karena ia memberikan banyak kebaikan kepada Umair.

Al-Julas berkata setiap kali diingatkan tentang Umair, "Allah akan membalasnya atas kebaikan yang ia lakukan kepadaku. Ia telah menyelamatkan aku dari kekafiran, dan membebaskan diriku dari api neraka."

Wa ba'du... ini bukanlah kisah yang paling menarik dalam hidup seorang pemuda yang menjadi sahabat Rasul bernama Umair bin Sa'ad.

Dalam hidupnya banyak sekali kisah yang lebih baik dan menarik.

Sampai jumpa lagi dengan kisah Umair bin Sa'ad pada usia dewasanya.

- 29 -



UMAIR BIN SA'AD

"Pada Usia Dewasa"

"Aku amat berharap memiliki orang seperti Umair bin Sa'ad untuk menjadi pembantuku dalam menangani urusan kaum Muslimin." **-Umar bin Khattab**

Baru saja kita mengetahui sebuah kisah hidup seorang sahabat yang terkenal Umair bin Sa'ad pada usia mudanya. Mari bersama kita ikuti kisah hidupnya yang hebat pada usia dewasanya. Kalian akan mendapati bahwa kisah ini tidak kalah menarik dengan kisah yang pertama.

***

Penduduk Himsh[3] adalah penduduk yang paling sering mengeluhkan pemimpin mereka. Tidak ada seorang wali yang datang kepada mereka kecuali mereka mendapati pada diri wali tersebut banyak sekali aib dan dosa yang ia lakukan dan mereka akan melaporkan hal ini kepada Khalifatul Muslimin, dan mereka berharap agar Khalifah berkenan menggantikannya dengan yang lebih baik lagi.

3. Himsh adalah sebuah kota di Syiria terletak di antara Damaskus dan Halb. Di sana terdapat makam Khalid bin Walid *Radhiyallahu 'anhu.*

Umar al-Faruq berniat untuk mengirimkan kepada mereka seorang wali yang tidak cacat dan memiliki *track record* yang baik di mata mereka.

Maka Umar menyeleksi para pembantunya dan ia menguji mereka satu persatu, namun ia tidak menemukan adanya orang yang lebih baik daripada Umair bin Sa'ad.

Umair saat itu sedang berangkat berperang ke sebuah pulau di Negeri Syam sebagai pemimpin pasukan pejuang di jalan Allah. Ia membebaskan banyak kota dan merobohkan banyak benteng, menundukkan banyak kabilah dan mendirikan banyak masjid di setiap daerah di mana pun ia berada.

Meski dia sedang melakukan itu semua, Amirul Mukminin memanggilnya, dan menyuruhnya untuk berangkat ke Himsh dan menjadi wali di sana. Ia pun menuruti perintah Amirul Mukminin meski sebenarnya ia tidak menyenanginya karena tidak ada yang lebih ia sukai selain jihad di jalan Allah.

***

Umair tiba di Himsh kemudian ia mengajak manusia untuk shalat berjamaah. Usai shalat, ia berkhotbah di hadapan manusia. Ia memulainya dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu ia berkata:

"Wahai manusia, Islam adalah benteng yang kokoh dan gerbang yang kuat. Benteng Islam adalah keadilan dan gerbangnya adalah kebenaran. Jika benteng telah dihancurkan dan gerbang telah dirobohkan, maka perlindungan agama ini tidak ada lagi. Islam akan senantiasa melindungi selagi kekuasaan tegak berdiri. Tegaknya kekuasaan bukanlah dengan cambukan dan sabetan pedang, akan tetapi dengan keadilan dan kebenaran."

Kemudian ia meneruskan pekerjaannya untuk melaksanakan apa yang telah ia rancang untuk mereka dari rencananya yang ia paparkan lewat khotbah yang singkat.

***

Umair menjalankan tugasnya di Himsh selama setahun penuh, namun tidak ada surat yang dikirimkan kepada Amirul Mukminin dan tidak ada satu dirham atau dinar dari harta fai' yang sampai ke baitul maal. Maka hal itu menimbulkan keraguan pada diri Umar, karena ia amat khawatir terhadap para wali yang ia angkat akan ujian kepemimpinan. Tidak ada yang ma'shum menurut Umar selain Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Umar langsung memerintahkan kepada sekretarisnya, "Kirimkan surat kepada Umair bin Sa'ad yang berbunyi: 'Jika surat Amirul Mukminin telah sampai kepadamu, maka tinggalkanlah Himsh dan datanglah kepadanya. Bawalah harta fai' Muslimin yang engkau sembunyikan.'"

***

Umair bin Sa'ad menerima surat Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu*. Lalu ia membawa tempat bekalnya, ia membawa tempat makannya di atas pundak dan juga tempat air wudhunya. Ia juga memegang senjatanya dengan tangan. Ia meninggalkan Himsh dan menyusuri jalan di atas kedua kakinya menuju Madinah.

Begitu Umair tiba di Madinah, nampak sekali bahwa kulitnya telah berubah, tubuhnya kurus, rambutnya panjang. Dan nampak pada dirinya kelelahan akibat perjalanan.

***

Umair datang menghadap Umar bin Khattab. Kondisi Umair membuat Umar keheranan dan berkata, "Apa yang terjadi padamu, wahai Umair?!"

Umair menjawab, "Tidak ada yang terjadi pada diriku, wahai Amirul Mukminin. Aku sehat *wal afiat*, *alhamdulillah*. Aku membawa semua dunia bersamaku dan aku tarik dari kedua tanduknya."

Umar bertanya, "Apa yang kau bawa dari dunia? (Umar menduga bahwa Umair membawa harta untuk baitul maal Muslimin)"

Umair menjawab, "Aku membawa tempat bekalku di mana aku simpan di situ bekal perjalananku. Aku juga membawa piring besar tempat aku makan dan membasuh tubuh dan menyuci bajuku. Aku juga membawa tempat air untuk wudhu dan minum.

Lalu dunia semuanya –wahai Amirul Mukminin- mengikuti barang-barangku ini, aku tidak memerlukan hal yang lebih dari ini, dan tidak ada selain aku yang memiliki barang-barang ini."

Umar bertanya, "Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?" Ia menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin." Umar bertanya, "Bukankah sebagai pemimpin engkau telah diberikan hewan tunggangan?" Ia menjawab, "Mereka belum memberiku, dan aku tidak minta kepada mereka." Umar bertanya, "Lalu mana harta yang akan engkau setorkan ke baitul maal?" Ia menjawab, "Aku tidak membawa apa pun." Umar bertanya, "Mengapa demikian?" Ia menjawab, "Begitu aku sampai di Himsh, aku mengumpulkan para penduduknya yang shaleh. Aku menunjuk mereka sebagai pengumpul fai' dari para penduduk. Setiap kali mereka mengumpulkan fai', aku bermusyawarah kepada mereka tentang penggunaan harta fai' ini dan aku tempatkan pada alokasinya, dan aku infakkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya."

Lalu Umar berkata kepada sekretarisnya, "Perbaruilah perjanjian untuk Umair agar menjadi wali di daerah Himsh!"

Umair berkata, "Jangan! Itulah yang tidak aku inginkan. Aku tidak akan bekerja untukmu dan tidak untuk orang setelahmu, wahai Amirul Mukminin."

Lalu Umair meminta izin untuk pergi ke suatu kampung di ujung Madinah di mana keluarganya berada. Maka Umar pun mengizinkannya.

Tidak lama Umair pergi menuju kampungnya, Umar berniat untuk menguji sahabatnya ini, dan menguji kepercayaannya. Ia berkata kepada salah seorang kepercayaannya yang bernama Al-Harits, "Susullah Umair bin Sa'ad, wahai Al-Harits! Singgahlah di rumahnya seolah engkau bertamu.

Jika engkau menemukan tanda-tanda kemakmuran pada dirinya, maka kembalilah. Jika engkau melihatnya dalam kondisi amat sulit, maka berikanlah dinar-dinar ini."

Lalu Umar memberikan sekantung uang yang berisikan 100 dinar.

***

Al-Harits berangkat hingga tiba di kampung Umair bin Sa'ad. Ia bertanya di mana alamatnya, lalu ia ditunjukkan oleh seseorang.

Saat Al-Harits menjumpainya, ia berkata, "*Assalamu'alaika wa rahmatullahi.*" Umair menjawab, "*Wa'alaikassalam wa rahmatullahi wa barakatuhu.* Dari mana engkau datang?" Al-Harits menjawab, "Dari Madinah." Umair bertanya, "Bagaimana kondisi Muslimin di sana saat engkau meninggalkan mereka?" Al-Harits menjawab, "Mereka baik-baik saja." Umair bertanya, "Bagaimanakah kabar Amirul Mukminin?" Al-Harits menjawab, "Ia sehat dan shaleh." Umair bertanya, "Bukankah ia menegakkan hukum hudud?" Al-Harits menjawab, "Benar, ia pernah mendera anaknya yang melakukan dosa keji." Umair berkata, "Ya Allah, tolonglah Umar. Yang aku ketahui tentangnya adalah bahwa ia adalah orang yang amat mencintai-Mu!"

***

Al-Harits menjadi tamu Umair bin Sa'ad selama tiga malam. Setiap malam, Umair menghidangkan sepotong roti gandum.

Pada hari ketiga, ada seorang dari kaum Umair berkata kepada Al-Harits, "Engkau telah merepotkan Umair dan keluarganya. Mereka tidak memiliki apa pun kecuali roti gandum yang mereka berikan kepadamu meski mereka sendiri tidak memakannya. Kelaparan telah mengancam hidup mereka. Jika engkau berkenan, menginaplah di tempatku!"

***

Saat itu, Al-Harits mengeluarkan kantong dinar dan memberikannya kepada Umair. Umair bertanya, "Apa ini?" Al-Harits menjawab, "Itu dikirimkan untukmu oleh Amirul Mukminin." Umair berkata, "Kembalikan kepadanya, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya bahwa Umair tidak membutuhkan dinar tersebut!"

Tiba-tiba istri Umair berkata –rupanya ia mendengarkan pembicaraan suaminya dengan si tamu–, "Ambillah, ya Umair. Jika engkau membutuhkannya, engkau dapat memberi nafkah dari uang itu. Jika engkau tidak membutuhkannya, maka engkau akan dapat menyalurkannya. Banyak orang yang membutuhkan di daerah ini."

Begitu Al-Harits mendengar perkataan istri Umair, Al-Harits menaruh uang dinar tersebut di depan Umair lalu ia pergi. Kemudian Umair mengambil uang dinar tersebut dan ia bagikan dalam kantong-kantong kecil. Ia tidak tidur pada malam itu sebelum ia membagikan semuanya kepada orang yang membutuhkan, khususnya para anak syuhada.

***

Al-Harits kembali ke Madinah, dan Umar bertanya kepadanya, "Apa yang engkau dapat, ya Harits?" Ia menjawab, "Kondisi yang amat sulit, wahai Amirul Mukminin!" Umar bertanya, "Apakah engkau berikan dinar-dinar itu kepadanya?" Ia menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin!" Umar bertanya lagi, "Lalu apa yang ia perbuat dengan uang dinar tadi?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku menduga ia tidak akan menyisakan 1 dirham pun untuk dirinya."

Lalu Umar mengirimkan surat kepada Umair yang berbunyi, "Jika suratku ini telah datang kepadamu, janganlah engkau letakkan sebelum engkau datang kepadaku!"

***

Umair bin Sa'ad berangkat ke Madinah dan menghadap kepada Amirul Mukminin. Umar menyambutnya dan berkata kepadanya, "Apa yang kau

perbuat dengan uang dinar itu, ya Umair?" Ia menjawab, "Apa urusanmu, ya Umar." Umar berkata, "Aku bersikeras untuk mengetahui apa yang telah kau lakukan dengan uang dinar itu?" Ia menjawab, "Aku telah menabungnya untuk diriku agar ia bermanfaat bagiku di hari tiada harta dan keturunan yang akan memberi manfaat...."

Maka meneteslah air mata Umar. Ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah termasuk orang yang mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." Kemudian Umar memerintahkan agar Umair diberi makan dan 2 helai baju.

Umair berkata, "Kami tidak memerlukan makanan, wahai Amirul Mukminin. Aku telah menyisakan 2 sha' gandum untuk keluargaku. Jika 2 sha' tadi telah habis, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan rezeki lagi kepada kami. Sedangkan baju, akan aku ambil untuk Ummu Fulan (maksudnya adalah istrinya). Bajunya sudah rusak dan hampir saja ia telanjang.

***

Tidak lama berselang setelah perjumpaan itu antara Umar al-Faruq dan sahabatnya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengizinkan Umair bin Sa'ad untuk menyusul Nabi dan kekasihnya Muhammad bin Abdullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah kerinduan yang lama ia simpan untuk berjumpa dengannya.

Umair berangkat menyusuri jalan akhirat dengan meninggalkan dirinya, ia berjalan dengan langkah pasti, ia tidak merasa terbebani dengan segala macam permasalahan dunia, dan punggungnya tidak dibebani dengan hiruk-pikuk dunia.

Tidak ada yang ia bawa selain cahaya, petunjuk, wara dan takwa....

Saat Umar Al-Faruq berta'ziah, wajahnya diliputi dengan kesedihan, dan duka menghiasi hatinya. Ia berkata, "Aku amat berharap memiliki orang

seperti Umair bin Sa'ad untuk menjadi pembantuku dalam menangani urusan kaum Muslimin."

***

Semoga Allah meridhai Umair bin Sa'ad. Ia adalah seorang teladan yang harus ditiru dari sekian banyak orang. Ia juga merupakan seorang murid yang istimewa dalam asuhan Rasulullah Muhammad bin Abdullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Umair bin Sa'ad silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/32.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/486.*
3. *Usdul Ghabah: 1/293.*
4. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/86 dan setelahnya.*
5. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi di juz 4).*
6. *Al-A'lam: 5/246.*

- 30 -



ABDURRAHMAN BIN AUF

"Semoga Allah memberkahi harta yang kau berikan. Semoga Allah memberkahi harta yang kau simpan." **-Salah satu doa Rasulullah kepadanya**

Dia adalah salah satu dari 8 orang yang pertama kali masuk ke dalam Islam. Ia juga termasuk 10 orang yang dijamin masuk surga. Dia juga salah satu dari 6 orang ahli syura pada hari pemilihan Khalifah setelah Umar al-Faruq.

Namanya pada masa Jahiliyah adalah Abdu Amrin. Saat ia masuk Islam Rasulullah memanggilnya dengan Abdurrahman. Inilah Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'anhu.*

***

Abdurrahman bin Auf masuk Islam sebelum Rasulullah masuk ke rumah Al-Arqam[1], dan itu terjadi setelah 2 hari Abu Bakar memeluk Islam.

Ia juga merasakan penyiksaan seperti yang dirasakan oleh kaum Muslimin pada saat itu, dan ia mampu menghadapinya dengan sabar dan

1. Darul Arqam adalah sebuah rumah tempat Rasulullah menyampaikan Islam. Rumah ini milik Al-Arqam bin Abdi Manaf al-Makhzumi dan rumah ini disebut juga dengan Darul Islam.

teguh. Ia menyelamatkan agamanya dengan melarikan diri ke Habasyah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muslimin lainnya.

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diizinkan untuk berhijrah ke Madinah, Abdurrahman termasuk orang muhajirin pertama yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya.

Saat Rasulullah menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar bersaudara, maka beliau menjadikan Abdurrahman bin Auf sebagai saudara Sa'ad bin Rabi' al-Anshari[2]. Sa'ad berkata kepada saudara barunya, Abdurrahman bin Auf, "Saudaraku, aku adalah penduduk Madinah yang paling banyak hartanya. Aku memiliki 2 kebun, dan aku punya dua istri. Pilihlah kebun mana yang engkau sukai sehingga aku memberikannya kepadamu. Dan pilihlah istriku yang mana yang engkau sukai agar aku mentalaknya untukmu!"

Abdurrahman lalu berkata kepada saudara barunya yang berasal dari suku Anshar, "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu. Tetapi, tunjukkan kepadaku di mana pasar!" Lalu Sa'ad menunjukkan Abdurahman, dan ia mulai berdagang sehingga mendapatkan keuntungan dan ia tabung keuntungan tersebut.

Tidak lama berselang, ia sudah dapat mengumpulkan uang sebagai mahar pengantin dan ia pun menikah. Maka datanglah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan membawa minyak wangi dan beliau berkata, "*Mahyam*[3], ya Abdurrahman!" Ia menjawab, "Aku menikah." Rasul bertanya, "Mahar apa yang engkau berikan kepada istrimu?" Ia menjawab, "Emas seberat atom." Rasulullah berkata, "Buatlah walimah meski hanya dengan seekor domba. Semoga Allah memberkahi hartamu!"

Abdurrahman berkata, "Sepertinya dunia mendatangiku sehingga aku merasa bila aku mengangkat sebuah batu, maka aku menduga bahwa aku akan menemukan emas atau perak di bawahnya."

---

2. Sa'ad bin Rabi' bin Amr bin Abi Zuhair bin Malik al-Anshari al-Khazraji adalah seorang sahabat terkemuka. Dia gugur dalam Perang Uhud.
3. Kalimat berasal dari Bangsa Yaman yang mengekspresikan rasa takjub.



***

Pada peristiwa Badar, Abdurrahman bin Auf berjihad dengan sungguh-sungguh di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan ia berhasil membunuh musuh Allah yang bernama Umair bin Utsman bin Ka'ab at-Taimi. Pada Perang Uhud, ia termasuk orang yang teguh berjuang, dan tetap tak bergeming saat banyak orang yang lari takut kalah. Ia keluar dari perang dan pada tubuhnya terdapat lebih dari 20 luka. Sebagian dari luka tersebut amat dalam yang dapat dimasuki tangan seseorang. Akan tetapi, jihad Abdurrahman yang dilakukan dengan jiwa lebih sedikit dengan jihadnya yang ia lakukan dengan harta.

Suatu saat, Rasulullah hendak memberangkatkan sebuah pasukan. Ia berdiri di hadapan para sahabatnya dan bersabda, "Bersedekahlah kalian, sebab aku akan mengirimkan utusan!"

Lalu Abdurrahman pulang ke rumah dan kembali lagi dengan segera. Ia berkata, "Ya Rasulullah, aku mempunyai 4000. Dua ribu aku pinjamkan kepada Tuhanku, dan dua ribu lagi aku sisakan untuk keluargaku." Kemudian Rasulullah bersabda, "Semoga Allah memberkahi harta yang engkau berikan dan semoga Dia memberkahi harta yang engkau simpan!"

***

Saat Rasulullah berniat melakukan Perang Tabuk -perang ini adalah perang terakhir yang beliau lakukan dalam hidupnya-, kebutuhan terhadap harta saat itu sama dengan kebutuhan jumlah pasukan. Pasukan Romawi saat itu berjumlah dan berbekal banyak. Padahal tahun itu di Madinah sedang paceklik. Perjalanan yang mereka lalui amat panjang. Biaya mereka sedikit. Kendaraan juga sedikit sehingga ada sekelompok Mukminin datang kepada Rasulullah yang meminta beliau untuk mengadakan kendaraan yang dapat membawa mereka ikut serta dalam jihad. Namun Rasulullah menolak permintaan mereka, sebab mereka tidak memiliki kendaraan untuk membawa mereka ke sana. Maka mereka pun kembali dengan mata berlinang karena merasa sedih sebab mereka tidak memiliki apa pun

juga yang bisa diinfakkan. Mereka itu dikenal dengan orang-orang yang menangis. Dan pasukan ini pun dikenal dengan pasukan 'susah.'

Saat itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk berinfak di jalan Allah dan memohon balasannya kepada Allah. Maka kaum Muslimin bersegera dalam menjawab seruan Rasulullah, dan salah satu orang yang melakukan sedekah saat itu adalah Abdurrahman bin Auf. Ia bersedekah dengan 200 awqiyah dari emas. Umar bin Khattab lalu berkata kepada Rasulullah, "Menurutku, Abdurrahman bin Auf telah berbuat dosa, sebab ia tidak menyisakan apa pun untuk keluarganya...."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, "Apakah engkau telah menyisakan harta untuk keluargamu, ya Abdurrahman?"

Ia menjawab, "Ya. Aku telah sisakan untuk mereka lebih dari apa yang telah aku infakkan dan lebih baik."

Rasul bertanya, "Berapa?" Ia menjawab, "Sebanyak apa yang telah Allah dan Rasul-Nya janjikan dari rezeki, kebaikan dan balasan."

***

Pasukan ini kemudian berangkat ke Tabuk. Di sana, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan Abdurrahman bin Auf kemuliaan yang belum pernah diterima oleh Muslimin lainnya. Waktu shalat sudah tiba, sedang Rasulullah tidak ada. Maka Abdurrahman bin Auf menjadi imam bagi kaum Muslimin saat itu. Hampir saja mereka menyelesaikan rakaat pertama, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyusul mereka dalam jamaah. Beliau mengikuti shalat Abdurrahman bin Auf dan berada di belakangnya.

Apakah ada kemuliaan yang melebihi seseorang yang menjadi imam bagi pemimpin seluruh makhluk sekaligus pemimpin para Nabi, yaitu Muhammad bin Abdullah?!

***

Setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke pangkuan Tuhannya, Abdurrahman bin Auf mencukupi segala kebutuhan *Ummahatul Mukminin* (para istri Rasulullah). Ia berangkat bersama mereka bila mereka bepergian. Berhaji, jika mereka melaksanakan haji. Ia membuat pada sekudup[4] mereka kain hijau untuk berteduh yang biasa dipakai oleh orang-orang tertentu. Ia akan menemani mereka berhenti di tempat yang mereka sukai. Itulah kisah hidup Abdurrahman bin Auf dan kepercayaan para *Ummahatul Mukminin* kepadanya yang dapat ia banggakan.

***

Kebaikan Abdurrahman terhadap kaum Muslimin dan *Ummahatul Mukminin* bahkan membuatnya menjual tanah miliknya seharga 1000 dinar. Ia bagikan semua uang itu kepada Bani Zuhra, orang-orang fakir dari golongan Muhajirin, dan para istri Rasulullah. Saat ia mengirimkan bagian harta tersebut untuk Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, Aisyah bertanya, "Siapakah yang mengirimkan harta ini?" Ada yang mengatakan kepadanya, "Abdurrahman bin Auf." Kemudian Aisyah berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Tidak ada orang yang bersimpati kepada kalian setelah aku mati kecuali mereka orang-orang yang sabar."

***

Doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dikabulkan sehingga Abdurrahman bin Auf mendapatkan keberkahan pada hartanya. Perdagangan Abdurrahman bin Auf terus berkembang dan bertambah. Kafilah miliknya terus-menerus pergi dan kembali ke Madinah dengan membawa gandum, tepung, minyak, pakaian, bejana, minyak wangi dan semua kebutuhan masyarakat Madinah.

***

4. Sekudup adalah sebuah tempat yang memiliki kubah dan diletakkan di atas punggung unta, dikhususkan bagi wanita.



Suatu hari, datanglah kafilah Abdurrahman bin Auf ke Madinah yang terdiri dari 700 kendaraan. Ya, 700 kendaraan yang membawa makanan, barang-barang yang dibutuhkan oleh penduduk Madinah.

Begitu kafilah ini memasuki Madinah, maka bumi terasa bergoyang dan terdengar sorak-sorai manusia. Aisyah bertanya, "Ada apa ramai-ramai begini?" Ada orang yang menjawabnya, "Ini adalah kafilah Abdurrahman bin Auf… 700 unta yang membawa gandum, tepung dan makanan."

Aisyah berkata, "Semoga Allah memberkahi harta yang telah ia berikan di dunia demi ganjaran akhirat yang lebih besar."

***

Sebelum unta-unta tersebut berhenti, kabar tersebut telah sampai kepada Abdurrahman bin Auf. Begitu telinganya mendengar apa yang dikatakan Ummul Mukminin Aisyah, Abdurrahman segera menemui Aisyah dan berkata, "Saksikanlah olehmu wahai Ummul Mukminin, bahwa kafilah ini dengan seluruh isi dan petugasnya aku berikan di jalan Allah."

***

Doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abdurrahman bin Auf agar Allah berkenan memberkahi dirinya selagi hidup terus saja berlangsung, sehingga ia menjadi sahabat Rasulullah yang paling kaya dan yang paling banyak memiliki harta… akan tetapi Abdurrahman bin Auf menjadikan seluruh harta tadi demi mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Ia senantiasa berinfak dengan kedua tangannya baik yang kanan maupun kiri, dengan sembunyi ataupun terang-terangan… sebagaimana ia pernah bersedekah dengan 40 ribu dirham perak, kemudian ia bersedekah lagi dengan 40 ribu dinar emas. Kemudian ia bersedekah lagi dengan 100 awqiyah emas. Ia juga membawa para mujahidin dengan 500 kuda yang ia berikan. Kemudian ia membekali 1500 mujahidin lainnya dengan kendaraan.

Saat menjelang wafatnya, Abdurrahman bin Auf membebaskan banyak sekali budak-budaknya. Ia berpesan untuk memberikan 400 dinar emas kepada *Ahlu Badr* yang masih hidup. Maka mereka pun mengambil pemberian Abdurrahman ini dan jumlah mereka saat itu mencapai 100 orang. Ia juga berpesan untuk memberikan setiap Ummul Mukminin harta yang banyak; sehingga Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu 'anha* seringkali berdoa untuk Abdurrahman yang berbunyi, "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikannya minuman dari air salsabil."

Kemudian ia meninggalkan untuk ahli warisnya harta yang barangkali tidak bisa terhitung lagi... karena ia mewariskan 1000 unta, 100 kuda dan 3000 domba. Istrinya berjumlah 4 orang sehingga mereka mendapatkan *seperempat dari seperdelapan*[5] yang masing-masing mereka mendapatkan 80 ribu. Ia meninggalkan emas dan perak yang bertumpuk-tumpuk dan dibagikan kepada seluruh ahli warisnya dengan cara memukulkannya dengan kapak sehingga tangan orang-orang yang memotongnya kelelahan. Semua itu terjadi karena doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar Allah berkenan memberkahi harta Abdurrahman bin Auf.

***

Akan tetapi harta yang ia miliki tidak membuat dirinya tergoda bahkan tidak membuatnya berubah. Sehingga kebanyakan orang jika melihat Abdurrahman bin Auf sedang bersama para budaknya, mereka tidak dapat membedakan mana Abdurrahman dan mana para budaknya.

Suatu saat ia sedang mendapatkan makanan -padahal saat itu ia sedang berpuasa-, kemudian ia melihat orang yang membawakan makanan tadi sambil berkata, "Mus'ab bin Umair -yang lebih baik dariku- terbunuh, kami mendapatinya tidak memiliki apa-apa selain kain kafan yang menutupi kepalanya namun kakinya terlihat. Jika kedua kakinya ditutup, maka kepalanya akan muncul. Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membentangkan

5. *Pent. Tirkah* (harta warisan untuk istri bila terdapat anak adalah seperdelapan. Karena istri beliau berjumlah 4 orang, maka masing-masing mendapatkan seperempat dari seperdelapan bagian mereka dari harta waris).



dunia kepadaku sehingga seperti ini. Aku khawatir bila pahalaku sudah didahulukan (diberikan di dunia)." Kemudian ia menangis dengan tersedu-sedu sehingga makanan tersebut basi.

***

Beruntung sekali Abdurrahman bin Auf, sebab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjaminnya masuk ke dalam surga. Pembawa jenazahnya hingga ke peristirahatan terakhir adalah paman Rasulullah yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqash. *Dzu Nuraini* Ustman bin Affan juga turut menshalatkan jenazahnya. Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib turut mengiringi jenazahnya sambil berkata, "Pergilah! Engkau telah menemukan kebenarannya dan engkau telah meninggalkan tipu dayanya. Semoga Allah merahmatimu!"

Untuk mengenal lebih jauh profil Abdurrahman bin Auf silakan merujuk:

1. *Shifatush Shafwah: 1/135.*
2. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
3. *Tarikh al-Khamis: 2/257.*
4. *Al-Bad'u wa at-Tarikh: 5/86.*
5. *Ar-Riyadh an-Nadhrah: 2/281.*
6. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 281.*
7. *Al-Ishabah: 2/416.*
8. *Hilliyatul Auliya: 1/98.*
9. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi).*
10. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 7/163.*
11. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 2/340.*
12. *Tahdzib at-Tahdzib: 6/242.*
13. *Al-Isti'ab (dengan hamisyh al-Ishabah): 2/393.*

- 31 -



JA'FAR BIN ABI THALIB

"Aku melihat Ja'far di surga. Ia memiliki duo sayap yang berlumuran darah dan bulu yang diberi warna." **-Hadits asy-Syarif**

Di Bani Manaf[1], ada 5 orang yang amat mirip dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* sehingga orang yang lemah pandangannya sering keliru membedakan antara Rasulullah dengan mereka.

Tidak dipungkiri bahwa Anda ingin mengetahui siapa saja kelima orang tersebut yang begitu mirip dengan Rasulullah.

Maka marilah kita berkenalan dengan mereka semua.

Mereka adalah: Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muthalib, beliau ini adalah sepupu Rasulullah dan saudara sesusuan dengan Rasulullah. Kemudian Futsam bin al-Abbas bin Abdul Muthalib, dan dia juga merupakan sepupu Rasulullah. As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim kakeknya Imam Syafi'i. Al-Hasan bin Ali, cucu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ia merupakan orang yang paling mirip dengan Rasulullah dibandingkan dengan yang lain. Dan Ja'far bin Abi Thalib, dia adalah saudara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

1. Abdi Manaf adalah nenek moyang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keturunannya adalah kabilah yang paling dekat dengan Rasulullah.



Kami akan memaparkan sebuah episode dari kisah hidup Ja'far bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu....*

***

Abu Thalib -meski dia adalah orang yang terpandang di kalangan Bangsa Quraisy, dan memiliki posisi penting di kaumnya-, namun ia adalah orang yang amat sulit hidupnya dan banyak anggota keluarganya.

Kondisi tersebut semakin bertambah sulit dengan datangnya tahun paceklik yang terjadi pada Bangsa Quraisy sehingga membuat semua panenan menjadi gagal dan hewan-hewan ternak pun tidak dapat mengeluarkan susu. Ini semua membuat manusia hanya mampu mengonsumsi tulang-tulang basah saja.

Di kalangan Bani Hasyim -saat itu- tidak ada orang yang berkeluasan kecuali Muhammad bin Abdullah dan pamannya Al-Abbas.

Lalu Muhammad berkata kepada Abbas, "Wahai paman, saudaramu Abu Thalib banyak sekali keluarganya. Engkau tahu sendiri bahwa banyak manusia yang berkesusahan karena kemarau yang panjang serta wabah kelaparan. Marilah kita ke rumahnya untuk menanggung sebagian keluarganya. Aku akan menanggung seorang anaknya dan engkau pun menanggung seorang lagi dari anaknya, sehingga keduanya kita cukupi kebutuhannya."

Abbas berkata, "Engkau telah mengajak pada hal kebaikan dan engkau menyeru pada kebajikan."

Kemudian keduanya berangkat dan bertemu dengan Abu Thalib. Keduanya berkata, "Kami datang berniat untuk meringankan beban keluargamu sehingga kesulitan dan penderitaan ini sirna dari diri manusia." Abu Thalib berkata, "Kalian boleh untuk mengambil siapa saja, selain Aqil."

Maka Muhammad mengajak Ali dan menjadikan keluarganya. Sedangkan Abbas mengajak Ja'far dan menjadikannya sebagai keluarga. Ali terus tinggal bersama Muhammad hingga saat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

mengutusnya sebagai seorang Nabi yang membawa agama petunjuk dan kebenaran. Dialah yang menjadi orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan pemuda.

Ja'far pun terus tinggal dengan pamannya sehingga ia tumbuh dewasa, masuk Islam dan berkecukupan bersamanya.

***

Ja'far bin Abi Thalib beserta istrinya Asma binti Umais bergabung dengan rombongan "cahaya" sejak perjalanan pertama. Keduanya pun masuk Islam berkat ajakan Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* sebelum Rasulullah masuk ke Darul Arqam.[2]

Pemuda Al-Hasyimi ini bersama istrinya merasakan siksaan Bangsa Quraisy sebagaimana yang dirasakan oleh Muslimin yang lain. Keduanya mampu bersabar atas siksaan ini karena keduanya menyadari bahwa jalan menuju surga dipenuhi dengan duri dan sarat dengan hal yang menyakitkan. Akan tetapi yang membuat mereka jengkel sebagaimana yang dirasakan oleh sahabat mereka dari kaum Muslimin adalah bahwa Bangsa Quraisy menghalangi mereka untuk melakukan ibadah serta menghalangi mereka untuk merasakan lezatnya ibadah. Bangsa Quraisy bahkan senantiasa mengawasi setiap hembusan napas mereka.

Pada saat itulah Ja'far bin Abi Thalib meminta izin kepada Rasulullah untuk berhijrah bersama istri dan beberapa orang sahabat lainnya ke Negeri Habasyah. Rasul pun mengizinkan dengan hati yang sedih.

Yang membuat Rasul bersedih atas para sahabatnya yang suci dan baik itu adalah karena mereka akan meninggalkan kampung mereka. Mereka bersedia meninggalkan tempat di mana mereka bermain di waktu kecil, tanah air di mana mereka tumbuh menjadi remaja. Mereka tinggalkan kampungnya

2 Darul Arqam adalah sebuah rumah di Makkah yang dikenal dengan Darus Salam. Rumah ini milik Al-Arqam bin Abdu Manaf al-Makhzumi. Dalam rumah tersebut Rasulullah mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Sudah sering disebut kisah Darul Arqam ini sebelumnya.



tanpa kesalahan yang mereka perbuat kecuali bahwa mereka mengatakan bahwa "Tuhan kami adalah Allah!"

Akan tetapi beliau tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menolak siksaan Bangsa Quraisy.

***

Maka berangkatlah rombongan kaum Muhajirin pertama ke Habasyah dan salah satu dari mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib. Mereka tinggal di sana dengan jaminan keamanan An-Najasyi yang merupakan pemimpin Habasyah yang dikenal adil dan shaleh.

Akhirnya, pertama kali mereka mendapatkan rasa aman -sejak mereka masuk Islam- dan mereka merasakan nikmatnya ibadah tanpa ada yang mengganggu kenikmatan ibadah mereka, ataupun yang mengacaukannya.

Akan tetapi begitu suku Quraisy mengetahui keberangkatan rombongan Muslimin ini menuju Habasyah untuk mendapatkan perlindungan Raja Habasyah demi ketenangan beribadah mereka dan keamanan akidah, mereka pun berencana untuk membunuh rombongan Muslimin ini atau menggiring mereka masuk ke dalam sebuah penjara besar.

Sekarang, kita akan mempersilakan Ummu Salamah[3] ***Radhiyallahu 'anha*** untuk menceritakan kisah yang ia dengar dan ia saksikan.

***

Ummu Salamah berkata:

Begitu kami tiba di Negeri Habasyah, kami menemukan perlindungan yang amat baik bagi diri kami sehingga kami merasa aman dalam menjalankan agama. Kami dapat beribadah kepada Allah tanpa ada siksaan atau ucapan yang menyakitkan kami. Begitu Quraisy mendengar kabar ini, mereka segera mengirimkan dua orang yang paling gagah di antara mereka kepada An-Najasyi. Keduanya adalah: Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abi

3. Ummu Salamah: Lihat dalam kitab *Shuwar min Hayatish Shahabiyyat* karya penulis.



Rabi'ah. Mereka berdua dibekali hadiah yang akan diberikan kepada An-Najasyi dan para pemuka agama di sana. Hadiah tersebut adalah barang-barang yang disukai oleh penduduk Habasyah dari Negeri Hijaz. Suku Quraisy juga berpesan kepada kedua utusan ini agar memberikan hadiah kepada para pemuka agama terlebih dahulu sebelum mereka menghadap An-Najasyi untuk membicarakan urusan kami.

***

Begitu keduanya tiba di Habasyah, mereka menemui para pemuka agama dan memberikan hadiah kepada masing-masing pemuka agama. Tidak ada seorang pun dari para pemuka agama tadi yang tidak mendapatkan hadiah dari keduanya. Kedua utusan tersebut berkata kepada para pemuka agama, "Sesungguhnya ada beberapa budak bodoh kami yang berlindung di negara raja. Mereka telah keluar dari agama bapak dan kakek moyang mereka dan keluar dari kaumnya. Jika kami berbicara kepada raja kalian tentang para budak ini, maka beritahukanlah raja kalian untuk menyerahkan budak-budak ini kepada kami tanpa perlu menanyakan agama mereka. Karena para pemimpin suku mereka amat mengerti tentang kondisi para budak ini dan paham apa yang sedang mereka anut." Para pemuka agama tadi pun mengatakan, "Ya."

Ummu Salamah berkata, "Tidak ada yang lebih kami benci dari Amr dan sahabatnya daripada saat An-Najasyi memanggil salah seorang dari kami untuk mendengarkan pembicaraannya."

***

Kemudian keduanya menghadap An-Najasyi dan memberikan hadiah kepadanya. An-Najasyi amat senang dengan hadiah itu. Lalu keduanya berbincang dengan An-Najasyi seraya mengatakan, "Wahai Raja, di negeri ini telah berlindung beberapa budak-budak negeri kami yang amat nakal. Mereka datang ke sini membawa agama yang tidak kami ketahui sebagaimana engkau tidak mengetahuinya. Mereka meninggalkan

agama kami namun tidak masuk ke dalam agamamu. Kami diutus untuk menghadapmu oleh orang tua mereka, paman mereka, keluarga mereka, agar engkau berkenan memulangkan budak-budak ini kepada mereka, dan mereka adalah manusia yang paling tahu akan fitnah yang telah dibuat oleh budak-budak ini."

Lalu An-Najasyi melihat ke arah para pemuka agama, dan para pemuka agama itu mengatakan, "Keduanya benar, wahai Raja! Kaum mereka lebih tahu dan paham akan apa yang telah diperbuat oleh para budak ini. Maka kembalikanlah para budak ini kepada mereka biar mereka sendiri yang memutuskannya!"

Lalu murkalah sang raja dengan ucapan para pemuka agama ini. Ia berkata kepada mereka, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada siapa pun sehingga aku memanggil mereka semua, dan menanyakan kepada mereka apa yang dituduhkan kepada mereka. Jika mereka benar, seperti apa yang dikatakan oleh kedua orang ini, maka aku akan menyerahkannya. Jika mereka tidak demikian, maka aku akan memberi perlindungan kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

***

Ummu Salamah mengisahkan:

Kemudian An-Najasyi mengutus seseorang untuk memanggil kami dan menghadapnya. Lalu kami berkumpul sebentar sebelum berangkat menghadapnya. Sebagian dari kami ada yang berkata, "Raja akan menanyakan agama kalian, maka katakanlah terus terang apa yang kalian anut. Biarkan yang menjadi juru bicaranya adalah Ja'far bin Abi Thalib, dan jangan ada yang bicara selainnya."

Ummu Salamah mengisahkan:

Kemudian kami berangkat untuk menghadap An-Najasyi dan kami dapati bahwa ia juga telah mengundang para pemuka agama. Mereka semua duduk di samping kanan dan kiri An-Najasyi. Mereka semua mengenakan

Tayalisah[4] dan menghiasi kepala mereka dengan peci. Mereka pun tak lupa membuka kitab di hadapan mereka. Kami juga melihat ada Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah di dekat raja.

Begitu kami sudah ada di majelis, An-Najasyi melihat ke arah kami dan bertanya, "Apakah agama yang baru kalian anut, sehingga kalian meninggalkan agama kaum kalian, dan tidak membuat kalian masuk ke dalam agamaku, dan juga tidak masuk suatu agama pun yang diketahui manusia?"

Kemudian majulah beberapa langkah ke arah An-Najasyi seseorang yang bernama Ja'far bin Abi Thalib lalu ia berkata,

"Wahai Raja, kami dulunya adalah kaum Jahiliyah yang menyembah berhala dan memakan bangkai. Kami melakukan perbuatan keji dan memutuskan tali silaturrahim. Kami adalah kaum yang suka mengganggu tetangga. Yang kuat di antara kami akan memangsa mereka yang lemah. Kami hidup terus-menerus seperti itu sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus seorang Rasul kepada kami yang kami kenal nasab, kejujuran, amanah dan harga dirinya....

Ia mengajak kami untuk kembali ke jalan Allah, agar kami mau mengesakan dan menyembah-Nya dan meninggalkan apa yang pernah kami dan kakek moyang kami sembah selain Allah dari bebatuan dan berhala....

Rasul ini memerintahkan kami untuk berkata jujur dan menunaikan amanat. Ia juga menyuruh kami untuk menghubungkan silaturrahim dan bertetangga dengan baik. Menolak diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah. Ia juga melarang kami untuk mengerjakan perbuatan keji dan ucapan dosa. Memakan harta anak yatim dan menuduh wanita yang terhormat.

Rasul tadi memerintahkan kami agar beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan agar kami tidak melakukan kemusyrikan terhadap-Nya. Kami juga diperintahkan untuk mendirikan shalat,

4. Kain hijau yang dikenakan oleh para pemuka agama.

menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan.... Kami meyakininya dan kami beriman kepadanya. Kami mengikuti Rasul tadi dengan apa yang diwahyukan kepadanya dari sisi Allah. Maka kami menjalankan apa yang halal, dan kami menolak apa yang haram.

Maka tidak ada lain yang dilakukan oleh kaum kami sendiri kecuali melakukan penyiksaan terhadap kami. Mereka menyiksa kami dengan begitu sadis agar mereka dapat menguji kesetiaan kami kepada agama ini dan mengembalikan kami kepada penyembahan berhala.

Saat mereka semakin aniaya dan menindas kami, mereka juga mempersempit ruang gerak kami. Mereka juga menghalangi kami untuk melakukan ibadah agama ini. Maka kami pun keluar dari tanah air menuju negerimu, dan kami berharap perlindunganmu serta tidak akan dianiaya di bawah kekuasaanmu."

***

Ummu Salamah berkata:

An-Najasy melihat Ja'far bin Abi Thalib dan bertanya, "Apakah ada yang kalian bawa dari apa yang disampaikan oleh Nabi kalian dari sisi Allah?"

Ja'far menjawab, "Ya." An-Najasyi berkata, "Bacakanlah kepadaku!" Maka Ja'far pun membacakan, "*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya Zakariya. yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku....*" (QS. Maryam: 1-4). Sehingga Ja'far membaca hingga bagian tertentu dari surat tersebut.

Ummu Salamah berkisah:

Maka menangislah An-Najasyi sehingga janggutnya basah oleh air mata. Dan para pemuka agama juga menangis sehingga kitab-kitab mereka

pun basah dibuatnya. Mereka semua menangis begitu mendengarkan Kalamullah ini.

Pada saat itulah An-Najasyi berkata kepada kami, "Apa yang dibawa oleh Nabi kalian dan apa yang telah dibawa oleh Isa adalah berasal dari sumber cahaya yang sama!"

Kemudian An-Najasyi menoleh ke arah Amr dan sahabatnya lalu berkata kepada mereka berdua, "Pergilah kalian berdua! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua untuk selamanya!"

***

Ummu Salamah berkata:

Begitu kami keluar dari ruangan An-Najasyi, Amr bin al-Ash berkata kepada sahabatnya dengan mengancam kami, "Demi Allah, aku akan datang kepada raja esok hari. Aku akan menceritakan kepadanya tentang mereka yang dapat menimbulkan kebencian raja kepada mereka. Aku akan membuat raja membabat mereka dari akarnya!"

Maka berkatalah Abdullah bin Abi Rabi'ah kepadanya, "Jangan kau lakukan itu, wahai Amr! Mereka semua berasal dari keluarga kita, meskipun mereka saat ini telah meninggalkan kita!"

Amr menjawab, "Tidak usah ikut campur! Demi Allah, aku akan menceritakan kepada raja apa yang dapat membuat mereka semua resah. Demi Allah, aku akan menceritakannya kepada raja bahwa mereka menganggap bahwa Isa bin Maryam adalah seorang hamba!!!"

***

Keesokan harinya, datanglah Amr menghadap Raja An-Najasyi dan berkata kepadanya, "Wahai Raja, orang-orang yang engkau beri perlindungan itu mengatakan suatu perkataan keji tentang Isa bin Maryam. Kalau tidak percaya, panggilah mereka dan tanyakan sendiri apa yang mereka katakan terhadap Isa bin Maryam!"

Ummu Salamah berkata:

Begitu kami mengetahui hal ini, kami merasa amat khawatir dan kami belum pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Sebagian kami berkata, "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam jika raja menanyakannya?" Kami pun menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan menjawab kecuali seperti apa yang telah Allah firmankan. Kami tidak akan keluar dari perintah-Nya meski hanya seujung jari sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi kita. Meski apa pun yang menjadi konsekuensinya!"

Kemudian kami sepakat bahwa yang akan menjadi juru bicaranya adalah Ja'far bin Abi Thalib.

Begitu An-Najasyi memanggil kami, maka kami pun datang menghadapnya, lalu kami melihat adanya beberapa orang pemuka agama dengan pakaian seperti yang telah kami lihat sebelumnya. Kami juga melihat Amr bin al-Ash dan sahabatnya berada di dekat raja.

Begitu kami tiba di hadapannya, An-Najasyi bertanya, "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam?"

Ja'far bin Abi Thalib mengatakan, "Kami mengatakan tentang Isa bin Maryam sebagaimana yang disampaikan kepada Nabi kami!"

An-Najasyi bertanya, "Apa pendapat Nabi kalian tentang Isa bin Maryam?"

Ja'far pun menjawab, "Nabi berkata tentang Isa bahwa ia adalah hamba Allah sekaligus Rasul-Nya. Ia juga ruh dan kalimat Allah yang diberikan kepada diri Maryam yang suci dan perawan."

Begitu An-Najasyi mendengar ucapan Ja'far, ia langsung memukul tanah dengan tangannya dan berkata, "Demi Allah, Isa bin Maryam tidak keluar dari apa yang diceritakan oleh Nabi kalian meski seujung rambut!"

Maka para pemuka agama menghembuskan napas keras dari hidung mereka pertanda tidak setuju begitu mereka mendengar ucapan An-Najasyi. An-Najasyi berkata, "Meski kalian menghembuskan napas dengan kesal!" Kemudian An-Najasyi menoleh dan berkata, "Keluarlah, kalian semua

aman! Siapa yang mencaci kalian akan terkena denda. Siapa yang menyerang kalian akan dihukum! Demi Allah, aku tidak lebih menyukai apabila aku mendapatkan segunung emas daripada salah seorang dari kalian diganggu!"

Kemudian An-Najasyi melihat ke arah Amr dan sahabatnya sambil berkata, "Kembalikan hadiah kedua orang ini, aku tidak membutuhkannya!"

Ummu Salamah berkata:

Maka keluarlah Amr dan sahabatnya dengan putus asa dan merasa kesal... sedangkan kami terus tinggal di wilayah An-Najasyi di wilayah yang paling baik dan perlindungan yang paling mulia.

***

Ja'far bersama istrinya menghabiskan 10 tahun dalam perlindungan keamanan An-Najasyi.

Pada tahun ke-7 H, mereka berdua meninggalkan Negeri Habasyah bersama rombongan kaum Muslimin lainnya untuk berhijrah ke Yatsrib. Saat mereka tiba di sana, Rasulullah baru saja kembali dari Khaibar[5], setelah Allah menaklukkan daerah tersebut untuk beliau.

Begitu berjumpa Ja'far, Rasulullah amat bergembira dan berkata, "Aku tidak mengerti, mengapa aku begitu gembira. Apakah karena Khaibar telah ditaklukkan atau karena datangnya Ja'far?"

Kaum Muslimin semuanya, apalagi mereka yang fakir tidak mau kalah gembiranya dari Rasulullah dengan kedatangan Ja'far. Ja'far begitu peduli dan sayang terhadap kaum fakir. Sehingga ia dijuluki dengan *Abul Masakin* (ayahnya orang-orang miskin).

Abu Hurairah menceritakan tentang pribadi Ja'far dengan ucapannya, "Ja'far adalah orang yang paling baik kepada kami -orang miskin-. Ia sering mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami makan dengan apa yang

5. Khaibar adalah benteng-benteng Yahudi yang berhasil ditaklukkan oleh Rasulullah pada tahun ke-7 H. Rasulullah dalam perang ini mendapatkan banyak sekali *ghanimah* (harta rampasan perang).



ada di rumahnya. Sehingga bila semua makanan di rumahnya telah habis, maka ia akan memberikan kami bejana tempat minyak yang sama sekali sudah kosong. Bejana tersebut lalu kami belah dan kami jilati apa yang menempel dan tersisa di dalamnya."

***

Ja'far bin Abi Thalib tidak tinggal lama di Madinah. Pada tahun ke-8 Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan Romawi yang berada di Negeri Syam. Rasul menunjuk Zaid bin Haritsah untuk memimpin pasukan ini. Rasulullah berpesan, "Jika Zaid terbunuh, maka yang menjadi amir dalam pasukan ini adalah Ja'far bin Abi Thalib. Jika Ja'far terbunuh, maka yang akan menjadi amirnya adalah Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah bin Rawahah terbunuh, maka pasukan Muslimin dipersilakan menunjuk Amir bagi mereka!"

Ketika pasukan Muslimin tiba di Mu'tah, yaitu sebuah desa yang terletak di pinggir Negeri Syam di daerah Yordania, mereka mendapati bahwa pasukan Romawi telah menyiapkan 100 ribu prajurit yang didukung oleh 100 ribu lainnya dari penganut Nasrani Bangsa Arab dari kabilah Lakhm, Judzam, Qudha'ah dan lain-lain.

Pasukan Muslimin saat itu hanya berjumlah 3000 prajurit.

Begitu kedua pasukan sudah bertemu dan peperangan berlangsung dengan sengit, Zaid bin Haritsah tersungkur jatuh dan ia gugur hingga tak tertolong.

Serta-merta Ja'far melompat dari punggung kudanya yang berwarna pirang. Kemudian Ja'far menebas kaki-kaki kuda tadi dengan pedangnya sendiri agar pihak musuh tidak menggunakannya lagi. Lalu ia mengambil panji dan merangsek masuk ke barisan musuh sambil bersenandung,

Alangkah dekatnya surga

Ia amat indah dan sejuk airnya

Romawi, Bangsa Romawi sudah tiba azab baginya

Sebab ia adalah bangsa yang kafir dan jauh dari agama leluhurnya

Jika aku berjumpa dengan mereka, maka aku pasti akan menebasnya

Dia terus merangsek masuk ke barisan musuh dengan pedang terhunus sehingga ia mendapatkan sebuah sabetan pedang yang memutuskan tangan kanannya. Lalu ia mempertahankan panji dengan tangan kirinya. Tidak berlangsung lama, tangan kirinya pun putus disabet musuh. Lalu ia mempertahankan panji tersebut dengan dada dan kedua lengan atasnya. Tidak berlangsung lama, maka akhirnya ia terkena sabetan yang ketiga sehingga ia mati syahid. Kemudian panji direbut oleh Abdullah bin rawahah. Ia pun terus berjuang sehingga ia menyusul kedua sahabatnya.

***

Rasulullah mendengar berita gugurnya ketiga panglima perang beliau. Maka Rasulullah amat bersedih begitu mendengarnya, lalu ia berangkat menuju rumah sepupunya, Ja'far bin Abi Thalib. Beliau mendapati istrinya Asma binti Umais yang bersiap-siap menyambut suaminya yang sudah tiada. Asma telah menumbukkan gandum, memandikan anak, memakaikan wewangian kepada mereka kemudian memakaikan mereka baju.

***

Asma berkata:

Saat Rasulullah datang ke rumah kami, aku melihat ada raut kesedihan yang menyelimuti wajahnya yang mulia. Maka aku mulai merasa khawatir, namun aku tidak mau bertanya kepada beliau tentang Ja'far, karena aku takut mendengar berita yang menyedihkan.

Kemudian Rasulullah memberikan salam dan berkata, "Bawalah ke sini anak-anak Ja'far!" Maka aku pun memanggil mereka.

Maka anak-anakku berlarian ke arah Rasulullah dengan gembira. Mereka berebut untuk dapat berada di pangkuan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah merangkul dan menciumi mereka. Mata beliau penuh dengan air mata.

Lalu aku bertanya, "Ya Rasulullah, demi ibu dan bapakku, apa yang membuatmu menangis?! Apakah engkau telah menerima kabar tentang Ja'far dan kedua sahabatnya?" Beliau menjawab, "Ya, mereka semua sudah menjadi syahid pada hari ini."

Pada saat itu, sirnalah senyuman dari wajah anak-anak Ja'far yang masih kecil saat mereka mendengar ibu mereka menangis tersedu-sedu. Mereka diam tak bergeming, seolah di kepala mereka sedang bersarang seekor burung.

Sedangkan Rasulullah pergi ke luar sambil mengusap air matanya sambil berdoa, "Ya Allah, gantikan Ja'far bagi anak-anaknya. Ya Allah, gantikan Ja'far bagi keluarganya."

Kemudian Rasulullah berkata, "Aku melihat Ja'far di surga. Ia memiliki dua sayap yang berlumuran darah dan bulu-bulunya diberi warna."

Untuk lebih jauh mengenal profil Ja'far bin Abi Thalib silakan melihat:

1. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: 1/357 dan 4/3, 20.*
2. *Ad-Durar fi Ikhtishar al-Maghazi wa as-Sair karya Ibnu Abdul Barr: 50, 222.*
3. *Hilliyatul Auliya: 1/114.*
4. *Thabaqat Ibnu Sa'd: 4/22.*
5. *Mu'jam al-Buldan: pada pasal Mu'tah.*
6. *Tahdzib at-Tahdzib: 2/98.*
7. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 4/241.*
8. *Al-Ishabah: 1/237.*
9. *Shifatush Shafwah: 1/205.*
10. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi).*
11. *Al-Kamil karya Ibnu Atsir: 2/30, 96.*
12. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/210.*

- 32 -



ABU SUFYAN BIN AL-HARITS

"Abu Sufyan bin al-Harits adalah pemimpin para pemuda di surga"
-Muhammad Rasulullah

Jarang sekali ada dua orang yang berhubungan dan berkomunikasi sebagaimana Muhammad bin Abdullah dengan Abu Sufyan bin al-Harits....

Abu Sufyan adalah orang yang sebaya dengan Rasulullah. Ia lahir tidak jauh berselang dengan kelahiran Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan ia juga tumbuh di keluarga yang sama.

Dia adalah sepupu dekat Rasulullah. Ayahnya bernama Al-Harits. Sedangkan Abdullah, ayah Nabi Muhammad, adalah saudara kandung dari Al-Harits dari keturunan Abdul Muthalib.

Abu Sufyan juga merupakan saudara sesusuan Rasulullah, karena sama-sama disusui oleh Sayyidah Halimah as-Sa'diyah.

Lebih dari itu, dia adalah sahabat kental Nabi yang amat mirip dengan beliau.

***

Apakah Anda pernah mendapatkan kerabat yang lebih akrab daripada Muhammad bin Abdullah dengan Abu Sufyan bin al-Harits?



Oleh karenanya, banyak orang mengira bahwa Abu Sufyan lebih pantas untuk menjadi orang yang pertama menyambut seruan Rasulullah dan menjadi orang pertama yang mengikuti jejak langkah beliau. Akan tetapi, hal yang terjadi sebenarnya berbeda dari kebanyakan dugaan orang.

Karena pada saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan dakwahnya secara terang-terangan dan memberi peringatan kepada keluarga besarnya, maka timbullah api kebencian di hati Abu Sufyan terhadap Rasulullah. Maka berubahlah persahabatan menjadi permusuhan. Hubungan keluarga menjadi terputus. Dan persaudaraan menjadi penolakan dan berpalingan.

***

Pada saat Rasulullah melakukan dakwah secara terang-terangan, Abu Sufyan saat itu adalah seorang penunggang kuda terkenal di kalangan Bangsa Quraisy, dan ia juga merupakan salah seorang penyair Quraisy yang ternama. Oleh karenanya, pedang dan lisannya ia jadikan senjata untuk menyerang Rasulullah dan dakwahnya. Ia juga menggunakan segala kemampuannya untuk melakukan penindasan kepada Rasulullah dan kaum Muslimin.

Tidak ada peperangan yang dilakukan oleh Bangsa Quraisy terhadap Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali Abu Sufyan yang menjadi penyulutnya. Tidak ada penyiksaan yang dilakukan terhadap kaum Muslimin kecuali Abu Sufyan memiliki peran penting dalam hal tersebut.

***

Abu Sufyan telah menggunakan kemampuan syairnya. Lewat lisannya ia menghina Rasulullah. Ia mengatakan tentang diri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ucapan yang amat keji dan menyakitkan.

***

Permusuhan Abu Sufyan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berlangsung lama hingga mencapai 20 tahun lamanya. Selama masa itu, ia

tidak pernah ketinggalan dalam melakukan makar terhadap Rasulullah, dan ia juga tidak pernah ketinggalan dalam melakukan kejahatan terhadap kaum Muslimin, dan ia bangga dengan perbuatan dosa yang ia lakukan.

***

Sebelum terjadinya penaklukan Makkah, Abu Sufyan menerima surat dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar ia mau masuk Islam. Kisah masuknya Abu Sufyan ke dalam Islam merupakan sebuah kisah menarik yang sering terdapat dalam kitab-kitab sirah dan buku-buku sejarah.

Kita akan mempersilakan Abu Sufyan untuk menceritakan hal ini sendiri, karena perasaan yang dimilikinya lebih dapat menjiwai, dan ia lebih kompeten dalam menuturkannya.

Abu Sufyan berkata:

Saat Islam sudah berjaya dan mantap, dan banyak kabar berita yang menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang menuju Makkah untuk menaklukkannya, maka aku merasa bumi menjadi sempit bagi diriku. Aku bertanya dalam diri, "Hendak ke mana aku pergi?! Dan siapa yang akan menemani?! Kepada siapa aku akan berlindung?!"

Lalu aku mendatangi istri dan anak-anakku. Aku katakan kepada mereka, "Bersiaplah kalian untuk pergi dari Makkah, karena Muhammad sebentar lagi akan tiba. Aku pasti akan terbunuh jika kaum Muslimin menjumpaiku."

Keluargaku berkata, "Sudah saatnya engkau menyadari bahwa bangsa Arab dan Ajam sudah tunduk kepada Muhammad dan memeluk agamanya. Sedangkan engkau masih saja bersikeras untuk terus memusuhinya, padahal engkau adalah orang yang paling layak untuk mendukung serta menolongnya?!"

Mereka terus-menerus membujukku agar aku mau memeluk agama Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan untuk melapangkan dadaku agar dapat menerima Islam.

***

Sejurus kemudian, aku berkata kepada budakku yang bernama Madzkur untuk mempersiapkan unta serta kuda. Aku ajak anakku yang bernama Ja'far untuk turut serta. Lalu kami menuju ke arah daerah Abwa yaitu sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah. Ada orang yang menyampaikan kepadaku bahwa Muhammad sedang bermukim di sana.

Saat aku sudah hampir tiba di Abwa, aku menyamar agar tidak ada orang yang mengenaliku lalu membunuhku sebelum aku menjumpai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan keislamanku di hadapannya.

Lalu aku berjalan kaki kira-kira satu mil sedangkan rombongan kaum Muslimin berjalan bergerombolan menuju Makkah. Aku menyisih dari jalan mereka karena khawatir ada yang salah seorang sahabat Muhammad yang mengenaliku.

***

Dalam kondisi tersebut, aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam tunggangannya. Maka aku mencegatnya dan aku berdiri di hadapannya. Aku pun membuka tutup wajahku. Begitu kedua matanya melihatku dan mengenaliku, lalu Rasulullah berpaling menuju sisi lain jalan. Aku pun mengejarnya ke tempat ia berada. Lagi-lagi beliau berpaling ke sisi jalan lain dan aku pun mengejarnya lagi. Ia melakukan hal itu berkali-kali.

***

Tadinya aku tidak ragu -saat aku menghadap Rasulullah- bahwa beliau dan para sahabatnya akan bergembira dengan keislamanku. Akan tetapi kaum Muslimin saat melihat Rasulullah yang berpaling dari diriku mereka juga ikut berpaling.

Abu Bakar menjumpaiku, ia juga berpaling dariku. Lalu aku melihat Umar bin Khattab dengan tatapan memelas agar hatinya luluh, namun ia juga lebih keras lagi berpalingnya ketimbang Abu Bakar....

Bahkan ada seorang dari suku Anshar yang mencemoohku dan berkata, "Wahai musuh Allah, engkau adalah orang yang pernah menyiksa Muhammad dan para sahabatnya. Engkau sudah memusuhi Nabi dari timur hingga barat dunia...."

Orang Anshar tadi terus-menerus mencercaku dan melakukannya dengan suara keras sehingga kaum Muslimin memandangku dengan sinis, dan senang dengan apa yang aku rasakan.

Pada saat itu, aku mendapati pamanku Abbas, dan aku berlindung kepadanya. Aku berkata, "Wahai Paman, tadinya aku berharap bahwa Rasulullah akan senang dengan keislamanku karena aku adalah kerabatnya dan karena aku orang terkemuka di kaumku. Engkau sudah tahu apa sikap beliau terhadapku. Tolonglah, engkau berbicara kepada beliau, agar beliau ridha kepadaku!"

Lalu pamanku berkata, "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan berbicara kepadanya tentangmu meski satu kata setelah aku melihat beliau telah berpaling dari dirimu, kecuali bila ada kesempatan untuk melakukannya, maka aku akan menghadap beliau."

Lalu aku bertanya, "Wahai Paman, lalu kepada siapa engkau hendak menyerahkanku?!"

Ia menjawab, "Aku tidak bisa memberikan apa-apa untukmu selain apa yang telah baru saja kau dengar!"

Aku serta-merta menjadi panik dan sedih. Tidak lama setelah itu, aku melihat sepupuku Ali bin Abi Thalib dan aku pun mengadukan permasalahanku kepadanya. Ia pun mengatakan hal yang sama sebagaimana yang telah dikatakan pamanku Abbas.

Pada saat itu, aku kembali kepada pamanku Abbas dan berkata, "Wahai Paman, jika engkau tidak mampu untuk membujuk Rasulullah untuk diriku, maka dapatkah engkau menghentikan orang yang terus-menerus mencerca dan menghinaku serta mengajak orang untuk

melakukan hal yang sama?!" Abbas berkata, "Tunjukkan ciri-cirinya!" Aku pun menunjukkannya. Abbas berkata, "Dia adalah Nu'aiman bin al-Harits an-Najari." Ia pun menemui Nu'aiman dan berkata, "Wahai Nu'aiman, Abu Sufyan adalah sepupu Rasulullah dan keponakanku. Meskipun hari ini Rasulullah benci terhadapnya, namun beliau suatu hari akan ridha kepadanya. Maka hentikanlah cacianmu terhadapnya!"

Abbas terus membujuknya sehingga Nu'aiman rela untuk menghentikan caciannya kepadaku. Dan akhirnya ia berkata, "Setelah ini, aku tidak akan menyerangnya lagi."

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* singgah di Juhfah[1], aku pun duduk di depan pintu rumahnya. Aku disertai putraku Ja'far yang berdiri. Saat beliau melihatku -ketika beliau keluar dari rumah-, beliau memalingkan wajahnya dariku. Namun aku tidak berputus asa untuk membuat beliau ridha kepadaku. Aku berusaha agar dapat bisa duduk di depan pintu rumahnya di setiap tempat di mana beliau singgah. Dan aku menyuruh Ja'far berdiri di sampingku. Setiap kali Rasulullah melihatku, ia langsung berpaling dariku.

Aku terus-menerus melakukan hal itu dalam masa yang lama. Begitu aku sudah tidak sanggup lagi, aku berkata kepada istriku, "Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* akan ridha kepadaku, atau aku akan mengajak anakku ini untuk berjalan di muka bumi sehingga kami mati kelaparan atau kehausan. Saat hal itu terdengar oleh Rasulullah, pasti ia akan kasihan kepadaku...." Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar dari kubahnya, beliau memandangku dengan pandangan yang lebih lembut dari sebelumnya, aku berharap beliau akan tersenyum.

***

1. Juhfah adalah sebuah tempat yang terletak di sepanjang jalan antara Madinah dan Makkah. Jaraknya dari Makkah adalah 4 marhalah.



Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke Makkah dan aku berada dalam rombongannya. Beliau kemudian menuju Masjidil Haram, dan aku pun berlari di hadapannya agar tidak tertinggal.

Pada peristiwa Hunain, Bangsa Arab berkumpul dengan jumlah pasukan yang amat besar untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan belum pernah mereka sedemikian banyaknya. Mereka mempersiapkan persenjataan yang belum pernah selengkap saat itu. Mereka bertekad untuk mengalahkan Islam dan kaum Muslimin.

Lalu Rasulullah berangkat dengan serombongan para sahabatnya, dan aku pun ikut serta dalam rombongan itu. Saat aku melihat pasukan musyrikin yang sedemikian banyaknya, aku berkata, "Demi Allah, aku akan menebus segala kesalahanku dalam memusuhi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan beliau pasti akan melihat perjuanganku yang akan membuat Allah dan beliau ridha."

Saat kedua pasukan telah bertemu, kaum musyrikin sepertinya unggul terhadap pasukan Muslimin. Maka merasuklah rasa khawatir dan putus asa pada pasukan Muslimin. Banyak orang yang berpisah dari komando Rasulullah. Hampir saja kami mengalami kekalahan telak.

Lalu tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap tegar di tengah medan laga di atas bighalnya seolah gunung kokoh. Dengan pedang di tangan, ia mempertahankan dirinya dan orang yang ada di sekelilingnya seperti singa yang menerkam.

Pada saat itu, aku melompat dari kudaku. Aku pecahkan sarung pedang dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui bahwa aku rela mati demi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pamanku Abbas menarik tali bighal Rasulullah dan berdiri di sampingnya. Dan aku berdiri di sisi sebelahnya. Di tangan kananku terdapat pedang untuk melindungi Rasulullah. Sedangkan tangan kiriku memegang hewan tunggangan beliau.

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kegigihan perjuanganku, beliau bertanya kepada pamanku Abbas, "Siapakah ini?"

Abbas menjawab, "Dia adalah saudaramu dan sepupumu, Abu Sufyan bin al-Harits. Ridhailah dirinya, ya Rasulullah!" Rasul bersabda, "Aku telah ridha kepadanya. Dan Allah telah mengampuni permusuhan yang telah ia lakukan kepadaku!"

Maka hatiku langsung gembira mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah ridha kepadaku. Aku mencium kakinya yang berada di atas tunggangan. Kemudian ia menoleh ke arahku sambil bersabda, "Wahai Saudaraku, majulah dan bunuhlah!"

Ucapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengobarkan semangatku. Maka aku menyerang kaum musyrikin yang menggoncangkan posisi mereka. Kaum Muslimin kemudian mengikutiku menyerang mereka sehingga kami mampu mengusir mereka kira-kira sejauh satu farsakh[2]. Dan kami mampu membuat mereka kocar-kacir.

***

Sejak peristiwa Hunain, Abu Sufyan merasakan indahnya keridhaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ia bahagia dengan persahabatan beliau. Namun Abu Sufyan tidak pernah mengangkat pandangannya di hadapan beliau, dan tidak pernah pandangannya tertuju pada wajah beliau karena merasa malu dengan masa lalunya.

***

Abu Sufyan selalu menyesali masa-masa kelam yang ia gunakan pada masa Jahiliyah karena telah terhalang dari cahaya Allah, terhalang dari kitab-Nya. Oleh karenanya, ia senantiasa menghabiskan waktu siang dan malamnya bersama Al-Qur`an, mempelajari hukum-hukumnya dan menyerap segala nasehat yang ada di dalamnya.

Dia benar-benar telah meninggalkan dunia dan menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan seluruh anggota badannya. Sehingga pada suatu kesempatan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat Abu Sufyan

2. 1 farsakh = 3 mil. 1 mil = 1000 hasta. 1 hasta = 4 depa.

masuk ke dalam masjid. Lalu Rasulullah bertanya kepada Aisyah, "Tahukah kamu siapakah orang itu, ya Aisyah?" Aisyah menjawab, "Tidak tahu, ya Rasulullah!" Rasul berkata, "Dia adalah sepupuku, Abu Sufyan bin al-Harits. Perhatikanlah, dia adalah orang yang pertama masuk ke dalam masjid dan dialah orang yang terakhir keluar. Pandangannya tidak akan berpaling dari gerak langkah sendalnya."

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke pangkuan Tuhannya, Abu Sufyan amat sedih atas kematian beliau seperti seorang ibu yang menangisi anak tunggalnya yang meninggal. Ia menangisi Rasulullah seperti seorang yang ditinggal mati oleh kekasihnya. Abu Sufyan membuat sebuah kasidah yang menggambarkan kesedihan dan kenestapaan. Ia berkata,

Tak dapat aku tidur, dan malam terasa panjang bagiku... malam musibah bagi saudaraku begitu panjang

Aku bahagia karena deritaku tidak terlalu panjang... sepanjang musibah yang dirasakan oleh kaum Muslimin

Musibah terasa berat bagi kami... apalagi di saat Rasul diambil ruhnya

Karena musibah ini... semua sisi bumi terasa sempit

Kami kehilangan wahyu dan orang yang senantiasa dihampiri oleh Jibril

Dan itulah yang lebih pantang menjadi perjalanan jiwa manusia

Dialah seorang Nabi yang telah melenyapkan keraguan diri kamu... dengan apa yang diwahyukan kepadanya dan dengan apa yang ia sabdakan

Ia telah memberi kami petunjuk dan kami tidak khawatir tersesat... sebab Rasul menjadi petunjuk bagi kami

Berpisahlah jika engkau ragu dan itu merupakan kekuarangan... jika kau tak ragu maka inilah jalan sebenarnya

Maka kubur bapakmu adalah pemuka semua kubur... dan di dalamnya terdapat panghulu manusia yaitu Rasul.

***

Pada masa kekhalifahan Umar al-Faruq, Abu Sufyan merasakan ajalnya telah tiba, lalu ia menggali kubur dengan tangannya sendiri.

Tiga hari setelah itu, maka datanglah kematian untuk menjemputnya, seolah seperti sebuah agenda yang telah dijanjikan. Kemudian ia menatap istri, anak dan seluruh keluarganya, lalu berkata, "Janganlah kalian menangisiku. Demi Allah, aku tidak pernah berhubungan lagi dengan kesalahan sejak aku masuk Islam."

Kemudian pergilah ruhnya yang suci. Umar al-Faruq melakukan shalat untuknya dan bersedih karena kepergiannya. Dan ini dirasakan oleh para sahabat yang mulia. Mereka semua menganggap kematian Abu Sufyan merupakan sebuah musibah yang terjadi bagi Islam dan Muslimin.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Sufyan bin al-Harits silakan melihat:

1. *Thabaqat Fuhul asy-Syu'ara: 6-2.*
2. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 4/287 dan 5/282.*
3. *Shifatush Shafwah (cetakan Halab): 1/519.*
4. *Al-Kamil karya Ibnu al-Atsir: 2/164.*
5. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: 2/268 (Lihat daftar isi).*
6. *Tarikh ath-Thabari: 2/329.*
7. *Al-Ishabah: 4/90.*
8. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 4/51.*
9. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 4/83.*
10. *Nihayah al-Arab: 17/298.*
11. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/137.*
12. *Duwal al-Islam: 2/36.*
13. *Ma'a ar-Ra'il al-Awwal: 104.*

- 33 -



SA'AD BIN ABI WAQQASH

"Panah mereka, ya Sa'ad... panah mereka.... Demi ayah dan ibumu!" **-Muhammad Rasulullah memberi semangat kepada Sa'ad pada Perang Uhud**

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 14-15)

Ada kisah menarik tentang ayat-ayat ini, ketika kelompok pemilik sifat yang bertentangan menjadi tunduk di hadapan jiwa seorang pemuda. Maka kemenangan berada di pihak kebaikan atas keburukan. Keimanan atas kekufuran.

Sedangkah tokoh kisah ini adalah seorang pemuda Makkah terhormat dari garis nasab, yang memiliki ayah dan ibu yang terhormat.

***

Sa'ad, saat cahaya kenabian sedang bersinar di Kota Makkah sedang menjelang usia muda. Ia memiliki perasaan yang lembut dan amat berbakti kepada kedua orang tuanya, khususnya kepada ibunya.

Meski pada saat itu Sa'ad akan berusia 17 tahun, namun ia sudah berpikiran dewasa dan bijak layaknya orang tua.

Ia tidak pernah -misalnya- senang dengan senda gurau yang biasa dilakukan oleh anak seumurannya. Akan tetapi ia malah tertarik dengan mempersiapkan anak panah, memperbaiki busur panah, dan berlatih memanah seolah ia tengah mempersiapkan diri untuk sebuah masalah besar.

Ia juga tidak pernah senang dengan apa yang ia lihat pada kaumnya yang memiliki akidah yang rusak dan kondisi yang buruk. Sehingga seolah ia sedang menunggu sebuah tangan kuat yang dapat menghancurkan mereka dan menyingsingkan kezaliman yang mereka perbuat.

***

Dalam kondisi demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak untuk memuliakan semua manusia dengan tangan yang lembut ini. Dan ternyata tangan tersebut adalah tangan penghulu semua makhluk, yaitu Muhammad bin Abdullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan di tangannya adalah sebuah bintang Allah yang tidak pernah redup, yaitu Kitabullah.

Maka segeralah Sa'ad bin Abi Waqqash memenuhi panggilan petunjuk dan kebenaran, sehingga ia menjadi orang ketiga atau keempat yang masuk Islam. Oleh karenanya, sering kali ia berucap dengan perasaan bangga, "Hanya menunggu selama 7 hari, aku menjadi orang ketiga yang masuk dalam Islam."

***

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat bergembira dengan Islamnya Sa'ad. Karena dalam diri Sa'ad ada tanda-tanda kecerdasan dan kegagahan yang menandakan bahwa bulan sabit ini sebentar lagi akan menjadi purnama.

Sa'ad juga memiliki garis keturunan yang mulia dan posisi terhormat yang dapat membuat semua pemuda Makkah akan mengikuti jejaknya.

Lebih dari itu, Sa'ad adalah kerabat Rasulullah. Sebab ia berasal dari Bani Zuhrah. Sedangkan Bani Zuhrah adalah keluarga Aminah binti Wahb, ibunda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah amat bangga dengan hubungan kerabat ini.

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat itu sedang duduk bersama beberapa orang dari sahabatnya, lalu beliau melihat Sa'ad bin Abi Waqqash datang. Lalu Rasulullah berkata kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, "Inilah pamanku.... Maka setiap orang, perlihatkanlah kepadaku pamannya!"

***

Akan tetapi, keislaman Sa'ad bin Abi Waqqash tidaklah berjalan dengan mudah dan tenang. Pemuda yang beriman ini merasakan ujian terberat dan paling keras. Sehingga karena terlalu kerasnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan sebuah ayat Al-Qur`an tentang dirinya....

Sekarang kita akan memberikan kesempatan kepada Sa'ad untuk menceritakan kisah ujiannya ini.

Sa'ad mengatakan:

Tiga hari sebelum aku masuk Islam, aku bermimpi seolah aku tenggelam dalam kegelapan yang bertingkat-tingkat. Saat aku sedang berusaha selamat dari gelombang kegelapan tersebut, lalu ada sebuah bulan yang menerangiku dan aku mengikutinya. Aku melihat ada segerombolan orang yang telah mendahuluiku jalan menuju bulan tersebut. Aku melihat Zaid bin Haritsah,

Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Aku bertanya kepada mereka, "Sejak kapan kalian berada di sini?!" Mereka menjawab, "Sejak satu jam."

Begitu siang menjelang, aku mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi untuk masuk Islam. Aku mengerti bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kebaikan atas diriku. Dengan sebab tersebut, Dia hendak mengeluarkan aku dari kegelapan menuju cahaya.

Lalu aku mendatanginya segera, dan aku menjumpai beliau di Syi'b Jiyad[1]. Beliau saat itu sedang melakukan shalat Ashar. Aku pun masuk Islam, dan tidak ada yang mendahuluiku mauk Islam selain orang-orang yang aku lihat dalam mimpiku.

Kemudian Sa'ad melanjutkan kisah keislamannya. Ia berkata:

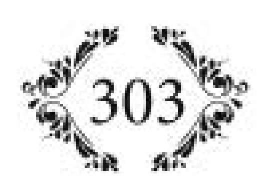
Begitu ibuku mendengar bahwa aku telah masuk Islam, ia langsung marah, dan aku adalah anak yang amat berbakti kepadanya dan amat mencintainya. Ibuku datang menemuiku dan berkata, "Wahai Sa'ad, agama apakah yang telah kau anut dan telah memalingkan kamu dari agama ibu dan bapakmu? Demi Allah, jika engkau tidak meninggalkan agama barumu itu, maka aku tidak akan makan dan minum sehingga aku mati. Sehingga hatimu akan bersedih karenaku, dan engkau akan menyesali tindakanmu itu. Dan manusia karenanya akan mencibirmu untuk selamanya."

Lalu aku berkata, "Janganlah engkau lakukan itu, Ibu! Aku tidak akan meninggalkan agamaku karena alasan apa pun."

Ia pun melakukan janjinya. Ia tidak mau makan dan minum. Ia terus melakukan hal itu berhari-hari tidak makan dan tidak minum. Badannya menjadi kurus, tulang punggungnya menjadi bengkok dan kekuatannya menurun drastis.

Aku selalu mendatanginya dari waktu ke waktu untuk memintanya agar mau memakan sedikit makanan atau meminum sedikit minuman.

1. Syi'b Jiyad adalah sebuah jalan berbukit di Makkah.



Ia menolak permintaanku dengan keras. Ia masih bersumpah untuk tidak makan dan minum hingga mati atau aku harus meninggalkan agamaku.

Pada saat itu aku katakan kepadanya, "Wahai Ibu, meski aku begitu mencintaimu, namun cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar lagi. Demi Allah, jika engkau memiliki **1000** nyawa, lalu satu per satu nyawamu itu keluar dari tubuhmu, maka aku tidak akan pernah meninggalkan agamaku ini demi apa pun juga!"

Begitu ia melihat kesungguhanku, ia mau makan dan minum dengan hati yang kesal. Lalu turunlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*" (QS. Luqman: 15)

***

Hari di mana Sa'ad bin Abi Waqqash masuk Islam adalah hari di mana kaum Muslimin merasakan adanya kebaikan terbanyak pada Islam.

Pada Perang Badar, Sa'ad dan saudaranya yang bernama Umair memiliki kisah tersendiri. Umair pada saat itu adalah seorang pemuda yang baru saja baligh. Begitu Rasulullah memperhatikan barisan pasukan Muslimin sebelum berangkat ke medang perang, Umair saudara Sa'ad mundur ke belakang karena khawatir Rasulullah akan melihatnya sehingga akan menolaknya karena usianya yang masih kecil. Benar saja, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatnya lalu menolaknya yang membuat Umair menangis. Tangisannya membuat hati Rasulullah luluh sehingga beliau membolehkan Umair turut-serta.

Pada saat itu, Sa'ad menjadi gembira. Ia mengikatkan tali sarungnya pada diri Umair karena ia masih kecil. Dan berangkatlah kedua bersaudara tadi untuk berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh.

Begitu peperangan usai, Sa'ad kembali ke Madinah sendirian. Sedangkan Umair telah gugur menjadi seorang syahid di medan Badar, dan Sa'ad memohon kepada Allah agar saudaranya diberikan pahala seperti yang telah dijanjikan.

***

Pada Perang Uhud, saat pendirian pasukan Muslimin mulai goyah dan berpisah dari barisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga tersisa sedikit saja yang bersama beliau yang berjumlah tidak lebih dari 10 orang. Saat itu Sa'ad bin Abi Waqqash berdiri membela Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan busur panahnya. Tidak satu pun anak panah yang dilesatkan kecuali memakan seorang korban dari pihak kamu musyrikin.

Saat Rasulullah melihat Sa'ad melesatkan anak panahnya dengan cara ini, beliau memberikan semangat kepadanya dengan bersabda, "Panahlah mereka ya Sa'ad! Panahlah mereka demi ayah dan ibumu!"

Maka dengan motivasi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Sa'ad berbangga hati selama hidupnya seraya berkata, "Rasulullah tidak pernah menggabungkan kedua orang tua dari seseorang saat bersumpah kecuali kepadaku saja." Dan itu terjadi saat Rasulululullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersumpah demi ayah dan ibunya secara bersamaan.

***

Akan tetapi Sa'ad baru meraskan kebahagiaannya saat Umar al-Faruq bertekad untuk mengalahkan Bangsa Persia lewat perang yang dapat membuat negeri mereka hancur, istana mereka roboh dan untuk mencabut akar penyembahan berhala dari muka bumi. Maka Umar mengirimkan surat kepada seluruh pegawainya yang ada di semua daerah yang berbunyi:

"Kirimkanlah kepadaku semua orang yang memiliki senjata atau kuda, pertolongan atau pendapat, atau kemampuan dalam bersyair atau beretorika dan lainnya yang dapat membantu kami dalam peperangan!"

Maka datanglah gelombang para mujahidin ke Madinah dari setiap penjuru. Begitu semuanya telah terpenuhi, Umar al-Faruq meminta pendapat kepada *Ashabul Halli wal Aqdi*[2] tentang orang yang dapat memimpin pasukan yang amat besar ini sehingga Umar dapat memberikan mandat kepadanya. Mereka semua berpendapat orang tersebut adalah si "Singa yang Menerkam", yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash. Maka Umar pun memanggil Sa'ad *Radhiyallahu 'anhu* dan memberikan panji komando kepadanya.

***

Begitu pasukan yang besar ini hendak meninggalkan Madinah, Umar bin Khattab memberikan wasiat dan pesannya kepada panglima pasukan ini:

"Ya Sa'ad, janganlah engkau teperdaya dari jalan Allah jika ada yang mengatakan, 'Dia adalah paman Rasulullah dan sahabat Rasulullah.' Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menghapuskan keburukan dengan keburukan. Akan tetapi Dia akan menghapuskan keburukan dengan kebaikan.

Ya Sa'ad, tidak ada nasab di antara Allah dan seseorang selain ketaatan. Manusia yang tinggi dan rendah di hadapan Allah adalah sama. Allah adalah Tuhan mereka, dan mereka adalah para hamba-Nya. Mereka akan mulia karena takwa dan mereka akan mendapatkan ganjaran di sisi Allah dengan ketaatan. Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh Nabi, karena itulah perintah yang sebenarnya."

Maka berangkatlah pasukan yang penuh berkah ini. Dalam pasukan ini terdapat 99 orang yang pernah ikut dalam Perang Badar. Ada 310 lebih orang yang pernah melakukan Bai'at Ridwan. 300 orang yang turut dalam Fathu Makkah bersama Rasulullah dan 700 orang anak-anak para sahabat.

***

---

2. *Ashabul Halli wal Aqdi* adalah mereka yang ditunjuk untuk melakukan musyawarah dan orang-orang yang memiliki pendapat serta jabatan.



Berangkatlah Sa'ad dan pasukannya menuju Al-Qadisiyah[3]. Pada hari Harir[4], pasukan Muslimin bertekad untuk mengalahkan Persia. Kaum Muslimin mengepung musuh mereka dengan begitu ketatnya. Mereka menyerang dan merangsek barisan musuh dari segala penjuru dengan bertahlil dan bertakbir. Hingga akhirnya kepala Rustum panglima pasukan Persia sudah diangkat dengan tombak-tombak pasukan Muslimin. Maka merasuklah ketakutan dan kepanikan dalam setiap hati musuh Allah, sehingga bila ada seorang Muslim yang menunjuk seorang dari pasukan Persia, maka ia bisa mati, atau Muslim tadi membunuhnya dengan senjata dengan amat mudah.

Sedangkan ghanimah tidak usah dibayangkan. Adapun yang menjadi korban, cukuplah Anda ketahui bahwa yang mati hanya karena tenggelam mencapai jumlah 3000 orang.

***

Sa'ad dianugerahi umur panjang dan harta yang banyak. Akan tetapi saat menjelang wafat, ia meminta sebuah jubah yang terbuat dari shuf (wol) tebal. Ia berkata, "Kafankanlah aku dengan shuf itu, sebab aku menghadapi pasukan musyrikin dalam Perang Badar dengan mengenakan baju itu. Aku berharap dapat berjumpa dengan Allah sambil mengenakan shuf itu.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Sa'ad bin Abi Waqqash silakan melihat:

1. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 2/18.*
2. *Al-Ishabah: 2/33.*

---

3 Al-Qadisiyah adalah sebuah tempat yang berjarak 15 farsakh dari Kufah. Di tempat ini pernah terjadi peperangan yang menentukan antara pasukan Muslimin dan Persia pada tahun ke-16 H. Kaum Muslimin berhasil meraih kemenangan yang telak sehingga Bangsa Persia tidak mampu lagi memberikan perlawanan.

4 Hari Harir adalah hari terakhir dari peperangan Al-Qadisiyah. Dinamakan demikian karena tidak ada suara yang terdengar dari seorang pejuang kecuali suara desingan senjata karena hebatnya peperangan.

3. *Al-Milal wa an-Nihal: 1/20.*
4. *Asyhar Masyahir al-Islam: 3/525.*
5. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 1/21.*
6. *Tuhfatul Ahwadzi: 10/253.*
7. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/62.*
8. *Rijal haula ar-Rasul: 141.*
9. *Sa'ad bin Abi Waqqash wa Abthal Al-Qadisiyah karya Sahhar.*
10. *Ar-Riyadh an-Nadhrah: 2/292.*
11. *Shifatush Shafwah: 1/138.*
12. *Tahdzib Ibnu Asakir: 6/93.*
13. *Al-Ma'arif: 106.*
14. *An-Nujum az-Zahirah: (Lihat daftar isi).*
15. *Usdul Ghabah: 2/290.*
16. *Jamharah Ansab al-'Arab: 71.*
17. *Tarikh al-Islam: 1/79.*
18. *Futuh Misr wa Akhbaruha: 318.*
19. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 8/72.*

- 34 -



HUDZAIFAH BIN AL-YAMAN

Orang yang Mengetahui Rahasia Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

"Apa yang diceritakan Hudzaifah kepada kalian, percayailah! Apa yang dibacakan Abdullah bin Mas'ud kepada kalian, maka bacalah!" **-Hadits Rasulullah**

"Jika engkau menjadi seorang Muhajirin atau mau menjadi salah seorang suku Anshar, maka pilihlah salah satunya untuk dirimu!" Begitulah kalimat yang diucapkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Hudzaifah bin Yaman saat beliau berjumpa dengannya pertama kali di Makkah.

Ada kisah menarik mengapa Hudzaifah diberi pilihan untuk memilih antara 2 golongan terhormat di kalangan Muslimin ini. Al-Yaman, ayah Hudzaifah adalah orang asli Makkah dari Bani Absin, akan tetapi ia pernah membunuh salah seorang kaumnya. Maka ia melarikan diri dari Makkah menuju Yatsrib. Di sana ia bergabung dengan Bani Abdul Asyhal dan menikah dengan salah satu anggotanya. Dan lahirlah anaknya yang bernama Hudzaifah.

Lalu hilanglah penghalang antara Al-Yaman dengan Makkah dan ia mulai ragu untuk memilih Makkah atau Yatsrib. Akan tetapi, ia lebih lama tinggal dan sudah lebih akrab dengan Madinah.



Begitu Islam muncul membawa cahayanya bagi Jazirah Arab, Al-Yaman ayah Hudzaifah adalah salah satu dari sepuluh orang Bani Absin yang datang menghadap Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka di hadapan beliau. Peristiwa itu terjadi sebelum beliau hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, Hudzaifah adalah orang Makkah asli, namun besar di Madinah.

Hudzaifah bin Yaman tumbuh di keluarga Muslim. Ia diasuh oleh kedua orang tua yang termasuk pendahulu dalam agama Allah. Ia sudah masuk Islam sebelum masuk usia dewasa.

***

Rasa rindu Hudzaifah untuk bertemu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memenuhi seluruh relung hatinya. Sejak ia masuk Islam, ia selalu mencaritahu informasi tentang diri Rasulullah. Ia juga senantiasa bertanya tentang ciri-ciri beliau. Semakin ia tahu, maka semakin bertambah kerinduannya kepada beliau.

Maka berangkatlah Hudzaifah ke Makkah untuk berjumpa dengan Rasulullah. Begitu ia berjumpa dengan beliau, ia langsung menanyakan, "Apakah saya ini termasuk kaum Muhajirin atau Anshar, ya Rasulullah?" Rasul langsung menjawab, "Jika engkau berkenan, engkau dapat bergabung dengan kaum Muhajirin. Jika kau mau menjadi Anshar, silakan saja. Pilihlah sesukamu!"

Maka ia menjawab, "Saya adalah termasuk suku Anshar, ya Rasulullah!"

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah, Hudzaifah selalu mendampingi beliau bagaikan sepasang mata. Ia juga ikut serta bersama Rasulullah dalam setiap jihad yang beliau lakukan.

Mengapa Hudzaifah tidak ikut serta dalam Perang Badar? Ada sebuah kisah yang akan diceritakan olehnya sendiri:

Aku tidak bisa turut serta dalam Perang Badar karena aku pada saat itu sedang di luar Madinah bersama ayahku. Lalu para kafir Quraisy menangkap kami dan bertanya, "Hendak ke manakah kalian?" Kami menjawab, "Hendak ke Madinah!" Mereka bertanya, "Apakah kalian hendak menjumpai Muhammad?" Kami menjawab, "Tidak ada tujuan kami selain Madinah." Mereka masih saja tidak mau melepaskan kami kecuali setelah membuat perjanjian dengan kami agar kami tidak akan membantu Muhammad untuk memerangi mereka dan juga agar kami tidak turut berjuang bersamanya. Akhirnya, mereka pun melepaskan kami.

Begitu kami menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* kami menceritakan perjanjian yang kami buat dengan suku Quraisy dan kami bertanya kepada beliau apa yang mesti kami perbuat?

Lalu beliau menjawab, "Kita harus menepati janji dengan mereka, dan kita memohon pertolongan Allah untuk menghadapi mereka."

***

Pada Perang Uhud, Hudzaifah bersama ayahnya Al-Yaman ikut berperang. Hudzaifah mendapatkan ujian yang amat berat pada peristiwa itu, dan ia dapat keluar dari peperangan dalam kondisi selamat. Sedangkan ayahnya telah gugur sebagai syahid dalam perang tersebut. Akan tetapi, ia gugur bukan karena sabetan pedang musyrikin, akan tetapi karena sabetan pedang kaum Muslimin. Ini menjadi sebuah kisah yang akan kami angkat pada bagian berikut:

Pada Perang Uhud, Rasulullah menempatkan Al-Yaman dan Tsabit bin Waqsyin di dalam benteng bersama para wanita dan anak-anak karena keduanya adalah orang tua yang sudah lanjut usia. Begitu peperangan berkecamuk, Al-Yaman berkata kepada sahabatnya, "Mengapa kita berpangku tangan saja?! Tidak ada seseorang yang tersisa dari umurnya kecuali seperti seekor keledai yang kehausan[1]. Usia kita tinggal hari ini saja

1. Merupakan perumpamaan pendeknya masa karena keledai tidak dapat bersabar bila sudah merasa haus.

atau besok[2]. Mengapa kita tidak mengambil pedang dan bergabung dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga Allah menganugerahi kita syahadah bersama Nabi-Nya."

Kemudian keduanya mengambil pedang lalu bergabung bersama manusia yang lainnya dan berkecamuk dalam gelombang perang.

Tsabit bin Waqsyin mendapatkan kemuliaan Allah dengan gugur sebagai syahid di tangan kaum musyrikin. Sedangkan Al-Yaman, ayah dari Hudzaifah, mati tersabet oleh pedang pasukan Muslimin namun mereka tidak menyadarinya. Hudzaifah berteriak-teriak menyebut, "Ayahku... ayahku!" Namun tidak ada seorang pun yang mendengarnya. Akhirnya, tersungkurlah orang tua tadi akibat sabetan pedang para sahabatnya sendiri. Tidak ada yang dapat dikatakan oleh Hudzaifah kepada pasukan Muslimin selain, "Semoga Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Zat yang amat Pengasih."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berniat untuk memberikan kepada Hudzaifah diyat[3] ayahnya. Hudzaifah lalu berkata, "Dia sebenarnya hanya mencari syahadah, dan ia telah mendapatkannya. Ya Allah, saksikanlah bahwa aku menyedekahkan diyatnya kepada kaum Muslimin!" Maka hal itu menambahkan kemuliaan dirinya di sisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Rasulullah menyelami rahasia diri Hudzaifah bin al-Yaman. Dan beliau menemukan tiga buah tanda padanya: pertama, kecerdasan yang unggul membuatnya dapat menyelesaikan segala permasalahan. Kedua, pemahaman yang cepat dan patuh yang menyambut setiap seruan beliau. Ketiga, mampu menjaga rahasia sehingga tidak ada satu orang pun yang mampu mengetahui isi hatinya.

---

2. Perumpamaan bahwa mereka akan mati segera.
3. Harta yang diberikan kepada keluarga korban pembunuhan.

Strategi Rasulullah berdasarkan pada mengetahui potensi para sahabatnya, dan memanfaatkan potensi mereka yang tersembunyi. Hal itu dengan menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

***

Permasalahan terbesar yang dihadapi oleh kaum Muslimin di Madinah adalah adanya kaum munafikin dari Bangsa Yahudi dan pendukungnya yang sering membuat makar terhadap Nabi dan para sahabatnya.

Maka Rasulullah menceritakan kepada Hudzaifah bin al-Yaman beberapa nama orang munafik -dan ini merupakan rahasia yang tidak ia ceritakan kepada salah seorang sahabatnya yang lain-. Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk mengawasi gerak-gerik dan aktivitas mereka, serta menolak bahaya mereka dari Islam dan kaum Muslimin.

Sejak saat itu, Hudzaifah bin al-Yaman mulai disebut sebagai *Shahib Sirri Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa sallam* (Pemilik rahasia Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*).

***

Rasulullah memanfaatkan bakat Hudzaifah dalam sebuah kesempatan yang amat berbahaya dan amat membutuhkan kecerdasan dan pemahaman yang tinggi. Hal itu terjadi pada Perang Khandaq[4] ketika kaum Muslimin sudah dikepung oleh musuh dari atas dan bawah mereka. Pengepungan terhadap Muslimin ini berlangsung lama. Mereka semakin tersiksa. Mereka sudah kesusahan dan kesulitan. Sehingga pandangan sudah lamur dan hati sudah naik ke kerongkongan[5], dan sebagian kaum Muslimin sudah berprasangka sesuatu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Suku Quraisy serta para pendukungnya dari kaum musyrikin juga mengalami kondisi yang tidak jauh berbeda dari kaum Muslimin.

---

4. Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 H dan ia merupakan perang Al-Ahzab.
5. Perumpamaan tentang sulitnya keadaan.

Murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah tertumpah kepada mereka sehingga melemahkan kekuatan mereka dan menggoyahkan pilar-pilar mereka. Allah mengirimkan angin yang kencang kepada mereka sehinga kemah-kemah mereka terhempas, tungku makanan mereka terbalik, api tungku mereka menjadi padam. Wajah mereka tersiram dengan kerikil dan mata serta lubang hidung mereka tertutup oleh debu.

***

Pada kondisi yang amat menentukan dalam sejarah peperangan ini, pasukan yang kalah mengerang terlebih dahulu, sedangkan pasukan yang menang adalah yang mampu bertahan setelah pasukan musuh menarik diri.

Dalam masa-masa yang menentukan jalannya peperangan ini, intelijen dalam pasukan memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan memberikan pandangan.

Pada kesempatan ini, Rasulullah membutuhkan bakat dan pengalaman yang dimiliki Hudzaifah bin al-Yaman, dan bertekad untuk mengutusnya berangkat menyusup ke dalam barisan musuh di kegelapan malam, untuk dapat memberikan informasi sebelum diambil keputusan.

Kita akan memberikan kesempatan kepada Hudzaifah bin al-Yaman untuk menceritakan sendiri kisah perjalanannya yang berbahaya ini.

Hudzaifah bercerita:

Pada malam itu, posisi kami berjejeran. Abu Sufyan dan rekan-rekannya para musyrikin Makkah berada di atas kami. Sedangkan Bani Quraizhah suku Yahudi berada di bawah kami dan kami khawatir apabila mereka mengganggu para wanita dan anak-anak kami. Tidak pernah kami rasakan malam yang amat gelap seperti ini. Dan angin pada malam itu bertiup amat kencang. Suara angin bagaikan petir. Kegelapan malam membuat kami tidak mampu melihat jari tangan kami sendiri.

Kemudian para munafikin meminta izin kepada Rasulullah dengan berkata, "Rumah-rumah kami terbuka (mudah diserang) bagi musuh

-sebenarnya rumah mereka tidak terbuka-, tidak ada seorang pun yang meminta izin kepada beliau, kecuali beliau mengizinkannya. Padahal mereka menyusup ke barisan musuh dan tinggallah kami dengan pasukan yang berjumlah sekitar 300 orang saja.

***

Pada saat itu, berdirilah Rasulullah dan beliau memeriksa kondisi kami satu per satu hingga beliau menghampiriku dan mendapati bahwa aku tidak memiliki apa-apa untuk berlindung selain dengan *mirth*[6] milik istriku yang hanya sebatas lutut saja.

Kemudian beliau mendekat ke arahku sedangkan aku bersimpuh bertekuk diri di tanah. Beliau berkata, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Aku Hudzaifah." Beliau bertanya lagi, "Hudzaifah?" Aku semakin meringkuk ke tanah karena aku malas berdiri sebab lapar dan dingin yang aku rasakan. Aku katakan, "Benar, ya Rasulullah!" Beliau berkata, "Ada sebuah informasi di pihak musuh. Menyusuplah pada barisan mereka dan berikanlah informasi tersebut kepadaku!"

Berangkatlah aku, padahal aku adalah orang yang paling merasa takut dan merasa amat dingin. Kemudian Rasulullah berdoa, "Ya Allah, jagalah ia dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan bawahnya!"

Demi Allah, belum lagi doa Rasulullah selesai, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghilangkan dari diriku segala rasa takut serta rasa dingin.

Begitu aku hendak berangkat, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggilku seraya bersabda, "Ya Hudzaifah, janganlah engkau melakukan apa pun juga terhadap kaum tersebut sebelum engkau datang kepadaku!" Kemudian aku menjawab, "Ya." Kemudian aku mulai menyusup di tengah kegelapan malam sehingga aku masuk ke dalam barisan kaum musyrikin dan aku berpura-pura menjadi salah seorang dari mereka.

6. Pakaian tak berjahit seperti sarung.

Tidak lama aku di sana, kemudian Abu Sufyan berdiri sambil berkhotbah:

"Wahai Bangsa Quraisy, aku akan menyampaikan sebuah informasi yang aku khawatir akan didengar oleh Muhammad. Maka perhatikanlah oleh masing-masing kalian siapa yang duduk di sampingnya." Maka aku pun kemudian menarik tangan orang yang berada di sampingku, dan aku bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Fulan bin Fulan."

Kemudian Abu Sufyan meneruskan, "Wahai Bangsa Quraisy, demi Allah kalian memiliki posisi yang tidak stabil. Kendaraan milik kita telah rusak. Bani Quraizhah telah meninggalkan kita. Dan kita telah diserang oleh angin yang begitu kencang seperti yang kalian lihat sendiri. Maka berangkatlah kalian! Sebab aku akan berangkat." Kemudian ia naik ke punggung unta, dan ia melepaskan talinya. Lalu ia duduk di atas unta tersebut, kemudian menghentakkannya.... Kalau saja Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menyuruhku agar aku tidak melakukan apa pun juga sehingga aku kembali kepadanya, pasti aku sudah dapat membunuhnya dengan panah.

Kemudian aku kembali menghadap kepada Rasulullah dan aku dapati beliau sedang berdiri melakukan shalat di atas sebuah *mirth* milik salah seorang istrinya. Begitu beliau melihatku, kemudian ia mendekatkan aku ke arah kakinya dan melemparkan ujung *mirth* kepadaku dan aku pun menceritakan informasi yang baru aku ketahui. Kemudian beliau begitu senang saat mendengarnya lalu memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

***

Hudzaifah bin al-Yaman menjadi orang yang dipercaya untuk mengetahui rahasia orang-orang munafik selagi ia hidup. Para Khalifah pun selalu berkonsultasi kepadanya. Bahkan Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* bila ada salah seorang Muslim yang meninggal, ia akan bertanya, "Apakah Hudzaifah hadir untuk shalat jenazah?" Kalau kaum Muslimin menjawab ya, maka ia pun akan ikut shalat. Jika mereka menjawab tidak,

maka Khalifah akan ragu dan lebih memilih untuk tidak melakukan shalat jenazah.

Suatu saat Umar pernah bertanya kepada Hudzaifah, "Adakah salah seorang dari para petugasku yang termasuk kaum munafikin?" Hudzaifah menjawab, "Ada, satu orang!" Umar berkata, "Tunjukkanlah kepadaku, siapa orangnya!" Hudzaifah menjawab, "Aku tidak akan melakukannya."

Hudzaifah berkata, "Akan tetapi tidak lama kemudian Umar melengserkannya, seolah Umar telah diberi petunjuk."

Barangkali hanya sedikit kaum Muslimin yang mengetahui bahwa Hudzaifah bin Yaman adalah orang yang telah berjasa kepada kaum Muslimin dalam menaklukkan Nahawand, Dinawar, Hamadzan dan Ray[7]. Dia juga yang menjadi tokoh dalam menyatukan Muslimin untuk menggunakan satu mushaf Al-Qur`an setelah hampir mereka berseteru tentang Kitabullah.

Meski demikian, Hudzaifah bin al-Yaman amat takut kepada Allah akan dirinya sendiri, dan amat khawatir akan hukuman-Nya.

Saat menjelang ajalnya, beberapa orang sahabat mendatanginya di tengah malam. Hudzaifah bertanya kepada mereka, "Jam berapa sekarang?"

Mereka menjawab, "Sudah hampir Shubuh."

Lalu ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari waktu pagi yang akan mengantarkan aku ke dalam neraka.... Aku berlindung kepada Allah dari waktu pagi yang akan mengantarkan aku ke dalam neraka."

Lalu ia bertanya, "Apakah kalian sudah membawa kafan?"

Kemudian ia berkata lagi, "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam kain kafan! Jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah, maka aku akan menggantikan kafan tersebut dengan sebuah kebaikan lagi, meskipun kebaikan yang lain telah diambil dari diriku."

7. Kesemuanya ini adalah kota-kota besar di Negeri Persia.

Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa aku lebih memilih hidup miskin daripada kaya. Aku lebih memilih hidup hina daripada terhormat. Dan aku lebih memilih kematian daripada hidup."

Kemudian ia berkata sambil melepaskan napas terakhirnya, "Seorang kekasih datang untuk menemui yang dirindukannya. Tidak akan beruntung orang yang menyesal...."

Semoga Allah merahmati Hudzaifah bin al-Yaman. Dia telah menjadi tipologi manusia yang jarang terdapat di muka bumi ini.

Untuk lebih jauh mengenal profil Hudzaifah bin Yaman silakan melihat:

1. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 1/277.*
2. *Al-Ishabah: 1/317.*
3. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 1/25.*
4. *Siyar A'lam an-Nubala': 2/260.*
5. *Tahdzib at-Tahdzib: 2/219.*
6. *Shifatush Shafwah: 1/249.*
7. *Usdul Ghabah: 1/290.*
8. *Tarikh al-Islam: 2/152.*
9. *Al-Ma'arif: 114.*
10. *An-Nujum Az-Zahirah: 1/76, 85, 102.*

- 35 -



UQBAH BIN AMIR AL-JUHANI

"Uqbah bin Amir telah menggantungkan cita-citanya pada dua hal: ilmu & jihad."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hampir tiba di Yatsrib, setelah lama berharap dan menantikannya....

Di sana sudah menunggu para penduduk Madinah yang baik hati. Mereka berkerumun dengan memukulkan genderang serta mengumandangkan tahlil dan takbir karena gembira menyambut datangnya Nabi yang penuh kasih dan sahabatnya Ash-Shiddiq.

Terlihat juga di sana ada wanita-wanita yang berada di atas atap rumah mereka bersama anak-anaknya. Mereka mencoba menyisir pandangan sambil bertanya, "Yang mana orangnya... yang mana orangnya?"

Terlihatlah kendaraan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berjalan tenang di antara barisan orang-orang. Yang diiringi dengan hati yang gembira dan air mata kebahagiaan serta senyuman ceria.

***

Akan tetapi Uqbah bin Amir al-Juhani tidak melihat iringan kendaraan Rasulullah dan tidak senang menyambut beliau seperti orang-orang yang lain.

Hal itu dikarenakan ia tengah keluar menuju daerah pedalaman dengan membawa domba-dombanya yang ia dapat agar ia bisa menggembalakannya. Setelah sekian lama ia merasakan kelaparan dan takut mati karenanya. Hanya domba-domba itulah yang ia miliki dari kehidupan dunia ini.

Akan tetapi kebahagiaan yang merebak di Madinah al-Munawwarah dengan cepat tersiar hingga desa-desa yang dekat dengannya atau yang jauh. Kabar gembira itu akhirnya sampai ke telinga Uqbah bin Amir al-Juhani yang sedang mengurusi domba-dombanya di pedalaman kampung.

Kita akan beri kesempatan kepada Uqbah bin Amir untuk menceritakan sendiri kisah perjumpaannya dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Uqbah bercerita:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah dan pada saat itu aku sedang mengurus domba-domba milikku. Begitu aku mendengar berita kedatangan beliau, aku segera meninggalkan hartaku dan segera pergi untuk menemuinya tanpa sempat berpikir apa pun. Begitu aku berjumpa dengan beliau, aku bertanya, "Apakah engkau mau membaiatku, ya Rasulullah?" Beliau bertanya, "Siapakah engkau?" Aku menjawab, "Saya adalah Uqbah bin Amir al-Juhani." Rasul bertanya, "Mana yang lebih engkau sukai; apakah kau akan berbaiat kepadaku sebagai seorang Arab, atau kau berbaiat kepadaku karena telah berhijrah?" Aku menjawab, "Aku lebih memilih baiat hijrah." Maka Rasulullah membaiatku sebagaimana beliau membaiat para Muhajirin. Kemudian aku menginap semalam bersama beliau lalu aku kembali untuk mengurusi domba-dombaku."

***

Kami saat itu berjumlah 12 orang yang telah menyatakan masuk Islam dan tinggal jauh dari Madinah untuk menggembalakan domba-domba milik kami di pedalaman.

Salah seorang dari kami berkata, "Tidak akan bermanfaat besar bagi kita bila kita tidak datang menghadap Rasulullah setiap hari agar kita dapat

mempelajari agama, dan mendengarkan wahyu langit yang diturunkan kepadanya. Maka baiknya setiap hari salah seorang di antara kita ada yang berangkat ke Yatsrib, biar dombanya kita yang mengurusi."

Kemudian aku berkata, "Berangkatlah kalian menghadap Rasulullah satu demi satu. Orang yang pergi boleh menitipkan dombanya kepadaku. Sebab aku amat khawatir pada domba-dombaku untuk aku titipkan kepada orang lain."

***

Kemudian para sahabatku berangkat menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* satu per satu, dan mereka menitipkan dombanya untuk aku gembalakan. Jika ia sudah kembali, aku mendengarkan apa yang telah ia dengar. Aku menimba apa yang telah ia dapatkan. Aku terus melakukan hal itu hingga aku bertanya kepada diri sendiri dan akhirnya aku berkata, "Celaka! Apakah karena hanya alasan domba yang tidak gemuk dan membuat kaya engkau akan kehilangan kesempatan bersahabat dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kehilangan perjumpaan langsung tanpa perantara lagi?!"

Kemudian aku biarkan domba-dombaku, dan aku pun berangkat ke Madinah agar aku dapat tinggal di Masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di samping beliau.

***

Tidak pernah terbayangkan oleh Uqbah bin Amir al-Juhani -sejak ia mengambil keputusan yang amat menentukan ini- bahwa beberapa lama kemudian ia akan menjadi salah seorang dari para sahabat yang berilmu. Ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Salah seorang panglima perang yang ternama dan salah seorang dari para wali (gubernur) Islam.

Ia pun tidak pernah membayangkan -sekadar berkhayal- saat ia meninggalkan dombanya dan berangkat menuju Allah dan Rasul-Nya bahwa dirinya akan berada di barisan terdepan pasukan dan menaklukkan

Damaskus yang menjadi pusat dunia dan membuat bagi dirinya rumah di tengah tamannya yang indah di daerah gerbang Tuma[1].

Ia juga tidak pernah berkhayal bahwa dirinya akan menjadi salah seorang panglima perang yang menaklukkan Mesir dan bahwa dirinya akan menjadi wali di sana. Lalu membangun sebuah rumah untuk dirinya di tepi gunungnya yang bernama Al-Muqattam[2]. Semua ini adalah hal-hal yang tidak pernah terduga dan hanya diketahui oleh Allah saja.

***

Uqbah bin Amir selalu mendampingi Rasulullah ibarat sebuah bayangan. Uqbah selalu memegang tali kekang bighal[3] Rasul, ke mana saja beliau pergi, sehingga ia dikenal dengan *radif Rasulillah* (pembonceng Rasulullah). Terkadang Rasulullah turun dari bighalnya supaya Uqbah yang menungganginya, sedang Rasulullah berjalan kaki.

Uqbah mengisahkan:

Aku pernah memegang kendali bighal Rasulullah di sebuah hutan Madinah[4] kemudian beliau bertanya kepadaku, "Wahai Uqbah, apakah engkau tidak mau naik?!" Aku tadinya hendak mengatakan tidak, akan tetapi aku khawatir itu akan menjadi sebuah pembangkangan terhadap perintah Rasulullah. Lalu aku menjawab, "Baik, ya Nabi Allah!" Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turun dari bighalnya dan aku pun naik ke atasnya untuk memenuhi permintaannya... dan beliau berjalan kaki. Tidak lama kemudian aku turun dan Rasulullah kembali naik ke atas bighal. Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Wahai Uqbah, maukah engkau jika aku ajarkan dua surah yang tidak ada bandingannya?" Aku menjawab, "Tentu aku mau, ya Rasulullah!" Kemudian beliau membacakan untukku, "*Qul a-'uudzu bi Rabbil falaq dan Qul a-'uudzu bi Rabbin-naas.*" Kemudian tibalah waktu shalat.

1. Salah satu gerbang Damaskus kuno.
2. Sebuah gunung yang membentang di sekeliling Kairo di sebelah selatan sedikit naik ke atas.
3. Bighal adalah hewan peranakan antara kuda dan keledai. Besarnya di bawah kuda dan lebih tinggi dari keledai. *-Pent.*
4. Hutan Madinah: daerah yang lebat dengan pepohonan di Madinah.

Kemudian Rasulullah menjadi imam dan membaca kedua surah tersebut. Lalu beliau bersabda, "Bacalah kedua surat tersebut setiap kali engkau tidur dan terbangun."

Uqbah berkata, "Aku senantiasa membaca kedua surat tersebut sepanjang hidupku."

***

Uqbah bin Amir al-Juhani menjadikan cita-citanya hanya terpaut pada dua hal saja, yaitu ilmu pengetahuan dan jihad. Ia berusaha untuk mendapatkan keduanya dengan ruh dan jasadnya. Ia rela mengeluarkan apa saja untuk mendapatkannya.

Dalam masalah ilmu pengetahuan, Uqbah telah menyerap dari sumber telaga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang begitu banyak sehingga ia telah menjadi ahli dalam ilmu Al-Qur'an, hadits, fiqih, ilmu waris, sastra dan syair.

Ia termasuk orang yang memiliki suara terbagus dalam membacakan Al-Qur`an. Jika malam sudah menjelang dan alam semesta sudah menjadi tenang, Uqbah akan membaca beberapa ayat dari Al-Qur`an. Bacaannya yang begitu indah telah membuat hati para sahabat tercenung mendengarkannya. Sehingga hati mereka menjadi khusyuk dan mata mereka menitikkan air mata karena merasa takut kepada Allah.

Suatu hari, Umar bin Khattab pernah memanggilnya dan berkata, "Bacakanlah kepadaku sesuatu dari Al-Qur`an, wahai Uqbah!" Lalu Uqbah berkata, "Baik, ya Amirul Mukminin." Kemudian Uqbah mulai membacakan beberapa ayat Al-Qur`an dan Umar pun menangis sehingga air matanya membasahi janggut.

Uqbah meninggalkan sebuah mushaf Al-Qur`an yang dituliskan oleh tangannya sendiri. Mushaf tersebut beberapa tahun lalu masih terdapat di Mesir di Masjid Jami' yang dikenal dengan Masjid Jami Uqbah bin Amir. Pada bagian belakangnya tertulis, "Dituliskan oleh Uqbah bin Amir al-Juhani."

Mushaf Uqbah bin Amir ini termasuk mushaf tertua yang masih ditemukan di muka bumi ini, akan tetapi kini sudah hilang seperti banyak peninggalan berharga yang juga lenyap, karena sebab kelalaian kita.

***

Pada bidang jihad, kita dapat mengetahuinya bahwa Uqbah bin Amir al-Juhani turut serta bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Perang Uhud dan beberapa peperangan sesudahnya. Dia termasuk salah seorang prajurit yang gagah berani yang pernah berjuang dengan susah payah dalam perang penaklukan Damaskus. Maka Abu Ubaidah bin al-Jarrah memberikan sebuah kehormatan kepadanya dengan mengutusnya sebagai delegasi pembawa kabar kemenangan ini kepada Khalifah Umar bin Khattab di Madinah. Maka ia pun selama 8 hari dan 8 malam dari hari Jumat hingga Jumat kemudian menempuh perjalanan ke Madinah tanpa henti sehingga ia menyampaikan kabar gembira kepada Umar al-Faruq atas keberhasilan kaum Muslimin melakukan penaklukan yang besar terhadap Damaskus.

Ia juga adalah salah seorang panglima pasukan Muslimin yang berhasil menaklukkan Mesir. Sehingga Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abi Sufyan[5] memberikan anugerah kepadanya dengan mengangkat dirinya sebagai wali (gubernur) di sana selama 3 tahun lamanya. Kemudian Amirul Mukminin menginstruksikan kepadanya untuk berperang melawan Kepulauan Rudus di Mediterania.

Karena begitu cintanya dengan jihad, ia menghafalkan banyak hadits jihad di hatinya. Secara khusus ia meriwayatkan hadits-hadits tentang jihad tersebut kepada kaum Muslimin. Ia seringkali melatih ketangkasan memanahnya, sehingga bila ia ingin mendapatkan hiburan bagi dirinya, maka ia akan melakukan olahraga memanah.

5. Mu'awiyah bin Abi Sufyan: Shakr bin Harb al-Qurasyi al-Umawi. Ia masuk Islam pada tahun *Fathu Makkah,* dan ia termasuk orang yang bertugas untuk menuliskan wahyu. Dialah yang mendirikan Daulah Umawiyyah di Syam dan wafat pada tahun 60 H.



***

Begitu Uqbah bin Amir al-Juhani sakit dan menjelang wafat -saat itu ia berada di Mesir-, ia mengumpulkan anak-anaknya dan berwasiat kepada mereka seraya berkata, "Wahai Anak-anakku, aku melarang 3 hal kepada kalian, maka jagalah larangan ini dengan baik. Janganlah kalian menerima hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali dari orang yang *tsiqah* (terpercaya). Janganlah kalian berutang meski kalian hanya berpakaian Aba'[6]. Dan janganlah kalian menulis syair sehingga membuat hati kalian lalai dari Al-Qur`an!"

Begitu ia meninggal, keluarganya menguburkan jasadnya di kaki Gunung Al-Muqattam. Kemudian keluarganya mencari-cari apa saja peninggalan Uqbah. Rupanya ia meninggalkan lebih dari 70 busur panah. Setiap busur disertai sebuah tanduk dan beberapa anak panah. Uqbah berpesan, peninggalannya ini harus digunakan untuk berjuang di jalan Allah.

Semoga Allah menjadikan wajah seorang qari, alim dan pejuang yang bernama Uqbah bin Amir al-Juhani ini bersinar. Semoga Dia berkenan memberikan balasan terbaik baginya atas jasa yang pernah ia lakukan terhadap Islam dan Muslimin.

Untuk mengenal profil Uqbah bin Amir al-Juhani lebih jauh silakan merujuk:

1. *An-Nujum az-Zahirah: 1/19, 21, 62, 81 dan lainnya.*
2. *Thabaqat Ulama Afriqiyah wa Tunis: 58/70.*
3. *Al-Ishabah: 2/489.*
4. *Siyar A'lam an-Nubala`: 2/334.*
5. *Jamharatul Ansab: 416.*

---

6. *Aba'* adalah pakaian yang terbuka bagian depannya.

6. *Al-Ma'arif: 121.*
7. *Qalaid al-Juman: 41.*
8. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah) 3/106.*
9. *Usdul Ghabah: 3/417.*
10. *Futuh Mishra wa Akhbaruha: 287.*
11. *Tahdzib at-Tahdzib: 7/242.*
12. *Tadzkirah al-Huffazh: 1/42.*

- 36 -



BILAL BIN RABAH

Muadzin Rasulullah

"Abu Bakar adalah pemimpin kami yang telah membebaskan pemimpin kami (maksudnya Bilal)." **-Umar al-Faruq Radhiyallahu 'anhu**

Bilal bin Rabah sang Muadzin Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki sejarah hidup yang amat hebat dalam perjuangan akidah, sebuah kisah yang senantiasa diulang oleh zaman dan tidak membuat telinga manusia bosan untuk mendengarkannya.

Bilal dilahirkan di daerah Sarah kira-kira 34 tahun sebelum hijrah dari seorang ayah yang dikenal dengan panggilan Rabah. Sedangkan ibunya dikenal dengan Hamamah. Hamamah ini adalah seorang budak wanita yang berkulit hitam yang tinggal di Makkah. Oleh karenanya, sebagian orang memanggilnya dengan nama *Ibnu Sauda* (Anaknya budak hitam).

***

Bilal tumbuh di Makkah dan ia adalah budak milik anak-anak yatim dari Bani Abdid Daar di mana ayah mereka mewasiatkan mereka kepada Umayyah bin Khalaf yang merupakan salah seorang pemuka kafir Quraisy.

Begitu muncul sinar agama baru di Makkah, dan Rasulullah mengumandangkan kalimat tauhid, Bilal adalah salah seorang yang paling dahulu masuk dalam agama Islam.

Ia telah masuk Islam dan pada saat itu tidak ada orang lain yang masuk Islam selainnya dan beberapa orang lagi yang termasuk *As-Sabiqunal Awwalun.*

Yang pertama adalah Khadijah binti Khuwailid, Ummul Mukminin. Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq. Ali bin Abi Thalib. Ammar bin Yasir dan ibunya Sumayyah. Shuhaib ar-Rumi, dan Miqdad bin al-Aswad.

Bilal merasakan penderitaan yang ia rasakan akibat dari ulah kejahatan dan aniaya kafir Quraisy yang tidak dirasakan oleh orang lain. Namun ia mampu bersabar seperti para sahabat Rasul lainnya.

Adapun Abu Bakar ash-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib memiliki keluarga dan kaum yang dapat melindungi mereka berdua. Sedangkan para budak yang termasuk *mustadh'afin* (orang-orang lemah), maka Bangsa Quraisy dapat menyiksa mereka dengan begitu kejamnya.

Kafir Quraisy hendak menjadikan para orang-orang lemah tadi sebagai pelajaran bagi orang yang berani mengaku untuk menyingkirkan para tuhan dan berhala mereka dan menyatakan diri sebagai pengikut Muhammad.

Para *mustadh'afin* ini merasakan penyiksaan yang begitu hebat dari kafir Quraisy. Abu Jahal -Allah menghinakannya- telah berlaku keji kepada Sumayyah. Abu Jahal berdiri di atas tubuh Sumayyah dengan mengucapkan sumpah serapah lalu membunuhnya dengan menancapkan tombak pada tubuhnya yang masuk dari bagian bawah perutnya hingga tembus di punggungnya. Sumayyah menjadi wanita pertama yang syahid dalam Islam. Sedangkan para saudaranya yang lain, termasuk Bilal bin Rabah terus-menerus mendapatkan penyiksaan dari Bangsa Quraisy.

Bangsa Quraisy jika matahari sudah berada pada puncaknya, langit terasa panas, dan pasir Kota Makkah sudah terasa melepuh… mereka melepaskan baju kaum Muslimin *mustadh'afin* tadi, lalu memakaikan

kepada mereka pakaian besi kemudian membakar mereka dengan sinar matahari yang begitu terik.

Mereka juga mencambuk punggung kaum *mustadh'afin* tadi dengan cambuk, serta menyuruh mereka untuk menghina Muhammad.

Mereka kaum *mustadh'afin* jika penyiksaan terhadap diri mereka semakin menggila, dan mereka sudah merasa tidak kuat lagi untuk menerimanya, maka mereka akan menuruti kehendak kafir Quraisy, namun hati mereka senantiasa terpaut kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali Bilal *Radhiyallahu 'anhu*. Dia mampu menahan dirinya dalam mempertahankan keimanannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Yang menjadi penyiksa diri Bilal adalah Umayyah bin Khalaf dan para algojonya. Mereka mendera punggung Bilal dengan cambuk, namun tetap saja Bilal berkata, "*Ahad, Ahad* (Allah Yang Esa, Allah Yang Esa)."

Mereka menimpakan batu-batu besar pada dada Bilal, namun tetap saja Bilal berkata, "*Ahad, Ahad* (Allah Yang Esa, Allah Yang Esa)."

Meski mereka sudah menyiksa dengan sekeras mungkin, namun tetap saja Bilal berkata, "*Ahad, Ahad* (Allah Yang Esa, Allah Yang Esa)."

Mereka berusaha mengingatkan Bilal kepada Lata dan Uzza, namun Bilal malah menyebut Allah dan Rasul-Nya.

Mereka berkata kepada Bilal, "Katakan apa yang kami ucapkan!" Bilal malah menjawab, "Lisanku tidak dapat mengucapkannya."

Maka sontak mereka menambahkan penyiksaannya dan semakin gila dalam penganiayaannya.

Umayyah bin Khalaf yang amat keterlaluan ini, bila hendak menyiksa Bilal, ia akan mengikatkan sebuah tali besar di leher Bilal, kemudian menyerahkannya kepada orang-orang bodoh dan anak-anak. Umayyah menyuruh mereka untuk membawa keliling Bilal ke seluruh perkampungan Makkah serta menariknya ke seluruh dataran yang ada di kota tersebut.

Bilal merasakan penyiksaan di jalan Allah dan Rasul-Nya, dan ia selalu mendendangkan ucapannya yang berbunyi, "*Ahad, Ahad, Ahad, Ahad!*" Dia tidak pernah bosan mengulanginya, dan tidak pernah berhenti mengucapkannya.

***

Abu Bakar ash-Shiddiq pernah berniat untuk membeli Bilal dari Umayyah bin Khalaf. Lalu Umayyah meninggikan harganya dan ia menduga bahwa Abu Bakar tidak mampu untuk membayarnya. Namun, Abu Bakar mampu membayarnya dengan 9 awqiyah dari emas. Umayyah berkata kepada Abu Bakar setelah perjanjian jual beli ini usai, "Jika engkau tidak mau mengambil Bilal kecuali dengan 1 awqiyah emas saja, pasti sudah aku jual juga." Lalu Abu Bakar menjawab, "Jika engkau tidak mau menjualnya kecuali dengan 100 awqiyah, pasti aku akan tetap membelinya!"

Begitu Abu Bakar ash-Shiddiq memberitahukan Rasulullah bahwa ia telah membeli Bilal dan menyelamatkannya dari tangan penyiksa, maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Libatkanlah aku dalam pembebasannya, wahai Abu Bakar!" Lalu Ash-Shiddiq menjawab, "Aku telah membebaskannya, ya Rasulullah."

***

Begitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan izin kepada Nabi-Nya untuk berhijrah ke Madinah, Bilal termasuk orang yang turut berhijrah ke sana.

Bilal, Abu Bakar dan Amir bin Fihr tinggal di Madinah dalam satu rumah. Mereka semua terkena penyakit demam. Kebiasaan Bilal bila sudah terbebas dari penyakit demam, maka ia akan mengangkat suaranya dan mulai menyenandungkan bait puisi dengan suaranya yang merdu. Ia mengalunkan:

Bukan karena syairku, aku tidak bisa tidur malam ini

Di Fakh[1] *sementara di sekelilingku terdapat Ikhir dan Jalil*[2]

Apakah suatu hari aku akan dapat mendatangi sumber air Mijannah[3]

Dan apakah aku masih dapat melihat Syamah dan Thafil[4].

Tidak heran bila Bilal merindukan Makkah dan setiap sudutnya, sebagaimana ia merindukan semua lembah dan pegunungannya. Sebab di sanalah ia merasakan nikmatnya iman. Di sanalah ia merasakan penyiksaan manusia hanya demi mencari keridhaan Allah. Dan di sana pula ia mampu mengalahkan dirinya dan mengalahkan setan.

***

Bilal akhirnya menetap di Yatsrib yang jauh dari penyiksaan Bangsa Quraisy. Ia mendedikasikan usianya kepada Nabi dan kekasihnya, yaitu Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Bilal senantiasa turut serta jika Rasulullah melakukan perjalanan. Dan ia pun juga bersama Rasul tatkala beliau pulang. Ia melakukan shalat bersama Rasul, melaksanakan perang jika Rasul melakukannya. Sehingga Bilal seolah menjadi bayang diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Saat Rasulullah membangun masjidnya di Madinah, dan adzan mulai disyariatkan, maka Bilal adalah orang pertama yang menjadi muadzin dalam Islam. Jika ia selesai mengumandangkan adzan, ia akan berdiri di depan pintu rumah Rasulullah dan berkata, "*Hayya 'alash-shalaah.... Hayya 'alal falaah....*"

Jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah keluar dari kamarnya dan Bilal telah melihat beliau datang, maka Bilal akan mengumandangkan iqamat.

1. *Fakh* adalah sebuah tempat di luar Makkah.
2. Tumbuh-tumbuhan yang harum wanginya.
3. *Mijannah* adalah nama sebuah pasar Arab di masa Jahiliyah yang cukup berjarak dari Makkah.
4. *Syamah* dan *Thafil* adalah nama dua gunung di Makkah.

***

An-Najasyi Raja Habasyah pernah memberikan hadiah kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan 3 tombak pendek yang merupakan barang berharga yang dimiliki oleh para raja. Lalu Rasul mengambil salah satu dari tombak tadi, kemudian satunya lagi ia berikan kepada Ali bin Abi Thalib dan satunya lagi ia berikan kepada Umar bin Khattab. Kemudian tombak yang diambil oleh Rasul untuk dirinya diberikan kepada Bilal. Maka tombak tersebut senantiasa dibawa oleh Bilal sepanjang hidupnya.

Bilal selalu membawa tombak tadi pada setiap hari Idul Fitri dan Idul Adha. Ia juga membawanya saat shalat Istisqa. Ia menempatkan tombak tersebut di hadapannya, jika shalat tidak dilaksanakan di masjid.

***

Bilal bin Rabah turut serta bersama Rasulullah dalam Perang Badar. Ia menyaksikan sendiri dengan kedua matanya bagaimana Allah membuktikan janji-Nya, menolong tentara-Nya. Dan ia menyaksikan banyak para kafir Quraisy tewas menemui ajalnya padahal mereka dulu pernah menyiksa Bilal dengan amat keji. Ia juga melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf yang mati tertebas pedang kaum Muslimin dan darah mereka mengucur karena tusukan tombak kaum Muslimin.

***

Saat Rasulullah memasuki Kota Makkah untuk menaklukkannya, beliau didampingi oleh Bilal bin Rabah. Dan saat Rasulullah memasuki Ka'bah, beliau hanya didampingi oleh tiga orang saja, mereka adalah: Utsman bin Thalhah[5] sang pemegang kunci Ka'bah, Usamah bin Zaid,

5. Utsman bin Thalhah adalah pemelihara Ka'bah. Ia masuk Islam pada saat perundingan Hudaibiyah. Ia berhijrah ke Madinah bersama Khalid bin Walid. Ia pernah menemani Ummu Salamah saat berhijrah ke Madinah sebelum Utsman masuk Islam.

orang kesayangan Rasulullah dan anak dari orang kesayangan beliau, serta Bilal bin Rabah sang muadzin Rasulullah.

Tatkala waktu Zhuhur telah tiba, banyak sekali manusia yang berada di sekeliling Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan orang-orang kafir Quraisy yang baru masuk Islam secara sukarela atau terpaksa menyaksikan jumlah manusia yang sedemikian banyaknya.

Pada saat itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Bilal bin Rabah. Beliau memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah untuk mengumumkan kalimat tauhid. Maka Bilal pun melakukan perintah tersebut.

Ia mengalunkan Adzan dengan suaranya yang keras.

Maka ribuan leher manusia melihat ke arah Bilal. Ribuan lisan manusia yang mengikuti ucapan Bilal dengan hati yang khusyuk.

Sedangkan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit merasakan adanya kedengkian dan kebencian yang membuat hati mereka menjadi tercabik-cabik.

Begitu Bilal mengucapkan kalimat berikut dalam adzannya, "*Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*," berkatalah Juwairiyah binti Abu Jahal, "Demi umurku, sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah meninggikan sebutan namamu. Adapun shalat, maka kami akan melakukannya. Akan tetapi demi Allah, kami tidak menyukai manusia yang pernah membunuh orang-orang yang kami cintai." Ayahnya Juwairiyah terbunuh pada Perang Badar.

Khalid bin Usaid berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kemurahan kepada bapakku sehingga ia tidak turut menyaksikan kejadian hari ini." Bapaknya Khalid telah mati suatu hari sebelum terjadinya penaklukan Kota Makkah.

Al-Harits bin Hisyam berkata, "Celaka, andaikan aku sudah wafat sebelum aku melihat Bilal berada di atas Ka'bah."

Al-Hakim bin Abi al-Ash berkata, "Demi Allah, ini adalah musibah besar jika seorang budak Bani Jumah bersuara dari atas bangunan[6] ini."

Dan bersama mereka terdapat Abu Sufyan bin Harb yang berkata, "Aku tidak akan mengatakan apa pun... sebab kalau aku mengeluarkan satu kata saja dari mulutku, debu-debu ini akan menyampaikan ucapanku tersebut kepada Muhammad bin Abdullah."

***

Bilal terus menjadi muadzin Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selama hidupnya. Dan Rasulullah menjadi cinta kepada suara ini yang dahulunya pernah disiksa namun selalu mengatakan, "*Ahad... Ahad...!*"

Begitu Rasulullah kembali ke pangkuan Tuhannya, saat itu waktu shalat telah tiba. Maka berdirilah Bilal untuk mengumandangkan adzan kepada manusia -saat itu Rasulullah sudah dikafankan namun belum dikubur-. Saat ia hendak mengucapkan, "*Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah...*" ia serasa tercekik, dan suaranya tidak keluar dari kerongkongan. Maka sontak, semua kaum Muslimin yang ada pada saat itu menangis, dan mereka semua tenggelam dalam kesedihan.

Setelah tiga hari sejak hari itu, Bilal kembali mengumandangkan adzan. Namun setiap kali ia sampai pada kalimat "*asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*", ia menangis dan menangislah semua orang yang mendengarnya.

Pada saat itu, Bilal meminta kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengizinkannya agar tidak mengumandangkan adzan terlebih dahulu karena ia merasa tidak sanggup untuk melakukannya. Bilal meminta izin kepada Khalifah Abu Bakar untuk turut dalam jihad di jalan Allah dan tinggal di Negeri Syam untuk menghadapi musuh.

Abu Bakar menjadi ragu dalam memberikan izin kepada Bilal. Maka Bilal pun berkata kepada khalifah, "Jika engkau telah membeliku untuk kepentingan dirimu, maka tahanlah aku. Jika engkau telah memerdekakan

6. Yang dimaksud dengan bangunan di sini adalah Ka'bah.

aku, maka biarkanlah aku sesuai kehendak Allah yang telah membuatmu memerdekakan aku."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak berniat membelimu, kecuali karena Allah! Aku tidak memerdekakanmu kecuali di jalan-Nya."

Kemudian Bilal berkata, "Aku tidak akan mengumandangkan adzan untuk siapa pun setelah Rasulullah wafat."

Abu Bakar berkata, "Engkau berhak untuk itu."

***

Bilal berangkat dari Madinah al-Munawwarah bersama utusan pertama pasukan Muslimin. Dan ia tinggal di Daraya dekat dari Damaskus.

Bilal masih tidak mau mengumandangkan adzan sehingga Umar bin Khattab datang ke Negeri Syam yang menjumpai Bilal setelah sekian lama tidak berjumpa.

Umar amat rindu kepada Bilal dan amat hormat kepadanya. Sehingga jika nama Abu Bakar disebut di depannya, maka Umar akan berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin kami dan dialah yang telah memerdekakan pemimpin kami (maksudnya adalah Bilal)."

Pada saat itulah, para sahabat mendesak Bilal untuk mengumandangkan adzan di hadapan Umar al-Faruq.

Begitu suara Bilal berkumandang, Umar serta-merta meneteskan air mata, dan semua sahabat yang ada pada saat itu turut menangis, sehingga bulu janggut menjadi basah oleh air mata.

Bilal telah berhasil membangkitkan kerinduan mereka kepada Madinah.

***

Sang pengumandang adzan ini terus tinggal di Damaskus sehingga menjumpai ajalnya di sana. Istrinya setia mendampingi Bilal saat menjelang maut sambil berkata, "Duh, kasihannya!" Dan Bilal membuka kedua

matanya setiap kali istrinya berkata demikian, dan ia berkata, "Alangkah gembiranya!"

Kemudian Bilal melepaskan napas terakhirnya sambil melantunkan,

"Besok kita akan berjumpa dengan para kekasih, yaitu Muhammad dan para sahabatnya.... Besok kita akan berjumpa dengan para kekasih, yaitu Muhammad dan para sahabatnya...."

Untuk merujuk profil Bilal bin Rabah lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/165.*
2. *Al-Isti'ab dengan hamisy al-Ishabah: 1/141.*
3. *Usdul Ghabah: 1/206.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib:1/502.*
5. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 1/59.*
6. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 1/60.*
7. *Hilliyatul Auliya`: 1/147.*
8. *Shifatush Shafwah: 1/171.*
9. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/251.*
10. *Ibnu Katsir: 7/102.*
11. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/31.*
12. *Al-A'lam wa Tarajumuhu.*

- 37 -



HABIB BIN ZAID AL-ANSHARI

"Keberkahan Allah atas kalian wahai penghuni rumah. Rahmat Allah atas kalian wahai penghuni rumah." **-Pujian Rasulullah terhadap Habib & keluarganya**

Di sebuah rumah di mana semerbak iman meliputi setiap penjuru. Diiringi dengan rasa pengorbanan dari masing-masing anggota keluarga. Di sanalah tumbuh Habib bin Zaid al-Anshari.

Ayahnya bernama Zaid bin A'shim, salah seorang pemuka kaum Muslimin di Yatsrib. Dia juga termasuk salah seorang dari 70 orang yang melakukan turut serta di Aqabah[1] untuk berbaiat kepada Rasulullah. Dan Zaid saat itu ditemani oleh istri dan dua anaknya.

Ibunya adalah Ummu Umarah yang bernasab kepada Bani Al-Maziniyah[2]. Dialah wanita pertama yang mengangkat senjata demi membela agama Allah dan Muhammad Rasulullah.

Saudaranya adalah Abdullah bin Zaid yang berani mati membela Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam peristiwa Uhud.

1. Aqabah adalah sebuah tempat di Mina, ketika para orang-orang Anshar pertama menyatakan berbaiat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*
2. Profilnya dapat dilihat dalam buku *Shuwar min Hayatish Shahabiyyat* karya penulis.



Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda tentang keluarga ini, "Keberkahan Allah atas kalian wahai penghuni rumah. Rahmat Allah atas kalian wahai penghuni rumah."

Cahaya Ilahi menembus relung hati Habib bin Zaid saat ia masih berusia muda, dan ia merasakan adanya kenyamanan dalam agama ini.

Ia mendapatkan surat perintah untuk turut serta bersama ibu, bapak, bibi dan saudaranya pergi ke Makkah untuk bergabung bersama 70 orang mulia dalam membuat catatan sejarah; di mana ia akan menjulurkan tangannya yang kecil untuk berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di tengah kegelepan Baiat Aqabah.

Sejak saat itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi Habib adalah orang yang paling ia cintai melebihi ibu dan bapaknya. Dan Islam baginya, kini lebih mahal daripada dirinya sendiri.

***

Habib tidak ikut serta dalam Perang Badar, karena pada saat itu ia masih berusia belia. Ia juga tidak berpartisipasi dalam Perang Uhud, sebab pada saat itu ia belum mampu untuk mengangkat senjata. Akan tetapi setelah itu, ia mengikuti semua peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan pada setiap peperangan yang ia ikuti, ia memiliki peran yang penting, perjuangan yang luar biasa dan pengorbanan yang tiada tara. Di samping bahwa semua pertempuran dan peperangan ini amat hebat dan ganas yang pada hakikatnya adalah hiperbolik atas sebuah peristiwa besar yang akan kami paparkan selanjutnya bagi Anda. Sebuah kisah yang akan menyentuh dan mengguncangkan perasaanmu sebagaimana telah mengguncang perasaan jutaan orang; sejak zaman kenabian hingga saat ini. Kisah ini akan membuatmu kagum, sebagaimana ia telah memberikan kekaguman kepada banyak orang sepanjang zaman.

Marilah kita dengarkan kisah yang memukau ini dari bagian awalnya.

***

Pada tahun ke-9 Hijriyah, Islam sudah kuat, kokoh dan mengakar. Pada saat itu, banyak delegasi Bangsa Arab berdatangan dari daerah yang jauh untuk menjumpai Rasulullah di Yatsrib guna menyatakan keislaman mereka di hadapan beliau lalu berbaiat untuk senantiasa patuh dan setia kepada beliau. Salah satu dari delegasi ini adalah utusan dari Bani Haifah yang datang dari daerah dataran tinggi Najd.

***

Para delegasi itu mengikatkan unta-unta mereka di pinggiran Kota Madinah. Dan mereka menitipkan barang-barang mereka kepada seorang pria yang dikenal dengan Musailamah bin Khabib al-Hanafi. Kemudian delegasi ini berjalan untuk menemui Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka dan kaumnya di hadapan beliau. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima kedatangan mereka dengan hangat dan memerintahkan agar masing-masing mereka diberikan hadiah, termasuk hadiah bagi teman mereka yang mereka titipkan barang.

***

Belum lagi delegasi ini sampai ke tanah air mereka di Najd, sewaktu Musailamah bin Habib menyatakan murtad (keluar dari Islam) dan berkata di hadapan mereka, "Bahwa dirinya adalah seorang Nabi yang diutus Allah kepada Bani Hanifah sebagaimana Allah telah mengutus Muhammad bin Abdullah kepada Quraisy," maka serentaklah kaumnya mendatangi Musailamah dengan berbagai macam motivasi dan motivasi yang terpentingnya adalah karena fanatisme kesukuan, sehingga ada salah seorang di antara mereka mengatakan, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah orang yang jujur dan Musailamah adalah pendusta. Akan tetapi seorang pendusta dari Rabiah[3] lebih aku sukai daripada orang yang jujur dari Mudhar.[4]"

***

3. *Rabiah* adalah sebuah kabilah besar di Arab yang menjadi kabilah bagi Musailamah.
4. Mudhar adalah kabilah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Saat Musailamah semakin kokoh dan banyak mendapatkan dukungan, ia menuliskan sebuah surat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Semoga kesejahteraan bagimu. *Amma Ba'du....* Aku telah berbagi urusan denganmu. Bagi kami adalah separuh bumi, dan bagi Quraisy separuhnya lagi. Akan tetapi Quraisy adalah kaum yang melewati batas."

Musailamah mengirimkan surat tersebut lewat dua orang dari kaumnya. Saat surat tersebut dibacakan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bertanya kepada kedua utusan tadi, "Apa pendapat kalian berdua?" Mereka menjawab, "Kami berpendapat sebagaimana yang ia katakan." Kemudian Rasulullah bersabda kepada keduanya, "Demi Allah, kalau saja para Rasul tidak dibunuh, maka pasti sudah aku tebas leher kalian berdua!" Kemudian Rasul mengirimkan surat kepada Musailamah yang berbunyi, *"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah sang pendusta. Kesejahteraan kepada mereka yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du.... Bumi adalah milik Allah yang Dia wariskan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan akibat yang baik hanyalah bagi orang yang bertakwa."*

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menitipkan surat tersebut kepada kedua orang tadi.

***

Kejahatan yang dilakukan oleh Musailamah semakin merebak dan merajalela. Lalu Rasulullah mengambil keputusan untuk mengirimkan sebuah surat kepadanya yang berisikan ancaman untuk menghentikan kesesatan dirinya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh Habib bin Zaid untuk membawa surat tersebut kepada Musailamah.

Pada hari itu, Habib bin Zaid hanyalah seorang pemuda yang baru menginjak usia remaja. Namun ia adalah seorang pemuda yang teguh beriman dengan menjaga keimanannya dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

***

Berangkatlah Habib bin Zaid untuk menjalankan perintah Rasulullah tanpa merasa ragu dan khawatir. Ia melewati bukit dan lereng sehingga ia tiba di perkampungan Bani Hanifah di dataran tinggi Najd. Kemudian ia menyerahkan surat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Musailamah.

Saat Musailamah membaca apa yang tertuliskan dalam surat tersebut, maka terpancarlah rona kemarahan dan kedengkian dari dalam dadanya. Dari roman mukanya yang berwarna merah terlihat adanya kejahatan dan pengkhianatan. Lalu Musailamah memerintahkan pembantunya untuk mengikat Habib bin Zaid dan membawanya pada esok hari di waktu dhuha.

Keesokan harinya, Musailamah membuka majelisnya. Di sekelilingnya ada para pemuka kaum yang menjadi pengikut dirinya yang terbesar. Musailamah juga mengizinkan kalangan umum untuk hadir. Kemudian ia memerintahkan agar Habib bin Zaid dibawa masuk, dan masuklah ia dengan tangan dan kaki terikat.

***

Habib bin Zaid berdiri di tengah kerumunan yang ramai ini. Ia mendapati bahwa orang yang ada semuanya penuh dengan kedengkian dan kebencian. Mereka semua terlihat emosi dan selalu mendenguskan hidung mereka sebagai tanda kekesalan.

Kemudian Musailamah melihat ke arah Habib dan bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Ia menjawab, "Ya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka Musailamah berdiam sejenak bertanda marah lalu bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Maka Habib menjawab dengan nada sinis, "Telingaku sedikit tuli sehingga tidak bisa mendengar apa yang engkau katakan."

Maka berubahlah rona wajah Musailamah dan ia mulai menggigit

bibirnya tanda marah dan ia berkata kepada para algojonya, "Potonglah sebuah anggota dari tubuhnya!"

Lalu datanglah para algojo menghampiri Habib. Mereka memotong salah satu anggota tubuhnya sehingga bagian yang terpotong tersebut menggelinding di atas tanah....

Kemudian Musailamah mengulangi pertanyaan yang sama kepadanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Lalu ia menjawab, "Ya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Musailamah bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Habib menjawab, "Aku telah mengatakan kepadamu, bahwa telingaku sedikit tuli sehingga tidak bisa mendengarkan apa yang kau katakan."

Kemudian Musailamah sang pendusta memerintahkan para algojonya untuk memotong anggota tubuh Habib yang lain. Maka dipotonglah salah satu anggota tubuh yang lain dari diri Habib sehingga anggota tubuh tersebut jatuh menggelinding di tanah dan berkumpul dengan anggota tubuh yang terpotong lebih dahulu. Para manusia yang hadir pada saat itu menyaksikan dengan mata kepala mereka dengan keheranan atas keteguhan dan penolakan Habib kepada Musailamah.

Musailamah terus bertanya, dan para algojo terus memotong bagian tubuhnya, namun Habib tetap menjawab, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Sehingga hampir separuh tubuhnya telah terpotong dan berceceran di atas tanah... sementara separuhnya lagi adalah tumpukan yang berbicara. Akhirnya, ruhnya pun meninggalkan jasad, sementara kedua bibirnya yang suci terus menyebut nama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah ia baiat pada malam Aqabah... yaitu nama Muhammad sebagai Rasulullah.

Kisah tewasnya Habib terdengar oleh ibunya yang bernama Nasibah al-Maziniyah. Ia mampu menerimanya dan dapat menguasai kesedihannya. Ia berharap anaknya akan mendapatkan balasan terbaik dari Allah.

Pada peristiwa Yamamah, Abu Bakar ash-Shiddiq menyiapkan sebuah pasukan untuk memerangi Musailamah al-Kadzdzab. Abu Bakar menjadikan Khalid bin Walid sebagai panglima atas pasukan ini.

Maka bergabunglah dalam pasukan pejuang yang gagah berani ini Nasibah al-Maziniyah dan putranya yang bernama Abdullah. Keduanya berniat untuk berjihad di jalan Allah sekaligus menuntut balas atas Habib dari orang yang telah membunuhnya.

***

Pada Perang Yamamah yang sengit, terlihatlah Nasibah yang menerobos pasukan musuh dengan semangat bagaikan seekor singa betina yang menerkam, dan ia berkata, "Mana musuh Allah? Tunjukan kepadaku, mana musuh Allah?"

Saat ia menemukan Musailamah telah terjerembab di atas tanah dengan pedang kaum Muslimin yang berlumuran darahnya, maka tenang dan puaslah jiwa Nasibah. Mengapa tidak? Bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membalaskan hal yang setimpal kepada orang celaka yang telah membunuh putranya yang berbakti lagi bertakwa?

Benar. Keduanya telah kembali kepada Tuhannya. Akan tetapi salah seorang kembali ke surga, dan yang satunya lagi kembali ke neraka.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Habib bin Zaid silakan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 1/443.*
2. *Ansabul Asyraf: 250, 325.*
3. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 4/316.*
4. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam (Lihat daftar isi).*
5. *Al-Ishabah: 1/306.*
6. *Syuhada al-Islam fi 'Ahd an-Nubuwwah karya An-Nasyar.*
7. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/328.*

- 38 -



Abu Thalhah al-Anshari

Zaid bin Sahl

"Abu Thalhah menjalani hidupnya dengan berpuasa & berjihad. Ia juga mati dalam kondisi berpuasa dan berjihad...."

Zaid bin Sahl yang dijuluki dengan Abu Thalhah mengetahui bahwa Ar-Rumaisha binti Milhan an-Najariyah[1] yang dikenal dengan nama Ummu Sulaim sudah tidak bersuami lagi setelah suaminya meninggal dunia. Maka gembiralah hati Abu Thalhah mendengarnya. Tidak mengherankan, karena Ummu Sulaim adalah seorang wanita yang amat menjaga harga diri dan terkenal kecerdasan akalnya.

Maka Abu Thalhah berniat untuk meminangnya sebelum ia kedahuluan oleh orang lain yang berminat untuk mengkhitbah wanita seperti Ummu Sulaim ini.... Abu Thalhah begitu percaya diri bahwa Ummu Sulaim tidak akan menolak pinangannya dan menerima pinangan pria lain. Sebab dia adalah seorang pria dewasa yang berusia matang. Memiliki status terh●rmat dan memiliki harta yang banyak.

1. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Ar-Rumaisha atau Al-Ghumaisha. Yang paling benar adalah bahwa nama tersebut adalah hanyalah sifat dari dirinya saja. Lihatlah profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatish Shahabiyyat* karya penulis.



Ditambah lagi, ia adalah salah seorang patriot Bani Najjar, dan salah seorang pemanah Yatsrib yang terkenal.

***

Berangkatlah Abu Thalhah ke rumah Ummu Sulaim....

Saat di tengah jalan, Abu Thalhah teringat bahwa Ummu Sulaim telah mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i dari Makkah yang bernama Mus'ab bin Umair. Ia tahu bahwa Ummu Sulaim telah beriman kepada Muhammad dan masuk ke dalam agamanya.

Akan tetapi masih saja Abu Thalhah berkata dalam dirinya, "Memangnya kenapa? Bukankah suami Ummu Sulaim yang telah meninggal pun masih berpegang teguh dengan agama kakek moyangnya, dan berpaling dari agama dan dakwah Muhammad?!"

***

Abu Thalhah sampai di rumah Ummu Sulaim dan ia meminta agar diizinkan masuk. Ummu Sulaim pun memberinya izin. Saat itu, anak Ummu Sulaim yang bernama Anas turut mendampinginya. Lalu Abu Thalhah mengutarakan maksudnya dan Ummu Sulaim menjawab, "Orang sepertimu, ya Abu Thalhah, tidak akan ditolak. Akan tetapi, aku tidak akan menikah denganmu karena engkau adalah orang kafir."

Maka Abu Thalhah segera menduga bahwa Ummu Sulaim telah berdalih dan ia telah memilih orang lain yang lebih banyak hartanya dan lebih mulia kedudukannya.

Kemudian ia bertanya, "Demi Allah, siapakah orangnya yang telah membuatmu menolakku, wahai Ummu Sulaim?"

Ummu Sulaim balik bertanya, "Lalu apa yang menghalangiku?!"

Abu Thalhah menjawab, "Benda yang kuning dan putih, yaitu emas dan perak mungkin?"

Ummu Sulaim bertanya keheranan, "Emas dan perak?!"

Abu Thalhah menjawab dengan dugaan, "Ya."

Ummu Sulaim berkata, "Aku bersaksi kepadamu, wahai Abu Thalhah, dan aku bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa jika engkau masuk Islam, maka aku akan menerimamu sebagai suami tanpa perlu diberi emas dan perak. Dan aku akan menjadikan keislamanmu sebagai maharnya!"

***

Begitu Abu Thalhah mendengar ucapan Ummu Sulaim, maka pikirannya melayang kepada berhala yang ia buat dari kayu terbaik. Ia membayangkan berhala yang selalu ia sembah sebagaimana yang sering dilakukan oleh para pembesar kaumnya.

Namun Ummu Sulaim tidak memberinya kesempatan dan langsung bertanya, "Apakah engkau tidak tahu, wahai Abu Thalhah, bahwa tuhan yang kau sembah selain Allah adalah tumbuh dan berasal dari tanah?!"

Abu Thalhah menjawab, "Benar." Ummu Sulaim mengejar, "Apakah engkau tidak merasa malu jika engkau menyembah bagian dari pohon yang separuhnya engkau sembah dan pada saat yang sama ada orang lain yang menjadikannya sebagai kayu bakar. Orang tersebut memanfaatkan api dari kayu tadi atau membuat roti dari tepung dengan api tadi.... Jika engkau masuk Islam, wahai Abu Thalhah, maka aku akan menerimamu sebagai suami, dan aku tidak meminta mahar apa pun selain Islam."

Abu Thalhah bertanya, "Siapa yang dapat membuatku masuk Islam?" Ummu Sulaim menjawab, "Akulah yang akan melakukannya untukmu." Abu Thalhah bertanya, "Bagaimana caranya?" Ummu Sulaim menjawab, "Ucapkanlah kalimat haq, dan engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Kemudian akhirnya, Abu Thalhah dapat menikahi Ummu Salim.

Kaum Muslimin berkata, "Kami tidak pernah mendengar mahar yang lebih mulia daripada mahar Ummu Sulaim. Ia telah menjadikan mahar untuknya adalah Islam."

***

Sejak saat itu, Abu Thalhah bergabung di bawah panji Islam, dan ia mendedikasikan semua potensinya untuk berkhidmat di dalamnya.

Abu Thalhah menjadi salah seorang dari 70 manusia yang berbaiat kepada Rasul pada peristiwa Aqabah. Ia ditemani oleh istrinya yang bernama Ummu Sulaim. Ia juga salah seorang dari 12 pimpinan yang ditunjuk oleh Rasulullah pada malam itu untuk memimpin kaum Muslimin Yatsrib.

Lalu Abu Thalhah turut serta dalam seluruh pertempuran yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia melewatinya dengan begitu tegar serta gagah berani.

Pada peristiwa Perang Uhud, Abu Thalhah berjuang dalam membela Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesaat lagi Anda akan mendengarkan kisah peristiwa tersebut.

***

Abu Thalhah begitu mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga mengisi relung hati terdalamnya. Kecintaan tersebut hingga memenuhi setiap ruang aliran darahnya. Ia tidak pernah bosan memandang Rasulullah. Ia tidak pernah merasa jemu mendengarkan pembicaraan dan sabda beliau.... Jika Abu Thalhah sedang berada bersama Rasulullah, ia akan bertekuk lutut di hadapan beliau dan berkata, "Jiwaku adalah taruhan atas jiwamu. Wajahku akan senantiasa menjadi pelindung wajahmu."

Pada saat Perang Uhud, pasukan Muslimin kocar-kacir sehingga meninggalkan Rasulullah dan membuat pihak musyrikin dapat menyerang Rasulullah dari semua penjuru. Pasukan musyrikin berhasil membuat gigi geraham Rasul tanggal. Mereka dapat melukai kening beliau dan melukai bibirnya. Darah mengalir deras dari wajah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan para pendusta meneriakkan bahwa Muhammad telah

terbunuh, sehingga pasukan Muslimin bertambah lemah dan akhirnya menyerah di hadapan para musuh Allah.

Pada saat itu, hanya tersisa sedikit orang saja yang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* dan salah satunya adalah Abu Thalhah.

***

Abu Thalhah berdiri di depan Rasulullah bagaikan gunung yang kokoh, ketika Rasulullah berdiri melindungi diri di belakang tubuhnya.

Lalu Abu Thalhah menggenggam erat busur panahnya. Kemudian ia meletakkan anak panah yang tidak pernah meleset. Lalu ia membela Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mati-matian, dengan mengarahkan kepada pasukan musyrikin satu demi satu.

Rasulullah mengintip dari balik tubuh Abu Thalhah untuk melihat sasaran anak panahnya. Lalu Abu Thalhah berkata dengan nada khawatir kepada beliau, "Demi ayah dan ibuku, janganlah engkau memunculkan kepala kepada mereka, sebab itu dapat membuatmu terkena panah mereka. Leherku akan menjadi pelindung lehermu. Dadaku akan menjadi tameng bagi dadamu. Aku akan berkorban untukmu....

Lalu ada seorang pria dari pasukan Muslimin yang melintasi lari di hadapan Rasulullah dan ia membawa sebuah kantong berisi anak panah. Maka Rasulullah memanggilnya dan berkata, "Hamburkanlah anak-anak panahmu di hadapan Abu Thalhah dan janganlah engkau bawa lari!"

Abu Thalhah terus melindungi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga ia telah mematahkan 3 buah busur panah. Ia telah berhasil dengan izin Allah membunuh beberapa orang dari pasukan musyrikin. Lalu berakhirlah peperangan dan Allah berkenan menyelamatkan Nabi-Nya dengan perlindungan yang telah Dia berikan kepadanya.

***

Bila Abu Thalhah mampu berderma di jalan Allah pada saat-saat sulit, maka ia akan lebih dermawan lagi pada saat-saat lapang.

Yang membuktikan hal ini adalah bahwa dirinya memiliki sebuah kebun kurma dan anggur yang tidak ditemukan di Kota Yatsrib kebun yang lebih besar pohonnya, lebih bagus buahnya dan lebih jernih airnya.

Saat Abu Thalhah sedang melakukan shalat di bawah daun-daun pohon yang lebat, perhatiannya tertarik dengan seekor burung yang bernyanyi, berwarna hijau dan memiliki paruh berwarna merah. Kedua kakinya pun berwarna.

Burung tadi melompat-lompat di dahan pohon sambil bernyanyi dan menari. Abu Thalhah menjadi kagum dengan pemandangan ini, lalu mengiringi pemikirannya dengan bertasbih.

Tak lama kemudian, Abu Thalhah sadarkan diri. Ia dapati bahwa dirinya sudah tidak ingat lagi akan bilangan rakaat shalatnya? Apakah dua, atau tiga? Ia sendiri tidak tahu.

Selesai melaksanakan shalat, ia mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyampaikan keluhan bahwa dirinya telah diperdaya oleh kebunnya sendiri, dengan pohon yang rindang dan burung yang berkicau, sehingga membuatnya lalai dari shalat.

Kemudian Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah, "Saksikanlah, ya Rasulullah! Aku jadikan kebun ini sebagai sedekah di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Gunakanlah sekehendak Allah dan Rasul-Nya!"

***

Abu Thalhah menjalani hidupnya dengan senantiasa berpuasa dan berjihad. Dan ia pun mati saat berpuasa dan berjihad. Telah diriwayatkan dalam sebuah atsar bahwa Abu Thalhah masih terus hidup sekitar 30 tahun setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan terus berpuasa kecuali pada hari-hari besar di mana puasa diharamkan.

Ia terus hidup sehingga menjadi seorang yang tua renta. Akan tetapi ketuaannya tidak menjadikan dirinya terhalang dari berjihad di jalan Allah dan mengarungi bumi untuk menegakkan kalimat Allah dan memuliakan agama-Nya. Salah satunya adalah ketika pasukan Muslimin berniat untuk melakukan sebuah peperangan di lautan pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Abu Thalhah bersiap-siap untuk berangkat bersama pasukan Muslimin, namun anak-anaknya berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Ayah kami. Engkau kini sudah amat tua. Engkau telah berjuang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakar dan Umar. Mengapa kini engkau tidak beristirahat saja dan membiarkan kami yang melakukan jihad?"

Abu Thalhah menjawab, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, '*Berangkatlah dalam kondisi ringan maupun berat.*" (QS. at-Taubah: 41). Ia telah menyeru kita semua untuk berangkat... baik tua ataupun muda, dan ia tidak pernah memberikan batasan umur."

Kemudian ia pergi ke luar untuk berangkat....

***

Saat Abu Thalhah yang sudah tua itu berada di atas kapal di tengah laut bersama pasukan Muslimin yang lain, ia jatuh sakit, kemudian wafat.

Maka pasukan Muslimin mencoba untuk mencari sebuah pulau untuk menguburkan jasad Abu Thalhah, akan tetapi mereka tidak menemukan satu pulau pun kecuali setelah 7 hari. Abu Thalhah selama masa itu ditutupi oleh mereka namun jasadnya tidak berubah sedikit pun seolah ia hanya tertidur saja.

Di tengah lautan, jauh dari keluarga dan rumah, di sanalah Abu Thalhah dimakamkan.

Jauhnya ia dikuburkan dari manusia tidak akan menyebabkan kemudharatan bagi dirinya, selagi ia senantiasa dekat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Thalhah silakan melihat:

1. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi juz ke-4).*
2. *Usdul Ghabah (Tarjamah): 1843.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/549.*
4. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 3/504.*
5. *Shifatush Shafwah: 1/190.*
6. *Tahdzib at-Tahdzib: 3/414.*
7. *Tarikh ath-Thabari (Cetakan Darul Ma'arif): 2/619, 3/124, 181 dan 4/192 (Lihat daftar isi pada juz ke-10).*
8. *Tahdzib Ibnu 'Asakir: 6/4.*
9. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
10. *Al-Ishabah: 1/566.*

- 39 -



WAHSYI BIN HARB

"Ia telah membunuh orang terbaik setelah Muhammad... ia juga telah membunuh orang terjahat." **-Para ahli sejarah**

Siapakah orang yang telah melukai hati Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang telah membunuh paman beliau yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib pada Perang Uhud?!

Kemudian menyembuhkan hati kaum Muslimin saat ia berhasil membunuh Musailamah al-Kadzdzab pada Perang Yamamah?

Dialah Wahsyi bin Harb al-Habasyi yang dikenal dengan Abu Dasmah.

Ia memiliki sebuah kisah sedih yang berdarah dan begitu keras.

Dengarkanlah dengan baik tragedi yang ia rasakan.

Wahsyi berkata:

Aku adalah seorang budak milik Jubair bin Muth'im, salah seorang pemuka Quraisy. Pamannya bernama Thu'aimah yang telah terbunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthalib, sehingga hal itu membuat ia amat bersedih. Jubair bersumpah demi Lata dan Uzza untuk menuntut balas atas kematian pamannya, dan akan membunuh si pembunuh pamannya. Dan ia sejak itu selalu menanti kesempatan untuk membunuh Hamzah.

***



Tidak berselang lama, Bangsa Quraisy memutuskan untuk berangkat ke Uhud demi mengalahkan Muhammad bin Abdullah dan menuntut balas dendam atas korban Perang Badar. Maka disiapkanlah pasukan dan dikumpulkanlah semua sekutu mereka. Pasukan itu dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb.

Abu Sufyan memiliki strategi dengan membuat dalam barisan pasukannya beberapa orang wanita Quraisy dari kelompok orang yang bapak, anak, saudara atau salah seorang anggota keluarganya yang terbunuh pada Perang Badar. Mereka digunakan untuk memberikan semangat kepada pasukan agar terus semangat berjuang dan menghalangi para prajurit untuk lari dari medan perang. Salah seorang dari para wanita tadi adalah istrinya sendiri yang bernama Hindun binti Utbah. Ayah, paman dan saudara Hindun telah terbunuh pada Perang Badar.

Begitu pasukan hendak berangkat, Jubair bin Muth'im menoleh ke arahku kemudian bertanya, "Apakah engkau wahai Abu Dasmah hendak membebaskan dirimu dari perbudakan?" Aku bertanya, "Siapa yang dapat melakukannya?" Ia menjawab, "Akulah yang akan melakukannya demi dirimu." Aku bertanya, "Bagaimana caranya?!" Ia menjawab, "Jika engkau dapat membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib, pamannya Muhammad sebagai balas dendam atas pamanku Thu'aimah bin Adi, maka engkau akan bebas."

Aku bertanya, "Siapa yang akan menjamin hal tersebut buatku?" Ia berkata, "Siapa saja. Aku akan mempersaksikan kepada semua manusia hal ini." Aku pun berkata, "Baiklah, aku akan melakukannya."

Wahsyi berkata:

Aku adalah seorang Habasyah yang dapat melemparkan alat perang sebagaimana orang Habasyah kebanyakan. Aku tidak akan meleset dari target yang aku lempar.

Lalu aku mengambil alat perangku dan berangkat bersama pasukan. Aku berjalan di barisan belakang dekat dengan barisan wanita. Karena aku

adalah harapan dalam peperangan ini. Maka setiap kali aku berpapasan dengan Hindun, istri Abu Sufyan dan ia melihat ada senjata perang yang berkilat dalam genggamanku di bawah terik matahari, ia akan berkata, "Sembuhkanlah kemarahan hati kami dengan membunuh Hamzah, dan penuhilah kesembuhan hati kami!"

Begitu kami tiba di Uhud dan kedua pasukan telah bertemu, maka aku langsung mencari Hamzah bin Abdul Muthalib dan aku pernah mengenal dia sebelumnya. Hamzah begitu mudah dikenali oleh siapa pun, sebab ia menaruh sehelai bulu lembut di kepalanya agar dapat memberikan petunjuk kepada para sahabatnya sebagaimana kebiasaan para patriot dan pejuang gagah berani Bangsa Arab lainnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, maka aku langsung dapat melihat Hamzah yang merobek lapisan manusia bagaikan seekor unta abu-abu yang begitu kuat. Dia menebaskan pedangnya pada setiap leher musuh. Tidak ada musuh yang dapat tegak berdiri di hadapannya.

Aku bersiap untuk membunuhnya, dan saat itu aku berlindung pada sebuah pohon atau batu sambil menunggu ia mendekat ke arahku. Lalu seorang penunggang kuda yang dikenal dengan Siba' bin Abdil Uzza mendekat kepada Hamzah sambil berkata, "Hadapilah aku, ya Hamzah... hadapilah aku!"

Maka Hamzah menghadapinya sambil mengatakan, "Ke marilah, wahai musyrik...! Ke marilah!"

Begitu cepat Hamzah melibasnya dengan sebuah sabetan pedang. Maka jatuhlah Siba' dengan darah berlumuran di hadapan Hamzah.

Pada saat itulah aku memiliki posisi yang aku nanti-nanti di depan Hamzah. Aku menggenggam senjataku sehingga aku begitu yakin. Lalu aku lemparkan ke arah tubuh Hamzah, dan tertancaplah senjataku tersebut di bawah perutnya hingga tembus di antara kedua kakinya.

Kemudian ia melangkah dua langkah dengan langkah yang berat ke arahku. Tidak lama kemudian ia terjerembab. Senjataku masih tertancap

di tubuhnya. Aku membiarkan senjata tersebut bersarang di tubuhnya sehingga aku benar-benar yakin bahwa ia telah mati. Kemudian aku menghampirinya dan aku mencabut senjataku dari tubuhnya. Kemudian aku kembali ke kemah lalu duduk berdiam di sana karena aku tidak memiliki kepentingan apa-apa dalam perang itu kecuali hanya membunuh Hamzah sehingga diriku akan terbebas dan merdeka.

***

Kemudian peperangan berlangsung semakin sengit dan banyak sekali korban yang berjatuhan. Akan tetapi kepanikan menyelimuti hati para sahabat Muhammad, dan banyak sekali korban yang berjatuhan di pihak mereka.

Pada saat itu, Hindun binti Utbah dan beberapa wanita lainnya menghampiri bangkai pasukan Muslimin untuk memotong-motong bagian tubuh mereka; perut mereka dikoyak, mata mereka dicungkil, hidung mereka dipotong dan telinga mereka diputus.

Lalu Hindun membuat sebuah kalung dan untaian dari hidung dan telinga yang ia jadikan hiasan. Kemudian ia memberikan kalung dan untaian tersebut kepadaku sambil berkata, "Keduanya untukmu, wahai Abu Dasmah... keduanya untukmu! Simpanlah keduanya karena berharga."

Begitu Perang Uhud sudah selesai, aku kembali bersama pasukan ke Makkah. Jubair bin Muth'im lalu menetapi janjinya kepadaku dengan membebaskan aku dari belenggu perbudakan, dan aku pun merdeka.

***

Akan tetapi persoalan tentang Muhammad setiap hari semakin berkembang. Kaum Muslimin setiap saat semakin terus bertambah. Setiap kali urusan tentang Muhammad semakin membesar, maka semakin besar juga kegalauanku. Dan muncullah rasa panik dan takut dalam diriku. Aku terus saja merasakan hal itu, sehingga saat Muhammad bersama pasukannya

yang amat besar datang untuk menaklukkan Kota Makkah. Pada saat itu, aku melarikan diri ke Thaif untuk mencari keamanan.

Akan tetapi para penduduk Thaif tidak menunggu lama untuk akhirnya tunduk kepada Islam. Mereka telah mempersiapkan utusan untuk menjumpai Muhammad dan menyatakan bahwa mereka semua akan masuk ke dalam agamanya.[1]

Pada saat itu, aku bertambah panik dan bumi terasa begitu sempit, dan jalan terasa buntu bagiku. Kemudian aku berkata pada diri sendiri, "Aku akan pergi ke Syam, atau ke Yaman, atau ke negeri lain."

Demi Allah, aku saat itu sedang dalam kondisi yang amat kalut, lalu ada seorang pria yang memberikan nasehatnya dengan begitu lembut berkata, "Celaka kamu, ya Wahsyi! Demi Allah, Muhammad tidak akan membunuh siapa pun dari manusia yang masuk ke dalam agamanya, dan bersaksi dengan kesaksian yang sesungguhnya.[2]"

Begitu aku mendengar ucapannya, maka aku langsung berangkat menuju Yatsrib untuk mencari Muhammad. Begitu aku tiba di sana, aku mencari informasi tentangnya dan akhirnya aku tahu bahwa ia sedang berada di masjid.

Kemudian aku menghampirinya dengan perlahan dan hati-hati. Aku terus berjalan ke arahnya sehingga aku berdiri di belakang kepalanya dan aku pun berkata, "*Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa anna Muhammadan 'abduhuu wa Rasuuluh.*"

Begitu beliau mendengar dua kalimat syahadat, kemudian beliau mengangkat pandangannya. Begitu beliau mengenaliku, lalu beliau mengalihkan pandangannya dari diriku dan bertanya, "Apakah engkau Wahsyi?"

Aku Menjawab, "Benar, ya Rasulullah."

1. Lihat keislaman Bani Tsaqif dalam buku *Hadatsa fi Ramadhan* karya penulis.
2. Maksudnya adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.



Beliau berkata, "Duduklah, dan ceritakan kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah!"

Kemudian aku duduk dan menceritakan kisah pembunuhan Hamzah.

Begitu aku selesai menceritakan kisahku, beliau memalingkan wajahnya dariku sambil bersabda, "Celaka engkau, ya Wahsyi! Jauhkanlah wajahmu dariku. Aku tidak mau melihatmu lagi setelah hari ini!"

Sejak saat itu, aku selalu menghindari agar pandangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat ke arahku. Jika para sahabat duduk di hadapan beliau, maka aku akan mengambil tempat di belakangnya.

Aku terus melakukan hal itu, sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dipanggil ke haribaan Tuhannya.

***

Kemudian Wahsyi menambahkan:

Meski aku tahu bahwa Islam akan menghapus segala kesalahan yang dilakukan sebelumnya, akan tetapi aku terus merasakan kekejian tindakan yang pernah aku lakukan. Dan aku merasakan kejahatan yang amat hebat yang pernah aku timpakan kepada Islam dan kaum Muslimin. Aku terus mencari kesempatan untuk membayar segala kesalahan yang pernah aku perbuat.

***

Begitu Rasulullah berpulang ke haribaan Tuhannya, dan kekhalifahan berpindah ke tangan Abu Bakar, dan Bani Hanifah pendukung Musailamah al-Kadzdzab mulai kembali murtad, Khalifah Abu Bakar menyiapkan sebuah pasukan untuk menghadapi Musailamah dan mengembalikan kaumnya, yaitu Bani Hanifah kepada agama Allah.

Pada saat itu aku berkata pada diriku sendiri, "Demi Allah, inilah kesempatanmu wahai Wahsyi. Manfaatkanlah dengan baik, dan jangan biarkan ia terlepas dari genggamanmu.

Lalu aku pun berangkat bersama pasukan Muslimin. Aku membawa alat perangku yang telah membunuh Hamzah bin Abdil Muthalib. Aku bersumpah dalam hati bahwa aku akan membunuh Musailamah dengan senjataku ini, atau aku akan mendapatkan kesyahidan.

Begitu pasukan Muslimin mendesak Musailamah dan pasukannya di *Hadiqatul Maut* (Taman Kematian)[3] dan mengejar para musuh Allah, aku mencari-cari Musailamah dan aku mendapatinya sedang berdiri sambil menggenggam sebilah pedang di tangannya. Aku pun melihat seorang pria dari Anshar yang sedang mengintai untuk membunuhnya seperti yang aku lakukan; rupanya kami berdua telah berniat untuk membunuhnya....

Begitu aku telah mendapatkan posisi yang tepat ke arahnya, maka aku langsung mengarahkan senjatanku sehingga ia stabil di tanganku dan kemudian aku lemparkan ke tubuhnya. Akhirnya senjataku pun bersarang di tubuhnya.

Begitu aku sudah melemparkan senjataku ke tubuh Musailamah, maka orang dari suku Anshar[4] tadi langsung melompat ke arahnya dan menebaskan pedangnya dengan sebuah sabetan.

Hanya Tuhanlah yang tahu siapa di antara kami yang telah berhasil membunuhnya.

Jika ternyata aku yang telah berhasil membunuhnya, maka aku telah menjadi orang yang telah membuhuh orang terbaik setelah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku juga yang telah berhasil membunuh orang terjahat.

3. Yaitu sebuah taman yang besar tempat berlindungnya Musailamah dan para pendukungnya. Dinamakan seperti itu karena banyak sekali pihak kaum murtad yang terbunuh di sana.
4. Ada yang mengatakan bahwa orang ini adalah Abdullah saudara Habib bin Zaid. Namun pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa orang tersebut adalah Abu Dujanah Simak bin Kharasyah pemilik pedang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*



Untuk mengenal profil Wahsyi bin Harb lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/631.*
2. *Usdul Ghabah: 5/438.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/644.*
4. *At-Tarikh al-Kabir: Jilid 4 bagian 2/180.*
5. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 2/546.*
6. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 2/136.*
7. *Tahdzib at-Tahdzib: 11/113.*
8. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
9. *Musnad Abu Dawud: 186.*
10. *Al-Kamil karya Ibnu Atsir: 2/108.*
11. *Tarikh ath-Thabari: Lihat daftar isi pada jilid 10.*
12. *Imta' al-Asma': 1/152-153.*
13. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/129-130.*
14. *Al-Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 144.*
15. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 1/252.*

- 40 -



Hakim bin Hazam

"Ada 4 orang di Makkah yang amat menjauhi kemusyrikan & amat cinta kepada Islam... salah satunya adalah Hakim bin Hazam." **-Muhammad Rasulullah**

Apakah Anda pernah mendengar kisah seorang sahabat Nabi ini?!

Sejarah telah mencatat bahwa dialah bayi satu-satunya yang terlahir di dalam Ka'bah.

Adapun kisah kelahirannya ini, ringkasnya adalah bahwa ibunya masuk ke dalam Ka'bah bersama teman-temannya untuk melihat-lihat. Dan pada hari itu, Ka'bah dibuka sehubungan dengan sebuah acara atau kegiatan.

Pada saat itu, ibunya sedang mengandungnya. Lalu tiba-tiba ia ingin segera melahirkan dan saat itu ia sedang berada di dalam Ka'bah dan tidak mampu untuk pergi dari sana.

Kemudian dibawakanlah untuknya sebuah potongan kulit, sehingga ia melahirkan anaknya di dalam Ka'bah. Dan anak yang dilahirkan itu adalah Hakim bin Hazam bin Khuwailid. Dia adalah keponakan Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu 'anha*.

Hakim bin Hazam tumbuh dalam sebuah keluarga yang terhormat, memiliki kedudukan dan banyak harta.



Di samping itu ia juga dikenal sebagai orang yang cerdas, mulia dan terhormat. Itulah yang membuat kaumnya menjadikan dirinya sebagai pemimpin mereka dan memulangkan segala permasalahan mereka kepadanya khususnya dalam hal *rifadah.*[1]

Hakim sering kali mengeluarkan harta dari koceknya sendiri untuk memberikan bekal bagi para haji yang datang ke rumah Allah dan kehabisan bekal pada masa Jahiliyah.

Hakim adalah seorang sahabat akrab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebelum beliau diutus sebagai seorang Nabi.

Meskipun ia lebih tua 5 tahun dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi ia senang bergaul dan bermain dengan beliau. Dan Rasul pun juga membalas kecintaan dan persahabatan Hakim dengan hal yang setimpal.

Kemudian tibalah hubungan kerabat sehingga semakin mempererat hubungan keduanya. Hal itu terjadi saat Rasulullah menikahi bibinya yang bernama Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'anha.*

***

Mungkin Anda akan terkejut setelah penjelasan yang telah kami paparkan tentang hubungan Hakim dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas, bahwasanya Hakim tidak masuk Islam kecuali setelah *Fathu* (Penaklukan) Makkah. Setelah lebih dari dua puluh tahun Rasulullah diutus sebagai seorang Nabi!

Yang mungkin diduga oleh kebanyakan orang dari seorang pria seperti Hakim bin Hazam yang telah diberikan Allah akal yang cerdas, diberikan hubungan kekerabatan yang dekat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, semestinya ia menjadi orang yang pertama kali beriman kepadanya, membenarkan dakwahnya dan menerima petunjuknya.

1. *Rifadah* adalah salah satu jabatan dalam Bangsa Quraisy zaman Jahiliyah di mana pemilik jabatan ini harus membantu orang-orang yang membutuhkan dan kekurangan bekal.



Akan tetapi, inilah kehendak Allah! Apa saja yang Allah inginkan, maka pasti akan terjadi.

***

Sebagaimana kita terheran-heran dengan terlambatnya Hakim bin Hazam masuk ke dalam Islam, ia pun merasakan keheranan yang sama akan hal itu.

Ia hampir saja masuk Islam dan merasakan manisnya iman sehingga ia terus menyesali setiap saat dari umur yang ia habiskan sebagai orang musyrik yang menyekutukan Allah dan mendustakan agamanya.

Suatu saat anaknya mendapati Hakim setelah masuk Islam sedang menangis. Anaknya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, duhai Ayah?!"

Ia menjawab, "Semua hal yang begitu banyak yang telah membuatku menangis, wahai Anakku. Yang pertama adalah aku begitu terlambat masuk ke dalam Islam yang membuatku selalu ketinggalan dalam melakukan kebaikan yang banyak sehingga jika aku berinfak dengan emas sepenuh bumi, maka aku pun tidak mampu untuk menyusul mereka. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan aku pada Perang Badar dan Uhud, pada hari itu aku berkata pada diri sendiri, 'Aku tidak akan menolong seorang pun setelah itu untuk menghadapi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku tidak akan keluar dari Makkah. Namun aku terus ditarik untuk membela Bangsa Quraisy.

Lalu setiap kali aku hendak masuk Islam, aku melihat orang-orang tua suku Quraisy yang tersisa dan memiliki kemampuan yang terus berpegang dengan ajaran Jahiliyah. Maka aku pun mengikuti jejak mereka lagi. Ya ampun... kalau saja aku tidak melakukannya. Tidak ada yang membuat kita celaka kecuali karena kita telah mengikuti jejak para bapak dan pembesar kita. Kalau demikian, mengapa aku tidak menangis, wahai Anakku?!"

***

Sebagaimana kita merasa aneh dengan keterlambatan Hakim bin Hazam dalam memeluk Islam, sebagaiman ia juga merasa aneh, akan tetapi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merasa kagum dengan pria yang memiliki akal dan pemahaman seperti Hakim bin Hazam, yang bagaimana Islam samar baginya akan tetapi ia masih berharap agar dirinya dan orang-orang yang bersamanya untuk segera masuk ke dalam agama Allah.

Pada malam sebelum terjadinya *Fathu Makkah*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para sahabatnya, "Di Makkah ada empat orang yang amat tidak menyukai kemusyrikan dan amat menginginkan Islam." Ada yang bertanya, "Siapa saja mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Attab bin Usaid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hazam dan Suhail bin Amr."

Dan termasuk anugerah Allah bahwa mereka semua akhirnya masuk ke dalam Islam.

***

Begitu Rasulullah masuk ke Kota Makkah untuk menaklukkannya, beliau tidak mau memasukinya kecuali bila Hakim bin Hazam dimuliakan. Kemudian beliau menyuruh orang untuk menyerukan, "Siapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, maka ia akan aman.... Siapa yang mau duduk di hadapan Ka'bah dan meletakkan senjatanya, maka ia akan aman. Siapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia akan aman. Siapa yang mau masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka ia akan aman."

Rumah Hakim bin Hazam berada di dataran rendah Makkah, sementara rumah Abu Sufyan berada di dataran tinggi.

***

Akhirnya, Hakim bin Hazam memeluk Islam yang memenuhi seluruh relung hatinya. Ia beriman dengan seluruh butir darahnya dan segenap hatinya.

Ia berjanji pada dirinya untuk menebus setiap kekeliruan yang ia lakukan pada masa Jahiliyah, atau mengganti setiap harta yang telah ia infakkan untuk memusuhi Rasulullah dengan yang lebih besar lagi.

Ia pun memenuhi janjinya ini....

Salah satunya adalah ia memberikan *Darun Nadwah* yaitu sebuah rumah yang amat bersejarah.

Di dalam rumah tersebut, biasanya Bangsa Quraisy melakukan pembicaraan mereka pada masa Jahiliyah. Dalam rumah tersebut, para pembesar Quraisy berkumpul untuk membuat konspirasi terhadap diri Rasulullah.

Hakim bin Hazam berniat untuk melepas rumah tersebut -sepertinya ia ingin membuat tirai sehingga ia dapat melupakan masa lalunya yang begitu suram- lalu ia menjualnya dengan harga 100 ribu dirham. Maka seorang pemuda dari suku Quraisy berkata kepadanya, "Engkau telah menjual rumah kemuliaan Bangsa Quraisy, wahai Paman?" Lalu Hakim berkata kepadanya, "Engkau keliru, Ananda. Semua kemuliaan telah sirna dan tidak ada yang tersisa selain takwa. Aku tidak menjualnya, kecuali untuk membeli sebuah rumah di surga. Aku mempersaksikan kepada kalian bahwa aku akan menginfakkan uang penjualan rumah ini di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

***

Setelah masuk Islam, Hakim bin Hazam melakukan haji. Ia menggiring 100 unta yang akan memberinya pahala yang banyak. Kemudian ia menyembelih semua unta tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada haji selanjutnya, ia berdiri di Padang Arafah, ia disertai oleh 100 orang budaknya. Pada setiap leher budak tadi terdapat gantungan dari perak yang terukir di sana tulisan: Ini adalah budak-budak yang dimerdekakan karena Allah dari Hakim bin Hazam.

Kemudian ia membebaskan mereka semuanya.

Pada haji yang ketiga kalinya, ia menggiring 1000 domba -ya, seribu unta- dan ia menyembelih semua domba tersebut di Mina, dan memberikan dagingnya kepada kaum Muslimin yang fakir sebagai sebuah sarana untuk bertaqarrub kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

***

Setelah Perang Hunainin usai, Hakim bin Hazam meminta *ghanimah* kepada Rasulullah dan kemudian Rasulullah memberikan kepadanya. Ia meminta kepada beliau lagi dan diberikan, sehingga ia menerima 100 unta -pada saat itu, ia baru saja masuk Islam-. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, "Wahai Hakim, harta ini adalah manis dan amat disukai oleh manusia. Barang siapa yang mengambil harta tersebut dengan sifat qanaah, maka ia akan diberi keberkahan. Siapa yang mengambilnya dengan ketamakan, maka ia tidak akan mendapatkan berkah, dan ia akan menjadi orang yang terus makan tapi tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."

Begitu ia mendengar sabda Rasulullah tadi, ia berkata, "Ya Rasulullah, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta apa pun kepada seseorang setelahmu, aku tidak akan mengambil apa pun dari seseorang hingga aku meninggalkan dunia."

Hakim menepati janjinya dengan sungguh-sungguh.

Pada masa Abu Bakar, Hakim seringkali dipanggil untuk mengambil jatahnya dari baitul maal Muslimin, namun ia menolaknya.

Pada masa Umar bin Khattab, ia pun sering dipanggil untuk mengambil jatahnya dari dari baitul maal Muslimin, namun ia masih menolaknya.

Lalu Umar berkata di hadapan orang-orang, "Aku mempersaksikan kepada kalian, wahai seluruh Muslimin bahwa aku telah memanggil Hakim untuk mengambil haknya, akan tetapi ia menolak."

Hakim masih saja memegang prinsipnya untuk tidak mengambil apa pun dari seseorang sehingga ia wafat.

Untuk mengenal profil Hakim bin Hazam lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/320.*
2. *Al-Ishabah: 1/349.*
3. *Al-Milal wa an-Nihal: 1/27.*
4. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 1/26.*
5. *Siyar A'lam an-Nubala`: 3/164.*
6. *Zu'ama al-Islam: 190-196.*
7. *Humah al-Islam: 1/121.*
8. *Tarikh al-Khulafa`: 126.*
9. *Shifatush Shafwah: 1/319.*
10. *Al-Ma'arif: 92-93.*
11. *Usdul Ghabah: 2/9-15.*
12. *Muhadharat al-Adibba`: 4/478.*
13. *Muruj adz-Dzahab: 2/302.*

\- 41 -



ABBAD BIN BISYRIN

"Tidak ado yang menandingi keutamaan 3 orang dari suku Anshar, mereka adolah: Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin al-Hudhair don Abbad bin Bisyrin."
-Aisyah, Ummul Mukminin

Abbad bin Bisyrin adalah sebuah nama yang bersinar dalam sejarah dakwah Muhammad.

Jika engkau mencarinya di antara para hamba-hamba Allah, maka engkau akan mendapati dirinya sebagai orang yang bertakwa, berkepribadian bersih, dan senantiasa bangun di tengah malam membaca berjuz-juz Al-Qur`an.

Jika engkau mencarinya di antara para pahlawan, maka engkau akan mendapatinya bahwa ia adalah seorang yang gagah berani yang turun di berbagai pertempuran untuk menegakkan kalimat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Jika engkau mencarinya di antara para wali (gubernur), maka engkau akan mendapatinya bahwa ia adalah seorang yang kuat dan dipercaya untuk mengurus harta kaum Muslimin... sehingga Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata tentang dirinya dan dua orang lagi dari sukunya, "Tiga orang dari



suku Anshar yang tidak tertandingi oleh seorang pun dalam keutamaan. Semuanya berasal dari Bani Abdul Asyhal: Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin al-Hudhair dan Abbad bin Bisyrin.

Abbad bin Bisyrin al-Asyhali saat muncul di penjuru Yatsrib sinar petunjuk Muhammad, kala itu ia masih seorang remaja yang masih segar. Dari wajahnya terpancar kesucian dan harga diri. Dari perilakunya terlihat bahwa ia adalah seorang anak yang cerdas, meskipun pada saat itu ia belum genap 25 tahun.

***

Ia telah bergabung dengan sang da'i dari Makkah yang bernama Mus'ab bin Umair, maka segeralah terhubung ikatan iman di antara keduanya. Kedua jiwa mereka disatukan oleh akhlak yang terpuji dan sifat yang mulia.

Ia mendengarkan Mus'ab yang membacakan Al-Qur`an dengan suara yang lembut dan tenang serta dengan intonasinya yang berkesan. Maka Abbad begitu cinta dengan kalamullah, dan membiarkan kalam tersebut menembus relung hatinya yang terdalam sebagai tempat bersemayam ayat-ayat Tuhan. Ia menjadikan ayat-ayat Allah tersebut menjadi kesibukannya yang baru yang senantiasa ia ulang-ulang di waktu malam dan siang, pada saat ia bermukim atau sedang melakukan perjalanan. Sehingga ia dikenal di kalangan sahabat sebagai Imam dan sahabat Al-Qur`an.

***

Pada suatu malam, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang melakukan shalat Tahajjud di rumah Aisyah yang menempel dengan dinding masjid. kemudian beliau mendengar suara Abbad bin Bisyrin yang sedang membaca Al-Qur`an dengan begitu jernih dan segar seperti saat Jibril membawakannya kepada hati beliau. Lalu Rasul bertanya, "Wahai Aisyah, apakah ini suara Abbad bin Bisyrin?!" Aisyah menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Lalu Rasul berdoa, "Ya Allah, ampunilah dirinya!"

***

Abbad bin Bisyrin mengikuti Rasululllah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam setiap peperangan yang beliau lakukan. Dalam setiap perang, ia memiliki kisah yang pantas bagi seorang pemegang Al-Qur`an....

Salah satunya adalah saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* baru kembali dari Perang Dzatu Riqa', beliau berhenti bersama dengan Muslimin lainnya di sebuah lereng untuk bermalam di sana.

Salah seorang dari pasukan Muslimin telah menawan -di tengah perang- seorang wanita musyrikin tanpa sepengetahuan suaminya. Begitu suaminya pulang -dan tidak menemukan istrinya- ia bersumpah demi Lata dan Uzza untuk menyusul Muhammad dan para sahabatnya, dan tidak akan kembali kecuali setelah membunuh salah seorang dari mereka.

***

Hampir saja pasukan Muslimin mengistirahatkan unta-unta mereka di lereng, lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka, "Siapa yang akan berjaga pada malam ini?"

Maka berdirilah Abbad bin Bisyrin dan Ammar bin Yasir yang berkata, "Kami yang akan berjaga, ya Rasulullah!"

Begitu mereka keluar menuju mulut lembah, Abbad bin Bisyrin berkata kepada sahabatnya, Ammar bin Yasir, "Pada bagian malam yang manakah engkau mau tidur, di awal atau akhirnya?" Ammar menjawab, "Aku akan tidur di awalnya." Lalu berbaringlah Ammar tidak jauh dari Abbad.

***

Malam begitu tenang dan damai. Bintang, pepohonan dan batu-batuan bertasbih dan bertahmid seraya mensucikan Tuhannya. Maka jiwa Abbad bin Bisyrin begitu ingin melakukan ibadah dan rindu untuk membaca Al-Qur`an.

Saat yang paling disukai dalam membaca Al-Qur`an adalah pada saat ia shalat, maka ia menggabungkan kenikmatan shalat dengan kenikmatan membaca Al Qur'an.

Ia menghadap kiblat dan mulai melakukan shalat. Ia mulai membaca surah al-Kahfi dengan suaranya yang merdu.

Tatkala ia sedang menyerap cahaya Ilahi ini, tenggelam dalam berbagai nikmat sinar-Nya, maka datanglah pria yang mencari istrinya dengan langkah yang cepat. Begitu ia melihat Abbad dari kejauhan yang berdiri di mulut lereng, ia mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya berada di dalam lereng tersebut dan bahwa orang yang berdiri adalah penjaga mereka. Lalu ia menyiapkan busur panahnya, kemudian mengambil sebuah anak panah dari tempatnya, kemudian melepaskannya ke arah Abbad lalu melukainya.

Abbad mencabut anak panah itu dari tubuhnya, lalu ia meneruskan bacaannya dan larut dalam shalat.

Lalu orang tadi melepaskan anak panah yang kedua dan mengenai tubuhnya. Abbad mencabutnya lagi seperti yang ia lakukan sebelumnya. Kemudian pria tadi memanahnya untuk kali yang ketiga. Abbad pun mencabutnya lagi seperti 2 anak panah sebelumnya. Kemudian ia beringsut sehingga mendekat ke arah sahabatnya lalu membangunkannya sambil berkata, "Bangunlah, luka-luka ini telah membuatku payah."

Begitu pria tadi melihat mereka berdua, ia langsung lari menyelamatkan diri.

***

Maka di sinilah Ammar melihat tubuh Abbad yang berlumuran darah yang mengalir dari 3 luka. Ia bertanya kepada Abbad, "*Subhanallah,* mengapa engkau tidak membangungkan aku saat panah pertama mengenaimu?!" Abbad menjawab, "Aku sedang membaca surah yang aku tidak ingin memutusnya hingga selesai. Demi Allah, kalau aku tidak khawatir dapat membuat benteng Rasulullah menjadi tak terjaga sebagaimana yang beliau perintahkan, maka jiwaku yang terputus lebih aku sukai dari pada memutus bacaan tersebut."

***

Ketika peperangan melawan kaum murtadin terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar ***Radhiyallahu 'anhu,*** Khalifah Abu Bakar menyiapkan sebuah pasukan yang berjumlah amat banyak untuk menumpas perlawanan yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdzab dan para orang murtad yang menjadi pendukungnya serta untuk mengembalikan mereka lagi kepada pangkuan Islam. Abbad bin Bisyrin termasuk salah seorang prajurit yang berangkat dalam misi ini.

Abbad melihat -di tengah peperangan di mana kaum Muslimin belum dapat membukukan kemenangan- adanya kaum Anshar yang mengandalkan kaum Muhajirin, dan kaum Muhajirin juga mengandalkan kaum Anshar yang membuat hati Abbad menjadi penuh kejengkelan. Ia juga mendengar mereka saling meledek sehingga telinganya serasa dicucuk duri. Maka Abbad merasa yakin bahwa kaum Muslimin tidak akan berhasil dalam perang ini kecuali bila setiap kelompok berpisah dari lainnya untuk mengemban tugas masing-masing... dan agar para mujahidin yang teguh dan sabar mengerti dengan sebenar-benarnya.

***

Pada malam sebelum terjadinya perang, Abbad bermimpi dalam tidurnya bahwa langit terbuka untuknya. Begitu ia masuk ke dalam langit, ia tertarik ke dalam dan pintu langit pun tertutup kembali. Keesokan paginya, ia menceritakan hal itu kepada Abu Sa'id al-Khudri, dan Abbad berkata, "Demi Allah, itu menandakan bahwa aku akan mendapatkan syahadah (kematian dalam berjuang di jalan Allah)."

***

Begitu matahari sudah mulai meninggi dan perang telah dimulai, Abbad bin Bisyrin naik ke sebuah tempat yang tinggi dan berteriak, "Wahai kaum Anshar, berpencarlah kalian dari pasukan! Patahkanlah sarung

pedang kalian! Dan janganlah kalian meninggalkan Islam yang datang dari arahmu!"

Ia terus saja meneriakkan seruannya sehingga berkumpul di hadapannya 400 orang Anshar, termasuk dari mereka adalah Tsabit bin Qais, Al-Barra bin Malik dan Abu Dujanah, pemilik pedang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Lalu Abbad bin Bisyrin merangsek masuk ke barisan musuh bersama mereka dengan menebaskan pedang mereka. Begitu beraninya sehingga ia menghampiri kematian dengan dadanya. Sehingga pertahanan Musailamah al-Kadzdzab dan para pendukungnya semakin melemah yang membuat mereka berlindung ke *Hadiqatul Maut* (Taman Kematian).

Di bawah gerbang taman itulah Abbad bin Bisyrin jatuh terpuruk sebagai seorang syahid yang tewas berlumuran darah. Di tubuhnya banyak sekali bekas luka tebasan pedang, tusukan tombak dan anak panah, sehingga pasukan Muslimin tidak sanggup lagi untuk mengenalinya, kecuali setelah mereka menemukan salah satu tanda di tubuhnya.

Untuk mengenal profil Abbad bin Bisyrin lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/263.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/452.*
3. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 1/370.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 5/90.*
5. *Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad: 3/440.*
6. *Al-Muhabbar fi at-Tarikh: 282.*
7. *Siyar A'lam an-Nubala': 1/243.*
8. *Hayatush Shahabah: 1/716 dan lihat daftar isi.*

- 42 -



Zaid bin Tsabit al-Anshari

Penerjemah Rasulullah

"Siapa yang lebih menguasai ilmu qafiyah daripada Hasan dan putranya... siapa yang lebih tahu tentang ilmu ma'ani daripada Zaid bin Tsabit...." **-Hassan bin Tsabit**

Kita kini sedang memasuki tahun ke-2 Hijriyah... Kota Madinah semakin sesak dipenuhi oleh manusia yang bersiap-siap untuk menyambut Perang Badar.

Rasulullah melakukan pemeriksaan akhir pada pasukan pertama yang akan berangkat di bawah komandonya sendiri untuk berjihad di jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya di muka bumi.

Terlihat di sana, ada seorang anak kecil yang belum genap berusia 12 tahun yang nampak memiliki kecerdasan dan kemuliaan diri.

Di tangannya terdapat sebilah pedang yang sama panjangnya dengan tubuh bocah tadi atau lebih panjang dari tubuhnya. Ia mendekat ke arah Rasulullah lalu berkata, "Aku akan menjadi pelindungmu, ya Rasulullah. Izinkanlah aku untuk turut serta bersamamu dan berperang melawan musuh-musuh Allah di bawah panjimu."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat anak ini dengan perasaan senang dan kagum. Kemudian beliau menepuk pundak anak ini

dengan lembut dan penuh perasaan sayang. Beliau menghibur anak ini, kemudian menyuruhnya pulang karena ia masih berusia dini.

***

Pulanglah bocah kecil tadi dengan menyeret pedangnya ke tanah dengan perasaan kesal dan sedih, sebab ia dilarang untuk menemani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam peperangan yang beliau lakukan.

Di belakang langkahnya juga turut pulang ibunya yang bernama An-Nawar binti Malik, yang juga tidak kalah bersedih dan kesal. Ibunya telah berharap bahwa matanya akan berbinar-binar saat melihat anaknya berjalan bersama rombongan pria dewasa untuk berjihad di bawah komando Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibunya berharap bahwa bocahnya dapat menempati posisi yang diharapkan yang dapat diisi oleh ayahnya kalau saja ia masih hidup.

***

Saat bocah Anshar ini tidak berhasil untuk mendekatkan diri kepada Rasulullah dalam bidang ini karena usianya yang masih kecil, tapi kecerdasannya -yang tidak berhubungan dengan umur- membuat dirinya dapat berhubungan dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bidang itu adalah ilmu pengetahuan dan hafalan.

Lalu bocah tadi menceritakan ide ini kepada ibunya. Maka senang dan gembiralah ibunya, dan ia semangat untuk mewujudkan ide anaknya.

***

An-Nawar menceritakan keinginan anaknya kepada para pria dari kaumnya. Maka beberapa pria tadi berangkat untuk menemui Rasulullah dan berkata kepada beliau, "Ya Nabi Allah, ini adalah seorang dari anak kami yang bernama Zaid bin Tsabit yang mampu menghafal 17 surah dari

kitab Allah. Ia membacanya dengan benar persis seperti yang diturunkan kepada hatimu.

Lebih dari itu, ia adalah anak yang cerdas yang pandai menulis dan membaca. Ia ingin sekali dengan potensi yang ada dapat mendekatkan diri kepadamu dan mendampingimu.... Jika engkau berkenan, silakan dengarkan penuturannya!"

***

Lalu Rasulullah mendengarkan dari bocah Zaid bin Tsabit beberapa ayat Al-Qur`an yang ia hafalkan. Rupanya bocah ini mampu membacanya dengan begitu baik, dan pelafalannya pun sempurna. Kalimat Al-Qur`an keluar dari kedua bibirnya seperti bintang di langit yang menyala. Bacaannya begitu memberikan ilustrasi akan apa yang sedang ia baca. Setiap tanda waqaf di mana ia berhenti, menandakan bahwa ia amat mengerti akan hal yang dibacanya.

Maka gembiralah hati Rasulullah karena mendapati bahwa bocah ini memiliki potensi yang lebih dari apa yang mereka katakan. Hal yang membuat Rasul lebih gembira adalah karena bocah ini amat pandai menulis... maka Rasulullah melihat ke arah bocah ini dan bersabda, "Wahai Zaid, pelajarilah untukku tulisan Bangsa Yahudi. Sebab aku tidak mempercayai mereka atas apa yang aku katakan!" Maka Zaid menjawab, "Baik, ya Rasulullah!"

Maka mulailah Zaid mempelajari bahasa Ibrani sehingga ia menguasai bahasa tersebut dalam waktu yang singkat. Kemudian ia menuliskan bahasa tersebut kepada Rasulullah jika ia berkeinginan untuk menulis surat untuk Bangsa Yahudi. Dan Zaid akan membacakan kepada Rasul jika mereka mengirimkan surat kepada beliau. Ia juga mempelajari bahasa Suryani[1] atas perintah Rasul, sebagaimana ia mempelajari bahasa Ibrani.

---

1. Suryani adalah salah satu bahasa yang berkembang di Negeri Syam dan banyak dipakai oleh beberapa suku di sana.

Maka sejak saat itu pemuda yang bernama Zaid bin Tsabit menjadi penerjemah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merasa percaya akan kecerdasan dan sifat amanah Zaid, ketelitian dan pemahamannya, maka Rasulullah mempercayakan dia untuk menuliskan risalah langit yang turun ke bumi. Rasulullah menunjuknya sebagai salah seorang pencatat wahyu Allah.

Maka jika ada beberapa ayat Al-Qur`an yang turun pada hati Rasulullah, beliau akan memanggil Zaid dan berkata, "Tulislah, ya Zaid!" Maka Zaid pun akan menuliskannya.

Zaid bin Tsabit menerima langsung ayat-ayat Al-Qur`an dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* waktu demi waktu, sehingga ia tumbuh dewasa bersama ayat-ayat Al-Qur`an. Ia menerima Al-Qur`an yang baru saja turun langsung dari mulut Rasulullah yang berkenaan dengan *asbabun nuzul* tertentu. Hal itu membuat jiwa Zaid semakin terang dengan sinar cahaya Al-Qur`an, dan menjadikan akal Zaid bercahaya dengan sinar syariatnya.

Pemuda yang beruntung ini semakin mendalamkan kemampuannya dalam bidang Al-Qur`an. Ia menjadi sumber referensi pertama dalam bidang Al-Qur`an bagi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ia menjadi koordinator pengumpul Kitabullah pada masa Abu Bakar. Ia juga menjadi tokoh yang berhasil menyatukan mushaf-mushaf Al-Qur`an pada masa Utsman bin Affan.

Apakah masih ada posisi yang melebihi hal ini yang dicita-citakan?! Apakah ada di atas kemuliaan ini, kemuliaan yang masih dikejar oleh jiwa manusia?!

***

Salah satu keistimewan Al-Qur`an yang dimiliki oleh Zaid bin Tsabit adalah bahwa Al-Qur`an selalu menerangi jalan kebenaran baginya pada beberapa kondisi di mana orang-orang yang pintar pun sering merasa bingung.

Di hari *Saqifah*[2], kaum Muslimin bersilang pendapat tentang orang yang tepat untuk menggantikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kaum Muhajirin berkata, "Di kelompok kamilah seharusnya terdapat khilafah Rasulullah, sebab kamilah kaum yang lebih pantas."

Sebagian orang Anshar berkata, "Malah khilafah tersebut sepantasnya berasal dari kami."

Ada juga yang mengatakan, "Malah khilafah itu dapat berasal dari kami dan kalian secara bersama-sama. Sebab Rasulullah jika hendak menyuruh seseorang dari kalian untuk mengerjakan sesuatu, beliau pasti menyuruh salah seorang dari kami untuk sama-sama mengerjakannya."

Hampir saja terjadi fitnah yang amat besar. Padahal Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* baru dikafankan dan belum dimakamkan.

Di saat itulah, kalimat tegas dan cerdas yang muncul dari petunjuk Al-Qur`an amat dibutuhkan sehingga dapat membuat tenang fitnah yang akan bergejolak, dan memberikan cahaya bagi orang-orang bingung yang mencari jalan kebenaran.

Maka meluncurlah kalimat ini dari mulut Zaid bin Tsabit al-Anshari... tatkala ia melihat ke arah kaumnya, lalu berkata, "Wahai, para suku Anshar... Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berasal dari suku Muhajirin, maka orang yang menjadi khalifah beliau adalah seorang dari suku Muhajirin yang sama seperti beliau... dan kita dulunya adalah *Anshar* (Penolong) Rasulullah, maka sebaiknya kita tetap menjadi *Anshar* (Penolong) bagi Khalifah setelahnya dan pembantunya dalam kebenaran."

---

2 *Saqifah* ini adalah milik Bani Saidah di mana kaum Muslimin berkumpul setelah wafatnya Rasulullah untuk merundingkan urusan khilafah.



Kemudian Zaid bin Tsabit mengulurkan tangannya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan berkata, "Inilah Khalifah kalian... baiatlah dia oleh kalian!"

***

Zaid bin Tsabit dengan keutamaan Al-Qur`an dan pemahamannya serta lamanya ia mendampingi Rasulullah telah menjadikan dirinya sebagai menara petunjuk bagi kaum Muslimin. Para Khalifah sering meminta pendapatnya dalam masalah-masalah yang pelik, dan orang-orang Muslimin juga kerap meminta fatwa kepadanya dalam berbagai permasalahan. Mereka seringkali mengadukan masalah-masalah waris kepadanya, karena tidak ada lagi di kalangan kaum Muslimin -saat itu- orang yang lebih tahu dan mengerti akan hukum waris dan lebih cerdas darinya dalam membagikan harta warisan. Umar bin Khattab pernah berkhotbah di hadapan kaum Muslimin pada hari Al-Jabiyah[3], "Wahai manusia, siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur`an, hendaknya ia mendatangi Zaid bin Tsabit. Siapa yang hendak menanyakan tentang masalah fiqih, silakan datang kepada Mu'adz bin Jabal. Siapa yang hendak menanyakan tentang harta, maka datanglah kepadaku. Sebab Allah telah menjadikan aku wali (orang yang mengurus) harta tersebut, dan aku juga yang berhak untuk membagikannya."

***

Para penuntut ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in[4] mengetahui dengan amat baik kedudukan Zaid bin Tsabit yang hingga membuat mereka memuliakan dirinya karena ilmu yang ia kuasai dalam dadanya.

3. Al-Jabiyah adalah sebuah desa yang terletak di barat Syiria. Di desa tersebut Umar bin Khattab berkumpul dengan para sahabat untuk membahas permasalahan penaklukan. Ia berkhotbah dengan khotbahnya yang terkenal di sana. Maka hari itu dikenal dengan hari Al-Jabiyah.

4) Tabi'in adalah golongan pertama setelah para sahabat Rasulullah. Para ulama hadits membagi mereka dalam beberapa *thabaqat* (tingkatan). Kelompok pertama dari tabi'in adalah mereka yang sempat berjumpa dengan 10 orang sahabat yang dijamin surga. Kelompok terakhir dari tabi'in adalah yang masih sempat berjumpa dengan para sahabat yang termasuk usia kecil atau yang sempat berjumpa dengan para sahabat yang mati belakangan. Lihat buku *Shuwar min Hayatit Tabi'in* karya penulis terbitan Dar al-Adab al-Islami.

Seorang yang dikenal dengan lautan ilmu yang bernama Abdullah bin Abbas yang mendapati Zaid bin Tsabit yang hendak menaiki kendaraannya, Abdullah berdiri di hadapan Zaid lalu memegangi hewan kendaraannya, dan ia sendiri yang memegang tali kendali hewan tunggangan tersebut seraya menariknya.

Lalu Zaid bin Tsabit berkata kepadanya, "Tidak usah engkau lakukan itu, wahai sepupu Rasulullah!"

Kemudian Ibnu Abbas menjawab, "Beginilah kami diperintahkan untuk berlaku kepada para ulama kami!"

Lalu Zaid berkata kepadanya, "Perlihatkan tanganmu kepadaku!"

Maka Ibnu Abbas menjulurkan tangannya ke arah Zaid. Lalu menunduklah Zaid ke arah tangan tersebut, dan ia menciumnya sambil berkata, "Beginilah kami diperintahkan untuk berlaku kepada Ahli Bait Nabi kami!"

***

Begitu Zaid bin Tsabit telah kembali ke pangkuan Tuhannya, maka kaum Muslimin menangisi ilmu karena kematiannya yang turut dikuburkan bersama jasadnya. Abu Hurairah berkata, "Hari ini telah meninggal orang yang amat luas ilmunya dalam umat ini. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya."

Sang penyair Rasulullah yang bernama Hassan bin Tsabit membuat sebuah syair ratapan atas dirinya yang berbunyi, "Siapa yang lebih menguasai ilmu qafiyah daripada Hasan dan putranya... siapa yang lebih tahu tentang ilmu ma'ani daripada Zaid bin Tsabit?!"

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Zaid bin Tsabit silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/561.*

2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/551.*
3. *Ghayatun Nihayah: 1/296.*
4. *Shifatush Shafwah: 1/704.*
5. *Usdul Ghabah (Tarjamah): 1824.*
6. *Tahdzib at-Tahdzib: 3/399.*
7. *Taqrib at-Tahdzib: 1/282.*
8. *Ath-Thabaqat karya Ibnu Sa'ad: (Lihat daftar isi).*
9. *Al-Ma'arif: 260.*
10. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi).*
11. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
12. *Tarikh ath-Thabari: (Lihat daftar isi).*
13. *Akhbar al-Qudhah karya Waki': 1/107-110.*

- 43 -



RABI'AH BIN KA'AB

"Rabi'ah bin Ka'ab melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh agar ia dapat menyusul Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di surga... sebagaimana ia pernah hidup bersama beliau sebagai seorang pembantu di dunia."

Rabi'ah bin Ka'ab berkata:

Dulunya aku adalah seorang pemuda yang beranjak remaja, saat jiwaku mulai disinari oleh cahaya iman, dan hatiku mulai dipenuhi dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Begitu mataku untuk pertama kalinya merasakan kedamaian menatap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, pandangan pertama tersebut telah menimbulkan kecintaanku kepada beliau sehingga mengisi seluruh anggota tubuhku. Aku begitu cinta kepada beliau sehingga membuatku berpaling dari siapa pun selainnya.

Suatu hari aku berkata dalam diri sendiri, "Celaka engkau, ya Rabi'ah! Mengapa tidak kau paksakan dirimu untuk berkhidmat kepada Rasulullah?! Tawarkanlah dirimu kepadanya! Jika beliau menerimamu, maka engkau akan senang berada di dekatnya dan bahagia mendapatkan kecintaannya. Malah engkau akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat."

Tak lama kemudian, aku langsung menawarkan diriku kepada Rasulullah. Aku berharap ia mau menerimaku sebagai pembantunya.

Beliau rupanya tidak memupus harapanku. Ia menerimaku sebagai pembantunya.

Sejak saat itu, aku menjadi orang yang selalu berada di dekatnya. Aku berjalan bersamanya ke mana saja beliau pergi. Aku selalu mengiringi beliau.

Kalau beliau melirik ke arahku dengan matanya, maka pasti aku segera datang dan sudah berada di hadapannya. Jika beliau membutuhkan sesuatu, pasti beliau mendapatiku segera memenuhi kebutuhannya.

Aku membantu beliau sepanjang hari. Jika siang sudah pergi dan beliau sudah melakukan shalat Isya dan mulai masuk ke kamarnya untuk tidur, maka aku pun pulang dan kembali ke rumah.

Akan tetapi kemudian aku bertanya dalam diri sendiri, "Mau pergi ke mana, ya Rabiah?! Mungkin saja Rasulullah membutuhkan sesuatu pada malam hari." Maka aku pun duduk di depan pintu rumah Rasul, dan tidak sedikit pun bergeser dari sana.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terkadang menghabiskan malamnya dengan shalat. Aku sering mendengar beliau membaca surah al-Faatiẖah. Beliau terus-menerus membaca ulang surah tersebut pada sebagian malam, sehingga aku merasa bosan dan membiarkan beliau membacanya, atau karena aku merasakan ngantuk dan mataku sudah berat terasa.

Terkadang aku mendengar beliau membaca, "*Sami'allahu liman hamidahu.*" Beliau terus mengulanginya beberapa lama lebih lama daripada ia membaca surah al-Faatiẖah berulang-ulang.

***

Salah satu kebiasaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah tidak ada orang yang berbuat kebaikan kepadanya kecuali beliau ingin membalasnya dengan yang lebih baik lagi kepada orang tersebut.

Beliau ingin sekali membalas pengabdianku kepadanya. Pada suatu saat beliau menghampiriku dan berkata, "Ya, Rab'iah bin Ka'ab!"

Aku menjawab, "Baik, ada apa ya Rasulullah?!" Beliau berkata, "Mintalah kepadaku sesuatu, maka aku akan memberikannya kepadamu!"

Aku berpikir sejenak, lalu aku berkata, "Berikanlah aku waktu ya Rasul agar aku dapat memikirkan hal apa yang dapat aku minta darimu... nanti akan aku beritahu." Beliau berkata, "Baik, kalau begitu!"

Pada saat itu aku adalah seorang pemuda yang fakir yang tidak memiliki keluarga dan harta apalagi rumah. Akan tetapi aku tinggal di *suffah*[1] masjid bersama orang-orang fakir Muslimin sepertiku. Manusia pada saat itu memanggil kami dengan sebutan *Dhuyuf al-Islam* (para tamu Islam).

Jika ada seorang dari kaum Muslimin yang membayarkan sedekah, maka Rasulullah akan mengirimkan harta sedekah tersebut kepada kami. Jika ada orang yang memberi beliau hadiah, maka beliau mengambil sedikit dari hadiah tersebut, kemudian sisanya beliau berikan kepada kami.

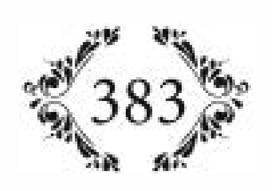
Kemudian aku terpikir untuk meminta sesuatu dari kebaikan dunia yang dapat membuatku kaya dan keluar dari kefakiran. Sehingga aku bisa menjadi orang lain yang memiliki harta, istri dan anak.

Akan tetapi sesat kemudian hatiku berkata, "Celaka kamu, ya Rabi'ah. Dunia ini akan hilang dan fana. Dan engkau dalam dunia ini sudah diberi rezeki yang telah ditanggung oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rezeki tersebut pasti akan mendatangimu. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki posisi terhormat di sisi Tuhannya yang tidak bakal ditolak setiap permintaannya. Maka mintalah darinya agar ia meminta kepada Allah kebaikan akhirat bagi dirimu."

Maka hatiku pun menjadi nyaman dengan pikiran tersebut.

Kemudian aku menghadap Rasulullah dan beliau bertanya, "Apa yang hendak engkau katakan, ya Rabi'ah?!"

1. *Suffah* adalah sebuah tempat di Masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai tempat berteduh para kaum fakir yang tidak memiliki rumah tinggal. Dan mereka semua dikenal dengan Ahli Suffah.



Aku menjawab, "Ya Rasulullah, aku memintamu agar engkau berdoa kepada Allah untukku agar Dia menjadikan aku sebagai pendampingmu di surga!" Beliau bertanya, "Siapa yang telah memberimu nasehat akan hal ini?" Aku menjawab, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang memberiku nasehat. Akan tetapi saat engkau berkata kepadaku, 'Mintalah kepadaku, pasti akan aku berikan,' hatiku mengatakan agar aku meminta kepadamu sebagian dari kebaikan dunia.... Kemudian tidak lama berselang aku lebih memilih kehidupan yang abadi daripada kehidupan yang fana ini. Maka aku memintamu agar engkau berdoa untukku kepada Allah agar aku dapat menjadi pendampingmu di surga."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terdiam, dan beberapa lama kemudian beliau bertanya, "Atau ada permintaan selain itu, ya Rabi'ah?" Aku menjawab, "Tidak, ya Rasulullah. Aku tidak akan mengganti apa yang telah aku minta kepadamu." Beliau berkata, "Baiklah, kalau begitu. Maka bantulah aku dalam menolong dirimu dengan memperbanyak sujud!"

Maka aku pun bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah agar aku dapat mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga, sebagaimana aku beruntung telah menjadi pembantunya dan menemani beliau di dunia.

***

Tidak berselang lama sejak saat itu, Rasulullah memanggilku dan bertanya, "Apakah engkau tidak mau menikah, ya Rabi'ah?"

Aku menjawab, "Aku tidak ingin ada sesuatu yang menyibukkan aku dari berkhidmat kepadamu, ya Rasulullah! Apalagi aku tidak memiliki sesuatu yang dapat aku jadikan sebagai mahar. Aku pun tidak punya harta untuk membiayai hidupnya." Kemudian beliau terdiam. Lalu beliau melihat ke arahku untuk kedua kalianya dan bertanya, "Apakah engkau tidak berniat untuk menikah, ya Rabi'ah?!" Aku pun memberikan jawaban yang sama kepada beliau seperti sebelumnya.

Akan tetapi begitu aku berpikir sejenak, aku merasa menyesal dengan apa yang telah aku lakukan. Aku pun berkata, "Celaka engkau, ya Rabi'ah! Demi Allah, sungguh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih mengetahui dari dirimu apa yang terbiak bagi agama dan duniamu, dan ia lebih tahu tentang apa yang engkau miliki. Demi Allah, jika Rasulullah setelah ini menanyakan aku apakah aku hendak menikah, pasti akan aku jawab dengan jawaban, 'Ya!"

***

Tidak lama setelah itu, Rasulullah bertanya kepadaku, "Apakah engkau tidak berniat untuk menikah, ya Rabi'ah?!" Aku menjawab, "Tentu, ya Rasul! Akan tetapi siapa yang mau mengambil aku sebagai menantu, engkau tahu siapa diriku?!"

Kemudian beliau berkata, "Pergilah kepada keluarga Fulan dan katakan kepada mereka bahwa Rasulullah memerintahkan kalian untuk menikahkan aku dengan seorang putri kalian yang bernama Fulanah!"

Kemudian aku mendatangi mereka sambil malu-malu dan aku katakan kepada mereka bahwa Rasulullah mengutus aku kepada kalian untuk dinikahkan dengan salah seorang putri kalian yang bernama Fulanah. Mereka pun bertanya keheranan, "Fulanah?!" Aku menjawab, "Ya, dia!" Maka mereka pun berkata, "Selamat datang Rasulullah, selamat datang bagi orang yang diutus Rasulullah." Demi Allah, orang yang diutus Rasulullah tidak akan kembali pulang kecuali dengan membawa hal yang diinginkannya.

Kemudian mereka melangsungkan akad pernikahanku.

Lalu aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, aku datang dari sebuah rumah terbaik yang pernah aku temui. Mereka mempercayaiku dan menyambutku. Mereka pun menikahkan aku dengan putrinya. Lalu dari mana aku dapat memberikan mahar kepada mereka?!"

Maka Rasulullah memanggil Buraidah bin al-Hushaib -dia adalah salah seorang pemuka kaumku (Bani Aslam)- dan Rasul berkata kepadanya, "Ya Buraidah, kumpulkanlah oleh kalian emas seberat biji buat Rabi'ah!"

Maka Buraidah mengumpulkannya untukku.

Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Bawalah ini kepada mereka dan katakan kepada mereka bahwa ini adalah mahar putri kalian!" Aku pun mendatangi mereka dan menyerahkannya kepada mereka dan mereka menerimanya dengan senang hati. Mereka mengatakan, "Ini cukup banyak dan baik."

Kemudian aku menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan aku berkata kepada beliau, "Aku tidak pernah bertemu sebuah kaum yang lebih mulia dari mereka. Mereka senang dengan apa yang aku berikan kepada mereka -meski sedikit- namun mereka mengatakan, 'Ini cukup banyak dan baik.' Lalu dari mana aku akan mendapatkan dana untuk membuat walimah, ya Rasulullah?!"

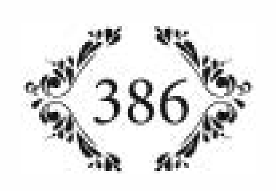
Lalu Rasulullah berkata kepada Buraidah, "Kumpulkan uang untuk Rabi'ah seharga seekor domba!" Kemudian mereka membelikan untukku seekor domba yang besar dan gemuk.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku, "Temuilah Aisyah dan katakan kepadanya bahwa ia harus memberikan kepadamu semua gandum yang ia miliki!" Aku pun mendatanginya dan Aisyah berkata, "Ini satu keranjang yang di dalamnya terdapat 7 *sha'*[2] gandum. Demi Allah, kami tidak memiliki makanan lain selain itu."

Lalu aku membawa domba dan gandum tadi kepada mereka. Kemudian mereka berkata, "Kami yang akan mengolah gandum, sedangkan domba maka suruhlah para sahabatmu untuk mengolahnya!"

Maka aku membawa kembali domba tadi -aku dan beberapa orang dari Aslam- kemudian kami menyembelihnya dan kami masak. Maka siaplah kini bahwa kami sudah memiliki roti dan makanan.

2. *Sha'* adalah sebuah takaran yang sering digunakan untuk menakar biji-bijian.



Aku pun mengadakan walimah dan aku mengundang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau memenuhi undanganku.

***

Kemudian Rasulullah memberikanku sepetak tanah yang terletak di sebelah tanah milik Abu Bakar. Maka mulailah dunia merasuki diriku, sehingga aku pernah berselisih dengan Abu Bakar tentang sebuah pohon kurma. Aku berkata, "Pohon ini berada di tanahku." Abu Bakar membalas, "Bukan, malah pohon tersebut berada di tanahku." Lalu aku pun berargumen dengannya. Dan ia mengucapkan kalimat kasar kepadaku.

Begitu ia sadar bahwa ia telah berkata kasar, maka ia pun menyesal dan berkata, "Ya Rabi'ah, balaslah ucapan tadi kepadaku sehingga menjadi qishash atas ucapanku tadi!" Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya." Ia berkata, "Jika demikian, aku akan menghadap Rasulullah untuk mengadukan bahwa engkau tidak mau menuntut qishash kepadaku."

Maka berangkatlah Abu Bakar untuk menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku mengikutinya dari belakang.

Beberapa orang dari kaumku -Bani Aslam- mengikutiku dan berkata, "Dia yang memulai dengan mencacimu, dan dia mendahuluimu untuk menghadap Rasulullah dan mengadukanmu?!"

Aku menoleh ke arah mereka dan berkata, "Celakalah kalian, apakah kalian tidak tahu siapa orang ini?! Dia adalah Ash-Shiddiq dan orang Muslim yang dituakan. Pulanglah kalian sebelum ia menoleh dan melihat kalian semua, sehingga ia mengira bahwa kalian datang untuk menolongku, dan itu akan membuatnya marah. Kemudian ia akan datang kepada Rasulullah sehingga membuat beliau marah sebab Abu Bakar marah. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun akan marah karena marahnya kedua orang tersebut dan akhirnya Rabi'ah pun akan binasa." Maka mereka pun semua kembali pulang.

Lalu Abu Bakar menghampiri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia menceritakan kisah kejadiannya sebagaimana aslinya. Kemudian Rasulullah mengangkat kepalanya ke arahku dan bertanya, "Ya Rabi'ah, apa yang telah terjadi antara dirimu dan Ash-Shiddiq?" Aku menjawab, "Ya Rasulullah, ia menginginkan agar aku mengatakan kepadanya sebagaimana yang telah ia katakan kepadaku, namun aku tidak mau melakukannya."

Lalu beliau berkata, "Benar. Jangan kau katakan kepadanya seperti apa yang telah ia katakan kepadamu, akan tetapi katakanlah, 'Semoga Allah mengampuni Abu Bakar!"

Aku pun mengatakan, "Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar!"

Maka keluarlah Abu Bakar dengan mata yang berlinang. Dan ia berkata, "Semoga Allah akan membalas kebaikanmu kepadaku wahai Rabi'ah bin Ka'ab... semoga Allah akan membalas kebaikanmu kepadaku wahai Rabi'ah bin Ka'ab...."

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Rabi'ah silakan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 2/171.*
2. *Al-Ishabah: 1/511.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/506.*
4. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 335-336.*
5. *Kanz al-'Ummal: 7/36.*
6. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 4/313.*
7. *Musnad Abu Dawud: 161-162.*
8. *Tarikh al-Khulafa': 56.*
9. *Majma' az-Zawa'id: 4/256-257.*
10. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi dalam jilid ke-4).*
11. *Tahdzib at-Tahdzib: 3/262-263.*

12. *Khulasah Tahdzib Tahdzib al-Kamal: 116.*
13. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 1/194.*
14. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 1/136.*
15. *Al-Jarh wa at-Ta'dil: jilid 1 bagian 2/472.*
16. *At-Tarikh al-Kabir: jilid 2 bagian 1/256.*
17. *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath: 111.*
18. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 4/31, 3/314.*
19. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 3/15.*
20. *Al-Qashash al-Islamiyyah fi 'Ahd an-Nubuwwah wa al-Khulafa` ar-Rasyidin karya Ahmad bin Hafizh al-Hukmi: 2/656.*

- 44 -



Dzu al-Bijadain

Abdullah Al-Muzani

"Dunia telah memanggil-manggil Dzu al-Bijadain. Namun ia telah menulikan telinganya untuk mendengarkan suara dunia. Ia malah mengejar akhirat yang ia cari lewat setiap jalan."

Di sebelah kanan pengelana yang berasal dari Madinah hendak menuju Makkah al-Mukarramah ada sebuah gunung hijau yang sejuk dan enak dipandang mata. Gunung tersebut dikenal dengan Warqan. Yang menempati gunung ini adalah sebuah kabilah yang dikenal dengan Muzainah.

***

Di salah satu lereng gunung tersebut yang terletak dekat dengan Yatsrib telah lahir seorang anak bernama Abdul Uzza bin Abd Naham al-Muzani dari kedua orang tua yang miskin. Kelahiran bocah ini sesaat sebelum terbitnya cahaya kebenaran dari Makkah al-Mukarramah.

Kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan bahwa ayah bocah ini meninggal dunia, padahal bocah tersebut belum juga dapat berjalan. Maka selain menjadi bocah fakir, ia pun kini menjadi anak yatim.

Namun bocah yatim dan fakir ini memiliki seorang paman yang begitu kaya dan memiliki keluasan dalam harta. Paman tadi belum juga mempunyai anak yang menghiasi hidupnya, atau yang dapat mewarisi hartanya. Maka ia begitu senang dengan keponakannya ini. Dan ia menjadikan diri dan hartanya seperti milik bocah tadi, seolah ia adalah anaknya sendiri.

***

Tumbuhlah bocah Al-Muzani tadi di haribaan Gunung Warqan yang lebat dengan bunga. Maka gunung yang segar tersebut memberikan pakaian kesantunan dan kelembutan kepada pemuda ini. Gunung Warqan juga memberikan kejernihannya kepada pemuda ini. Maka tumbuhlah pemuda ini dengan perasaan yang halus, jiwa yang bersih dan fitrah yang suci. Dan ini merupakan salah satu sebab lain yang membuat pamannya semakin cinta kepadanya.

***

Meskipun pemuda Al-Muzani ini sudah tumbuh dewasa sebagaimana para pria dewasa, akan tetapi ia belum pernah mendengar kabar tentang agama yang baru, dan ia tidak mengetahui sedikit pun informasi tentang pembawa agama ini yaitu Muhammad bin Abdullah.

Hal itu terus berlangsung sehingga Kota Yatsrib merayakan hari bergembiranya dengan kedatangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ke sana sebagai seorang yang berhijrah.

Maka mulailah pemuda Al-Muzani ini mengikuti informasi tentang diri Rasulullah dan ia terus memantaunya. Sehingga sering kali ia berdiam diri sepanjang hari di tengah jalan yang menuju Madinah agar ia dapat bertanya kepada orang yang menuju ke sana atau kepada orang yang baru saja dari sana tentang agama baru dan para pengikutnya. Ia pun sering menanyakan tentang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan informasi tentang dirinya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan melapangkan dadanya yang

suci untuk menerima Islam dan membuka hatinya untuk menyerap cahaya iman.

Maka bersaksilah pemuda ini bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Hal itu terjadi sebelum matanya melihat langsung Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau telinganya mendegarkan sabda-sabda beliau.

Maka ia menjadi orang pertama yang masuk Islam dari kaumnya yang berada di Gunung Warqan.

***

Pemuda Al-Muzani ini menyembunyikan keislamannya dari kaumnya secara umum dan secara khusus dari pamannya. Ia sering pergi ke sebuah lereng yang jauh untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di sebuah sudutnya yang jauh dari pandangan manusia.

Ia amat menantikan dengan sangat hari di mana pamannya akan masuk Islam dan agar ia dapat mengumumkan keislamannya... serta agar ia beserta pamannya dapat menjumpai Rasulullah, setelah sekian lama ia ingin sekali berjumpa dengan Rasul yang menimbulkan rasa rindu di seluruh relung hati dan sanubarinya.

***

Ketika pemuda ini mendapati bahwa kesabarannya telah berlangsung cukup lama, dan pamannya semakin jauh dari Islam, dan sudah banyak sekali peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah, maka ia mengambil keputusan -tanpa berpikir apa yang bakal terjadi pada dirinya- menghadap pamannya seraya berkata, "Paman, Aku sudah lama sekali menunggumu agar engkau masuk Islam sehingga habis kesabaranku. Jika engkau berkenan masuk ke dalam Islam dan sehingga Allah menetapkan kebahagian bagimu, maka itu amat baik jika engkau lakukan. Jika engkau tidak berkenan, maka izinkanlah aku untuk mengumumkan keislamanku di depan manusia."

***

Begitu ucapan pemuda ini mampir di telinga pamannya, maka sang paman langsung emosi dan berkata, "Aku bersumpah demi Lata dan Uzza, jika engkau masuk Islam, maka aku akan mengambil semua yang ada di tanganmu yang pernah aku berikan. Dan aku akan membiarkanmu hidup miskin. Dan aku tidak akan peduli bila engkau membutuhkan atau kelaparan!"

Ancaman ini tidak membuat pemuda yang beriman ini menjadi gentar. Dan ia tidak ragu dengan tekad yang sudah ditanamkan.

Maka pamannya meminta bantuan kepada kaumnya untuk menghadapi dirinya. Mereka langsung memberikan ancaman dan rayuan kepadanya. Dan ia pun berkata kepada mereka, "Lakukanlah segala yang kalian inginkan, dan aku akan tetap menjadi pengikut Muhammad, meninggalkan penyembahan batu dan berpaling ke arah penyembahan kepada Allah Yang Esa dan Maha Perkasa! Terserah kepada kalian sendiri."

Kemudian pamannya mengambil kembali apa yang telah diberikan kepadanya. Ia juga tidak memberikan pertolongannya dan mengharamkan dirinya untuk berbuat baik kepada pemuda ini lagi. Dan ia tidak menyisakan apa-apa untuk pemuda ini selain pakaian yang menutupi auratnya saja.

***

Maka berangkatlah pemuda Al-Muzani ini untuk berhijrah demi menyelamatkan agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya. Ia pergi meninggalkan kampung tempat ia dilahirkan dan ia bermain-main sewaktu kecil. Ia berpaling dari kekayaan dan kenikmatan yang dimiliki oleh pamannya, dan ia berharap akan mendapatkan ganjaran dan pahala dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Ia menyusuri langkah menuju Madinah dengan didorong oleh kerinduan yang sudah mencabik-cabik hatinya.

Begitu ia hampir tiba di Yatsrib, ia merobek bajunya sehingga menjadi dua bagian. Bagian pertama ia jadikan sebagai sarung dan satunya lagi ia jadikan pakaian. Kemudian ia menuju masjid Rasulullah dan menginap di sana pada malam itu.

Begitu fajar sudah menjelang, ia berdiri dekat dari pintu kamar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia mengawasi -dengan kerinduan dan kecintaan- munculnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dari kamar beliau.

Begitu pandangannya melihat ke arah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka melelehlah air mata kebahagiaan dan ia merasa seolah hatinya hendak meloncat dari dadanya untuk memberikan tahiyat dan salam kepada beliau.

***

Begitu shalat telah selesai dikerjakan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* -sebagaimana biasa- memperhatikan wajah-wajah orang yang hadir dan akhirnya beliau melihat pemuda Al-Muzani ini, lalu bertanya, "Dari suku mana engkau, wahai Pemuda?" Maka pemuda tadi menyebutkan nasabnya. Rasul bertanya kepadanya, "Siapakah namamu?" Ia menjawab, "Abdul Uzza (Hamba Uzza)." Rasulullah membalas, "Gantilah dengan Abdullah (Hamba Allah)!"

Kemudian Rasulullah mendekat ke arahnya dan berkata, "Tinggallah di dekat kami, dan bergabunglah bersama para tamu kami!"

Maka sejak saat itu, semua manusia memanggilnya dengan nama Abdullah. Dan para sahabat Rasulullah memberinya gelar dengan Dzul Bijadain setelah mereka melihat *bijadaih* dan mereka tidak mau menceritakannya. Maka Bijadaih ini lebih terkenal dalam sejarah daripada gelar yang diberikan kepadanya.

***

Janganlah Anda menanyakan -wahai pembaca yang budiman- tentang kebahagiaan Dzul Bijadain saat ia menjadi orang yang tinggal di bawah

asuhan Rasulullah dan senantiasa mengikuti seluruh majelis beliau. Ia turut serta shalat di belakang beliau, menyerap seluruh petunjuk beliau, dan puas dengan akhlak beliau yang begitu mulia.

***

Dunia dulu pernah memanggil-manggilnya, namun ia telah menulikan telinganya untuk mendengarkan suara dunia. Ia malah menuju akhirat yang ia cari lewat jalan apa saja.

Ia mencari akhirat dengan doa yang selalu ia panjatkan dengan rasa takut dan khusyuk. Sehingga para sahabat menamakannya sebagai *Al-Awwah* (orang yang sering merintih saat berdoa karena takut kepada Allah).

Ia mencari akhirat dengan Al-Qur`an. Sehingga ia tidak pernah berhenti menebarkan aroma semerbak ayat-ayat Al-Qur`an di seluruh penjuru masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ia juga mencari akhirat dengan cara berjihad. Sehingga ia tidak pernah melewatkan satu pun peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Dalam Perang Tabuk, Dzul Bijadain meminta Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar berdoa untuknya agar ia diberikan syahadah (mati sebagai syahid). Namun Rasulullah mendoakan agar darah Dzul Bijadain terjaga dari pedang pasukan kafir.

Lalu ia berkata kepada Rasulullah, "Demi ibu dan bapakku, ya Rasulullah, bukanlah ini yang aku inginkan." Maka Rasulullah berkata, "Jika engkau berangkat berjuang di jalan Allah, kemudian engkau sakit dan mati, maka engkau akan dicatat sebagai seorang syahid. Jika hewan kendaraanmu mengamuk dan engkau pun jatuh darinya sehingga engkau mati, maka engkau pun syahid karenanya."

***

Tidak berselang satu hari dan satu malam sejak pembicaraan tersebut, pemuda Al-Muzani itu terserang penyakit demam yang menyebabkan ia meninggal.

Sunguh ia meninggal dalam kondisi berhijrah karena Allah, berjihad di jalan-Nya, jauh dari keluarga dan kerabat, serta terasing dari kampung halaman. Dan Allah akan membalas semua itu dengan kebaikan yang terbaik.

Para sahabat yang mulia telah mengantarkan jasadnya ke kubur dengan kaki-kaki mereka yang suci. Rasulullah pun turun ke lubang untuk menguburkannya, lalu menempatkannya di dalam tanah dengan kedua tangan beliau yang mulia.

Yang membawa jasadnya dari luar dan mengantarkannya kepada Rasulullah yang menunggu di bawah kubur adalah Abu Bakar dan Umar, sehingga Rasulullah berkata kepada keduanya, "Dekatkanlah kepadaku saudara kalian ini!" Maka keduanya melepaskan tubuh Al-Muzani ini hingga sampai ke tangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Abdullah bin Mas'ud berdiri memperhatikan pemandangan semua ini. Ia berkata, "Andai saja aku yang menjadi penghuni lubang kubur ini. Demi Allah, aku ingin sekali seperti dia, padahal aku telah masuk Islam 15 tahun lebih dulu darinya."

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Dzul Bijadain silakan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 3/227.*
2. *Shifatush Shafwah: 1/677.*
3. *Al-Ishabah: 2/338.*
4. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: 4/171-172.*
5. *Hayatush Shahabah: 4/78-81.*

- 45 -



ABU AL-ASH BIN AR-RABI

"Abu al-Ash berbicara kepadaku don ia membenarkanku, ia berjanji kepadaku don ia menepatinya untukku." -**Muhammad Rasulullah**

Abu al-Ash bin ar-Rabi adalah seorang dari suku Al-Absyami[1] yang berafiliasi ke suku Quraisy. Ia adalah seorang pemuda yang bagus posturnya, dan membuat iri orang yang melihatnya. Kenikmatan hidup telah datang pada dirinya dan ia juga memiliki garis keturunan yang mulia. Maka ia menjadi idola bagi para penunggang kuda Bangsa Arab karena ia memiliki semua faktor yang dapat dijadikan kebanggan dirinya. Ia juga memiliki ciri-ciri manusia yang punya harga diri dan berkomitmen serta orang yang mempunyai semua peninggalan leluhurnya.

***

Abu al-Ash telah mewariskan hobi dagang Quraisy pada dirinya sehingga selalu melakukan ekspedisi pada waktu musim dingin dan musim panas[2]. Kafilahnya tidak pernah berhenti melakukan perjalanan pulang pergi Makkah-Syam. Kafilah yang ia miliki terdiri dari 100 unta

1. Al-Absyami adalah suku yang bermula dari Abdu Syams.
2. Ekspedisi musim dingin ke Yaman, sedangkan ekspedisi musim panas ke Syam.

dan 200 orang. Banyak manusia yang menyerahkan harta mereka untuk ia perdagangkan bersama dengan harta yang ia miliki. Mereka begitu percaya kepadanya karena mereka sudah mengetahui kecerdasan, kejujuran dan sifat amanahnya.

***

Bibinya yang bernama Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Muhammad bin Abdullah, menjadikan ia seperti anak sendiri. Khadijah menempatkan Abu al-Ash di hati dan rumahnya sebuah tempat yang terhormat yang dipenuhi dengan rasa cinta dan penerimaan. Kecintaan Muhammad bin Abdullah kepada Abu al-Ash pun tidak kalah dari kecintaan Khadijah kepadanya.

***

Waktu berjalan tahun demi tahun menghampiri rumah keluarga Muhammad bin Abdullah. Anak putri tertua beliau yang bernama Zainab sudah beranjak remaja. Ia sudah mekar bak sekuntum bunga yang harum semerbak. Maka banyak sekali para putra pembesar Makkah yang hendak meminangnya.

Bagaimana tidak?! Karena Zainab adalah salah seorang putri Quraisy yang berasal dari garis keturunan terpandang. Orang tuanya adalah manusia terhormat, dan ia adalah gadis yang paling cerdas dan berakhlak di sana.

Akan tetapi, bagaimana mereka dapat meminang Zainab?! Sebabnya mereka terhalang oleh sepupu Zainab sendiri yang bernama Abul al-Ash bin ar-Rabi yang juga seorang pemuda Makkah!

***

Hanya beberapa tahun setelah Zainab binti Muhammad dinikahkan dengan Abu al-Ash, maka terbitlah cahaya Ilahi yang begitu mulia di dataran Makkah. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Nabi-Nya yang bernama Muhammad untuk membawa agama petunjuk dan kebenaran. Allah juga

memerintahkan beliau untuk memberikan peringatan kepada keluarganya yang terdekat. Maka mereka yang pertama kali beriman kepada beliau adalah istrinya Khadijah binti Khuwailid, para putrinya yang bernama Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah[3], meskipun pada saat itu Fathimah masih berusia belia.

Akan tetapi menantu beliau, Abu al-Ash, enggan untuk meninggalkan agama leluhurnya dan menolak untuk masuk Islam sebagaimana yang dilakukan oleh istrinya, meskipun Abu al-Ash amat mencintai istrinya dan memberikan seluruh hatinya untuk Zainab.

***

Begitu pertentangan antara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Quraisy semakin sengit, maka sebagian mereka ada yang berkata, "Payah kalian! Kalian akan dapat membuat Muhammad galau karena kalian pernah menikahkan putra kalian dengan salah satu putrinya. Kalau kalian kembalikan putri tersebut kepadanya, pasti ia akan kerepotan mengurusi mereka!"

Maka Quraisy yang lain menjawab, "Alangkah bagusnya pendapatmu." Lalu mereka mendatangi Abu al-Ash dan berkata kepadanya, "Ceraikanlah istrimu wahai Abu al-Ash, dan pulangkan ia ke rumah orang tuanya. Kami akan menikahkanmu dengan wanita mana saja yang paling cantik dari suku Quraisy."

Abu al-Ash menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menceraikan istriku. Aku tidak mau menikahi semua wanita di dunia ini selain dia."

Adapun kedua putri Rasulullah yang lain yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum, mereka berdua telah dicerai dan dikembalikan ke rumah orang tuanya. Maka senanglah hati Rasulullah dengan kembalinya kedua putri tadi ke pangkuannya, dan beliau berharap bahwa Abu al-Ash akan melakukan hal yang sama, namun Rasulullah tidak memiliki kekuatan

3. Lihat profil Fathimah dalam buku *Shuwar min Hayatish Shahabiyyat* karya penulis.

untuk memaksakan kehendak tersebut, dan lagi pula pada saat itu belum disyariatkan bahwa mengawinkan perempuan Mukmin kepada pria musyrik adalah haram.

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah dan beliau semakin memiliki pendukung dan kekuatan di sana, maka pihak Quraisy berangkat untuk membunuh beliau di Badar. Maka Abu al-Ash pun turut serta dengan kondisi terpaksa. Sebab ia sendiri tidak ingin memerangi kaum Muslimin, apalagi mengalahkan mereka. Akan tetapi posisinya di masyarakat yang membuatnya harus turut serta dalam keberangkatan ini. Perang Badar berakhir dengan kekalahan di pihak Quraisy yang telah mampu mengalahkan kekuatan syirik dan mematahkan punggung orang-orang yang kelewat batas. Sebagian dari mereka terbunuh. Sebagian lagi tertawan. Dan sebagian lagi menyelamatkan diri dengan berlari dari medan perang. Dan termasuk yang menjadi tawanan adalah Abu al-Ash, suami Zainab binti Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Rasulullah menetapkan tebusan atas para tawanan tersebut agar mereka dapat dibebaskan. Tebusan tersebut berkisar antara 1000-4000 dirham sesuai status dan kekayaan tawanan tersebut.

Maka mulailah banyak utusan yang bolak-balik Makkah-Madinah dengan membawa harta yang berasal dari uang tebusan tawanan.

Zainab pun mengirimkan seorang utusannya ke Madinah yang membawa uang tebusan atas suaminya Abu al-Ash. Dan sebagai tebusannya adalah kalung yang dihadiahkan oleh ibunya, Khadijah binti Khuwailid, saat Zainab akan melangsungkan perkawinan.... Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kalung tersebut, maka wajah beliau langsung dirundung kesedihan yang mendalam, dan beliau menjadi begitu kasihan

kepada putrinya. Lalu Rasulullah melihat ke arah para sahabatnya dan berkata, "Zainab telah mengirimkan harta ini untuk menebus Abu al-Ash. Jika kalian berkenan untuk membebaskan tawanan ini baginya dan mengembalikan hartanya, maka lakukanlah!"

Maka para sahabat menjawab, "Baik. Kami akan melakukannya agar hatimu senang, ya Rasulullah!"

***

Namun Rasulullah mensyaratkan kepada Abu al-Ash sebelum beliau melepaskannya agar Abu al-Ash mau mengirimkan putrinya, Zainab, segera tanpa ditunda-tunda.

Begitu Abu al-Ash tiba di Makkah, ia langsung segera menepati janjinya. Ia langsung memerintahkan istrinya untuk bersiap-siap pergi, dan ia memberitahu Zainab bahwa utusan ayahnya menunggu Zainab tidak jauh dari Makkah. Abu al-Ash juga menyiapkan bekal dan kendaraan untuk Zainab, dan ia mengutus saudaranya yang bernama Amr bin ar-Rabi untuk mendampingi Zainab dan menyerahkannya secara langsung kepada para utusan tadi.

***

Amr bin ar-Rabi sudah menyandangkan busur panahnya dan ia pun tidak lupa membawa sekantung penuh anak panah. Dan ia menempatkan Zainab dalam *haudaj*[4]. Amr berangkat bersama Zainab dari Makkah dengan terang-terangan di siang hari dan disaksikan oleh para penduduk Quraisy. Maka para penduduk Quraisy pun menjadi berang melihatnya. Mereka pun segera menyusul keduanya sehingga tidak terlalu jauh lagi. Mereka telah membuat Zainab menjadi takut dan cemas.

Saat itu, Amr mulai menyiapkan busur panahnya dan menghamburkan anak panahnya di hadapannya. Ia berkata, "Demi Allah, tidak ada orang yang

4. *Haudaj* adalah sebuah kotak di atas punuk unta yang berisikan tempat bagi penumpang wanita.

bisa mendekatinya kecuali akan terkena sebuah anak panah ini di lehernya." Amr adalah seorang pemanah handal yang jarang meleset.

Kemudian Abu Sufyan bin Harb menghampiri Amr -Abu Sufyan juga menyusul para penduduk Quraisy ini- dan berkata kepadanya, "Wahai Keponakanku, tolong turunkan anak panahmu sehingga kami dapat berbicara kepadamu!"

Amr pun menurunkan anak panahnya.

Abu Sufyan berkata, "Langkah yang kau tempuh adalah keliru. Engkau telah membawa Zainab pergi secara terang-terangan dan diketahui oleh orang-orang, dan mata kami menyaksikannya. Bangsa Arab semuanya telah mengetahui tentang kekalahan kami di Badar, dan apa yang telah kami terima dari ulah ayahnya yang bernama Muhammad.

Jika engkau membawa putrinya secara terang-terangan -seperti yang engkau lakukan-, maka para kabilah yang ada akan menuduh kita sebagai kabilah pengecut dan mereka akan menyebut kami sebagai orang yang kalah dan pecundang. Bawalah kembali ia pulang! Biarkan ia menetap di rumah suaminya dalam beberapa hari, sehingga bila orang-orang sudah mengatakan bahwa kami sudah pulih, maka bawalah ia pergi dengan sembunyi-sembunyi. Dan antarkanlah dia kepada ayahnya. Dan kami tidak merasa perlu untuk menahannya."

Maka Amr menerima usulan tersebut, lalu ia mengembalikan Zainab ke Makkah.

Setelah beberapa hari, ia mengajak Zainab berangkat pada suatu malam, dan ia menyerahkan Zainab kepada utusan ayahnya secara langsung sebagaimana yang telah dipesankan oleh saudaranya.

***

Abu al-Ash masih tinggal di Makkah setelah berpisah sekian lama dari istrinya. Hingga beberapa saat sebelum terjadinya *Fathu Makkah*, ia pergi ke Syam dalam sebuah ekspedisi perdagangannya. Begitu ia pulang

menuju Makkah dan saat itu ia membawa rombongannya yang mencapai 100 unta dan para pembantunya yang hampir berjumlah 170 orang, mereka terhadang oleh sebuah pasukan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berada di dekat Madinah. Maka pasukan tadi mengambil barang-barang dagangan dan menawan para pembantunya. Akan tetapi, Abu al-Ash berhasil melarikan diri dan tidak ditangkap.

Begitu malam sudah semakin gelap, Abu al-Ash pun berlindung di kegelapan malam. Ia memasuki Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan penuh rasa takut. Ia terus berjalan hingga menemui Zainab. Ia meminta perlindungan kepada Zainab, dan Zainab pun melindunginya.

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak keluar rumah untuk melakukan shalat Fajar dan berdiri tegak di dalam mihrabnya kemudian beliau mengucapkan takbiratul ihram dan semua orang pun mengikuti ucapan takbir beliau, maka berteriaklah Zainab dari shuffah perempuan sambil berkata, "Wahai manusia, saya adalah Zainab binti Muhammad. Aku telah memberi perlindungan kepada Abu al-Ash, maka kalian harus memberikan perlindungan baginya!"

Begitu Rasulullah selesai melakukan shalat, beliau menoleh ke arah manusia yang ada di belakangnya dan bertanya, "Apakah kalian mendengar apa yang telah aku dengarkan?" Mereka menjawab, "Ya, kami mendengarnya, ya Rasul." Lalu beliau berkata, "Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, aku tidak tahu hal tersebut sehingga aku mendengarkan seperti apa yang telah kalian dengar. Dan ia telah memberikan perlindungan kepada orang selain Muslim." Kemudian beliau kembali ke rumah dan berkata kepada putrinya, "Berikanlah tempat terhormat kepada Abu al-Ash, dan ketahuilah bahwa kamu tidak halal lagi bagi dirinya."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil para pasukan yang telah mengambil barang-barang dan menawan para pembantu Abu al-Ash. Rasulullah berkata kepada mereka, "Orang ini adalah anggota

keluarga kami sebagaimana kalian telah ketahui. Kalian telah mengambil hartanya. Jika kalian berbaik hati dan mengembalikan harta yang ia miliki, maka itulah cara yang kami suka. Jika kalian menolak, maka harta tersebut adalah *fai'*[5] yang telah diberikan Allah kepada kalian. Dan kalian berhak atas harta tersebut."

Lalu mereka menjawab, "Kami akan mengembalikan harta tersebut kepadanya, ya Rasulullah."

Begitu Abu al-Ash datang untuk mengambil kembali hartanya, para pasukan tadi berkata kepadanya, "Wahai Abu al-Ash, engkau memiliki kedudukan yang mulia dalam suku Quraisy. Engkau adalah sepupu Rasulullah sekaligus menantunya. Apakah engkau tidak mau masuk ke dalam Islam? Kami akan memberikan semua harta ini kepadamu sehingga engkau akan merasa nikmat seperti engkau telah memilikinya saat di Makkah, dan engkau dapat tinggal bersama kami di Madinah?"

Abu al-Ash menjawab, "Alangkah buruknya ajakan kalian agar aku memulai agamaku yang baru dengan sebuah pengkhianatan."

Kemudian berangkatlah Abu al-Ash bersama hartanya ke Makkah. Sesampainya di sana, ia membagikan hasil keuntungan kepada setiap orang yang ikut serta dalam permodalan. Lalu ia berkata, "Wahai Bangsa Quraisy, apakah masih ada orang yang belum mengambil hartanya dariku?" Mereka menjawab, "Tidak... semoga Allah membalas kebaikanmu kepada kami. Kami mengenalmu sebagai orang yang menepati janji dan pemurah."

Lalu Abu al-Ash berkata, "Karena aku sudah memenuhi hak-hak kalian, maka aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk masuk Islam saat bersama Muhammad di Madinah kecuali karena aku khawatir bahwa kalian akan mengira aku akan memakan semua harta kalian. Begitu Allah sudah mengembalikan harta tersebut kepada kalian, dan aku pun sudah terbebas dari harta tersebut, maka aku akan masuk Islam!"

---

5. *Fai'* adalah harta yang didapatkan oleh pasukan Muslimin dari pihak musuh tanpa perang.



Kemudian ia berangkat sehingga ia menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan Rasul pun menyambutnya dengan hangat. Rasul juga mengembalikan istrinya kepadanya. Dan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang dirinya, "Dia telah berbicara denganku lalu ia mempercayaiku. Ia telah berjanji kepadaku, dan kini ia telah menepatinya untukku."

Untuk lebih jauh mengenal Abu al-Ash bin ar-Rabi silakan melihat:

1. *Siyar A'lam an-Nubala` karya Adz-Dzahabi: 1/239.*
2. *Usdul Ghabah: 6/185.*
3. *Ansab al-Asyraf: 397 dan setelahnya.*
4. *Al-Ishabah: 4/121.*
5. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 4/125.*
6. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: 2/306-314.*
7. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 6/354.*
8. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada jilid 4).*

- 46 -



ASHIM BIN TSABIT

"Siapa yang hendak berperang maka berperanglah seperti yang dilakukan oleh Ashim bin Tsabit" **-Muhammad Rasulullah**

Bangsa Quraisy berduyun-duyun yang terdiri dari para pembesar hingga para budak pergi untuk menjumpai Muhammad bin Abdullah di Uhud.

Kebencian mengisi relung hati mereka, dan mereka hendak menuntut balas atas setiap darah yang tertumpah dari korban yang berjatuhan di pihak mereka pada Perang Badar.

Lebih dari itu, mereka juga mengajak beberapa orang wanita turut serta untuk memberikan semangat kepada para pria untuk melakukan perang, dan mengobarkan api perjuangan pada jiwa setiap prajurit. Wanita-wanita tadi akan terus mengobarkan semangat setiap prajurit, setiap kali mereka lemah atau takut.

Salah seorang wanita yang turut serta dalam perang ini adalah Hindun binti Utbah, istri dari Abu Sufyan, Raithah binti Munabbih, istri dari Amr bin al-Ash, Sulafah binti Sa'ad yang disertai oleh suaminya yang bernama Thalhah dan ketiga putranya yang bernama Masafi', Al-Julas dan Kilab.



Dan banyak lagi wanita lain yang turut serta dalam peperangan ini seperti mereka.

Begitu kedua belah pihak sudah saling bertemu dan api peperangan telah berkobar, Hindun binti Utbah bersama para wanita yang lain berdiri di belakang barisan Bangsa Quraisy. Mereka memukulkan genderang sambil bersenandung:

Jika kalian berani maju, maka kami akan memberikan kalian pelukan # dan kami akan membentangkan bantal-bantal.

Jika kalian kabur dari perang, maka kami akan meminta cerai # perceraian yang tidak akan menyenangkan.

Lantunan suara mereka membangkitkan kobaran semangat di hati mereka, dan seolah memiliki daya sihir pada diri para suami mereka.

Lalu usailah peperangan, dan kemenangan berada di pihak Quraisy atas pasukan Muslimin. Para wanita tadi begitu senang dengan kemenangan yang mereka raih. Lalu mereka berkeliling di medan perang yang telah selesai. Mereka melakukan penyiksaan kepada korban perang dengan amat kejinya; mereka merobek perut korban, mencungkil mata, memutus telinga dan hidung. Bahkan salah seorang dari mereka masih merasa tidak puas kecuali setelah membuat kalung dan untaian dari hidung dan telinga. Mereka menjadikan kalung telinga dan hidung tersebut sebagai hiasan sebagai balas dendam atas ayah, saudara, paman mereka serta lainnya yang telah terbunuh di Badar.

***

Namun apa yang dilakukan oleh Sulafah binti Sa'ad berbeda dengan wanita Quraisy lainnya. Ia terlihat bingung dan panik sambil menunggu suami dan salah seorang dari ketiga anaknya. Ia ingin tahu kabar tentang mereka, dan ia juga ingin berbagi kebahagiaan karena kemenangan ini bersama wanita yang lain.

Setelah ia menunggu lama tanpa hasil, maka ia pun memasuki bekas medan peperangan tadi. Ia memeriksa setiap orang yang menjadi korban. Dan ternyata ia menemukan suaminya telah terbunuh dengan berlumuran darah.

Maka ia bagaikan singa betina yang ketakutan. Ia langsung menyisirkan pandangannya ke setiap penjuru untuk mencari ketiga anaknya: Masafi', Kilab dan Al-Julas. Tidak lama kemudian, ia mendapatkan bahwa ketiganya sudah tergeletak di tanah Uhud. Masafi' dan Kilab rupanya sudah tewas. Sedangkan Al-Julas masih memiliki sedikit napas untuk bertahan hidup.

***

Sulafah menangisi anaknya yang sedang menghadapi sakaratul maut. Ia meletakkan kepala anaknya di pangkuannya. Sulafah mencoba untuk menghapuskan darah yang ada di kening dan mulut anaknya. Sulafah sudah kehabisan air mata akibat kesedihan yang ia rasakan pasca perang.

Kemudian Sulafah mendekatkan diri kepada anaknya sambil berkata, "Siapa yang telah mengalahkanmu, wahai Anakku?" Anaknya berusaha untuk menjawab, akan tetapi ia tak kuasa lagi. Kemudian Sulafah kembali mendesak dengan pertanyaannya, dan kali ini anaknya mampu menjawab dengan berkata, "Orang yang membunuhku adalah Ashim bin Tsabit... dan ia juga yang telah membunuh saudaraku Masafi', dan...." Akhirnya Al-Julas pun menghembuskan napas terakhirnya.

Sulafah binti Sa'ad menjadi gila. Ia langsung berteriak sambil menangis sekuatnya. Ia bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa ia tidak akan pernah merasa puas kecuali bila Bangsa Quraisy telah membalaskan dendamnya dari Ashim bin Tsabit dan membawa tengkorak kepalanya agar ia jadikan tempat khamr untuk diminum.

Kemudian Sulafah bernazar untuk memberikan siapa saja yang mampu menangkap, menawan atau membunuh Ashim bin Tsabit lalu membawa kepalanya kepada Sulafah, maka ia akan diberi harta apa saja yang paling indah.

Maka tersebarlah berita tentang nazar Sulafah ini di kalangan Bangsa Quraisy. Setiap pemuda Makkah mulai berangan-angan untuk dapat mengalahkan Ashim bin Tsabit lalu mempersembahkan tengkorak kepalanya kepada Sulafah, agar ia akan memenangkan hadiah Sulafah ini.

***

Kembalilah pasukan Muslimin ke Madinah setelah mereka melakukan Perang Uhud. Mereka mengenang peperangan yang baru saja mereka lakukan dan mereka pun mengenang setiap kejadian dalam perang tersebut. Mereka berbelasungkawa atas setiap prajurit yang mendapatkan syahadah di medan laga. Mereka pun memberikan pujian kepada para ksatria yang begitu berani berperang... dan mereka menyebutkan salah satu dari para ksatria tersebut adalah Ashim bin Tsabit. Para pasukan Muslimin merasa kagum kepada Ashim, bagaimana ia bisa dapat mengalahkan tiga orang bersaudara dari satu keluarga dari sekian banyak korban yang berguguran di tangannya.

Salah seorang dari pasukan Muslimin berkata, "Bukankah ini merupakan hal yang menakjubkan?!! Apakah kalian tidak ingat ketika dulu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada kita sebelum berangkat ke Badar, 'Bagaimana kalian akan berperang...?' Saat itu Ashim bin Tsabit berdiri lalu mengambil busur panahnya dan ia letakkan di tangannya dan ia berkata, 'Jika musuh berada 100 hasta dariku, maka akan aku hadapi dengan melesatkan anak panah. Jika musuh semakin dekat sehingga dapat diserang dengan tombak, maka akan dihadapi dengan tombak sehingga dapat terkena oleh tombak. Jika tombak sudah tidak mungkin lagi untuk digunakan, maka tombak tersebut akan kami letakkan dan kami akan mengambil pedang dan mulai berduel menggunakan pedang.' Maka pada saat itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, 'Seperti itulah caranya berperang. Siapa yang akan berperang, maka ia harus berperang dengan cara yang dilakukan oleh Ashim.'"

***

Tak lama berselang setelah usainya Perang Uhud, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirimkan 6 orang para sahabat pilihan dalam sebuah delegasi, dan delegasi ini dipimpin oleh Ashim bin Tsabit.

Maka berangkatlah delegasi pilihan ini untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Tatkala mereka sedang berada di salah satu jalan antara Usfan dan Makkah, maka ada sebuah rombongan dari Hudzail yang mengetahui keberadaan rombongan delegasi ini. Rombongan dari Hudzail itu pun segera mengejar mereka, dan mengepung mereka dengan begitu rapatnya.

Ashim dan para sahabatnya langsung menguhunuskan pedang mereka dan berniat untuk menghadapi para penghadang mereka.

Orang-orang Hudzail ini pun berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan mampu menghadapi kami. Kami adalah penduduk kampung ini. Jumlah kami begitu banyak, dan kalian hanya berjumlah sedikit saja. Demi Tuhan Ka'bah, kami tidak akan berbuat jahat kepada kalian bila kalian menyerah. Dan kalian dapat memegang janji Allah ini."

Maka keenam sahabat tadi saling melemparkan pandangan kepada masaing-masing mereka seolah mereka sedang bermusyawarah akan apa yang mesti mereka lakukan."

Lalu Ashim menoleh ke arah para sahabatnya dan berkata, "Aku tidak akan percaya dengan janji seorang musyrik." Kemudian Ashim teringat akan nazar Sulafah atas dirinya, dan Ashim langsung menghunuskan pedangnya dan berdoa, "Ya Allah, aku akan berjuang dan membela agamamu. Maka jagalah daging dan tulangku sehingga tidak ada musuh-musuh Allah yang dapat mengalahkanku."

Kemudian Ashim menyerang orang-orang Hudzail tadi yang diikuti oleh kedua orang sahabatnya. Mereka adalah Martsad al-Ghanawi dan Khalid al-Laitsi... mereka terus melawan orang-orang Hudzail ini, sehingga mereka pun meninggal satu demi satu.

Sedangkan ketiga orang sahabat Rasul yang lainnya, mereka adalah Abdullah bin Thariq, Zaid bin al-Dutsunah dan Khubaib bin Adi, ketiganya menyerahkan diri kepada orang-orang Hudzail tadi. Namun orang-orang Hudzail telah berkhianat kepada mereka.

***

Orang-orang Hudzail ini tidak tahu bahwa salah seorang dari korban tersebut adalah Ashim bin Tsabit. Begitu mereka mengetahuinya, maka mereka menjadi amat girang, dan mereka mengkhayalkan bahwa mereka akan mendapatkan hadiah yang besar.

Tidak heran, karena bukankah Sulafah binti Sa'ad telah bernazar bila ia berhasil menangkap Ashim bin Tsabit maka ia akan meminum khamr dari tengkorak kepalanya? Bukankah ia sudah berjanji bagi siapa saja yang dapat membawa Ashim hidup atau mati kepadanya, maka si pembawa akan mendapatkan harta apa saja yang ia inginkan?!

***

Tak berselang lama setelah peristiwa terbunuhnya Ashim bin Tsabit ini, suku Quraisy mendengar kabar tersebut. Sebab suku Hudzail ini tinggal tidak jauh dari Makkah.

Maka para pemuka Quraisy mengutus seseorang dari mereka kepada para pembunuh Ashim agar kepala Ashim diserahkan kepada mereka. Hal itu demi membayar kebencian Sulafah binti Sa'ad dan agar ia dapat menepati sumpahnya. Di samping itu juga agar rasa sedihnya akibat tewasnya ketiga anaknya berkurang yang telah dibunuh semuanya oleh Ashim.

Para pembesar Quraisy ini menitipkan harta yang banyak kepada utusan tadi, dan menyuruh utusan tersebut untuk memberikan harta tersebut kepada para penduduk Hudzail begitu mereka menyerahkan kepala Ashim.

***

Saat penduduk Hudzail hendak memotong kepala Ashim, mereka kaget, karena kepala Ashim telah dikerubungi oleh lebah dari seluruh sisinya.

Setiap kali mereka hendak mendekat kepada bangkai tubuhnya, maka para lebah itu akan terbang ke muka mereka dan menyengat mata, kening dan setiap tempat pada tubuh mereka. Semua lebah itu berusaha untuk mengusir mereka dari tubuh Ashim.

Begitu mereka putus asa setelah berusaha berkali-kali untuk melakukannya, salah seorang dari mereka berkata, "Biarkan saja tubuhnya hingga malam tiba. Sebab lebah bila malam tiba akan pergi darinya, dan kalian akan dibiarkan oleh lebah untuk mendekati dirinya."

Lalu mereka pun duduk menunggu tidak jauh dari tubuh Ashim.

***

Namun begitu siang telah pergi dan malam mulai tiba, tiba-tiba langit menjadi mendung dan amat pekat. Cuaca menjadi dingin dan hujan pun mulai turun dengan sangat lebat. Hingga semua lereng, lembah dan jalan-jalan di bukit dipenuhi oleh air. Semua daerah dipenuhi dengan air yang begitu banyak.

Begitu waktu pagi tiba, para penduduk Hudzail mulai mencari jasad Ashim di setiap tempat, namun mereka tidak menemukannya. Hal itu terjadi, karena air telah membawa jasadnya pergi jauh dari mereka ke tempat yang mereka tidak ketahui.

Rupanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabulkan doa Ashim bin Tsabit, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi jasadnya yang suci agar tidak dianiaya.

Allah juga menjaga kepala Ashim agar tidak dijadikan tempat khamr untuk minum. Dan Allah tidak akan memberikan kesempatan bagi kaum musyrikin atas Mukminin.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Ashim bin Tsabit silakan melihat:

1. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/132.*
3. *Diwan Hasan bin Tsabit wa Syuruhuhu: (Di dalamnya terdapat sebuah syair ratapan yang berhubungan dengan Ashim bin Tsabit).*
4. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 2/41, 43, 55, 79 dan 3/90.*
5. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada jilid 4).*
6. *Shifatush Shafwah: (Lihat daftar isi).*
7. *Tarikh ath-Thabari: (Lihat daftar isi pada jilid 10).*
8. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 3/62-69.*
9. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 27, 36.*
10. *Al-Ishabah:2/244.*
11. *Al-Muhabbar fi at-Tarikh: 118.*
12. *Usdul Ghabah: 2663.*
13. *Hilliyatul Auliya: 1/110.*

- 47 -



UTBAH BIN GHAZWAN

"Utbah bin Ghazwan memiliki posisi terhormat dalam Islam." -**Umar bin Khattab**

Amirul Mukminin merebahkan dirinya di ranjang setelah shalat Isya. Ia ingin sekali beristirahat setelah berkeliling melihat rakyatnya pada waktu malam. Akan tetapi kantuk yang ia rasakan pun pergi, karena ada sebuah surat yang datang kepadanya yang berbunyi:

"Pasukan Persia yang dikalahkan oleh pasukan Muslimin rupanya selalu mendapatkan bala bantuan dari mana saja. Tidak lama lagi pasukan Persia akan mempersiapkan kekuatannya dan akan kembali melakukan perang."

Lalu ada yang mengatakan kepada Khalifah bahwa Kota Al-Ubullah[1] mempersiapkan bantuan yang amat banyak bagi pasukan Persia dengan memberikan harta dan prajurit yang berjumlah banyak.

Maka Umar langsung bertekad untuk mengirimkan sebuah pasukan untuk menaklukan Al-Ubullah, dan memutuskan pasokan logistik mereka kepada pasukan Persia. Akan tetapi khalifah masih ragu karena jumlah pasukan yang sedikit yang kini sedang ia miliki.

1. Al-Ubullah adalah sebuah kota yang terletak di samping Basrah yang termasuk bagian dari Kota Basrah.



Hal itu dikarenakan pasukan Muslimin baik yang masih muda maupun yang tua telah pergi mengarungi bumi untuk berjuang di jalan Allah, sehingga yang tersisa di Madinah hanyalah sedikit orang saja.

Maka Khalifah berpikir dengan caranya sendiri yang telah masyhur dikenal orang, yaitu dengan mengganti sedikitnya pasukan dengan kekuatan yang dimiliki oleh seorang panglima.

Lalu Khalifah menghamburkan anak-anak panah milik para prajuritnya, kemudian ia menguji mereka satu demi satu dalam memanah. Kemudian ia berkata, "Aku telah menemukannya. Ya, aku telah menemukannya."

Kemudian Khalifah menuju kudanya dan berkata, "Ia adalah seorang mujahid yang telah ikut dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq dan lainnya. Pedangnya tidak pernah salah tebas, dan anak panah yang dilesatkannya tidak pernah meleset. Ia telah berhijrah dua kali[2]. Dan ia adalah orang ketujuh yang masuk Islam di muka bumi ini."

Begitu waktu shubuh tiba, Khalifah berkata, "Panggilkan Utbah bin Ghazwan untuk menghadapku!"

Kemudian Khalifah mempercayakan panji pasukan kepada Utbah yang didukung oleh 310 orang prajurit lebih. Dan Khalifah berjanji kepada Utbah bahwa ia akan menambahkan jumlah pasukannya.

***

Begitu pasukan yang sedikit ini hendak berangkat. Umar al-Faruq berdiri untuk berpesan dan memberikan nasehatnya kepada pemimpin pasukan ini. Ia berkata, "Ya Utbah, Aku telah memerintahkanmu untuk berangkat ke Ubullah yang merupakan salah satu benteng musuh. Aku berharap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membantumu untuk menaklukkannya.

Jika engkau sudah tiba di sana, maka serulah penduduk Ubullah untuk kembali kepada Allah. Siapa di antara mereka yang memenuhi seruanmu,

2. Hijrah dua kali adalah pertama ke Negeri Habasyah dan kedua hijrah ke Madinah.

maka terimalah mereka dengan baik. Dan siapa yang tidak mau menerima seruanmu, maka pungutlah *jizyah*[3] dengan menghinakan mereka. Kalau mereka tidak mau memberikannya, maka letakkanlah pedang di leher mereka bukan pada punuk mereka. Bertakwalah selalu, ya Utbah, dengan amanah yang kau emban.

Waspadalah dengan jiwamu yang dapat menimbulkan rasa sombong dan dapat merusak akhiratmu. Ketahuilah bahwa engkau pernah menjadi sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga Allah memuliakan engkau karena beliau setelah hidup nista. Dia telah memberi kekuatan kepadamu karena beliau setelah kelemahan, sehingga engkau menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Menjadi seorang panglima yang ditaati. Apa yang kau katakan akan didengar. Apa yang kau perintahkan akan ditaati. Alangkah hebat nikmat yang diberikan ini kepadamu selagi ia tidak memperdayamu dan memasukkanmu ke dalam jahannam. Semoga Allah akan melindungi dirimu dan diriku dari api jahannam."

***

Utbah bin Ghazwan berangkat bersama para pasukannya dan ia juga diiringi oleh istrinya dan lima wanita lain yang merupakan istri atau saudari dari para prajurit. Mereka berjalan terus hingga tiba di daerah Qashba'[4] yang terletak tidak jauh dari Kota Ubullah. Mereka tidak punya apa-apa untuk dimakan.

Begitu lapar sudah menggila mereka rasakan, maka berkatalah Utbah kepada beberapa orang dari prajuritnya, "Carilah oleh kalian sesuatu yang dapat dimakan oleh kita dari negeri ini!"

Maka berangkatlah para prajurit yang disuruh tadi untuk mencari makanan yang dapat menghilangkan rasa lapar mereka. Rupanya ada kisah

3. *Jizyah* adalah pajak yang dipungut oleh penguasa Muslim atas kaum Dzimmi.
4. Qashba' adalah sebuah daerah yang banyak tumbuh *qashab* (tebu) di sana.



tersendiri yang dimiliki oleh para prajurit ini saat sedang mencari makanan. Salah seorang mereka bercerita:

Saat kami sedang mencari sesuatu yang dapat dimakan, kami menemukan sebuah pohon yang lebat di mana terdapat dua buah keranjang yang salah satunya berisikan kurma, dan pada yang lainnya berisikan biji putih kecil yang dibungkus dengan kulit kuning. Lalu keduanya kami ambil dan kami bawa menuju ke perkemahan. Kemudian salah seorang dari kami melihat keranjang yang berisikan biji-bijian, dan ia berkata, "Ini adalah racun yang disiapkan oleh musuh untuk kalian. Janganlah kalian mendekatinya!" Kemudian kami membawa keranjang yang berisi kurma dan kami makan sekeranjang kurma tersebut.

Sementara kami sedang asyik makan, tiba-tiba ada kuda yang telah berhasil memutuskan tali kekangnya, lalu ia mendatangi keranjang yang berisi biji putih tadi kemudian memakannya. Demi Allah, kami ingin sekali untuk menyembelihnya sebelum ia mati sehingga kami dapat memanfaatkan dagingnya.

Lalu pemilik kuda tersebut menghampiri kami dan berkata, "Biarkanlah, aku akan mengawasi kuda ini pada malam hari. Jika aku melihat bahwa kuda itu akan mati, aku akan segera menyembelihnya. Keesokan paginya, kami mendapati bahwa kuda tersebut masih sehat dan tidak terjadi apa pun pada kuda tersebut.

Lalu saudariku berkata, "Wahai Saudaraku, aku pernah mendengar ayah berkata bahwa racun tidak akan berbahaya jika ditaruh di atas api dan dimatangkan."

Kemudian aku pun mengambil beberapa biji tadi dan aku taruh di atas tungku, lalu aku menyalakan api di bawahnya.

Kemudian saudariku berkata, "Kemarilah kalian! Lihatlah! Bagaimana warnanya menjadi merah, kemudian biji tersebut terkelupas kulitnya dan keluarlah dari bagian dalam biji yang berwarna putih."

Kemudian kami menaruhnya di sebuah *jufnah*[5] agar kami dapat memakannya. Kemudian Utbah berkata kepada kami, "Sebutlah nama Allah pada makanan tersebut, lalu makanlah oleh kalian!" Kemudian kami memakannya dan rupanya ia bagus sekali. Setelah itu kami baru tahu bahwa namanya adalah beras.

***

Ubullah yang menjadi tujuan pasukan Utbah bin Ghazwan bersama pasukannya yang sedikit adalah sebuah kota yang terbenteng rapat dan terletak di pinggir Sungai Dajlah[6]. Bangsa Persia telah menjadikan Kota Ubullah sebagai tempat penyimpanan senjata mereka. Mereka juga membuat beberapa menara dari benterng tersebut untuk mengintai dan mengawasi para musuh mereka.

Akan tetapi itu semua tidak menghalangi Utbah bin Ghazwah untuk memeranginya, meski jumlah pasukannya yang sedikit dan persenjataan yang tidak lengkap. Karena pasukannya hanya terdiri dari 600 orang prajurit yang disertai sejumlah wanita. Mereka juga tidak memiliki persenjataan yang memadai selain pedang dan tombak. Maka Utbah harus menggunakan kecerdasannya dalam hal ini.

***

Utbah menyiapkan beberapa panji yang terikat di ujung tombak untuk dipegang oleh para wanita. Ia memerintahkan kepada para perempuan tadi untuk berjalan di belakang para prajurit. Ia berkata kepada para perempuan tersebut, "Jika kami sudah mendekat ke kota tersebut, maka hamburkanlah debu dari belakang kami sehingga memenuhi angin."

Begitu mereka sudah mendekat ke Kota Ubullah, pasukan Persia melihat kedatangan mereka. Pasukan Persia melihat panji-panji yang

5. Sebuah piring besar.
6. Dajlah adalah sebuah sungai yang berasal dari Turki dan mengalir ke Irak hingga ke Pantai Arab.

berkibar di belakang pasukan Muslimin dan mereka juga melihat debu-debu bertebaran yang telah memenuhi langit.

Salah seorang dari pasukan Persia berkata, "Mereka ini adalah pasukan pembuka. Di belakang mereka ada sebuah pasukan yang amat besar yang mampu menerbangkan debu. Sedangkan kita adalah pasukan yang sedikit."

Lalu merasuklah rasa takut di hati mereka. Mereka segera membawa semua yang enteng bobotnya namun mahal harganya bersama mereka. Mereka berlomba-lomba untuk menaiki perahu-perahu besar yang ada di Sungai Dajlah, dan mereka pun melarikan diri.

Maka masuklah Utbah ke Kota Ubullah tanpa kehilangan seorang pun dari pasukannya. Kemudian ia menaklukkan semua kota dan kampung yang terletak di sekeliling Ubullah.

Ia mendapatkan *ghanimah* dari sana yang tidak dapat dihitung lagi, dan melebihi semua hitungan. Sehingga ada salah seorang prajuritnya yang kembali ke Madinah lalu ditanya oleh orang lain, "Bagaimanakah kaum Muslimin yang ada di Ubullah?" Ia menjawab, "Apa yang hendak kalian pertanyakan?! Demi Allah, saat aku tinggalkan, mereka sedang menakar emas dan perak!" Maka serentaklah manusia segera berangkat ke Ubullah.

***

Pada saat itulah Utbah bin Ghazwan melihat bahwa pasukannya yang tinggal di kota-kota yang telah ditaklukkan akan membuat mereka terbiasa dengan kehidupan yang lembek, dan membuat mereka bergaya hidup seperti para penduduk negeri tersebut, serta dapat melemahkan tekad mereka untuk meneruskan jihad. Lalu Utbah mengirimkan surat kepada Umar bin Khattab yang meminta izin kepadanya untuk membangun Kota Basrah[7] dan memberitahukan kepada Khalifah tempat yang ia pilih, dan Khalifah pun mengizinkannya.

---

7. Bashrah adalah sebuah kota di Irak yang terletak di pinggir Laut Arab.

***

Lalu Utbah membuat berbagai perencanaan untuk kota yang baru. Bangunan pertama yang ia buat adalah sebuah masjid yang besar.

Ini tidaklah mengherankan, sebab karena masjid, ia dan beberapa sahabatnya berangkat berjihad di jalan Allah. Dan dengan masjid, ia dan para sahabatnya menang dalam menghadapi para musuh Allah.

Kemudian para prajurit berlomba-lomba dalam memiliki tanah dan membangun rumah. Akan tetapi, Utbah belum juga membangun rumah untuk dirinya sendiri, ia masih tinggal di sebuah rumah yang terbuat dari kain. Hal itu dikarenakan bahwa ia telah merahasiakan sesuatu di dalam dirinya.

***

Utbah bin Ghazwan melihat bahwa dunia telah terbentang luas bagi kaum Muslimin di Basrah sehingga membuat manusia lupa diri.

Para prajuritnya yang dulu tidak pernah kenal makanan yang lebih enak dari beras yang direbus bersama gabahnya, saat ini telah merasakan berbagai makanan Bangsa Persia seperti Faludzaj[8], Lauzinaj serta lainnya, yang membuat mereka suka.

Utbah merasa khawatir terhadap urusan agama yang mulai terganggu oleh dunia. Maka ia menyeru untuk mendahulukan akhirat daripada dunia.

Ia pun mengumpulkan semua penduduk di Masjid Kufah dan berkhotbah di hadapan mereka dengan berkata, "Wahai manusia, sungguh dunia suatu saat nanti pasti akan berakhir. Sedangkan kalian dari dunia ini akan berpindah ke sebuah negeri yang tidak pernah ada akhirnya. Maka pindahlah kalian ke semua ke negeri tersebut dengan amal-amal baik kalian.

---

8. Makanan manis yang terbuat dari tepung, minyak dan madu.

Aku adalah orang ketujuh yang masuk Islam dan beriman kepada Rasulullah. Kami saat itu tidak memiliki apa pun untuk dimakan selain daun pepohonan sehingga ujung bibir kami terluka karena memakannya.

Aku pernah menemukan sebuah selendang -pada suatu hari- kemudian aku membaginya menjadi dua bagian; satu untukku dan satunya lagi untuk Sa'ad bin Abi Waqqash. Kemudian selendang tersebut aku jadikan sarung, dan Sa'ad pun menjadikan sarung dengan setengah bagian selendang tadi.

Lalu tiba-tiba pada hari ini, tidak ada seorang pun dari kita kecuali ia telah menjadi seorang Amir atas daerah tertentu. Aku berlindung kepada Allah untuk menjadi besar di hadapan diri sendiri dan kecil di hadapan Allah."

Kemudian Utbah menunjuk seseorang dari mereka untuk menggantikannya, lalu ia mengucapkan kata perpisahan kepada mereka dan ia pun berangkat ke Madinah.

Begitu ia menghadap Umar al-Faruq, Utbah mengundurkan diri sebagai Gubernur Basrah, namun Umar tidak mengizinkannya. Kemudian Utbah mendesak, namun Umar pun masih tetap dengan pendiriannya.

Kemudian Umar memerintahkan Utbah untuk kembali ke Basrah dan Utbah pun patuh atas perintah Umar dengan hati yang berat, dan ia menunggangi untanya lalu berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku ke sana.... Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku ke sana!"

Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkan doanya. Tidak jauh dari Madinah, unta yang ia tunggangi ditemukan oleh orang, dan Utbah jatuh dari atasnya dengan tiada bernyawa. Rupanya ia sudah meninggal.

Untuk mengenal lebih jauh profil Utbah bin Ghazwan silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/455.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/113.*

3. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/7.*
4. *Usdul Ghabah: 3/363.*
5. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 1/95-98.*
6. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 7/48.*
7. *Mu'jam al-Buldan (Saat membahas Kota Basrah): 1/430.*
8. *Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad: 7/1.*
9. *Tarikh ath-Thabari: (Lihat daftar isi pada Jilid 10).*
10. *Siyar A'lam an-Nubala': 1/304.*
11. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada Jilid 4).*

- 48 -



NU'AIM BIN MAS'UD

"Nu'aim bin Mas'ud adalah orang yang mengerti bahwa perang adalah tipu daya."

Nu'aim bin Mas'ud adalah seorang pemuda yang memiliki hati yang hidup. Ia adalah pemuda yang cerdas, yang sering memberikan ide dan solusi. Ia tidak pernah merasa terhalang dan tidak pernah menyerah terhadap segala masalah.

Ia adalah seorang figur anak padang pasir dengan segala potensi yang Allah berikan pada dirinya dengan ketepatan perkiraan dan dugaannya, kecepatan intuisi dan kecerdikan yang luar biasa.... Akan tetapi ia adalah orang yang amat menyukai kesenangan yang sering kali ia katakan kepada para kaum Yahudi di Yatsrib.

Maka setiap kali jiwanya rindu pada suara penyanyi wanita dan ingin mendengarkan dentingan alat musik, ia segera meninggalkan kampungnya di Najd dan pergi menuju Madinah di mana ia dapat menghamburkan uang dengan amat mudahnya kepada kaum Yahudi di sana, agar ia mendapatkan kenikmatan yang lebih banyak lagi.

Dari sinilah, Nu'aim seringkali pulang pergi ke Yatsrib, dan ia sudah berkenalan akrab dengan para Yahudi di sana, apalagi dengan Bani Quraizhah.

***



Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan manusia dengan mengutus kepada mereka seorang Rasul-Nya yang membawa agama petunjuk dan kebenaran, sehingga seluruh daerah di Makkah tersinari oleh cahaya Islam, saat itu Nu'aim bin Mas'ud masih saja menjadi orang yang selalu memuaskan hawa nafsunya.

Ia menolak agama yang baru ini dengan begitu kerasnya, karena ia merasa khawatir bahwa agama tersebut dapat menghalanginya dari kesenangan dan kenikmatan.

Kemudian ia mendapati dirinya telah bergabung dengan para musuh Islam yang begitu keras, yang menyerang Islam dengan menghunuskan pedang di wajahnya.

Akan tetapi Nu'aim bin Mas'ud telah membuka sebuah lembaran baru dalam sejarah dakwah Islam bagi dirinya pada hari peperangan Al-Ahzab[1]. Dalam lembaran ini ia menuliskan sebuah kisah terbaik tentang strategi dan tipu daya berperang.

Sebuah kisah yang masih terus dituliskan oleh sejarah karena kekaguman terhadap tokoh kisah ini yang amat cerdas dan cerdik.

***

Untuk memahami kisah Nu'aim bin Mas'ud, kita akan kembali ke belakang sejenak.

Sesaat sebelum terjadinya Perang Al-Ahzab, terdapat sebuah kelompok Yahudi dari Bani Nadhir di mana para pemuka dan pembesar mereka membagi orang-orang dalam beberapa kelompok untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menumpas agamanya.

Mereka datang menghadap suku Quraisy di Makkah dan menghasut mereka untuk memerangi pasukan Muslimin. Para Yahudi tersebut juga

1. Perang Al-Ahzab adalah Perang Khandaq yang terjadi pada tahun 5 H. Dinamakan dengan Khandaq karena kaum Muslimin membuat *khandaq* (parit) di sekeliling Madinah agar dapat menghalangi pasukan musyrikin.



berjanji kepada pihak Quraisy bahwa mereka akan bergabung begitu Bangsa Quraisy tiba di Madinah, dan para Yahudi tadi membuat perjanjian kepada Quraisy yang tidak akan mereka ingkari.

Kemudian para Yahudi tadi meninggalkan Bangsa Quraisy lalu berangkat menuju Gathfan di Najd. Lagi-lagi para Yahudi menghasut penduduk di sana untuk menentang Islam. Yahudi tersebut mengajak mereka untuk memberantas agama baru Muhammad dari akar-akarnya. Mereka menceritakan dengan sembunyi-sembunyi atas perjanjian yang telah mereka buat dengan Bangsa Quraisy. Yahudi tersebut juga melakukan perjanjian yang sama dengan penduduk Gathfan, dan memberitahukan mereka waktu yang tepat untuk menjalankan misi tersebut.

***

Berangkatlah Bangsa Quraisy dengan semua kekuatannya, dengan pasukan berkendara dan pasukan yang berjalan kaki. Mereka berangkat di bawah komando Abu Sufyan bin Harb dan menuju ke arah Madinah.

Bangsa Gathfan pun dari Najd berangkat dengan seluruh kekuatannya di bawah komando Uyainah bin Hishn al-Gathfani[2].

Salah seorang dari pasukan Gathfan adalah tokoh kisah ini yang bernama Nu'aim bin Mas'ud.

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar kabar keberangkatan mereka, beliau langsung mengumpulkan para sahabatnya untuk memusyawarahkan permasalahan ini. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk menggali parit di sekeliling Madinah untuk mencegah pasukan besar ini yang tak mampu mereka hadapi.

***

2. Uyainah bin Hishn al-Gathfani masuk Islam sebelum Fathu Makkah dan ia menyaksikan peristiwa tersebut dan turut serta dalam Perang Hunain dan Thaif. Ia termasuk orang yang hatinya tertaklukkan *(muallaf qulubuhum)*. Ia kembali murtad setelah wafatnya Rasulullah dan bergabung kepada Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi saat mengaku sebagai Nabi, kemudian ia kembali masuk Islam.

Begitu kedua pasukan dari Makkah dan Najd hampir tiba di penghujung Kota Madinah, para pemuka Yahudi dari Bani Nadhir mendatangi para pemuka Yahudi Bani Quraizhah yang tinggal di Madinah. Yahudi dari Bani Nadhir mengajak Yahudi Bani Quraizhah untuk turut serta memerangi Muhammad dan mengajak mereka untuk bergabung dengan dua pasukan besar yang datang dari Makkah dan Najd.

Maka berkatalah para pembesar Bani Quraizhah:

"Kalian telah mengajak kami untuk melakukan hal yang amat kami sukai. Akan tetapi kalian sudah tahu bahwa di antara kami dan Muhammad terdapat sebuah perjanjian yang tertulis bahwa kami tidak boleh menyerahkan dia dan meninggalkan dia dan agar kami dapat tinggal di Madinah dengan aman dan nyaman. Kalian sudah tahu bahwa tinta perjanjian kami dengannya, sampai sekarang belum juga mengering.

Kami khawatir, jika Muhammad berhasil menang dalam peperangan ini, maka ia akan menyiksa kami dengan amat kejamnya. Ia pasti akan mengusir kami sebagai balas dari pengkhianatan yang kami lakukan terhadapnya."

Akan tetapi para pemuka Bani Nadhir ini masih saja terus membujuk mereka untuk mengkhianati perjanjian terhadap Muhammad. Mereka juga memastikan kepada Bani Quraizhah bahwa kemenangan kali ini pasti akan diraih oleh pihak mereka, dan itu tidak akan meleset.

Mereka semakin menambahkan keyakinan Bani Quraizhah bahwa dua pasukan yang besar sudah tiba di Madinah.

Maka segeralah Bani Quraizhah turut dengan bujukan tersebut dan membatalkan perjanjian mereka dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka merobek naskah perjanjian mereka dengan Muhammad, dan mengumumkan bahwa mereka akan bergabung dengan pasukan lain untuk memerangi beliau.

Maka sampailah berita ini ke telinga kaum Muslimin bagai kilat menyambar.

***

Pasukan Ahzab (barisan musuh yang terdiri dari banyak kelompok) mengepung Madinah. Mereka mengembargo pasokan pangan bagi penduduk Madinah. Maka kaum Muslimin menjadi amat menderita.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merasa bahwa beliau berada di antara dua cengkeraman musuh. Sebab pasukan Quraisy dan Gathfan sedang berkemah di depan pasukan Muslimin dan berada di luar Madinah. Sedangkan Bani Quraizhah selalu mengintai dan berjaga-jaga dari dalam Madinah.

Kemudian ada beberapa orang munafik dan mereka yang memiliki penyakit dalam hatinya mulai menampakkan bentuk asli diri mereka dengan berkata, "Dulu Muhammad menjanjikan kami harta kekayaan Kisra dan Kaisar. Nah, sekarang tidak ada seorang pun dari kami yang merasa aman untuk buang air ke kamar kecil!"

Lalu sedikit demi sedikit mereka mulai meninggalkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan dalih bahwa mereka khawatir atas keselamatan istri, anak-anak dan rumah mereka dari serangan yang dapat dilancarkan oleh Bani Quraizhah jika perang sudah dimulai. Sehingga tidak ada yang tersisa bersama Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selain hanya ratusan orang dari para Mukmin sejati.

Pada suatu malam, pada masa embargo tersebut -yang berlangsung hampir 20 hari-, Rasulullah menghadap Tuhannya dan beliau berdoa dengan selalu mengulang doanya, "Ya Allah, aku meminta janji-Mu.... Ya Allah, aku menagih janji-Mu!"

***

Nu'aim bin Mas'ud pada malam itu sedang resah di atas pembaringannya, seolah kelopak kedua matanya sedang tercucuk duri. Lalu ia membuka matanya dan melihat ke arah bintang yang ada di langit. Ia berpikir lama. Tiba-tiba ia mendapati hatinya berkata, "Celaka engkau,

ya Nu'aim! Apa yang membuatmu datang dari Negeri Najd yang jauh sehingga engkau mau memerangi orang ini dan para pengikutnya?! Engkau tidak memeranginya karena hendak menolong orang yang telah dirampas haknya, atau menolong orang yang harga dirinya telah dilecehkan. Akan tetapi engkau datang untuk memeranginya tanpa sebab yang jelas. Apakah pantas seorang yang cerdas sepertimu untuk berperang sehingga membunuh atau terbunuh tanpa sebab yang jelas?! Celaka engkau, ya Nu'aim!!!

Apa yang membuatmu menghunuskan pedang di hadapan wajah orang yang shaleh ini yang memerintahkan para pengikutnya untuk berlaku adil, baik dan membantu kaum kerabat?!

Apa yang membuatmu akan membasahi tombakmu dengan darah para sahabatnya yang selalu mengikuti wahyu petunjuk dan kebenaran yang dibawa Muhammad kepada mereka?!"

Pembicaraan yang sengit ini tidak berakhir melainkan dengan sebuah keputusan bulat yang kemudian membuat Nu'aim bangkit dan langsung melaksanakannya.

***

Nu'aim bin Mas'ud dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan kamp kaumnya di bawah kegelapan malam. Ia berangkat untuk menjumpai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Begitu Rasulullah melihatnya sedang menyamar dan berdiri di hadapanya, maka beliau langsung bertanya, "Apakah engkau Nu'aim bin Mas'ud?"

Ia menjawab, "Benar, ya Rasulullah!"

Rasulullah bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini pada saat seperti ini?!" Ia berkata, "Aku datang untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa apa yang engkau bawa adalah benar."

Kemudian ia menambahkan, "Aku telah masuk Islam, ya Rasulullah. Kaumku tidak tahu akan keislamanku. Perintahkanlah apa saja kepadaku!" Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Bagi kami engkau hanyalah seorang saja. Pergi dan temuilah kaummu. Lemahkanlah semangat dan kekuatan musuh kami jika engkau mampu. Sebab perang ini adalah tipu daya."

Maka ia menjawab, "Baik, ya Rasulullah! Engkau akan melihat hasil yang dapat membuatmu puas, *insya Allah*."

***

Nu'aim bin Mas'ud langsung berangkat menemui Bani Quraizhah. Nu'aim bagi mereka adalah seorang teman yang telah mereka kenal. Nu'aim berkata kepada mereka, "Wahai Bani Quraizhah, engkau sudah mengetahui betapa aku cinta kalian dan betapa aku tulus dalam memberikan nasehat kepada kalian." Mereka menjawab, "Benar. Engkau bukanlah orang yang memiliki reputasi buruk bagi kami." Nu'aim berkata, "Quraisy dan Gathfan dalam perang ini memiliki alasan tersendiri yang tidak kalian miliki." Mereka bertanya, "Mengapa bisa demikian?" Nu'aim menjelaskan, "Tanah ini adalah negeri kalian. Di sini terdapat harta, anak-anak dan istri-istri kalian. Kalian tidak akan bisa meninggalkan negeri ini. Sedangkan Quraisy dan Gathfan; negeri, harta, anak dan istri mereka tidak berada di sini.

Mereka datang untuk berperang melawan Muhammad. Mereka mengajak kalian untuk membatalkan perjanjian dengannya dan membantu mereka untuk memeranginya, dan kalian mau saja dengan ajakan mereka.

Jika mereka berhasil mengalahkan Muhammad, maka mereka akan mengambil *ghanimah* darinya. Jika mereka kalah dalam memeranginya, maka mereka akan kembali ke negeri mereka dengan aman dan membiarkan kalian di sini bersama Muhammad, sehingga ia dapat membalas kalian dengan begitu kejam. Kalian sudah tahu bahwa kalian tidak mampu untuk menghadapi Muhammad jika Quraisy dan Gathfan meninggalkan kalian."

Penduduk Bani Quraizhah berkata, "Engkau benar. Lalu bagaimana pendapatmu?!"

Nu'aim berkata, "Pendapatku adalah kalian jangan bergabung dengan mereka sehingga kalian ajak sekelompok pembesar mereka yang kalian jadikan sebagai jaminan bagi kalian. Para pembesar tadi kalian ajak untuk berperang melawan Muhammad sampai kalian dapat mengalahkannya, atau hingga manusia terakhir dari kalian atau dari mereka mati."

Bani Quraizhah menjawab, "Benar sekali pendapatmu."

Kemudian Nu'aim meninggalkan mereka dan pergi untuk menemui Abu Sufyan, panglima pasukan Quraisy. Ia berkata kepadanya dan para pasukannya, "Wahai Bangsa Quraisy, kalian sudah mengetahui betapa kecintaanku kepada kalian dan betapa aku memusuhi Muhammad.

Ada suatu hal dan menurutku hal ini harus aku sampaikan kepada kalian sebagai sebuah nasehat namun kalian harus menyimpannya dengan baik dan jangan menceritakan bahwa ini berasal dariku!" Para pasukan Quraisy berkata, "Kami akan menjaminnya!"

Nu'aim berkata, "Bani Quraizhah telah menyesal karena telah memusuhi Muhammad. Lalu mereka mengirimkan surat kepadanya yang berbunyi, 'Kami menyesal atas apa yang telah kami perbuat. Kami berniat untuk kembali melakukan perjanjian dan perdamaian denganmu. Apakah akan membuatmu senang bila kami akan mengambil beberapa orang dari para pemuka Quraisy dan Gathfan, kemudian kami serahkan mereka kepadamu untuk dipenggal lehernya? Kemudian kami akan bergabung dengan kalian untuk memerangi mereka sehingga engkau dapat mengalahkan mereka.' Maka Muhammad pun mengirimkan surat balasan yang berbunyi, 'Baik.'

Maka jika kaum Yahudi mengirimkan utusan untuk meminta jaminan dari beberapa orangmu, maka jangan kalian kirim seorang pun kepada mereka."

Maka Abu Sufyan pun berkata, "Sebaik-baiknya sekutu adalah engkau! Semoga kebaikanmu dibalas."

Kemudian Nu'aim meninggalkan Abu Sufyan dan pergi menuju kaumnya, yaitu suku Gathfan. Ia menceritakan kepada mereka sebagaimana yang ia ceritakan kepada Abu Sufyan, dan ia memberikan peringatan yang sama persis seperti yang ia berikan kepada Abu Sufyan.

***

Abu Sufyan ingin menguji Bani Quraizhah dan ia mengutus anaknya untuk menemui mereka dan berkata kepada mereka, "Ayahku menyampaikan salam kepada kalian dan berkata, 'Sudah lama embargo yang kita lakukan terhadap Muhammad sehingga kami merasa bosan. Kami sudah mengambil keputusan untuk menyerang Muhammad dan mengalahkannya....' Ayah mengutusku kepada kalian untuk mengundang kalian ke perkemahannya besok."

Bani Quraizhah berkata kepadanya, "Besok adalah hari Sabtu dan kami tidak akan melakukan apa pun pada hari Sabtu. Kami tidak akan ikut perang bersama kalian sehingga kalian mengirimkan 70 orang pemuka kalian dan pemuka Gathfan sebagai jaminan untuk kami. Sebab kami khawatir bila peperangan nanti semakin sengit, kalian bisa kembali ke negeri kalian dan meninggalkan kami sendirian untuk menghadapi Muhammad. Kalian sudah tahu bahwa kami tidak akan mampu menghadapi pasukan Muhammad."

Begitu anaknya Abu Sufyan kembali ke kaumnya dan menceritakan apa yang ia dengar dari Bani Quraizhah, maka mereka berkata dengan perkataan yang sama, "Celaka, anak-anak keturunan monyet dan babi itu! Demi Allah, jika mereka meminta kami untuk memberikan seekor kambing sebagai jaminan, maka tidak akan pernah kami memberikannya!"

***

Nu'aim bin Mas'ud berhasil memecah belah barisan pasukan Ahzab. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengirimkan kepada Quraisy dan para sekutunya angin yang kencang sehingga merusak tenda-tenda, menumpahkan tungku, memadamkan lampu, menampar wajah mereka dan mengisi mata mereka dengan pasir.

Mereka tidak menemukan lagi jalan keluar dari sana. Akhirnya, mereka pergi di tengah kegelapan malam.

Begitu pagi menjelang, kaum Muslimin mendapati bahwa para musuh Allah telah lari yang membuat mereka semua mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menolong hamba-Nya, menguatkan tentaranya dan menghancurkan Ahzab (pasukan musuh) dengan sendiri saja."

***

Sejak saat itu, Nu'aim bin Mas'ud menjadi orang kepercayaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul memberikan beberapa tugas kepadanya, dan memberikan tanggung jawab kepada dirinya. Sering kali ia diperintahkan untuk menjadi pembawa panji saat berperang.

Pada hari terjadinya *Fathu Makkah*, Abu Sufyan bin Harb memperhatikan rombongan pasukan Muslimin. Lalu ia melihat seorang pria yang membawa panji Gathfan dan Abu Sufyan bertanya kepada orang di sampingnya, "Siapakah orang itu?!" Mereka menjawab, "Ia adalah Nu'aim bin Mas'ud." Lalu Abu Sufyan berkata, "Amat keji perbuatan yang ia lakukan kepada kita pada Perang Khandaq. Demi Allah, dulunya ia adalah orang yang paling memusuhi Muhammad. Sekarang ia membawa panji kaumnya bersama Muhammad, dan turut serta untuk memerangi kita di bawah panji yang dibawanya.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Nu'aim bin Mas'ud silakan melihat:

1. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/557.*
3. *Usdul Ghabah: 5/347.*
4. *Ansab al-Asyraf: 340, 345.*
5. *Al-Ishabah: 3/568.*
6. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada jilid 4).*

- 49 -



KHABBAB BIN AL-ARATT

"Semoga Allah merahmati Khabbab. Ia telah masuk Islam karena keinginannya, berhijrah karena taat dan hidup sebagai mujahid." **-Ali bin Abi Thalib**

Ummu Anmar al-Khuza'iyah pergi ke pasar An-Nakhasin[1] di Makkah. Ia ingin membeli seorang budak untuk membantunya, dan memanfaatkan tenaganya. Ia memperhatikan wajah-wajah budak yang ditawarkan untuk dijual. Pilihannya jatuh kepada seorang anak kecil yang belum baligh. Ia mendapati anak tersebut sehat badannya dan tanda-tanda kecerdasan terpancar jelas di wajahnya. Hal itulah yang membuat Ummu Anmar tertarik untuk membelinya. Lalu Ummu Anmar menyerahkan uang untuk membelinya, kemudian membawa pulang bocah budak tersebut. Di tengah jalan, Ummu Anmar menoleh kepada budak kecil tadi dan bertanya, "Siapa namamu, wahai Anak?"

Ia menjawab, "Khabbab."

Ummu Anmar bertanya lagi, "Lalu siapa nama ayahmu?"

Ia menjawab, "Al-Aratt."

Ummu Anmar bertanya kembali, "Dari mana engkau berasal?" Ia menjawab, "Dari Najd."

1. Pasar budak.

Ummu Anmar menukas, "Kalau begitu, engkau adalah orang Arab!"

Ia membalas, "Benar, saya berasal dari Bani Tamim."

Ummu Anmar bertanya, "Lalu apa yang membuatmu sampai ke tangan para penjual budak di Makkah?!!"

Ia menjawab, "Sebuah kabilah Arab telah menyerang kampung kami. Mereka mengambil hewan ternak, menyandera para wanita dan anak-anak. Dan aku termasuk seorang anak yang tertangkap. Aku terus menjadi budak dengan tuan yang silih berganti sehingga aku di bawa ke Makkah, dan kini aku berada di tanganmu.

***

Ummu Anmar mengirimkan budaknya ini ke salah seorang pandai besi yang ada di Makkah untuk diajarkan kepadanya bagaimana cara membuat pedang. Dengan cepat, budak ini mempelajari dan menguasai cara pembuatan pedang.

Begitu Khabbab sudah semakin besar, Ummu Anmar menyewakan untuknya sebuah toko dan membelikan segala perabotannya. Dan di toko tersebut, Khabbab mulai mengomersilkan keahliannya dalam membuat pedang.

***

Tidak terlalu lama, nama Khabbab sudah terkenal di Makkah. Banyak orang yang datang kepadanya untuk membeli pedang. Sebab ia terkenal dengan sifat amanah, jujur dan sempurna dalam membuat pedang.

***

Meski Khabbab masih berusia muda, akan tetapi ia memiliki pemikiran dan kearifan seperti orang dewasa. Jika ia sudah selesai melaksanakan tugasnya, ia sering menyendiri dan berpikir tentang masyarakat Jahiliyah yang terjerembab dalam kerusakan dari mulai kaki hingga ujung kepala mereka.

Ia merasa aneh dengan kebodohan dan kesesatan yang terjadi pada kehidupan masyarakat Arab sehingga dirinya menjadi salah satu korban dari sifat mereka tersebut.

Ia sering mengatakan, “Malam ini harus segera berakhir.”

Ia berharap agar umurnya diperpanjang sehingga ia sempat melihat sirnanya kegelapan dan terbitnya terang.

***

Penantian Khabbab tidak berlangsung lama. Telah sampai pada dirinya bahwa ada sebuah sinar yang muncul dan keluar dari seorang pemuda Bani Hasyim yang dikenal dengan Muhammad bin Abdullah.

Khabbab pun pergi menjumpainya, dan mendengarkan sabdanya. Ia sangat terpesona dengan sinarnya. Khabbab menjulurkan tangannya kepada orang tersebut dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Ia telah menjadi orang keenam yang masuk Islam di muka bumi ini sehingga ada orang yang berkata, “Waktu telah mendahului Khabbab sehingga ia menjadi orang yang keenam dalam Islam.”

***

Khabbab tidak menyembunyikan keislamannya dari siapa pun. Dan hal itu segera terdengar oleh Ummu Anmar, dan ia pun menjadi marah. Kemudian ia mengajak saudaranya yang bernama Siba bin Abdul Uzza dan mereka juga berjumpa dengan sekelompok pemuda Khuza'ah. Semuanya berangkat untuk menemui Khabbab dan mereka mendapati Khabbab sedang tekun melakukan tugasnya. Maka datanglah Siba menghadapi Khabbab dan berkata kepadanya, “Kami telah mendengar sebuah berita tentangmu yang kami sendiri tidak mempercayainya.” Khabbab bertanya, “Berita apa itu?!” Siba berkata, “Banyak orang yang mengatakan bahwa engkau telah keluar dari agama dan kini engkau menjadi pengikut seorang pemuda dari Bani Hasyim.”

Kemudian Khabbab berkata dengan tenang, "Aku tidak keluar dari agama, akan tetapi aku telah beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu baginya. Aku telah menyingkirkan berhala-berhala kalian dan aku bersaksi bahwa Muhammad bin Abdullah adalah utusan-Nya."

Begitu kalimat yang diucapkan Khabbab sampai di telinga Siba dan orang-orang yang bersamanya, maka mereka langsung merangsek ke arah Khabbab untuk memukulinya dengan tangan mereka, dan menendangnya dengan kaki mereka. Dan mereka melemparkan ke tubuhnya benda apa saja dari besi pemukul dan potongan besi yang dapat mereka raih. Sehingga Khabbab terpuruk ke tanah kehilangan kesadaran dengan darah berlumuran.

***

Menyebarlah di Makkah kisah yang telah terjadi antara Khabbab dan tuannya dengan begitu cepat bagaikan api yang membakar daun kering.

Semua manusia keheranan dengan keberanian yang dimiliki Khabbab. Sebabnya belum pernah mereka dengar bahwa ada orang yang menjadi pengikut Muhammad lalu berdiri di depan manusia untuk menyatakan keislaman dirinya dengan begitu tegas dan menantang seperti Khabbab.

Para pemuka Quraisy pun kaget oleh kisah Khabbab ini. Tidak pernah tebersit di hati mereka bahwa akan ada seorang budak seperti budak Ummu Anmar yang tidak memiliki keluarga yang dapat melindunginya dapat begitu berani dan keluar dari kekuasaan tuannya. Budak tersebut telah berani mencela tuhan-tuhan mereka dengan jelas, dan menganggap bodoh agama bapak dan leluhur mereka. Dan para pembesar Quraisy semakin yakin bahwa budak ini akan semakin berani lagi.

Perkiraan pemuka Quraisy tadi tidak meleset. Keberanian Khabbab rupanya telah mampu menggerakkan para sahabatnya yang lain untuk menyatakan keislaman mereka. Maka mereka mulai mengucapkan kalimat kebenaran dengan terang-terangan satu demi satu.

***

Para pemuka Quraisy berkumpul di Makkah dan sebagian dari mereka saat itu adalah Abu Sufyan bin Harb, Al-Walid bin al-Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam dan mereka semua sedang berbicara tentang Muhammad. Mereka melihat bahwa kekuatan Muhammad dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu semakin bertambah kuat dan besar.

Suku Quraisy bertekad untuk mencegah penyakit ini sebelum semakin parah. Mereka memutuskan agar setiap anggota kabilah menyiksa pengikut Muhammad sehingga mereka murtad dari agamanya atau hingga mereka mati.

***

Kepada Siba dan kaumnya diberikan tanggung jawab untuk melakukan penyiksaan kepada Khabbab. Maka setiap kali hari terasa panas dan sinar mentari terasa membakar bumi, mereka akan membawa Khabbab ke lembah Makkah. Mereka menanggalkan pakaian Khabbab dan memakaikan kepadanya pakaian besi. Mereka tidak memberikan air kepada Khabbab sehingga jika ia sudah merasa amat payah, mereka akan berkata kepadanya, "Siapa menurutmu Muhammad itu?" Ia menjawab, "Ia adalah hamba dan Rasul Allah. Ia datang kepada kami dengan membawa agama petunjuk dan kebenaran agar dapat mengeluarkan kami dari kegelapan menuju cahaya."

Lalu mereka memukulkan tangan mereka ke tubuhnya dan berkata, "Menurutmu apakah Lata dan Uzza itu?" Ia menjawab, "Keduanya adalah berhala yang tuli dan bisu, tidak memberikan mudharat ataupun manfaat." Lalu mereka membawakan batu-batu yang panas dan menempelkan batu tersebut di punggung Khabbab. Mereka membiarkan bebatuan panas tersebut di punggung Khabbab sehingga keluarlah keringat dari kedua pundaknya.

***

Ummu Anmar tidak kalah bengis dari saudaranya yang bernama Siba. Ia pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mampir di

toko Khabbab dan berbicara kepadanya. Maka ia langsung marah dengan pemandangan yang telah dilihatnya.

Kemudian setiap hari ia mendatangi Khabbab dan langsung mengambil besi panas dari tempat pembakarannya kemudian ia meletakkannya di atas kepala Khabbab sehingga kepalanya melepuh dan ia hilang kesadaran... dan Khabbab sering berdoa keburukan untuk Ummu Anmar dan saudaranya yang bernama Siba.

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan kepada para sahabatnya untuk berhijrah, Khabbab pun mempersiapkan diri untuk berhijrah. Akan tetapi Khabbab tidak pergi meninggalkan Makkah kecuali setelah Allah mengabulkan doa yang ia panjatkan bagi keburukan Ummu Anmar. Ummu Anmar terkena penyakit sakit kepala yang belum pernah terdengar penyakit kepala sehebat itu. Ummu Anmar terus meraung karena kesakitan seperti seekor anjing yang menggonggong.

Anak-anaknya mencari tabib ke seluruh tempat yang dapat membantu menghilangkan penyakit yang diderita ibu mereka. Ada orang yang menyarankan bahwa Ummu Anmar tidak akan sembuh dari penyakitnya kecuali bila ia mau menyulut kepalanya dengan api. Maka Ummu Anmar pun menyulutkan kepalanya dengan besi yang dipanaskan. Setelah ia melakukannya, ia pun terbebas dari sakit kepala yang dideritanya.

***

Dalam perlindungan Bangsa Anshar di Madinah, Khabbab merasakan ketenangan yang sudah sekian lama tidak ia rasakan.

Ia begitu senang berada di dekat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa adanya halangan dan rintangan. Ia turut serta mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Perang Badar dan berjuang di bawah komandonya. Ia juga turut serta dalam Perang Uhud. Di perang itu ia melihat Siba bin Abdul Uzza, saudara Ummu Anmar, yang menjumpai

kematiannya di tangan Singa Allah yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib.

Ia diberikan umur yang panjang sehingga ia merasakan kepemimpinan semua Khulafaur Rasyidin yang empat. Dan Khabbab hidup di bawah pengawasan mereka dengan hidup yang mulia.

***

Suatu hari ia mendatangi Umar bin Khattab dalam ruangan kekhilafahannya. Umar langsung menaikkan tempat duduk untuk Khabbab dan Umar terlihat berlebihan dalam mendekatkan diri kepadanya. Umar berkata kepada Khabbab, "Tidak ada seorang pun yang lebih berhak untuk mendapatkan posisi seperti ini selain Bilal." Kemudian Umar bertanya kepada Khabbab penyiksaan yang paling keras ia rasakan dari kaum musyrikin, namun Khabbab merasa enggan untuk menceritakannya. Begitu Umar mendesak agar Khabbab bercerita, maka Khabbab menyibakkan selendang dari punggungnya. Maka kagetlah Umar dengan apa yang ia lihat di punggung Khabbab. Umar bertanya, "Bagaimana bisa seperti ini?!" Khabbab menjawab, "Kaum musyrikin menyalakan kayu bakar sehingga menjadi bara kemudian mereka menanggalkan bajuku. Kemudian mereka menarik tubuhku untuk tidur di atasnya, sehingga daging punggungku terkelupas dari tulang. Tidak ada yang memadamkan api tersebut kecuali air keringat yang berjatuhan dari tubuhku."

***

Khabbab pada paruh lain dalam kehidupannya hidup berkecukupan setelah merasakan kefakiran. Ia memiliki emas dan perak yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Akan tetapi ia mempergunakan uangnya dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh orang lain.

Ia meletakkan dirham dan dinarnya pada sebuah tempat di dalam rumahnya yang telah diketahui oleh orang-orang fakir miskin yang membutuhkan.

Ia tidak pernah menyembunyikannya dan juga tidak pernah menguncinya. Orang-orang fakir dan miskin tadi selalu datang ke rumahnya dan mengambil harta tersebut sekehendak mereka tanpa perlu meminta atau izin terlebih dahulu. Meski demikian, Khabbab masih merasa khawatir bila dirinya akan dihisab nanti atau akan diadzab karena harta tersebut.

***

Beberapa orang sahabatnya bercerita, "Kami menjenguk Khabbab saat ia sekarat. Ia berkata, 'Di tempat ini terdapat 80 ribu dirham. Demi Allah, aku tidak pernah menyembunyikannya dan aku tidak pernah menghalangi orang yang memintanya.' Kemudian ia menangis.

Para sahabatnya bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia berkata, 'Aku menangis karena banyak sahabatku yang sudah wafat namun mereka tidak mendapatkan ganjaran kebaikan mereka di dunia ini sedikit pun. Sedangkan aku masih hidup hingga sekarang dan mendapatkan harta seperti ini yang membuatku khawatir bahwa ini adalah ganjaran kebaikan yang pernah aku lakukan."

***

Begitu Khabbab menemui ajalnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* berdiri di hadapan kuburnya dan berkata, "Semoga Allah merahmati Khabbab. Ia begitu semangat masuk ke dalam Islam, berhijrah karena patuh kepada Rasul, serta hidup sebagai seorang pejuang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang yang memperbagus amalnya."

Untuk lebih mengenal profil Khabbab bin al-Aratt silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/416.*
2. *Usdul Ghabah*: 2/98-100.

3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah):* 1/423.
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 3/133.*
5. *Hilliyatul Auliya`: 1/143.*
6. *Shifatush Shafwah: 1/168.*
7. *Al-Jam'u baina ar-Rijal ash-Shahihain: 124.*
8. *Al-Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 316.*
9. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi juz 4).*
10. *Jami' al-Ushul: Bagian 10 bab Keutamaan Sahabat.*

- 50 -



Ar-Rabi' bin Ziyad al-Haritsi

"Tidak ada orang yang begitu percaya kepadaku sejak aku menjadi Khalifah sebagaimana yang dilakukan oleh Ar-Rabi' bin Ziyad." **-Umar bin Khattab**

Madinah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* masih dirundung kesedihan karena telah kehilangan seorang yang amat mulia bernama Abu Bakar ash-Shiddiq.

Banyak utusan dan delegasi yang berdatangan dari segala penjuru setiap hari untuk membaiat Khalifah yang baru, Umar bin Khattab, dan untuk menyatakan kepatuhan serta loyalitas mereka, baik dalam kondisi senang maupun susah.

Pada suatu pagi, datanglah delegasi dari Bahrain untuk menghadap Amirul Mukminin dan beberapa rombongan delegasi yang lainnya.

Umar al-Faruq *Radhiyallahu 'anhu* sangat senang mendengarkan pembicaraan para delegasi, dengan harapan ia akan mendapatkan nasehat yang bermanfaat dan ide yang berguna.

Ia meminta beberapa orang dari para hadirin saat itu untuk berbicara, akan tetapi apa yang mereka sampaikan tidak begitu berarti.

Kemudian Khalifah menoleh kepada seorang pria yang ia duga sebagai orang yang baik. Ia menoleh ke arahnya dan berkata, "Ungkapkanlah pendapatmu!"

Lalu pria itu memuji Allah dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, amanat umat yang telah Anda emban ini tiada lain merupakan ujian Allah yang ditimpakan kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah atas amanah ini. Ketahuilah olehmu, andai ada seekor domba yang tersesat di tepi Sungai Eufrat, maka pasti engkau akan ditanyakan di hari Kiamat nanti tentang domba tadi."

Maka menangislah Umar bin Khattab dengan suara yang keras lalu berkata, "Tidak ada orang yang berkata jujur kepadaku sejak aku menjadi Khalifah sebagaimana yang telah ia katakan. Siapakah dirimu?!"

Ia menjawab, "Ar-Rabi' bin Ziyad al-Haritsi."

Umar bertanya, "Apakah engkau saudaranya Al-Muhajir bin Ziyad?"

Rabi' menjawab, "Benar."

Begitu pertemuan itu berakhir, Umar memanggil Abu Musa al-Asy'ari dan berkata, "Selidikilah siapa sebenarnya Rabi' bin Ziyad! Jika ia adalah seorang sahabat, maka pada dirinya terdapat kebaikan yang banyak, dan ia dapat membantu kita dalam mengemban tugas ini. Angkatlah ia sebagai pegawai dan kirimkan kabar kepadaku tentang dirinya!"

***

Tidak berlangsung lama setelah itu, Abu Musa al-Asy'ari menyiapkan sebuah pasukan untuk menaklukkan Manadzir yang terletak di daerah Al-Ahwaz berdasarkan perintah Khalifah. Abu Musa al-Asy'ari mengajak serta Rabi' bin Ziyad dan saudaranya yang bernama Al-Muhajir.

***

Abu Musa al-Asy'ari berhasil mengepung Manadzir dan melakukan sebuah peperangan melawan penduduknya dengan begitu keras yang jarang terjadi peperangan sedemikian keras.

Pasukan musyrikin menunjukkan kekuatan dan keteguhan yang amat hebat yang tidak pernah tebersit sebelumnya, sehingga banyak sekali korban berguguran di pihak Muslimin yang tak pernah diperkirakan.

Pada saat itu, kaum Muslimin yang sedang melakukan perang tersebut juga sedang melakukan puasa Ramadhan.

Tatkala Al-Muhajir saudara Ar-Rabi' bin Ziyad melihat sudah banyak korban yang berguguran pada pasukan Muslimin, ia bertekad untuk mempersembahkan dirinya demi mencari keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Al-Muhajir melumurkan badannya dengan wewangian kematian dan mengenakan kain kafan, lalu ia berwasiat kepada saudaranya....

Lalu datanglah Ar-Rabi' menghadap Abu Musa al-Asy'ari dan berkata, "Al-Muhajir telah bertekad untuk mempersembahkan jiwanya mati di dalam perang dan saat ini ia masih berpuasa. Pasukan Muslimin semuanya sudah begitu menderita akibat ganasnya perang dan laparnya berpuasa sehingga melemahkan semangat mereka. Namun mereka masih saja tidak mau berbuka. Apa pendapatmu?"

Abu Musa al-Asy'ari langsung berdiri dan menyerukan kepada pasukannya, "Wahai kaum Muslimin, aku bersumpah, agar mereka yang berpuasa agar lekas berbuka atau tidak usah ikut berperang!" Kemudian Abu Musa minum dari tempat minum yang ia bawa agar prajurit yang lain mau mengikuti apa yang telah ia kerjakan.

Begitu Al-Muhajir mendengar seruan Abu Musa, maka ia langsung meminum seteguk air dan berkata, "Demi Allah, aku tidak minum air tersebut karena merasa haus. Akan tetapi aku meminumnya demi memenuhi sumpah pemimpinku."

Kemudian ia menghunuskan pedangnya dan mulai menerobos barisan musuh dan ia menghadapi banyak musuh dengan tanpa rasa takut dan gentar.

Begitu ia masuk menerobos pasukan musuh, mereka segera menyerang Al-Muhajir dari segala penjuru dan menebaskan pedang mereka dari depan dan belakang tubuhnya sehingga ia pun menemui ajalnya.

Kemudian para musuh tadi memenggal kepala Al-Muhajir lalu memancangkannya pada sebuah tempat yang tinggi di medan pertempuran.

Lalu Ar-Rabi' yang melihat kepala saudaranya itu berkata, "Amat beruntungnya engkau. Engkau berhak mendapatkan tempat kembali yang terbaik. Demi Allah, aku akan membalas dendam untukmu dan untuk semua korban yang gugur di pihak Muslimin, *insya Allah*."

Begitu Abu Musa melihat kesedihan pada diri Ar-Rabi' akibat kematian saudaranya, dan ia mengerti apa yang dirasakan oleh Ar-Rabi' terhadap para musuh Allah itu, maka Abu Musa mempersilakan Ar-Rabi' untuk memimpin pasukan dan kemudian berangkat menuju Al-Sus untuk menaklukkannya.

***

Ar-Rabi' beserta pasukannya menyerang pasukan musyrikin bagaikan serangan angin topan yang kencang. Mereka menghancurkan pertahanan mereka bagaikan bebatuan yang jatuh dari dataran tinggi akibat longsor. Ar-Rabi' dan pasukannya berhasil memorak-porandakan barisan musuh dan melemahkan kekuatan mereka. Dan akhirnya Allah berkenan menaklukkan Kota Al-Manadzir untuk Ar-Rabi' bin Ziyad. Sehingga ia dapat mengalahkan para musuh. Menawan beberapa orang untuk dijadikan budak, dan ia mendapatkan harta *ghanimah* sesuai kehendak Allah.

***

Bersinarlah bintang Ar-Rabi' bin Ziyad setelah peperangan Manadzir dan namanya mulai disebut orang. Ia pun menjadi salah seorang panglima ternama yang diharapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas berat.

Saat pasukan Muslimin berniat untuk menaklukkan Negeri Sijistan, mereka menunjuk Ar-Rabi' untuk menjadi panglima pasukan, dan mereka menaruh harapan kepadanya untuk dapat meraih kemenangan atas izin Allah.

***

Berangkatlah Ar-Rabi' bin Ziyad bersama para pasukannya untuk berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ke Negeri Sijistan melintasi sebuah padang pasir yang panjangnya 75 farsakh yang sering membuat para hewan penunggu padang pasir sering merasa keletihan.

Hal pertama yang ia jumpai di sana adalah Rustaq Zaliq[1] yang terletak di perbatasan Sijistan, dan ini merupakan sebuah Rustaq yang dipenuhi oleh istana-istana yang besar dan dikelilingi oleh benteng-benteng yang tinggi. Banyak sekali terdapat kenikmatan di dalamnya dan memiliki banyak buah.

***

Panglima yang cerdas ini mengirimkan beberapa orang mata-matanya untuk menyusup ke dalam Rustaq Zaliq sebelum ia tiba di sana. Ar-Rabi' telah mengetahui bahwa penduduk Rustaq Zaliq sebentar lagi akan mengadakan sebuah festival. Maka Ar-Rabi' memutuskan untuk terus memantau aktivitas penduduk tadi dan akan menyerang mereka dengan tiba-tiba pada malam festival saat mereka sedang tidak siaga. Kemudian Ar-Rabi' akan menebas leher mereka dan mengalahkan mereka dengan mudah.

Akhirnya Ar-Rabi' berhasil menawan 20 ribu tawanan dan salah seorang *Duhqan*[2] mereka juga turut menjadi tawanannya.

Di antara para tawanan terdapat beberapa orang budak milik Duhqan dan didapati bahwa mereka telah membawakan 300 ribu dirham untuk dibawakan kepada tuannya.

Lalu Ar-Rabi' berkata kepadanya, "Dari mana harta ini?!"

Ia menjawab, "Dari salah satu kampung, wahai Tuan!"

Ar-Rabi' bertanya, "Apakah sebuah kampung dapat memberikan harta sedemikian banyak kepadanya setiap tahun?"

Ia menjawab, "Benar."

Ar-Rabi' bertanya keheranan, "Bagaimana caranya?!"

1. Rustaq Zaliq adalah sebuah kota yang besar dan berbenteng di Negeri Sijistan.
2. *Duhqan* adalah kata dalam bahasa Persia yang berarti kepala suku.

Ia menjawab, "Dengan kapak, arit dan keringat kami!"

Begitu peperangan usai, sang *Duhqan* menghadap Ar-Rabi' untuk menawarkan tebusan dirinya dan keluarganya.

Lalu Ar-Rabi' berkata kepadanya, "Aku akan membebaskanmu dengan tebusan jika engkau mampu membayarkan fidyah kepada kaum Muslimin."

Ia bertanya, "Berapa yang kau mau?"

Ar-Rabi' berkata, "Tancapkanlah tombak ini di tanah, lalu datangkanlah emas dan perak setinggi ini!"

Ia berkata, "Baiklah, aku menerimanya."

Kemudian ia mengeluarkan dari tempat penyimpanannya emas dan perak lalu menuangkannya sehingga menutupi tombak yang dipancangkan.

***

Ar-Rabi' bin Ziyad beserta pasukannya semakin kuat di Negeri Sijistan. Maka benteng-benteng kuat di sana roboh di bawah kaki kuda Ar-Rabi' seperti dedaunan pohon yang berguguran ditiup angin kencang.

Para penduduk desa dan kota segera menyambut kedatangannya untuk meminta rasa aman dan tunduk kepadanya, sebelum Ar-Rabi' mengacungkan pedangnya di hadapan wajah mereka. Hingga akhirnya Ar-Rabi' mencapai Kota Zarang ibukota Sijistan.

Di sana, ternyata musuh sudah menyiapkan segala kemampuannya, dan mereka sudah menyiapkan beberapa pasukan untuk menghadapi pasukan Ar-Rabi'. Untuk menghadapi pasukan Muslimin, rupanya mereka telah menggunakan banyak bantuan. Pihak musuh telah bertekad untuk memukul Ar-Rabi' dan pasukannya mundur dari kota tersebut dan mengusir pasukan Muslimin dari Sijistan meski berapa pun biaya yang mesti dikeluarkan.

Maka berlangsunglah pertempuran yang sengit antara pasukan Ar-Rabi' melawan para musuhnya dengan begitu ganas yang masing-masing pihak berharap akan banyaknya korban berjatuhan di pihak musuh.

Begitu nampak awal tanda kemenangan di pihak Muslimin, Marbazan[3] negeri yang dikenal dengan nama Barwiz berusaha untuk melakukan perdamaian dengan Ar-Rabi'. Selagi Marbazan tadi memiliki kekuatan, ia berharap akan mendapatkan persyaratan yang terbaik bagi dirinya dan bagi kaumnya. Maka Marbazan tadi mengirimkan seorang utusan untuk meminta Ar-Rabi' membuat janji bertemu dengannya untuk merundingkan perdamaian.

***

Ar-Rabi' memerintahkan beberapa prajuritnya untuk menyiapkan sebuah tempat untuk menyambut Barwiz. Ia juga memerintahkan mereka untuk menumpukkan bangkai-bangkai pasukan Persia di sekeliling tempat pertemuan, sebagaimana ia menyuruh para prajuritnya untuk meletakkan bangkai-bangkai lain secara tak beraturan pada pinggiran jalan yang akan dilintasi Barwiz.

Ar-Rabi' adalah seorang yang berpostur tinggi, berbadan besar, dan berkulit coklat. Ia dapat membuat gentar orang yang memandangnya.

Begitu Barwiz menemuinya, ia langsung gemetar karena merasa takut kepadanya. Hatinya semakin takut dengan pemandangan yang penuh dengan bangkai manusia dan itu membuatnya takut mendekat ke arah Ar-Rabi'. Ia begitu takut dan tidak berani berjabatan tangan dengan Ar-Rabi'.

Barwiz berbicara dengan suara terbata-bata kepada Ar-Rabi'. Barwiz melakukan perundingan dengan Ar-Rabi' yang keputusannya adalah bahwa Barwiz harus memberikan 1000 budak yang membawa pada setiap kepala mereka sebuah piala dari emas. Maka Ar-Rabi' menerimanya dan siap berdamai dengan Barwiz atas jizyah ini.

Pada keesokan harinya, Ar-Rabi' bin Ziyad memasuki kota tersebut yang dikelilingi oleh rombongan yang shaleh yang meneriakkan kalimat tahlil

3. Marbazan adalah pemimpin dan ini merupakan sebuah kata dalam bahasa Persia.



dan takbir. Hari itu adalah sebuah hari yang bersejarah dari sekian hari milik Allah.

***

Ar-Rabi' bin Ziyad menjadi pedang terhunus di tangan pasukan Muslimin yang mampu menebas para musuh-musuh Allah. Ar-Rabi' berhasil menaklukkan banyak kota bagi pasukan Muslimin, dan menjadi wali (gubernur) mereka pada beberapa wilayah sehingga hal ini diketahui oleh Bani Umayyah, yang kemudian membuat Muawiyah bin Abu Sufyan mengangkatnya sebagai seorang Wali di Khurasan. Padahal ia sendiri tidak begitu senang dengan wilayah tersebut.

Yang semakin membuat ia tidak suka menjadi Wali di sana adalah saat Ziyad bin Abihi salah seorang Wali pemuka Bani Umayyah mengirimkan sebuah surat kepadanya yang berbunyi:

"Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan memerintahkan kamu untuk menyisakan emas dan perak hasil *ghanimah* perang untuk disetorkan kepada baitul maal Muslimin. Engkau boleh membagikan selebihnya kepada para mujahidin!"

Lalu Ar-Rabi' membalas surat tersebut dengan:

"Aku mendapati dalam Kitabullah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan bukan seperti apa yang kau perintahkan dengan mengatasnamakan Amirul Mukminin."

***

Pada hari Jumat setelah surat tersebut ia terima, Ar-Rabi' pergi ke masjid untuk melakukan shalat dengan mengenakan pakaian berwarna putih. Ia menjadi khotib yang menyampaikan khotbah Jumat kepada seluruh manusia. Kemudian ia berkata, "Wahai manusia. Aku sudah bosan dengan kehidupan, dan aku akan membacakan sebuah doa, maka kalian harus mengamini apa yang aku bacakan."

Kemudian ia berdoa,

"Ya Allah, jika Engkau menghendaki kebaikan untuk diriku, maka cabutlah nyawaku untuk menghadapmu sesegera mungkin dan jangan diperlambat!"

Maka semua manusia mengaminkan doa tersebut.

Matahari di hari itu belum juga tenggelam, namun Ar-Rabi' bin Ziyad telah kembali ke pangkuan Tuhannya.

Untuk mengetahui profil Ar-Rabi' bin Ziyad al-Haritsi lebih jauh silakan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 2/206.*
2. *Tarikh ath-Thabari: 4/183-185 dan 5/226, 285, 286, 291.*
3. *Al-Ishabah: 1/504.*
4. *Al-Kamil fi at-Tarikh: (Lihat daftar isi).*
5. *Jamharatul Ansab: 391.*
6. *Tahdzib at-Tahdzib: 3/244.*
7. *Hayatush Shahabah: 2/168, 268.*
8. *Al-Isti'ab: (dengan hamisy al-Ishabah): 1/516.*

- 51 -



ABDULLAH BIN SALAM

"Siapa yang ingin melihat seorang ahli surga, silahkan melihat kepada Abdullah bin Salam."

Hushain bin Salam adalah seorang kepala pendeta Yahudi terkemuka di Yatsrib. Penduduk Madinah meski menganut agama yang berbeda, namun mereka memuliakan dan menghormati Hushain. Sebab ia dikenal sebagai orang yang bertakwa dan shaleh yang senantiasa bersikap istiqamah dan jujur.

***

Hushain menjalani hidupnya dengan begitu tenang dan damai, kehidupan yang ia jalani amat berarti dan bermanfaat.

Ia membagi waktu hidupnya dalam tiga kegiatan: sebagian ia gunakan di gereja untuk memberikan nasehat kepada umat sekaligus beribadah. Sebagian lagi ia gunakan di kebun untuk merawat pohon-pohon kurma, dan sebagian lagi ia gunakan untuk mempelajari ilmu agama yang ia dapatkan lewat kitab Taurat.

***



Setiap kali ia membaca Taurat, ia termenung memikirkan berita yang menyatakan akan munculnya seorang Nabi di Makkah yang akan melengkapi risalah para Nabi terdahulu.

Lalu Hushain mencari-cari tanda dan ciri Nabi yang dinanti-nanti ini. Dan ia semakin gembira saat ia mengetahui bahwa Nabi tersebut akan berhijrah dari kampungnya menuju Yatsrib tempat tinggalnya yang baru.

Setiap kali ia membaca berita ini atau saat ia tebersit untuk mengingat Nabi ini, ia berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar dikaruniai umur panjang sehingga ia dapat menyaksikan kemunculan Nabi yang ditunggu-tunggu ini dengan hati yang gembira dan ia akan menjadi orang pertama yang akan beriman kepadanya.

***

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun mengabulkan doa Hushain bin Salam sehingga Dia memperpanjang usia Hushain hingga waktu di mana Nabi yang membawa petunjuk dan kebenaran tersebut diutus.

Ia juga diberi kesempatan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk dapat berjumpa dan bersahabat dengan Nabi tersebut, dan beriman kepada kebenaran yang diturunkan kepada beliau.

Kita akan memberikan kesempatan kepada Hushain untuk menceritakan keislamannya, sebab ia lebih pantas dan lebih mengetahui akan hal ini.

Hushain bin Salam berkisah:

Begitu aku mendengar berita kemunculan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, aku mencoba untuk mencaritahu tentang nama, nasab, sifat, waktu dan tempat beliau. Aku mencoba mencocokkan semua data tersebut dengan apa yang telah tertuliskan dalam kitab suci kami sehingga aku merasa yakin akan kenabian beliau dan kebenaran dakwahnya. Dan aku mencoba untuk merahasiakan hal ini dari kaum Yahudi dan aku berusaha untuk tidak berbicara tentang beliau.

Hingga pada hari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan Makkah dan menuju Madinah.

Begitu beliau tiba di Yatsrib dan singgah di Quba[1], salah seorang datang kepada kami untuk mengumumkan berita kedatangan beliau. Saat itu aku sedang berada di atas pohon kurma untuk mengerjakan tugasku dan bibiku yang bernama Khalidah binti al-Harits sedang duduk di bawah pohon. Begitu aku mendengar berita tersebut, maka aku langsung berseru, "*Allahu Akbar... Allahu Akbar!*"

Maka bibiku berkata saat ia mendengar aku bertakbir, "Allah akan menolakmu! Demi Allah, jika engkau mendengar berita bahwa Musa bin Imran telah datang, pasti engkau tidak akan melakukan hal yang lebih dari itu."

Aku berkata kepadanya, "Wahai Bibi, demi Allah, ia adalah saudara Musa bin Imran dan memiliki agama yang sama dengannya. Ia telah diutus sebagai Nabi, sama seperti Musa."

Lalu bibiku terdiam sesaat dan ia pun bertanya, "Apakah dialah seorang Nabi yang sering kali diceritakan bahwa dia akan diutus untuk membenarkan Nabi-nabi yang diutus sebelumnya dan sekaligus menjadi pamungkas risalah Tuhannya?!"

Aku menjawab, "Benar!"

Ia berkata, "Baiklah kalau begitu!"

Sesegera mungkin aku pergi untuk menjumpai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku dapati manusia sedang berdesakan di depan pintu rumah tempat beliau singgah. Lalu aku menyelinap di antara kerumunan orang sehingga aku begitu dekat dengan beliau.

Hal pertama yang aku dengar dari beliau adalah sabdanya, "*Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, shalatlah pada malam hari di kala manusia tertidur, maka kalian akan masuk ke dalam surga dengan selamat!*"

1. Quba adalah sebuah desa yang berjarak dua mil dari Madinah.



Aku begitu memperhatikan beliau dengan seksama, dan aku semakin yakin bahwa wajah beliau bukanlah tampang seorang pendusta. Lalu aku mendekat ke arahnya dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Kemudian beliau menoleh ke arahku dan bertanya, "Siapa namamu?!" Aku menjawab, "Al-Hushain bin Salam!" Lalu beliau berkata, "Bukan, tapi namamu sekarang adalah Abdullah bin Salam." Aku pun berkata, "Benar, Abdullah bin Salam.... Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak ingin mendapatkan nama lain setelah hari ini!"

Aku segera pamit kepada Rasulullah untuk kembali ke rumah untuk mengajak istri, anak-anakku dan seluruh keluargaku masuk Islam. Mereka semuanya masuk ke dalam Islam, termasuk bibiku yang bernama Khalidah padahal saat itu ia sudah amat tua. Kemudian aku berkata kepada mereka, "Rahasiakanlah keislamanku dan kalian semua kepada kaum Yahudi sehingga aku izinkan!" Mereka menjawab, "Baiklah!"

Lalu aku kembali menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan aku berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, kaum Yahudi adalah sebuah kaum yang suka berbohong dan berdusta. Aku ingin sekali mengajak para pembesar mereka untuk menghadapmu, kemudian Engkau menyembunyikan aku di salah satu kamar rumahmu, lalu tanyakanlah kepada mereka kedudukanku di sisi mereka sebelum mereka mengetahui keislamanku. Lalu ajaklah mereka untuk memeluk Islam! Jika mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, pasti mereka akan mencercaku dan mereka akan memfitnahku dengan kebohongan."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memasukkan aku ke sebuah kamar di rumahnya, lalu beliau mengundang para pembesar Yahudi untuk bertemu dengan beliau dan beliau pun meminta mereka untuk masuk Islam dan beriman. Rasul pun tak lupa mengingatkan mereka tentang kabar kedatangan beliau dalam kitab-kitab suci Yahudi.

Maka serta merta para pembesar Yahudi tadi berselisih pendapat dengan Rasulullah dan mereka menolak kebenaran yang beliau bawa. Aku

mendengarkan semua kejadian itu. Begitu Rasulullah merasa putus asa untuk mengajak mereka beriman, lalu beliau bertanya kepada mereka, "Apa kedudukan Hushain bin Salam di sisi kalian?" Mereka menjawab, "Ia adalah pemimpin kami, anak pemimpin kami. Ia juga orang berilmu yang kami miliki dan anak dari orang berilmu yang kami miliki."

Rasulullah bertanya, "Jika ia telah masuk Islam, apakah kalian akan masuk Islam juga?!"

Mereka menjawab, "Allah akan melarangnya! Tidak mungkin ia akan masuk Islam. Allah akan melindunginya agar ia tidak masuk Islam."

Kemudian aku keluar untuk menemui mereka, dan aku berkata, "Wahai Bangsa Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah dan terimalah apa yang dibawa Muhammad kepada kalian! Demi Allah, sungguh kalian sudah mengetahui bahwa dia adalah Rasulullah. Engkau sudah mendapati bahwa nama dan sifatnya telah tertulis di Taurat. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah. Aku beriman, percaya dan mengenal beliau."

Mereka langsung berkata, "Engkau berdusta! Demi Allah, engkau adalah orang jahat dan anak orang jahat. Engkau adalah orang bodoh dan anak orang bodoh!" Mereka tidak berhenti untuk terus mencercaku.

Aku pun berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa Yahudi adalah kaum yang berdusta dan batil. Mereka adalah orang yang suka berkhianat dan berbuat dosa?"

***

Abdullah bin Salam menerima Islam bagai orang yang kehausan mendapatkan minuman segar. Ia begitu cinta kepada Al-Qur`an. Lisannya tidak pernah lelah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur`an yang jelas. Ia begitu dekat dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga ia bagaikan bayangan beliau yang selalu menyertai.

Ia bernazar atas dirinya bahwa ia akan mengerjakan amalan untuk mengejar surga sehingga Rasulullah memberikan kabar gembira kepadanya bahwa ia berhak masuk surga dan kabar ini tersebar ramai di kalangan para sahabat.

Mengenai kabar gembira ini, ada sebuah kisah yang akan disampaikan oleh Qais bin Abbad dan lainnya.

Qais bercerita:

Aku sedang duduk pada sebuah halaqah ilmu (majelis ilmu) di masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah. Di dalam halaqah tersebut terdapat seorang tua yang begitu tenang. Kemudian orang tua tersebut menyampaikan sebuah pembicaraan kepada manusia yang hadir dengan begitu indah dan membekas.

Begitu ia bangun dari tempatnya, maka orang-orang berkata, "Siapa yang ingin melihat seorang penghuni surga, maka lihatlah orang ini!"

Aku pun bertanya, "Siapakah dia?"

Mereka menjawab, "Dialah Abdullah bin Salam!"

Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, aku akan mengikutinya!"

Aku pun mulai mengikutinya... kemudian ia pergi sehingga hampir keluar dari Kota Madinah. Kemudian ia masuk ke dalam rumahnya... kemudian aku pun meminta izin untuk masuk. Lalu ia mengizinkan aku.

Ia bertanya, "Apa yang engkau butuhkan, wahai Keponakanku?"

Aku berkata kepadanya, "Aku mendengar orang-orang berbicara tentangmu -saat kau keluar dari masjid-, 'Siapa yang ingin melihat seorang ahli surga, maka lihatlah orang ini!' Maka aku pun mengikutimu untuk mengetahui kebenaran berita ini, dan agar aku mengetahui bagaimana orang-orang bisa tahu bahwa engkau adalah ahli surga."

Ia berkata, "Allah lebih mengetahui tentang ahli surga, wahai Ananda!"

Aku berkata, "Benar, akan tetapi pasti ada sebab yang membuat mereka berkata demikian."



Ia berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu mengenai penyebab-nya."

Aku berkata, "Ceritakanlah! Semoga Allah membalas kebaikanmu."

Ia berkata, "Saat aku sedang tertidur di suatu malam pada masa Rasulullah, datanglah seseorang kepadaku dan berkata, 'Bangunlah!' Aku pun langsung bangun. Kemudian ia menarik tanganku. Lalu aku berada di jalan di sebelah kiri dan aku hendak menyusurinya. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Tidak usah kau jalan di sebelah situ, sebab itu bukan untukmu!' Lalu aku tersadar bahwa aku sudah berada di sebelah kanan jalan yang begitu terang. Kemudian pria tadi berkata, 'Susurilah jalan ini!' Maka aku pun menyusurinya sehingga aku tiba di sebuah taman yang rindang dan amat luas. Taman tersebut begitu hijau dan sejuk dipandang. Di tengah taman tersebut terdapat tiang yang terbuat dari besi. Akarnya berada di bumi dan ujungnya berada di langit. Di bagian atas tiang tersebut ada sebuah ikatan yang terbuat dari emas.

Lalu pria tadi berkata, 'Naiklah dan ambillah emas tersebut!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa melakukannya.'

Kemudian ia mengambilkan seorang pembantu untukku yang me-nolongku untuk naik. Maka aku pun mulai memanjat sehingga aku tiba di ujung tiang tersebut. Maka aku pun mengambil ikatan emas tersebut dengan tanganku. Aku terus bergelantungan di tiang tersebut hingga pagi.

Keesokan paginya aku menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan aku menceritakan mimpiku kepada beliau. Lalu beliau berkata, 'Jalanan yang engkau lihat dalam mimpi berada di sebelah kirimu, jalanan tersebut adalah jalanan *Ashabusy Syimal* (golongan kiri) dari penghuni neraka. Sedangkan jalan yang engkau lihat dalam mimpi berada di kananmu, maka jalan tersebut adalah jalan *Ashabul Yamin* (golongan kanan) dari ahli surga.

Adapun taman yang rimbun dan rindang itu adalah Islam. Tiang yang berada di tengahnya adalah tiang agama. Sedangkan ikatannya adalah *al-*

'urwah al-wutsqa (tali yang kuat). Engkau senantiasa akan memegangnya hingga engkau wafat!"

Untuk mengenal profil Abdullah bin Salam lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/320.*
2. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/230-231.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/382.*
4. *Al-Jarh wa at-Ta'dil: jilid 2 bagian 2: 2/62-63.*
5. *Tajrid Asma` ash-Shahabah: 1/338-339.*
6. *Tarikh Dimasyq karya Ibnu 'Asakir: 7/443-448.*
7. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada jilid 4).*
8. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat daftar isi).*
9. *Syadzarat adz-Dzahab: 1/53.*
10. *Usdul Ghabah: 3/176-177.*
11. *Shifatush Shafwah: 1/301-303.*
12. *Tadzkirah al-Huffazh: 1/22-23.*
13. *Al-'Ibar: 1/15-32.*
14. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 3/211-212.*
15. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 8.*

- 52 -



KHALID BIN SA'ID BIN AL-ASH

"Ayahku adalah orang kelima. Ia adalah orang pertama yang menuliskan bismillaahirrahmaanirrahiim." **-Putri Khalid**

Pada suatu sore yang tenang dan damai di Makkah, berangkatlah Sa'id bin al-Ash bin Umayyah yang dijuluki dengan Abu Uhaihah dari rumahnya di dataran tinggi Al-Hajun[1] untuk menuju Masjidil Haram. Ia sudah mengenakan sorban merah yang amat mahal di kepalanya.

Ia menyingsingkan di bahunya sebuah selendang yang menjadi salah satu perhiasan para raja Yaman, yang dipenuhi dengan benang emas.

Di depannya ada sebuah rombongan berjalan yang terdiri dari para budak yang digiring dengan pedang. Di sebelah kanannya terdapat beberapa orang putranya, salah satu dari mereka bernama Khalid. Di sebelah kirinya terdapat beberapa orang pria dari kaumnya Bani Abdi Syamsin dan mereka mengenakan pakaian dan perhiasan yang terbuat dari sutra.

Begitu nampak kedatangan Abu Uhaihah di sekitar Masjidil Haram, para penduduk berkata, "Sang Pemilik Mahkota sudah tiba!" Para penduduk Makkah memberikan gelar kepadanya seperti itu karena jika kepalanya sudah

1. Al-Hajun adalah sebuah tempat di Makkah dekat dari Masjidil Haram.

mengenakan sorban, maka tidak ada seorang pun dari Quraisy yang akan mengenakan sorban dengan warna serupa kecuali ia akan melepaskannya.

Para penduduk akan memberikan jalan kepadanya beserta rombongannya sehingga ia menempati sebuah tempat tepat di bawah Ka'bah.

Kemudian datanglah menghadapnya Abu Sufyan bin Harb, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan para pemuka Quraisy lainnya. Lalu ia bertanya kepada mereka, "Benarkah kabar yang aku dengar bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash telah mengikuti jejak Muhammad?! Dan bahwa dia telah berani menyerang seorang pria dari suku Quraisy, yang telah ia pecahkan kepalanya sehingga darah bercucuran. Sebab pria tadi telah berani melarangnya untuk shalat kepada selain berhala kita?" Kemudian ia berkata, "Demi Lata dan Uzza, jika kalian masih terus mengalah terhadap Muhammad bin Abdullah karena memandang bahwa ia masih termasuk keluarga Bani Hasyim, maka aku sendiri yang akan menghadapinya. Dan aku akan menghalangi Tuhan anak Abi Kabasyah[2] untuk disembah di Makkah."

Kemudian ia kembali dengan rombongannya seperti ia datang tadi. Tidak ada yang tertinggal selain anaknya yang bernama Khalid.

***

Khalid bin Sa'id bin al-Ash tinggal di Masjidil Haram dengan berpindah dari majelis yang satu ke majlis lainnya demi mencari berita tentang Muhammad dan untuk mendengarkan kisah tentang dakwahnya.

Namun dari berita yang ia dapatkan tentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak ada yang membenarkan kedengkian yang telah ia lihat dari ayahnya kepada Muhammad dan para sahabatnya. Atau ada hal yang dapat membuktikan kebenaran kedengkian yang ada pada diri pemuka Quraisy.

***

2. Abu Kabasyah adalah Al-Harits bin Abdul Uzza bin Rifa'ah as-Sa'di, yaitu suami Halimatus Sa'diyah, seorang ibu yang telah menyusui Rasulullah.



Begitu malam tiba, Khalid bin Sa'id kembali ke rumahnya. Ia langsung menuju kamarnya tanpa melewati kamar ayahnya untuk menyampaikan ucapan selamat malam sebagaimana yang biasa ia lakukan setiap hari. Kemudian ia langsung menuju pembaringannya yang empuk untuk tidur. Akan tetapi matanya malam itu tidak bisa terpejam. Ia merasa ada sesuatu yang membuat matanya tidak bisa tertidur. Yang membuat hatinya menjadi resah pada malam itu adalah tentang Muhammad dan apa yang ia dakwahkan. Ia merasa khawatir jika ayahnya akan menyiksa Muhammad dengan begitu kejam.

***

Pada bagian malam terakhir, rasa kantuk membuat ia terlelap dan akhirnya ia pun menyerah tak kuasa menahan keinginan untuk tidur.

Tidak lama kemudian ia langsung bangkit dengan rona wajah yang berubah. Ia seperti terkaget dengan apa yang baru saja ia impikan. Tubuhnya berguncang menahan apa yang baru saja ia alami, dan ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah, mimpi yang baru saja aku alami adalah benar. Aku tidak melihat bahwa mimpi tersebut adalah dusta."

***

Khalid telah melihat dalam mimpinya bahwa ia berdiri di tepi sebuah lembah neraka jahannam yang amat dalam. Tidak ada yang tahu berapa jauh kedalamannya. Di dalam lembah tersebut terdapat api yang berkobar dan menyala yang menimbulkan suara lolongan dan rintihan yang membuat hati dan jiwa terasa copot ketakutan.

Begitu ia ingin mencoba untuk menjauhkan diri dari tepi lembah tersebut, rupanya ayahnya menghalangi jalan untuknya. Ayahnya mencoba dengan sekuat tenaga untuk mendorongnya masuk ke dalam lembah api. Maka Khalid pun berusaha menghadapi ayahnya sekuat mungkin.

Khalid bergumul dengan ayahnya sampai ia merasa kelelahan, dan hampir saja ia terjerumus ke dalam lembah neraka.

Lalu tiba-tiba datanglah Muhammad bin Abdullah menarik tubuhnya dengan kedua tangan beliau. Ia menarik Khalid ke arahnya dan menolongnya agar tidak jatuh ke dalam lubang api neraka.

***

Pagi belum mulai terang benderang, Khalid bin Sa'id datang ke rumah Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*. Hal itu dilakukannya, sebab Khalid telah mengenal dan percaya kepada Abu Bakar.

Khalid menceritakan kepada Abu Bakar tentang mimpinya. Lalu Abu Bakar berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menginginkan kebaikan atasmu, ya Khalid! Sebab Allah telah mengutus Muhammad bin Abdullah dengan agama petunjuk dan kebenaran. Dan agama ini akan mengungguli semua agama yang ada meski para musyrikin membencinya. Ikutilah jejak beliau, ya Khalid! Jika engkau mau mengikutinya, maka pintu surga akan dibukakan untukmu. Dan engkau akan terhijab dari api neraka. Sedangkan ayahmu akan masuk ke dalam neraka, tempat yang ia ingin kau masuk ke dalamnya."

***

Khalid bin Sa'id berangkat untuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada saat itu Rasulullah sedang beribadah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi di Ajyad[3]. Lalu Khalid mengucapkan salam kepada beliau dan berkata, "Apa yang hendak engkau dakwahkan kepada kami, ya Muhammad?"

Beliau berkata, "Aku mengajak kalian untuk beriman kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa aku adalah hamba dan Rasul-Nya. Dan agar kalian meninggalkan penyembahan kepada batu yang tidak dapat melihat dan mendengar. Tidak dapat mendatangkan mudharat

3. Ajyad atau Jiyad adalah sebuah jalan di Makkah dan hingga kini masih ada dan terletak di sebelah Masjidil Haram.



atau manfaat. Yang tidak mampu membedakan orang yang datang untuk beribadah kepadanya, dan orang yang akan membawa kecelakaan baginya."

Maka merekahlah kebahagiaan di wajah Khalid, dan ia berkata, "*Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa annaka 'abdullaahi wa Rasuuluhu.*"

Maka Khalid bin Sa'id al-Ash adalah orang kelima atau keenam yang masuk Islam di muka bumi. Karena tidak ada orang yang mendahuluinya untuk mendapatkan kemuliaan yang agung ini selain Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

***

Khalid bin Sa'id meninggalkan istana ayahnya yang tinggi yang terletak di dataran tinggi Al-Hajun, dan ia meninggalkan kehidupannya yang mewah dan nikmat. Ia menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an yang turun kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia beribadah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi karena khawatir akan aniaya kaum kafir Quraisy.

Begitu Khalid telah lama menghilang dari rumah, maka ayahnya mencari-cari di mana keberadaannya, namun ia tidak dapat menjumpainya. Lalu ayahnya mengutus beberapa orang untuk mencari informasi tentang keberadaan anaknya. Akhirnya ayahnya mendapatkan berita bahwa anaknya telah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad.

***

Maka menjadi kalutlah sang pemimpin Makkah ini. Sebab ia tidak pernah menduga bahwa salah seorang putranya akan berani keluar dari asuhannya, berpaling dari Lata dan Uzza lalu menjadi pengikut Muhammad.

Ayahnya mengutus seorang budaknya yang bernama Rafi' dan kedua saudaranya yang bernama Aban dan Umar. Ketiganya berhasil menemukan Khalid yang sedang melakukan shalat di sebuah jalan yang membuat hati dan jiwa mereka menjadi damai.

Lalu ketiganya berkata kepada Khalid, "Ayahmu memanggilmu untuk segera menemuinya. Ia menjadi marah karena engkau telah berani meninggalkan rumah tanpa seizinnya."

Maka berangkatlah Khalid bersama ketiganya. Dan ketika ia sudah bertemu dengan ayahnya, Khalid mengucapkan salam Islam kepadanya.

Ayahnya berkata kepadanya, "Celaka kamu. Apakah engkau telah keluar dari agamamu, agama ayahmu dan agama kakekmu, lalu kini kau mengikuti Muhammad?!"

Khalid menjawab, "Aku tidak keluar, akan tetapi aku beriman kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku percaya dengan kenabian Rasul-Nya yang bernama Muhammad. Dan aku menyingkirkan segala berhala yang kalian sembah selain Allah."

Ayahnya langsung berkata, "Celaka kamu! Apakah engkau mengatakan bahwa engkau telah percaya kepada orang yang mengaku Nabi ini?" Khalid menjawab, "Dia bukanlah orang yang mengaku Nabi, akan tetapi dia adalah orang yang jujur yang menyampaikan risalah Tuhannya. Ia bertugas untuk memberi nasehat bagiku, bagimu dan bagi semua manusia."

Ayahnya berkata lagi, "Engkau harus berpaling darinya dan mendustakannya!" Khalid menjawab, "Aku tidak akan melakukannya selagi di dalam tubuhku ada darah yang mengalir." Ayahnya berkata, "Kalau demikian, aku tidak akan memberi rezekiku kepadamu!" Khalid menjawab, "Itu adalah hal yang lebih rendah dari perkiraanku. Dan Allah adalah pemberi rezeki kepadamu dan kepadaku."

Maka timbullah amarah pemuka Bani Abdi Syamsin ini terhadap anaknya. Kemudian ia mendekat ke arah anaknya dengan membawa sebuah tongkat besar yang telah ia siapkan. Lalu ayahnya memukulkan tongkat tersebut ke kepala Khalid, lalu mengalirlah darah merah berhamburan.

Ayahnya terus memukulkan tongkat ke kepala dan tubuh Khalid, sehingga darah terus mengalir.

Kemudian ayahnya memerintahkan agar Khalid diikat dengan tali dan dikurung di sebuah kamar yang gelap. Ia tidak diberi makan dan minum selama 3 hari.

Kemudian pada hari keempat datanglah beberapa orang dari anggota keluarganya dan berkata, "Bagaimana kondisimu, ya Khalid?" Ia menjawab, "Aku senantiasa berada dalam kenikmatan dari Allah *'Azza wa Jalla*." Mereka bertanya, "Bukankah tepat kiranya bila kau kembali menggunakan akal sehatmu dan menaati ayahmu?!" Ia menjawab, "Akal sehatku tidak pernah pergi dariku dan aku pun tidak pernah meninggalkannya. Dan aku tidak akan menaati ayahku selagi ia bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Mereka berkata kepadanya, "Katakan sebuah ucapan tentang Lata dan Uzza yang dapat membuat ayahmu senang, maka ia akan mengurangi penderitaanmu!" Khalid menjawab, "Lata dan Uzza adalah dua batu yang tuli dan bisu. Dan aku tidak akan mengatakan ucapan tentang keduanya kecuali ucapan yang dapat membuat Allah dan Rasul-Nya ridha kepadaku. Meski ayah akan melakukan apa saja yang ia suka kepadaku."

***

Abu Uhaihah semakin mengencangkan tali pengikat pada diri Khalid. Ia memerintahkan para pembantunya untuk mengeluarkan Khalid setiap hari pada waktu siang ke padang pasir Makkah. Para pembantu tadi diperintahkan untuk melemparkan Khalid di antara bebatuan sehingga ia akan terbakar oleh terik matahari.

Setiap kali mereka membawa Khalid lalu melemparkannya di terik matahari, ia akan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan aku dengan iman dan Islam. Ini semua bagiku lebih ringan daripada sesaat terazab di api neraka jahannam sebagaimana yang ayahku inginkan untuk menjerumuskan aku ke dalamnya. Semoga Allah akan membalas kebaikan Nabi-Nya atas jasa beliau kepadaku dan kepada kaum Muslimin dengan balasan yang paling mulia."

Suatu hari Khalid mempunyai kesempatan untuk melarikan diri dari kurungan ayahnya dan pergi menemui Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tidak lama kemudian, kedua saudaranya yang bernama Umar dan Aban bergabung bersamanya dalam rombongan kebaikan dan cahaya. Di saat itulah Abu Uhaihah semakin geram dan ia berkata, "Demi Lata dan Uzza, aku akan pergi jauh dari Makkah dengan membawa hartaku, dan itu lebih baik untukku. Dan aku akan meninggalkan mereka semua yang telah meninggalkan agama dan yang telah mencela berhalaku!"

Kemudian ia pindah ke sebuah desa di Thaif, dan ia menetap di sana sehingga ia mati dalam kesedihan dan kemusyrikan.

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah, Khalid bin Sa'id bin al-Ash ini berangkat ke sana bersama istrinya yang bernama Aminah binti Khalaf al-Khuza'iyah. Ia menetap di sana lebih dari 10 tahun menjadi seorang *da'i ilallah*. Ia tidak meninggalkan Negeri Habasyah menuju Madinah kecuali setelah Allah menaklukkan Khaibar bagi kaum Muslimin.

Maka gembiralah hati Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kedatangannya, dan beliau memberikan jatah *ghanimah* Khaibar kepadanya sebagaimana beliau membagikannya kepada para pejuang. Kemudian beliau mengangkatnya sebagi Wali di Yaman. Khalid terus menjabat sebagai wali Yaman sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat.

***

Pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*, Khalid bergabung di bawah panji pasukan yang menuju ke Negeri Syam untuk berperang melawan Bangsa Romawi. Ia begitu semangat berperang di tengah medan laga seolah ia adalah seorang ksatria pemberani yang amat gagah.

Sebelum terjadinya Perang Marjis Shuffar yang terletak dekat dengan Damaskus, Khalid meminang Ummu Hakim binti al-Harits[4] dan melakukan akad nikah kepadanya. Saat Khalid hendak meminangnya, Ummu Hakim berkata, "Ya Khalid, alangkah baiknya kalau engkau menunda pernikahan ini hingga orang-orang telah kembali dari peperangan tersebut, karena aku tahu bahwa mereka akan berangkat ke sana." Khalid berkata, "Hatiku mengatakan bahwa aku akan menjadi syahid dalam perang tersebut."

Kemudian Khalid menikahi Ummu Hakim.

Pada pagi hari di mana ia hendak mengadakan walimah bagi para sahabatnya, belum lagi para Muslimin menyelesaikan makan mereka, Bangsa Romawi telah menyiapkan pasukan yang begitu banyak dan kuat.

Salah seorang dari ksatria Romawi keluar dari barisan untuk menantang duel. Maka tampillah Habib bin Salamah untuk menghadapinya, dan Habib berhasil membunuhnya.

Salah seorang ksatria dari pihak Romawi tampil lagi untuk menantang duel. Maka majulah Khalid bin Sa'id untuk menghadapinya.

Kedua ksatria tersebut mulai saling melompat dan menyerang. Masing-masing dari mereka mengarahkan pukulan yang mematikan ke arah musuhnya. Pedang ksatria Romawi tadi rupanya tepat mengenai sasaran, namun pedang Khalid meleset dari sasaran. Maka terjerembablah tubuh Khalid di atas tanah. Ia mati sebagai syahid.

Lalu kedua pasukan pun bertemu. Berlangsung di antara mereka sebuah peperangan yang dahsyat. Tidak ada suara yang terdengar selain pukulan pedang pada kepala manusia.

Pada saat itu, melompatlah Ummu Hakim bagai seekor singa betina yang kehilangan anaknya. Ia melepaskan gaun pengantinnya, dan ia mencabut tiang tenda yang akan menjadi kemah malam perkawinannya. Ia turut serta dalam peperangan dengan para prajurit Muslimin lainnya.

4. Ummu Hakim sebelumnya adalah istri Ikrimah bin Abi Jahal.

Ummu Hakim berhasil membunuh 7 orang penunggang kuda dari pasukan Romawi.

Ia terus saja menghadapi musuh sehingga peperangan berakhir dengan kemenangan telak di pihak Islam dan Muslimin.

***

Harga yang harus dibayar untuk mencapai kemenangan ini adalah arwah yang suci yang kembali kepada Tuhannya dengan ridha dan diridhai. Dan di antara para arwah tadi, terdapat ruh Khalid bin Sa'id bin al-Ash yang terbang kegirangan.

Orang yang membunuh Khalid melihat dengan mata kepalanya ada sebuah cahaya yang bersinar di langit, kemudian menari-nari di atas tubuh Khalid dan di hadapannya. Lalu orang yang membunuh Khalid tadi merasa begitu menyesal telah membunuhnya. Dan itu menjadi penyebab dirinya masuk ke dalam agama Allah bersama orang-orang yang lain.

Untuk lebih jauh mengenal profil Khalid bin Sa'id bin al-Ash silakan melihat:

1. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 3/32.*
2. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 4/94.*
3. *Hayatush Shahabah: 1/406.*
4. *Al-Ishabah: 1/406.*
5. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/399.*

- 53 -



SURAQAH BIN MALIK

"Bagaimana pendapatmu, ya Suraqah, bila engkau mengenakan gelang-gelang Kisra?!" **-Muhammad Rasulullah**

Suatu pagi, Bangsa Qurasiy terlihat begitu geram. Di tempat berkumpul mereka telah tersiar kabar bahwa Muhammad telah berhasil pergi meninggalkan Makkah di tengah kegelapan malam. Para pembesar Quraisy tidak mampu untuk memercayai hal ini....

Lalu mereka mulai mencari Rasulullah di setiap rumah anggota keluarga Bani Hasyim dan juga rumah para sahabat beliau. Hingga mereka mendatangi rumah Abu Bakar, lalu keluarlah putri Abu Bakar yang bernama Asma[1].

Abu Jahal bertanya kepada Asma, "Di mana ayahmu, wahai Putri?" Asma menjawab, "Aku tidak tahu di mana ia berada sekarang."

Kemudian Abu Jahal mengangkatkan tangannya ke arah wajah Asma dan menempeleng pipinya yang membuat Asma terhuyung jatuh ke tanah.

***

1. Asma binti Abu Bakar: Lihatlah profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatish Shahabiyyat* karya penulis.

Para pemuka Quraisy bertambah gusar saat mereka merasa yakin bahwa Muhammad telah pergi meninggalkan Makkah. Kemudian mereka menyiapkan beberapa orang yang memiliki keahlian untuk mencari jejak agar dapat menunjukkan jalan yang disusuri oleh Muhammad. Para pemuka Quraisy tersebut berangkat bersama para pencari jejak. Dan saat mereka tiba di Gua Tsur, salah seorang pencari jejak tadi berkata kepada para pembesar Quraisy, "Demi Allah, orang yang kalian cari belum melewati gua ini!"

Pendapat para pencari jejak tadi tidak keliru atas apa yang mereka ucapkan kepada para pembesar Quraisy. Benar! Rupanya Muhammad dan Abu Bakar berada di dalam gua. Dan para pemuka Quraisy itu berdiri tepat di atas kepala mereka. Bahkan Abu Bakar ash-Shiddiq melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa kaki mereka bergerak di atas gua, dan hal itu membuat kedua matanya meneteskan air mata.

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyaksikan perubahan rona wajah Abu Bakar menatapnya dengan pandangan yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Lalu Abu Bakar berbisik kepada Rasulullah, "Demi Allah, aku tidak menangisi diriku. Akan tetapi aku takut bila aku melihat keburukan akan menimpamu, ya Rasulullah!"

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata dengan tenang kepada Abu Bakar, "Janganlah bersedih, ya Abu Bakar. Sebab Allah bersama kita."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun menurunkan kedamaian di hati Abu Bakar, dan ia meneruskan lagi untuk melihat kaki para pemuka Quraisy tadi.

Kemudian Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, bila salah seorang dari mereka melihat ke telapak kaki mereka, pasti mereka akan dapat melihat kita.

Lalu Rasulullah menjawab, "Wahai Abu Bakar, apa yang kamu duga terhadap dua orang, maka Allah akan menjadi pihak yang ketiga?!"

Pada saat itulah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar mendengar seorang pemuda Quraisy berkata kepada yang lainnya, "Marilah kita melihat dan memeriksa gua itu!"

Kemudian Umayyah bin Khalaf berkata dengan nada meremehkan, "Apakah engkau tidak melihat laba-laba yang membuat sarang di mulut gua tersebut?! Demi Allah, sarang tersebut, lebih dulu ada sebelum Muhammad lahir."

Namun Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan Uzza, aku menduga bahwa Muhammad berada di dekat kita. Ia dapat mendengar apa yang kita katakan, dan melihat apa yang kita perbuat. Akan tetapi sihirnya telah menutupi mata kita."

***

Usaha Quraisy untuk menemukan dan mengejar Muhammad tidak berhenti sampai di situ. Mereka mengumumkan kepada semua kabilah yang berada di sepanjang Makkah ke Madinah bahwa siapa yang berhasil membawa Muhammad hidup atau mati, maka ia akan mendapatkan seratus unta terbaik.

***

Suraqah bin Malik al-Mudlaji saat itu sedang berada di sebuah perkumpulan kaumnya di Qudaid yang berada dekat dari Makkah.

Lalu datanglah seorang utusan Quraisy yang datang kepada mereka memberitahukan tentang hadiah besar yang akan diberikan oleh Bangsa Quraisy bagi siapa saja yang mampu menangkap Muhammad hidup atau mati.

Begitu Suraqah mendengar hadiah 100 unta tersebut, maka sifat serakahnya timbul. Tapi ia masih mampu untuk menahan diri dan tidak berkata satu kata pun. Sehingga ia tidak membangkitkan keserakahan orang lain yang ada saat itu.

Sebelum Suraqah pergi meninggalkan perkumpulannya, ia melihat ada seorang dari kaumnya yang datang dan berkata, "Demi Allah, aku baru saja berpapasan dengan 3 orang. Aku menduga mereka adalah Muhammad, Abu Bakar dan seorang penunjuk jalan."

Lalu Suraqah menukas, "Bukan, mereka adalah Bani Fulan yang mencari unta mereka yang tersesat!" Salah seorang dari mereka berkata, "Mungkin saja begitu!" Kemudian ia pun terdiam.

Suraqah duduk lagi sebentar di majelis kaumnya sehingga tidak membuat seorang pun yang berada di perkumpulan tersebut merasa curiga.

Begitu kaumnya telah membicarakan topik lain, Suraqah dengan mengendap-endap meninggalkan majelis lalu pulang ke rumah. Ia memberitahukan kepada budaknya dengan nada lirih untuk menyiapkan kudanya tanpa sepengetahuan orang lain dan diikatkan di tengah lembah. Ia juga menyuruh budak tadi untuk membawa senjatanya dan keluar dari belakang rumah sehingga tidak terlihat oleh orang lain, lalu meletakkan senjata tersebut dekat dengan tempat kuda diikatkan.

***

Suraqah telah mengenakan pakaian perangnya. Ia menyandang senjatanya kemudian menunggangi kudanya. Ia pergi menyusuri jalan untuk mendapatkan Muhammad sebelum kedahuluan oleh orang lain yang dapat memenangkan hadiah Quraisy.

***

Suraqah bin Malik adalah seorang penunggang kuda yang ternama. Ia memiliki tubuh yang tinggi dan postur yang besar. Ia amat hebat dalam mencari jejak dan amat tangguh menghadapi segala rintangan di perjalanan. Di samping itu ia adalah orang yang cerdas dan seorang penyair. Kudanya pun adalah seekor kuda asli, bukan peranakan.

***

Berangkatlah Suraqah menyusuri bumi. Tidak lama berjalan, kudanya tersandung yang membuat Suraqah terjatuh dari pelana. Hal itu membuat Suraqah menjadi pesimis. Ia berkata, "Apa ini?! Celaka kamu kuda!" Lalu ia berniat untuk kembali ke rumah. Akan tetapi niatnya untuk kembali ke rumah menjadi urung oleh bayangan hadiah seratus unta.

***

Tidak jauh dari tempat kudanya terjatuh, Suraqah melihat Muhammad dan kedua sahabatnya. Maka Suraqah segera mengambil busur panahnya, akan tetapi tubuhnya membeku dan tidak mampu bergerak dari tempatnya.

Hal itu dikarenakan ia melihat kaki-kaki kudanya terbenam di dalam tanah. Sementara ada asap yang mengepul di hadapan kuda tersebut yang menutupi kedua mata Suraqah dan mata kudanya.

Suraqah mencoba untuk mendorong kuda tersebut, tapi rupanya ia telah tertancap di tanah seolah telah terpantek dengan sebuah paku besar dari besi.

Suraqah segera melihat ke arah Rasulullah dan sahabatnya, lalu ia berteriak sekuat mungkin, "Hei, tolonglah kalian berdoa kepada Tuhan kalian untuk melepaskan kaki kudaku! Dan aku akan membiarkan kamu pergi."

Kemudian Rasulullah segera berdoa kepada Allah, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melepaskan kaki kuda Suraqah.

Akan tetapi keserakahannya timbul lagi. Ia segera menghentakkan kudanya untuk berlari mengejar Rasulullah dan Abu Bakar. Maka sontaklah kaki kuda Suraqah terbenam lagi ke tanah lebih dalam dari sebelumnya.

Lagi-lagi Suraqah meminta tolong kepada Rasulullah dan Abu Bakar seraya berkata, "Kalian boleh mengambil bekal, barang dan senjataku. Kalian dapat memegang janji Allah, bahwa aku akan menghalangi orang yang akan mengejar kalian di belakangku."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar berkata kepadanya, "Kami tidak membutuhkan barang dan bekalmu. Akan tetapi suruhlah manusia yang mengejar kami untuk kembali!"

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa dan akhirnya kuda Suraqah dapat terlepas.

Begitu Suraqah hendak kembali pulang, ia memanggil Rasulullah dan Abu Bakar sambil berkata, "Sebentar! Aku mau berbicara kepada kalian. Demi Allah, aku tidak akan berbuat jahat kepada kalian."

Rasulullah dan Abu Bakar bertanya, "Apa yang engkau inginkan dari kami?!"

Suraqah menjawab, "Demi Allah, ya Muhammad. Aku yakin bahwa agamamu akan muncul dan urusanmu akan unggul. Berjanjilah kepadaku bahwa engkau akan memuliakan aku bila aku datang ke dalam kekuasaanmu. Tuliskan janji ini kepadaku!"

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta Abu Bakar untuk menuliskan janji tersebut pada sebuah tulang, kemudian tulang tersebut diserahkan kepada Suraqah. Begitu Suraqah hendak kembali pulang, Rasulullah berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai Suraqah, bila engkau mengenakan gelang-gelang Kisra?!" Suraqah bertanya keheranan, "Apakah Kisra putra Hurmuz yang engkau maksud?!" Rasulullah menjawab, "Benar, Kisra putra Hurmuz!"

***

Kembalilah Suraqah ke kampungnya dengan menyusuri jalan. Ia mendapati banyak orang yang sedang mencari-cari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia pun berkata kepada mereka, "Aku telah mencarinya di seluruh penjuru bumi jengkal demi jengkal. Kalian sudah tahu akan kemampuanku dalam mencari jejak." Maka setelah mendengar ucapan Suraqah, mereka semua kembali ke rumah.

Suraqah menyembunyikan kisahnya dengan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya sehingga ia merasa yakin bahwa keduanya

telah tiba di Madinah dan sudah aman dari ancaman kaum kafir Quraisy. Pada saat itulah Suraqah baru menceritakannya. Begitu Abu Jahal mendengar kisah Suraqah dengan Muhammad dan apa yang telah diperbuatnya, Abu Jahal mencemooh kebodohan, ketakutan dan sikap Suraqah yang telah menyia-nyiakan kesempatan. Maka Suraqah pun menjawaab cemoohan tersebut dengan syair:

Wahai Abu Hakam, demi Allah jika engkau menyaksikan kudaku yang terbenam kakinya...

Engkau akan mengetahui tanpa ragu bahwa Muhammad adalah seorang Rasul yang membawa kebenaran. Lalu siapakah yang mampu menghadapinya?!

***

Hari terus berganti... sehingga Muhammad yang dahulu pergi meninggalkan Makkah karena terusir dan keluar meninggalkannya secara sembunyi di tengah kegelapan malam, kini ia telah kembali datang sebagai seorang pemimpin dan penakluk yang dikelilingi oleh para pendukungnya yang menghunuskan pedang dan menyiapkan panah.

Para pembesar Quraisy yang dahulunya menghiasi muka bumi dengan kesombongan dan keangkuhan, kini mereka mendatangi Muhammad dengan rasa takut dan penuh harap. Mereka meminta belas kasih kepada Muhammad dengan berkata, "Apa yang akan engkau perbuat terhadap kami?!"

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada mereka dengan kelembutan seorang Nabi, "Pergilah, karena kalian semua bebas merdeka!"

Pada saat itulah, Suraqah bin Malik menyiapkan kendaraannya dan pergi berangkat menuju Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengumumkan keislamannya di hadapan beliau. Ia pun membawa perjanjiannya dengan Nabi yang pernah dituliskan 10 tahun sebelumnya.

Suraqah berkata:

Aku mendatangi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berada di Ji'ranah[2]. Aku pun masuk dalam barisan rombongan orang-orang Anshar. Lalu orang-orang Anshar tersebut memukuliku dengan bagian belakang anak panah sambil berkata, "Hei, apa yang kamu inginkan?!" Aku terus saja menerobos barisan mereka sehingga aku berada di dekat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau sedang berada di atas untanya. Aku pun segera mengangkat surat perjanjian tersebut dan aku berkata, "Ya Rasulullah, aku adalah Suraqah bin Malik. Inilah perjanjianmu denganku."

Rasulullah berkata, "Mendekatlah kepadaku, wahai Suraqah. Sebab ini adalah hari untuk menepati janji dan menunaikan kebaikan."

Aku pun mendekat ke arah beliau dan aku menyatakan keislamanku di hadapan beliau. Aku mendapatkan kebaikan dan kebajikan beliau.

***

Hanya beberapa bulan berselang sejak Suraqah bin Malik berjumpa dengan Rasulullah, lalu beliau kembali ke pangkuan Tuhannya.

Suraqah menjadi begitu sedih dengan wafatnya beliau. Ia terus mengenang hari di mana dirinya berniat untuk membunuh beliau karena ingin mendapatkan 100 unta. Dan bagi dirinya kini bahwa semua unta di dunia ini tidak akan mampu menandingi seujung kuku pun dari diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Suraqah terus-menerus mengulangi sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, ya Suraqah, bila engkau mengenakan gelang-gelang Kisra?!" Ia terus mengucapkan sabda beliau tanpa ada keraguan sedikit pun dalam dirinya.

***

Hari silih berganti sehingga semua urusan kaum Muslimin dipercaya dan diamanahkan kepada Umar al-Faruq *Radhiyallahu 'anhu*.

---

2. Sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Thaif, namun letaknya lebih dekat ke Makkah.



Pada masa kepemerintahannya, berangkatlah banyak rombongan pasukan Muslimin untuk menaklukkan Kerajaan Kisra bagaikan angin yang bertiup kencang. Pasukan Muslimin tadi mulai membombardir benteng-benteng. Mengalahkan pasukan musuh. Mengguncang kekuasaan. Dan menyita harta *ghanimah*. Sehingga Allah menghancurkan seluruh kekuasaan Kisra di bawah kekuatan pasukan Muslimin.

Pada suatu hari di hari-hari terakhir kekhilafahan Umar bin Khattab, datanglah beberapa orang utusan Sa'ad bin Abi Waqqash ke Madinah untuk menyampaikan kabar gembira penaklukan kepada Khalifah dengan membawa seperlima harta *fai'* yang berhasil didapatkan oleh para pejuang Muslimin di jalan Allah.

Begitu harta-harta *ghanimah* diserahkan di hadapan Khalifah, ia menatapnya dengan keheranan. Di antara harta *ghanimah* tersebut terdapat mahkota Kisra yang berhiaskan dengan permata. Juga ada pakaiannya yang dijahit dengan benang emas, kalung yang dipenuhi dengan berlian, dan dua gelang miliknya yang tidak pernah dilihat oleh mata manusia sebelumnya. Dan banyak lagi perhiasan milik Kisra yang tidak dapat dihitung.

Lalu Umar membolak-balikkan harta yang berharga tersebut dengan tongkat yang ada di tangannya. Kemudian ia menoleh ke arah orang-orang di sekelilingnya sambil berkata, "Ada sekelompok orang yang memberikan harta ini kepada para pemimpinnya!"

Ali bin Abi Thalib yang kebetulan hadir pada saat itu berkata, "Hal itu terjadi karena engkau mampu menahan kehormatan diri, maka para rakyatmu pun juga mampu menahan diri mereka, ya Amirul Mukminin. Jika engkau suka memakan harta, mereka pun juga akan suka memakan harta sepertimu."

Pada saat itulah Umar al-Faruq memanggil Suraqah bin Malik lalu memakaikan kepadanya pakaian dan celana Kisra. Ia juga memakaikan kepada Suraqah sepatu milik Kisra. Ia menyandangkan ke tubuh Suraqah pedang dan sabuknya. Umar meletakkan di atas kepala Suraqah mahkota

milik Kisra. Dan Umar juga memakaikan ke tubuh Suraqah 2 gelang milik Kisra.... Benar, dua gelang milik Kisra!

Pada saat itulah kaum Muslimin berseru, *"Allahu Akbar... Allahu Akbar.... Allahu Akbar!"*

Kemudian Umar memandang ke arah Suraqah dan berkata, *"Bakhin, bakhin!*[3] Seorang Badui dari Bani Madlaj mengenakan mahkota Kisra di kepalanya, dan mengenakan kedua gelang Kisra di tangannya!"

Kemudian Umar mengangkat kepalanya ke arah langit dan berdoa, "Ya Allah, Engkau telah menghalangi harta ini dari Rasul-Mu padahal beliau adalah orang yang lebih Engkau cintai dan lebih mulia daripadaku. Engkau juga telah menghalangi harta ini dari Abu Bakar padahal ia adalah orang yang lebih Engkau cintai dan lebih mulia daripadaku. Namun Engkau memberikannya kepadaku.... Aku berlindung kepada-Mu bila harta ini Engkau berikan untuk menghukum diriku."

Lalu Umar tidak meninggalkan tempatnya sehingga ia membagikan harta tersebut kepada seluruh kaum Muslimin.

Untuk mengenal profil Suraqah bin Malik lebih jauh silahkan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 2/331.*
2. *Al-Ishabah: 2/19.*
3. *Tsimar al-Qulub fi al-Mudhaf wa al-Mansub karya Ats-Tsa'alibi: 93.*
4. *Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad: 1/188, 232, 4/366, 5/90.*
5. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: 2/133-135.*
6. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi jilid 4).*
7. *Tarikh al-'Arus min Jawahir al-Qamus: 6/83.*
8. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/119.*

3. *"Bakhin, bakhin!"* Adalah kalimat yang diucapkan saat merasa takjub akan sesuatu atau merasa bangga.

- 54 -



FAIRUZ AD-DAILAMI

"Fairuz adalah seorang yang diberkahi dari keluarga yang diberkahi."
-Muhammad Rasulullah

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengeluhkan sakitnya setelah ia menunaikan Haji Wada dan berita tentang sakit yang beliau derita telah menyebar ke seantero Jazirah Arab, maka Al-Aswad al-Ansi yang berada di Yaman mulai keluar dari Islam. Langkahnya juga diikuti oleh Musailamah al-Kadzdzab yang ada di Yamamah dan Thulaihah al-Asadi yang berada di Negeri Asad. Ketiga orang tadi mengaku bahwa mereka adalah para Nabi yang diutus masing-masing kepada kaumnya, sebagaimana Muhammad bin Abdullah diutus kepada kaum Quraisy.

***

Al-Aswad al-Ansi adalah seorang dukun yang selalu mengenakan sarung tangan, berkulit hitam, senantiasa berbuat jahat, memiliki tenaga yang kuat dan badan yang besar. Lebih dari itu, ia adalah orang yang amat pandai bersilat lidah. Seorang yang cerdas serta mampu membingungkan akal manusia dengan kebohongannya. Ia juga mampu memperdaya kalangan tertentu dengan harta, kedudukan dan jabatan.

Ia tidak pernah berjumpa langsung dengan manusia kecuali dengan menggunakan topeng demi menjaga penyamaran diri dan kewibawaannya.

***

Akan tetapi pada saat itu keturunan Al-Abna memiliki pengaruh di Yaman. Yang menjadi pemuka keturunan Al-Abna tadi adalah Fairuz ad-Dailami, salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Al-Abna adalah sebuah nama yang mereka sematkan kepada sebuah kelompok manusia di mana para ayah mereka adalah orang Persia yang mengungsikan diri ke Yaman, dan ibu mereka berasal dari Bangsa Arab.

Pemimpin mereka bernama Badzan[1] yang pada saat Islam muncul, ia adalah seorang Raja Yaman dari pihak Kisra, pemimpin Persia. Begitu ia mengetahui kebenaran dan keagungan dakwah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka Badzan meninggalkan ketaatannya kepada Kisra dan masuk ke dalam agama Allah bersama seluruh kaumnya. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya untuk meneruskan kegiatannya sebagai Raja Yaman. Ia terus menetap di Yaman sehingga ia wafat sesaat sebelum munculnya Al-Aswad al-Ansi.

***

Yang pertama menjadi pengikut Aswad al-Ansi adalah kaumnya sendiri, yaitu Bani Madzhij. Maka Aswad berangkat bersama kaumnya ke San'a lalu membunuh Gubernur San'a yang bernama Syahra bin Badzan. Ia pun menikahi istri Syahra yang bernama Adzad.

Kemudian ia terus berangkat dari San'a ke beberapa wilayah lain. Semua wilayah dengan begitu cepatnya tunduk di bawah kekuasaan Al-Aswad sehingga semua negeri yang terletak antara Hadramaut hingga Thaif tunduk kepadanya, dan juga negeri-negeri yang terdapat antara Bahrain dan Al-Ahsan hingga Adan.

1. Lihat kisah keislamannya dalam cerita Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi.



***

Yang membuat Al-Aswad al-Ansi dapat menipu semua manusia tadi dan membuat mereka takluk kepadanya adalah kelicikan yang tiada batas. Ia mengaku di hadapan para pengikutnya bahwa ia mempunyai seorang malaikat yang terus membawakan wahyu kepadanya untuk memberitahukan hal-hal ghaib.

Demi mewujudkan kebenaran pengakuannya, dia mengirimkan beberapa orang mata-mata ke seluruh penjuru. Para mata-mata tadi ditugaskan untuk memberitahukan kepadanya informasi dan rahasia terkini tentang semua manusia. Para mata-mata tadi juga diminta untuk mencaritahu akan kesulitan hidup manusia serta angan dan cita-cita yang mereka pendam, lalu mereka diperintahkan untuk menyampaikan semua informasi tersebut kepadanya secara diam-diam.

Setiap ada orang yang hendak menyampaikan hajatnya, Al-Aswad sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Bila ada orang yang hendak memberitahukan kesulitannya, Al-Aswad sudah lebih dahulu menceritakannya. Ia mampu memberitahukan hal-hal aneh dan mengagumkan yang dapat membuat orang bingung keheranan. Itu semua berlangsung, sehingga ia semakin kuat dan dakwahnya terus merambat bagaikan api yang menyulut dedaunan kering.

***

Begitu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar berita kemurtadan Al-Aswad al-Ansi dan penaklukan yang ia lakukan atas Negeri Yaman; maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberangkatkan sekitar 10 orang sahabatnya dengan membawa surat untuk disampaikan kepada orang-orang yang diharapkan mampu mengemban kebaikan dari para orang-orang Yaman yang telah lebih dahulu memeluk Islam. Rasulullah menyeru mereka untuk menghadapi fitnah buta terhadap keimanan ini. Dan Rasulullah juga meminta mereka untuk segera menuntaskan Al-Aswad al-Ansi dengan cara apa pun juga.

Tidak ada orang yang menerima surat Rasulullah kecuali mereka segera mengerjakan perintah beliau. Salah seorang yang paling segera menyambut perintah Rasulullah itu adalah tokoh kisah ini yang bernama Fairuz ad-Dailami dan beberapa orang pendukungnya dari keturunan Al-Abna.

Kita akan mempersilakan Fairuz untuk menyampaikan kisahnya yang amat menarik. Fairuz berkata:

Aku dan beberapa orang dari Al-Abna tidak pernah merasa ragu sedikit pun akan agama Allah, dan tidak pernah tebersit di hati salah seorang di antara kami untuk memberikan pembenaran terhadap musuh Allah. Kami selalu menanti saat yang tepat untuk mengalahkan musuh Allah ini dengan cara apa pun.

Begitu kami dan beberapa orang yang terdahulu masuk Islam menerima surat dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kami saling mendukung dan masing-masing melakukan tugasnya.

***

Al-Aswad al-Ansi sudah kerasukan rasa sombong dan takabbur karena telah merasa sukses. Maka ia merasa angkuh di hadapan panglima pasukannya yang bernama Qais bin Abdi Yaguts. Perlakuan Al-Aswad kepada Qais telah berubah sehingga Qais merasa tidak aman dari kejahatan Al-Aswad.

Aku pun dan sepupuku yang bernama Dadzawaih mendatangi Qais. Kami menyampaikan surat Rasulullah kepadanya, lalu kami mengajaknya untuk menumpas Al-Aswad sebelum ia menumpas kita.

Qais menerima ajakan kami dengan lapang dada. Ia menceritakan semua rahasia Al-Aswad kepada kami. Ia menganggap bahwa kami adalah utusan langit yang turun kepadanya. Maka kami bertiga berjanji untuk menghadapi si murtad pendusta ini dari dalam, sebagaimana para rekan-rekan kami yang lain akan menghadapinya dari luar.

Rencana kami semakin mantap saat dengan keikutsertaan sepupuku yang bernama Adzad yang diperistri oleh Al-Aswad setelah suaminya Syahra bin Badzan terbunuh.

***

Aku berangkat ke istana Al-Aswad dan aku bertemu dengan sepupuku yang bernama Adzad lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Sepupuku, engkau telah mengetahui keburukan dan kejahatan yang telah dilakukan oleh orang ini. Ia telah membunuh suamimu, memperkosa wanita dari kaummu, mencelakakan banyak kaum pria dan merebut kekuasaan dari mereka.

Dan inilah surat Rasulullah yang ditujukan kepada kita secara khusus dan kepada penduduk Yaman secara umum agar kita dapat menuntaskan fitnah yang merebak ini.

Apakah engkau akan menolong kami untuk melakukannya?!"

Adzad bertanya, "Apa yang harus aku lakukan untuk menolong kalian?!" Aku menjawab, "Engkau dapat menolong kami untuk mengeluarkannya!" Ia berkata, "Bahkan, aku dapat menolong kalian untuk membunuhnya." Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak menginginkan hal yang lebih dari itu. Akan tetapi aku khawatir untuk memintamu melakukan pembunuhan terhadap dirinya."

Ia langsung berseru, "Demi Zat yang telah mengutus Muhammad dengan membawa kebaikan sebagai seorang Rasul yang menyampaikan kabar gembira dan peringatan, aku tidak pernah ragu terhadap agamaku sesaat pun. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menciptakan seorang manusia yang lebih aku benci daripada 'setan' ini.

Tidak aku ketahui apa pun tentang dirinya selain bahwa ia adalah orang yang durjana, pendosa, tidak memimpin dengan baik, dan tidak berhenti berbuat jahat!"

Aku bertanya, "Bagaimana kami dapat membunuhnya?!" Ia menjawab, "Ia adalah orang yang selalu membuat perlindungan bagi dirinya. Tidak

ada tempat di istana ini yang tidak dikelilingi oleh para penjaga kecuali kamar yang tersembunyi ini. Muka kamar ini akan terlihat di tempat ini (ia menyebutkan sebuah lokasi *-Pent*). Jika sudah malam, datanglah ke kamar tersebut di tengah kegelapan. Di dalamnya kalian akan mendapati senjata dan lentera. Kalian akan menemuiku di sana untuk menanti kedatangan kalian. Kemudian kalian dapat menyusup ke dalam ruangannya dan kalian dapat membunuhnya."

Aku berkata, "Akan tetapi untuk membuka kamar seperti yang terdapat dalam istana ini bukanlah perkara yang mudah. Bisa jadi ada orang yang mendapati kami kemudian berteriak memberitahu kepada para penjaga... dan itu akan membawa akibat yang buruk bagi diri kami."

Ia berkata, "Engkau tidak keliru, dan aku punya sebuah pendapat untuk kalian." Aku bertanya, "Apa itu?!" Ia berkata, "Suruhlah salah seorang yang engkau percaya untuk menemuiku dengan menyaru sebagai seorang tukang. Nantinya aku akan menyuruh dia untuk membuka kamar tersebut dari dalam sehingga jendela kamar tersebut dapat dibuka dengan mudah setelah itu. Kemudian pada malam harinya, kalian akan meneruskan pencongkelan jendela tersebut pada malam hari dengan amat mudah."

Aku berkata, "Bagus sekali pendapatmu."

Kemudian aku pun kembali dan memberitahukan kepada kedua sahabatku apa yang baru saja telah kami sepakati, dan mereka berdua turut menyepakatinya. Dan kami pun sejak saat itu mulai mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Kemudian rencana tersebut kami ceritakan secara rahasia kepada orang Mukmin pendukung kami, dan kami meminta mereka untuk siaga. Dan kami merencanakan bersama mereka untuk melakukan aksi pada waktu fajar keesokan harinya.

Begitu malam dan waktu yang telah ditentukan telah tiba, aku pun berangkat bersama kedua sahabatku ke tempat penyusupan. Kami berhasil menemukan jendela tersebut dan kami pun berhasil masuk ke dalam kamar

yang telah ditentukan. Kami juga menemukan senjata dan lentera yang dijanjikan. Kami pun terus menuju istana Al-Aswad musuh Allah. Ternyata sepupuku sudah berdiri menunggu di depan gerbang istana. Ia memberikan isyarat kepadaku dan aku pun memasuki kamar yang ia tunjukkan. Begitu kami memasukinya, ternyata Al-Aswad sedang tertidur dengan mendengkur.

Lalu aku pun melayangkan pedang tepat di atas lehernya. Maka ia terhuyung bagaikan kerbau dan unta yang disembelih.

Begitu para penjaga mendengar jeritannya, mereka segera mendatangi kamar Al-Aswad dan bertanya, "Ada apa gerangan?!" Lalu sepupuku Adzad berkata, "Kembalilah kalian dengan tenang! Nabi Allah (Al-Aswad yang mengaku Nabi) sedang menerima wahyu." Maka para penjaga itu pun kembali ke tempat mereka.

***

Kami terus berada di istana Al-Aswad sehingga terbitnya fajar. Kemudian aku berdiri di salah satu temboknya dengan berseru, "*Allaahu Akbar, Allaahu Akbar!*" Aku terus mengumandangkan adzan sehingga aku sampai pada bacaan, "*Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa anna Muhammadar Rasuulullaah. Wa asyhadu annal Aswad al-Ansi kadzdzaab.* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan aku bersaksi bahwa Al-Aswad al-Ansi adalah pendusta."

Dan ini adalah kalimat rahasia.

Maka berdatanganlah kaum Muslimin ke istana dari segala arah. Para penjaga menjadi ketakutan begitu mereka mendengarkan adzan. Dan bertemulah kedua belah pihak untuk saling mengalahkan.

Kemudian aku melemparkan kepala Al-Aswad ke arah mereka dari atas tembok istana.

Begitu para pendukung Al-Aswad melihat kepalanya yang telah terpotong, mereka langsung melemah dan kehilangan semangat. Begitu

pasukan Muslimin melihat hal ini, mereka pun langsung bertakbir dan menyerang musuh mereka. Mereka berhasil mengalahkan musuh sebelum terbitnya matahari.

***

Begitu siang menjelang, kami mengirimkan sebuah surat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memberitahukan beliau akan berita terbunuhnya musuh Allah. Begitu utusan yang bertugas membawa kabar gembira tersebut tiba di Madinah, mereka mendapati bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat tadi malam.

Akan tetapi tidak lama kemudian mereka mengetahui bahwa wahyu Allah telah memberitahukan beliau akan terbunuhnya Al-Aswad al-Ansi pada malam ketika Al-Aswad terbunuh.

Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para sahabatnya, "Al-Aswad al-Ansi telah terbunuh semalam. Ia telah terbunuh oleh seorang yang diberkahi dan dari keluarga yang diberkahi."

Ada yang bertanya kepada beliau, "Siapakah orangnya, ya Rasulullah?!" Beliau menjawab, "Dialah Fairuz. Beruntunglah Fairuz!"

Untuk mengetahui profil Fairuz ad-Dailami lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/210.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/204.*
3. *Usdul Ghabah: 4/371.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 8/305.*
5. *Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad: 5/533.*
6. *Tarikh ath-Thabari: Lihatlah khususnya pada juz 3 dan daftar isi pada juz 10.*
7. *Al-Kamil karya Ibnu al-Atsir: Pada bagian tentang kejadian-kejadian tahun 11 Hijriyah.*



8. Futuh al-Buldan karya Al-Baladzari: 111-113.
9. Jamharatul Ansab: 381.
10. Tarikh al-Khamis: 2/155.
11. Dairatul Ma'arif al Islamiyyah: 2/198.
12. Tarikh Khalifah bin Khayyath: 84.
13. Hayatush Shahabah: 2/238-240.
14. Al-A'lam karya Az-Zirikli: 5/371 (Di dalamnya terdapat biografi Al-Aswad al-Ansi dan namanya adalah Uhailah): 5/299.

- 55 -



TSABIT BIN QAIS AL-ANSHARI

"Tidak ada wasiat yang boleh diberikan setelah kematian pemilik hartanya kecuali wasiat Tsabit bin Qais."

Tsabit bin Qais al-Anshari adalah seorang pemuka suku Khazraj[1] yang terpandang. Ia juga salah seorang pemuka Kota Yatsrib.

Lebih dari itu ia adalah orang yang memiliki akal yang cerdas, berpikiran cerdas, pandai berbicara, dan bersuara lantang. Jika ia berbicara, ia akan mengalahkan semua lawan bicaranya. Jika ia berkhotbah, ia mampu untuk menyihir para pendengarnya.

Ia adalah salah seorang penduduk Yatsrib yang lebih dahulu masuk Islam. Karena begitu ia mendengar ayat-ayat Dzikrul Hakim (Al-Qur`an) yang dibacakan oleh seorang da'i muda dari Makkah yang bernama Mus'ab bin Umair dengan suara dan intonasinya yang tenang, bacaan tersebut membuat telinganya tertegun mendengarkan keindahan susunannya. Hatinya terpaut dengan kehebatan penjelasannya. Sanubarinya terenggut oleh semua petunjuk dan syariat yang ada di dalamnya.

1. Khazraj adalah sebuah kabilah yang berasal dari Yaman yang datang ke Madinah dan menetap di sana. Kabilah ini dan kabilah Aus adalah dua kabilah terbesar di Madinah.



Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melapangkan dada Tsabit untuk menerima iman, kemudian Dia meninggikan posisi dan sebutan namanya dengan mengajak diri Tsabit untuk bergabung di bawah panji Nabi al-Islam.

***

Begitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah sebagai seorang muhajir, Tsabit bin Qais menyambut beliau bersama dengan serombongan besar penunggang kuda dari kaumnya dengan sebuah penyambutan yang mulia. Tsabit menyambut Rasulullah dan Abu Bakar dengan cara yang paling indah. Lalu Tsabit berkhotbah dengan begitu cakap di hadapan Rasulullah yang ia mulai dengan memuji Allah dan shalawat serta salam kepada Nabi-Nya... kemudian ia menutup khotbahnya dengan berkata, "Kami berjanji kepadamu, ya Rasulullah, untuk melindungi dirimu sebagaimana kami melindungi diri kami, anak-anak kami dan istri-istri kami. Apa balasannya bagi kami?"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung menjawab, "Balasannya adalah surga."

Begitu kata "surga" hinggap di telinga mereka, maka menjadi cerialah wajah mereka karena merasa bahagia, dan mereka berkata, "Kami rela, ya Rasulullah... kami rela, ya Rasulullah!"

Sejak saat itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan Tsabit bin Qais menjadi khotib beliau, sebagaimana beliau juga menjadikan Hassan bin Tsabit sebagai penyair beliau.

Maka jika Rasulullah kedatangan para utusan Bangsa Arab untuk mengajak Rasulullah bertanding dengan bahasa Arab yang fasih lewat para orator dan penyair mereka, beliau akan meminta Tsabit bin Qais untuk berhadapan dengan para orator tadi, sedangkan Hassan bin Tsabit untuk menghadapi para penyairnya.

***

Tsabit bin Qais adalah seorang yang memiliki iman yang mendalam, memiliki ketakwaan yang sesungguhnya. Ia amat takut kepada Tuhannya. Amat khawatir terhadap segala hal yang dapat mendatangkan murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Suatu hari Rasulullah pernah mendapatinya sedang ketakutan dengan dadanya yang gemetar. Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Muhammad (Panggilan Tsabit bin Qais -*Pent*)?" Ia menjawab, "Aku takut kalau aku binasa, ya Rasulullah." Rasul bertanya, "Memangnya kenapa?" Ia menjawab, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang kita untuk suka dipuji atas apa yang belum kita perbuat. Dan aku mendapati diriku adalah orang yang suka dipuji. Ia juga melarang kita untuk sombong, dan aku mendapati diriku adalah orang yang terlalu percaya diri."

Rasulullah terus berusaha untuk menenangkan kesedihan Tsabit sehingga beliau berkata, "Ya Tsabit, apakah engkau tidak rela bila engkau akan hidup mulia, mati sebagai syahid dan masuk surga?"

Maka berserilah wajah Tsabit dengan kabar gembira ini, ia langsung berkata, "Tentu aku rela, ya Rasulullah... tentu aku rela, ya Rasulullah!"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Engkau akan mendapatkannya."

***

Saat firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* turun yang berkenaan tentang diri Tsabit dan berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dam janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*" -(QS. al-Hujuraat: 2)-, Tsabit langsung menghindari majelis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* -meskipun ia amat cinta kepada beliau-. Ia terus berada di rumahnya sehingga ia hampir tidak pernah meninggalkan rumah tersebut kecuali untuk menunaikan shalat berjamaah.

Rasulullah merasa kehilangan Tsabit, dan beliau berkata, "Siapa yang dapat membawa kabar tentang Tsabit kepadaku?"

Salah seorang dari suku Anshar berkata, "Aku yang akan melakukannya, ya Rasulullah!"

Maka orang tersebut mendatangi rumah Tsabit dan mendapati Tsabit sedang berada di dalam rumah sambil bersedih dan menundukkan kepalanya. Orang Anshar tersebut bertanya kepada Tsabit, "Apa kabar, wahai Abu Muhammad?"

Tsabit menjawab, "Kabar buruk."

Orang Anshar tadi bertanya, "Mengapa demikian?"

Tsabit menjawab, "Engkau sudah tahu bahwa aku adalah orang yang bersuara keras. Seringkali suaraku melewati suara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan Al-Qur`an telah menurunkan ayat tentang hal ini sebagaimana engkau ketahui. Aku menduga bahwa seluruh amalku telah terhapus dan aku termasuk ahli neraka."

Orang Anshar tersebut kembali menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan kepada beliau apa yang telah ia lihat dan ia dengar. Maka Rasulullah berkata, "Pergi dan temuilah dia, dan katakan kepadanya bahwa engkau bukanlah ahli neraka, akan tetapi engkau ahli surga."

Inilah kabar gembira terhebat yang pernah didengar oleh Tsabit yang senantiasa ia harapkan semasa hidupnya.

***

Tsabit bin Qais turut serta dalam setiap peperangan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selain Perang Badar. Ia menyeburkan dirinya di medan perang demi mencari syahadah sebagaimana yang telah dijanjikan Rasulullah kepadanya. Akan tetapi ia selalu tidak menemukannya, padahal jaraknya dengan kematian sudah amat dekat.

Hingga terjadilah peperangan melawan kemurtadan antara pasukan Muslimin dan Musailamah al-Kadzdzab pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*.

Pada perang tersebut, Tsabit bin Qais menjadi amir pasukan suku Anshar, Salim budak Abu Hudzaifah menjadi amir pasukan suku Muhajirin, sedangkan yang menjadi panglima pasukan adalah Khalid bin Walid. Ia menjadi panglima pasukan atas semua golongan; baik Anshar, Muhajirin maupun orang-orang badui.

Pada saat itu pasukan Musailamah mendapatkan keunggulan atas pasukan Muslimin, sehingga mereka mampu merebut kemah Khalid bin Walid dan berniat untuk membunuh istri Khalid yang bernama Ummu Tamim. Mereka berhasil memutuskan semua tali tenda kemudian merobek-robek tenda tersebut dengan cara yang amat bengis.

Pada saat itu Tsabit bin Qais melihat kelemahan barisan Muslimin yang membuat hatinya merasa sedih dan apatis. Ia mendengarkan cercaan yang mereka saling lemparkan sehingga hatinya bertambah gundah.

Para orang-orang kota menuduh para orang-orang kampung sebagai penakut. Sedang orang-orang kampung mengatakan bahwa orang-orang kota tidak becus berperang.

Pada saat itulah Tsabit bin Qais memakaikan minyak kematian pada tubuhnya dan ia mengenakan kain kafan. Ia berdiri dengan dipandangi oleh orang di sekelilingnya sambil berkata, "Wahai seluruh Muslimin, bukan begini cara kita dulu berperang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Alangkah buruk tindakan kalian yang telah membuat musuh berani berhadapan dengan kalian. Alangkah buruk tindakan kalian yang takluk di hadapan para musuh."

Kemudian ia mengangkat pandangannya ke langit dan berkata, "Ya Allah, aku terlepas dari kemusyrikan yang mereka kerjakan (maksudnya adalah Musailamah dan kaumnya), dan aku juga terlepas dari apa yang diperbuat oleh mereka ini (maksudnya adalah kaum Muslimin)."

Kemudian ia menyerang bagai seekor singa buas berjibaku dengan para pejuang sejati lainnya, di antaranya adalah: Al-Barra` bin Malik al-Anshari, Zaid bin al-Khattab saudara Amirul Mukminin Umar bin Khattab, Salim budak Abu Hudzaifah, dan beberapa orang lainnya yang termasuk kaum Mukminin yang terdahulu.

Ia menyerang pasukan musuh dengan gagah berani yang menimbulkan semangat bagi pasukan Muslimin dan membuat gentar pasukan musyrikin. Ia terus menebaskan pedangnya ke setiap arah sehingga terjerembab karena luka yang ada. Ia pun tersungkur di medan laga dengan bola mata yang tenang, gembira dengan apa yang Allah tetapkan baginya sebagai orang yang mati syahid sebagaimana yang telah diberitakan oleh kekasihnya, yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia juga bangga dengan kemenangan yang Allah tetapkan bagi pasukan Muslimin.

***

Pada saat itu Tsabit membawa sebuah baju besi yang bagus. Salah seorang prajurit Muslim menjumpai tubuh Tsabit lalu mengambil baju tersebut untuk ia kenakan.

Pada keesokan harinya setelah Tsabit gugur, salah seorang prajurit bermimpi melihat Tsabit yang berkata kepadanya, "Aku adalah Tsabit bin Qais, apakah engkau mengenalku?" Prajurit tersebut menjawab, "Ya, aku mengenalmu."

Tsabit berkata, "Aku akan memberimu wasiat. Jangan kau katakan bahwa ini adalah mimpi, karena itu akan membuatnya sia-sia. Kemarin saat aku telah terbunuh, ada seorang prajurit Muslim yang menemui tubuhku dengan sifat ini dan itu. Kemudian ia mengambil baju besiku dan membawanya ke arah kemahnya yang terletak di perkemahan terjauh di arah Fulan. Kemudian ia meletakkannya di bawah tungku miliknya. Dan ia meletakkan pelana di atas tungku tersebut. Temuilah Khalid bin Walid dan katakan kepadanya agar ia mengirimkan seorang utusan kepada orang yang mengambil baju besi tersebut, selagi masih ada di tempat itu.

Aku juga berwasiat hal lain kepadamu. Janganlah engkau katakan bahwa ini adalah sebuah mimpi bunga tidur, sebab itu akan membuatnya menjadi sia-sia. Katakanlah kepada Khalid, 'Jika engkau menghadap Khalifah Rasulullah di Madinah, sampaikan kepadanya bahwa Tsabit bin Qais masih memiliki utang sejumlah ini dan itu... dan Fulan dan Fulan budak Tsabit akan dibebaskan, asalkan dapat membayarkan utangku maka kedua budak tersebut akan bebas merdeka."

Orang tersebut terbangun. Kemudian ia menghadap Khalid bin Walid dan menyampaikan apa yang telah ia dengar dan lihat.

Maka Khalid mengutus orang yang akan mengambil baju besi tersebut dari orang yang telah mengambilnya. Ternyata utusan tersebut mendapati baju besi tersebut tepat berada di tempat yang diceritakan, kemudian ia membawanya sebagaimana adanya.

Begitu Khalid kembali ke Madinah, ia menceritakan kepada Abu Bakar tentang kisah Tsabit bin Qais dan wasiatnya. Abu Bakar pun memperkenankan semua wasiat Tsabit.

Tidak ada orang sebelum dan sesudah Tsabit yang wasiatnya diperbolehkan setelah kematiannya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai Tsabit bin Qais, dan menjadikannya termasuk orang yang berada pada surga tertinggi.

Untuk mengenal profil Tsabit bin Qais al-Anshari lebih jauh, silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 1/195.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/192.*
3. *Tahdzib at-Tahdzib: 2/21.*
4. *Fathul Bari: 6/405.*
5. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 1/371.*

6. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada juz 4).*
7. *Al-Bayan wa at-Tabyin: 1/201, 359.*
8. *Sirah Ibnu Hisyam: 2/152, 3/318, 4/207.*
9. *Ash-Shiddiq karya Husein Haikal: 160.*
10. *Siyar A'lam an-Nubala`.*
11. *Usdul Ghabah: 1/275.*

- 56 -



Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi

"Siapa yang ingin melihat orang yang berjalan di muka bumi dan telah meninggal dunia, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah." **-Muhammad Rasulullah**

Thalhah bin Ubaidillah berangkat bersama sebuah rombongan Bangsa Quraisy dalam sebuah ekspedisi perdagangan ke Syam. Sesampainya kafilah tersebut di Kota Bushra[1], beberapa orang pemuka dari pedagang Quraisy tadi langsung menuju pasar yang ramai di sana untuk melakukan transaksi jual beli.

Meski Thalhah masih berusia muda dan belum memiliki pengalaman dagang seperti yang mereka miliki, akan tetapi ia memiliki kecerdikan dan insting bisnis yang dapat membuat dirinya mengalahkan mereka semua, khususnya dalam mendapatkan transaksi perdagangan yang paling besar.

Saat Thalhah sedang hilir mudik di pasar yang sesak oleh orang-orang yang berdatangan dari segala penjuru, tiba-tiba ia mengalami

1. Bushra adalah sebuah kota di Negeri Syam. Saat ini kota tersebut termasuk dalam wilayah provinsi Hawran di Syiria. Kota ini dikenal di kalangan Bangsa Arab dengan istana-istana yang banyak terdapat di dalamnya.



sebuah peristiwa yang tidak hanya merubah jalan hidupnya saja, akan tetapi merupakan sebuah berita gembira yang telah merubah catatan sejarah seluruhnya.

Kita akan mempersilakan Thalhah bin Ubaidillah untuk menceritakan kepada kita kisahnya yang berkesan ini.

***

Thalhah bercerita:

Saat kami sedang berada di pasar Bushra, tiba-tiba ada seorang Rahib[2] berteriak menyeru manusia, "Wahai semua pedagang! Tanyakanlah kepada orang yang datang pada musim dagang ini, adakah di antara mereka salah seorang penduduk Tanah Haram (Makkah)?"

Saat itu aku berada di dekatnya. Maka aku segera menanggapi dan aku berkata, "Benar, aku berasal dari penduduk Tanah Haram."

Ia bertanya, "Apakah telah muncul di negeri kalian seorang yang bernama Ahmad?" Aku bertanya, "Siapakah Ahmad itu?!" Ia menjawab, "Putra Abdullah bin Abdul Muthalib. Inilah bulan di mana ia akan muncul dan ia adalah Nabi terakhir. Ia akan muncul di negeri kalian yaitu Haram, kemudian ia akan berhijrah ke sebuah negeri yang memiliki bebatuan berwarna hitam, banyak kurma, garam dan air yang berlimpah. Janganlah sampai engkau kedahuluan, wahai Pemuda!"

Thalhah berkata:

Ucapannya begitu berkesan di hatiku. Aku segera menghampiri untaku, dan aku letakkan semua perlengkapannya. Aku segera meninggalkan kafilah yang bersamaku, dan aku segera berangkat menuju Makkah.

Begitu aku tiba di Makkah, aku bertanya kepada keluargaku, "Apakah ada suatu kejadian setelah kepergian kami di Makkah ini?"

2. Pemuka agama Nasrani

Mereka menjawab, "Benar. Muhammad bin Abdullah mengaku bahwa dirinya adalah seorang Nabi! Ibnu Abi Quhafah (maksudnya adalah Abu Bakar) telah menjadi pengikutnya."

Thalhah berkata:

Aku mengenal Abu Bakar sebagai orang yang pemurah, penyayang, sopan terhadap orang lain dari kaumnya...

Ia juga seorang pedagang yang berbudi dan istiqamah. Kami menyukainya dan senang bergaul dengannya, karena ia memiliki banyak informasi tentang Bangsa Quraisy dan ia hafal benar tentang urutan nasab Quraisy. Aku pun berangkat menemuinya dan bertanya kepadanya, "Apakah benar apa yang dibicarakan orang bahwa Muhammad bin Abdullah diutus sebagai Nabi, dan engkau menjadi pengikutnya?" Ia menjawab, "Benar." Kemudian ia mengisahkan kepadaku ceritanya dan ia mengajakku untuk masuk Islam bersamanya. Aku juga memberitahukan kepadanya tentang cerita Rahib, lalu ia terkejut dan berkata, "Marilah ikut denganku untuk menemui Muhammad agar engkau dapat menceritakan hal ini kepadanya, dan juga agar engkau dapat mendengarkan langsung apa yang ia sabdakan. Dan semoga engkau akan masuk ke dalam agama Allah."

Thalhah berkata:

Aku pun berangkat bersama Abu Bakar untuk menemui Muhammad dan beliau menawarkan agar aku masuk Islam. Ia juga membacakan kepadaku beberapa ayat Al-Qur`an. Beliau memberikan kabar kepadaku akan kebaikan dunia dan akhirat.

Rupanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan melapangkan dadaku untuk menerima Islam. Aku pun menceritakan kepadanya kisah Rahib Bushra. Maka terlihatlah rona keceriaan di wajah beliau.

Kemudian aku menyatakan keislamanku di hadapan beliau bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Mulai saat itu aku menjadi orang keempat yang masuk Islam karena ajakan Abu Bakar.

***

Berita keislaman pemuda ini bagaikan petir menyambar yang memekakkan telinga keluarga dan kerabatnya.

Salah seorang keluarganya yang paling merasa sedih akan keislamannya adalah ibunya. Ibunya berharap kepada kaumnya agar dapat memalingkan Thalhah dari budi pekerti baik yang diajarkan Islam.

***

Kaumnya segera menemui Thalhah agar ia mau kembali kepada agamanya. Namun kaumnya mendapati diri Thalhah yang tegar dan tidak pernah berubah.

Begitu mereka merasa lelah untuk membujuknya, mereka melakukan penyiksaan terhadap dirinya.

Mas'ud bin Kharasy bercerita:

Saat aku sedang melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa, aku melihat ada sekelompok orang yang sedang menggiring seorang pemuda di mana kedua tangannya diikatkan ke leher. Mereka semua berlari-lari kecil di belakang pemuda tadi. Mereka mendorong punggungnya, dan memukuli kepalanya. Di belakang pemuda tadi terdapat seorang wanita tua yang terus-menerus mencaci dan berteriak kepadanya.

Aku bertanya, "Apa gerangan yang terjadi atas pemuda itu?!"

Mereka menjawab, "Dia adalah Thalhah bin Ubaidillah. Dia telah keluar dari agamanya dan menjadi pengikut seorang keturunan Bani Hasyim!"

Aku bertanya lagi, "Lalu siapa wanita tua yang berada di belakangnya?" Mereka menjawab, "Dia adalah Sa'bah binti al-Hadhrami, ibu pemuda tersebut."

***

Kemudian Naufal bin Khuwailid yang dikenal dengan *Asad Quraisy* (Singa Quraisy) menghampiri Thalhah bin Ubaidillah lalu ia mengikat Thalhah dengan seutas tambang. Naufal juga mengikat tangan Abu Bakar ash-Shiddiq. Keduanya dibawa oleh Naufal untuk digiring dan diserahkan kepada para orang-orang jahil Makkah agar supaya keduanya disiksa seberat-beratnya. Karena itulah Thalhah bin Ubaidillah dan Abu Bakar ash-Shiddiq dipanggil sebagai *Al-Qarinain* (Dua orang yang digiring).

***

Hari terus berganti, banyak kejadian yang telah berlalu. Sementara Thalhah bin Ubaidillah semakin dewasa hari demi hari. Perjuangannya di jalan Allah dan Rasul-Nya semakin besar dan agung. Baktinya kepada Islam dan kaum Muslimin semakin berkembang. Sehingga kaum Muslimin memanggilnya dengan panggilan *Asy-Syahid al-Hayy* (seorang syahid yang hidup). Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri memanggil dirinya dengan sebutan *Thalhah al-Khair* (Thalhah yang baik), *Thalhah al-Juud* (Thalhah yang penderma), dan *Thalhah al-Fayyadh* (Thalhah yang pemurah). Masing-masing dari panggilan ini memiliki kisahnya sendiri yang tidak kalah menarik.

***

Kisah namanya yang disebut sebagai *Asy-Syahid al-Hayy* (seorang syahid yang hidup) bermula pada Perang Uhud saat kaum Muslimin berpencar dari barisan dan meninggalkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak ada orang yang melindungi beliau selain 11 orang Anshar dan Thalhah bin Ubaidillah dari kaum Muhajirin.

Saat itu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang menaiki sebuah gunung bersama beberapa sahabatnya, lalu beberapa orang dari kaum musyrikin menyusul beliau dan berniat membunuhnya. Rasulullah bertanya, "Siapa yang mampu memukul mundur mereka semua, maka ia akan menjadi temanku di surga?" Thalhah berkata, "Aku mampu, ya Rasulullah!"

Rasulullah berkata, “Tetaplah di tempatmu!” Kemudian seorang pria dari Anshar berkata, “Aku mampu, ya Rasulullah!” Lalu Rasul menjawab, “Baik. Engkau saja yang melakukannya!”

Orang Anshar itu pun melawan para musyrikin sehingga ia mati syahid. Kemudian Rasulullah masih terus menaiki gunung tersebut bersama beberapa sahabatnya, dan kaum musyrikin pun terus mengejar beliau.

Rasulullah bertanya lagi, “Adakah seorang pria yang mampu menghadapi mereka?”

Thalhah menjawab, “Aku mampu, ya Rasulullah!” Lalu Rasulullah berkata, “Tidak, tetaplah di tempatmu!”

Kemudian seorang pria lain dari Anshar berkata, “Aku mampu melakukannya, ya Rasulullah!”

Rasulullah menjawab, “Baik. Engkau saja yang melakukannya!”

Kemudian pria tadi menghadang kaum musyrikin sehingga ia pun mati syahid.

Rasulullah terus menaiki gunung dan kaum musyrikin masih terus mengejarnya. Beliau terus saja mengatakan hal serupa kepada para pengikutnya. Dan Thalhah terus saja menjawab, “Aku mampu melakukannya, ya Rasulullah!” Namun Rasulullah selalu mencegahnya dan beliau mengizinkan orang Anshar untuk menghadapi mereka, sehingga mereka semua mati sebagai syahid.

Tidak ada yang tersisa menemani Rasulullah saat itu selain Thalhah, sedangkan kaum musyrikin terus mengejar. Maka pada saat itulah Rasulullah berkata kepadanya, “Baiklah, saat ini engkau boleh menghadang mereka!”

Pada saat itu gigi geraham Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah tanggal. Dahi serta bibir beliau terluka. Darah mengalir dari wajahnya dan beliau sudah merasa lelah. Thalhah langsung menyerang kaum musyrikin yang mengejar Rasulullah sehingga ia mampu menghadang mereka. Kemudian ia kembali lagi menemui Rasulullah

sehingga ia dan beliau naik sedikit ke arah puncak gunung, lalu menempatkan beliau di tanah. Thalhah kembali lagi menghadang kaum musyrikin. Ia terus saja melakukan hal itu sehingga dapat mencegah kaum musyrikin agar tidak mengejar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Abu Bakar berkata:

Pada saat itu aku dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah berada jauh dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Begitu kami berjumpa dan hendak mengobati beliau, beliau berkata, "Tinggalkan aku dan bantulah sahabat kalian (maksudnya adalah Thalhah)!"

Ternyata kami menemui Thalhah sudah bersimbah darah. Di tubuhnya tidak kurang dari 70 luka pedang, tusukan tombak dan anak panah. Ia sudah kehilangan telapak tangannya dan telah terjatuh pada sebuah lubang yang tertutup.

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Siapa yang ingin melihat seorang manusia yang berjalan di muka bumi dan ia telah meninggal, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah!"

Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* jika teringat peristiwa Uhud, maka ia akan mengatakan, "Hari itu semuanya adalah milik Thalhah."

***

Demikianlah kisahnya mengapa Thalhah dipanggil dengan *Asy-Syahid al-Hayy*, sedangkan mengapa ia dipanggil dengan *Thalhah al-Khair* dan *Thalhah al-Juud*, maka ada 101 kisah yang dapat menceritakannya.

Salah satunya adalah bahwa Thalhah adalah seorang pedagang yang memiliki perdagangan yang besar dan melimpah. Suatu saat ia berhasil membawa harta dari Hadramaut yang mencapai 700 ribu dirham. Pada malam harinya ia merasa takut dan khawatir.

Istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Abu Bakar ash-Shiddiq mendatanginya dan bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Abu Muhammad

(Nama panggilan Thalhah -*Pent*)?! Apakah ada di antara kami yang telah berbuat kesalahan terhadapmu?!"

Ia menjawab, "Tidak, istri seorang suami Muslim terbaik adalah engkau! Akan tetapi sejak semalam aku berpikir dan bertanya, 'Apakah sangkaan seorang Muslim kepada Tuhannya jika ia tertidur dengan harta sejumlah ini berada di rumahnya?!"

Istrinya bertanya, "Apa yang membuatmu gundah akan harta tersebut?! Di mana dirimu saat banyak orang yang membutuhkan di kalangan kaum dan kerabatmu?! Esok pagi, bagikanlah harta tersebut kepada mereka!"

Thalhah berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau adalah seorang wanita yang diberi petunjuk, putri dari orang yang telah diberi petunjuk (Abu Bakar ash-Shiddiq)."

Keesokan harinya, ia menempatkan harta tersebut di kantung-kantung dan piring besar. Ia membagikan harta tersebut kepada para fakir dari kaum Muhajirin dan Anshar.

***

Diriwayatkan juga bahwa ada seorang pria yang datang kepada Thalhah bin Ubaidillah yang meminta pertolongannya, kemudian pria tadi menyebutkan bahwa mereka berdua masih ada hubungan kerabat. Maka Thalhah langsung berkata, "Rupanya orang ini adalah familiku, dan tidak ada seorang pun yang memberitahukannya kepadaku sebelumnya. Dan aku memiliki sepetak tanah yang akan dibayar oleh Utsman bin Affan seharga 300 ribu. Jika engkau mau, ambillah tanah tersebut. Dan jika engkau mau, aku akan menjualnya kepada Utsman seharga 300 ribu, dan aku akan memberikan uangnya kepadamu.

Pria tersebut berkata, "Aku lebih memilih uangnya saja."

Thalhah pun memberikan uang tersebut kepadanya!

***

Selamat kepada *Thalhah al-Khair* dan *Thalhah al-Juud* dengan julukan yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadanya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhainya dan menerangi kuburnya.

Untuk lebih mengenal profil Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi silakan melihat:

1. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 3/214.*
2. *Tahdzib at-Tahdzib: 5/20.*
3. *Al-Bad`u wa at-Tarikh: 5/12.*
4. *Al-Jam'u baina Rijal ash-Shahihain: 230.*
5. *Ghayatun Nihayah: 1/342.*
6. *Ar-Riyadh an-Nadhrah: 2/249.*
7. *Shifatush-Shafwah: 1/130.*
8. *Hilliyatul Auliya`: 1/7.*
9. *Dzailul Madzil: 11.*
10. *Tahdzib Ibnu 'Asakir: 7/71.*
11. *Al-Muhabbar: 355.*
12. *Raghbatul Amil: 3/16, 89.*
13. *Al-Ishabah: 2/229.*
14. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/219.*

- 57 -



ABU HURAIRAH AD-DAUSI

"Abu Hurairah telah menghafalkan demi umat Islam lebih dari 1600 hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam." **-Para Ahli Sejarah**

Tidak diragukan bahwa Anda sudah mengetahui bintang kejora dari kalangan para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini. Adakah orang dalam umat Islam yang belum mengenal Abu Hurairah?

Orang-orang pada masa Jahiliyah memanggilnya dengan *Abdu Syamsin* (Hamba Matahari). Begitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan dirinya dengan Islam dan bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bertanya kepadanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Nama saya adalah Abdu Syamsin." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Bukan. Namamu sekarang adalah Abdurrahman." Ia membalas, "Baik. Namaku mulai sekarang adalah Abdurrahman. Demi ibu dan ayahku, ya Rasulullah!"

Sedangkan ia dijuluki dengan nama Abu Hurairah (bapak kucing), karena saat ia masih kecil ia memiliki seekor kucing kecil yang selalu bermain dengannya. Oleh karenanya, para temannya memanggilnya dengan Abu Hurairah. Nama tersebut semakin terkenal sehingga nama aslinya kalah tenar oleh julukannya ini.

Begitu ia sudah sering akrab dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau memanggilnya dengan Abu Hirr agar lebih akrab dan terkesan sayang. Abu Hurairah sendiri lebih suka dengan panggilan Abu Hirr daripada Abu Hurairah. Ia pernah berkata, "Kekasihku Rasulullah, memanggil diriku dengan nama tersebut! Sebab Hirr adalah kucing jantan sedangkan Hurairah adalah betina. Jantan lebih baik daripada betina!"

***

Abu Hurairah masuk Islam lewat Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi. Ia menetap di Daus hingga tahun keenam Hijriyah saat ia bersama utusan kaumnya datang menghadap Rasulullah di Madinah.

***

Pemuda yang berasal dari Daus ini mendedikasikan waktunya untuk berkhidmat dan mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka pemuda tadi lebih memilih untuk tinggal di masjid. Menjadikan Nabi sebagai pengajar dan imam dirinya. Sebab ia sendiri dalam hidupnya tidak beristri dan beranak. Ia hanya memiliki seorang ibu tua renta yang terus berusaha untuk mengajaknya kembali pada kemusyrikan. Abu Hurairah tidak pernah jemu untuk mengajak ibunya untuk masuk ke dalam Islam, karena ia merasa kasihan dan ingin berbakti kepadanya. Akan tetapi ibunya selalu menolak dan membantah ajakannya.

Abu Hurairah pun meninggalkan ibunya. Ia merasa bersedih karena sikap ibunya sehingga kesedihan tersebut menguasai relung hatinya.

Pada suatu hari Abu Hurairah mengajak ibunya untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ibunya mengucapkan ungkapan yang buruk tentang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga membuat Abu Hurairah bersedih. Maka Abu Hurairah pergi menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil menangis.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?!"

Ia menjawab, "Aku tidak pernah merasa bosan untuk mengajak ibuku masuk ke dalam Islam. Akan tetapi ia terus menolak ajakanku. Hari ini aku mengajaknya lagi, namun ia mengucapkan hal buruk tentang dirimu. Berdoalah kepada Allah agar Dia mau mencondongkan hati ibu Abu Hurairah ke arah Islam!"

Maka Rasulullah pun langsung berdoa untuk ibu Abu Hurairah.

Abu Hurairah berkata:

Aku pun segera kembali ke rumah. Ternyata pintu rumah telah terbuka. Aku mendengar ada suara air dari dalam dan aku berniat masuk ke dalam, namun ibuku langsung berkata, "Diamlah di tempatmu, ya Abu Hurairah!"

Kemudian ia mengenakan bajunya dan berkata, "Masuklah!" Begitu aku masuk, ibuku langsung berkata, "*Asyhadu allaa ilaaha illallaahu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuuluhu.*"

Aku kembali menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan aku menangis saking gembiranya persis seperti aku menangis karena aku merasa sedih sebelumnya. Aku berkata kepada beliau, "Berita gembira, ya Rasulullah! Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabulkan doamu dan memberikan petunjuk kepada Ummi Abu Hurairah agar masuk Islam."

***

Abu Hurairah amat mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kecintaan yang mengalir ke seluruh daging dan darahnya. Ia tidak pernah jemu memandang Rasulullah dan berkata, "Aku tidak pernah melihat apa pun yang lebih indah dan ceria daripada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahkan seolah matahari beredar di wajah beliau."

Ia selalu memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena telah memberikan anugerah kepadanya untuk mendampingi dan mengikuti ajaran agamanya. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada Abu Hurairah sehingga masuk Islam.... Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan Al-Qur`an kepada Abu Hurairah.... Segala puji bagi Allah yang

telah memberikan anugerah kepada Abu Hurairah untuk menjadi sahabat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*."

***

Sebagaimana Abu Hurairah amat mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia juga amat mencintai ilmu dan menjadikan ilmu tersebut sebagai kebiasaan serta cita-citanya.

Zaid bin Tsabit mengisahkan:

Saat aku, Abu Hurairah dan seorang sahabatku lainnya sedang berada di masjid untuk berdoa dan bedzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu datanglah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ke arah kami dan duduk di hadapan kami. Lalu kami pun diam.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Lakukanlah lagi apa yang sedang kalian lakukan!"

Aku dan sahabatku berdoa kepada Allah -sebelum Abu Hurairah- dan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaminkan doa kami.

Kemudian Abu Hurairah berdoa, "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu seperti apa yang dipinta oleh kedua sahabatku. Aku minta kepada-Mu ilmu yang tidak pernah terlupa." Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan, "Amin."

Lalu kami meminta kepada Allah ilmu yang tidak bakal terlupa. Namun Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Kalian sudah didahului oleh pemuda Ad-Dausi ini."

***

Sebagaimana Abu Hurairah mencintai ilmu untuk dirinya, ia pun menyukai apabila ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk orang lain.

Salah satunya adalah saat ia suatu hari sedang melewati pasar Madinah. Ia merasa aneh dengan manusia yang sibuk oleh urusan dunia, dan tenggelam dalam urusan jual beli. Kemudian ia berdiri di

hadapan mereka dan berkata, "Alangkah lemahnya kalian, wahai penduduk Madinah!"

Mereka menjawab, "Apa yang membuat kamu mengira bahwa kami adalah lemah, wahai Abu Hurairah?!"

Ia menjawab, "Harta warisan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang dibagikan sedangkan kalian masih saja berada di sini! Apakah kalian tidak mau pergi ke sana dan mengambil jatah kalian?!"

Mereka bertanya, "Di mana beliau sekarang, wahai Abu Hurairah?!"

Ia menjawab, "Beliau ada di masjid."

Maka mereka pun segera berlari terburu-buru. Sementara Abu Hurairah menunggu mereka sehingga mereka kembali. Begitu mereka melihat Abu Hurairah mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah, kami sudah datang dan masuk ke dalam masjid, akan tetapi kami tidak mendapati apa pun dibagikan di sana."

Abu Hurairah bertanya kepada mereka, "Apakah kalian tidak mendapati seorang pun berada di masjid?!" Mereka menjawab, "Tentu kami melihat ada orang yang sedang shalat. Beberapa orang sedang membaca Al-Qur`an dan beberapa orang sedang mempelajari halal dan haram (ilmu fiqih)."

Abu Hurairah langsung berkata, "Celaka kalian, itulah harta warisan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*!"

***

Karena kecintaannya terhadap ilmu dan majelis ilmu Rasulullah, Abu Hurairah pernah merasa amat lapar dan hidup menderita untuk mendapatkannya.

Ia menceritakan tentang dirinya sendiri:

Jika aku sudah merasa amat lapar, aku akan bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang sebuah ayat Al-Qur`an -padahal aku sendiri telah mengetahuinya- agar ia mengajakku ke rumahnya dan memberi aku makan.

Aku pernah merasa amat lapar sehingga aku mengganjal perutku dengan batu. Lalu aku duduk di jalan yang biasa dilalui oleh para sahabat. Lalu Abu Bakar mendapatiku dan aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dalam Kitabullah. Aku tidak bertanya sesuatu kepadanya, kecuali agar ia mengundangku untuk datang ke rumahnya, namun ia tidak mengundangku.

Kemudian lewatlah Umar bin Khattab, dan aku tanyakan kepadanya tentang sebuah ayat, dan ia juga tidak mengundangku ke rumahnya. Sehingga lewatlah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau mengetahui bahwa aku lapar. Beliau berkata, "Apakah engkau Abu Hurairah?" Aku menjawab, "Benar, ya Rasulullah!" Lalu aku mengikuti beliau dan aku masuk ke rumah beliau dan ia mendapati sebuah gelas berisikan susu. Beliau bertanya kepada keluarganya, "Dari mana kalian mendapatkan susu ini?" Keluarganya menjawab, "Fulan mengirimkannya untukmu." Lalu Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "Ya Abu Hurairah, pergilah engkau ke ahli suffah[1] dan undanglah mereka semua!"

Aku merasa kesal karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhku untuk mengundang mereka semua. Aku berujar dalam hati, "Apa yang diberikan oleh susu tersebut kepada ahli suffah?!"

Aku amat berharap bahwa aku mendapat seteguk air susu terlebih dahulu untuk menguatkan tubuhku, lalu aku berangkat untuk mengundang mereka.

Aku pun mendatangi ahli suffah lalu mengundang mereka. Dan mereka pun datang semuanya. Begitu mereka sudah duduk di dalam rumah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berkata, "Ambillah ini, ya Abu Hurairah dan bagikanlah kepada mereka!" Maka aku memberikan bejana tersebut kepada salah seorang dari mereka sehingga ia merasa puas dan semua orang sudah mendapatkan bagiannya. Kemudian aku memberikan gelas susu tersebut kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa*

1. Mereka adalah tetamu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kalangan Muslim yang fakir, yang tiada memiliki istri, anak dan harta. Mereka menetap di sebuah suffah di dalam masjid Rasulullah. Oleh karenanya, mereka dikenal sebagai ahli suffah.



sallam. Lalu beliau mengangkat kepalanya ke arahku sambil tersenyum dan berkata, "Yang tersisa hanya engkau dan aku saja!" Aku menjawab, "Benar, ya Rasulullah!" Beliau berkata, "Minumlah!" Aku pun meminumnya. Kemudian ia berkata, "Minumlah!" Lalu aku meminumnya lagi.

Beliau terus mengatakan, "Minumlah!" Aku pun meminumnya terus, sehingga aku berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, sudah tidak ada tempat dalam tubuhku untuk menampungnya lagi!" Kemudian Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil gelas tadi lalu beliau meminum susu yang tersisa.

***

Tidak berselang lama sejak itu, kaum Muslimin mendapatkan kebaikan yang amat banyak. Mereka mendapatkan harta *ghanimah* yang melimpah dari penaklukan yang mereka lakukan. Sehingga Abu Hurairah pun memiliki harta, tempat tinggal, perabotan, istri dan anak.

Akan tetapi itu semua tidak merubah apa pun terhadap dirinya yang mulia. Ia tidak pernah lupa akan hari-hari susahnya dahulu. Ia sering kali berkata, "Aku tumbuh sebagai seorang anak yatim. Aku berhijrah sebagai orang miskin. Aku pernah menjadi pegawai Busrah binti Ghazwan untuk sekadar memberiku makan. Aku melayani kaum jika mereka singgah. Dan aku menarikkan unta mereka bila mereka hendak berangkat. Dan kini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menikahkah aku dengan Busrah. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama sebagai pegangan dan menjadikan Abu Hurairah sebagai seorang imam.

***

Abu Hurairah pernah menjadi Wali (gubernur) Madinah pada pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan lebih dari sekali. Jabatan tersebut sedikit pun tidak merubah watak dan sikapnya.

Ia pernah melintasi sebuah jalan di Madinah -pada saat itu ia menjadi Wali di sana-. Ia membawa kayu bakar di atas punggung untuk dibawa

kepada keluarganya. Kemudian ia berpapasan dengan Tsa'labah bin Malik. Kemudian Abu Hurairah berkata kepada Tsa'labah, "Tolong berikan jalan untuk Amir (pemimpin), ya Ibnu Malik!" Tsa'labah membalas, "Semoga Allah merahmatimu. Apakah engkau belum merasa cukup sehingga masih mengerjakan hal ini?"

Abu Hurairah membalas, "Berikan jalan untuk Amir dan kayu bakar yang ada di punggungnya!"

Selain terkenal sebagai orang yang luas ilmunya dan berbudi luhur, ia juga dikenal sebagai orang yang bertakwa dan wara'. Ia selalu berpuasa di siang hari, dan pada sepertiga malam pertama ia sudah bangun untuk ibadah. Kemudian pada paruh kedua malam, ia membangunkan istrinya sehingga istrinya beribadah pada sepertiga kedua dari malam. Kemudian istrinya pada separuh malam terakhir membangunkan putrinya untuk beribadah. Maka ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah berhenti sepanjang malam di rumah Abu Hurairah.

***

Abu Hurairah pernah memiliki seorang budak wanita berasal dari Zinjy[2] yang pernah berlaku kasar kepada Abu Hurairah. Seluruh keluarga pun menjadi kesal. Lalu Abu Hurairah mengambil cambuk untuk dipukulkan ke arah budak wanita tadi. Namun Abu Hurairah berhenti dan berkata, "Kalau saja tidak ada qishas di hari Kiamat, aku pasti akan menyakitimu sebagaimana engkau menyakitiku. Akan tetapi aku akan menjualmu kepada siapa saja yang dapat membayar hargamu, dan aku lebih butuh terhadap uang tersebut. Sekarang, pergilah! Engkau aku bebaskan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

***

Putrinya pernah berkata kepada Abu Hurairah, "Ayah, anak-anak gadis lain menyindirku dengan berkata, 'Mengapa ayahmu tidak menghiasi

2. Dari Negeri Zinjy dan mereka adalah sebuah kaum dari Sudan.



dirimu dengan *dzahab* (emas)?!" Abu Hurairah menjawab, "Wahai Anakku, katakan kepada mereka, 'Ayahku takut bila aku terkena panasnya *lahab* (api neraka).'"

***

Abu Hurairah tidak memberikan perhiasan kepada anaknya bukan karena pelit dan kikir akan harta, sebab ia adalah orang yang amat dermawan di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Marwan bin al-Hakam pernah mengirimkan kepadanya 100 dinar emas. Keesokan harinya Marwan mengirimkan seorang utusan yang menyampaikan kepada Abu Hurairah, "Bahwa pembantuku keliru telah memberikan dinar-dinar tersebut kepadamu. Padahal yang aku tuju adalah orang lain selain kamu." Abu Hurairah merasa kesal dan berkata, "Aku akan memberikannya di jalan Allah dan tidak ada satu dinar pun yang tersisa padaku. Jika hakku di baitul maal telah keluar, maka ambillah saja uang tersebut!"

Marwan melakukan hal itu hanya untuk menguji Abu Hurairah. Begitu sudah terbukti, maka Marwan yakin bahwa Abu Hurairah adalah orang yang benar.

***

Abu Hurairah -semasa hidupnya- selalu berbakti kepada ibunya. Setiap kali ia hendak pergi meninggalkan rumah, ia akan berdiri di depan pintu kamar ibunya dan berkata, "Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah atasmu, wahai Ibuku!"

Ibunya akan menjawab, "Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah juga atasmu, wahai Anakku!"

Abu Hurairah kemudian berkata, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau telah membesarkan aku di waktu kecil."

Ibunya membalas, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau berbakti kepadaku saat aku sudah tua."

Kemudian bila ia telah kembali ke rumah, ia akan melakukan hal yang sama terhadap ibunya.

***

Abu Hurairah amat menyerukan kepada manusia untuk senantiasa berbakti kepada orang tua dan menjaga hubungan kerabat (silaturrahim).

Suatu hari ia melihat ada dua orang pria sedang berjalan bersama, di mana salah satunya lebih tua dari lainnya. Abu Hurairah bertanya kepada orang yang lebih muda, "Siapakah orang ini bagi dirimu?" Orang tersebut menjawab, "Ia adalah ayahku." Abu Hurairah berpesan kepadanya, "Janganlah engkau memanggilnya dengan namanya! Janganlah berjalan di depannya dan janganlah duduk sebelum ia duduk!"

***

Abu Hurairah menangis saat ajal akan datang kepadanya. Ada orang yang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?!" Ia menjawab, "Aku tidak menangisi dunia yang kalian huni ini. Akan tetapi aku menangis karena jauhnya perjalanan dan sedikit bekal yang aku bawa. Kini aku berdiri di penghujung jalan yang dapat mengantarkan aku ke surga atau ke neraka. Dan aku sendiri tidak tahu hendak ke mana aku dibawa!"

Marwan bin Hakam pernah menjenguknya dan ia mendoakan, "Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Abu Hurairah!"

Abu Hurairah menjawab, "Ya Allah, aku menyukai perjumpaan dengan-Mu, maka jadikanlah perjumpaanku ini indah dan segerakanlah!"

Belum lagi Marwan meninggalkan tempat itu, Abu Hurairah telah meninggal dunia.

***

Semoga Allah merahmati Abu Hurairah dengan rahmat yang luas. Ia telah mampu menghafal demi umat Islam lebih dari 1609 hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas jasanya atas Islam dan kaum Muslimin.

Untuk mengenal profil Abu Hurairah lebih jauh silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 4/202.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 4/202.*
3. *Usdul Ghabah: 5/315-317.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 12/262-267.*
5. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/333-339.*
6. *Al-Jam'u baina Rijal ash-Shahihain: 2/600-601.*
7. *Tajrid Asma ash-Shahabah: 2/223.*
8. *Al-Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 120-121.*
9. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 2/362-364.*
10. *Abu Hurairah min Silsilah al-A'lam al-'Arabi karya Muhammad Ajjaj al-Khatib*
11. *Hilliyatul Auliya`: 1/376-385.*
12. *Thabaqat asy-Sya'rani: 32-33.*
13. *Ma'rifat al-Qura` al-Kibar: 40-41.*
14. *Syadzarat adz-Dzahab: 1/63-64.*
15. *Shifatush Shafwah: 1/285-289.*
16. *Taqrib at-Tahdzib: 2/484.*
17. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 103-115.*
18. *Tadzkirah al-Huffazh: 1/28-31.*

- 58 -



SALAMAH BIN QAIS AL-ASYJA'I

"Sang Penakluk Al-Ahwaz"

Suatu malam Umar Al-Faruq berkeliling di perkampungan Madinah agar para penduduk Madinah dapat tidur menutup kelopak mata mereka dengan perasaan aman dan nyaman.

Saat ia sedang berkeliling di antara rumah dan pasar, terlintas di benaknya beberapa nama para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dapat diminta menjadi komandan pasukan dan berangkat menuju Al-Ahwaz untuk menaklukkannya. Tidak lama kemudian, Umar berseru, "Aku telah menemukannya... aku telah menemukannya, *insya Allah!*"

Keesokan paginya, Umar memanggil Salamah bin Qais al-Asyja'i dan berkata kepadanya, "Aku mengangkatmu untuk menjadi komandan pasukan yang akan berangkat menuju Al-Ahwaz. Berangkatlah dengan nama Allah! Perangilah di jalan Allah orang yang kufur terhadap-Nya!

Jika kalian telah bertemu dengan musuh dari kelompok musyrikin, ajaklah mereka untuk masuk Islam.

Jika mereka mau masuk Islam dan lebih memilih untuk tinggal di negeri mereka dan tidak turut serta bersama kalian dalam memerangi

kelompok musyrikin lainnya, mereka tidak berkewajiban apa-apa selain membayar zakat, dan mereka tidak mempunyai hak dalam harta *fai'*[1].

Jika mereka memilih untuk turut serta bersama kalian dalam berperang, maka mereka akan mendapatkan jatah *fai'* seperti kalian. Mereka juga memiliki kewajiban yang sama seperti kalian.

Jika mereka menolak Islam, maka suruhlah mereka untuk membayar *jizyah*[2]. Jika mereka telah membayarkannya, maka biarkanlah mereka hidup bebas!

Jagalah mereka dari serangan musuh. Janganlah kalian membebani mereka dari batas kemampuan yang mereka miliki.

Jika mereka masih menolak, maka perangilah mereka, sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjadi Penolong kalian dalam menghadapi mereka.

Jika mereka berlindung pada sebuah benteng, lalu mereka meminta kalian untuk menggunakan hukum Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kalian menuruti permintaan mereka. Sebab kalian tidak mengerti apakah hukum Allah dan Rasul-Nya yang sebenarnya.

Jika mereka meminta kalian untuk kembali kepada *dzimmah* (tanggungan) Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian memberikan *dzimmah* Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi berikanlah tanggungan kalian saja!

Jika kalian telah menang dalam peperangan, janganlah kalian kelewat batas! Jangan berkhianat! Janganlah menganiaya bangkai musuh dan jangan membunuh anak-anak!"

Salamah menjawab, "Kami akan patuh dan menaatinya, ya Amirul Mukminin!" Lalu Umar melepaskan Salamah dengan kehangatan. Ia menggenggam erat tangan Salamah. Umar pun berdoa dengan penuh kekhusyukan bagi Salamah.

---

1. *Fai'* adalah harta yang diperoleh kaum Muslimin dari rampasan perang.
2. *Jizyah* adalah harta yang diwajibkan oleh kaum Muslimin kepada *ahli dzimmah* untuk menjaga keselamatan mereka.

Umar menyadari betapa berat tugas yang ia berikan kepada Salamah dan kepada para prajuritnya. Hal itu karena Al-Ahwaz adalah daerah pegunungan yang amat sukar untuk ditempuh dan memiliki benteng yang kokoh. Al-Ahwaz terletak antara Bashrah dan perbatasan Persia. Al-Ahwaz dihuni oleh para penduduk Kurdi yang gagah perkasa.

Kaum Muslimin tidak punya pilihan lain selain harus menaklukkan Kota tersebut dan menguasainya agar mereka dapat melindungi diri dari serangan Bangsa Persia terhadap Bashrah, dan menghalangi pasukan Persia untuk mengambil alih wilayah Bashrah sebagai pangkalan militer Persia sehingga akan mengganggu kesalamatan dan keamanan wilayah Irak.

***

Salamah bin Qais berjalan di barisan terdepan para prajuritnya untuk berjuang di jalan Allah. Baru saja mereka masuk perbatasan Al-Ahwaz, mereka langsung merasakan kekerasan alam dan cuaca Ahwaz.

Para pasukan merasa beban mereka semakin berat saat mendaki pegunungan yang tinggi, mereka juga harus melewati rawa-rawa yang terus mengalir ke pantai.

Di samping itu, mereka juga menghadapi ular-ular serta kalajengking beracun yang terus hidup meski terlihat tertidur.

Akan tetapi semangat Salamah bin Qais yang teguh beriman senantiasa menyemangati para prajuritnya. Sehingga segala kesulitan tadi terasa nikmat, dan segala kesedihan menjadi mudah.

Salamah senantiasa memberikan nasehat kepada pasukannya sehingga membangkitkan kembali semangat mereka. Ia juga mengisi malam-malam mereka dengan keharuman semerbak Al-Qur`an. Maka para prajurit merasa mendapatkan sinar Al-Qur`an, merasa tenteram dengan segala kenikmatan, merasa nyaman meski segala beban dan penderitaan mereka alami.

***

Salamah bin Qais melaksanakan semua perintah Khalifah. Begitu ia berjumpa dengan penduduk Al-Ahwaz, ia langsung menawarkan mereka untuk masuk ke dalam agama Allah. Namun mereka menolak dan berpaling. Salamah menyeru mereka untuk membayar jizyah, tapi mereka juga menolak dan membangkang.

Maka pasukan Muslimin tidak punya pilihan lain selain melakukan peperangan melawan mereka. Mereka melakukannya sebagai jihad di jalan Allah dan mengharap pahala terbaik di sisi Allah.

***

Terjadilah peperangan yang amat sengit. Kedua pasukan melancarkan serangan yang amat keras yang jarang sekali peperangan sesengit itu terjadi dalam sejarah.

Tidak lama kemudian, usailah peperangan dengan kemenangan berada di pihak Muslimin yang berjuang menegakkan kalimat Allah, dan kekalahan ada di pihak musyrikin sebagai para musuh Allah.

***

Begitu peperangan usai, Salamah bin Qais segera membagikan harta *ghanimah* kepada para prajuritnya.

Lalu Salamah menemukan sebuah perhiasan berharga. Ia berkeinginan untuk memberikan perhiasan tersebut kepada Amirul Mukminin. Maka Salamah berkata kepada para prajuritnya, "Perhiasan ini bila dibagikan kepada kalian, maka tidak akan begitu berarti. Apakah kalian mengizinkan bila perhiasan ini kita kirimkan kepada Amirul Mukminin?"

Mereka menjawab, "Baiklah!"

Kemudian Salamah meletakkan perhiasan tersebut ke dalam sebuah kotak kecil. Lalu ia mengutus seorang prajurit dari kaumnya Bani Asyja' dan berpesan kepadanya, "Berangkatlah engkau dan budakmu ke Madinah!

Beritahukanlah kepada Amirul Mukminin tentang penaklukan ini. Berikanlah perhiasan ini sebagai hadiah kepadanya!"

Pria Asyja'i yang diutus ini memiliki sebuah kisah dengan Umar yang mengandung pelajaran berharga. Kita akan mempersilakan dia untuk menceritakan kisahnya.

Pria Asyja'i ini bercerita:

Aku dan budakku berangkat menuju Bashrah. Lalu kami membeli dua ekor kendaraan dengan uang yang diberikan oleh Salamah bin Qais kepada kami. Kedua hewan tadi kami isikan dengan semua perbekalan yang dibutuhkan. Kemudian kami berangkat menuju Madinah. Sesampainya di sana, aku mencari-cari Amirul Mukminin dan aku dapati ia tengah berdiri sedang memberi makan kepada kaum Muslimin dan saat itu ia sedang berdiri dengan berpegang pada sebuah tongkat seperti seorang gembala. Ia berjalan mengelilingi piring-piring besar sambil berkata kepada budaknya yang bernama Yarfa', "Ya Yarfa', tambahkan daging buat mereka. Ya Yarfa', tambahkan roti buat mereka. Ya Yarfa', tambahkan sayur buat mereka."

Begitu aku menghampiri Amirul Mukminin, ia berkata kepadaku, "Duduklah!"

Kemudian aku duduk di tengah-tengah manusia, lalu aku disodorkan makanan dan aku pun memakannya.

Begitu semua orang selesai makan, Amirul Mukminin berkata, "Ya Yarfa', angkatlah piring-piring besar itu!"

Yarfa' mengangkat piring-piring tersebut dan aku membantunya.

Saat Amirul Mukminin masuk ke dalam rumahnya, aku pun meminta izin untuk dipersilakan masuk, dan ia mengizinkan. Aku dapati Amirul Mukminin sedang duduk di atas bantal dari kumpulan bulu, ia bersandar di atas dua buah bantal terbuat dari kulit yang diisi oleh bulu. Kemudian ia melemparkan salah satunya kepadaku, kemudian aku duduk di atas bantal tersebut.

Di belakang tubuhnya terdapat sebuah tirai. Lalu ia menoleh ke arah tirai tersebut dan berkata, "Ya Ummu Kultsum, siapkanlah makanan untuk kami!"

Aku berujar dalam diri, "Kira-kira makanan apa yang akan disiapkan khusus untuk Amirul Mukminin?!"

Kemudian Ummu Kultsum memberikan sepotong roti dengan minyak yang ditaburi garam yang tidak merata.

Lalu khalifah menoleh ke arahku dan berkata, "Makanlah!" Aku pun melaksanakannya dan aku makan sedikit saja. Ia pun turut makan. Aku tidak pernah melihat orang yang memiliki cara lebih baik daripadanya saat makan.

Kemudian ia berkata, "Bawakanlah air untuk kami!" Maka penghuni rumahnya membawakan sebuah gelas untuknya yang berisikan minuman dari tepung jernih. Khalifah berkata, "Berikan minuman tersebut kepada orang ini terlebih dahulu!" Maka para orang tadi memberikan minuman tersebut kepadaku.

Aku pun mengambil gelas tersebut dan aku minum sedikit darinya, karena tepung jernih milikku lebih wangi dan lebih berkualitas. Kemudian Khalifah mengambilnya dan meminum dari gelas tersebut hingga ia merasa puas. Lalu ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan sehingga merasa kenyang. Yang telah memberi kami minum, sehingga kami merasa tidak haus."

Pada saat itu, aku menatapnya dan berkata, "Aku membawa sebuah surat untukmu, wahai Amirul Mukminin." Ia bertanya, "Dari mana?" Aku menjawab, "Dari Salamah bin Qais." Ia langsung berseru, "Selamat datang untuk Salamah bin Qais, selamat datang bagi utusannya! Ceritakan kepadaku tentang pasukan Muslimin!"

Aku menjawab, "Sebagaimana yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin. Mereka semua selamat, dan berhasil menang menghadapi para musuh mereka dan musuh Allah."

Aku pun memberitahukan kepadanya tentang kemenangan. Aku memberitahukannya tentang kondisi pasukan Muslimin baik secara umum maupun terperinci.

Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi dan melebihkan, yang telah menganugerahkan dan memperbanyak!"

Kemudian ia bertanya, "Apakah engkau melewati Bashrah?" Aku menjawab, "Ya, aku melewatinya wahai Amirul Mukminin."

Ia bertanya, "Bagaimana kaum Muslimin di sana?" Aku menjawab, "Semuanya baik-baik saja dengan rahmat Allah." Ia bertanya, "Bagaimana harga barang-barang di sana?" Aku menjawab, "Harga barang di sana adalah yang paling murah." Ia bertanya, "Bagaimana dengan daging di sana? Sebab daging adalah bak pepohonan bagi Bangsa Arab. Bangsa Arab tidak merasa damai kecuali mereka memiliki pepohonan."

Aku menjawab, "Daging di sana amat banyak dan berkecukupan."

Kemudian ia melihat kotak kecil yang aku bawa, lalu bertanya, "Apa yang engkau bawa di tanganmu itu?!"

Aku menjawab, "Saat Allah memberikan kemenangan kepada kami saat menghadapi musuh, kami pun mengumpulkan harta *ghanimah*. Lalu Salamah melihat sebuah perhiasan. Salamah berkata kepada semua prajurit, 'Perhiasan ini bila dibagikan kepada kalian maka akan menjadi tidak berarti. Apakah kalian mengizinkan jika perhiasan ini aku kirimkan kepada Amirul Mukminin?' Para prajurit menjawab, 'Baiklah!'"

Kemudian aku memberikan kotak kecil tersebut kepada Khalifah.

Begitu ia membukanya dan melihat batu-batu mulia yang bertahta di perhiasan tersebut dengan berbagai warna, merah, kuning dan hijau, ia langsung melompat dari tempat duduknya. Lalu ia menjulurkan tangannya di hadapanku. Ia mencampakkan kotak kecil tadi ke tanah, maka berhamburanlah semua yang ada di dalamnya tercerai-berai.

Para wanita yang ada di dalam rumah menduga bahwa aku berniat membunuh Khalifah. Semua wanita tadi berdatangan ke arah tirai.

Kemudian Khalifah menatapku dan berkata, "Kumpulkan perhiasan itu!" Ia juga berkata kepada budaknya, "Pukullah dan sakiti dia!"

Aku pun mengumpulkan isi kotak kecil yang berhamburan, sementara Yarfa' memukuliku.

Kemudian Khalifah berkata, "Berdirilah dengan cara yang tidak terhormat, baik engkau maupun sahabatmu!"

Aku berkata, "Tolong kembalikan hewan tungganganku yang akan membawa aku dan budakku ke Al-Ahwaz. Budakmu telah mengambil hewan tersebut dariku."

Khalifah berkata kepada Yarfa', "Berikan kepadanya dua unta tunggangan dari harta sedekah untuk dia dan budaknya!"

Kemudian ia berkata kepadaku, "Jika engkau telah merasa tidak memerlukannya lagi dan engkau mendapati ada orang yang lebih membutuhkannya daripadamu, maka berikanlah kedua unta tadi kepadanya!"

Aku menjawab, "Baik, akan aku lakukan ya Amirul Mukminin, *insya Allah*!"

Lalu Khalifah menatapku sambil berkata, "Demi Allah, jika para prajurit sudah berpisah sebelum perhiasan ini dibagikan kepada mereka, maka aku sendiri yang akan mematahkan tulang punggungmu dan sahabatmu itu!"

Maka aku pun segera berangkat sehingga aku menemui Salamah dan aku berkata, "Tiada keberkahan Allah atas tugas yang engkau berikan kepadaku. Bagikanlah perhiasan ini kepada para prajurit sebelum sebuah musibah bakal terjadi kepadaku dan kepadamu!"

Aku pun menceritakan kisahku kepadanya.

Ia tidak meninggalkan majelisnya sebelum ia membagikan perhiasan tersebut kepada para prajurit.

Untuk mengenal lebih jauh profil Salamah bin Qais al-Asyja'i silakan melihat:

1. *Mu'jam al-Buldan: 1/284 dalam pembahasan Al-Ahwaz.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/89.*
3. *Tahdzib at-Tahdzib: 4/154.*
4. *Al-Ishabah: 2/67.*
5. *Hayatush Shahabah: 1/341.*
6. *Usdul Ghabah: 2/432.*

- 59 -



MU'ADZ BIN JABAL

"Manusia yang paling mengerti akan hal-hal yang halal dan haram dalam umatku adalah Mu'adz bin Jabal." **-Muhammad Rasulullah**

Ketika Jazirah Arab mulai diterangi oleh cahaya petunjuk dan kebenaran, saat itu seorang bocah Yatsrib yang bernama Mu'adz bin Jabal adalah seorang pemuda yang baru masuk usia remaja. Ia memiliki keunggulan dibandingkan para kawan sebayanya dari sisi kecerdasan, kecerdikan, kecakapan dalam berbicara dan tingginya cita-cita. Di samping itu, Mu'adz memiliki rupa yang tampan, mata yang lentik, rambut yang keriting. Ia senantiasa dipuji orang dan membuat senang orang yang memandangnya.

Pemuda yang bernama Mu'adz bin Jabal ini masuk Islam lewat seorang da'i yang berasal dari Makkah yang bernama Mus'ab bin Umair. Pada malam terjadinya Bai'at Aqabah, ia menjulurkan tangannya untuk bersalaman dengan tangan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berbaiat kepada beliau.

Mu'adz juga termasuk kelompok yang berjumlah 72 orang yang berangkat ke Makkah untuk berjumpa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berbaiat kepada beliau serta untuk mencantumkan nama mereka dalam catatan sejarah.



***

Begitu pemuda ini kembali dari Makkah ke Madinah, ia beserta beberapa orang anak sebayanya membuat sebuah kumpulan yang bertugas untuk menghancurkan semua berhala di Madinah dan merebutnya dari semua rumah orang musyrik yang berada di Yatsrib, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Salah satu hasil dari gerakan para pemuda ini adalah dengan masuknya seorang tua Yatsirb ke dalam Islam yang bernama Amr bin al-Jamuh.

***

Amr bin al-Jamuh adalah seorang pemuka dan tokoh Bani Salamah. Ia telah membuat sebuah berhala untuk dirinya dari kayu yang paling bagus sebagaimana kebiasan para pembesar di sana.

Amr bin al-Jamuh ini adalah seorang tokoh Bani Salamah yang amat memerhatikan berhalanya. Ia selalu memakaikan pakaian sutera kepada berhala tadi, dan memberikan wewangian kepada berhalanya setiap pagi.

Para pemuda tadi mengambil berhala tersebut di tengah kegelapan malam, lalu membawanya ke belakang perumahan Bani Salamah. Mereka kemudian melemparkan berhala tersebut ke dalam sebuah lubang tempat pembuangan sampah dan kotoran.

Keesokan paginya, Amr bin al-Jamuh mencari-cari berhala tadi namun ia tidak mendapatinya. Ia mencari berhala tersebut ke seluruh tempat dan akhirnya ia menemukan berhala itu sedang tertelungkup dan tenggelam di antara sampah dan kotoran. Amr berkata, "Celakalah kalian, siapa yang berani berbuat begini kepada tuhan kami tadi malam?!"

Kemudian Amr mengeluarkan berhala tersebut dari tempat sampah. Ia memandikannya lalu memberikan wewangian kepadanya. Amr membawa berhala tadi kembali pulang ke rumah. Amr berkata kepada berhalanya, "Ya Manat, kalau saja aku tahu siapa yang telah berbuat ini kepadamu, pasti akan aku siksa dia!"

Begitu malam tiba dan Amr yang tua sudah tertidur, masuklah para pemuda tadi untuk melakukan hal yang sama kepada berhala sebagaimana yang telah mereka lakukan pada kemarin malam.

Amr terus mencari berhalanya dan ia mendapati berhala itu berada pada lubang lainnya.

Amr mengeluarkan berhala, memandikannya, mensucikannya, lalu memberikan wewangian, dan mengancam orang yang melakukan keburukan kepada berhalanya dengan ancaman yang paling menakutkan.

Begitu kejadian ini terjadi berulang-ulang dengan para pemuda yang mengambil berhala tadi lalu membuangnya, dan Amr mengambilnya lalu mencucinya, maka Amr membawa pedangnya dan ia gantungkan di leher berhala tadi. Amr berkata kepada berhalanya, "Demi Allah, aku tidak tahu siapakah yang telah berbuat ini kepadamu, seperti yang engkau lihat. Jika engkau memiliki kebaikan, ya Manat, maka jagalah dirimu dan ini pedang aku berikan kepadamu!"

Begitu malam tiba dan Amr yang tua sudah tertidur, para pemuda tadi mendekati berhala dan mengambil pedang yang tergantung di leher berhala. Kemudian mereka mengikatkan berhala tadi di leher seekor anjing yang mati lalu mereka melemparkan berhala dan anjing tadi di lubang yang sama. Keesokan paginya, Amr yang tua mencari dengan sungguh-sungguh akan berhalanya yang hilang hingga ia menemukan berhala tersebut berada di tengah kotoran yang terikat dengan seekor anjing yang mati dengan wajah yang tertelungkup. Pada saat itu Amr menatap berhalanya dan berkata, "Demi Allah, kalau benar engkau adalah tuhan maka engkau tidak akan terikat bersama anjing di dalam lubang."

Kemudian Amr yang tua itu pun masuk Islam dan ia menjalankan keislamannya dengan baik.

***

Begitu Rasulullah datang ke Madinah sebagai seorang muhajir, Mu'adz bin Jabal selalu mendampingi beliau bagaikan sebuah bayangan. Mu'adz

belajar Al-Qur`an langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ia mempelajari ilmu syariat Islam dari beliau, sehingga ia menjadi sahabat yang paling mengerti akan Al-Qur`an dan syariat agama.

Yazid bin Quthaib bercerita:

Aku masuk ke dalam Masjid Himsha dan aku dapati di sana ada seorang pemuda berambut keriting yang dikelilingi oleh banyak orang.

Jika ia berbicara, seolah keluar dari mulutnya cahaya dan permata. Aku bertanya, "Siapakah dia?!" Orang-orang menjawab, "Dia adalah Mu'adz bin Jabal."

***

Abu Muslim al-Khaulani berkata:

Aku masuk ke Masjid Damaskus. Ternyata di dalamnya ada sebuah halaqah ilmiah yang diisi oleh beberapa sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ternama.

Aku lihat ada seorang pemuda yang memiliki mata yang lentik dan gigi yang berkilau. Setiap kali para sahabat tadi berselisih tentang suatu permasalahan, maka mereka akan mengembalikan permasalahan tersebut kepada pemuda ini. Aku pun bertanya kepada orang yang duduk di sampingku, "Siapakah dia?!" Ia menjawab, "Dia adalah Mu'adz bin Jabal."

***

Hal itu tidak mengherankan, sebab Mu'adz dididik langsung oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak kecil. Sehingga ia telah menyerap ilmu langsung dari sumbernya yang subur. Ia telah mengambil ilmu pengetahuan dari sumbernya yang asli. Ia telah menjadi murid terbaik dari guru yang terbaik.

Cukup sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi jaminan kecerdasan Mu'adz saat beliau bersabda, "Manusia yang paling mengerti akan hal-hal yang halal dan haram dalam umatku adalah Mu'adz bin Jabal."

Ia layak untuk memiliki keutamaan atas umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lain, sebab ia adalah salah satu dari 6 orang yang bertugas untuk mengumpulkan Al-Qur`an pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Oleh karenanya, jika para sahabat Rasulullah sedang berbicara dan Mu'adz berada di tengah mereka, maka para sahabat tadi akan memuliakan dirinya sebagai rasa penghormatan atas ilmu yang ia miliki.

***

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan 2 Khalifah setelahnya telah menempatkan potensi ilmiah ini untuk berkhidmat kepada Islam dan kaum Muslimin.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat bahwa banyak sekali rombongan kaum Quraisy yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong setelah penaklukkan Makkah.

Rasul merasakan bahwa para Muslimin yang baru ini membutuhkan seorang pengajar besar yang dapat mengajarkan Islam dan syariatnya kepada mereka. Maka Rasulullah menunjuk Attab bin Usaid untuk menjadi pemimpin Makkah, dan menunjuk Mu'adz bin Jabal untuk menemani Attab guna mengajarkan Al-Qur`an kepada semua manusia serta mengajarkan ilmu pengetahun tentang agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

***

Ketika beberapa orang utusan para Raja Yaman datang menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan keislaman para raja tadi dan semua pendukungnya, mereka juga meminta Rasulullah untuk mengirimkan orang yang dapat mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Maka beliau mengirimkan beberapa orang da'i dari kalangan sahabat untuk misi ini, dan Rasulullah menunjuk Mu'adz bin Jabal untuk memimpin rombongan ini.

***

Rasulullah sendiri turut keluar untuk melepas rombongan pembawa petunjuk dan cahaya ini. Beliau berjalan di bawah kendaraan tuggangan Mu'adz, sedangkan Mu'adz berada di atas kendaraan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menghabiskan harinya bersama Mu'adz seolah beliau hendak berduaan dengannya. Kemudian beliau memberikan wasiat kepada Mu'adz, "Ya Muadz, barangkali engkau tidak akan berjumpa lagi denganku setelah tahun ini. Barangkali engkau akan melewati masjid dan kuburku."

Lalu Mu'adz menangis sedih karena akan berpisah dengan Nabi sekaligus kekasihnya yang bernama Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para Muslimin yang ada pun turut menangis.

***

Benar sekali prediksi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amat beruntung sekali kedua mata Mu'adz *Radhiyallahu 'anhu* yang masih sempat melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat itu.

Rasulullah telah wafat sebelum Mu'adz kembali dari Yaman. Tidak ragu lagi, Mu'adz pun langsung menangis saat ia kembali ke Yatsrib dan ia menemukan bahwa Madinah telah kehilangan kekasihnya, yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

***

Saat Umar *Radhiyallahu 'anhu* menjabat sebagai khalifah, ia mengutus Mu'adz ke Bani Kilab untuk membagikan harta kepada mereka, membagikan harta sedekah orang kaya mereka kepada kaum fakir di sana. Mu'adz pun menjalani apa yang diperintahkan kepadanya. Ia kembali ke rumah menemui istrinya dengan membawa pelana yang senantiasa ia bawa di atas lehernya. Istrinya bertanya, "Apakah yang kau bawa sebagaimana para Wali (gubernur) membawakan hadiah bagi keluarganya?!"

Mu'adz menjawab, "Aku senantiasa diikuti oleh pengawas yang selalu memperhatikan aku."

Istrinya berkata, "Engkau adalah orang yang dipercaya pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar. Kemudian pada zaman Umar, ia mengutus seorang pengawas untuk selalu mengawasimu?!"

Hal itu kemudian tersiar hingga sampai di telinga istri Umar. Istri Mu'adz mengeluhkan hal ini kepada istri Umar.

Hal itu pun terdengar oleh Umar, lalu ia segera memanggil Mu'adz dan bertanya, "Apakah aku pernah mengirimkan seorang pengawas kepadamu untuk selalu memperhatikan kamu?!"

Mu'adz menjawab, "Tidak, ya Amirul Mukminin. Akan tetapi aku tidak memiliki alasan apa pun untuk istriku selain hal itu." Maka Umar pun tertawa dan memberikan sesuatu kepada Mu'adz sambil berkata, "Buatlah istrimu senang dengan pemberian ini!"

***

Pada zaman kekhalifahan Umar al-Faruq, suatu saat Wali Syam yang bernama Yazid bin Abu Sufyan mengirimkan surat yang berbunyi:

"Ya Amirul Mukminin, penduduk Syam sudah semakin banyak. Mereka amat membutuhkan orang yang dapat mengajarkan Al-Qur`an dan ajaran agama kepada mereka. Tolong kirimkan kepadaku beberapa orang yang dapat mengajarkan mereka."

Maka Umar segera mengumpulkan lima orang yang pernah mengumpulkan Al-Qur`an pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kelima orang tersebut adalah: Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, Abu Ayyub al-Anshari, Ubay bin Ka'ab dan Abu Darda.

Umar berkata kepada mereka, "Saudara kalian para penduduk Syam meminta pertolonganku untuk mengirimkan orang yang dapat mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran agama kepada mereka. Maka tolonglah aku -semoga Allah merahmati kalian- untuk menunjuk tiga orang dari

kalian. Jika kalian mau mengundinya, silakan saja. Jika kalian tidak mau mengundinya, maka aku akan memilih tiga orang dari kalian."

Mereka menjawab, "Mengapa harus diundi?! Abu Ayyub adalah seorang yang sudah tua sedangkan Ubay adalah orang yang punya penyakit. Yang tersisa hanyalah kami bertiga."

Lalu Umar berkata, "Mulailah kalian bertiga dari Himsh. Jika kalian sudah merasa senang di sana, maka tunjuklah salah seorang untuk tinggal di sana dan satu orang harus berangkat ke Damaskus dan seorang lagi ke Palestina."

Maka ketiga sahabat Rasulullah tadi melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Umar al-Faruq untuk berangkat ke Himsh. Kemudian mereka meninggalkan Ubadah bin Shamit untuk menetap di sana. Abu Darda pergi ke Damaskus dan Mu'adz bin Jabal berangkat ke Palestina.

***

Di sanalah Mu'adz bin Jabal terkena wabah.

Saat menjelang wafatnya, ia menghadapkan dirinya ke arah kiblat dan terus-menerus membacakan nasyid ini:

Selamat datang kematian, selamat datang!

Akhirnya sang tamu telah datang setelah lama pergi

Dan kekasih telah datang untuk mengobati kerinduan

Lalu ia memandang ke arah langit sambil berdoa, "Ya Allah, Engkau sungguh mengetahui bahwa aku tidak pernah mencintai dunia dan suka tinggal lama di dalamnya untuk menanam pepohonan dan mengalirnya sungai. Akan tetapi aku suka tinggal di dunia ini untuk memberikan minum kepada orang yang kehausan, menunggu terjadinya kiamat dan berdampingan dengan para ulama di halaqah-halaqah dzikir. Ya Allah, terimalah jiwaku sebaik Engkau menerima sebuah jiwa yang beriman!"

Kemudian ruhnya terlepas dari badan jauh meninggalkan keluarga, sebagai ruh yang mengajak ke jalan Allah dan berhijrah di jalan-Nya.

Untuk mengetahui profil Mu'adz bin Jabal silakan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/426.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/355.*
3. *Usdul Ghabah: 4/374.*
4. *Siyar A'lam an-Nubala`: 1/318.*
5. *Ath-Thabaqat al-Kubra: 3/583.*
6. *Hilliyatul Auliya`: 1/288.*
7. *Shifatush Shafwah: 1/195.*
8. *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat: 2/98.*
9. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/24.*
10. *Al-Jam'u baina Rijal ash-Shahihain: 2/487.*
11. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 7/94.*
12. *Duwal al-Islam: 1/5.*
13. *Tahdzib at-Tahdzib: 10/186.*
14. *Wafiyat al-A'yan.*
15. *Jamharatul Auliya`: 2/48.*
16. *Thabaqat Fuqaha al-Yaman: 44.*
17. *Al-Bad`u wa at-Tarikh: 5/117.*
18. *Az-Zuhd karya Ahmad bin Hambal: 180.*
19. *Tadzkirah al-Huffazh: 1/19.*
20. *Al-Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 1/111.*
21. *Ashab Badr karya Syaikh Husein al-Ghulami: 204.*
22. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi pada jilid 4).*

- 60 -



KELUARGA YASIR

Yasir, Sumayyah dan Ammar

"Bersabarlah wahai keluarga Yasir... sebab tempat kalian adalah surga."
-Muhammad Rasulullah

Di suatu pagi yang cerah dan bercuaca segar, tibalah sebuah kafilah dari Yaman di penghujung Kota Makkah.

Begitu Yasir bin Amir bin Amir al-Kina'i melihat Ka'bah yang dimuliakan, ia terpesona dengan keagungannya. Hatinya merasa senang dengan memandangnya. Karena kedua matanya belum pernah sebahagia saat ia melihat bangunan tersebut.

***

Kedatangan Yasir ke Makkah bukanlah untuk berdagang sebagaimana kebiasaan para kafilah. Akan tetapi kedatangan ia dan kedua saudaranya yang bernama Al-Harits dan Malik ke sana adalah untuk mencari saudara mereka yang sudah bertahun-tahun menghilang dan tidak sedikit pun mereka mendapatkan berita tentang keberadaannya.

***



Ketiga pemuda tersebut mencari saudara mereka ke semua tempat. Mereka menanyakan tentang keberadaan saudara mereka kepada semua jamaah. Sehingga mereka merasa putus asa dan berselisih pendapat.

Al-Harits dan Malik kembali ke tempat bermain dan kampung halamannya di Yaman. Sedangkan Yasir malah tertarik untuk menetap di Makkah sebagai tempat tinggal dan tanah air.

***

Yasir bin Amir belum mengetahui saat ia mengambil keputusannya tersebut akan kemuliaan apa yang bakal ia terima. Ia juga tidak pernah tahu bahwa ia akan masuk dalam catatan sejarah. Ia juga tidak tahu bahwa dari tulang sumsumnya akan muncul seorang anak yang akan menghiasi dunia.

Akan tetapi Yasir tidak memiliki keluarga dan kerabat yang dapat melindunginya di sana. Maka orang asing seperti Yasir harus mendapatkan dukungan dari seorang pemuka kaum agar ia dapat menjalani hidup dengan aman dan nyaman di dalam masyarakat yang tidak memberikan ruang bergerak bagi mereka yang lemah.

Tidak ada pilihan lain baginya kecuali mendapatkan dukungan dari Abu Hudzaifah al-Mughirah al-Makhzumi.

***

Abu Hudzaifah melihat adanya sikap yang luhur pada diri Yasir. Ia juga adalah orang yang berperangai baik yang membuat Abu Hudzaifah jatuh hati kepadanya. Abu Hudzaifah pun menikahkan Yasir dengan budak wanita miliknya yang dikenal dengan Sumayyah binti Khubath.

Hasil pertama dari pernikahan ini adalah lahirnya seorang bocah yang memberikan kebahagiaan terbesar bagi kedua orang tuanya. Keduanya memberikan nama kepada bocah yang baru lahir dengan nama Ammar.

Kegembiraan mereka semakin besar saat Abu Hudzaifah membebaskan dan memerdekakan Ammar.

***

Keluarga tersebut tinggal di bawah asuhan Bani Makhzum dan menjalani hidup yang damai dan penuh cinta.

Hari terus berganti dan tahun terus berlalu. Yasir dan Sumayyah pun kini sudah semakin tua. Sedangkan Ammar telah menjadi seorang pemuda dewasa.

***

Lalu teranglah dunia ini dengan datangnya cahaya Tuhan. Muncullah dari ngarai Makkah cahaya kebaikan dan kebenaran yang meliputi alam. Cahaya tersebut menutupi dunia dengan keadilan dan kebaikan.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mulai menyampaikan risalah Tuhannya dengan terang-terangan. Beliau memberikan peringatan dan kabar kebaikan kepada kaumnya. Beliau mengajak kaumnya pada kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

***

Ammar bin Yasir mendengar berita tentang dakwah baru ini dari pembicaraan manusia sehingga ia membuka telinga, hati dan akalnya untuk mendengarkan berita tersebut. Akan tetapi Ammar saat mendapati dirinya tidak ada yang mengantarkannya ke sana, ia merasa gundah. Ia berujar dalam dirinya, "Celaka engkau ya Ammar! Apa yang membuatmu merasa haus, padahal sumber air sudah dekat dengan dirimu?!"

Ayo... datangilah pemilik risalah tersebut. Ayo datangi Muhammad bin Abdullah. Sebab ia dan para sahabatnya memiliki berita yang meyakinkan."

***

Pada saat itu juga, Ammar bin Yasir berangkat menuju Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam. Di tempat itulah ia berjumpa dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendengar sabda beliau yang mampu mengguncangkan hatinya.

Ammar menerima petunjuk Nabi yang mampu mengisi hatinya dengan hikmah dan cahaya. Lalu Ammar mengulurkan tangannya dan berkata, "*Asyhadu allaa ilaaha illallaahu, wa asyhadu annaka abduhu wa Rasuuluhu.*

***

Ammar bin Yasir segera pulang untuk menemui ibunya, Sumayyah, dan mengajaknya untuk masuk Islam. Dengan segera Sumayyah menyambut ajakan tersebut seolah sudah dijanjikan. Kemudian Ammar menghadap ayahnya yang bernama Yasir. Ammar mengajak ayahnya sebagaimana ia mengajak ibunya.

Ayahnya tidak kalah dengan ibunya saat menyambut seruan ini. Maka keluarga ini segera bergabung dengan rombongan cahaya Islam dan cahaya mereka masih saja menerangi relung hati setiap Mukmin hingga saat ini.

Hal ini akan terus berkelanjutan -dengan izin Allah- sehingga Allah akan mewarisi bumi ini dan orang yang berada di dalamnya.

***

Keislaman ketiga orang ini tersiar di Bani Makhzum, dan mengundang kemarahan serta emosi mereka. Mereka bersumpah bahwa mereka dapat mengeluarkan ketiga orang tersebut dari Islam atau mereka akan mencelakai keluarga tersebut.

Maka mereka menangkap kedua orang tua dan anak mereka ke padang pasir Makkah. Mereka memakaikan baju besi kepada keluarga itu dan memandikan mereka dengan cahaya matahari yang terik. Mereka tidak memberikan air kepada keluarga tersebut, dan tanpa berhenti mereka terus memukul keluarga itu. Sehingga kerongkongan mereka kering. Keringat mereka habis. Kulit menjadi pecah dan darah bertetesan.

Bila itu semua telah terjadi, maka mereka akan membiarkan keluarga tersebut pada hari itu agar mereka dapat melakukan hal tersebut pada keesokan harinya. Suatu hari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah lewat saat mereka sedang disiksa.

Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi sedih karena dirinya tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menolong mereka. Beliau berdiri di hadapan keluarga tersebut seraya bersabda, "Sabarlah, wahai keluarga Yasir. Sebab tempat kalian adalah surga!"

Jiwa mereka yang sedang disiksa menjadi tenteram dan mata mereka menjadi berbinar. Dan nampaklah senyuman dari wajah mereka pertanda ridha.

***

Penyiksaan tersebut tidak berhenti bagi kedua orang tua Ammar.

Sumayyah saat tengah disiksa didatangi oleh Abu Jahal. Abu Jahal mencacinya dengan keras, dan memakinya dengan ucapan yang amat pedih. Akan tetapi Sumayyah tidak pernah menyerah.

Lalu Abu Jahal mengangkat tombaknya dan menusukkannya di bagian bawah perut Sumayyah. Ujung tombak bahkan sampai menembus punggungnya. Maka Sumayyah menjadi syahid pertama dalam Islam, dan itu cukup memberikan penghormatan dan kemuliaan bagi dirinya.

Sedangkan Yasir, ia juga wafat saat disiksa. Saat ia wafat, ia tengah bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

***

Penyiksaan terhadap diri Ammar semakin menggila setelah wafatnya kedua orang tuanya. Para algojo yang menganiaya dirinya telah melampaui semua batas dalam penyiksaan.

Pada suatu hari, Ammar mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan wajah yang sedih dan murung. Ia telah berusaha untuk memandang Rasulullah dan membuat senang kedua matanya dalam menatap beliau, akan tetapi ia tidak mampu untuk mengangkat pandangannya ke arah beliau.

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada Ammar, "Apa yang terjadi pada dirimu, wahai Ammar?!"

Ammar menjawab, "Keburukan yang terus terjadi, ya Rasulullah!"

Rasulullah bertanya, "Apa itu?!"

Ammar menjawab, "Aku mendapatkan siksaan yang amat berat sehingga kalau siksaan ini ditimpakan kepada gunung, pasti ia akan runtuh. Lalu para musuh Allah belum merasa puas dengan membakar tubuhku lewat panasnya terik matahari, malah kini mereka membakar tubuhku dengan api.

Kemudian mereka memaksaku untuk menangkapmu, dan memaksaku untuk mengucapkan kebaikan tentang berhala mereka dan aku pun melakukannya."

Lalu ia menangis dengan tersedu-sedu yang membuat hati menjadi pilu.

Kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, "Bagaimana kau dapati hatimu, ya Ammar?"

Ia menjawab, "Hatiku terasa nyaman, ya Rasulullah."

Rasulullah bersabda, "Kamu tidak akan mendapatkan dosa jika mereka melakukan penyiksaan terhadap dirimu lagi dan engkau boleh mengatakan apa yang pernah engkau ucapkan!"

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan Ammar dan menurunkan tentang dirinya sebuah ayat yang berbunyi,

"*Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*" (QS. an-Nahl: 106)

***



Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, Ammar termasuk orang yang berhijrah ke sana demi menyelamatkan agamanya.

Begitu ia tiba di Quba di mana para kaum Muhajirin berhijrah, Ammar langsung mengajak mereka untuk mendirikan sebuah masjid agar mereka dapat melaksanakan shalat. Kaum Muhajirin pun menyambut ajakan Ammar.

Maka masjid yang dibangun oleh Ammar bin Yasir menjadi masjid pertama yang dibangun pada masa Islam. Dan ini cukup menjadi kemuliaan dan kelebihan diri Ammar.

***

Begitu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah, maka menjadi senanglah hati Ammar. Ia begitu bergembira, bak seorang kekasih yang menunggu kedatangan kekasihnya. Ia senantiasa mendampingi Rasulullah hingga seolah ia tidak pernah berpisah dengan beliau baik pada siang maupun malam.

Rasulullah pun membalas kecintaan Ammar kepada dirinya. Jika Ammar datang menghampiri Rasulullah, maka beliau akan berkata, "Telah datang orang baik yang dianggap baik!"

***

Pada Perang Badar, Ammar berjuang di bawah komando Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sungguh-sungguh. Ia adalah satu-satunya di antara kaum Muslimin yang berjuang dalam peperangan tersebut yang kedua orang tuanya sudah menjadi syahid terlebih dahulu.

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah kembali ke pangkuan Tuhannya dan banyak Bangsa Arab yang kembali murtad dan keluar dari

Islam, pada saat itu Ammar dalam Perang Yamamah memiliki sebuah kisah yang amat masyhur.

Hal itu terjadi saat para sahabat Rasulullah sedang berjuang sungguh-sungguh dalam perang. Kematian telah merenggut banyak dari para *huffazh* (penghafal Al-Qur`an), dan pasukan Muslimin sudah mulai terdesak.

Pada saat itulah Ammar bin Yasir berdiri di atas sebuah batu yang tinggi. Ketika itu sebuah daun telinganya hampir terputus, dan masih tergantung di kepalanya. Ia berseru,

"Wahai kaum Muslimin, apakah kalian hendak berlari meninggalkan surga? Mari ikuti aku, ikuti aku... wahai kaum Muslimin!"

Kemudian Ammar berlari ke hadapan barisan kaum Muslimin padahal telinganya masih bergelantungan di pipinya.

Maka bergeraklah pasukan Muslimin dengan semangat yang diberikan Ammar sehingga Musailamah al-Kadzdzab dapat dibunuh. Maka banyak manusia yang kembali ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong setelah mereka meninggalkan Islam secara berbondong-bondong pula.

***

Saat Umar al-Faruq menjadi Khalifah, ia mengangkat Ammar untuk menjadi Wali di Kufah, dan ia ditemani oleh Abdullah bin Mas'ud. Umar menuliskan sebuah surat kepada para penduduk Kufah yang berbunyi:

"*Amma ba'du*.... Aku mengirimkan kepada kalian Ammar sebagai pemimpin kalian dan Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan menterinya. Keduanya adalah sebagian sahabat dekat Nabi kalian yang bernama Muhammad. Taatilah keduanya dan berikan kepatuhan kalian kepada mereka berdua."

Kemudian Umar menceritakan kepada Ammar maksudnya tadi, namun Ammar menolak jabatan itu. Begitu Umar berjumpa dengan Ammar maka Umar berkata, "Apakah tindakan yang aku lakukan telah

melukaimu, ya Ammar?" Ammar menjawab, "Demi Allah, jabatan lebih melukaiku daripada aku terisolir darinya."

***

Semoga Allah meridhai Ammar bin Yasir. Keimanan telah memenuhi seluruh tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Semoga Allah juga meridhai ayahnya yang bernama Yasir dan ibunya yang bernama Sumayyah. Rumah mereka sungguh adalah rumah yang penuh dan sarat akan keimanan.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Yasir, Sumayyah dan Ammar silakan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 4/46.*
2. *Al-Ishabah: 3/647 atau (Tarjamah) 9208, Sumayyah: 4/334 atau (Tarjamah) 585, dan Ammar 2/512 atau (Tarjamah) 5704.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/476, 4/330 Sumayyah.*
4. *Shifatush Shafwah: 1/175.*
5. *As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam: 1/342 dan setelahnya.*

- 61 -



SUHAIL BIN AMR

"Siapa di antara kalian yang berjumpa dengan Suhail, maka janganlah mengganggunya. Aku bersumpah bahwa Suhail memiliki akal don kemuliaan. Dengan memiliki orang seperti Suhail, maka Islam tidak akan bodoh."

-Muhammad Rasulullah

Suhail bin Amr adalah salah seorang tokoh Quraisy yang terpandang. Ia seorang orator ulung Bangsa Arab yang ternama. Ia juga menjabat salah seorang *Ahli Halli wa al-Aqdi* yang berwenang memutuskan semua perkara.

Pada saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan dakwah beliau dengan terang-terangan, saat itu Suhail sudah berusia dewasa dan memiliki pandangan yang luas. Dengan pemikirannya yang cerdas dan idenya yang orisinil, seharusnya dapat mengantarkan dirinya untuk segera menyambut seruan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang membawa petunjuk dan rahmat.

Akan tetapi Suhail tidak hanya berpaling dari Islam, ia juga berusaha untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dengan cara apa pun. Ia menimpakan siksaan kepada orang-orang yang masuk Islam pada tahap awal, agar keimanan mereka goyah, dan mengembalikan mereka kepada kemusyrikan.



Tidak lama berselang, Suhail bin Amr dikagetkan dengan sebuah berita yang seolah-olah kilat menyambar baginya.

Hal tersebut dikarenakan ia mendengar bahwa putranya yang bernama Abdullah dan putrinya yang bernama Ummu Kultsum telah menjadi pengikut Muhammad, dan pergi menyelamatkan agama mereka yang baru ke Negeri Habasyah agar selamat dari siksaan suku Quraisy.

***

Dengan kehendak Allah, tersiarlah berita kebohongan di kalangan para Muhajirin di Negeri Habasyah yang menyatakan bahwa Bangsa Quraisy telah masuk Islam. Kaum Muslimin yang berada di Makkah dapat tinggal bersama keluarga mereka di sana dengan damai. Sebagian orang dari Muhajirin tadi kembali ke Makkah. Salah seorang yang kembali pulang dari Habasyah adalah Abdullah bin Suhail.

***

Belum lagi kaki Abdullah menginjak tanah Makkah, ayahnya telah menangkap dirinya. Ia diikat dengan tali dan dilemparkan ke sebuah tempat yang gelap di dalam rumahnya.

Suhail menyiksa anaknya dengan berbagai siksaan, sehingga ia sampai keluar batas dalam menyiksanya. Sehingga pemuda yang bernama Abdullah tadi menyatakan bahwa dirinya telah keluar dari agama Muhammad. Abdullah juga menyatakan bahwa dirinya akan kembali menganut agama ayah dan kakek moyangnya.

Maka gembiralah hati Suhail bin Amr dan ia merasa puas. Ia merasa bahwa ia telah menang atas Muhammad.

***

Tidak lama kemudian, Bangsa Quraisy berniat untuk menghadapi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di Badar. Suhail pun berangkat disertai anaknya yang bernama Abdullah. Ia amat berharap dapat melihat

anaknya menghunuskan pedang di hadapan wajah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, setelah tidak berselang lama ia pernah menjadi salah seorang dari pengikutnya.

***

Akan tetapi takdir berbicara lain sehingga memupus angan Suhail yang tidak sedikit pun pernah ia duga. Karena, begitu kedua pasukan telah bertemu di medan laga Badar, putranya yang Muslim dan beriman melarikan diri ke arah barisan Muslimin, dan menempatkan dirinya di bawah komando Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abdullah menghunuskan pedangnya untuk berperang melawan ayahnya dan para musuh Allah lainnya.

***

Begitu Perang Badar usai dengan kemenangan telak yang Allah berikan kepada Nabi-Nya, berdirilah Rasulullah bersama para sahabatnya yang terkemuka untuk melihat para tawanan musyrikin, dan ternyata mereka mendapati Suhail bin Amr menjadi salah satu tawanan mereka.

Begitu Suhail bin Amr dihadapkan kepada Rasulullah, ia berniat untuk menebus dirinya. Lalu Umar bin Khattab menatapnya dan berkata, "Ya Rasulullah, biarkan aku mencabut dua gigi depannya, sehingga setelah hari ini ia tidak dapat menjadi orator lagi di perkumpulan manusia di Makkah, karena ia telah berani menyerang Islam dan Nabinya."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Biarkan kedua giginya, ya Umar! Barangkali saja engkau akan mendapati bahwa kedua gigi depannya akan memberi kebahagiaan kepadamu, *insya Allah*!"

***

Hari terus berganti, lalu terjadilah perjanjian damai Hudaibiyah. Bangsa Quraisy mengutus Suhail bin Amr sebagai juru runding mereka dalam melaksanakan perjanjian damai ini. Rasulullah menjumpainya ber-

sama beberapa sahabatnya, dan dari salah seorang sahabat yang beliau bawa terdapat Abdullah bin Suhail.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan perjanjian, kemudian beliau mulai mendiktekan isi perjanjian itu kepada Ali. Rasulullah berkata, "Tuliskan, *Bismillaahirrahmaanirrahiim!*"

Suhail langsung berkata, "Kami tidak mengenal kalimat ini, akan tetapi tulislah, *Bismika Allaahumma* (Dengan nama-Mu ya Allah)!"

Maka Rasulullah berkata kepada Ali, "Tuliskan, *Bismika Allaahumma*!" Kemudian beliau berkata kepada Ali, "Tuliskan, Ini adalah perjanjian damai yang dituliskan oleh Muhammad Rasulullah!" Suhail langsung menanggapi, "Kalau kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, maka kami tidak akan memerangimu, akan tetapi tuliskanlah namamu dan nama ayahmu!"

Maka Rasulullah membalas, "Demi Allah, aku adalah Rasulullah meskipun kalian mendustai aku.... Tuliskanlah, Muhammad bin Abdullah!"

Lalu selesailah akad perjanjian tersebut, dan Suhail bin Amr kembali dengan langkah yang tegap karena ia menduga bahwa ia telah menyebabkan kemenangan kaumnya atas Muhammad.

***

Hari terus berganti, dan Bangsa Quraisy mengalami kekalahan yang telak tanpa peperangan. Sebab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* datang ke Makkah untuk menaklukkannya.

Terdengar ada seorang yang berseru:

"Wahai penduduk Makkah, siapa yang masuk ke dalam rumahnya, maka ia akan aman. Siapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram, maka ia akan aman. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka ia akan aman."

Begitu Suhail bin Amr mendengar seruan tersebut, ia langsung merasa takut dan menutup sendiri pintu rumahnya. Ia kebingungan dan tidak punya kemampuan apa-apa.

Kita akan mempersilakan Suhail bin Amr untuk menceritakan detik-detik yang menentukan dalam hidupnya. Suhail bercerita:

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke Makkah, aku masuk ke dalam rumah dan langsung mengunci pintu. Aku pun segera mencari anakku yang bernama Abdullah. Aku merasa malu bila mataku bertemu dengan matanya, sebab aku pernah kelewat batas menyiksanya karena ia masuk Islam. Begitu ia masuk ke rumah dan menemuiku, maka aku berkata kepadanya, "Tuliskan untukku pernyataan perlindungan dari Muhammad, sebab aku tidak merasa aman bahwa aku akan terbunuh. Maka Abdullah pun berangkat menemui Rasulullah dan berkata, "Ayahku... apakah engkau akan memberinya perlindungan, ya Rasulllah?! Aku sendiri yang akan menjadi jaminannya."

Beliau menjawab, "Ya, dia aman dengan jaminan keamanan dari Allah. Dia boleh keluar." Kemudian Rasulullah menatap para sahabatnya dan berkata, "Siapa di antara kalian yang berjumpa dengan Suhail, maka janganlah mengganggunya. Sebab Suhail adalah orang yang memiliki akal dan kemuliaan. Dengan memiliki orang seperti Suhail, maka Islam tidak akan bodoh, akan tetapi ia mesti mendapatkan apresiasi, barulah ia akan memunculkan potensinya."

***

Setelah itu Suhail bin Amr masuk Islam dengan sepenuh hati dan sanubarinya. Ia amat mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dari lubuk hatinya yang terdalam.

Abu Bakar ash-Shiddiq berkomentar tentang Suhail:

"Aku melihat Suhail bin Amr pada haji Wada berdiri di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Suhail mempersembahkan beberapa unta untuk dijadikan kurban dan Rasulullah sendiri yang menyembelihnya dengan tangan beliau yang mulia. Kemudian Rasulullah memanggil seorang tukang cukur untuk mencukur rambut beliau. Aku pun

memperhatikan Suhail yang sedang mengumpulkan rambut Rasulullah lalu meletakkannya di atas kedua matanya.

Kemudian aku pun teringat peristiwa perjanjian Hudaibiyah, dan bagaimana bisa ia menolak untuk menuliskan "Muhammad Rasulullah". Aku pun bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan petunjuk kepadanya.

***

Sejak masuk Islam, Suhail menghabiskan umurnya untuk melakukan hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan bermanfaat bagi alam akhirat kelak.

Dibandingkan orang yang masuk Islam setelah peristiwa penaklukan Makkah, maka tidak ada seorang pun yang mengalahkan Suhail dalam jumlah bilangan shalat, puasa, sedekah, kelembutan hati dan seringnya menangis karena merasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Setiap hari ia selalu datang menemui Mu'adz bin Jabal sehingga ia mendengarkan darinya beberapa ayat Al-Qur`an.

Dhirar bin Khattab pernah bertanya kepada Suhail, "Wahai Abu Zaid (panggilan Suhail), engkau selalu mendatangi orang Khazraj ini untuk mendengarkan Al-Qur`an. Mengapa tidak engkau datangi saja orang yang berasal dari kaummu, yaitu suku Quraisy?!"

Suhail menjawab, "Ya Dhirar, apa yang telah kau katakan adalah peningggalan jahiliyah yang telah membuat kita ketinggalan dalam berbuat kebaikan. Islam telah melenyapkan fanatisme jahiliyah dari diri kita, dan mengangkat suku-suku baru yang dulunya tidak dikenal orang. Semoga saja kita termasuk golongan mereka sehingga kita bisa terus maju sebagaimana mereka."

***

Suhail bin Amr merasakan adanya kelebihan dan keutamaan orang yang lebih dahulu masuk Islam daripadanya dan dari orang-orang seperti dirinya. Ia menyadari adanya perbedaan orang yang lebih dahulu masuk Islam dengan dirinya.

Suatu hari, Suhail, Al-Harits bin Hisyam dan Abu Sufyan bin Harb pernah datang ke depan pintu rumah Umar bin Khattab. Turut serta ikut dengan mereka adalah Ammar bin Yasir, Shuhaib ar-Rumi dan beberapa orang yang dulunya adalah budak namun termasuk para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam. Tidak lama kemudian keluarlah seorang pembantu Umar dan berkata, "Ammar dan Shuhaib dipersilakan masuk!" Maka orang-orang Quraisy yang menunggu di depan rumah Umar saling melemparkan pandangan dengan perasaan kesal. Kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Kami belum pernah merasakan hal seperti saat ini. Umar telah mempersilakan mereka masuk, sementara kami yang berada di depan pintu rumahnya tidak diindahkan?!"

Suhail langsung membalas, "Jika kalian merasa kesal, maka salahkan saja diri kalian. Mereka pernah diseru dan kita pun pernah diseru (menerima dakwah). Mereka segera menyambut seruan, namun kita bermalas-malasan. Bagaimana bila mereka diseru untuk masuk surga pada hari Kiamat sementara kita akan dibiarkan?! Demi Allah, mereka tidak hanya mendahului kalian dalam mendapatkan kemuliaan yang tidak terlihat dan lebih besar dari pintu yang sedang kalian perebutkan ini."

Kemudian ia menyambung, "Mereka telah mendahului kalian. Demi Allah, kalian tidak dapat menyusul mereka atas ketertingalan ini kecuali dengan jihad dan mati sebagai syahid."

Kemudian Suhail mengibaskan bajunya lalu berdiri.

***

Pada saat peperangan sedang berlangsung di perbatasan Syam antara pasukan Muslimin dan Romawi, Suhail bin Amr segera mengumpulkan anak-anaknya, istri-istrinya dan semua cucunya. Ia berangkat dengan

semua keluarganya menuju Syam untuk berjuang di jalan Allah. Suhail berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkan sebuah saat bersama kaum musyrikin kecuali aku akan melakukannya bersama pasukan Muslimin. Aku juga akan berinfak untuk pasukan Muslimin seperti dahulu aku berinfak untuk kaum musyrikin.

Demi Allah aku akan terus berjuang di jalan Allah sehingga aku terbunuh sebagai seorang syahid, atau aku mati jauh terasing dari Negeri Makkah.

Suhail bin Amr menepati janjinya. Ia turut serta dalam peperangan Yarmuk bersama pasukan Muslimin dan ia berjuang dengan sungguh-sungguh dalam perang tersebut sebagai layaknya seorang Mukmin sejati.

Ia juga mengikuti beberapa peperangan yang lain, sehingga di perkampungan Syam terjangkit wabah Thaun Amwas[1] dan ia bersama keluarganya menjadi korbannya.

Semoga Allah meridhai Suhail bin Amr, dan menetapkannya sebagai pendamping para Nabi dan syuhada. Mereka itulah para sahabat yang terbaik.

Untuk mengenal lebih jauh akan profil Suhail bin Amr, silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/93.*
2. *Usdul Ghabah: 5/479.*
3. *Shifatush Shafwah: 1/731.*
4. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam: Lihat daftar isi.*
5. *Hayatush Shahabah: Lihat daftar isi pada jilid 4.*

1. Amwas adalah sebuah perkampungan di Syam. Dari situ mulailah wabah thaun yang selanjutnya menyebar ke seluruh perkampungan di Syam. Akibat wabah ini banyak korban yang berjatuhan. Wabah tersebut dikenal dengan Thaun Amwas.

- 62 -



JABIR BIN ABDILLAH AL-ANSHARI

"Ia telah meriwayatkan bagi kaum Muslimin dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam 1540 hadits."

Berangkatlah sebuah rombongan menyusuri jalan dari Yatsrib ke Makkah yang didorong oleh rasa rindu dan cinta.

Rombongan tersebut sudah membuat janji dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap orang yang menjadi anggota rombongan tersebut amat berharap bahwa mereka akan segera berjumpa dengan Rasulullah... meletakkan tangannya di tangan beliau untuk berbaiat agar selalu patuh dan taat kepada beliau, di samping itu pula mereka akan melakukan sumpah setia kepada beliau untuk senantiasa mendukung dan membantu beliau.

Dalam rombongan tersebut terdapat seorang tua yang termasuk pemuka kaum rombongan tersebut. Orang tua ini membonceng seorang bocah lelaki kecil bersamanya, dan ia meninggalkan kesembilan putrinya di Yatsrib, karena ia tidak punya anak laki-laki lagi selain bocah ini.

Orang tua ini amat berharap bahwa putranya dapat turut menyaksikan pembaiatan ini, dan agar bocahnya tidak melewatkan sebuah hari bersejarah dalam hidup ini.



Orang tua ini bernama Abdullah bin Amr al-Khazraji al-Anshari. Sedangkan anaknya bernama Jabir bin Abdullah al-Anshari.

***

Cahaya keimanan terpancar di hati Jabir bin Abdullah saat ia masih belia, dan cahaya tersebut berpendar ke seluruh anggota tubuhnya.

Islam telah menyentuh relung hati bocah ini bagai tetesan embun yang membuka kelopak bunga, lalu memenuhinya dengan wewangian.

Jabir sudah akrab berhubungan dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak ia masih berusia dini.

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah sebagai orang yang berhijrah, bocah kecil yang beriman ini langsung menimba ilmu lewat tangan dan binaan Rasulullah sendiri. Jabir termasuk salah seorang murid yang paling cerdas yang lulus dari pembinaan dan bimbingan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bidang penghafalan Kitabullah, menguasai ilmu keagamaan, dan periwayatan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Hal ini cukup dibuktikan dengan adanya *Musnad* Jabir bin Abdullah yang mencakup lebih dari 1540 hadits. Kesemuanya dihafal oleh murid yang cerdas ini dan diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kemaslahatan kaum Muslimin semuanya.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim telah memastikan dalam kitab *Shahih* mereka berdua adanya lebih dari 200 hadits shahih yang pernah diriwayatkan oleh Jabir.

Jabir pun menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi kaum Muslimin untuk beberapa masa. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memanjangkan umurnya sehinggga usianya hampir mencapai satu abad.

***

Jabir tidak turut serta bersama Rasulullah dalam Perang Badar dan Uhud, sebab dalam satu sisi saat itu ia masih berusia dini. Di sisi lain, ia diperintahkan oleh ayahnya untuk menjaga kesembilan saudarinya, hal itu dikarenakan tidak ada orang lagi selain dirinya untuk melakukan hal itu.

Jabir bercerita:

Pada malam sebelum terjadinya Perang Uhud, ayah memanggilku lalu berkata, "Aku menduga bahwa aku akan terbunuh bersama para sahabat Rasulullah yang terbunuh. Demi Allah, aku tidak meninggalkan orang yang paling aku cintai selainmu setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Aku mempunyai sejumlah utang, maka bayarkanlah utangku! Sayangilah para saudarimu! Jagalah mereka dengan baik."

Keesokan harinya, ayah menjadi korban pertama dalam Perang Uhud. Setelah aku menguburkannya, aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, "Ya Rasulullah, ayahku memiliki sejumlah utang, sedangkan aku tidak memiliki apa-apa untuk melunaskannya kecuali hasil dari pohon kurma milik ayah. Kalau aku mengandalkan buah kurma tersebut untuk membayarkan utang ayah, pasti tidak akan terlunaskan selama bertahun-tahun. Sedangkan aku tidak punya uang untuk memberikan nafkah kepada para saudariku."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung berdiri dan berangkat bersamaku ke tempat jatuhnya buah kurma kami. Beliau berkata kepadaku, "Sebutkanlah berapa utang ayahmu!" Maka aku pun menyebutkannya.

Maka para penagih utang terus saja memunguti hasil buah kurma sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membayarkan semua utang ayahku dari hasil pohon kurma tersebut pada tahun itu.

Kemudian aku melihat ke tempat jatuhnya kurma, dan aku lihat rupanya ia tidak berubah sedikit pun seolah ia tidak berkurang meski satu biji saja.

***

Sejak ayahnya meninggal, Jabir tidak pernah ketinggalan untuk turut serta dalam peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam setiap peperangan, ia memiliki kisah yang layak untuk dikisahkan dan dikenang.

Kita akan mempersilakan Jabir untuk menceritakan salah satu kisahnya bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Jabir bercerita:

Pada Perang Khandaq, kami sedang menggali parit saat itu. Tiba-tiba kami menemukan sebuah batu yang amat keras dan kami tidak sanggup untuk memecahkannya. Kami pun mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Nabi Allah, di parit yang sedang kami gali ditemukan adanya sebuah batu keras. Pacul kami tidak sanggup untuk memecahkannya."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Biarkan batu tersebut, aku sendiri yang akan datang ke sana dan menghancurkannya!"

Kemudian beliau bangun dan perut beliau diganjal dengan batu karena merasa amat lapar, hal itu karena kami sudah tiga hari tidak makan apa-apa. Rasulullah langsung mengambil cangkul kemudian beliau memukulkan cangkul tersebut kepada batu dan akhirnya batu tersebut dapat dipecahkan dengan mudah.

Pada saat itu aku merasa kasihan kepada Rasulullah yang menderita lapar. Aku pun menghampiri beliau dan berkata, "Bolehkah aku kembali ke rumah, ya Rasul?" Beliau menjawab, "Pergilah!"

Sesampainya di rumah, aku berkata kepada istriku, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kondisi yang amat lapar. Tidak ada seorang manusia pun yang sanggup menahan lapar seperti itu. Apakah engkau memiliki sesuatu untuk dimakan?"

Istriku menjawab, "Aku hanya memiliki sedikit gandum dan domba yang masih kecil." Maka aku segera mengambil domba tersebut, lalu aku menyembelihnya, memotongnya dan aku masukkan ke dalam tungku. Aku pun segera mengambil gandum yang aku tumbuk sendiri kemudian aku

serahkan kepada istriku. Aku pun melakukan peragian terhadap tepung itu. Begitu aku tahu bahwa daging sudah hampir matang, dan adonan tepung sudah hampir lembut dan sebentar lagi dapat dibakar. Aku pun berangkat menghadap Rasulullah dan aku berkata kepada beliau, "Ada sedikit makanan yang kami buat untukmu, ya Rasulullah. Silakan Engkau dan 1 atau 2 orang untuk menyantapnya." Rasul bertanya, "Ada berapa banyak yang kau masak?" Aku pun memberitahukan beliau apa saja yang aku masak.

Begitu Rasulullah mengetahui porsi makanan yang aku buat, beliau berkata, "Wahai para pejuang Khandaq! Jabir telah menyiapkan makanan, marilah kita makan bersama!" Kemudian beliau menatapku dan berkata, "Temuilah istrimu dan katakan kepadanya, 'Janganlah tungku diturunkan, dan jangan dulu tepung tadi dijadikan roti, sebelum aku datang ke sana."

Aku pun pulang ke rumah. Dalam hatiku ada rasa galau dan malu yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja. Aku bertanya sendiri, "Apakah semua pejuang Khandaq dapat menyantap makanan yang hanya terdiri dari 1 *sha'* gandum dan domba kecil?!"

Lalu aku menemui istriku dan aku berkata kepadanya, "Celaka kita, aku telah menceritakan segalanya! Rasulullah akan datang ke sini dengan semua pejuang Khandaq!" Istriku bertanya, "Apakah beliau tidak bertanya kepadamu berapa jumlah makanan yang kau siapkan?' Aku menjawab, "Ya, beliau menanyakannya." Istriku berkata, "Tidak usah kau risau, sebab Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka ucapannya membuat semua kegalauanku sirna seketika.

Tidak lama kemudian, datanglah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama rombongan kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau berkata kepada mereka, "Masuklah dan jangan berdesak-desakan!" Kemudian beliau berkata kepada istriku, "Berikanlah kepadaku sepotong roti. Ambillah sesendok kuah air dari tungkumu tapi jangan diturunkan dari perapian."

Tiba-tiba roti jadi semakin banyak, yang ditaruh di atasnya daging. Kemudian beliau membawa makanan tersebut kepada para sahabatnya, dan mereka semua menikmati makanan tersebut sehingga mereka merasa kenyang.

Kemudian Jabir berkata, "Demi Allah, mereka semua sudah pulang namun tungku kami masih penuh dengan daging kambing dan adonan kami masih dapat dibuat roti tidak kurang sedikit pun, persis seperti semula."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada istriku, "Makanlah engkau, dan hadiahkan sebagiannya!"

Lalu istriku makan, dan sepanjang hari ia membagikan dan menghadiahkan makan tersebut kepada banyak orang.

***

Demikianlah kisah Jabir bin Abdullah al-Anshari dan ia menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi kaum Muslimin untuk beberapa masa, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan untuk memperpanjang usianya hingga mencapai umur mendekati satu abad.

Suatu saat Jabir berangkat untuk berperang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ke Negeri Romawi. Pada saat itu pasukan dipimpin oleh Malik bin Abdillah al-Khats'ami.

Malik saat itu sedang memeriksa pasukannya yang tengah berangkat menuju medan laga. Malik melakukannya untuk mengetahui kondisi mereka, memberikan semangat, dan membantu serta melayani prajurit yang sudah tua.

Lalu ia berjumpa dengan Jabir bin Abdillah, yang ia dapati sedang berjalan kaki padahal ia bersama seekor bighal[1] yang tali kendalinya ia pegang dengan tangan.

1. Bighal adalah peranakan antara kuda dan keledai.



Malik bertanya kepada Jabir, "Ada apa denganmu wahai Abu Abdillah (pangggilan Jabir)? Mengapa engkau tidak menunggang bighalmu?! Padahal Allah sudah memberimu tunggangan yang dapat membawamu."

Jabir menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Siapa orang yang kakinya terbasuh debu saat berperang di jalan Allah, maka Allah akan mengharamkan dirinya dari neraka."

Kemudian Malik meninggalkan Jabir lalu ia menuju barisan terdepan pasukan. Kemudian Malik menoleh ke arah Jabir, kemudian Malik memanggil Jabir dengan suara yang amat keras seraya berseru, "Ya Abu Abdillah, mengapa engkau tidak menunggangi bighalmu, padahal ia sudah menjadi milikmu?!" Jabir mengerti maksud Malik. Kemudian Jabir menjawabnya dengan suara yang keras, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Siapa orang yang kakinya terbasuh debu saat berperang di jalan Allah, maka Allah akan mengharamkan dirinya dari neraka."

Maka spontan semua prajurit melompat turun dari tunggangan mereka. Semuanya berharap mendapatkan pahala tersebut.

Tidak pernah didapati ada pasukan yang berjalan kaki melebihi pasukan tersebut.

***

Selamat untuk Jabir bin Abdullah al-Anshari. Ia pernah turut berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* padahal ia belum mencapai usia baligh pada saat itu.

Ia juga beruntung pernah mendapat bimbingan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak usia dini, dan ia banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah yang kemudian riwayatnya banyak digunakan oleh para perawi hadits.

Ia juga beruntung dapat turut serta berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* saat masih berusia remaja, kemudian ia membasuhkan kakinya dengan debu untuk berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* padahal ia adalah seorang tua renta yang telah lanjut usia.

Untuk mengenal sosok Jabir bin Abdullah al-Anshari lebih jauh silakan melihat:

1. *Usdul Ghabah: 1/307.*
2. *Siyar A'lam an-Nubala': Lihat daftar isi.*
3. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 3/143.*
4. *Al-Ishabah: 1/212.*
5. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 1/221.*
6. *Shifatush Shafwah: 1/648.*
7. *Al-Jam'u baina Rijal ar-Shahihain: 1/72.*
8. *Ath-Thabari: (Lihat daftar isi).*
9. *Jami' al-Ushul karya Ibnu al-Atsir: 1/427 dan setelahnya.*
10. *Al-Bidayah wa an-Nihayah: 4/86, 97.*
11. *Sirah Ibnu Hisyam: 3/217-218.*
12. *Majma az-Zawa'id: 9/11*

- 63 -



SALIM BUDAK ABU HUDZAIFAH

"Kalau saja Salim masih hidup, maka aku akan mengangkatnya untuk menjadi pemimpin setelahku." -**Umar bin Khattab**

Tsubaitah binti Ya'ar memerdekakan budaknya yang bernama Salim yang pada saat itu ia masih berusia remaja mendekati usia baligh. Tsubaitah membebaskannya karena ia melihat dalam diri Salim terdapat kelembutan perilaku, kemurnian sifat dan tanda kecerdasan.

Ia pun memiliki tanda-tanda kebaikan dan kebajikan dalam tindak-tanduknya.

Namun suami Tsubaitah yang bernama Abu Hudzaifah yang menjadi salah seorang pemuka Bani Abdi Syamsin merasa berat untuk melepaskan Salim dalam usianya yang masih dini. Maka Abu Hudzaifah mengajak Salim untuk ikut bersamanya menuju Masjidil Haram, kemudian Abu Hudzaifah berdiri di tengah keramaian Bangsa Quraisy yang sedang berkumpul di sekitar Ka'bah. Abu Hudzaifah berseru, "Saksikanlah wahai Bangsa Quraisy bahwa aku telah mengadopsi Salim, setelah istriku memerdekakannya. Ia bagiku kini sudah seperti anak kepada ayahnya." Bangsa Quraisy pun menanggapi dengan berkata, "Alangkah terpujinya tindakanmu itu, wahai Ibnu Utbah (panggilan Abu Hudzaifah)!"

Sejak saat itu, anak tadi mulai dipanggil dengan Salim ibnu Abi Hudzaifah.

***

Tidak lama berselang, terpancarlah cahaya Ilahi di padang pasir Makkah. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus seorang Nabi-nya dengan membawa ajaran agama petunjuk dan kebenaran. Abu Hudzaifah dan anaknya yang bernama Salim termasuk orang pertama yang hatinya tersinari oleh cahaya suci ini.

Kedua orang ini datang untuk menghadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan keislaman mereka berdua di hadapan beliau.

Keduanya bersama-sama bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan penutup para Rasul-Nya.

***

Tidak lama setelah Abu Hudzaifah dan anaknya yang bernama Salim masuk ke dalam Islam, maka Islam pun membatalkan sistem adopsi anak.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk mengembalikan anak kepada bapak mereka yang asli demi menjaga keturunan (nasab) dan membongkar sebuah kebiasaan kaum Jahiliyah.

Maka turunlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam masalah pengadopsian anak, "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.*" (QS. al-Ahzaab: 5)

Kaum Muslimin pun menyambut perintah Tuhan mereka.

Mereka segera mencari urutan nasab anak yang telah mereka adopsi, mencari informasi tentang ayah mereka sebenarnya, lalu mengembalikan anak-anak adopsi kepada ayah mereka yang sejati.

Akan tetapi Abu Hudzaifah tidak menemukan ayah Salim yang sebenarnya meskipun ia selalu mencari-cari informasi akan keberadaannya. Hal itu dikarenakan Salim telah tertawan pada usia dini, kemudian dipaksa ikut ke Makkah dan dijual di pasar perbudakan dan pada saat itu Salim dalam usia yang belum bisa mengenal siapa ayah dan ibunya.

Maka karenanya, orang-orang menyebut Salim dengan panggilan Salim budak Abu Hudzaifah. Ia pun terus menyandang nama tersebut sepanjang hidupnya.

***

Hubungan Salim dengan Abu Hudzaifah bukanlah seperti hubungan seorang tuan dengan budaknya. Tapi merupakan hubungan seorang saudara terhadap saudaranya setelah Islam menyatukan dua hati yang berbeda, dan setelah iman mempersaudarakan dua jiwa yang berpisah. Kedua hati mereka amat dipenuhi dengan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Abu Hudzaifah berniat untuk semakin mempererat dan memperdalam hubungannya kepada Salim, dan ia juga hendak memupus semua peninggalan fanatisme jahiliyah yang diberantas oleh Islam. Maka Abu Hudzaifah menikahkan Salim dengan keponakan Abu Hudzaifah yang berbangsa Quraisy (Al-Absyami[1]) yang memiliki kedudukan dan nasab terpandang. Oleh karena itu Salim telah menjadi *al-akh fillah* (saudara seiman) bagi Abu Hudzaifah sekaligus menjadi salah satu kerabatnya.

***

Tidak lama sejak itu, kedua saudara ini dipisahkan oleh berbagai peristiwa yang telah membuat kaum Muslimin tersiksa dan teraniaya.

Abu Hudzaifah berhijrah ke Negeri Habasyah untuk menyelamatkan agama dan keimanannya serta akidahnya dari siksaan Bangsa Quraisy. Sementara Salim lebih memilih untuk tinggal di Makkah bersama

1. Bernasab ke Bani Abdu Syamsin.

Rasulullah dan menghabiskan usianya untuk mempelajari Kitabullah agar Salim dapat mengambilnya secara langsung dari beliau begitu ayat-ayat Al-Qur`an turun. Maka Salim dapat membacakan ayat-ayat Al Qur'an dengan khusyuk. Kemudian ia dapat memahami dan mentadabburi surat-surat Al-Qur`an yang diturunkan, sehingga ia menjadi salah seorang sahabat yang menghafalkan Al-Qur`an pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Salim juga termasuk salah satu dari 4 orang yang dipesankan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umat ini untuk mengambil pelajaran Al-Qur`an dari mereka. Sabda beliau, "Pelajarilah Al-Qur`an dari keempat orang ini: Abdullah bin Mas'ud, Salim budak Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal."

***

Para sahabat Nabi yang mulia mengetahui kelebihan Salim dibandingkan mereka dalam menghafal Kitabullah, penguasaannya, pentadabburan ayatnya dan pemahaman akan makna dan maksudnya.

Saat kaum Muslimin berhijrah dari Makkah ke Madinah, kaum Muslimin mendaulat Salim untuk menjadi imam bagi mereka.

Kaum Muslimin terus shalat dengan Salim sebagai imamnya sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba, meskipun dalam barisan Muslimin saat itu terdapat Umar bin Khattab dan beberapa tokoh sahabat yang ternama.

***

Kemudian Allah berkenan untuk mempertemukan Salim dengan saudaranya seiman yaitu Abu Hudzaifah setelah hijrah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memperkenankan mereka berdua untuk turut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Saat pasukan Muslimin hendak turun ke medan laga, Salim berkata kepada saudaranya, Hudzaifah, "Lihatlah wahai Abu Hudzaifah, itu ayahmu

Utbah bin Rabi'ah berada di barisan terdepan, ia bersiap untuk menghadapi Islam dan pasukan Muslimin." Abu Hudzaifah menjawab, "Benar, aku melihatnya. Dan itu ada dua orang musuh Allah yang bernama Syaibah bin Rabi'ah pamanku dan saudaraku yang bernama Al-Walid bin Utbah, yang mengiringi ayahku.

Kalau saja Rasulullah mengizinkan, maka aku akan menghadapi mereka satu demi satu dan aku akan membuat mereka mati terbunuh, atau aku akan berpulang ke sisi Tuhanku dalam kondisi ridha dan diridhai.

***

Begitu peperangan usai, Salim dan Abu Hudzaifah melihat orang yang tewas menjadi korban perang. Ternyata mereka menemukan Utbah, ayah dari Abu Hudzaifah, Syaibah, pamannya, dan Al-Walid, saudaranya. Kesemuanya tewas tak bergerak. Lalu Abu Huzaifah berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat hati Nabi-Nya tenang dengan kematian mereka semua."

***

Kedua bersaudara dalam ikatan iman ini senantiasa turut serta berjihad di bawah komando Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam setiap peperangan pada masa beliau. Mereka juga menunaikan hak Allah dan Rasul-Nya hingga pada saat Perang Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*.

Pada hari itu, Abu Bakar berniat untuk berperang menumpas Musailamah al-Kadzdzab, dan mengerahkan pasukan Muslimin di segala penjuru untuk memberantas fitnah buta yang hampir mencelakakan Islam dan membahayakan penganutnya.

Maka Salim dan Abu Hudzaifah bersegera untuk mempertahankan agama Allah, dan berangkat untuk berperang melawan Musailamah sang musuh Allah.

***

Kedua pasukan bertemu di bumi Yamamah, dan peperangan berlangsung dengan sengit antara keduanya yang jarang sekali ditemukan peperangan sedahsyat itu dalam sejarah.

Pasukan Muslimin merangsek masuk dengan komando Ikrimah bin Abu Jahal dan Khalid bin Walid dengan begitu berani yang sulit digambarkan tentang keberanian mereka. Begitu juga halnya dengan kaum murtad dengan komando Musailamah yang tidak kalah beraninya.

Akan tetapi kemenangan berada dalam pihak Musailamah al-Kadzdzab, bahkan beberapa orang prajuritnya berhasil menyusup ke tenda Khalid bin Walid dan hampir menyandera istri Khalid kalau saja tidak ada salah seorang di antara mereka yang mencegahnya.

***

Pada saat itulah semangat pasukan Muslimin mulai bangkit, dan ada di antara mereka beberapa prajurit yang gagah berani. Mereka rela menukar diri mereka yang dapat mati hari itu atau keesokannya dengan diri dan jiwa yang tidak akan mati untuk selamanya.

Pada saat itu, Khalid kembali mengatur barisan pasukan Muslimin, dan ia menyerahkan panji komando pasukan Muhajirin kepada Salim budak Abu Hudzaifah sebagaimana ia menyerahkan panji komando pasukan Anshar kepada Tsabit bin Qais.

Zaid bin Khattab berdiri memberikan semangat kepada pasukan Muslimin untuk bertempur seraya berseru, "Wahai manusia, gigitlah geraham kalian dengan keras! Tebaslah leher musuh kalian! Majulah terus...!

Wahai manusia, demi Allah aku tidak akan mengatakan apa pun juga setelah ini, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengalahkan Musailamah al-Kadzdzab dan para pengikutnya atau aku sendiri yang akan terbunuh, sehingga aku dapat berjumpa Allah dengan membawa alasanku."

Kemudian Zaid langsung masuk ke dalam barisan. Ia terus berjuang melawan musuh hingga akhirnya ia mati syahid.

Abu Hudzaifah mengikuti jejak Zaid bin Khattab dan segera berseru, “Wahai para pengemban Al-Qur`an, hiasilah Al-Qur`an dengan aksi kalian!”

Lalu ia maju ke medan laga untuk berjuang sehingga ia menjumpai ajalnya saat ia maju terus pantang mundur.

Sedangkan Salim budak Abu Hudzaifah menuju barisan Muhajirin dan berkata kepada dirinya sendiri, “Seburuk-buruknya pengemban Al-Qur`an adalah aku bila kaum Muslimin berdatangan dan berlindung ke arahku.” Kemudian ia langsung terjun ke medan laga untuk mempertahankan panji kaumnya sehingga tangan kanannya putus. Ia pun mengambil panji tersebut dengan tangan kirinya. Ia terus berjuang hingga tangan kirinya pun putus. Ia pun mengambil panji tersebut dengan kedua lengan atasnya. Ia terus mempertahankan panji tersebut sehingga ia tidak mampu lagi menanggung luka di badan, lalu ia terjatuh ke tanah dengan bersimbah darah.

***

Saat perang telah usai, Khalid bin Walid menemukan Salim budak Abu Hudzaifah masih dalam kondisi hidup. Lalu Salim bertanya kepada Khalid, “Apa yang telah didapat oleh pasukan Muslimin?”

Khalid menjawab, “Allah telah memberikan kemenangan kepada mereka, Allah telah membunuh Musailamah al-Kadzdzab untuk kaum Muslimin, dan Allah telah menghancurkan pasukan dan pendukung Musailamah.”

Salim bertanya lagi, “Lalu apa yang dilakukan oleh saudaraku Abu Hudzaifah?”

Khalid menjawab, “Ia telah pergi ke pangkuan Tuhannya. Ia terbunuh sebagai seorang syahid.”

Salim berkata, "Letakkanlah tubuhku di samping tubuhnya!"

Khalid menjawab, "Itulah tubuhnya yang sedang berbaring dengan sebuah bantal di dekat kakimu."

Kemudian Salim memejamkan kedua matanya sambil berkata, "Kita bersama di sini (di dunia) ya Abu Hudzaifah, dan *insya Allah* kita akan bersama di sana (di akhirat)."

Kemudian Salim menghembuskan napasnya yang terakhir.

Untuk mengenal sosok Salim Budak Abu Hudzaifah silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/6.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/70.*
3. *Usdul Ghabah: 2/307.*
4. *Hilliyatul Auliya`: 1/176.*
5. *Hayatush Shahabah: (Lihat daftar isi).*
6. *As-Sirah karya Ibnu Hisyam: 2/123, 334 dan lihat daftar isi.*

- 64 -



UTSMAN BIN AFFAN

"Sejarah kenabian tidak pernah mendapati orang yang menjadi menantu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak dua kali selain Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu."

Dia adalah *Dzu Nurain* (pemilik dua cahaya), orang yang pernah berhijrah dua kali sekaligus suami dari dua putri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dialah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu*.

***

Utsman bin Affan memiliki posisi terpandang di kalangan kaumnya pada masa Jahiliyah. Ia adalah orang yang memiliki harta kekayaan yang berlimpah. Ia juga adalah orang yang rendah hati dan pemalu. Kaumnya amat mencintai dirinya, sehingga ada seorang wanita Quraisy yang sedang memomong anaknya dengan bersenandung,

Aku dan Ar-Rahman (Tuhan Yang Penyayang) menyayangimu

Seperti orang Quraisy menyayangi Utsman

Begitu Islam memancarkan cahayanya di Makkah, Utsman termasuk para pendahulu yang segera menyerap cahaya tersebut.

***



Kisah keislaman Utsman bin Affan hingga sekarang masih sering dikisahkan orang. Hal itu dikarenakan saat pada masa Jahiliyah ia mendengar bahwa Muhammad bin Abdullah telah menikahkan putrinya yang bernama Ruqayyah dengan sepupunya yang bernama Utbah bin Abi Lahab. Utsman merasa menyesal karena ia sudah kedahuluan. Ia merasa kesal karena tidak beruntung mendapatkan istri yang memiliki akhlak yang mulia dan berketurunan baik.

Utsman pun kembali pulang ke rumah dengan perasaan kesal dan sedih.

Saat pulang, ia mendapati bibinya yang bernama Su"da binti Kuraizin sedang berada di rumah. Su"da ini adalah perempuan yang tegas, cerdas dan sudah berusia senja. Su"da berhasil menghilangkan kekesalan Utsman dengan memberitahukan kepadanya bahwa akan muncul seorang Nabi yang menghancurkan penyembahan pada berhala, dan menyeru untuk beribadah kepada Tuhan Yang Esa. Su"da menyuruh Utsman untuk mengikuti ajaran agama Nabi tersebut, dan ia menjanjikan bahwa Utsman akan mendapatkan apa yang pantas bagi dirinya.

Utsman bercerita:

Maka aku segera memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh bibiku tadi. Aku pun segera menemui Abu Bakar dan aku ceritakan kepadanya apa yang telah diberitahukan bibi kepadaku.

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, bibimu telah berkata benar atas apa yang ia sampaikan kepadamu dan dengan kebaikan yang ia janjikan untukmu, ya Utsman! Engkau pun adalah seorang yang bijak dan tegas yang mampu membedakan kebenaran, dan tidak ada kebatilan yang samar bagi dirimu."

Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku, "Apakah makna dari berhala yang disembah oleh kaum kita ini?! Bukankah berhala ini terbuat dari batu yang tuli. Tidak bisa mendengar dan melihat?"

Aku menjawab, "Benar."

Abu Bakar berkata, "Apa yang telah dikatakan oleh bibimu telah terbukti, ya Utsman! Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengirimkan Rasul-Nya yang dinanti-nanti. Ia mengutusnya untuk semua orang dengan membawa agama petunjuk dan kebenaran."

Aku bertanya, "Siapakah dia?!"

Abu Bakar menjawab, "Dialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib."

Aku bertanya keheranan, "Muhammad *ash-Shadiq al-Amin* (orang yang terkenal jujur dan terpercaya) itu?"

Abu Bakar menjawab, "Benar. Dialah orangnya."

Aku bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah engkau mau menemaniku untuk menemuinya?"

Abu Bakar menjawab, "Baiklah."

Kami pun berangkat untuk menemui Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Begitu beliau melihatku, beliau langsung berkata, "Wahai Utsman, sambutlah seruan orang yang mengajak ke jalan Allah! Sebab aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus, dan kepada semua makhluk Allah secara umum."

Utsman berkata, "Demi Allah, begitu aku melihat beliau dan mendengarkan sabdanya, aku langsung merasa nyaman dan aku percaya akan kerasulannya. Kemudian aku pun langsung bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya."

***

Hingga hari itu tidak ada satu pun orang yang berasal dari kaumnya yang mau beriman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Tidak ada satu pun yang menyatakan permusuhan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selain pamannya yang bernama Abu Lahab.



Abu Lahab dan istrinya yang bernama Ummu Jamil adalah orang dari suku Quraisy yang paling keras melakukan perlawanan dan makar terhadap diri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan sebuah surat tentang diri Abu Lahab dan istrinya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (QS. al-Lahab: 1-5)

Kebencian Abu Lahab kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin menjadi-jadi. Demikian juga kedengkian istrinya. Tidak hanya ditujukan kepada Muhammad, akan tetapi kepada kaum Muslimin yang menjadi pendukungnya. Abu Lahab dan Ummu Jamil menyuruh putranya, Utbah, untuk menceraikan istrinya yang bernama Ruqayyah, putri Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Utbah pun menceraikan Ruqayyah karena alasan dendam kepada ayahnya.

***

Begitu Utsman mendengar berita telah dicerainya Ruqayyah, maka ia langsung teriak kegirangan. Lalu ia segera meminang Ruqayyah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka beliau pun menikahkan Ruqayyah kepadanya. Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid mengadakan walimah untuk perkawinan putrinya ini.

Utsman adalah seorang dari Bangsa Quraisy yang memiliki tampang yang paling tampan, sedangkan Ruqayyah juga tidak kalah cantik dan menarik. Maka banyak orang yang berkata kepada Ruqayyah saat dirinya dinikahkan dengan Utsman:

Inilah pasangan terbaik yang pernah dilihat manusia

Ruqayyah, dan suaminya yang bernama Utsman

***



Utsman -meski dia memiliki kedudukan dan kebaikan yang banyak- tidak terlepas dari siksaan kaumnya saat ia memeluk Islam.

Pamannya yang bernama Hakam merasa malu bila ada seorang pemuda dari Bani Abdi Syamsin yang keluar dari agama Bangsa Qurasiy, dan Hakam amat malu dibuatnya. Maka Hakim bersama para pengikutnya berusaha menghadapi Utsman dengan siksaan dan perlakuan yang kejam.

Hakam menangkap Utsman dan mengikatkan tubuh Utsman dengan tali. Hakam bertanya kepada Utsman, "Apakah engkau membenci agama ayah dan kakek moyangmu, dan kini engkau masuk ke dalam agama yang dibuat-buat itu?! Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu hingga engkau meninggalkan agama yang kau anut ini!"

Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk selamanya, dan aku tidak akan berpisah dengan Nabiku selagi aku hidup."

Meski pamannya terus menyiksa dirinya, namun ia semakin teguh dan tak tergoyahkan dalam berakidah sehingga pamannya merasa putus asa dan akhirnya melepaskan Utsman serta tidak lagi mengganggunya. Akan tetapi Bangsa Quraisy masih saja membuat permusuhan kepada Utsman dan menyiksanya, sehingga hal itu membuat Utsman berkeputusan untuk lari dan menyelamatkan agamanya serta meninggalkan Nabinya.

Utsman adalah Muslim pertama yang berhijrah ke Habasyah bersama istrinya. Saat mereka berdua hendak berangkat untuk berhijrah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melepas mereka dan berpesan, "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menemani Utsman dan istrinya yang bernama Ruqayyah.... Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menemani Utsman dan istrinya yang bernama Ruqayyah. Utsman adalah orang pertama yang berhijrah bersama keluarganya setelah Nabi Allah Luth *Alaihis salam*."

***

Utsman bersama istrinya tidak tinggal lama di Habasyah seperti para



Muhajirin lainnya. Mereka berdua merasakan kerinduan yang amat sangat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kepada Makkah.

Maka keduanya kembali ke Makkah dan menetap di sana hingga saat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengizinkan kepada Nabi-Nya dan kepada kaum Mukminin untuk berhijrah ke Madinah. Maka Utsman dan Ruqayyah pun berangkat bersama rombongan Muhajirin.

***

Utsman mendampingi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam semua pertempuran yang pernah beliau lakukan. Tidak ada satu perang pun yang terlewatkan selain Perang Badar. Dia tidak turut serta dalam perang ini karena harus merawat istrinya yang bernama Ruqayyah sebab sakit.

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali dari Badar, dan beliau mendapati Ruqayyah telah kembali ke pangkuan Allah, maka Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi amat sedih.

Rasulullah berbagi kesedihan dengan Utsman atas musibah yang terjadi. Maka Rasulullah memasukkan Utsman ke dalam golongan ahli Badar, dan mendapatkan jatah *ghanimah*. Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahkan Utsman dengan putri kedua Rasulullah yang bernama Ummu Kultsum. Oleh karenanya, manusia memanggil Utsman dengan sebutan *Dzu Nurain* (orang yang memiliki dua cahaya).

Pernikahan Utsman yang kedua kalinya dengan putri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebuah keutamaan yang tidak didapatkan pria lain selain dirinya. Hal itu dikarenakan belum pernah terjadi sebelumnya ada orang yang menjadi menantu Nabi sebanyak dua kali selain Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu.*

***

Keislaman Utsman adalah salah satu nikmat terbesar yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* anugerahkan kepada kaum Muslimin dan kepada Islam. Tidak ada kesulitan yang dirasakan oleh kaum Muslimin, kecuali

Utsman akan menjadi orang yang akan segera membantu kesulitan mereka. Tidak ada satu musibah pun yang menimpa Islam, kecuali Utsman akan menjadi orang terdepan yang akan mengurangi beban yang diderita Islam.

***

Salah satunya adalah saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak melakukan Perang Tabuk. Pada saat itu Rasulullah amat membutuhkan bantuan finansial sebagaimana beliau juga membutuhkan orang-orang yang akan menjadi prajurit dalam perang ini. Sementara pasukan Romawi memiliki prajurit yang banyak, logistik yang memadai dan mereka bertempur di negerinya sendiri. Sedangkan kaum Muslimin, mereka akan melalui perjalanan yang panjang dengan bekal yang sedikit dan kendaraan yang tidak memadai.

Saat itu, kaum Muslimin juga sedang mengalami masa paceklik, yang jarang terjadi hal seperti ini di Jazirah Arab.

Dengan terpaksa Rasulullah menolak banyak orang yang hendak melakukan jihad dan melarang mereka untuk mencari syahadah (mati di jalan Allah) sebab mereka tidak memiliki kendaraan yang dapat membawa mereka ke sana. Maka orang-orang tadi kembali pulang ke tempat masing-masing dengan mata yang berlinang.

***

Pada saat itulah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* naik ke atas mimbar. Beliau memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudian beliau menganjurkan umat Islam untuk mengerahkan segala kemampuan mereka dan menjanjikan mereka dengan balasan yang besar.

Secepatnya Utsman berdiri dan berkata, "Aku akan memberikan 100 unta lengkap dengan bekalnya, ya Rasulullah!"

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turun satu anak tangga dari mimbarnya dan beliau terus menganjurkan umat Islam untuk

mengerahkan apa yang mereka punya. Maka untuk kedua kalinya, Utsman berdiri dan berkata, "Aku akan memberikan 100 unta lagi lengkap dengan bekalnya, ya Rasulullah!"

Wajah Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi cerah, kemudian beliau turun satu anak tangga lagi dari mimbar dan beliau masih saja menyerukan umat Islam untuk mengerahkan segala yang mereka miliki. Utsman untuk ketiga kalinya berdiri dan berkata, "Aku akan memberikan 100 unta lagi lengkap dengan bekalnya, ya Rasulullah!"

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengarahkan tangannya ke arah Utsman pertanda beliau senang dengan apa yang telah dilakukan Utsman *Radhiyallahu 'anhu*. Beliau pun bersabda, "Utsman setelah hari ini tidak akan pernah kesulitan.... Utsman setelah hari ini tidak akan pernah kesulitan."

***

Belum lagi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turun dari mimbarnya, Utsman sudah berlari pulang ke rumah. Ia segera mengirimkan semua unta yang ia janjikan dan disertai dengan 1000 dinar emas.

Begitu uang-uang dinar tadi diserahkan ke pangkuan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau membolak-balikkan uang dinar tersebut seraya bersabda, "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengampunimu, ya Utsman, atas sedekah yang engkau berikan secara terang-terangan maupun sembunyi. Semoga Allah juga akan mengampuni segala sesuatu yang ada pada dirimu, dan apa yang telah Dia ciptakan hingga terjadinya hari Kiamat."

***

Pada saat kekhalifahan Umar al-Faruq *Radhiyallahu 'anhu*, saat itu manusia sedang menderita tahun paceklik yang mengakibatkan banyak sawah ladang serta hewan yang menjadi korbannya. Sehingga tahun tersebut

dikenang dengan sebutan tahun *Ramadah* (debu)[1] karena parahnya paceklik yang terjadi.

Kesulitan yang dirasakan oleh manusia di Madinah terus semakin mengganas sehingga banyak nyawa manusia yang terancam. Suatu pagi para penduduk datang menghadap Khalifah Umar dan berkata, “Wahai Khalifah Rasulullah. Langit sudah lama tidak menurunkan hujan, dan bumi sudah tidak menumbuhkan pepohonan. Banyak nyawa manusia yang terancam. Apa yang mesti kita lakukan?!”

Dengan tatapan penuh kegelisahan Umar melihat wajah mereka dan berkata, “Bersabarlah dan berharap pahalalah kalian kepada Allah! Aku amat berharap semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memudahkan kesulitan kalian pada petang ini.”

Pada penghujung hari, terdengar kabar bahwa kafilah Utsman bin Affan telah datang dari Syam, dan rombongan tersebut akan tiba di Madinah pada pagi hari.

Begitu shalat Fajar usai dilaksanakan, semua orang berbondong-bondong menyambut kedatangan kafilah ini.

Para pedagang yang menyambut kedatangan kafilah ini mendapati bahwa rombongan Utsman terdiri dari 1 000 unta yang sarat dipenuhi dengan gandum, minyak dan anggur kering.

***

Kafilah unta tersebut berhenti di depan pintu rumah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu*. Para budak segera menurunkan muatan dari punggung unta. Para pedagang pun segera menemui Utsman dan berkata kepadanya, “Juallah kepada kami segala yang kau bawa, ya Abu Amr (panggilan Utsman)!”

---

1. Tahun *Ramadah* (debu) adalah suatu tahun ketika tanah menjadi kering-kerontang dan warnanya seperti debu. Banyak manusia yang kelaparan, oleh karenanya ia disebut dengan nama demikian.

Utsman berkata, "Aku akan menjualnya dengan senang hati kepada kalian, akan tetapi berapa harga yang hendak kalian tawarkan kepadaku?" Mereka menjawab, "Setiap dirham yang engkau bayarkan akan kami ganti dengan dua dirham."

Utsman menjawab, "Aku akan mendapatkan lebih dari itu." Maka para pedagang pun menambahkan lagi harga tawaran mereka.

Lalu Utsman berkata, "Aku akan mendapatkan lebih dari harga yang telah kalian tambahkan." Para pedagang pun menambahkan lagi harga tawaran mereka.

Namun Utsman tetap berkata, "Aku akan mendapatkan lebih dari ini."

Para pedagang tadi berkata, "Wahai Abu Amr, tidak ada para pedagang lain di Madinah selain kami. Juga tidak ada seorang pun yang mendahului kami datang ke tempat ini. Lalu siapa yang telah memberikan tawaran kepadamu melebihi harga yang kami tawarkan?!"

Ustman menjawab, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan 10 kali lipat dari setiap dirham yang aku bayarkan. Apakah kalian dapat membayar lebih dari ini?"

Para pedagang itu menjawab, "Kami tidak sanggup untuk membayarnya, wahai Abu Amr!"

Utsman langsung berseru, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku akan menjadikan semua barang bawaan yang dibawa oleh kafilah ini sebagai sedekah kepada para fakir kaum Muslimin. Aku tidak pernah berharap satu dirham ataupun satu dinar sebagai gantinya. Aku hanya berharap keridhaan dan balasan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

***

Saat kekhalifahan berpindah ke tangan Utsman bin Affan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan menaklukkan pada masa Utsman daerah Armenia dan Kaukasus.

Allah juga memenangkan kaum Muslimin untuk menaklukkan daerah Khurasan, Karman, Sijistan, cyprus dan beberapa daerah kecil di benua Afrika.

Kaum Muslimin pada masa Utsman mendapatkan kesejahteraan yang belum pernah dirasakan oleh bangsa lain di muka bumi ini.

***

Hasan al-Bashri[2] mengisahkan kesejahteraan penduduk pada masa Utsman bin Affan *Dzu Nurain*, serta kedamaian dan kenyamanan yang dirasakan oleh umat Islam. Ia berkata:

Aku pernah melihat ada seorang pegawai Utsman berseru, "Wahai manusia, segeralah kalian mengambil jatah!" Maka semua orang pun segera mengambil jatah mereka secara merata.

"Wahai manusia, segeralah datang untuk mengambil rezeki kalian!"

Maka semua manusia segera berdatangan dan mereka mendapatkan jatah rezeki yang berlimpah.

Demi Allah, kedua telingaku mendengar pegawai tadi berseru, "Segeralah kalian mengambil pakaian kalian!"

Semua orang pun segera mengambil pakaian yang panjang dan lebar. Pegawai tadi juga berseru, "Segeralah kalian mengambil minyak dan juga madu!"

Semua itu tidak mengherankan karena harta pada masa Utsman terus-menerus berdatangan dan berlimpah.

Hubungan antara sesama Muslim menjadi nyaman. Tidak ada di muka bumi seorang Mukmin yang merasa khawatir terhadap seorang Mukmin yang lain. Yang ada adalah seorang Muslim yang menyayangi, mencintai dan membantu muslim lainnya.

***

2. Hasan al-Bashri: Lihatlah profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatit Tabi'in* karya penulis.



Akan tetapi, ada sebagian orang yang bila sudah merasa kenyang maka mereka akan kelewat batas. Jika mereka mendapatkan nikmat Allah maka mereka akan menjadi kufur.

Maka sebagian orang tadi malah melemparkan cacian kepada Utsman tentang berbagai permasalahan, yang bila permasalah tersebut dilakukan oleh orang selain Utsman, maka mereka tidak akan mencacinya.

Mereka tidak hanya mencaci Utsman. Kalau saja mereka berhenti mencaci Utsman, maka keadaan akan bertambah tenang. Akan tetapi setan terus meniupkan api permusuhan dan kejahatan kepada diri orang-orang tadi. Sehingga ada sekelompok orang yang berjumlah banyak dari berbagai suku berbeda berkumpul di sekeliling rumah Utsman selama 40 malam. Mereka menghalangi penduduk rumah Utsman untuk mendapatkan air bersih.

Orang-orang zalim ini telah lupa bahwa Utsmanlah orang yang pernah membeli sumur *rumah*[3] dengan hartanya agar pada penduduk dan orang yang melancong ke Madinah al-Munawarah tidak kehausan. Padahal sebelumnya, penduduk Madinah tidak memiliki sumber air jernih yang dapat mereka minum. Mereka juga menghalangi Utsman untuk melakukan shalat berjamaah di Masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Orang-orang tersebut telah tertutup matanya untuk mengetahui bahwa Utsmanlah yang pernah memperluas Masjid Nabawi dengan hartanya sendiri, agar kaum Muslimin merasa lapang dan nyaman berada di dalamnya.

Saat kesulitan ini semakin menghebat menimpa diri Utsman, maka sekitar 700 orang dari kalangan sahabat dan anak-anak mereka segera berusaha melindungi Utsman. Di antara mereka adalah: Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Zubair al-Awwam, Al-Hasan dan Al-Husain, kedua putra Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah dan banyak lagi.

---

3. Sumur Rumah adalah sebuah sumur di Madinah yang dibeli oleh Utsman dari seorang yang beragama Yahudi.



***

Utsman bin Affan lebih memilih dirinya yang akan menjadi korban daripada banyak nyawa kaum Muslimin yang akan menjadi korban hanya demi melindungi dirinya saja.

Ia juga memilih untuk meregang nyawa daripada kaum Muslimin lain yang akan menjadi korban pembunuhan. Utsman berpesan kepada orang-orang yang hendak melindunginya agar ia dibiarkan sesuai kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja.

Utsman berkata kepada mereka, "Aku berjanji kepada orang yang memiliki tanggung jawab kepadaku agar mereka menahan diri dan tangannya."

Ia juga berkata kepada para budaknya, "Siapa yang mengembalikan pedang ke sarungnya, maka ia akan merdeka!"

***

Saat Utsman memejamkan matanya sebelum terjadi pembunuhan terhadap dirinya, ia melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diiringi oleh kedua sahabatnya yang bernama Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

Utsman mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, "Segeralah menyusul kami, ya Utsman!" Maka Utsman merasa yakin bahwa ia akan segera berjumpa dengan Tuhan dan Nabi-Nya.

***

Pagi itu Utsman bin Affan berpuasa. Ia meminta untuk dibawakan celana panjang kemudian mengenakannya, karena ia merasa khawatir bahwa auratnya dapat tersingkap jika ia dibunuh oleh orang-orang durjana tadi.

Pada hari Jumat tanggal 18 Dzulhijjah, terbunuhlah seorang hamba yang rajin beribadah dan berzuhud. Orang yang suka berpuasa dan



melakukan *qiyamullail.* Orang yang berhasil menyatukan mushaf Al-Qur'an[4]. Menantu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ia berpulang ke pangkuan Tuhannya saat ia sedang kehausan karena berpuasa, sementara Kitabullah terbentang di antara kedua tangannya.

***

Hal yang membuat kaum Muslimin semakin sedih adalah di antara para pembunuh Utsman *Radhiyallahu 'anhu* tidak terdapat seorang tokoh sahabat maupun anak sahabat yang turut serta dalam proses pembunuhannya ini kecuali seorang saja dari mereka yang pada akhirnya ia merasa malu dan enggan untuk melakukannya.

Untuk mengenal lebih jauh sosok Utsman bin Affan silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 2/462.*
2. *Usdul Ghabah: 3/376.*
3. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 3/69.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 7/139.*
5. *Hilliyatul Auliya`: 1/55.*
6. *Ath-Thabaqat al-Kubra`: 3/53-84.*
7. *Al-Ma'arif: 82.*
8. *Al-'Ibar: 14.*
9. *Shifatush Shafwah: 1/112.*
10. *Ibnu Katsir: 7/144.*

4. Pada masa Utsman telah berhasil dituliskan Mushaf Al-Qur`an pertama dengan naskah yang terjaga dari Hafshah binti Umar bin Khattab dan mushaf yang pernah dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam penulisan mushaf ini amat mempertimbangkan adanya perbedaan bacaan *(qira'at)* demi menjaga adanya perpecahan. Untuk proses penulisan Mushaf ini, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

- 65 -



AMR BIN AL-ASH

"Amr bin al-Ash masuk Islam setelah ia melakukan perenungan dan pemikiran yang cukup panjang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda tentang diri Amr, 'Para manusia telah masuk Islam, dan Amr bin al-Ash telah beriman."[1]

"Ya Allah, Engkau dulu pernah memerintahkan kami, namun kami bermaksiat. Engkau dulu pernah melarang kami, namun kami masih saja tak berhenti melakukannya. Tidak ada daya upaya kami selain berharap ampunan-Mu, wahai Zat Yang Paling Penyayang!"

Dengan doa yang sarat dengan kerendahan hati dan harapan ini, Amr bin al-Ash menutup usia saat menjelang kematiannya.

***

Kisah hidup Amr bin al-Ash sarat dengan cerita berharga.

Dalam hidupnya, ia telah berhasil mempersembahkan untuk Islam dua daerah besar dan makmur, keduanya adalah Palestina dan Mesir. Ia berhasil meninggalkan sebuah riwayat berharga dan senantiasa dibaca oleh manusia sepanjang masa.

1. HR. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi. Barangkali yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang masuk Islam pada tahap-tahap akhir.

***

Kisah ini dimulai kira-kira setengah abad sebelum hijrah saat Amr dilahirkan, dan berakhir 43 tahun setelah hijrah saat ia menutup usia.

Ayahnya bernama Al-Ash bin Wa'il yang menjadi salah seorang pemimpin dan tokoh Arab terpandang pada masa Jahiliyah. Ayahnya juga merupakan sosok yang memiliki kedudukan tinggi pada Bangsa Quraisy. Sedangkan ibunya, memiliki nasib yang berbeda. Ibunya adalah seorang budak tawanan saja.

Oleh karenanya orang-orang yang merasa iri terhadap Amr bin al-Ash selalu mengungkit kisah ibunya saat Amr sudah menjabat posisi tertentu atau saat ia sedang menaiki tangga mimbar untuk memberikan khotbah.

Bahkan ada seseorang yang membujuk orang lain untuk berdiri saat Amr bin al-Ash hendak naik ke atas mimbar lalu menanyakan Amr tentang kisah ibunya. Orang yang menyuruh tadi menjanjikan sejumlah uang kepada orang yang berani melakukan hal ini.

Orang yang disuruh itu bertanya, "Siapakah ibu dari pemimpin kita ini?" Amr langsung berusaha menekan emosinya dan menggunakan akal sehatnya. Ia menjawab, "Dia adalah Nabighah binti Abdullah. Ia pernah tertawan pada masa Jahiliyah, kemudian ia dijual sebagai budak di Pasar Ukaz. Kemudian ia dibeli oleh Abdullah bin Jad'an yang kemudian diberikan kepada Al-Ash bin Wa'il (yaitu ayah Amr) sehingga membawa karunia seorang anak bagi Al-Ash. Jika orang yang hatinya teracuni sifat dengki menjanjikan sejumlah uang kepadamu, maka ambillah!"

***

Saat kaum Muslimin yang menderita berhijrah ke Habasyah untuk menyelamatkan diri dari siksaan Bangsa Quraisy dan tinggal di sana, pada saat itu Bangsa Quraisy bertekad untuk memulangkan mereka ke Makkah lagi, kemudian menyiksa mereka dengan berbagai siksaan.

Bangsa Quraisy menunjuk Amr bin al-Ash untuk melakukan tugas ini, sebab ia memiliki hubungan lama yang baik dengan An-Najasyi[2].

Bangsa Quraisy juga membekali Amr dengan hadiah yang disenangi oleh An-Najasyi dan para pemuka agama di sana.

Begitu Amr bin al-Ash bertemu dengan An-Najasyi, Amr bin al-Ash memberikan penghormatan kepadanya dan berkata, "Ada sebuah kelompok dari kaum kami yang telah berpaling dari agama orang tua dan kakek moyang kami, mereka kini telah membuat agama baru untuk diri mereka. Bangsa Quraisy mengutusku untuk bertemu denganmu untuk mendapatkan izin darimu agar mereka dapat dikembalikan kepada kaumnya dan kembali kepada agama mereka."

Maka An-Najasyi segera memanggil beberapa orang dari sahabat Nabi yang berhijrah. An-Najasyi bertanya kepada mereka tentang agama yang mereka anut, Tuhan yang mereka imani dan tentang Nabi mereka yang membawa ajaran agama ini.

An-Najasyi mendengarkan dari penuturan para sahabat tadi yang membuat hatinya menjadi yakin dan tenang. Akidah mereka telah membuat An-Najasyi menjadi suka dengan ajaran agama mereka dan beriman kepadanya. Maka An-Najasyi menolak dengan keras permintaan Amr bin al-Ash. Kemudian An-Najasyi mengembalikan semua hadiah yang diberikan oleh Amr bin al-Ash.

***

Saat Amr bin al-Ash hendak berangkat menuju Makkah, An-Najasyi berkata kepadanya, "Bagaimana bisa engkau menjauh dari urusan Muhammad, ya Amr, padahal aku tahu bahwa engkau adalah orang yang berpikiran cerdas dan berwawasan luas?! Demi Allah dia adalah seorang utusan Allah kepada kalian khususnya dan kepada manusia secara umum."

2. An-Najasyi: Lihat profilnya dalam buku *Shuwar min Hayatit Tabi'in* karya penulis. Terbitan Darul Adab al-Islami.



Lalu Amr bertanya, "Apakah engkau sungguh mengatakan hal demikian, wahai Paduka Raja?!"

An-Najasyi menjawab, "Demi Allah, taatilah titahku, ya Amr, dan berimanlah kepada Muhammad dan kepada kebenaran yang ia bawa untuk kalian!"

***

Amr bin al-Ash meninggalkan Habasyah. Ia terus melanjutkan perjalanannya namun ia tidak mengerti apa yang ia lakukan. Kalimat yang telah diucapkan An-Najasyi meninggalkan bekas mendalam dan berhasil mengguncang hatinya.

Ucapan An-Najasyi tentang Muhammad membuat dirinya ingin segera menemui Muhammad, akan tetapi ia tidak memiliki kesempatan hingga pada tahun ke-8 Hijriyah. Pada saat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan melapangkan dadanya untuk menerima agama yang baru, maka pada saat itulah Amr berangkat menyusuri jalan yang menuju ke Madinah Munawwarah untuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan keislaman dirinya di hadapan beliau.

Saat di tengah perjalanan, ia berjumpa dengan Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah. Keduanya pun memiliki tujuan yang sama. Akhirnya ketiga orang itu pun berangkat bersama-sama.

Begitu mereka menjumpai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah segera berbaiat (melakukan sumpah setia) kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membentangkan tangannya kepada Amr, lalu Amr memegang tangan beliau.

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada Amr, "Apa yang terjadi dengan dirimu, ya Amr?!"

Ia menjawab, "Aku berbaiat kepadamu agar dosaku yang terdahulu diampuni."



Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung berujar, "Islam dan hijrah, keduanya menghapuskan dosa yang terjadi sebelumnya." Pada saat itu Amr langsung berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Akan tetapi kejadian ini meninggalkan kesan pada diri Amr bin al-Ash yang sering ia ucapkan, "Demi Allah, mataku tidak pernah memandang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menatap wajah beliau hingga beliau kembali ke pangkuan Tuhannya."

***

Dengan cahaya kenabian, Rasulullah melihat diri Amr bin al-Ash. Beliau mengetahui adanya potensi tertentu dalam dirinya. Maka beliau menunjuk Amr untuk menjadi pemimpin pasukan Muslimin dalam Perang *Dzatus Salasil* meski dalam pasukan tersebut banyak terdapat para tokoh Muhajirin dan Anshar yang lebih dahulu masuk Islam.

***

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah wafat, dan kekhalifahan berada di tangan Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu,* Amr bin al-Ash berjuang keras dalam peperangan melawan gerakan kemurtadan. Amr bin al-Ash juga memberantas fitnah yang merebak saat itu bersama Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu.*

Amr bin al-Ash pernah singgah di Bani Amir dan bertemu dengan pemimpin mereka yang bernama Qurrata bin Hubairaj yang berniat untuk murtad. Qurrata berkata kepada Amr, "Wahai Amr, Bangsa Arab tidak menyukai kewajiban pembayaran yang kalian tetapkan kepada semua orang (maksudnya adalah zakat). Jika kalian menghilangkan zakat tersebut, maka Bangsa Arab akan patuh dan taat kepada kalian. Jika kalian menolak untuk menghapuskannya, maka mereka tidak akan bersatu lagi dengan kalian setelah hari ini.

Maka Amr pun langsung berseru kepada Bani Amir, "Celaka kamu!! Apakah engkau sudah menjadi kafir wahai Qurrata?! Apakah engkau mau

menakutiku dengan murtadnya Bangsa Arab?! Demi Allah, aku akan menjejakan kaki kuda di kemah ibumu!"

***

Saat Abu Bakar ash-Shiddiq kembali ke pangkuan Tuhannya, dan amanah kekuasaan diserahkan kepada Umar al-Faruq, Umar al-Faruq memanfaatkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh Amr bin al-Ash. Umar menempatkan Amr untuk berkhidmat kepada Islam dan Muslimin.

Maka melalui Amr bin al-Ash, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan menaklukkan satu negeri demi negeri lainnya yang berada di tepi pantai Palestina. Pasukan Romawi satu demi satu menemukan kekalahan mereka. Kemudian Amr bin al-Ash bersama pasukannya berniat untuk memblokade Baitul Maqdis.

Amr bin al-Ash semakin memperketat blokade di sekeliling wilayah Baitul Maqdis sehingga Arthabun panglima pasukan Romawi merasa putus asa. Blokade tersebut menyebabkan Arthabun melepaskan kota suci tersebut dan lebih memilih untuk melarikan diri. Maka Yerusalem pun kembali ke pangkuan kaum Muslimin.

Pada saat itu, seorang pemuka agama Nasrani di sana berharap penyerahan kota suci ini dapat dihadiri oleh Khalifah sendiri. Maka Amr bin al-Ash segera menuliskan sebuah surat kepada Umar al-Faruq yang mengundang Khalifah untuk menerima secara langsung penyerahan Baitul Maqdis. Khalifah Umar pun hadir dalam penyerahan tersebut dan ia menandatangani perjanjian penyerahan Kota Yerusalem.

Yerusalem diserahkan kepada kaum Muslimin pada tahun 15 Hijriyah berkat usaha Amr bin al-Ash *Radhiyallahu 'anhu*.

Umar al-Faruq jika diingatkan tentang peristiwa blokade Baitul Maqdis dan teringat akan kehebatan Amr bin al-Ash, ia akan berkata, "Kita telah berhasil mengusir Arthabun Romawi dengan Arthabun Arab."

Amr bin al-Ash masih meneruskan kemenangan besarnya dengan menaklukkan Mesir. Akhirnya negeri yang subur ini menjadi bagian dari wilayah Islam. Di samping itu, Amr bin al-Ash juga berhasil menaklukkan pintu-pintu Benua Afrika, Negeri Maroko dan Spanyol.

Semua ini dilakukan oleh Amr bin al-Ash untuk kaum Muslimin hanya dalam setengah abad saja.

***

Kelebihan Amr bin al-Ash bukan hanya dalam bidang ini saja. Ia juga salah seorang ahli makar dan tipu daya Bangsa Arab. Ia juga termasuk salah seorang yang paling jenius di antara mereka.

Barangkali salah satu kisah kecerdikannya adalah saat ia menaklukkan Mesir. Amr bin al-Ash terus membujuk Umar al-Faruq agar diperbolehkan untuk menaklukkan Mesir, sehingga Umar pun mengizinkannya. Umar memberikan dukungan kepada Amr bin al-Ash dengan 4000 prajurit Muslimin.

Maka berangkatlah Amr bin al-Ash dengan pasukannya dengan begitu gagah dan tanpa beban. Akan tetapi yang turut serta dalam rombongannya hanya sedikit prajurit saja, sehingga Utsman bin Affan pun menemui Umar dan berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, Amr bin al-Ash adalah orang yang gagah berani. Dalam dirinya terdapat kecintaan pada jabatan. Aku khawatir ia pergi ke Mesir tanpa jumlah pasukan yang cukup dan logistik yang memadai, dan hal itu dapat membawa petaka bagi pasukan Muslimin."

Umar langsung menyesal telah memberikan izin kepada Amr bin al-Ash untuk menaklukkan Mesir. Maka ia langsung mengirimkan seorang utusan yang membawa surat dari Khalifah untuk Amr tentang masalah ini.

***

Utusan yang dikirim Umar tadi menjumpai pasukan Muslimin di daerah Rafah di bagian Negeri Palestina. Ketika Amr bin al-Ash mengetahui kedatangan seorang utusan Umar al-Faruq yang membawa sebuah surat



yang ditujukan kepadanya dari Khalifah, Amr langsung merasa khawatir akan isi surat tersebut.

Amr terus berpura-pura sibuk dan meneruskan perjalanannya sehingga ia masuk ke sebuah perkampungan Mesir.

Pada saat itu, Amr baru menemui utusan khalifah. Ia langsung mengambil surat tersebut dan membukanya. Di dalamnya tertulis:

"Jika engkau menerima suratku ini sebelum memasuki daerah Mesir, maka kembalilah ke tempat asalmu! Jika engkau telah menginjak tanah Mesir, maka teruskanlah perjalananmu!"

Lalu Amr bin al-Ash menyeru kepada semua prajurit Muslimin dan membacakan surat dari Umar al-Faruq. Kemudian Amr bertanya, "Apakah kalian sudah tahu bahwa kita sekarang sudah berada di tanah Mesir?"

Mereka menjawab, "Ya, kami tahu."

Amr berujar, "Jika demikian, marilah kita meneruskan perjalanan ini di bawah keberkahan dan taufik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*!"

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun berkenan menaklukkan Mesir melalui perjuangan Amr bin al-Ash.

***

Salah satu bukti kecerdasan Amr bin al-Ash adalah saat ia sedang mengepung salah satu benteng Negeri Mesir yang kuat. Tokoh agama Romawi meminta panglima pasukan Muslimin untuk mengirimkan seorang negosiator dan juru runding. Beberapa orang dari pasukan Muslimin rela untuk melakukan tugas ini. Akan tetapi Amr bin al-Ash berkata, "Aku akan menjadi utusan kaumku untuk menemuinya."

Lalu Amr bin al-Ash menemui tokoh agama tadi, kemudian ia berhasil memasuki benteng itu dengan berpura-pura bahwa dirinya adalah utusan panglima pasukan Muslimin.





Tokoh agama itu bertemu dengan Amr dan tokoh agama tersebut tidak mengenalinya.

Maka terjadilah perundingan di antara mereka berdua, dan Amr bin al-Ash berhasil memperlihatkan kecerdasan dan pengalamannya.

Tokoh agama Romawi ini berniat untuk mengkhianati Amr. Tokoh agama tersebut memberikan hadiah yang besar kepada Amr dan menyuruh para penjaga benteng untuk membunuh Amr sebelum ia melewati parit.

Akan tetapi Amr mengetahui niat jahat dari pancaran mata para penjaga tersebut. Lalu Amr kembali lagi menemui tokoh agama tadi dan berkata, "Wahai Tuan, pemberian yang engkau berikan kepadaku tidak bakal cukup untuk dibagi kepada seluruh sepupuku. Maukah engkau mengizinkan aku untuk mengajak sepuluh orang dari mereka untuk mendapatkan hadiah yang sama darimu?"

Tokoh agama tadi menjadi bahagia, dan ia berharap dapat membunuh sepuluh orang dari pihak Muslim daripada hanya membunuh satu orang saja.

Kemudian tokoh agama tadi memberi isyarat kepada para penjaga benteng untuk membiarkan Amr bin al-Ash pergi.

Maka selamatlah Amr bin al-Ash dari ancaman pembunuhan.

Ketika Mesir berhasil ditaklukkan dan diserahkan kepada pihak Muslimin, tokoh agama tadi berjumpa dengan Amr bin al-Ash dan bertanya dengan nada keheranan, "Apakah ini adalah kamu sebenarnya?" Amr menjawab, "Ya, seperti saat hendak kau khianati dulu."

***

Amr bin al-Ash adalah manusia yang amat pandai berbicara dan berdialog. Sehingga Umar al-Faruq menganggap bahwa kepandaian Amr bin al-Ash dalam berbicara merupakan tanda kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Maka setiap kali Umar melihat ada orang yang gagap dalam berbicara, Umar akan berkata, "Sang Pencipta orang ini dan Sang Pencipta Amr bin al-Ash adalah Tunggal."

Salah satu ucapan Amr bin al-Ash yang sarat dengan makna adalah:

Manusia itu terbagi menjadi tiga: manusia yang sempurna, separuh manusia dan manusia yang tak bermakna.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang lengkap agama dan akalnya. Jika ia hendak memutuskan sebuah perkara, ia akan meminta pendapat orang-orang cerdas sehingga ia akan terus mendapatkan petunjuk.

Sedangkan separuh manusia adalah orang yang yang disempurnakan agama dan akalnya oleh Allah. Jika ia hendak memutuskan sebuah perkara, ia tidak meminta pendapat orang lain, dan ia akan berkata, "Manusia seperti apa yang mesti aku ikuti pendapatnya kemudian aku akan meninggalkan pendapatku dan mengikuti pendapatnya?" Maka terkadang ia benar, terkadang ia salah.

Adapun orang yang tak bermakna adalah orang yang tidak beragama dan tidak berakal. Maka ia akan selalu keliru dan terbelakang.

Demi Allah, aku senantiasa meminta pendapat orang lain, bahkan kepada pembantuku.

***

Saat Amr bin al-Ash jatuh sakit dan merasakan ajalnya telah tiba, ia meneteskan air mata dan berkata kepada anaknya, "Aku pernah menjalani tiga kondisi yang diketahui oleh diriku sendiri. Aku pernah menjadi orang kafir, kalau saja saat itu aku mati, maka aku pasti akan masuk ke dalam neraka. Saat aku berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* aku menjadi manusia yang amat malu terhadap beliau, sehingga kedua mataku tak berani menatap beliau. Kalau saja aku mati pada saat itu, pasti banyak orang yang mengatakan, 'Selamat bagi Amr yang telah masuk Islam secara baik dan mati secara baik.'

Kemudian aku mengalami banyak kejadian setelah itu, dan aku tidak tahu bahwa semua itu akan memberi kebaikan kepadaku ataukah keburukan?"

Lalu Amr bin al-Ash menghadapkan wajahnya ke arah dinding dan berkata, "Ya Allah, Engkau dulu pernah memerintahkan kami, namun kami bermaksiat. Engkau dulu pernah melarang kami, namun kami masih saja tak berhenti melakukannya. Tidak ada daya upaya kami selain berharap ampunan-Mu, wahai Zat Yang Paling Penyayang!"

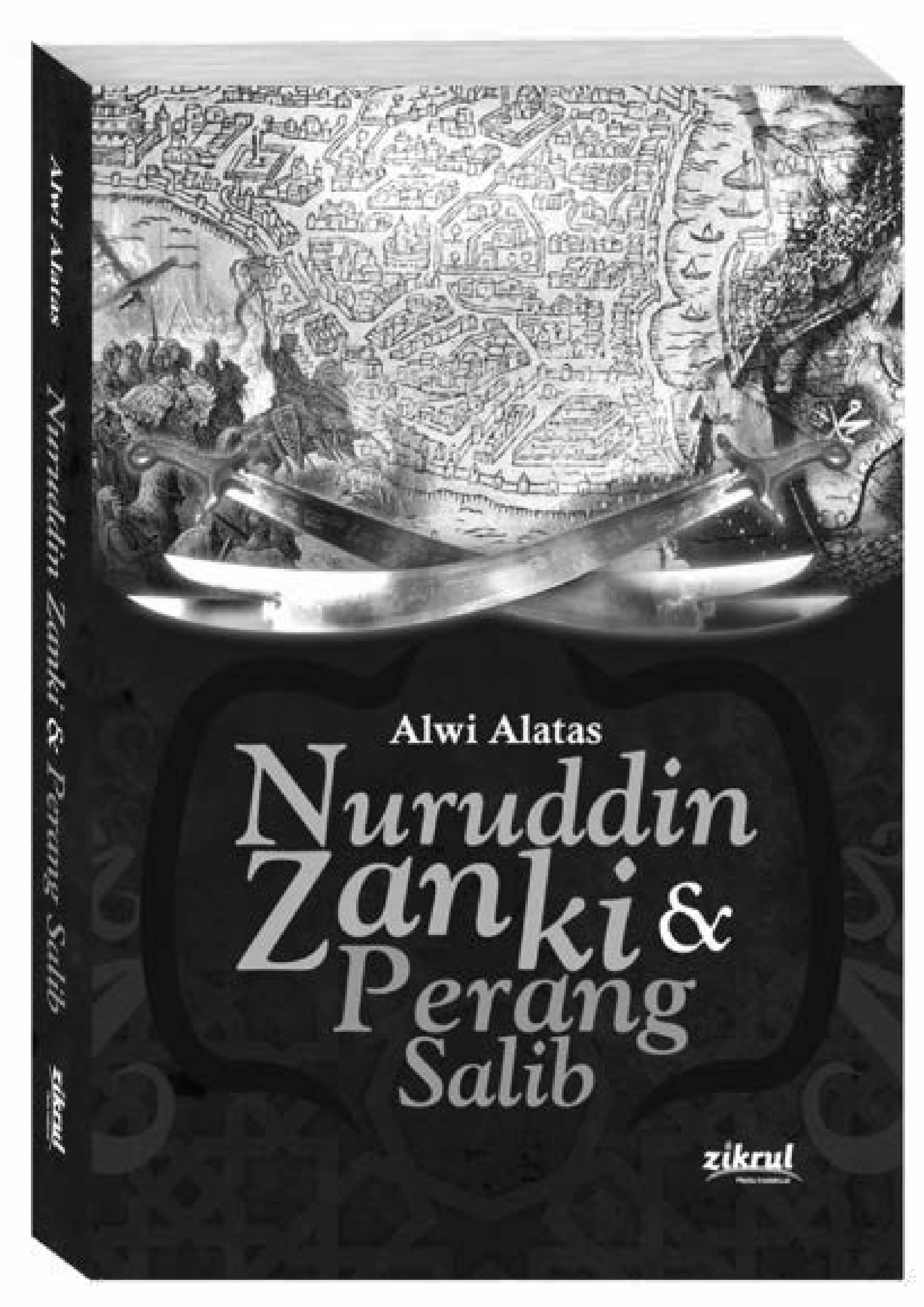
Amr bin al-Ash meletakkan tangannya di bawah lehernya dan ia mengangkat pandangannya ke arah langit dan berdoa, "Ya Allah, tidak ada kekuatan yang aku miliki, maka menangkanlah aku! Tidak ada yang tidak memiliki kesalahan, maka maafkanlah! Aku bukanlah orang yang sombong akan tetapi orang yang memohon ampunan. Maka ampunilah aku, wahai Zat Yang Maha Pengampun!"

Ia terus mengulangi doa tersebut sehingga ruhnya berpisah dari badan.

Untuk mengetahui lebih jauh akan sosok Amr bin al-Ash silakan melihat:

1. *Al-Ishabah: 3/2.*
2. *Al-Isti'ab (dengan hamisy al-Ishabah): 2/508.*
3. *Usdul Ghabah: 4/244.*
4. *Tahdzib at-Tahdzib: 8/56.*
5. *Al-'Ibar: 1/51.*
6. *Qadat Fath Biladis Syam wa Mishr: 123.*
7. *Tarikh al-Islam karya Adz-Dzahabi: 2/235.*
8. *Al-A'lam: 5/248.*

NURUDDIN ZANKI DAN PERANG SALIB



Nuruddin Zanki merupakan pendahulu Shalahuddin dalam kepemimpinan di Syria dan sekitarnya serta pendahulu dalam perjuangan Islami menghadapi kekuatan salib. Rasanya kurang adil jika membicarakan Perang Salib dan pembebasan al-Quds (Yerusalem) tanpa menyinggung peranan Nuruddin Zanki.

Nuruddin Zanki, bersama para ulama di zamannya, merupakan pemimpin pertama di Syria yang menghidupkan kembali nilai-nilai Islam di tengah masyarakat di wilayah itu, setelah sebelumnya nilai-nilai itu redup dan menyebabkan mereka jatuh dalam cengkeraman tentara Salib.

Walaupun Nuruddin Zanki meninggal dunia sebelum pembebasan al-Quds, namun semua yang dilakukannya menjadi pondasi yang sangat kokoh dan membantu Shalahuddin dalam mewujudkan keberhasilannya. Tidak salah jika Ibn al-Athir menganggap Nuruddin sebagai pemimpin yang paling lurus dan paling tegas dalam keadilan selepas Khulafaur Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz.

Buku ini berisi tentang sejarah terjadinya Perang Salib, kekalahan kaum Muslimin pada Perang Salib I serta sebab-sebab kekalahannya, kemudian dilanjutkan dengan kemunculan Nuruddin Zanki serta perjuangannya dalam menghadapi pasukan Salib. Ditulis secara naratif, dilengkapi dengan tabel informasi, gambar dan peta-peta, buku ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami dengan mudah jalan peristiwa Perang Salib hingga akhir masa kepemimpinan Nuruddin Zanki. Semoga buku ini juga dapat menghidupkan kembali ingatan kaum Muslimin tentang seorang pahlawan Muslim yang terlupakan: al-Malik al-'Adil, Nuruddin Mahmud Zanki.